POPPI PERTIWI

Septihan

TELAH DIBACA LEBIH DARI
23 JUTA KALI
DI WATTPAD

SEPTIAN AIDAN NUGROHO

"Hai, boleh ngomong sebentar?"

Murid laki-laki itu memandangnya datar. "Ngomong aja."

"Benar boleh?"

"Iya," balas cowok itu singkat.

"Gue suka sama lo, Septian," ujar Jihan. "Mmm... lo mau, nggak, jadi pacar gue?"

XII IPA 5 langsung heboh dengan pernyataan cinta seorang siswi jurusan Bahasa di depan kelas mereka. Jihan masih menunggu jawaban lelaki tinggi putih yang masih berdiri di depannya dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana abu-abunya. Laki-laki berwajah datar dan berambut hitam itu memandangnya dengan sorot tajam.

Jihan meneguk ludahnya. Marahkah cowok itu? Atau malah senang? Jihan tidak tahu. Ekspresinya selalu sulit dibaca.

"Lo tembak gue?" tanya Septian masih sama datarnya.

"Iya." Jihan menjawab gugup.

"Kenapa?"

"Karena gue suka sama lo."

"Tapi gue nggak suka sama lo," balas Septian.

Hancur. Jihan merasa dunianya runtuh saat itu juga.

"Jadi lo tolak gue?"

"Lo tau jawabannya."

"Septian! Tapi kenapa?" Jihan menarik ujung seragam cowok itu yang keluar dari celana. Wajahnya merah padam, perpaduan antara rasa malu, sedih, dan kecewa.

"Belajar dulu yang benar. Dapat peringkat pertama, baru bisa jadi pacar gue. Itu syaratnya." Setelah mengatakannya, Septian lalu benar-benar pergi meninggalkan Jihan yang masih terpaku.

Peringkat pertama?

RUMOR RANKING PERTAMA

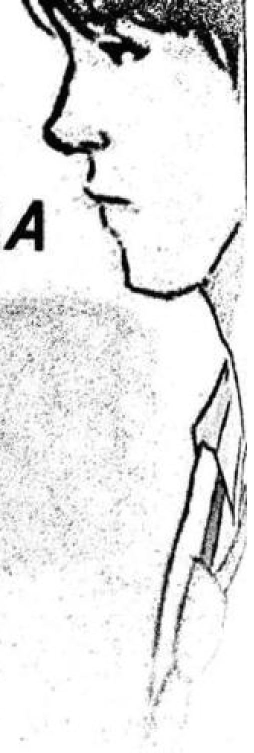

"Akan selalu ada yang datang ke hidup kita.
Siap tidak siap. Mau tidak mau.
Kita harus segera menerimanya."

Pagi-pagi sekali anak-anak Ravispa sudah tiba di sekolah. Sebuah kejadian langka mengingat mereka sering datang terlambat. Murid-murid lelaki berbadan tegap berjaket hitam parasut itu memenuhi lorong utama. Suara gelak tawa pun mulai terdengar di antara barisan panjang mereka.

"Dengar-dengar Kak Septian ajuin syarat ke Kak Jihan. Kalau mau jadi pacarnya harus *ranking* pertama dulu." Begitulah rumor beredar di sekolah mereka.

Dari mulut ke mulut. Hingga dilebih-lebihkan. *Begitulah rumor bekerja.*

"Berarti lo harus *ranking* pertama juga tuh biar bisa jadi pacarnya!"

"Gila apa? Matematika aja gue masih hitung pakai tangan!"

"Rumornya makin banyak yang tau, Sep," bisik Jordan pada Septian.

"Biarin aja," balas Septian cuek.

"Makanya belajar yang benar. Biar bisa jadi pacarnya Septian," ujar Galaksi pada adik kelas mereka, membuat kedua siswi itu terkejut dan tersipu malu.

"Memang bakal diterima, Bang?"

"Enggak, sih," jawab Galaksi, membuat cowok-cowok itu tertawa.

Sementara Septian tetap diam. Tidak mau mengatakan apa-apa.

Septian Aidan Nugroho. Cowok pendiam dan misterius yang merupakan anggota inti Ravispa. Pintar dan atlet basket. Ia juga anak karate yang menjadikannya idola para siswi di sekolah. Sementara itu, Ravispa adalah nama perkumpulan di SMA Ganesha. Septian juga sosok yang populer di sekolah. Murid kesayangan guru-guru karena sering menuai prestasi ketimbang sensasi.

Akhirnya kedua siswi itu pamit dan pergi karena malu.

"*Ikan hiu makan ubi.* I love you *bertubi-tubiiiiiiii....*"

"Woi! Sejak kapan hiu makan ubi-ubian, Nyong?!" Bambang atau yang sering dipanggil Bams emosi di tempatnya. "Lo kata hiu vegetarian, hah?"

Nyong tertawa geli. "Santai, dong, Bams. Nggak usah ngegas. Habisnya pagi-pagi gini udah ributin si Asep aja. Ributin gue kapan?" tanya Nyong. "Memang netizen lebih tau mana yang ganteng, mana yang burik!"

Guntur, salah satu temannya tertawa mengakak! "Sirik aja lo, Nyong!" katanya sambil tertawa pada cowok kribo itu.

"Bersyukur. Itu udah bagus lo lahir sempurna," kata Jordan.

"Siap, Bang!"

Semuanya tampak membaur. Tapi lain halnya dengan Septian, cowok itu lebih banyak diam sejak memasuki area lingkup sekolah. Septian memang lebih dikenal dengan nama Asep di kalangan teman-temannya. Namun hanya yang paling dekatlah yang sering dan berani memanggilnya demikian. Selebihnya tetap memanggilnya Septian. Nama itu tercetus ketika Nyong salah menyebut namanya dulu saat mereka kelas sepuluh. Asep pun kini menjadi panggilan top teman-temannya untuk Septian. Memang dasar Nyong suka begitu. Nama orang bagus-bagus dikasih emaknya, malah diganti-ganti! Asep pula namanya!

"Mending lo sini, Nyong. Pantun di samping gue." Jordan menarik Nyong dari belakang tubuh Septian menuju ke arahnya. "Bantuin gue godain cewek." Jordan lalu refleks bersiul melihat Mona yang baru saja datang. "*Wuidihhh!* Mantap betul! Mulus banget, Gan!"

"Ceweeekk! *Piwiiiittt!*" Nyong ikut bersiul sambil geleng-geleng kepala. Mona, salah satu diva Ravispa itu memang sangat cantik. Seperti oase di tengah-tengah gurun pasir. "Mon... *date,* yuk?" ujar Nyong.

"Diam lo." Galaksi, Ketua Ravispa, ikut berkomentar sambil mengulurkan tangan dan menarik kepala Nyong dengan sebelah tangannya agar Nyong mendekat padanya. "Kayak kagak pernah lihat cewek aja lo, Nyong!"

"Entar Guntur ngambek mampus lo nggak ada yang antar pulang," ucap Oji.

"Ampun, Bos! Ampun! Kan kalau di sini ada Mona. Kalau di tempat lain, ya, beda lagi, lah." Nyong menyeringai sambil cengengesan.

"Cewek aja di mata lo berdua. Lo juga, Dan!" Galaksi bicara pada Jordan yang menyandang status *playboy* kelas berat di sekolahnya. "Sama aja kayak Nyong. Dasar para lelaki buaya darat!"

"Buaya-buaya gini teman lo, Bos." Jordan membela diri.

"Mending lo beli parfum dulu sana biar bau badan lo hilang, Dan." Bams menimbrung, membuat Jordan terkekeh. "Perlu gue beliin nih? Minta berapa lo? Satu? Dua? Tiga?!"

"Sombonggg!" seloroh seluruh teman-temannya.

"Makanya kerja kayak gue." Bams menyombongkan dirinya. "Kan enak. Sekolah dapat. Kerja dapat. Duit juga dapat."

"Gaya banget lo!"

Bams menepuk pundak Guntur. Merangkul temannya. "Dunia ini milik orang-orang tekun. Yang penting usaha. Hasilnya belakangan."

Ketujuh lelaki itu terhenti langkahnya yang diikuti oleh gerombolannya yang ada di belakang begitu melihat sebuah kerumunan berbentuk lingkaran di lorong sekolah. Ricuh. Sangat ricuh yang sedang terjadi di antara mereka. Tampak Marcus dan Jihan sedang berdebat. Saling sindir, beradu argumen, dan dorong-mendorong. Di antara mereka juga tidak ada yang mau mengalah. Kejadian seru ini tidak akan pernah dilewatkan oleh mereka.

"Banci banget," ucap Oji.

"Banget," ujar Galaksi. "Masa beraninya sama cewek?"

"Samperin, yuk! Seru tuh kayaknya!" ujar Jordan.

"Marcus sama Jihan kenapa tuh?!" celetuk Guntur seru sambil berjinjit-jinjit memperhatikan. "Buseettt! Marcus jambak Jihan?!" Mata Guntur melotot memperhatikan Marcus dan Jihan yang sudah saling menyerang. Lelaki itu tidak peduli bahwa Jihan adalah seorang perempuan.

"Mulut lo tuh kurang ajar banget, sih?!" teriak Jihan di depan muka Marcus. "Dasar cowok nggak punya sopan santun!"

Marcus terkekeh sinis. "Kenapa lo marah? Merasa bahwa mama lo itu penggoda?" tanya Marcus.

"OH YA?! PENGGODA?" tanya Jihan dengan tatapan benci.

Septian yang melihat itu langsung mendekati Jihan, meninggalkan teman-temannya yang sibuk menonton perdebatan seru itu hingga teman-temannya melihat Septian sudah berada di dekat Jihan.

"PAPA LO AJA YANG KEPINCUT SAMA MAMA GUE!"

"APA?! LO—BANGSAT!" Marcus mendekati Jihan hendak memukulnya, namun Jihan ditarik mundur oleh seseorang. Kejadiannya secepat angin. Lalu kini sebuah bogem mentah mendarat di wajah Marcus sebelum ia berhasil menyakiti Jihan.

Jihan terpaku dengan tubuh gemetar karena melihat Septian memukul Marcus. "SEPTIAN!!!" teriak Jihan saat Marcus jatuh terperosok ke lantai. Sekarang detak jantung Jihan seperti genderang perang yang dipukul semakin kencang. Membuat dadanya sakit karena apa yang dilihatnya.

"Banci lo, beraninya sama cewek!" Septian melihat Marcus yang tak berdaya melawan karena Septian lebih kuat darinya. Seluruh orang diam, tidak berani memisahkan mereka. Keadaan langsung mencekam secepat kilat.

Galaksi dan Jordan saling pandang karena baru kali ini melihat Septian lepas kendali di sekolah. Selama bersekolah di SMA Ganesha, bisa dibilang Septian tidak pernah cari ribut atau mau ikut campur urusan orang, apalagi sampai saling pukul. Dan lebih langkanya lagi, semua ini hanya gara-gara cewek!

"WOI, ASEP, WOOOOIIIII!!!!!" Bams berseru karena baru sadar. Bams lalu berlari diikuti oleh teman-temannya. Galaksi, Jordan, Guntur, Oji, dan Nyong mengikuti dari belakang. Mereka langsung menyesak masuk ke dalam kerumunan.

"Pergi lo dari sini sebelum gue berubah pikiran." Septian menarik kerah kemeja sekolah Marcus agar dekat dengan wajahnya.

Septian menatap matanya dengan tajam agar tidak berani macam-macam. Marcus yang kesakitan pun tidak berani melawan karena Septian adalah anak Ravispa. Jelas punya *backing* yang banyak.

"Pergi!" Septian mengeratkan pegangannya, lalu mengempas kemeja cowok itu dan berdiri.

Marcus berdiri. Tidak lagi dengan posisi tersungkur lalu pergi dengan muka merah karena malu. Ia pergi dari lorong sekolah seperti yang diinginkan Septian.

Jihan terpaku. Kedua kakinya semakin lemas dan gemetar takut. Perempuan dengan jepit pita merah itu masih tetap kaku menyaksikan sendiri apa yang dilakukan Septian di depan matanya. Septian lalu mundur dan malah menjauhi Jihan. Bahkan Septian tidak menoleh apalagi mengobrol padanya.

Astaga, bagaimana bisa Jihan tidak menyukai cowok ini?

Jihan yang kebingungan mengejarnya. "SEPTIAN!"

Septian tidak berhenti, namun ketika Jihan menarik jaketnya. Cowok itu berhenti dan menoleh.

Jihan tersenyum padanya. "Makasih."

"Untuk apa?"

"Yang tadi," ujar Jihan. Kedua matanya berbinar senang.

"Nggak perlu. Gue lakuin itu untuk diri gue sendiri," jawab Septian *jutek* dengan wajah datar sedingin es, membuat kening Jihan mengerut dalam. Septian melepas tangan Jihan dari jaketnya, lalu berjalan menjauh dari lorong dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana.

"WOI, SEEPPPPP!!! LO MAU KE MANA?!" teriak teman-temannya, namun Septian tidak menghiraukannya.

***

Kantin sekolah benar-benar membeludak. Setelah bel istirahat berbunyi semua murid datang berbondong-bondong. Di pojokan kantin, meja khusus itu milik inti Ravispa:

7 INTI RAVISPA:

1. Bermula dari Galaksi Aldebaran. Ketua Geng Ravispa. Sosok paling pemberani di SMA Ganesha.
2. Lalu ada Jordan Ghaksan Aditama yang merupakan *playboy* kelas atas sekaligus wakil dan juga tangan kanan Galaksi di Ravispa karena badannya besar.
3. Septian Aidan Nugroho. Si pendiam, pintar, dan misterius. Bagi Septian, Ravispa adalah keluarga di sekolah.
4. Bambang Adnyana atau nama populernya Bams. Merupakan sosok cowok berbadan besar yang sederhana dan juga setia.
5. I Made Guntur Gutama cowok genit dan jago futsal. Guntur juga pintar memikat hati perempuan dengan kata-katanya.
6. Oji Anuraga Raspati. Cowok tinggi putih yang jago sepak takraw. Selalu bisa diandalkan di segala keadaan teman-temannya.
7. Terakhir ada Nyong Bakarbessy. Cowok Ambon yang punya segudang pantun dan lagu dangdut mengisi hari-hari mereka.

"*Buah semangka, buah duren. Nyong tau, Nyong kerennnnnn....*"

"Pantun buat puji diri sendiri. Narsis lo." Jordan melirik.

"Suka-suka gue, lah! Pantun, pantun gue. Lo mau dipantunin gue, Dan?"

"Kagak. Ogah banget gue. Memang gue *maho* apa?"

"Nah, Dan. Gue masih mending kalau lo jadi *maho* ketimbang *playboy*. Nggak kasihan apa sama gue dapat *chat* nyasar mulu kalau lo sakiti banyak cewek?!" Bams mendengus. "Mending lo jadi *maho* aja sana! Ikhlas gueeee! Ikhlas! *RIDHO* DENGAN SEPENUH HATI GUE!"

"Sekata-kata lo kalau ngomong!" Jordan menyenggol Bams, membuat cowok itu hampir jatuh karena tenaga Jordan.

"Santai, dong, lo, Dan. Udah kayak cewek-cewek PMS aja. Udah tau badan besar kayak gajah, mainnya dorong-dorong. Untung gue nggak jatuh."

"SEPTIAAAN! TUNGGUIN, DONGGGG!!!" Jihan tertatih-tatih berlari mengikuti Septian dari belakang.

Yang Septian tahu cewek ini selalu gencar untuk mendapatkannya. Sejak dulu yang dilakukan Jihan adalah merecokinya, namun Septian selalu menunjukkan sikap cuek agar Jihan pergi dengan sendirinya.

Namun, bukannya pergi, Jihan malah terus mengejar Septian. Bahkan sudah ditolak berkali-kali, Jihan tetap saja mengikutinya. Kapan Jihan akan sadar bahwa Septian tidak suka padanya?

"Septian, jangan duduk sama yang lain!"

Galaksi tertawa mendengarnya. "Pacar bukan, tapi posesifnya minta ampun tuh cewek."

"Udahlah, Sep. Kasihan si Jihan dari tadi kejar-kejar lo terus. Capek dia. Kasih minum kek," ujar Guntur.

"Suruh duduk dulu, lah, di samping lo, Sep. Tawari makan. Ya, nggak, Han?" goda Galaksi pada Jihan yang baru tiba di barisan para lelaki itu.

"Harusnya, sih, gitu." Jihan mencebikkan bibirnya.

"Ngapain? Lo aja sana. Gue Ogah," jawab Septian pendek. Wajahnya kesal setengah mati.

Bams tertawa. "Suruh dia duduk, lah, Sep. Tadi pagi, kan, lo udah tolongin dia. Kasih Jihan balas kebaikan lo. Dia, kan, niat baik mau bilang makasih."

Septian lalu berdiri, tidak suka kalau teman-temannya sudah mulai mendesak. Namun, saat berbalik, di depannya ada Jihan. Cewek itu memandangnya bingung. "Minggir. Lupain aja yang tadi pagi."

Jihan terkejut karena ucapan Septian. Cowok itu malah menghindarinya. "IH, TAPI, KAN—KOK GITU. SIIIH?" Jihan menarik tangan Septian. "Ya udah, tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Gue boleh, ya, pulang bareng lo?"

"Pulang aja sendiri." Septian memandangnya dengan wajah tidak suka lalu melepas tangan Jihan. Cewek ini harus diberi pelajaran biar berhenti berbuat seenaknya.

"Ayolah, Septian."

"Dalam mimpi lo."

"Gue cuma mau ajakin lo makan, kok, sekarang. Sumpah!"

"Kasihan, ya, Jihan. Mana masih muda," ujar Jordan di belakang.

Septian tidak lagi menghiraukannya. Ia meninggalkan Jihan.

Jihan lalu berlari mengejarnya sampai ke pintu kantin. "SEPTIAN! KAPAN, SIH, GUE DITERIMA?!"

"Kapan-kapan," balas Septian judes.

"YA, KAPAN-KAPANNYA KAPAN?!"

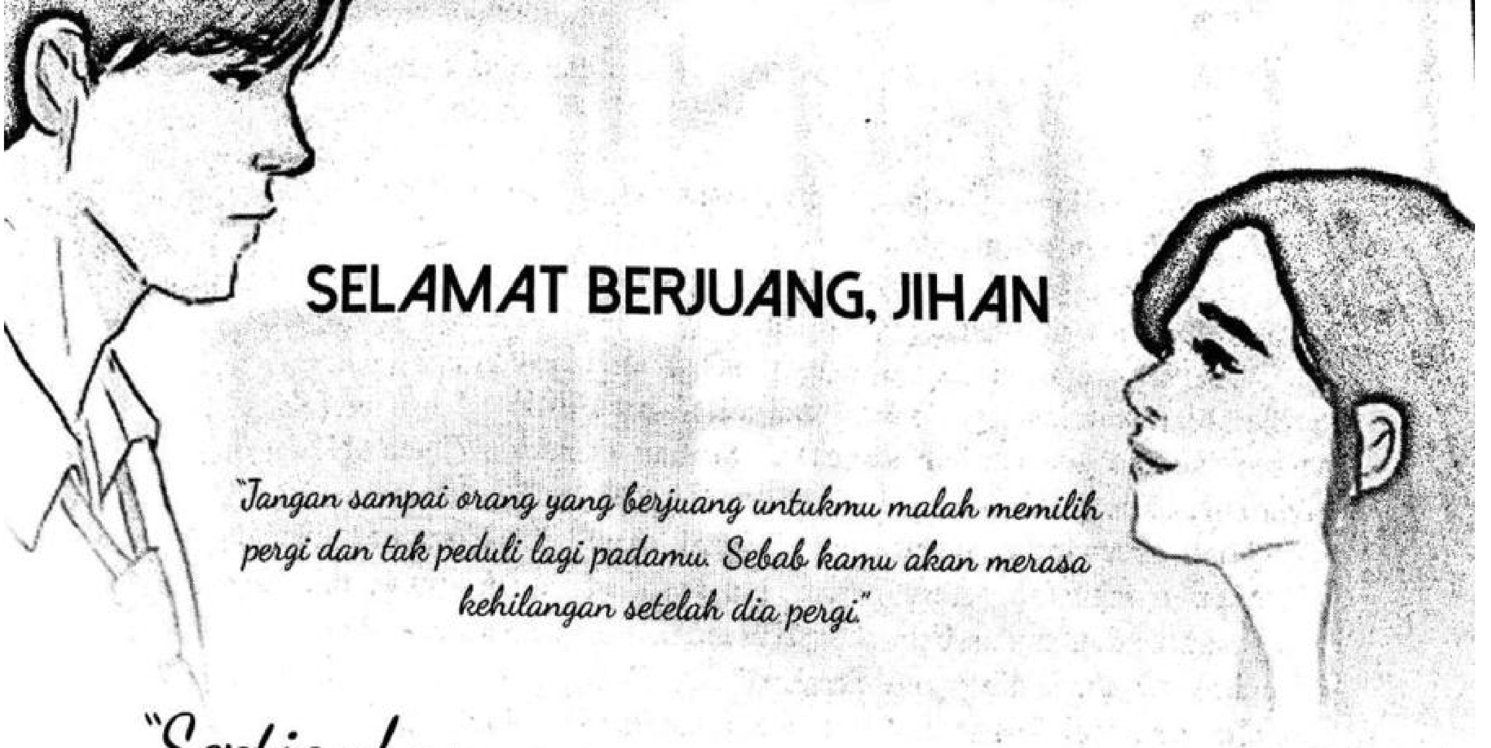

SELAMAT BERJUANG, JIHAN

"Jangan sampai orang yang berjuang untukmu malah memilih pergi dan tak peduli lagi padamu. Sebab kamu akan merasa kehilangan setelah dia pergi."

"Septian! Yakin nih nggak mau? Entar nyesal tau." Jihan mengejar di belakang Septian. Ia sedikit berlari karena susah mengimbangi langkah kaki Septian yang sudah jauh di depannya. "Septian! Septian! Capek tau kejar-kejar terus. Sekali-sekali lo kek yang kejar-kejar gue. Pasti gue terima, deh. Nggak pakai mikir langsung gue terima detik itu juga!"

Itu, sih, mau lo, batin Septian.

"Septian! Kapan, sih, gue bisa jadi pacar lo? Masa gue mulu, sih, yang cari lo? Lonya kapan?! Oohhhh, gue tau nih! Pasti lo tolongin gue dari Marcus karena lo suka sama gue, kaannn?!" tanya Jihan dengan nada sangat menyebalkan di telinga Septian. Cowok itu sama sekali tidak ada niat menjawab. Ia tetap berjalan, kedua tangannya masuk ke saku celana abu-abu.

Jihan Halana. Hidup Septian yang semula tenang-tenang saja jadi terganggu karena cewek bersuara centil ini. Suaranya mirip seperti anak kecil. Di SMA Ganesha, Jihan adalah sosok cewek cantik yang selalu terbelakang dari segi pelajaran. Cewek ini tidak terlalu pintar, namun cukup terkenal di sekolah.

Kadang Septian heran mengapa Jihan bersikeras untuk menjadi pacarnya, padahal Septian dan Jihan tidak pernah dekat sebelumnya. Mungkin karena Jihan sering memergokinya sendirian di kelas kosong yang ada di lantai atas.

"Septian. Ngomong, dong. Kok diam aja, sih? Berasa ngomong sama patung tau! Udah gitu patungnya bisa jalan lagi!" keluh Jihan karena sejak tadi bermonolog terus. "Septian! Katanya nggak boleh cueki orang yang lagi ngomong, loh. Nggak baik tau! Dosa! Pamali!"

Jihan berhenti mendadak karena cowok yang sedang berjalan tenang di depannya berhenti dan berbalik badan. "Nah, gitu kek dari tadi. Senyum, dong! Biar makin ganteng." Jihan menyengir lebar di depan Septian karena cowok itu sudah mau meresponsnya. "Nih, kayak gini!"

"Segitunya lo biar gue terima?" Bibir Septian menipis, marah. "Gue udah tolak lo berkali-kali. Di mana rasa malu lo? Urat malu lo putus?" Septian bertanya dengan kedua alis tertekuk. Heran bercampur kesal karena perempuan ini tidak pernah mengerti maksudnya.

"Kenapa, sih? Memangnya gue nggak boleh, ya, suka sama lo?"

"Bukannya gitu."

"Terus?"

"Pokoknya jangan suka sama gue." Septian menjawab singkat, jelas, dan padat. Dibumbui dengan nada pedas.

"Lo bukan Tuhan. Lo nggak berhak tentuin perasaan seseorang," ucap Jihan. "Gue suka sama lo, memangnya salah?"

"Kalau suka sama gue nggak usah pakai cara kayak gini. Lo pikir gue tolongin lo dari Marcus karena gue suka sama lo? Kalau gitu lo salah. Gue tolong lo dari Marcus karena gue kasihan sama lo." Septian mendekati Jihan. "Kalau lo suka sama gue, jauhi gue."

Jihan tercenung mendengarnya. "Nggak mau!" Jihan tetap bersikukuh.

Septian menatap gemas perempuan yang ada di depannya ini. Bagaimana caranya agar Jihan sadar bahwa Septian tidak mau menerimanya?

"Kapan, sih, lo lihat gue, Septian?"

"Ini gue lagi lihatin lo," sahut Septian ketus. "Gue nggak suka sama lo, Jihan. Berapa kali harus gue bilang ke elo? Jangan ikuti gue lagi. Gue nggak butuh diikuti," ujar Septian.

Jihan melotot, sebal. Ia berbalik badan. Melanjutkan langkah kakinya yang tertunda tadi. Jihan meremas sisi roknya kuat-kuat—geregetan pada Septian. "AWAS AJA, YAAAAA!!! BESOK-BESOK, LO YANG BAKALAN BILANG SUKA SAMA GUE!"

***

XII Bahasa 2 sedang sangat bernyawa karena jam-jam istirahat belum selesai. Jihan sudah tiba di dalam kelas, tidak lagi mengejar Septian. Cowok itu sudah pergi sejak tadi. Jihan juga tidak tahu Septian ke mana. Cowok itu menyebalkan, namun Jihan tetap menyukainya. Dengan mencak-mencak perempuan itu masuk ke dalam ke kelas.

Di dalam kelasnya ada tipe-tipe anak yang suka pilih-pilih. Cowok-cowok nakal duduk di belakang—berkumpul jadi satu, entah itu mengerjai temannya atau bermain *game* dengan laptop. Lalu kaum-kaum borjuis berkumpul membicarakan masalah tas, baju, dan juga barang-barang *online shop* hingga ke tahap yang *branded.* Terakhir ada anak-anak pintar yang sengaja belajar untuk ulangan di jam pelajaran ke depan. Mereka rela mengorbankan jam istirahat atau menolak ke kantin demi belajar supaya mendapat nilai bagus.

"Jihan! Lo ke mana aja, sih?" Febbi, salah satu teman Jihan, memperhatikan Jihan yang sedang duduk di samping Kejora.

"Kejora! Bantuin gue, dong, biar dekat sama Septian. Suruh gebetan lo si Galaksi kek. Atau minta nomor teleponnya Septian kek!" Jihan mengadu pada Kejora. "Sumpah, ya, gue harus dapatkan tuh cowok sombong!" tekadnya.

"Duh, Han, gue nggak mau. Lo aja sana berurusan sama Galaksi," jawab Kejora. "Galaksi tuh bisa mikir macam-macam kalau gue minta nomor telepon Septian. Lo, kan, udah ada Line Septian. Lo *chat* aja lewat situ."

"Masalahnya setiap gue *chat* nggak pernah dibalas."

Lala terbahak. "Itu, sih, nasib lo, Han. Lo, kan, udah gue kasih Line Septian. Memang masih kurang? Gue dikasih sama pacar gue, Jordan, tuh waktu itu."

"IYA, KURANG! Sampai sekarang aja *chat* gue nggak pernah dibalas! Padahal gue spam Line dia, tapi cuma di-*read*!"

"Udah, udah, lo jangan marah-marah kayak gitu, dong. Lo tau, kan, Septian juga kerja jagain distronya. Mungkin aja dia sibuk."

"Benar tuh kata Lala, Han." Kejora menggaruk pelipisnya. "Mending lo belajar nih. Bentar lagi ulangan pelajarannya Pak Maman." Kejora mendorong buku paket di meja untuk Jihan.

"Tapi gue masih kesal sama tuh cowok. Untung aja gue masih suka sama dia." Jihan masih berapi-api.

"Lo kayak nggak kenal Septian aja, sih, Han? Septian, kan, memang gitu dari dulu. Cuek sama cewek. Jangankan sama cewek, sama temannya sendiri aja gitu. Lo nggak ingat apa memangnya? Thalita, teman sekelasnya yang sering sama Fifi itu, dulu juga pernah tembak dia, tapi Septian tolak dia, kan? Gue rasa Septian memang belum mau cari cewek kali," ungkap Lala. "Lo nggak bakalan mati kalau jomlo, jadi tenang aja."

"Apa jangan-jangan Septian tuh *gay* kali, ya, makanya nggak suka sama cewek?" celetuk Febbi. Keempatnya terdiam dan menoleh cepat pada Febbi.

"IH, FEBBI! SEPTIAN GUE NGGAK MUNGKIN *GAY!*" Teriakan Jihan membuat seisi kelas menoleh padanya. Jihan langsung terdiam dan meminta maaf karena suaranya membuat yang lainnya penasaran.

"Lo tuh kalau teriak dikontrol, dong, Han! Kasihan, kan, Septian kalau ada gosip nggak benar di sekolah gara-gara lo?" Lala mengambil bukunya.

"Mana mungkin, lah, Septian *gay!* Ganteng gitu."

"Banyak, loh, cowok-cowok ganteng tapi aslinya *gay!*" ucap Febbi lagi.

"Omong-omong tentang Septian, gue pernah tuh lihat dia di rumah sakit seminggu yang lalu. Nggak tau ngapain, sama nenek-nenek. Neneknya kali, ya? Nggak sempat menyapa juga karena nggak berani. Tapi mereka cuma berdua," ujar Febbi. "Gue yakin banget itu Septian. Soalnya Septian kalau keluar, kan, selalu rapi. Barang-barang yang dia pakai kayak sepatu putih sama jam hitam, pokoknya sama. Nggak mungkin gue salah lihat."

"Loh? Lo semua nggak tau? Septian itu, kan, memang tinggal sama kakek-neneknya. Dia udah nggak punya orangtua sejak kecil. Makanya anak-anak Ravispa nggak ada yang suka singgung-singgung masalah orangtua. Takut Septian keingat sama orangtuanya," ujar Lala.

"Ah, sumpah lo, La? Tau dari mana, sih?" Jihan yang semula masih kesal jadi penasaran.

"Gue tau sendiri. Waktu itu diajak melancong ke rumahnya Septian sama Thalita mau ambil baju distro. Lo, kan, tau Thalita itu teman SMP gue. Rumahnya Septian, ya ampun, besar banget! Tapi kelihatannya sepi, sih. Gue lihat neneknya pakai kursi roda. Jadi, Thalita cerita ke gue bahwa Septian memang dari kecil nggak pernah ketemu orangtuanya."

"Kenapa?" tanya Jihan. Mendadak tenggorokannya seret.

"Orangtuanya Septian udah meninggal. Papanya dibunuh. Lo tau siapa yang bunuh?" tanya Lala, membuat Jihan menggeleng pucat. "Pamannya Septian sendiri."

***

"Ibu, kan, sudah sering bilang sama kamu, Septian. Jangan ikut Ravispa! Mau jadi apa kamu nanti kalau ikut geng-geng nggak jelas kayak mereka?!"

Di ruang BK hanya ada dua orang. Guru konseling yang duduk di depan Septian memperhatikan muridnya dengan tatapan kecewa. Di SMA Ganesha ada dua guru BK, yang satu Pak Dandang dan yang satu lagi Bu Dayu.

Septian yang dimarahi oleh gurunya hanya menutup mulut. Guru bersanggul lengkap dengan konde dan bertubuh besar mirip istri orang penting keraton itu geleng-geleng kepala melihat sikap Septian. Septian pintar. Sangat pintar, bahkan banyak menyabet kejuaraan basket maupun piala-piala olimpiade untuk sekolah. Tetapi kenapa murid lelaki ini malah memilih pergaulan yang salah?

"Pokoknya Ibu nggak mau dengar kamu berantem lagi. Apalagi di sekolah. Pintar-pintar bergaul, Septian. Carilah pergaulan yang benar. Bukan pergaulan yang bebas seperti teman-teman kamu itu! Ibu udah capek kasih tau mereka, tapi mereka nggak pernah berubah."

Septian yang sejak tadi diam angkat suara. "Teman-teman saya nggak seperti yang Ibu pikir," ucap Septian membela. "Mereka nggak sebebas yang Ibu kira."

Bu Dayu menghela napas. "Ya sudah, hari ini cukup sekali kamu masuk BK. Ibu nggak akan perpanjang. Kamu boleh kembali ke kelas kamu. Intinya, Ibu mau kamu jangan terlalu sering bergaul sama anak-anak Ravispa."

Septian berdiri, membuat suara kursi memenuhi ruangan putih penuh dengan tata tertib sekolah itu. "Maaf saya nggak bisa jauhi Ravispa, Bu, karena teman-teman saya di sekolah ini cuma mereka. Kalau gitu, saya permisi ke kelas, Bu."

Bu Dayu lagi-lagi menghela napas lelah. "Iya. Ingat, jangan berantem sama Marcus lagi."

Septian tidak menjawab, tapi Bu Dayu tahu Septian mendengarnya. Bu Dayu menyuruhnya ke ruang BK menggunakan pengeras suara sekolah tadi saat jam istirahat. Jelas semua murid yang menonton perkelahian antara Marcus dan Septian menebak-nebak apa yang akan terjadi. Marcus sudah lebih dulu pergi dari ruang BK karena Septian harus lebih lama berdiam di sini untuk mendengarkan wejangan dari guru itu.

Ketika membuka pintu kaca buram ruang BK, Septian melihat keenam temannya sedang menguping di depan. Galaksi, Jordan, Oji, Bams, Guntur, dan Nyong yang sedang merunduk dengan wajah yang berada di pundak-pundak temannya menyengir melihat wajah tak bersahabat Septian.

"Eh, apa tuh, ya? Ada jerapah terbang tuh!" ujar Nyong pura-pura tidak melihat Septian.

"Mana, Nyong? Mana? Wahhh, ada jerapah terbang!" ujar Jordan dengan beloonnya.

"Wah... jerapah bisa terbang, ya?" ujar Guntur dengan tampang beloon.

"Eh, Asep," ujar Bams cengengesan.

"Ngapain lo di sini?" tanya Septian.

"Eh, enggak, kok. Anu, kami lagi main nih. Iya, nggak, Tur?" ujar Bams.

"Iya nih. Ikutan, nggak, lo?" ujar Guntur ketika Septian meliriknya.

"Bohong aja terus." Septian, membuat teman-temannya cengengesan.

"Mana ada bohong. Kami lagi lihat jerapah terbang." Jordan menatap langit.

"Nggak lucu lo," balas Septian *jutek*.

"NGAPAIN KALIAN DIAM DI SITUUU??! MENGUPING, YA, KALIAN?!" Bu Dayu yang sudah berdiri di belakang tubuh Septian melotot garang. Sebelah tangannya ada di pinggang, siap memarahi mereka. Septian lalu memilih berjalan dan diam di sebelah Galaksi yang meliriknya.

"Eh, Bu Dayu nan cantik jelita. Apa kabar, Bu?"

"Aduhhhhhh, Ibu makin cantik aja, Bu, kalau lagi marah. Itu bedak atau tepung, Bu? Tebal amat." Nyong cengengesan, lalu tertawa.

"Nyong!"

Nyong yang dimarahi langsung mingkem.

"Enggak, kok, Bu. Kami nggak menguping. Kami ini anak baik-baik, Bu. Ini kami mau ke kelas, Bu. Ya, nggak, Dan?!" Oji meminta bantuan pada Jordan dengan cara melotot, namun Jordan malah lama mencerna maksud Oji.

Jordan yang baru sadar pun menjawab heboh, "OOOO! IYA, DONG, JI! KAMI ITU MAU KE KELAS, BU! IBU MAU IKUT, NGGAK?!"

"Daripada Ibu di ruang BK sendirian, kan? Ditemani siapa coba?"

"Mending awasi kelas kami. Ya, kan?"

"Kalian itu, ya!"

Ketujuhnya tersentak saat Bu Dayu berbicara dengan nada sedikit tinggi.

"Udah bel dari tadi, kenapa masih di luar?! Masuk kelas sana!" Bu Dayu kembali marah dengan kening terlipat membuat ketujuh cowok itu terkesiap dan bersiap-siap meninggalkan ruang BK. "DIBILANG MASUK KELAS!" omel Bu Dayu.

"Jangan marah-marah gitu, dong, Bu. Santai aja kali kayak di pantai. Entar Ibu cepat tua kalau marah-marah mulu ke kami, Bu," celetuk Galaksi dengan nada serius, membuat Bu Dayu tambah melotot padanya. Di sekolah ini Bu Dayu dan Galaksi memang sering terlihat seperti bermusuhan.

"SIAPA YANG KAMU BILANG TUA?! SAYA, HAH?!"

"Nah, itu sadar," ucap Galaksi kalem.

"Kurang ajar, ya, kamu, Galaksi!"

Ketika ingin menghampiri Galaksi di tempatnya, cowok itu justru menjauh. "Udah sana masuk kelas kalian. Jangan bikin Ibu kesal." Bu Dayu tambah murka. "TUNGGU APA LAGI?! AYO MASUK KELAS KALIAN SEBELUM IBU JEMUR KALIAN DI LAPANGAN! MAU?!"

Ketujuh cowok itu lantas tertawa cekikikan sambil berlari beramai-ramai menjauhi ruang BK. Bu Dayu kembali menghela napas berat. Guru itu lantas masuk ke ruang BK dan menutupi pintu sambil memijat pelipisnya.

***

Di lorong depan kelas XII IPA 5 sedang sangat rusuh. Rusuhnya mengalahkan pasar di pagi-pagi buta. Banyak yang sengaja lewat karena cowok-cowok sedang berkumpul di depan kelas itu. Bagaimana tidak kumpul? Ketuanya ada di sana. Jelas mereka nongkrong di sana. Galaksi nama ketuanya atau yang biasa dipanggil Galak oleh teman-temannya. Sementara Septian berdiri di sebelahnya menatap ke sekeliling. Ada banyak adik kelas perempuan yang mulai lewat. Ada yang caper, ada juga yang memang murni lewat. Bahkan ada yang sampai teriak-teriak demi mendapatkan sebuah perhatian.

Di SMA Ganesha ada geng atau kumpulan murid-murid yang bernama Ravispa yang dominan diisi oleh murid laki-laki. Di sekolah ini hanya ada satu perkumpulan. Tidak berani membuat yang lain karena mereka. Tujuannya agar apa yang telah diwariskan oleh senior-senior yang terdahulu tidak punah. Ravispa juga sering berselisih paham dengan Avegar—perkumpulan SMA Kencana yang merupakan tetangga sekolahnya. Dua geng besar yang sudah menjadi musuh bebuyutan sejak bertahun-tahun lalu.

Septian memilih bersandar di pintu besi koridor yang berwarna hitam. Kedua tangannya berada di depan dada—memperhatikan Nyong yang sedang asyik menggoda cewek-cewek bersama Jordan. Benar-benar partner yang klop.

"*Toko batik jualan kayu. Hai, cantik... pacaran, yuuuuuuk!*"

"Apaan, sih, Nyong? Nggak jelas banget lo." Fifi yang baru saja lewat langsung saja menyemprot. "Kurang kerjaan lo? Sini nyapu ke kelas. Lo belum piket tadi pagi, kan?"

Thalita yang berdiri di sebelah Fifi mendelik pada Nyong. "Mana pernah orang kayak lo piket, Nyong? Giliran ada jadwal piket aja sok-sok lupa hari!"

Nyong tertawa geli mendengar perkataan Thalita, teman sekelasnya.

"Woi! Gue bogem lo, Nyong, goda-godain Fifi!" Bams memasang wajah galak pada Nyong.

"Waduuhhh-waduhhh, bapaknya marah, *coy!* Mending gue, dong, Bams. Godain Neng Fifi dapat. Nggak kayak lo. Diterima aja sampai sekarang kagak! Tiga tahun, *coyyyyyy!* Tiga tahun! Nggak sakit tuh hati?" goda Nyong.

Bams tidak menghiraukannya.

"Diam, deh, lo Nyong, nggak usah banyak omong. Awas aja nanti lo nggak piket, gue aduin lo ke Pak Dandang!" ucap Thalita.

"Iya, iyaaa, entar gue piket. Khawatir banget, sih, *Nweng* Thalita kalau *Abwang* nggak piket? Jadi makin cinta!"

"Dih, jijik!" balas Thalita.

"Yuk, Fi, kita masuk kelas aja. Ngapain juga ladeni nih anak-anak," ajaknya pada Fifi, kemudian kedua perempuan itu masuk ke dalam kelas.

"Kamu cantik. Sayang kamu sangat sombong untuk didapatkan," celetuk Jordan yang berdiri di samping Bams, membuat cowok itu tahu bahwa Jordan sedang menyindir Fifi.

"Sabar, Bams. *Move on* ajalah daripada lo dicueki gitu. Di SMA Ganesha banyak cewek yang mau jadi pacar lo! Nih, banyak cewek cantik. Wooooow, hai, Jihan cantik," sapa Jordan ke salah satu siswi yang hadir di tengah lorong.

Bams tahu Jordan sedang mencoba menghiburnya.

"Eeeeeh, ada yang marah nih." Jordan melirik Septian yang sedang memperhatikannya. "Nggak jadi, deh, godainnya. *Peace, Bro!*"

"Ehhh, *Nweng* Jihan." Nyong ikut menyapa. "Cantik gini disia-siain Asep? Auto nyesal!"

"Ngapain ke sini, Han? Cari Septian, ya?" Guntur ikut ambil bagian menggoda Jihan. "Waaaahh! Lo sama Septian udah jadian apa gimana nih?" Guntur ingin mengorek sedikit informasi dari keduanya.

"Bentar lagi, kok! Ya, kan, Septian?" Jihan bertanya pada Septian yang sejak tadi hanya menatap ke arah depan.

"Gila, Sep." Oji menyeru. "Kalau lo nggak mau sama Jihan, mending buat gue aja! Cewek kayak Jihan ini langka tau!"

"Ambil aja," ucap Septian gampang membuat keenam temannya termasuk Jihan sama-sama diam.

"Sep, jangan gitu." Galaksi berbisik. "Sapalah si Jihan." Galaksi memberi saran. Tidak tega dengan raut wajah Jihan.

"Apa?" Septian berkata judes pada Jihan yang sudah berdiri di depannya.

"Mau bilang makasih aja, kok...." Jihan berucap takut-takut, lalu merogoh saku rok abu-abunya. "Yang tadi pagi... ini gantungan kunci buat lo. Terima, ya?" Jihan menyerahkan gantungan kunci berbentuk mawar merah pada Septian, membuat teman-temannya berseru heboh melihat wajah keduanya.

"Hm. Udah gue terima. Terus sekarang ngapain masih di sini?" Septian menatapnya setelah mengambil gantungan kunci yang diberi Jihan. "Ada perlu apa lagi?"

"Kasar banget lo, Sep," tegur Oji. "Udah, mending lo ke kelas aja, deh, sekarang, Han. Kayaknya teman gue nggak mau diganggu dulu. Lo sabar, ya. Jangan dimasukin hati kata-kata dia. Septian sebenarnya orang yang baik."

Jihan mengangguk. "Iya, gue balik ke kelas, deh. *Thanks*, ya, Ji."

"*Yo*, sama-sama." Oji melepas Jihan, membiarkannya pergi dari kawasan murid-murid IPA.

Septian memperhatikan gantungan kunci mawar yang berwarna merah yang diberikan Jihan. Setelah membalikkannya, ada sebuah tulisan yang membuat Septian mendekatkan gantungan itu pada pandangannya.

'Jangan sampai orang yang berjuang untukmu malah memilih pergi dan tak peduli lagi padamu. Sebab kamu akan merasa kehilangan setelah dia pergi.'

***

"Ingat, ya, habis Jordan harus giliran gue!" Galaksi berseru di tempat duduknya. Jordan sedang menyalin dengan kilat jawaban dari buku milik Septian. Kadang Septian juga pelit jawaban, namun kali ini lelaki itu berbaik hati memberikan teman-temannya kesempatan menyalin tugasnya.

"Gue habis Galak pokoknya!" ucap Nyong.

"Enak, ya, jadi lo Sep. LKS udah isi semua. Tinggal salin aja kalau ada tugas."

"Makanya belajar di rumah. Jangan taunya main ke Warjok aja," ucap Septian menutup bukunya. "Nih, LKS gue. Lo salin aja jawabannya sama kayak yang di buku gue biar cepat. Untung Bu Ita nggak masuk ke kelas."

"Baik banget lo, Sep. Makasi, deh. Jadi makin *lope-lope* di udara *Abwang*." Ucapan Nyong, membuat Septian mendengus.

"DIH, JIJIK BANGET LO BERDUA!" Bams berujar, padahal matanya masih sibuk pada buku Guntur yang sudah lebih dulu menyalin jawaban Septian tadi.

Menyontek massal. Begitulah keadaan kelas XII IPA 5 sekarang. Di bangku depan ada kunci jawaban berupa Fifi, dan di bangku belakang ada Septian yang *handle*. Dua bintang kelas yang selalu jadi incaran teman-temannya kalau ada tugas ataupun ulangan. Bahkan pas ulangan Galaksi temannya tidak akan segan-segan menggeser Guntur untuk duduk di samping Septian agar dapat menyontek. Kalau ada tugas berkelompok pun Septian akan jadi rebuatan teman-temannya. Karena selain pintar, Septian juga rajin. Dipastikan kalau sekelompok dengannya bisa langsung mendapat nilai bagus. Dijamin!

Posisi duduk mereka pun sangat menguntungkan untuk ribut. Mereka berada di pojok belakang kiri. Posisi yang sangat nyaman untuk menyontek, tidur, dan juga ribut. Septian dan Guntur duduk di samping bangku Galaksi dan Jordan, sementara Bams duduk dengan Nyong, kemudian Oji duduk sendirian tepat di deret bangku Galaksi dan Jordan. Kadang-kadang tempat duduk mereka sengaja dibuat giliran oleh mereka sendiri. Tidak tentu. Apalagi kalau kelas lagi sepi dan guru piket tiba-tiba masuk kelas, mereka akan sembarangan duduk di mana pun itu.

"Lo nggak suka sama dia?" tanya Galaksi.

"Siapa?"

"Jihan, lah, masa Kejora," ujar Galaksi *sensi*.

"Enggak." Septian meletakkan pulpennya. "Gue nggak pernah suka sama Jihan."

"Awas lo ngomong gitu sekarang, nanti lo yang kejar-kejar Jihan baru tau rasa." Galaksi duduk di pinggir kursinya, lalu menghadap ke Septian dengan satu kaki naik ke atas paha. Sangat tipikal Galaksi.

"Hidup itu berputar, *Bro*. Sekarang memang Jihan yang kejar-kejar lo, nanti bisa kebalik lo yang kejar Jihan. Mending lo jangan terlalu keras sama tuh cewek," sambung Galaksi.

"Gue nggak suka sama dia." Septian lalu menghela napas. "Ngapain juga gue kejar-kejar Jihan? Kayak nggak ada kerjaan lain aja."

"Gue sebagai teman lo cuma ingatin aja, Sep." Galaksi lalu mengubah gaya duduknya jadi semula dan memperhatikan Jordan yang sibuk tidur di sampingnya. "WOI, DAN, BANGUN LO! Itu iler di tas lo ke mana-mana!"

"Susah, Lak! Lo nggak bakalan bisa bangunin Jordan! Tidur udah kayak orang mati gitu!" Bams geleng-geleng kepala, membuat Galaksi tertawa dan mengguncang-guncang badan temannya itu. Jordan masih asyik tidur.

"Gini nih. Kebanyakan nonton bokep Jepang sampai pagi!" Nyong tertawa geli dan mengguncang-guncang badan gede Jordan. "Teler dia sekarang!"

"Mana ada nonton gituan! Nonton bola tuh, Madrid, kemarin sama gue." Guntur tertawa.

"Siram air aja, Nyong!"

"Ide bagus tuh!" Nyong meminta botol air pada Bams sisa minumnya saat di kantin tadi. "Dan, *sorry*, ya, Dan. Ini demi kebaikan dan keselamatan tas lo. Kasihan tas lo kena iler gitu." Bukannya membangunkan Jordan, Nyong malah berpidato. Malah lebih kasihan sama tasnya ketimbang Jordan.

"Buruan, Nyonggggg!!! Entar tiba-tiba Bu Dayu bisa datang ke kelas!" desak Oji yang sudah berdiri di bangku depan lalu mendekat.

"Tapi kalau gue kena amuk Jordan, lo semua yang tanggung jawab, ya?" Nyong bersiap dengan membuka tutup botol minuman mineral itu.

"Iya, iya, gue yang tanggung jawab!" Galaksi menjawab tak sabar. "Buruan, Nyong!"

"Kok gue jadi deg-degan, ya, kayak mau tembak cewek?" ujar Nyong, membuat Bams yang duduk di sampingnya berdecak dan merebut botol minum itu dari Nyong.

"Lama banget lo, Nyong!" Bams lalu menyiram kepala Jordan dengan botol air minumnya, membuat Jordan tiba-tiba membuka mata.

Keenam cowok itu lalu memukul meja Jordan. Galaksi dengan suara keras membuat kelas tambah gaduh, "BANGUUUNNN WOIII!!! BANGUNNN!!!"

"KEBAKARAN! KEBAKARAN!" tambah Bams, membuat tampang Jordan yang semula lesu dengan cepat-cepat membuka mata dan menegakkan badannya.

"HAH? DI MANA KEBAKARAAAAANNN???!! DI MANA??"

"*Noh!* Di jidat lo!" ucap Nyong.

"Lo tidur udah kayak orang mati, Dan. Asli, deh," kata Guntur.

"Sialan lo semua! Lagi enak-enak juga." Jordan mengusap wajahnya yang basah. Bahkan rambutnya juga ikut basah. "Gue baru tidur nih!"

"Lu pasti mimpi jorok, ya, Dan?!" tebak Oji.

"Udah sana lo ke kamar mandi cuci muka. Kasihan tas lo, Dan."

"Jadi lo lebih kasihan sama tas gue daripada sama gue, gitu?!" marah Jordan pada Oji, membuat cowok itu tertawa geli karena wajah Jordan yang jadi tertekuk. Keadaannya mengenaskan.

"EH, WOI!!! Yang suka ngadu ke Avegar udah ketemu nih orangnya!" Tiba-tiba Bagas—teman sekelas Baret sekaligus anggota Ravispa memberi tahu dan masuk ke dalam kelas yang tengah ribut itu.

"Sumpah lo, Gas?" Oji berbalik badan dan berbicara pada Bagas.

"Iya, sumpah! Lagi ditanyain di belakang sekolah!" Bagas menjawab dengan napas ngos-ngosan.

"Tunggu apa lagi?" tanya Galaksi mengomandoi. "Buruan ke belakang sekolah!"

Semua temannya sangat berminat, kecuali Septian.

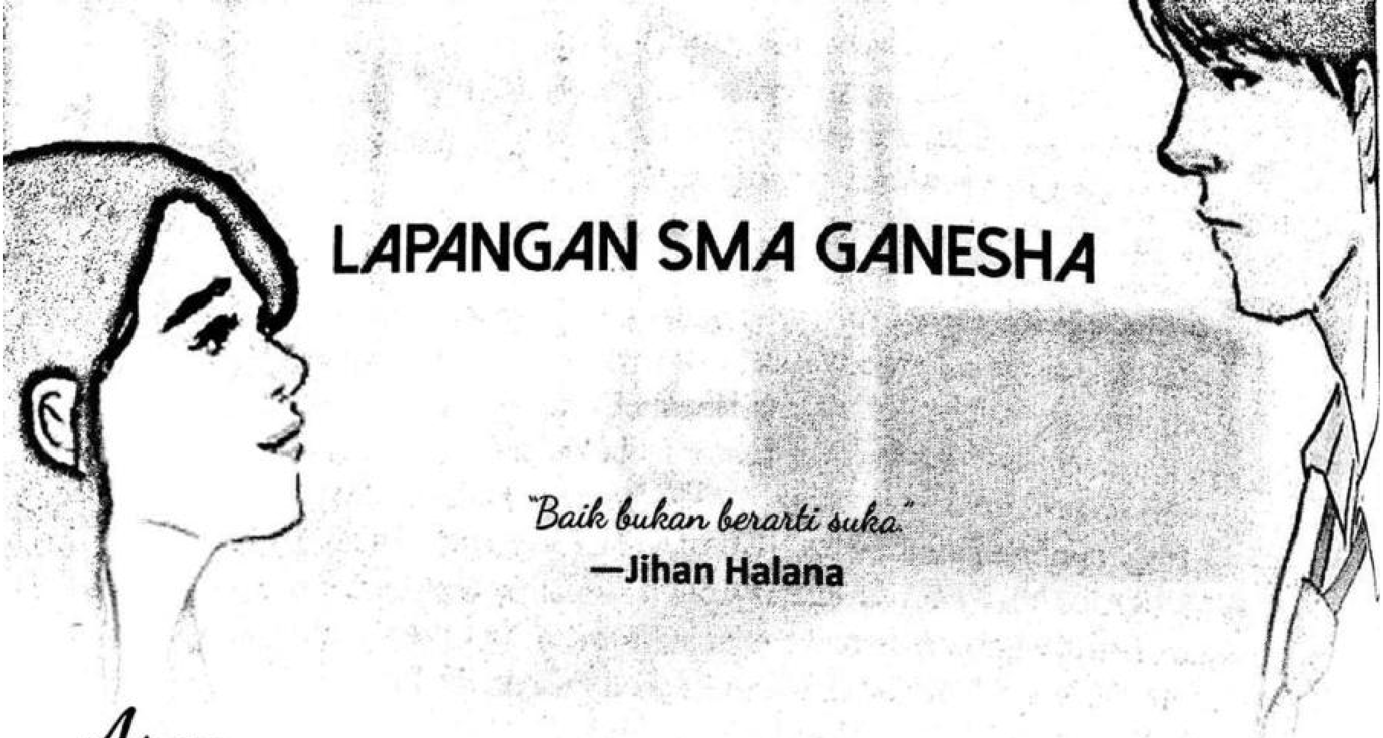

LAPANGAN SMA GANESHA

"Baik bukan berarti suka."
—Jihan Halana

Area belakang sekolah sudah sangat ramai. Murid-murid dari kelas bawah sampai kelas atas SMA Ganesha memenuhi wilayah yang berada di belakang gedung sekolah. Septian dan teman-temannya hadir di lokasi setelah mendengar kabar dari anak-anak Ravispa bahwa ada seorang murid yang sering mengadu domba kedua belah kubu sudah ditangkap. Saat menyibak kerumunan. Septian tahu wajah itu. Marcus Akbar Firmansyah.

"Marcus?" celetuk Bams saat tiba di belakang sekolah.

"Jadi lo orangnya?"

"Jadi lo?!" Nyong yang berdiri di sebelah Bams ikut menceletuk.

Marcus berdiri di tengah-tengah kerumunan Ravispa. Membuat sosoknya tampak begitu kecil menghadapi murid-murid lelaki dengan seragam SMA sebagai pelindung sekolah itu.

"Nih, Bos, yang sering ngadu ke Avegar!" Bagas menyeru. "Gue dengar tadi pas dia teleponan sama Jo!"

"Jo anak buahnya Robert?" tanya Guntur. "*Campah ci!*"[1] ucap Guntur dengan logat Bali pada Marcus.

"Kaget? Gue udah anggotanya sekarang," ujar Marcus.

"Lo sekolah di SMA Ganesha, bukan di SMA Kencana, bodoh!" kata-kata Septian menusuk. "Kenapa lo memihak sama mereka?"

"Kenapa?" Marcus bertanya kembali pada Septian.

"Lo tanya sama ketua lo itu!"

Septian melirik Galaksi yang berdiri di sebelahnya. Galaksi hanya diam di saat seluruh temannya jadi ikut memandangnya. Bertanya-tanya apa yang dilakukan ketua geng itu sampai-sampai Marcus seperti ini.

Memang Galaksi-lah penyebabnya. Setahun lalu saat mereka duduk di kelas sebelas, Galaksi melarang Marcus ikut Ravispa. Marcus bahkan ditolak mentah-mentah oleh Galaksi. Dan sekarang terbukti, Galaksi tidak pernah salah menilai watak seseorang. "Ternyata gue nggak salah menolak lo dari Ravispa setahun yang lalu. Gue nggak pernah salah menilai orang," ucap Galaksi. "Lo balas dendam, kan, sama kami?" Galaksi menatap Marcus.

---

[1] *"Campah* lo!"

Semua teman-teman Galaksi terkejut, tidak tahu sama sekali bahwa Marcus pernah ingin jadi anak Ravispa. Saat awal pencarian murid-murid untuk gabung ke Ravispa, nama Marcus tak ada dalam daftar calon anggota Ravispa.

"Lo laporin aja sana sama ketua lo si Robert. Gue sama teman-teman gue nggak takut!" ucap Guntur mendapat dukungan penuh dari teman-temannya. "Kami ladeni lo semua nanti kalau masih cari gara-gara!"

"Lo memang OSIS, Marcus, tapi gue sama yang lainnya nggak takut. Gue tunggu sampai mana lo bakal bertahan sama mereka atau sampai mana lo akan tahan sama kami semua di sekolah ini." Galaksi menutup dengan tegas.

"Ayo, kita balik ke kelas aja!" Jordan berteriak. "Nggak usah buang-buang waktu urus hal nggak penting kayak gini."

Mereka lalu meninggalkan Marcus begitu saja. Dalam jutaan makna yang berpendar dalam matanya.

***

"SEPTIAN!" panggil Nyong. "Oi, Sep!" panggilnya lagi namun Septian tak menyahut. Lalu suara Nyong berubah kemayu, "Bang Asep sayanggg...."

"Idih, sayang-sayang!" Oji yang sedang makan mi di depan Septian pun bersuara. "Begini nih, kurang dibelai lo!"

"Apa, Nyong?" Septian menyahut *jutek* karena lamunannya diganggu.

"Lo nih. *Jutek* banget kau, *Bwang*. Sini makan dulu, lah." Nyong baru saja membawa mi dengan mangkuk putih di tangannya. Duduk di samping Septian. Aroma mi kuah penuh cabai rawit dan sawi menusuk indra penciuman Septian.

"Eh, Dan. Jangan joget-joget aja lo di sana sama Bams! Sini, mi pesanan lo berdua udah matang. Kurang baik apa gue jadi teman?" Nyong melihat dua mangkuk mi milik Jordan dan Bams. Sementara keduanya sibuk mendengarkan lagu dengan duduk bersama Galaksi di posko depan.

"Si Jordan kalau lagi ayan begitu tuh," ujar Guntur. "Kumat."

"Nyong ingat nanti bayar minya. Jangan utang lagi," kata Bu Gendut padanya. "Bon kamu itu sudah banyak tau? Nanti harus lunas semua!"

Oji yang hendak makan mi tidak jadi. Cowok itu malah tertawa. "Udah, Bu Gendut, biar saya aja yang bayarin Nyong nanti," ucapnya, lalu meniup minya yang panas.

"NAH, BEGITU KEK SAMA TEMAN! PE-KA!" ucap Nyong. "Makasih, Ji, nanti gue ganti."

"Ah, lo kayak sama siapa aja, Nyong. Sama gue doang, *elah*. Nggak usah diganti." Oji berkata saat Guntur memilih duduk di sampingnya.

Warjok atau Warung Bu Gendut dengan satu pos tempat berkumpulnya anak-anak Ravispa ini menjadi tempat favorit mereka setelah pulang sekolah. Biasanya tiap sore tempat ini ramai. Rata-rata anak sekolah yang menempati warung ini. Bukan hanya dari SMA Ganesha saja, banyak dari murid luar juga bisa datang kemari. Meskipun kecil, tapi warung ini kaya dengan rasa kebersamaan. Bahkan bisa sampai malam mereka semua bermain di tempat ini untuk melepas lelah. Entah itu bermain kartu, jadi pengamen dadakan *cover-cover* lagu, makan, merokok, menghidupkan lagu sampai dengan volume tinggi, hingga tidur-tiduran. Hal-hal menyenangkan yang tak boleh dilewatkan oleh mereka semua selama masa sekolah.

"Dan, Bams, Lak! Sini lo bertiga. Woi, Lak! Nggak usah ikut-ikutan joget gitu lo kayak Jordan, Lak!" ucap Nyong. "Alay!"

"Siapa juga yang ikutan?!" Galaksi balas berteriak, kesal. "Gue cuma duduk. Nih, teman lo si Jordan sama Bams lagi nonton video cewek cakep!"

"WOW! INI NIH! INI BARU KESUKAAN GUE! *Hot* banget, *anjir*," ujar Jordan hiperbola membuat Bams yang duduk di sebelahnya melotot dengan wajah cengo melihat video yang ditampilkan di layar ponsel Jordan.

"*Astaghfirullah*, Jordan." Bams geleng-geleng kepala setelah melihat rekaman yang ditampilkan di layar ponsel Jordan. Lalu cowok itu juga ikut bernyanyi, "*Memang lagi manja lagi pengin dimanja. Pengin berduaan dengan dirimu sajaaa....*"

"*Memang lagi* syantik *tapi bukan sok* syantik!" dendang Jordan.

Galaksi yang tidak tahan dengan kedua temannya pun berdiri dan menghampiri warung Bu Gendut. Ikut bergabung dengan teman-temannya yang lain, membuat Jordan dan Bams juga ikutan berjalan dan duduk di kursi kayu panjang yang sedikit lapuk di warung Bu Gendut.

Septian yang sejak tadi terdiam dan tenggelam dalam dunianya sendiri memperhatikan daun-daun hijau serta coklat berjatuhan ke bawah. Pohon rindang dengan buah berwarna merah dan hijau ini berada di dekat Warjok.

"Gue masih bingung kenapa Jihan berantem sama Marcus. Tapi pasti tentang masalah keluarga. Gue nggak suka caranya Marcus ke Jihan. Cowok, kok, kasar ke cewek," ucap Oji setelah selesai makan dan menaruh mangkuknya di atas meja dagang Bu Gendut.

"Apa pun masalahnya, kita nggak perlu ikut campur terlalu jauh. Itu, kan, masalah pribadi mereka, Ji." Jordan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana abu-abu.

"Terus kenapa lo tolongin Jihan segitunya, Sep?" pertanyaan itu tiba-tiba keluar dari mulut Galaksi untuk Septian. Membuat semua pandangan teman-temannya tertuju pada Septian. "Apa karena tuh cewek suka sama lo, tapi lo tolak terus?"

Septian tetap diam. Tidak menjawab apa-apa. "Bukan. Itu untuk diri gue sendiri." Septian lalu menatap jam hitam yang melingkar di tangan kirinya lalu mengambil jaket Ravispa miliknya yang berada di kursi. "Udah jam segini. Gue mau ke sekolah."

"Ngapain lo ke sekolah jam segini, Sep?" tanya Nyong. "Rajin banget. Udah kayak penjaga sekolah aja lu."

"Mau basket," jawab Septian singkat, lalu mengambil kunci motor Galaksi di atas meja yang tadi sudah ia pinjam. Ia berniat meninggalkan Warjok yang masih diisi oleh teman-temannya yang akan menghabiskan waktu sampai sore di tempat ini. Septian butuh untuk melepas beban pikirannya atau untuk melampiaskan apa yang sedang ia rasakan saat ini dengan basket.

***

LAPANGAN SMA GANESHA

Tulisan besar itu menggantung megah di depan gedung lapangan sekolah SMA Ganesha. Basket Ganesha adalah salah satu kebanggaan sekolah dengan penyumbang piala terbanyak setiap tahunnya. Juga termasuk ikon terbesar sekolah. Septian sudah menekuni hobi ini sejak dulu. Dari SMP berlanjut sampai SMA. Seluruh keringat, jatuh-bangun dan juga latihan yang keras telah Septian lewati selama menekuni ekskul ini.

"Semangat, Septian!!!" Cewek-cewek *cheers* yang sudah selesai berlatih pun menyemangati cowok itu. Membuat Jihan yang sibuk menurunkan bendera bersama Kejora mendengus melihat cewek Belanda ketua tim *cheerleaders* bernama Mauren bersama wakilnya Mona itu histeris menyebut nama Septian.

"SEPTIAN, SERANG KE WILAYAH LAWAN!" teriakan pelatihnya membuat Septian yang tengah membawa bola mendribel bola besar berwarna oranye itu menuju wilayah lawan.

"*Shoot*, Septian!" teriak Pak Nurdin padanya.

Nekat, Septian melakukan *lay up,* membuat musuh di depannya bengong memperhatikan teknik Septian. Cowok itu pun berhasil mencetak angka untuk timnya. Lagi dan lagi. Septian memang ahli mengelabui musuh meski dengan wajah dinginnya. Cowok dengan baju putih bercampur kuning dan merah bernomor punggung '1' itu menenangkan napasnya yang tak beraturan.

"KEREN LO, *BRO!* Lo makin bagus aja mainnya!" puji Lemos.

Suara panjang peluit dari Pak Nurdin—pelatih sekaligus guru olahraga di Ganesha, pun menandakan bahwa pertandingan basket telah selesai. Para pemain pun menghela napas lega.

Jauh di ujung lapangan. Marcus mengambil bola basket dengan napas ngos-ngosan. Kedua mata tajamnya memperhatikan Septian. Grupnya kalah. padahal cowok itu ketua tim basket inti Ganesha.

"Marcus... Marcus, kenapa kamu mainnya nggak fokus banget hari ini? Lihat Septian, dia mainnya makin bagus. Tapi kamu justru semakin jauh!" Pak Nurdin di tengah lapangan terdengar memarahi Marcus.

Marcus melirik Septian, dendam.

"Kalau kamu terus begini bisa-bisa Bapak ganti ketua tim basket tahun ini buat Septian," ujar Pak Nurdin, membuat Marcus terkejut.

Seharusnya Septian yang mendapat posisi ketua tim basket inti Ganesha. Namun Septian menolak untuk menjadi ketua. Alhasil Septian hanya jadi pemain inti. Tidak ada yang tahu alasan Septian menolak posisi penting tersebut.

"Jangan, Pak. Saya janji besok-besok saya nggak bakalan begini lagi."

Pak Nurdin sama sekali tak peduli dan malah pergi karena telanjur marah dengan cara main basket Marcus yang kelewat fatal. "Bapak pulang dulu. Hari ini latihan sudah selesai. Oh ya, Septian. Hari ini saya akui permainan kamu bagus. Tingkatkan lagi," pesan Pak Nurdin.

"Iya, Pak. Terima kasih."

Setelah itu Pak Nurdin pergi meninggalkan pinggir lapangan. Marcus yang mendengarnya hanya diam. Teman-temannya pun tahu bahwa Septian yang seharusnya mengambil posisi Marcus. Selama ini tim basket sekolah banyak dibantu oleh Septian. Kalau saja Septian tidak pintar bermain, tim bakset sekolah pasti akan tumbang. Bahkan Septian juga bisa menjadi pelatih mendadak bagi teman-teman dan adik kelasnya kalau Pak Nurdin tidak bisa hadir.

"Septiannn!"

Septian yang sedang minum sebotol air di dekat kursi lapangan itu menoleh ke samping. Ia melihat Jihan menghampirinya.

"Yah! Udah minum, ya? Padahal gue bawain lo air minum juga." Jihan tiba di samping Septian.

Septian heran. Mengapa cewek ini selalu ada ketika Septian latihan basket? Septian selalu mendengar suaranya yang melengking di mana-mana dan itu membuatnya tak nyaman. Memang cewek ini latihan Paskibraka tapi Jihan juga selalu menyempatkan diri untuk menemuinya padahal Septian tidak ingin hal seperti ini terjadi.

"Dih, sok cantik lo! Jauh-jauh sana!" Mauren mengusirnya. "Siapa elo memang dekat-dekat Septian?!"

"Apaan, sih, lo, Mauren? Sirik aja! Sirik tanda tak mampu, tau?!" ucap Jihan. "Lo tuh yang belagu! Katain orang aja bisanya!"

"Berani banget lo, ya, sama gue?!" Mauren mendorong Jihan.

Septian dengan sigap menangkap Jihan. Septian berkerut memandang Mauren.

"Dasar genit!" ucap Mauren pada Jihan.

"Udah, Ren. Latihan sana. Jangan ganggu gue," kata Septian, lalu cowok itu duduk di kursi.

"Kok lo belain dia, sih? Dia, kan, gangguin lo?"

"Udahlah, Ren."

"Tapi, Septian, gue bawain lo minum nih." Mauren menunjuk botol minum yang ia bawa tapi Septian tak mau melihatnya.

Septian duduk bergeming di tempatnya lalu detik berikutnya menarik tangan Jihan agar duduk di sebelahnya dan mengambil botol air minum mineral yang dibawa Jihan, membuat Jihan kaget karena perlakuannya.

Septian dengan peluh menetes di seluruh tubuhnya membuka tutup botol itu lalu meminumnya dengan lima kali teguk serta kepala terangkat hingga isi botol air itu habis tandas tak tersisa membuat Jihan melongo. Wajah Jihan merah merona karenanya.

"Gue udah minum punya Jihan. Sekarang lo bisa latihan, kan, Ren?"

Mauren cemberut, lalu berdecak dan pergi meninggalkan Septian karena Septian secara tidak langsung menolaknya.

"Nggak usah senyum-senyum gitu." Suara berat Septian membuat Jihan menoleh padanya. Tidak bisa menyembunyikan senyumnya membuat cewek itu memegang kedua pipinya untuk menahan gugup.

"Memangnya kenapa kalau senyum? Nggak boleh, ya?" tanya Jihan. "Makasih, ya, Septian! Jadi makin suka, deh, soalnya lo baik."

Septian bergumam singkat membalasnya, lalu mengambil kedua jaketnya dan tas serta botol milik Jihan tadi. "Jangan suka sama gue. Besok-besok jangan bawain gue air lagi. Gue udah bawa air sendiri. Mending urus hidup lo aja, jangan urus hidup orang lain." Septian berkata berat dan dingin lalu ia menuju ke loker untuk menaruh jaket basket sekolahnya dan menutup pintu loker lalu meninggalkan Jihan.

"EH, SEP! LO MAU KE MANA?!" tanya Lemos.

"Warjok." Septian Aidan Nugroho. Cowok yang sedang menggunakan jaket hitam bertuliskan 'Ravispa' dengan tanda sepasang sayap burung elang di dada kiri itu melangkah di lorong menjauhi lapangan. Membuat Jihan gigit jari melihatnya.

***

Jihan menghela napas kedinginan di depan sekolah. Cewek berkalung besi bertulis 'Jihan' dengan rambut digerai berisi jepit berbentuk pita itu menoleh ke kanan dan ke kiri namun tak ada satu pun kendaraan melintas. Malam semakin menyelimuti langit, namun Jihan sama sekali tak melihat ada tanda-tanda kehadiran seseorang yang ditunggunya sejak tadi.

"Lo masih di sini juga, ya, Jihan?" Cowok berjaket biru dongker itu baru saja keluar bersama motornya lewat gerbang sekolah. "Ngapain masih di sini? Jual diri, ya, kayak mama lo?"

Jihan melotot mendengarnya. "Maksud lo?"

"Gue yakin lo dengar."

"Berisik banget, sih, lo, Marcus? Cowok, tapi mulut kayak banci!"

Marcus tersentak mendengarnya. "Apa lo bilang?!" Marcus yang tersinggung turun dari motornya. "Tapi nggak apalah. Lo mau jadi kayak mama lo juga? Sama gue aja. Bayarannya mahal, loh," bisik Marcus, membuat Jihan mundur ke belakang karena merasa terancam dengan Marcus.

"APA, SIH? PERGI, DEH, LO! SIAPA JUGA YANG MAU SAMA LO?!"

"Oh, kurang mahal? Mau berapa? Tinggal sebut aja, Jihan. Nggak usah malu-malu." Seringai Marcus tampak mengerikan di mata Jihan karena hari sudah hampir malam.

Seorang lelaki mendorong tubuh Marcus, membuatnya jatuh lalu tanpa aba-aba langsung memukul rahang Marcus dengan sekali pukulan yang membuatnya langsung ambruk ke bawah.

Jihan pias. Wajahnya *speechless.*

"Lo macam-macam ke Jihan lagi, awas lo!" ancam Septian pada Marcus.

Jihan menahan napas, lalu tangannya ditarik Septian untuk masuk ke dalam mobil putih yang lampunya menyala. Mengajaknya pergi.

"Sialan! Awas aja lo berdua!"

DIA TELAH BEBAS

Irwan Nugroho.
18 Tahun Penjara.
Dinyatakan Bebas Hari Ini.

Septian lalu meremas kertas putih yang sedang ia pegang setelah membacanya tadi hingga rusak. "Berengsek!" Pemuda dengan baju basket itu keluar kamar dan turun lewat tangga melingkar rumahnya yang megah.

"Septian! Kenapa kamu enggak ketuk pintu dulu?" tanya kakeknya bingung saat Septian masuk ke dalam ruang kerjanya sambil membanting pintu hingga suaranya berdebam ke mana-mana. Ini kali pertama Septian berlaku tidak sopan padanya.

"Kenapa? Kakek kaget?" tanya Septian.

"Kamu kenapa?"

"Kakek yang kenapa! Jadi ini balasan Kakek sama Septian?!" Septian yang sudah kepalang emosi tidak bisa mengendalikan dirinya. Urat-urat di leher cucunya itu menegang tatkala langkah tegapnya semakin mendekat. "Kenapa Kakek bebasin dia?!"

"Septian!" Arwan, kakeknya, membentak marah. "Jaga omongan kamu! Dia itu paman kamu!"

"Paman? Kakek masih bisa sebut dia paman Septian? Dia yang buat Papa meninggal, Kek! Mama juga meninggal karena kasus pembunuhan Papa! Septian nggak punya keluarga karena dia. Septian bahkan nggak pernah lihat wajah orangtua Septian secara langsung gara-gara dia. Kenapa Kakek tega bebasin dia dari penjara?"

"Kakek bisa jelasin, Septian."

"Selama ini Septian udah ikuti semua kemauan Kakek. Septian belajar mati-matian supaya bisa jadi tiga besar bertahan, buka distro, usaha sendiri, sampai ikutin segala peraturan yang Kakek buat. Tapi apa? Gini balasan Kakek sama Septian?" tanya Septian seperti bom waktu yang baru saja meledak.

"Irwan anak saya, Septian. Sudah saatnya dia bebas." Arwan tak mau mendengarkan keluhan Septian.

"Kenapa Kakek tega? Septian percaya sama Kakek. Selalu percaya. Semua yang Kakek mau selalu Septian turuti. Septian tau Septian banyak utang budi sama Kakek karena Kakek sama Nenek yang udah asuh Septian dari bayi sampai sekarang. Tapi Septian nggak bisa hidup sama dia, Kek. Itu sebabnya Septian nggak pernah mau tengok dia dipenjara."

"Septian, Kakek bakal jelaskan. Paman kamu juga ingin keluar."

"Apa Kakek lupa? Septian nggak punya keluarga kayak teman-teman Septian yang lain. Septian cuma mau sama kayak mereka, Kek. Punya keluarga yang lengkap. Punya keluarga yang selalu ada buat Septian. Bisa lihat muka Papa sama Mama secara langsung, bukan cuma dari foto."

"Begitu Kakek mengajarimu berbicara?"

"Kakek nggak tau apa-apa! Malam ini juga saya bakal pergi dari rumah ini." Septian memantapkan pilihannya. "Saya nggak akan bisa tinggal sama pembunuh kayak anak Anda!"

Tamparan keras langsung mengenai pipi Septian hingga suaranya terdengar menggema di ruangan kerja Arwan.

"Bagus kalau kamu mau pergi! Jadi nggak ada yang harus saya urus lagi. Bertahun-tahun saya urus kamu, tapi begini balasan kamu sama saya?" Arwan terdengar sangat murka. "Kalau bukan karena saya dan istri saya, kamu pasti nggak hidup sampai sekarang!"

Septian menatapnya tak percaya, namun raut wajahnya berubah dingin. Sarat akan tanda permusuhan.

"Nggak ada satu pun saudara kamu yang mau adopsi kamu! Asal kamu tau, kamu nggak pernah diinginkan di keluarga kami, Septian! Mama kamu itu penggoda. Kamu itu darah penggoda. Kenapa bisa anak saya cinta sama pelacur seperti Jani?!" tanya Arwan tak habis pikir. "Damar dan Irwan memang berbeda. Keputusan saya membebaskan Irwan memang tepat. Kamu tau, Septian? Kalau bukan karena permintaan istri saya dan warisan Damar, saya nggak bakalan mau urus kamu!"

Lagi-lagi suara itu membuat Septian mengepalkan kedua tangannya. "Oh, begitu?" Septian bertanya dengan nada sumbang. "Sekarang saya ngerti. Orang yang selama ini saya banggakan ternyata sama saja dengan saudara-saudara saya. Baik, saya akan pergi dari rumah ini." Septian melempar kertas yang tadi ia pegang ke meja hitam milik kakeknya lalu keluar ruang kerja.

Saat keluar, cowok itu melihat neneknya yang sedang duduk di kursi roda, menatapnya dengan pandangan tak mau Septian pergi. Neneknya pasti dengar. Septian memilih mengabaikannya dan naik ke atas mengambil pakaian, tas serta kunci mobilnya, lalu turun. Sebelum Septian melangkah pergi, ia mendekati neneknya yang hanya bisa diam. Septian merunduk mencium pipinya dan punggung tangannya. "Septian sayang banget sama Nenek. Jaga diri Nenek baik-baik."

Neneknya yang sejak tadi membisu pun mulai mencoba bicara, namun suaranya lirih, "Sep...tian mau ke mana?" tanya wanita renta itu terbata. Rambutnya yang hitam pekat sudah memutih akibat perubahan warna pigmen. "Septian mau tinggalin Nenek?"

"Kapan-kapan Septian bakal datang ke sini lagi. Lihat Nenek." Septian mengusap punggung tangan neneknya dengan pandangan khawatir. "Nenek harus banyak makan. Nanti Septian kabari Bibi biar bikin makanan yang banyak buat Nenek. Nenek jangan sampai sakit. Septian nggak mau Nenek sakit." Septian terdiam.

"Cuma Nenek yang sayang sama Septian. Septian udah nggak punya siapa-siapa lagi. Jangan lupa minum obat juga, ya, Nek. Nenek harus sehat. Septian sayang Nenek. Septian pergi dulu."

Septian membalikkan badan, lalu melanjutkan langkah kakinya yang tertunda. Ia tidak memedulikan panggilan neneknya yang terdengar susah payah menjerit dari kursi rodanya memanggil nama Septian. Kalau Septian bisa. Dia pasti akan mengajak neneknya juga.

Cowok dengan ekspresi yang sulit dibaca itu tetap berjalan dengan menarik ritsleting jaket hitam Ravispa di tubuhnya. Malam ini kenyataan pahit menghancurkan hati Septian. Kesepian itu berada di ambang matanya. Septian mengeratkan gigi gerahamnya kuat-kuat. Malam ini luka lama yang belum sembuh itu berhasil terbuka kembali. Membuat hati Septian remuk-redam karenanya. Septian adalah anak yang tak pernah diharapkan kehadirannya.

***

"Septiaann!" Teriakan itu terdengar nyaring di telinga Septian. Ia tetap berjalan tidak mau berhenti. "Septiannnn!!! Berhenti dulu, dong! Awas aja, ya, nggak berhenti-berhenti juga, nanti jodohnya kayak Mimi Peri, loh! Septian, ihh! Septian, *Baby*, berhenti dulu, dong! Septian—EH, YA AMPUNNN!"

DUG!

Septian berhenti ketika mendengar sesuatu di belakangnya disusul suara sobekan. Cowok itu melihat Jihan terduduk di bawah lorong dengan menatap roknya yang sobek. *Malu! Malu! Malu!*

Septian menghampirinya, lalu berjongkok di depan Jihan yang dengan sigap menutupi roknya yang setengah robek bahkan sampai paha atasnya dengan kedua tangan. Wajah perempuan di depannya memerah saat Septian memandangnya begitu dekat. "Eh, Septian?" Jihan cengengesan menahan malu.

"Ceroboh banget, sih, lo?" ketus Septian, membuat Jihan meringis.

"Maaf."

"Gue nggak butuh maaf lo."

"Gimana nih, rok gue robek?" bisik Jihan sambil menatap rok abu-abunya.

"Salah sendiri," ucap Septian *jutek*. "Lo ngapain panggil-panggil gue? Kurang kerjaan banget lo pagi-pagi gini."

"Anu... mau ajakin ke kantin nanti. Mau, nggak?"

Septian menghela napas gusar. Ia lantas melepas tas dan jaketnya. "Nggak usah. Entar lo kena ledek teman-teman gue." Septian memasangkan jaketnya pada pinggang Jihan dengan posisi terbalik. Bagian punggungnya berada di depan rok Jihan. "Nggak usah merasa bersalah karena kemarin. Gue udah bilang itu buat diri gue sendiri."

"Septian?" panggil Jihan membuat Septian kembali menatapnya. "Lo mau nggak jadi pacar gue?"

"Nggak," balas Septian dengan tampang kecut.

"Ih, kenapa?" Jihan mendongak menatap Septian yang berdiri.

"Pacaran aja tuh sama tembok. Cocok," jawab Septian lalu cowok itu berbalik badan dan pergi meninggalkannya.

Jihan menatapnya cengo lalu beberapa detiknya sadar bahwa Septian sudah berhasil membelitkan jaket milik cowok itu di pinggangnya saat Jihan berdiri. "*So sweet* banget, sih? Jadi makin cinta."

Bodoh. Sumpah. Bodoh banget. "Dasar sinting! Disuruh pacaran sama tembok malah bilang *so sweet*?" Mauren yang baru saja datang melewati Jihan membuat Jihan melotot karena ucapannya.

"Sirik banget, sih, lo? *Weeee!*" Jihan melet. "Memangnya Septian pernah kasih jaket ke elo, Ren? Enggak, kan? Enggak, kan?" Jihan meledek, lalu ia berjalan menuju ke kelasnya dengan wajah berseri-seri. Sementara Mauren menatapnya kesal sambil mengentak-entakkan kakinya.

***

"*Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Ingin rasanya pergi ke penghulu, tapi sayang kita cuma berteman.*"

Thalita mengembuskan napas malas. Ia duduk menjauh dari Nyong yang sengaja duduk di sebelahnya saat Thalita menyontek pekerjaan milik Septian.

"Duh, Nyong, Nyong... semua cewek lo godain. Cewek mana, sih, di SMA Ganesha yang belum dapat pantun lo?" tanya Thalita.

"Balas, dong, Thal. Kali-kali lo bisa balas pantunnya Nyong." Bams duduk di sebelah Oji.

"BALAS, THAL! BALASSSS! KALAU PERLU SIKATTTT!" Guntur merangkul Thalita yang duduk di sebelahnya, membuat Thalita yang sedang menulis terganggu.

"*Beli nampan, beli rantang. Lo tampan sekebun binatang!*"

Tawa menggelegar Jordan mendominasi kelas. "Parah lo, Thal! Tau aja kalau saudaranya Nyong tinggal di sana!"

Nyong ikut tertawa mendengarnya. "Sialan lo, Dan!"

"Udah, Nyong, lo jangan gangguin si Thalita mulu. Tugas lo itu belum kelar. Buat dulu sana, entar dimarah Pak Maman." Oji menoleh.

"Modus banget lo, Ji. Kalau lo cemburu gue godain si Thalita, ya, tinggal bilang. Masih aja malu-malu gitu sama teman sendiri."

"EH, NYONG! SI OJI, KAN, UDAH GEBET SI FEBBI!" kata Bams nyaring. "MAKANYA! KALAU *KUDET* TUH JANGAN DIPELIHARA!"

"Santai, Bams. Santai," komentar Septian pada Bams yang langsung menyalin kembali pekerjaan milik Galaksi di mejanya.

"Ah, si Thalita, sih, hatinya masih buat Septian. Ya, kan?" goda Galaksi, lantas membuat Thalita memandangnya dengan wajah memerah. "Gue benar, kan, Thal? Lo masih suka, ya, sama si Asep?"

"Siapa juga yang nggak suka sama Asep. Ganteng, pemain basket, pintar, tajir! Gue jamin yang jadi ceweknya Asep bakal tenang lahir batin!" ucap Bams tak terkontrol, membuat Fifi yang duduk di meja depan menoleh dan mendelik pada laki-laki itu karena mengganggu konsentrasinya.

"Lo tuh, ya, Bams. Ribut mulu dari tadi," kata Fifi di tempat duduknya.

"Iya, maaf, Sayang. Nggak ribut lagi, deh. Janji." Bams membuat Fifi mendengus dan kembali mengerjakan tugasnya.

"Sayang, Sayang... diterima aja belum lu sama si Fifi," ucap Jordan.

"Nih, ya, kayaknya cewek-cewek di kelas kita tuh pada suka sama Asep, deh. Curiga gue Asep pakai pelet," ucap Nyong mengusap dagu, lalu bagian tengah antara hidung dan mulutnya. "Pakai pelet dari mana lo, Sep?"

"Gaya banget lo, Nyong. Kumis juga nggak ada, dipegang-pegang segala," kata Galaksi padanya, membuat Nyong terkekeh.

"Udah sana kembali ke tempat duduk lo, Nyong."

"Gue mau keluar. Kalau udah selesai salin tugas gue, lo kumpulin tugasnya ke meja depan, Thal." Septian bangkit dari tempat duduknya.

Teman-teman Septian tahu dan sadar betul bagaimana cara Thalita memandang Septian. Berbeda dari cowok-cowok yang ada di kelasnya. Thalita tak pernah dekat sebelumnya dengan laki-laki. Hanya dengan Septian Thalita pernah nekat menyatakan perasaannya, namun ditolak. Bahkan Jihan yang sudah berkali-kali pun tak pernah diterima. Apalagi Thalita yang hanya mencoba sekali?

Cowok dengan bandana merah di lengan seragamnya tersebut akhirnya keluar kelas. Meninggalkan keramaian kelas dan memilih menyepi karena itulah hidup Septian. Tenang, sepi, dan juga menyendiri.

***

"SEPTIANNN! *YUHUUUUU!!!*" Jihan melambaikan tangannya penuh semangat pada Septian. *Benar-benar nggak ada malunya.* "Ih, ganteng banget!"

"Kayaknya tuh cewek demen banget, deh, sama lo, Sep," cetus Jordan saat melihat Jihan melambaikan tangan pada Septian yang duduk di sampingnya. Sementara Septian sengaja lain-lain saat Jihan berteriak memanggil namanya dengan sangat antusias. "Tuh! Tuh! Liat. Dia terus panggil-panggil nama lo, Sep. Kapan, ya, ada yang panggil-panggil nama gue kayak gitu?"

"Kapan-kapan," jawab Septian malas. "Lo ngapain duduk di sini, Dan? Sana recoki pacar lo, si Lala, aja."

"Lo kalau sama gue selalu sensitif banget, Sep. Coba sama Oji. Mana pernah kayak gitu ke gue. Ngambek juga nih gue, Sep," kata Jordan dilebay-lebaykan, membuat Septian berdecak mendengarnya.

"Eh, kok, Jihan pakai jaket Ravispa?"

"Jaket gue," kata Septian.

"OOOOOOOOO! JAKET LOOOO!" Jordán sengaja berseloroh agar didengar orang lain sambil menyenggol bahu Septian. "UDAH JADIAN NIH PASTI?"

"Apaan, deh, lo, Dan. Siapa juga yang mau jadian sama cewek kayak Jihan?" kata Septian dengan tampang kesal lalu ia melirik Jihan yang masih cengengesan di tempatnya menatapnya.

"Buset mulut lo. Lo nggak boleh ngomong gitu, Sep. Jodoh itu udah ada yang atur. Kalau misalnya jodoh lo si Jihan, apa lo bakalan tolak? Kan nggak mungkin. Kadang orang yang nggak pernah lo duga justru jadi orang yang paling penting di hidup lo." Jordan memberi wejangan.

"Eh! Ngapain lo berdua di sini? Pacaran?" Galaksi menyela.

"Marah-marah mulu lo, Lak. Udah duduk sini temani gue biar nggak sendiri-sendiri amat. Tuh, lihat si Asep lagi sibuk dengar Jihan panggil-panggil dia. Sok kegantengan banget teman lo satu ini. Nggak mau balas cintanya Jihan."

"Oh, pantas aja lo tolongin Jihan segitunya kemarin. Lo pacaran sama tuh cewek?" Marcus tak sengaja lewat.

"Kalau iya memangnya kenapa?" Septian berdiri.

Galaksi dan Jordan yang tadi duduk di sebelahnya pun berdiri, membuat teman-temannya yang lain berada di dalam kelas langsung keluar karena melihat Marcus dan Septian yang sedang berhadap-hadapan. Takut ada perkelahian.

"Segitu pentingnya hidup Jihan sampai lo gangguin dia terus?" tanya Septian padanya.

"Jelas penting! Gara-gara tuh cewek, keluarga gue rusak!" Bertepatan dengan kata-kata Marcus, Septian menarik seragamnya kuat-kuat.

"Ngomong sekali lagi," desis Septian.

"Apa?"

"Yang tadi!"

"Gara-gara tuh cewek, orangtua gue sering berantem!"

Septian lalu memberi bogem mentah padanya membuat teman-teman Septian terkejut dibuatnya. "SEP!"

"Mulut lo nggak pernah diajari sopan santun apa?! Buat apa lo sekolah tinggi-tinggi, tapi otak kayak anak kecil?" Septian yang coba diredam Galaksi di sampingnya tidak mau berhenti. "Pendidikan yang lo punya nggak ada artinya kalau sikap lo kurang ajar kayak tadi!"

"Gue tantang lo duel hari ini di Warjok. Pulang sekolah. Berani, nggak, lo?" Marcus menantangnya.

"Gue nggak mau main keroyokan. *One by one*. Berani, nggak, lo?" tantang Septian, lalu mendapat pukulan kuat di wajahnya. Marcus rupanya membalas perbuatan Septian.

Septian hendak membalas kembali, namun teman-temannya dengan cepat menahan. "Nggak di sini, Sep. Nggak di sini," bisik Bams pada Septian, membuat emosi Septian yang sempat meledak kembali harus ia redam.

"Gue tunggu lo di Warjok pulang sekolah. Berani, nggak, lo?" Septian menjauhkan tubuh Marcus darinya dengan satu tangan.

"Oke, gue terima. *One by one!*" balas Marcus.

TUKANG PAKSA

Mencintaimu itu luka dengan segala konsekuensinya
—Jihan Halana

"Septian... kapan, dong, terima cinta gue?" Jihan sedang mengikuti Septian. Gadis muda tersebut berjalan di samping Septian yang sengaja mempercepat langkah kakinya di lorong sekolah yang sedang sepi.

"Septian! Ihhh! Jadi kapan, dong?" tanya Jihan, tidak mau menyerah juga dengan sikap Septian. "Septian. Jaket lo masih di gue nih." Jihan memanggilnya lagi, namun Septian tetap defensif dengan sikapnya.

"Apa jangan-jangan selama ini lo juga suka sama gue, ya, tapi pura-pura nggak suka?" tebak Jihan, hiperbola. "Ih, seram, dong, kalau lo kayak gitu! Nggak kebayang, deh, gue bisa diamuk ratusan cewek di SMA Ganesha kalau benar kejadian!"

"SEPTIAANN!!! IHHH, DIAM AJA TERUS! DASAR *JUTEK!* SAYANG GANTENG TAPI BISU! DASAR PENDIAM! SEPT—"

Septian memotong ucapan Jihan membuat Jihan mundur karena Septian merangkum kedua tangannya di pipi Jihan. Membuat bibir Jihan jadi mencebik karenanya. Septian sangat dekat dengannya. Wajahnya ada di depan Jihan yang membuat kedua mata Jihan membulat merasakan deru napas hangat Septian.

"Lo bisa diam, nggak? Gue pusing dengar lo teriak-teriak terus." Septian berkata tajam membuat Jihan tercekat. "Lebih baik lo pulang dan jangan ganggu gue lagi. Lo ngerti, nggak, gue terganggu sama lo?"

"Bagus, dong, kalau gitu! Makanya cepat dijadiin pacar biar nggak ganggu terus!" Jihan terus mendesak.

Septian menghela napas malas. "Gue nggak suka sama lo, Jihan. Berapa kali harus gue kasih tau?" ujar Septian, masam. Lalu cowok itu melepaskan tangannya dari wajah Jihan.

"Kenapa, sih, nggak suka sama gue? Apa jangan-jangan lo homo, ya? Lo *gay*, ya, Septian?!" tanya Jihan, membuat Septian melotot padanya.

"Jangan sembarangan."

Jihan mengembuskan napas sebal. "Iya, terus kenapa?"

Septian berhenti. Cowok itu mengambil jaket miliknya yang dipegang Jihan. "Lo cewek. Jangan rendahin harga diri lo terus di depan gue."

Jihan tercengang mendengarnya. Perempuan itu menatap Septian dengan pandangan tak bisa dibaca. "Maksud lo apa?"

"Lo itu perempuan. Bukan tugas perempuan kejar-kejar cowok. Kalau memang gue nggak suka sama lo, harusnya lo mikir. Ngapain juga lo kejar-kejar orang yang nggak suka sama lo? Kurang kerjaan. Mending lo belajar di rumah biar pintar."

"Hidup lo belajar mulu. Ah, nggak asyik banget!" dengus Jihan. "Sekali-sekali pacaran kek! Sama gue gitu contohnya."

"Iya, nanti, tapi nggak sama lo," jawab Septian. Jihan melotot karenanya.

"Ih, kenapa? Bohong, kan? Bohong? Bohong, dong, Septian?" tanya Jihan ngebet pada Septian. Perempuan ini benar-benar menuntutnya ini dan itu yang membuat Septian muak.

"Udah sana balik lo, belajar. Jangan ganggu gue. Belajar biar lulus yang benar."

"Makanya ajari, dong," ucap Jihan manja, membuat Septian menghela napas, mundur lalu geleng-geleng kepala heran.

"Terserah lo mau ngapain. Gue udah malas urus lo."

"Masa, sih, lo malas urus gue? Itu apa tadi berantem sama Marcus?"

"Tau dari mana lo?" Septian bertanya membuat Jihan menampilkan cengiran lebar.

"Tau, lah! Jihan gitu, loh." Jihan malah bercanda, membuat Septian tidak mau meladeninya. Tapi sebelum Septian melangkah pergi meninggalkan Jihan, cowok itu berkata menyakitkan yang membuat Jihan terpaku.

"Gue peduli sama lo, bukan berarti suka. Jangan suka baper duluan." Septian lalu benar-benar pergi meninggalkan Jihan yang tercenung menatap lantai lorong sekolah dengan pandangan kosong.

"Septian jelekkkkkkkkkk!!!"

Tapi Septian dengan santai menjawab, "Ya, cuma lo yang berani bilang gitu."

***

"Lo ngapain?" tanya Bams melongok di samping Nyong.

"Pesan mi. Lah, lo sendiri ngapain?"

"Pesan mi juga, lah," jawab Bams sambil cengengesan.

"Ya udah, berarti kita sama!" Bams dan Nyong lalu tertawa geli bersama.

"Ada, ya, orang *gaje* kayak kita. Dikit-dikit ketawa. Dikit-dikit ketawa."

"Oi, *Bwang* Asep! Makan dulu sini, jangan menyendiri di posko sana. Udahlah, Marcus tuh *omdo!* Nggak bakalan datang kalau ditantang duel. Lo kayak nggak tau sifat mereka aja."

"Mi mulu. Entar cepat sakit lo berdua, baru tau rasa." Jordan menyela sambil mengambil segelas plastik hijau yang berisi es teh dingin, lengkap dengan es batunya. Cowok itu duduk di sebuah kursi panjang—berdampingan dengan Oji.

"Dan, lo nggak boleh kayak gitu," tegur Oji, merasa ucapan temannya kelewatan.

"Tapi apa yang diomongin Jordan ada benarnya juga. Lo berdua bisa sakit makan begituan mulu. Lo juga, Nyong. Tuh rambut lo nanti bentuknya kayak mi yang lo makan. Kan kemarin udah lo catok pakai catokannya si Mona!"

Nyong tertawa. "Dicatok dikit doang nggak bakal buat rambut gue lurus kayak Galak. Ini rambut super-kebal dari zaman Majapahit!"

Oji tertawa hingga mukanya merah mendengar penuturan Nyong. "Kuat, ya. Dari zaman Majapahit."

"Berarti buyut lo hidup selama itu, dong, Nyong?" Guntur yang baru saja menghabiskan satu bungkus nasi lalu meremas bungkusnya dan membuangnya ke tempat sampah sambil berjalan ke belakang warung Bu Gendut untuk mencuci sendiri sendok yang ia gunakan untuk makan tadi.

"Iya, begitulah. Dari zaman bahela sampai sekarang. Kau tau bangunan di Ambon yang paling besar dekat rumah gue itu? Itu milik buyut gue!"

"Mana gue tau, Nyong. Gue nggak pernah ke sana," sahut Guntur.

"Nanti kalau kita-kita ke Ambon, gue ajak lo jalan-jalan ke sana, deh. Gratissss!" cerita Nyong sendiri dengan pandangan bangga. "Nanti gue mau cari cewek cakep bule, ah! Biar mengubah keturuan!" Cowok itu lalu terkekeh.

"Oh, yang kayak Febbi, Nyong?" tanya Bams.

"Boleh juga tuh."

"Oi, Septian! Sini lo, ngapain menyendiri di sana?" Galaksi bersuara. Ia memperhatikan Septian lalu menghampirinya. Duduk di samping Septian yang masih tetap terjaga sambil mengambil dan merapikan sisa kaus Ravispa yang belum diambil anak-anak kelas sepuluh.

"Lo mau?" Galaksi menawarkan rokok pada Septian.

Septian menolak dengan halus. "Nggak. Lo aja, Lak."

"Kenapa? Gara-gara Jihan?" Galaksi bertanya sambil menghidupkan rokoknya. "Apa gara-gara Marcus?"

"Dua-duanya," jawab Septian pada Galaksi.

"Lo sama dia sebenarnya ada hubungan apa, Sep?"

"Nggak ada hubungan apa-apa."

"*Halah*. Bohong tuh." Nyong membawakan pesanan Galaksi. "Ingat, Sep, seperti yang sering lo bilang ke gue, bohong itu dosa. Lo juga nggak boleh bohongi perasaan sendiri kalau udah kepincut sama Jihan."

"Tumben," cetus Galaksi pada Nyong.

"Tumben apanya, Bos?"

"Tumben otak lo jalan, Nyong."

"Sialan lo, Lak!" Nyong melepar tisu yang digunakan Nyong tadi untuk membawa mangkuk panas Galaksi. "Gini-gini juga gue pintar! Lebih pintar dari Oji!"

"Apa bawa-bawa nama gue?" Oji datang dengan gelas es di tangannya. "Mau di-*sliding* lo?"

"Iyain aja, deh, si Nyong, Ji. Iyain biar *fast*," ucap Galaksi malas.

"Mereka nggak bakalan datang, Sep. Lo ubek-ubek juga ke markasnya nggak bakalan ada. Paling-paling mereka nggak berani ke sini karena di sini kita udah ramai banget," ucap Nyong.

Septian tetap diam dengan sikap *cool* lalu menoleh ke kiri. Garis bibirnya menipis. "Mereka baru aja sampai, Nyong."

Jihan berlari sekencang mungkin. Napasnya ngos-ngosan. Tadi ia melihat Marcus menuju ke BS atau belakang sekolah. Saat Jihan tiba di belakang, ia melihat Septian yang sudah berdiri di depan. Jihan dengan susah payah mencapainya dengan degup jantung menggila. Septian dan Marcus tampaknya tidak akan berhenti. Para murid lelaki yang mengerumuni mereka bukannya melerai, tapi malah menyemangati Septian serta Marcus. Benar-benar keterlaluan!

"Oh, jadi lo demen sama Jihan? Pantas lo belain dia terus!" kata Marcus. "Apa yang lo suka dari cewek kayak Jihan? Mamanya aja minta-minta sama papa gue! Dasar cewek gatal! Kena pelet kali lo, Sep, makanya belain dia terus."

Septian menarik kerah seragam Marcus. "Apa lo bilang?" desis Septian.

"Kena pelet lo."

Septian hendak memukul wajah Marcus, namun tiba-tiba saja Jihan muncul di depan wajahnya membuat Septian berhenti. Tidak jadi melayangkan kepalan tangannya pada Marcus.

"STOP!" teriak Jihan. "Lo berdua kenapa, sih?! Kalau dipanggil guru lagi, gimana?" Jihan berteriak tertahan karena kesal.

"Jadi ini cewek yang lo suka? Mukanya, sih, memang cantik. Cocoklah buat jadi mainan lo doang." Marcus membuat Jihan dan Septian sama-sama memandangnya.

"*Please*, gue nggak mau kalian berantem karena gara-gara gue. Tolong berhenti. Septian!" Jihan menjerit saat Septian tak menghiraukannya dan menyerang Marcus. Tiga kali. Septian memukulnya sebanyak tiga kali tanpa memberikan Marcus kesempatan untuk melawan.

"Pulang lo. Jangan datang ke BS lagi." Septian mengusir Marcus membuat, Marcus dipapah oleh teman-temannya yang sudah berdiri di belakang dan kini merangkulnya. "Kalau sampai gue lihat lo di BS sini lagi, bukan cuma wajah lo yang rusak, tapi wajah teman-teman lo juga. Seharusnya lo terima kasih sama Jihan. Kalau bukan karena dia, lo nggak bakalan bisa pulang sekarang."

***

Jihan meremas kedua tangannya dengan takut saat Septian baru saja duduk di sampingnya. Cowok tersebut tadi sedang berada di warung Bu Gendut, lalu kini sudah duduk di sebelahnya, tepat di posko yang sepi. Jihan meliriknya, tapi Septian sama sekali tak mau menoleh yang membuat Jihan menghela napas pelan.

"Lo ngapain masih di sini?" Akhirnya Septian bersuara juga. Suaranya tenang, membuat hati Jihan juga mau tak mau menjadi tenang karena mendengarnya, namun ia tak urung juga deg-degan saat Septian berada di dekatnya.

"Mau ngomong sebentar aja."

Septian masih dengan tampang *jutek* menanggapi Jihan. Sebelah alis Septian terangkat seperti menunggu Jihan berbicara. Kebiasaan yang Jihan suka dari Septian adalah cowok ini selalu mendengarkan tanpa pernah memotong. Membuat Jihan merasa dihargai meski Septian cukup sebagai pendengar saja.

"Kalau Marcus ngomong tentang gue yang macam-macam, jangan didengar, ya? Gue nggak seperti apa yang dia atau teman-temannya bilang. Gue tau lo benci yang namanya berantem. Maaf karena gue lo jadi repot."

"Buat ngomong itu doang, lo masih di sini?" Bukannya balasan hangat yang didapat Jihan melainkan sikap datar Septian yang terdengar menyindirnya.

"*Sorry*, gue bakal pulang secepatnya. Oh ya, Septian." Jihan memanggil membuat Septian bergumam padanya. "Makasih, meskipun gue tau lo nggak suka sama gue. Gue tau lo orang baik. Gue tau lo nggak mungkin biarin teman lo dihina-hina kayak tadi." *Teman? Mereka memang tak lebih dari teman.*

Jihan berdiri, hendak pergi. "Gue pamit. Sampaikan pamit gue sama teman-teman lo."

"Lo baik-baik aja?" tanya Septian pada akhirnya.

Perempuan itu mengangguk. "Gue baik-baik aja. Makasih udah bertanya."

***

"Mama habis dari mana?" Jihan bertanya saat melihat mamanya pulang. Malam ini Jihan sudah duduk di rumahnya dengan tenang.

Arum, mamanya, melirik Jihan lalu membuang muka. "Bukan urusan kamu."

"Ma?"

"BUKAN URUSAN KAMU!" Tiba-tiba Arum membentak, membuat Jihan terkejut. Berikut dengan suaranya yang menggema di rumah membuat Jihan berdiri, mengikutinya. "Mama kenapa, sih? Pulang-pulang selalu marah." Jihan dengan baju rumah menatap mamanya yang tampak terhuyung dengan tatapan lemas. Baju serta wajahnya berbau alkohol.

"Habis ngapain Mama sama Om Martin? Pergi ke hotel, kamarnya, kost-kostan, vila, atau apartemen?"

Arum menampar Jihan di ruang tengah rumah, membuat Jihan menatap Arum tanpa kedip dengan kedua mata nyalang. "Kurang ajar kamu!" Arum semakin marah. Bau alkohol di baju Arum semakin menyengat saat dekat dengan Jihan. "Pergi aja kamu dari sini! Saya nggak mau lihat kamu!"

"Kenapa, Ma? Itu apa, sih, Ma? Mama belanja-belanja dibayarin siapa, sih? Om Martin? Ma, Mama tau, nggak, sih? Aku tuh nggak suka sama Om Martin! Kenapa Mama masih aja berhubungan sama dia? Jihan jadi sering kena ejek di sekolah sama teman-teman Jihan karena Mama."

"Mama sama Om Martin cuma teman. Tau dari mana teman-teman kamu? Pasti kamu yang cerita, kan, supaya dibela-bela?"

"Kenapa Mama tuduh aku? Harusnya Mama malu. Udah punya suami, tapi jalannya sama orang lain. Mama kenapa, sih, nggak pernah kasihan sama aku? Aku itu capek dengar mereka omongin kita, Ma!"

Arum hanya diam menatap Jihan. Sementara Jihan menatap mamanya nanar. Percuma berbicara dengan orang mabuk.

"Kapan Mama bakal sadar kalau Mama tau itu salah? Kenapa masih Mama lakukan ini? Apa, sih, yang ada di kepala Mama sampai berhubungan sejauh itu sama Om Martin? Papa bahkan nggak mau ngomong sama Mama lagi. Kenapa, Ma?"

"Mama sama Papa kamu nggak saling cinta," jawab Arum dengan wajah tak bersahabat. "Lagi pula kalau bukan karena kamu, Mama nggak akan mau tinggal di sini sama dia."

Jihan menatap tak percaya pada mamanya lalu menggeleng pelan. "Jihan nggak percaya Mama ngomong kayak gitu."

"Terserah kamu, karena memang begitu kenyataannya."

"Aku cuma kangen sama Mama. Kita hidup satu rumah, tapi kenapa, ya, kok, kayaknya Mama itu jauh banget? Bahkan buat tanya keadaan Jihan pun Mama nggak pernah. Aku cuma pengin Mama ada buat aku. Bukan buat orang lain yang bahkan bukan keluarga kita! Kapan, sih, Mama bakal ngerti perasaan Jihan?!"

"Saya udah nggak begitu peduli sama kamu," ucap Arum jauh dari alam bawah sadarnya, membuat Jihan terpaku di tempat. Menatap mamanya yang mulai menjauh ke kamarnya. Mamanya sedang berkata jujur. Di bawah pengaruh alkohol.

KEJUTAN PAGI

Memberi perhatian sering.
Mengatakan suka tidak pernah.
—Jihan Halana

"Pagi, Septian!"

Septian yang baru habis mandi dan keluar kamarnya langsung berjengit begitu menemukan seorang perempuan nyasar. Di depan kamarnya pula! Ngapain Jihan pagi-pagi di rumahnya?

"Kaget banget." Jihan cengengesan.

Septian mengubah raut mukanya. "Psikopat lo, ya?" ujar Septian.

"Enggak, kok. Udah mau telat nih. Kenapa lo nggak ke sekolah?"

"Lo ngapain bisa di rumah gue?" tanya Septian lagi. Terkejut. Tentu saja. Ini cukup berbahaya. Rumah Septian yang ini kosong belum ada satpam. Hanya ada pembantu yang biasanya datang ketika rumah sedang sepi. Pembantu itu tinggal di dekat rumah Septian. Berduaan seperti ini bisa membuat orang lain curiga tentangnya.

"Bisa, dong. Apa yang nggak bisa sama gue?"

Jihan ini... benar-benar membuat Septian gemas ingin mencekiknya. Namun, cowok itu lebih memilih turun tangga. Mengabaikan Jihan.

"Di rumah lo nggak ada makanan?" Jihan menyambar tempat duduk di kursi meja makan. "Septian... kok diam aja, sih?"

"Duduk ruang tamu aja." Septian akhirnya gerah sendiri melihat kelakuan Jihan.

"Ih, galak. Sebentar doang, kok. Gue buatin makanan aja, deh, gimana? Tenang aja, nggak pakai jampi-jampi kalau masakan gue."

Lagi-lagi Septian mengabaikan Jihan. Sebelah tangan Septian masuk ke dalam saku celana.

"Kayaknya gue bakal panggil lo Tian, deh. Lebih seru. Tian. Heh, Tian. Cuma gue doang yang panggil lo begitu, kan?" Jihan masih betah duduk di kursi meja makan. "Hitung-hitung panggilan spesial." Jihan terkekeh, tapi Septian justru minum air dengan tenang.

Rambut Septian masih basah. Mungkin sebentar lagi kering. Tapi cowok ini tetap saja mengabaikannya. Kedua matanya pun enggan memperhatikan Jihan, padahal Jihan sudah dandan sejak jam tiga pagi tadi akibat terbangun. Berlebihan? Tidak, Jihan hanya ingin Septian memuji penampilannya meski Jihan tahu Septian tidak akan melakukan itu.

"Lo tinggal di sini sendiri? Katanya lo tinggal sama nenek-kakek lo. Mereka mana?"

Septian lagi-lagi mengacanginya.

"Gue tau rumah lo dari Jordan," cetus Jihan setelah lama Septian bersikap tak acuh dengannya.

"Gue tau," jawab Septian simpul, membuat Jihan melotot.

"Kok lo tau?" Jihan menatapnya penasaran. "Harusnya, kan, lo nggak tau kalau gue ke sini karena Jordan minta tolong gue buat hibur Lala. Nggak seru banget, sih, lo jadi cowok. Benar-benar membosankan." Jihan berdiri.

Septian menaikkan sebelah alisnya. "Bukannya lo sendiri tadi yang bilang kalau lo tau rumah gue dari Jordan? Gue cuma bilang gue tau. Lo sendiri yang memperjelas alasan di balik lo bisa datang ke sini."

Rasanya mau mati saja mendengar Septian yang super-ketus. Cowok ini... tidak bisakah berpura-pura menyenangkan hati Jihan sedikit saja? Jihan yakin Septian tidak pernah pacaran semasa hidupnya. Benar-benar membosankan.

Septian beralih menggunakan sepatunya. Cowok itu memilih menggunakan sepatu. Septian menggambil tas dan kunci motornya yang tadi ia taruh di atas meja makan. "Mau sampai kapan lo di situ?" Septian bertanya mengaburkan pandangan Jihan yang sedang menatapnya dengan pandangan terpesona.

Tahu-tahu Septian sudah berdiri di depannya saat Jihan berdiri di pinggir meja makan. Kedua tangannya memegang erat sisi meja itu saat Septian merunduk agar bisa menyejajarkan kedua mata mereka.

"Lo tau datang ke rumah cowok yang tinggal sendirian itu bahaya. Lo nggak lupa, kan, kalau gue ini cowok?" Septian seperti sedang memperingati lalu mengerjap datar dan mundur. Meninggalkan Jihan yang masih menahan napas. Tubuh perempuan itu masih seperti patung.

Septian yang sudah berbalik badan tersenyum kecil. Ada hiburan lucu pagi ini. Lalu detik-detik berikutnya. Teriakan Jihan mengisi rumah besarnya. Membuat Septian yakin, kalau sekali lagi Jihan berteriak. Rumahnya bisa roboh.

"SEPTIAN, NEBENGGG!!!" *Memang cewek itu selalu bikin repot, kan?*

***

Seperti biasa, Mauren ingin menyapa Septian di parkiran. Namun begitu melihat siapa yang dibonceng Septian membuat Mauren terkejut. Orang itu adalah Jihan, saingannya untuk mendapatkan hati Septian. Malah kini Septian dengan berbaik hati memegang sebelah tangan Jihan agar cewek itu bisa turun dari motornya. "Mauren." Tarikan itu membuat Mauren menoleh dan menemukan Mona serta Wenda.

"Apa, sih? Nggak usah gangguin gue, deh! Tuh cewek genit banget sama Septian. Gue mau ke sana!"

Mona menghalangi langkahnya. Berdiri di depan Mauren. "Lo nggak boleh serang dia di depan Septian," usul Mona. "Pakai cara cantik, dong."

"Benar tuh. Lo harus dengar kata-kata Mona." Tawa Wenda terdengar. "Mona, kan, lebih pengalaman dari lo. Dia pasti tau apa yang harus dilakuin."

"Pengalaman gimana? Buat dapat Galaksi aja nggak bisa!"

"Tapi seengaknya dia lebih pengalaman sama cowok dibanding elu."

"Nggak perlu. Gue bisa sendiri!" Mauren kembali ingin menghampiri Septian, namun Mona dan Wenda sontak menahannya saat gerombolan Galaksi datang dari arah gerbang sekolah.

"Gue tau lo bisa sendiri, Ren, tapi jangan serang tuh cewek di sekolah. Kalau mau di luar sekolah. Lo cewek cantik. Ketua *cheers*. Mainnya juga harus cantik." Mona melepaskan tangannya. Mauren mengurungkan niatnya ketika melihat semua teman-teman Septian ada di sana sambil menggoda Jihan yang berusaha dilindungi Oji. Namun Jihan justru berlindung di balik punggung Septian.

"Jadi gue harus gimana?"

"Pulang sekolah. Di gedung tua dekat SMA Kencana," jawab Mona membuat Mauren memandang Jihan yang baru saja senyum-senyum sambil masuk ke lorong depan.

"Markasnya Avegar?" Mauren bertanya kaget bercampur cemas.

"Kenapa? Lo takut, Ren? Bukannya lo yang bilang bisa atasi sendiri?"

"Tapi enggak di sana juga."

"Di sana atau enggak sama sekali, Ren." Mona mengedik.

"Itu tempat yang nggak bakal dilewati merekam apalagi sama orang yang modelnya kayak Septian." Mona benar. Itu adalah tempat yang mungkin terlarang didatangi anak-anak seperti mereka, kecuali dalam keadaan tedesak.

***

"Gue nggak tau kalau lo udah berani ajak Jihan bareng ke sekolah, Sep. Lo berdua pacaran?" tanya Guntur, sedikit ingin mengorek informasi. "Memang cowok kayak lo bisa pacaran, Sep?"

"Kurang ajar lo, Tur!" Tawa Jordan terdengar di belakang tubuh Septian. Guntur tertawa lebar karenanya.

"Teman macam apa lo, hah?"

"Iya, kan, siapa tau." Guntur terkekeh. "Habisnya gue, kan, takut Asep abnormal. Sukanya sama laki, bukan sama cewek."

"Itu mulut lo diservis dulu sana ke bengkel. Tuduh orang homo terus. Jangan-jangan lo lagi yang homo? Nggak kasihan lo sama Asep? Tekanan batin entar anak orang lo gituin." Galaksi masih menulis di buku tulisnya.

"Nanti dia pindah ke kelas unggulan baru tau rasa lo semua!" ujar Jordan.

Satu kelas pun tahu kalau Septian bisa saja minta dipindahkan ke kelas unggulan kapan saja dia mau. Malah guru-guru akan semangat dan tambah memujinya kalau Septian sampai mau dipindahkan ke kelas unggulan. Dulu, saat kelas sepuluh. Septian berhasil meraih juara olimpiade matematika. Juara satu plus tawaran untuk menjadi anggota OSIS agar bisa menjadi ketua. Membuat namanya tambah tenar, lalu langsung ditaruh di absen kelas unggulan dan dinyatakan bisa belajar di kelas itu.

Tapi entah bagaimana, Septian menolak semuanya. Katanya dia tidak mau. Tak ada alasan Septian menolak. Ia hanya bilang begini; "*Kalau saya pindah kelas unggulan, buat apa? Lagian belajar di kelas mana pun sama.*"

Wali kelasnya tak bisa melarang. Septian berhak menolak. Maka menetaplah Septian di kelas ini. XII IPA 5. Di kelas para murid nakal yang sekarang merupakan teman-temannya. Septian memang orang yang pendiam, rajin belajar, dan membosankan. Tapi, berada di dekat teman-temannya membuat cowok itu merasa hidup. Seperti ada yang membuatnya semangat untuk hidup dan datang ke sekolah.

Selama ini hidup Septian sepi. Tinggal di rumah besar dengan semua yang sudah ia miliki sejak lahir. Apa pun yang ia inginkan akan datang dalam sekejap mata. Apa pun itu. Tapi Septian tidak punya teman yang dekat. Bahkan untuk mengobrol. Terbiasa diam, menjadikannya orang yang lebih sering mengamati. Akhir-akhir ini yang sering Septian amati adalah gadis itu. Jihan Halana.

"Sep, gue mau ajak lo makan di warung dekat SMA Kencana nanti. Lo bisa?" tanya Bams.

Septian mengerutkan kening karena Bams tiba-tiba sekali. "Bisa. Kapan?"

"Pulang sekolah." Bams menarik bibirnya membentuk senyum kecil.

***

"Boleh gue duduk di sebelah lo?" Oji datang. Sementara itu tugas Jihan adalah menyambut Oji. Jadi Jihan membiarkan cowok ini duduk di sebelahnya.

"Kenapa lo mau duduk di sini?"

Oji tersenyum tipis. "Memangnya kenapa kalau gue duduk di sini? Berharapnya Septian, ya?"

Jihan meringis, lalu menggeleng. "Enggak, kok. Kalau lo mau duduk, ya, duduk aja, kan. Kenapa mesti izin?"

"Karena lo lebih dulu duduk di sini, kan?"

Jihan pikir itu alasan yang logis, maka ia mendiamkan Oji. Berharap agar cowok itu segera pergi darinya. Bukannya Jihan tidak senang dengan kehadiran Oji, namun kalau bukan dengan Septian, cewek itu susah beradaptasi dengan cowok. Gerakannya pun jadi terbatas. Boro-boro melihat wajah Oji, melihat matanya saja Jihan tak berani.

"Jadi gimana Septian? Lo masih suka sama teman gue?" Oji bertanya. "Muka lo jangan tegang gitu, Han. Gue, kan, cuma ngobrol sama lo. Bukan mau nodong lo."

Oji benar. Seharusnya Jihan tidak perlu setegang ini saat berhadapan dengannya tapi situasi ini sulit sekali dijelaskan. "Han? Kenapa lo diam aja?"

"Lo bisa tolong ikut gue, nggak?" Suara berat di samping kepala Jihan membuatnya menoleh syok pada Septian yang sudah ada di sana.

Sejak kapan Septian ada di sini? Tadi padahal Jihan melihat Septian sedang bersama Mauren di dekat lapangan. Jihan mengerjap, lalu mengangguk begitu kedua mata Septian tampak serius. Ingin membantah pun Jihan ragu.

"Gue ikut Septian dulu, ya, Ji."

Oji mengangguk maklum. "Hati-hati, cantik." Hanya itu pesan dari Oji.

Septian sedang menggunakan topi. Cowok itu melirik Jihan, lalu mendengus. "Jangan senyum-senyum kayak gitu sama Oji."

"Hah? Kenapa memangnya?" Jihan bertanya linglung.

"Udah, ikuti aja apa kata gue." Septian melepas topi hitamnya, lalu memasangkannya pada Jihan, membuat wajah Jihan ikut tertutup berserta rambutnya yang berhasil menusuk mata.

Septian berdecak, tidak pernah merasa begini. Sebelumnya Septian baik-baik saja. Tapi kenapa sekarang dia berubah? Memangnya karena apa?

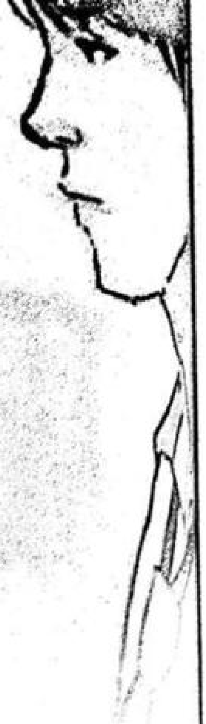

RAYA YANG BERBEDA

"Mengapa dia dengan mudah mendapat perhatianmu sedangkan aku harus berjuang dulu agar kamu mau melihatku?"

—Jihan Halana

"Lo tau, nggak, kenapa gue ajak lo ke sini?" tanya Bams pada Septian. Cowok itu sedang membawa ponsel berlogo apel di tangan kanannya yang berada di atas paha. Peluh mengalir dari rambut Septian hingga pipinya.

"Dari tadi lo diam aja. Sariawan lo, Sep?" Bams semakin jengah. Ia itu sengaja mengajak Septian nongkrong di warung dekat SMA Kencana.

"Nih, ya, lo dengar. Kalau Galaksi tau gue ajak lo nongkrong dekat SMA Kencana, matilah gue kena amuk dia. Tau sendiri Galak kayak banteng suka seruduk-seruduk."

"Jangan basa-basi. Situasi lagi nggak asyik. Lo mau omongin apa?" Begitulah Septian. Tak suka berbasa-basi. Dari sudut matanya, Septian dapat melihat beberapa anak SMA Kencana sedang memandang ke arah meja mereka.

Bams malah tersenyum simpul. "Gue jadi yakin lo itu cenayang. Cenayang apa kuyang, Sep?" Bams masih sempat-sempatnya bercanda.

"Nggak lucu lo," sahut Septian datar.

"Ya, memang nggak lucu. Siapa juga yang bilang kalau gue lagi melucu? Gue, kan, bukan badut Ancol atau topeng monyet, Sep. Gimana, sih, lu?"

Septian menghela napas lelah. "Lo mau omongin apa sebenarnya, Bams?"

"Oke, gue serius, deh. Kalau gue nggak serius, bisa-bisa ini gue yang bakal lo ajak ribut." Bams cengengesan.

"Ada apa? Gue tau lo ajakin gue ke sini pasti ada maunya."

"*Astaghfirullah*, suuzan. Tapi memang benar, sih." Bams terkekeh-kekeh melihat wajah datar Septian. "Udah kenapa, Sep. Jangan gitu banget lihatin guenya. Gue tau gue memang cakep, bahkan lebih cakep dari lo."

Septian tak membalas. Matanya terarah pada jalanan yang sepi. Ada beberapa murid yang sedang menunggu di sisi-sisi jalan. Meskipun kini zaman sudah canggih penuh dengan teknologi dan transportasi yang menarik, namun tetap saja kebanyakan murid masih menggunakan angkutan umum, meski ada juga yang menggunakan ojek *online*.

"Sep! Sep! Itu dia!" Bams memanggil histeris.

Septian melihat mobil putih milik Mauren masuk area lapangan gedung sudah tidak terpakai markas Avegar. "Itu Mauren?"

"JIHAN JUGA DI SANA, DODOL!" Bams berseru.

"Jihan?" tanya Septian.

"Nanti gue ceritain. Buruan!"

Bams dan Septian lalu berdiri. Tak lupa cowok jangkung itu menaruh selembar uang merah di atas meja dan bergegas pergi dengan Bams.

"Waduh, si Mauren mau apain si Jihan tuh?" Bams bersembunyi di balik semak bersama Septian sambil mengamati keduanya. "Nggak mungkin, kan, Mauren tiba-tiba mau baikan sama Jihan? Mauren belum segila itu buat baikan sama Jihan."

Septian melirik Bams sengit. Sementara yang dilirik menatap balik.

Bams dan Septian masih menunggu. Mauren keluar lalu membuka pintu belakang. Bukan hanya Mauren, ada Mona dan Wenda yang ikut serta. Mereka menurunkan Jihan dengan paksa, membuat perempuan itu berontak meski tenaganya kalah kuat dengan Mona dan Wenda yang sedang memegang tangannya. Bams memang tahu apa yang akan dilakukan Mauren nanti.

Sempat ia dengar Mauren berbincang di telepon. Mungkin dengan salah satu mantannya agar bisa dapat akses yang baik di tempat ini. Karena markas ini adalah daerah terlarang anak-anak SMA Ganesha, jadi tidak mungkin tiba-tiba mereka bisa ada di sini. Bams memang sengaja—termasuk mengajak Septian ke tempat ini. Selain membuktikan sendiri apa yang ia dengar di sekolah tadi, Bams juga ingin lihat seberapa besar Septian peduli dengan Jihan.

"Aman, nggak?" tanya Mona pada Mauren.

"Aman," jawab Mauren.

"Gue sempat minta izin buat pakai ini tempat. Mumpung sepi. Nggak tau kenapa mungkin aja mereka nggak nongkrong ke sini. Mereka lagi pada dukung teman-temannya yang lomba di sekolah lain. Paling sore baru balik."

Septian diam. Mengamati. Tak pernah mengira teman TK-nya senekat ini.Dulu Mauren satu-satunya anak perempuan yang mau duduk bareng Septian saat TK. Makanya, semenyebalkan apa pun Mauren, Septian tetap tak bisa marah. Paling-paling hanya menegur. Ada banyak utang yang Septian rasa harus bayar untuk Mauren. Mulai dari Mauren kecil yang melindunginya hingga menemaninya.

"Sini lo!" Mauren mengajak Jihan ke belakang mobil, menyudutkan Jihan. "Nggak usah berharap mau selamat. Ngerti? Lo ikuti gue, maka lo akan bebas. Septian itu nggak bakal pernah suka sama lo. Gue aja yang dari TK nggak bisa buat dia suka sama gue, apalagi elo? Lo itu cuma orang baru yang masuk di kehidupan Septian! Bisa apa memangnya cewek ganjen kayak lo?"

"Lo tuh kenapa sih, Mauren? Nggak suka banget gue dekati Septian? Gue, kan, bersaing secara sehat sama lo. Memangnya lo?" Jihan makin emosi. "Bawa-bawa geng! Minta bantuan Mona segala. Nggak berani lo kalau serang gue sendiri? NGACA! YANG GANJEN ITU GUE ATAU ELO?!"

Mauren semakin menjadi. Lalu detik berikutnya Septian dan Bams sama-sama kaget saat Mauren menampar Jihan. Kasar. Hingga sudut mata Jihan berdarah. Untuk ukuran perempuan, Jihan memang berani. Apalagi dengan Mauren yang wataknya kasar. Septian harus akui itu.

"Kurang ajar lo, ya?! Yang ganjen itu elo, bukan gue! Ngaca, tolol!" Mauren semakin marah. Egonya terusik saat Jihan berkata ganjen.

Septian tidak bisa diam. Ini sudah kelewatan. "Mauren."

Suara berat itu. Mauren sangat kenal. Itu suara Septian. Seketika Mauren merinding begitu menyadari ada seseorang di sini selain mereka. "Kok lo di sini?" tanya Mauren bingung melihat Septian serta Bams. Sementara Mona berharap dalam hati agar keduanya tidak mengadu pada Galaksi. Bisa habis Mauren, Mona, dan Wenda oleh Galaksi. Meski ketiganya perempuan, tetap saja untuk beradu pandang dengan Galaksi, apalagi dengan wajah yang tak bersahabat, membuat ketiganya ngeri mendadak.

"Harusnya gue yang tanya, lo ngapain di sini?" Septian bertanya balik.

"Jahat lo, Ren," gumam Bams. "Balik sana. Jangan macam-macam lagi."

"IH, TAPI SIAPA—"

"Udah bagus lo cuma gue suruh pulang, daripada gue panggil polisi atas tindakan *bullying*," ujar Bams.

"Kalau lo nggak pulang sekarang dan janji nggak bakal lakuin ini lagi, gue lapor polisi karena tindakan lo dan teman-teman lo udah keterlaluan. Pilih mana?" ujar Septian. Ia tak suka bertele-tele. Mematikan lawan bicara adalah keahlian Septian.

Mauren terbelalak mendengarnya, egitu juga Mona dan Wenda. Mereka yang hanya ikut-ikutan jadi kena imbasnya juga. Polisi? Yang benar saja? Memangnya Septian senekat itu melaporkan Mauren ke kantor polisi?

"Lo lihat muka gue. Apa gue lagi bercanda?" Septian menunjuk wajahnya ketika Mauren dekat dengannya. Mereka bahkan masih berhadapan. Dekat yang mendebarkan. Tapi debaran Mauren adalah debaran takut akibat mendengar kata 'polisi' tadi.

Mauren dengan sebal menendang mobil bagian bawahnya. "Masuk!" perintahnya pada Mona dan Wenda agar ikut masuk ke dalam mobilnya.

"Lo tau, nggak?" Septian sengaja bersandar di bagian kanan mobil Mauren—dengan satu tangan terlipat di jendela yang tidak tertutup kaca. Sementara Mauren terus menatap ke arah depan dengan wajah kesal. "Informasi selalu datang untuk orang-orang baik tanpa dia minta. *Take care of yourself.*"

Mobil Mauren melaju cepat setelah itu. Pergi dari kalangan SMA Kencana. Bisa jadi menjauh juga dari sekolahnya sendiri. Yang jelas ketiganya tidak mau bunuh diri dengan datang ke Warjok. Bisa diamuk massa mereka kalau anak-anak Ravispa sampai tahu apalagi dengar perbuatan ketiganya pada Jihan.

"Lo nggak apa-apa, Jihan?" Bams yang sejak tadi sudah berdiri di sebelah Jihan bertanya. Perempuan itu hanya diam.

"Kelopak mata lo berdarah. Mau gue obati?" kata Septian.

"Apa gue harus kayak gini dulu baru lo mau peduli sama gue?"

Kata-kata Jihan membuat Septian bungkam.

***

Keheningan melanda antara Jihan dan Septian. Keduanya sama-sama dilanda kecanggungan setelah Bams pergi dengan Jordan ke Warjok dan Septian mengantar

Jihan pulang. Tidak ada kata yang keluar dari mulut Septian, begitu juga Jihan. Motor Septian membelah kemacetan di sore hari. Namun detik ini saat, Septian merasa pergerakan di punggungnya, cowok itu langsung merasa ada yang tidak beres di belakangnya. "Lo kenapa?" Septian bertanya. Cowok itu menoleh agar bisa melihat wajah Jihan.

"Bi-bisa turun sebentar, nggak?" Muka Jihan pucat. Suaranya melirih. Cewek itu pun mulai bernapas dalam-dalam. Terus. Berulang-ulang.

"Sebentar." Septian lalu meminggirkan motornya, mengajak Jihan turun, namun perempuan itu seperti sedang menahan rasa sakit. Septian lalu mengajaknya duduk di tongkrongan pinggir jalan. Tempat payung-payung besar berwarna-warni dibuka, juga dagangan-dagangan yang bisa dinikmati orang-orang Ibu Kota.

"Lo kenapa?" tanya Septian yang melihat Jihan sibuk dengan isi tasnya.

Napas Jihan semakin memburu dan bersuara. Dadanya naik-turun dengan tidak teratur. Wajahnya makin pucat. Saat Jihan menggunakan alat bantu pernapasan, Septian tertegun. Jihan punya penyakit asma?

"Pelan-pelan." Septian menarik kursi merahnya agar mendekat pada Jihan yang duduk di depannya. Mereka berdua tak terhalang meja. Cowok itu lalu memegang sebelah tangan Jihan. Sebelah tangannya lagi mengelus punggung Jihan. Bukannya makin tenang, Jihan semakin kelabakan, syok. Barulah beberapa detik kemudian Jihan kembali tenang, namun tangan Septian tak mau melepas tangannya. "Udah enakan?" Septian menyelipkan rambut Jihan ke belakang daun telinga.

Jangan tanya lagi perasaan Jihan. Jihan mau peluk saja rasanya cowok ini.

"Sejak kapan lo pakai *inhaler?*" Jihan menatap Septian.

Apa Septian khawatir dengan keadaannya?

"Udah lama. Gue memang punya penyakit asma." Jihan menjawab dengan susah payah, membuat Septian tak mau menjawabnya. Membiarkan Jihan dengan praduga-praduganya tentang Septian. Saat ini laki-laki itu sedang menatapnya teduh. Tidak seperti biasanya. Dingin, ketus dan benci. Kali ini Jihan benar-benar bisa melihat dengan jelas bahwa di mata Septian hanya ada Jihan seorang. "Pasti gara-gara itu."

"Gara-gara apa?" tanya Septian, penasaran.

"Dingin," jawab Jihan manja, membuat Septian menatapnya makin teduh. Jihan kaget. Dia berdeham pelan karena merasa suaranya terdengar sangat manja tadi. Jihan bersumpah maksudnya bukan begitu.

Septian meraih kedua tangan Jihan. Perempuan itu melotot, jantungnya seolah terasa akan melompat, membuat keadaannya jadi tambah tak nyaman. Sore ini di pinggir jalan tempat mereka duduk. Septian mengusap kedua tangan Jihan dengan kedua telapak tangannya yang besar. Lalu cowok itu menunduk pelan untuk meniup tangan Jihan dan tangannya. Membuat rasa hangat itu mengalir sampai ke hati Jihan. Jihan lemas. Sore ini begitu berbeda. *Bagaimana bisa ia tidak jatuh cinta pada Septian setelah sikapnya kali ini?*

"Gue nggak tau cara atasi asma atau pertolongan pertamanya. Dulu nenek gue suka usap tangan gue kalau habis mandi pakai minyak kayu putih. Katanya biar nggak dingin. Jadi gue lakuin itu ke elo juga. Nanti gue belajar cara atasi asma." Septian menjelaskan kebingungan Jihan.

Sekarang boleh Jihan berharap lebih pada Septian? Masa hanya karena Jihan asma, tiba-tiba Septian mau belajar cara mengatasi asmanya? Perhatiannya membuat Jihan jadi salah mengartikannya.

"Nggak perlu, Septian. Asma gue nggak penting-penting amat, kan, buat lo?" Jihan membuat kening Septian mengerut meski hanya sedikit. Begitulah perempuan. Mau, tapi gengsi. Suka, tapi tetap berkata tak mau.

"Ayo pulang," ajak Septian. Tapi kali kini berbeda. Tak seperti tadi. Dengan raut wajah seperti semula Septian berdiri. Aura dingin Septian membuat Jihan menurut.

Memangnya salah kalau Jihan berharap Septian mau berjuang untuknya? Meski hanya sedikit? *Senja mengajarkan bahwa hal yang indah itu hanya datang sekejap. Meski hanya singgah sebentar tapi tetap membekas.*

***

Hari berikutnya berjalan lancar, tapi Jihan tak pernah melihat Septian lagi. Setelah kejadian itu, Septian menghindarinya. Bahkan jika Jihan melihatnya di kantin, ingin mengobrol sebentar, laki-laki tersebut justru menjauh. Memilih pergi dan tak menjawab pertanyaan ataupun ajakan mengobrolnya. Jihan harus menghela napas berulang kali saat Septian memilih pergi ketika Jihan datang ke kelasnya.

"Udahlah, Han. Septian itu nggak suka sama lo. Nggak lihat itu dia sampai nggak mau ketemu lo?" Mona berdiri di sebelah Jihan.

"Mon," tegur Jordan, membuat Mona melengos dan pergi dari sana. Perempuan itu meskipun teman, sama saja ularnya dengan Mauren.

"Eh... hai, Jihan. Apa kabar?" Jordan mencoba menghibur. "Nggak apa-apa, Han. Septian itu cuma belum bisa suka sama lo. Yang waktu itu gimana? Benar lo dibawa ke markasnya anak SMA Kencana sama Mauren?"

"Udah, nggak apa-apa." Jihan tak mau membahas lebih. "Dia kayaknya nggak suka, deh, sama gue. Harus berapa lama gue, ya, bertahan? Bahkan dia nggak mau lihat muka gue. Miris banget, ya, jadi gue. Kayaknya benar, deh, gue itu memang ganjen sama Septian."

"Memang lo ganjen, kan, sama Septian?" Jordan menyahut. Lalu meralat perkataannya setelah melihat wajah Jihan yang lesu tak bersemangat seperti biasanya. Entah kenapa Jordan jadi bersalah karenanya. "Eh, bukan gitu maksud gue." Jordan jadi susah menjelaskannya pada Jihan. "Bukan gitu, kok, Han! Serius. Lo, kan, perhatian sama Septian... walau sedikit *over*, sih."

Guntur lalu datang. "Gue bilangin nih, ya, Septian nggak suka cewek yang modelannya kayak lo, Han. Dia sukanya yang pintar, baik, nggak banyak ngomong."

"AH, NGGAK GITU!" Bams tahu-tahu menyahut dari samping. "Asep tuh sebenarnya demen sama cewek kayak Jihan. Percaya, deh, sama gue." Suara nyaring Bams terdengar. "Cowok mana yang nggak demen dikejar-kejar, apalagi diperhatiin terus? Gue aja mau digituin. Dispam-spam *chat*. Diucapin selamat pagi, siang, sore, malam kayak mbak-mbak *minimarket*. Kalau boleh berharap, sih, Fifi yang gitu ke gue," kata Bams, *ngenes*. "Nggak mungkin, lah, Asep nggak ada rasa sama Jihan."

"Dibanding sama Mauren, gue, kan, kalah jauh, Bams."

"Nah, ini nih yang nggak gue suka dari cewek." Bams berdiri di samping Jihan. "Jangan banding-bandingin, lah. Elo, ya, elo. Dia, ya, dia. Lo sama dia beda, ingat itu. Jadi cewek harus yang PD. Kalau lo udah percaya diri, cantik lo itu pasti keluar."

"Masa, sih, Bams? Tau dari mana lo?" Guntur kembali ikutan.

"Eh, gue kasih tau, ya, Tur. Gue ini punya adik cewek. Masih SD, dan dia yang paling kecil. Gue bilang sama dia, dia itu cantik. Kalau di depan kelas harus percaya diri. Jangan suka lihat orang lain. Lihat diri sendiri aja dulu." Bams lalu tersenyum mengingatnya. "Gue selalu ajari dia buat jadi sederhana. Karena nggak punya dan sedikit itu jauh lebih cukup. Ketimbang punya banyak, tapi terus merasa nggak cukup. Gue bilang sama dia, nggak boleh banding-bandingin dirinya sendiri sama orang lain. Karena kemampuan orang itu selalu berbeda-beda."

"Mau, dong, punya abang kayak lo," kata Jihan, membut Bams tertawa.

"Jangan, lah, Han! Bukan abang jatuhnya, tapi abang-abangan!" sahut Bams bercanda, lalu mereka tertawa bersama.

"Abang ketemu gede, gitu maksud lo?" tawa Jordan.

"Iya, lah. Ingat, ya, Han, jadi cewek harus percaya diri. Biar orang lain bisa lihat seberapa cantik lo." Bams melirik Jihan.

"Galak sama Nyong mana?" tanya Jihan.

"Di dalam, lagi recoki tugasnya Asep." Oji menyahut. "Biasa, lah. Malam-malam harusnya belajar di rumah buat PR, mereka berdua malah ke diskotek. Pulang-pulang teler. Tapi tadi Galak tidur tuh. Kayaknya kemarin dia minum banyak."

"Septian baik banget, ya? PR buatan dia aja dikasih ke teman," kata Jihan.

Oji bisa melihat ada binar di mata Jihan. Seolah cewek itu sedang memuji kekasihnya. Entah kenapa itu membuat Oji marah. Bahkan waktu itu Oji tak ada untuk Jihan. "Baik, lah. Baik sama bego beda tipis. Kalau nggak gitu dia mana punya teman?"

Kata-kata Oji membuat semuanya terdiam sambil menoleh.

KARENA TERPAKSA

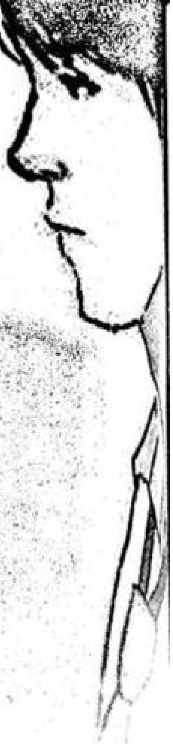

"See and keep silent."
—Septian Aidan Nugroho

"Dicariin juga dari tadi. Eh, malah diam di perpustakaan. Lo benar diam di sini karena nggak mau ketemu gue, ya, Septian?" tanya Jihan dengan suara membahana saat masuk ruangan baca itu. "Teman-teman lo bilang kalau lo diam di sini karena malas ketemu gue. Kok lo nggak bilang ke gue, sih, kalau diam di sini?" tanya Jihan makin cerewet.

Septian yang masih membaca buku tak terganggu sama sekali. Cowok itu lalu mengangkat wajah dengan tenang.

"Kenapa diam aja? Kenapa nggak bilang?"

"Buat apa?" Septian membalas. "Memangnya lo siapa gue?" balas cowok itu lagi sambil memasukkan buku ke dalam rak besar. Begitulah Septian. Singkat, padat, jelas, dan menusuk.

"Kok gue merasa *ngenes* banget, ya, dijawab kayak gitu? Sakit hati, ah, gue," jawab Jihan. Tapi perempuan itu malah tertawa-tawa setelahnya.

Dasar aneh, pikir Septian.

"Boleh tau lagi baca buku apa?" tanya Jihan.

"Lagi baca buku biar lo bisa terbang terus hilang dari gue," jawab Septian asal sambil memasukkan kembali buku yang telah ia ambil tadi tanpa menoleh pada Jihan.

"Ah! Jahat banget, sih. Nggak suka," kata Jihan. "Septian, kapan ada waktu? Ayo jalan, yuk! Ke mal, ke kafe, ke warung, ke pasar, atau ke Wakanda sampai Sungai Amazon juga Jihan jabanin, Bang!"

Septian menatap Jihan. "Boleh tuh Sungai Amazon. Entar gue jorokin lo ke sana," jawab Septian santai.

"Ihhh, kok, gitu, sih, jawabnya? Awas lo, gue itu lahir sebulan lebih tua dari lo. Lo lahir tanggal dua Februari, kan? Gue lima belas Januari. Tuaan gue, kan? Awas lo kualat sama gue!" kata Jihan mengekori Septian yang sudah berjalan menjauhi perpustakaan.

"Lahir duluan aja bangga," balas Septian. Cowok itu tidak mau repot-repot menunggu Jihan yang berusaha mendekatinya. Ia sibuk berjalan dengan kedua tangan di saku celananya.

"Septian... ayo, dong, nanti pulang sekolahnya jalan. Nonton, yuk?! Atau jalan ke mana aja, deh. YUK, YUK, YUUUK???" bujuk Jihan.

"Lo tau dari mana ulang tahun gue?" tanya Septian mulai serius pada Jihan. Cowok itu menatap lekat Jihan. Mengabaikan ajakan Jihan tadi.

"Oh... dikasih tau Jordan. Kenapa memang? Nggak boleh tau, ya?" tanya Jihan. "Kalau nggak boleh tau, ya udah, maaf. Soalnya, kan, gue kepo. Gue pengin tau lo lahirnya kapan, apa yang lo suka, lo senang nongkrong di mana. Gue kedengarannya kayak psikopat, ya?"

Psikopat banget, batin Septian. Septian diam. Kapan cewek ini akan mengerti kalau Septian tidak suka diperhatikan sampai sedetail itu? "Lo benar-benar cari tau semua itu tentang gue?"

"Iya... kenapa Septian? Nggak boleh, ya?" tanya Jihan.

"Bukannya nggak boleh, tapi lo sedikit kelewatan. Bukannya gue suka sama lo, yang ada gue *ilfeel* karena lo jadi cewek *annoying* banget," jawab Septian tanpa merasa bersalah.

Annoying? "Maaf, Septian, bukan gitu maksud gue. Cuma—"

"Apa, sih, yang lo lihat dari gue? Apa karena gue ini anak Ravispa?" Septian menjeda. "Apa karena nama keluarga gue? Apa karena teman-teman gue yang terkenal di sekolah? Apa karena gue pintar atau karena gue berduit? Kalau lo incar gue karena itu, berarti lo sama aja kayak cewek-cewek yang gue kenal. Nggak akan ada artinya. Lebih baik lo pergi, gue nggak butuh orang kayak gitu," kata Septian.

Untuk kali pertamanya Jihan diam. Mematung. Tidak menyangka Septian akan berkata seperti itu padanya. Belum sempat Septian pergi. Jihan mengadangnya. Memegang kedua lengan atas cowok itu kuat-kuat karena dideru emosi. "Oh ya?" ujar Jihan. "LO ITU COWOK PALING JELEK YANG PERNAH GUE KENAL! LO PIKIR LO GANTENG? LO ITU JELEK. UDAH JELEK, SOMBONG LAGI!"

Kata-kata Jihan membuat Septian tercengang. Cuma Jihan satu-satunya cewek yang berani mengatakannya jelek. Di depan muka Septian. "Jihan."

"APA? LO PERNAH NGACA, NGGAK? LO TAU APA YANG JELEK? SIFAT LO ITU YANG JELEK!" ujar Jihan makin galak.

"Jihan."

"Apa?!"

"Jangan marah," ucap Septian lembut.

Hanya dua kata. Tapi sanggup membuat dunia Jihan berguncang hebat. Perempuan itu lantas sadar. Jihan mundur memalingkan mukanya, malu. "Pikiran lo itu pendek banget, sih? Katanya genius, katanya pintar. Mana? Mikir tentang gue aja sampai jauh ke sana. Pikiran lo jangan cetek-cetek banget, lah, Septian. Gue bukan cewek kayak gitu," ucap Jihan.

"*Sorry* kalau gue keterlaluan," ucap Jihan. "Gue cuma mau lo tau. Nggak semua cewek berpikiran kayak yang lo bilang tadi. Lo dengar, ya, Septian, gue nggak pernah mikir sampai segitunya. Gue kalau suka, ya, suka. Sukanya gue, ya, bilang, bukan diam," ujar Jihan.

Septian bungkam memikirkan sesuatu. Ia lalu menghela napas lelah. "Ya udah, jam tujuh siap-siap. Gue jemput. Nanti *chat* kalau udah siap." Septian hanya berkata demikian lalu berjalan lagi.

Jihan menoleh kaget. Sial. Septian memang pintar memainkan perasaannya.

***

"Jihan mulu, guenya kapan?" Mauren datang. Perempuan itu baru saja keluar dari ruang *cheers*. Nada cemburu sangat kentara di suaranya yang sempat Septian dengar. "Nggak suka kalau gue tanya gitu?" tanya Mauren sambil tersenyum. "Lo memang benar-benar patung, ya, Sep? Diajak ngomong malah diam mulu. Giliran diajak Jihan ngomong pasti nyahut."

"Ngapain juga sahuti omongan lo, Ren," balas Septian.

"Tuh, kan, yang begini nih. Heran gue, bukannya makin sebal malah gue makin suka sama lo, Sep. Lo tau, nggak, sih?"

Septian menatapnya datar. "Ren, sejak awal lo pasti tau kalau gue nggak bakal suka sama lo. Kita cuma teman, Ren," ucap Septian.

Kata 'cuma teman' membuat Mauren terkungkung di dalamnya. Tidak bisa pindah ke mana-mana. Selama tiga tahun ini hanya kata temanlah yang membuat Septian kadang-kadang peduli padanya.

"Tapi, kan, bagus kalau kita jadian. Bakal naikkan nama kita di sekolah," Mauren tersenyum jenaka, tapi Septian menanggapinya dengan serius.

"Gue aja tolak buat jadi kapten tim basket. Jadi lo nggak usah repot-repot. Gue nggak gila *famous* kayak lo," ujar Septian sebelum cowok itu benar-benar pergi meninggalkan Mauren yang kembali bersandar di gerbang besi lorong.

***

"*Dua tiga mobil* showroom. I see your shawdows in my room."

"*ANJAYYYYY, NYONGKE!*" ucap Guntur. "Lagi, dong, *Bro*. Lagi," ucapnya pada Nyong. Cowok itu memasangkan Nyong topi hitam Ravispa pada kepalanya dengan posisi terbalik yang perekatnya ada di depan.

"*Pergi ke kampus makan agar. I'm confuse without you girls.*"

"*Anjayyy*, cakeppp," ujar Bams sambil terkekeh.

"Sekarang pantun lo udah *update* isi bahasa Inggris-nya, ya, Nyong? Bagus, bagus. Saya suka nih," ujar Bams.

"Iya, dong. Jadi manusia itu harus mengalami perubahan. Karena perubahan itu penting. Bukannya begitu, Abang Galaksi?" tanya Nyong pada Galaksi yang disahuti oleh cowok itu dengan acungan jempol.

"Ikan hiu sama badak lo udah nggak dipakai lagi, Nyong?" tanya Oji. "Jual ajalah kalau udah nggak dipakai."

"Enak aja! Ikan hiu dan badak di pantun gue itu udah hak paten. Jadi jangan macam-macam kalau nggak mau macannya ngamuk," ucap Nyong.

"Jadi sekarang macan juga satu keluarga sama lo, Nyong?" ucap Jordan asal. "Keluarga kebun binatang?"

"Kurang ajar lo, Dan." Nyong tertawa. "Makanya jangan sibuk melulu sama cewek, Bapak Jordan Ghaksan Aditama," ucap Nyong.

"Eh, Nyong, lo udah buat tugas belum? Tugasnya Bu Dayu," ucap Bams. "Kalau udah pinjam buat nyontek, dong, Bang."

"Tau aja kalau gue udah buat. Gue ini setara sama Asep asal kau tau. Gue itu pintar juga," ucap Nyong. "Pintar nyontek maksudnya," kekehnya lagi.

"Nyong, kurang ajar lo, ya, sama Jordan. Lo DM cewek lewat Instagram gue, hah? Dasar buaya. Ini cewek jadi terus DM gue, kan. Gue nggak kenal. Sana *gih* DM di Instagram lo aja. Modal dikit kalau mau dekati cewek. Jangan karena kuota gue banyak, lo DM dari IG gue!" ucap Guntur setelah mengecek ponselnya.

"*Ya elah*. Iya, iya, Tur, nanti gue DM dia dari akun gue. Kau taulah beta ini sulit dapat ceweknya," ucap Nyong.

"Dan, lo tau, nggak, kalau cewek itu sukanya hadiah apa?" tanya Septian yang sejak tadi diam di sebelah Jordan.

Jordan langsung menoleh mendengarnya. "*Anjir*, kaget gue, Sep!" ucap Jordan dengan muka kaget. "Lo serius tanya tentang cewek ke gue? Nggak salah dengar gue?"

"Biasa aja, nggak usah lebay kayak gitu," ucap Septian yang sejujurnya sedikit malu menanyakan hal tersebut pada Jordan.

"Cewek di-*chat* aja udah senang, kok. Nggak susah kasih hadiah buat cewek," kata Jordan.

"Memang kenapa, Sep? Lo lagi suka sama cewek?" ucap Jordan menarik perhatian Oji di sebelahnya.

"Enggak, gue cuma mau kasih cewek hadiah."

"Siapa?" tanya Jordan, kepo. Cowok itu memandang Septian dengan air muka benar-benar ingin tahu.

"Jihan," ucap Septian enteng membuat kedua mata Jordan membulat.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

"YA ALLAH!!! YA RABBI!!!" ucap Jordan takjub. "BAMS! BAMSSS!!! SUMPAH, ASEP LAGI KESAMBET NIH! BAWAIN AIR, BAMSS! BAWAIN AIR! LANGSUNG LU KUMUR-KUMUR TERUS LU SEMBUR! CEPAT, BAMS, CEPAT!!!" Jordan histeris, membuat Septian memundurkan kepalanya.

"Ada apaan, sih?" tanya Galaksi, kaget.

"Ini teman lo kenapa? Tumben-tumbenan tanya kado buat cewek sama gue. Aneh bin ajaib! Wow, harus masuk tujuh hal teraneh sedunia ini pertanyaan lo, Sep!" Jordan makin-makin.

Bams tertawa di depannya. "Tujuh hal langka versi *On The Spot* kali."

"Apaan, sih, lo, Dan? Lebay lo," kata Guntur. "Cuma tanya kado. Nggak usah lo besar-besarin. Awas itu pantat lo ditendang Galak lagi gara-gara ribut."

"GIMANA GUE NGGAK RIBUT?" ucap Jordan. "Tapi sumpah, Sep, lo bertanya pada orang yang SANGAT TEPAT!" Jordan menekankan kata-kata pada kalimat terakhirnya. Senyum miring Jordan terasa mengerikan.

"Lo itu gimana, sih, Dan. Nggak lihat itu muka teman lo udah malas dengar jawaban lo?" ucap Bams menatap Septian.

Jordan cengengesan. "Iya, *sorry*, lah. Gue refleks, soalnya Septian nggak pernah tanya tentang cewek. Ini tiba-tiba tanya kado. Buat Jihan pula! Gue, kan, sebagai teman dekatnya Asep yang tau segala kegiatan dia jadi syok berkepanjangan!" ucap Jordan, masih menggebu-gebu.

"Kado? Buat Jihan?" Galaksi bertanya. "Cewek kayak Jihan lo bawain air putih juga pasti langsung jingkrak-jingkrak. Percaya gue, Sep," ucap Galaksi.

"Betul tuh! Cewek kayak dia, lo mau kasih apa aja pasti diterima, Sep. Apalagi kalau lo kasih hati lo buat dia, pasti dia jaga dengan sepenuh hati dan segenap hidupnya. Jihan itu, AH, *ANJIR!* Gue aja mau punya cewek model Jihan. Periang, lucu, ribut. Idaman para lelaki, deh, pokoknya," ucap Jordan. Memang. Untuk urusan ini. Jordan sangat mendukung Jihan bersama Septian.

"Saran gue, sih, mending lo kasih apa yang pengin lo kasih buat dia. Itu semua karena lo memang benar-benar pengin kasih dia kado. Nggak perlu yang mahal, cukup yang berkesan," ucap Galaksi.

"Dalam rangka apa kasih Jihan kado?" tanya Oji pada Septian, sedikit sinis.

"Biar dia nggak marah," balas Septian.

"Bisa gitu juga, ya, lo, Sep? Gue yang panas-dingin, loh, padahal Jihan yang mau dikasih kado." Jordan mengipasi dirinya sendiri. "Gue pikir di kepala lo isinya cuma belajar, belajar, dan belajar. Ternyata dugaan gue selama ini salah. Gue udah takut lo menyimpang. Ternyata lo benar-benar normal, ya, Sep," ucap Jordan lagi.

Sial. "Gue ajak Jihan jalan," ucap Septian, membuat teman-temannya diam. Kaget berkepanjangan.

***

Septian yang sedang berjalan tak sengaja menemukan Jihan sedang duduk di dekat kelasnya. Perempuan itu sedang tertawa pada Febbi. Septian mengarahkan kameranya pada Jihan, menjepret satu kali. Lalu dirasa kurang, menjepret dua kali. Hingga Septian tidak sadar kalau dia sudah mengambil foto Jihan sebanyak yang tidak pernah ia duga. Ada sekitar lima belas foto dengan gaya yang berbeda-beda. Tertawa, tersenyum, berdiri, sampai masuk kelas.

"*Hayo*, Sep, lo ngapain di sini?" tanya Jordan yang tiba-tiba saja muncul.

Septian menutupi hasil jepretannya. "Nggak ngapa-ngapain."

Jordan menatapnya tak percaya. "Huuu, dasar, beraninya diam-diam. Gue lihat kali lo lagi fotoin Jihan. Jihan atau Febbi? Mau bagaimanapun juga, lo nggak bakal bisa, Sep. Gue yakin lo yang bakalan kalah sama Jihan."

"Sok tau lo," ucap Septian. "Cuma teman. Nggak lebih."

"Kan semuanya berawal dari berteman, Sep. Gue aja sama mantan-mantan yang dulu berawal dari teman. Gue juga sama lo berawal dari teman, kan? Makanya bisa jadi sahabat lo?" ucap Jordan.

Di mulut mungkin lo bisa bilang enggak. Tapi di mata? Lo nggak bisa bohong.

"Marcus tuh. Ngapain si kapten basket itu ke kelasnya Jihan?"

"Mungkin ada perlu," jawab Septian cuek, tapi dalam hati cowok itu juga ingin tahu apa yang dicari Marcus di kelas Jihan.

"Eh, itu dia ngomong sama Jihan. Ngapain?" tanya Jordan kembali setelah melihat Marcus dan Jihan keluar kelas untuk berbicara berdua. "Wih, ngajakin ribut lagi tuh kayaknya." Jordan pun semakin memanas-manasi Septian. *Sengaja.*

"Kita lihatin aja dulu. Kalau udah main tangan, baru kita samperin," ucap Septian.

***

Jam tujuh tepat. Seperti yang diintrusikan, Septian tiba di rumahnya. Tidak pernah Septian merasa segugup ini. Cowok itu melihat Jihan menutup pintu gerbang dan menghampirinya. Penampilan perempuan itu cukup membuat Septian terkesan. Rambut dibiarkan menjuntai indah sampai punggung, *jumpsuit jeans*, kaus, dan tak lupa kalung besi bertulis 'Jihan'. Perempuan itu pakai *make-up* hari ini. Aliran darah Septian terasa semakin cepat saat Jihan berdiri di depannya. Ada senyum di bibir Jihan yang entah kenapa sulit Septian jelaskan bagaimana perasaannya sekarang.

"Gue kira gue di-PHP-in sama lo. Ternyata lo benan datang." Jihan menyengir pada Septian, membuktikan bahwa perempuan itu senang. Hari ini tumben Septian membalas *chat*-nya. Meski hanya kata 'Oke' saja, itu sudah sangat membuat Jihan bahagia kegirangan sampai loncat-loncat di kasur. Akibatnya dia terperosok jauh ke pojok lantai.

"Udah senang?" tanya Septian.

"Senang banget!" teriak Jihan, membuat sudut bibir Septian terangkat. "Aduh, tunggu dulu, Septian. Jangan senyum kayak gitu. Nggak kuat! Tolong!!!"

Septian tertawa mendengarnya. "Jadi berangkat, nggak?"

"Jadi! Ayo, ayo, ayo! Nggak sabar!!" Jihan sangat antusias. Saking senangnya, perempuan itu menggandeng tangan Septian. "Eh, Septian mau ke mana? Kok ke dalam? Ngapain?"

"Pamit dulu sama orangtua lo. Lo, kan, anak cewek. Mau jalan malam. Nanti kalau ada apa-apa sama lo biar orangtua lo bisa minta tanya sama gue," ucap Septian, kalem.

"Ah, enggak ada siapa-siapa, kok, di rumah," ucap Jihan.

"Tapi mobilnya ada dua?" Septian menoleh pada parkiran rumah Jihan. Berusaha bersikap percaya.

"Iya mobil aja, orangnya nggak ada, kok, Septian." Jihan membuat Septian diam. Cowok itu membiarkan Jihan masuk ke dalam mobilnya, lalu mengajak cewek itu pergi. Mungkin jalan seperti ini bagi Septian adalah hal yang biasa. Tapi bagi Jihan, jalan bersama Septian adalah hal yang luar biasa.

Mungkin aku tidak pernah memiliki hatimu. Namun hal-hal kecil darimu sungguh membuatku jatuh cinta.

***

Septian mengajak Jihan pergi ke tempat yang ramai. Laki-laki itu memperlakukan Jihan dengan baik. Mereka berdua pergi ke tempat tongkrongan anak muda. Septian sengaja memilih tempat yang ramai, jadi di sinilah mereka. Duduk berdua. Ditemani pengamen jalanan.

"Septian?"

"Apa?"

"Senang, deh, diajak jalan sama lo. Rasanya kayak mimpi jadi nyata. Sampai-sampai gue nggak mau bangun kalau ini benar mimpi. Sumpah, hari ini gue pasti tidur nyenyak," kata Jihan blak-blakan.

"Bukannya kita pernah duduk berdua di tempat pedagang kaki lima?"

"Tapi, kan, beda sama yang sekarang! Kalau yang sekarang diajak sama lo. Benar-benar karena jalan. Rasanya pengin nangis malah." Jihan melirik ke kanan ketika lagu *mellow* terdengar di seluruh tempat tongkrongan.

"IH, SEPTIAN DENGAR, NGGAK, SIH?"

"Dengar," balas Septian, tapi matanya menatap ke seluruh pengunjung.

"Septian." Jihan memegang wajah Septian agar menatapnya. Septian merasa tersengat, lalu terbuai setelahnya. "Lihatin apa, sih? Cewek, ya?"

"Memangnya kenapa kalau gue lihatin cewek?" Septian bertanya, bermaksud membuat perempuan ini kesal. Karena lucu saja Jihan kalau sedang kesal.

Jihan menggaruk tengkuknya. "Ya, nggak apa-apa, sih... tapi, kan, jaga perasaan gue, lah. Lo, kan, lagi jalan sama gue. Masa lihatin cewek lain? Kalau jalan sendiri atau sama teman, nggak apa-apa, deh, lihat cewek cantik seliweran sana-sini, asal jangan sampai gue tau."

"Kenapa kalau lo sampai tau?"

"Ya... ya, karena gitulah!" Jihan tidak mau mengaku.

"Jihan?"

"Hm?"

"Dengar, ya."

"Dengar apa?"

"Gimana bisa gue lihatin cewek lain, lo aja cantik hari ini," ucap Septian, membuat Jihan kaget. Badannya langsung panas mendengar kata-kata itu.

Sementara Septian kembali diam. Lupa berpikir-pikir terlebih dahulu sebelum mengatakannya. Lidahnya tidak bisa dikontrol. Seolah malam ini Septian ingin memuji Jihan. Tapi memang benar, Jihan cantik malam ini.

Septian berdeham canggung setelahnya. "Ini foto gue. Anggap aja hadiah. Lo taruh aja di dompet atau di rumah lo."

"SERIUS BUAT GUE?" suara Jihan benar-benar meninggi.

Septian hanya menanggapi seadanya. Jihan memang ahli menggembalikan suasana yang kaku menjadi hangat. "Makasih, Septian. Semua foto-foto lo gue simpan juga nggak apa-apa!"

"Itu foto gue waktu kecil sama kemarin di sekolah. Satu *frame*." Septian mengerjap. "Lo simpan baik-baik."

"AKU JAMPI-JAMPI AJALAH BIAR KAMU SUKA SAMA AKU!" kata Jihan, keceplosan. "Hehehehe. Maaf, Septian. Bercanda," ucap Jihan ketika melihat tampang lempeng Septian. "Maksudnya mau aku cium-cium sebelum tidur—EEHHH, MAKSUDNYA NGGAK GITU! ADUHHHH, JIHAN BEGO!!!"

Septian tertawa renyah sambil mengusap keningnya. Baru kali ini ia bisa tertawa lepas selain bersama teman-temannya. Dan itu karena perempuan bernama Jihan. Septian juga suka saat perempuan itu mengganti kata gue menjadi aku. Rasanya sangat menyenangkan saat mendengarnya. Baru kali ini di tengah keramaian Septian merasa ada yang menemaninya dan tidak lagi merasa sendiri.

"Aku suka kamu, Septian. Nggak peduli siapa pun kamu. Nggak peduli seberapa pintar kamu. Nggak peduli siapa teman-teman kamu. Aku senang kamu udah bisa terima aku meski aku tau kalau orang seperti kamu pasti nggak mungkin pilih aku."

Septian seperti tertarik ke dunia nyata saat mendengarnya. Septian terlalu jauh. Tidak seharusnya Septian merasa nyaman saat mendengar perkataan Jihan. Tidak seharusnya Septian memperlakukan Jihan seistimewa ini. Septian merasa telah berbuat kesalahan.

"Eh, kok, berdiri? Mau ke mana, Septian?"

"Udah malam. Ayo kita pulang."

"Eh, tapi...? Kok cepat banget? Makanan aku aja baru habis."

"Gue capek, Han. Besok-besok jangan paksa gue buat jalan sama lo lagi, ya." Septian menutupnya, membuat Jihan terdiam.

Jadi ternyata Septian terpaksa jalan dengannya?

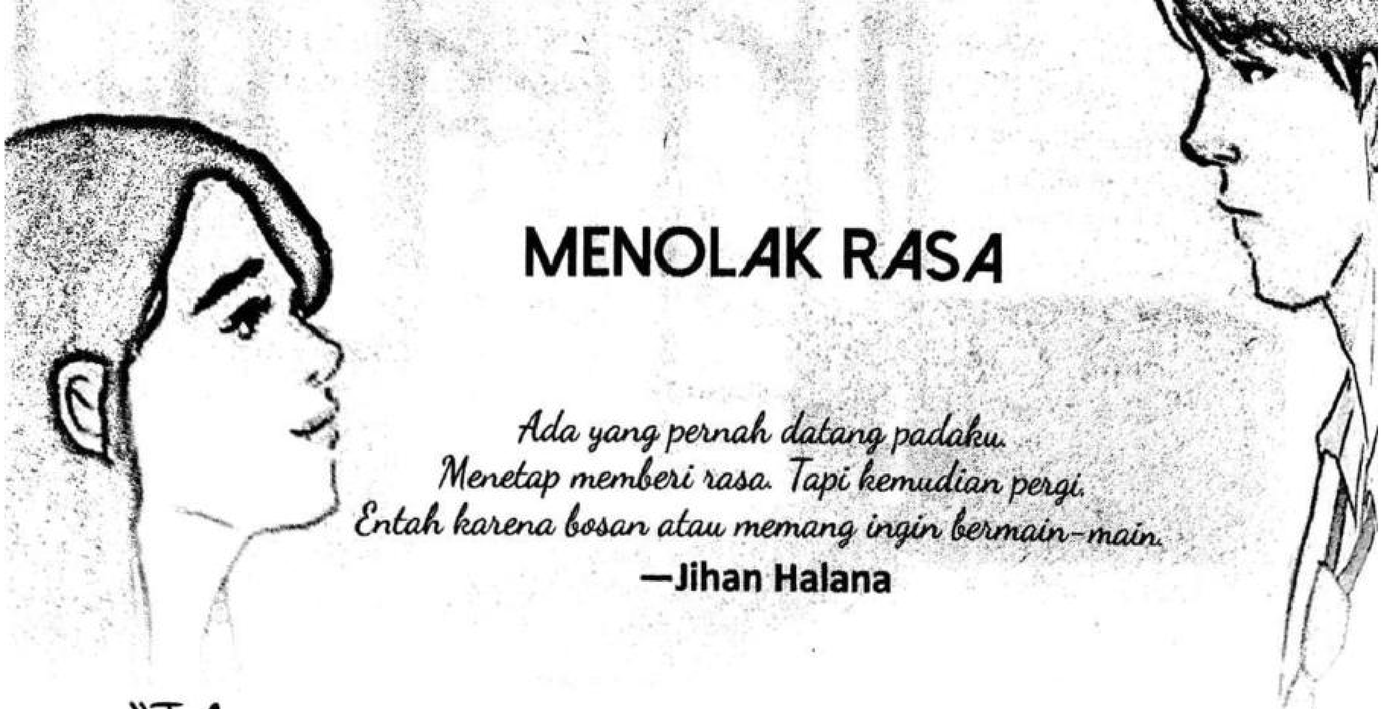

MENOLAK RASA

Ada yang pernah datang padaku.
Menetap memberi rasa. Tapi kemudian pergi.
Entah karena bosan atau memang ingin bermain-main.
—Jihan Halana

"Jihan, dicariin sama Oji tuh di depan kelas," ucap Baret, membuat Jihan mengangkat pandang. *Oji? Ngapain?*

"Gue masuk langsung aja nggak apa-apa, ya?" Oji masuk ke dalam kelas Jihan. Dengan langkah santai laki-laki dengan baju olahraga SMA Ganesha itu menghampiri Jihan. "Gue mau ajak lo makan entar di kantin. Mau, nggak, Han?"

Kedua mata Jihan membulat mendengarnya. "Ah? Maksudnya?"

"Gue harus cepat ke lapangan. Mau olahraga. Makan di kantin bareng gue, yuk, Han?" ajak Oji.

Jihan termenung lama, lalu akhirnya mengangguk, bingung. Ia lantas mendengar Oji pamit. Cowok dengan penuh keringat itu lalu pergi dari dalam kelas Jihan, menyisakan keheningan yang sangat mendalam. Seumur-umur, selain Jordan yang terkenal *player* akut, baru kali ini ada anak inti Ravispa yang mengajak perempuan makan di kantin. BER-DU-A. ULANGI SEKALI LAGI BIAR HEBOH. BERDUA!

"Lo diajak makan sama Oji, Han?" Baret, teman sekelasnya, menggeleng-geleng takjub. "Ini kelas kayaknya ajaib banget, ya? Anak-anak Ravispa pada demen semua sama cewek-cewek di kelas kita. Peletnya kuat banget nih semua."

"Sembarangan lo! Pelet... pelet, lo kata makanan lele?" sahut Jihan.

"Setau gue, kan, Febbi suka sama Oji. Awas lo dituduh tikung teman, Han," ujar Baret. Cowok bongsor itu duduk di samping Jihan. Menyontek. "*Baek-baek*, sekarang kebanyakan cewek berantem karena cowok."

"Tikung apaan, sih? Gue nggak ada perasaan sama Oji. Gue, kan, sukanya sama *Yayang* Septian." Jihan lalu cengar-cengir setelahnya.

"Walaupun gitu, kalau Febbi tau lo bisa dimusuhi, Han. Yang parah bukan musuhannya. Lo masih bisa berteman sama dia, tapi dia udah nggak kayak dulu lagi. Itu baru parah." Ucapan Baret ada benarnya juga. "Untung Febbi nggak ada di sini. Entar lihat aja nih kalau dia tau, dia pasti bersikap biasa aja ke elo, terus jauhi lo," ucap Baret.

"Jihan, keluar lo!"

Teriakan itu mengejutkan Jihan dan Baret. Keduanya menoleh seakan merasa tertantang. Itu Mauren, sedang berdiri garang di depan kelasnya. Cewek itu selalu cari gara-gara. Kelas Jihan yang sudah ramai jadi tambah ramai gara-gara Mauren. Semua orang jadi keluar kelas untuk melihatnya. Beberapa anak laki-laki memilih mengintip dan menonton dari celah jendela kelas.

"Apa lo teriak-teriak di kelas gue? Cari gara-gara banget, sih. Ini di sekolah tau?!" kata Jihan.

"Eh, diam, deh, lo! Kuman banget, sih?" ujar Mauren. "Ngomong apa aja tadi si Oji sama lo? Maruk banget, ya, lo. Udah Septian, sekarang Oji, terus besok-besok siapa? Marcus? Galaksi? Bams? Jordan?" tanya Mauren. "Jadi cewek jangan gatal, dong. Udah dapat satu, mau banyak!"

Jihan melotot mendengarnya. "Loh, apa urusannya sama lo? Jangan kepo-kepo, deh, jadi orang. Kenal juga enggak."

"DIAM LO!" Mauren menggertak tajam, lalu maju. Satu tangannya menarik kerah kemeja sekolah Jihan, yang seketika membuat cowok-cowok justru berseru heboh untuk menonton. Mereka malah langsung masuk ke lingkaran paling depan sambil menetapkan jagoan mereka. Mauren atau Jihan. Beberapa dari mereka bahkan dengan kurang ajar sudah menyiapkan uang untuk taruhan.

"Mundur aja, deh, lo," ujar Mauren. "Septian itu nggak suka sama lo!"

"Enggak, enak aja! Apa hak lo atur-atur gue?" balas Jihan marah. "Lo takut, kan, sama gue? Lo takut, kan, Septian bakal suka sama gue, makanya lo cari gue terus?" ujar Jihan. Sekakmat! Mauren terdiam karenanya.

"Haha. Takut? Kita buktiin aja. Gue dengar Septian tantang lo supaya lo dapat juara satu? *Really*? Bangun, Jihan! Lo itu jangankan dapat peringkat pertama, masuk sepuluh besar aja lo nggak akan mungkin!" cemooh Mauren. "Mustahil lo bisa dapat peringkat pertama semester ini. Septian itu pintar dan itu satu-satunya cara dia buat tolak lo selamanya. Biar lo sadar kalau orang seperti lo itu nggak pantas buat dia!"

Jihan diam, tertohok mendengar kata-kata Mauren. Perempuan itu melupakan tujuannya tadi untuk memberi pelajaran pada Mauren agar tidak berkata-kata seenaknya. Tapi memang apa yang dikatakan Mauren benar. Septian mungkin hanya terpaksa. Laki-laki itu bahkan tidak terlihat sejak tadi.

"Cewek bodoh, ceroboh, tengil, dan nggak tau malu seperti lo, mana mau Septian sama lo?" Mauren merasa pundi-pundi kemenangan ada di hadapannya ketika mendapati Jihan hanya diam.

"Cuma lo, kan, yang ditantang dapat peringkat pertama sama Septian?" Mauren berjalan mengelilingi tubuh Jihan. "Itu udah penolakan terang-terangan supaya lo nggak dekat-dekat dia lagi. Karena Septian nggak mungkin suka sama cewek bego kayak lo. Lo tau? Bahkan kakeknya Septian suruh gue untuk awasi dia. Kelurganya percaya sama gue. Sementara lo? Lo cuma orang asing di hidupnya Septian."

Kata-kata Mauren lagi-lagi membuat Jihan tak bisa menjawabnya. Hari ini Jihan dipermalukan di depan teman-temannya dan tak ada yang menolong.

***

Jika di sekolah ada cowok pintar, maka pasti ada pasangannya. Thalita Agem Adijaya. Dari dulu memang terkenal pintar. Sering menjadi partner Septian di olimpiade atau lomba cerdas cermat. Mereka bahkan pernah dikabarkan dekat. Septian dan Thalita adalah paket komplet yang pas. Yang satu genius dan satunya lagi pintar berbicara. Itulah kenapa keduanya sering ditunjuk untuk mewakili sekolah. Bahkan guru-guru hafal di luar kepala nama kedua orang itu. Thalita, cewek itu sangat beruntung bisa sekelas dan sedekat itu dengan Septian.

Hari ini Jihan melihat Septian. Cowok itu sedang duduk di samping Thalita. Di bawah pohon. Di bangku paling sejuk. Duduk berdua. Belajar bersama. "HAI, SEPTIAN! AKU BAWA MINUM NIH! TEH NGGAK APA-APA, YA? AKU TARUH DI SINI, YAAA?" ujar Jihan kelewat hiperaktif. Perempuan itu sudah berlari sepenuh tekad untuk memberikannya pada Septian.

"Mau sekalian dibawain makan juga, nggak? Thalita mau, nggak?" Jihan menatap keduanya. Berharap ada yang menjawab suaranya. "Kalau mau, aku ke kantin lagi, deh. Masih ramai kayaknya, tapi bentar lagi sepi, kok!"

"Bawa aja. Gue udah makan sama Thalita tadi," ujar Septian dengan nada tidak suka. Mata cowok itu masih pada buku besarnya.

"Atau mau dibawain roti? Jajanan? Yang lain?" Jihan masih mencoba untuk bernegosiasi. "Tapi jangan mahal-mahal, ya. Uangku nggak cukup! Thalita mau apa? Septian—"

Septian menggebrak meja dengan kasar, membuat Jihan dan Thalita kaget karenanya. "Gue bilang, gue udah makan," kata Septian. "Pergi dan jangan ganggu belajar gue."

"Kenapa? Aku, kan, niat baik," ucap Jihan. Nadanya merendah.

"Karena gue nggak butuh niat baik lo, Jihan," ujar Septian muak.

"Terus kenapa kemarin kamu beda banget ke aku? Kamu mau bilang kalau yang kemarin itu bukan kamu? Yang kemarin itu kembaran kamu? Atau itu orang lain yang mukanya mirip kamu?" tanya Jihan. "Kenapa kamu cepat banget berubahnya Septian?"

Septian mengembuskan napas kasar. Mengambil buku-bukunya di atas meja lalu menarik lengan Thalita. "Kita belajar di tempat lain," ucapnya dingin, lalu pergi tanpa mau menanggapi Jihan.

Untukmu yang selalu mengabaikan perasaanku.
Pernahkah kamu menempatkan diri ada di posisiku?
Untukmu yang tak pernah melihat kebaikanku.
Pernahkah sedikit saja hatimu luluh karena sikapku?

***

"Sep, kata Baret, si Oji ajak Jihan makan di kantin. Lo tau?" lapor Jordan.

"Oh, baguslah," kata Septian, masih sibuk menulis di buku.

"KOK BAGUS, SIH??? LO TOLOL APA BEGO?!" umpat Jordan. Di kelas hanya ada Galaksi, Jordan, Septian, Bams, Guntur, dan Nyong. Sementara Oji sibuk di kantin.

"Baguslah. Biar tuh cewek nggak kejar-kejar gue lagi," ujar Septian.

"Kurang ajar lo, ya, mentang-mentang dikejar Jihan. Sombongnya selangit. Yakin rela kalau dia sama teman lo sendiri? Si Oji?" tanya Jordan, kompor.

"Eh, Sep, gue nggak mau, ya, dengar kalau kita berantem karena cewek," ujar Galaksi di bangkunya.

"Santai, gue nggak suka sama tuh cewek," balas Septian cuek. Tangannya masih menulis. Namun, setelah berpikir tentang Jihan, cowok itu akhirnya berhenti menulis secara diam-diam. Septian bertanya kembali dalam hatinya, *Apa benar dia tidak suka pada Jihan?*

Namun di dalam hatinya kosong. Hampa. Seolah tak ada yang hidup di sana. Seolah semuanya telah lenyap semenjak dia lahir. Septian tidak punya apa-apa kecuali kasih sayang neneknya. Septian tidak mau berurusan dengan perempuan. Dan yang paling penting, Septian tidak mau Jihan terlalu jauh masuk dalam hidupnya. Septian tidak bisa memberikan hatinya untuk Jihan. Sejujurnya Septian tidak mau perempuan itu terluka nanti karenanya.

"Coba sini muka lo? Gue colok juga nih mata lo pakai pulpen!" ujar Jordan geregetan.

"Udahlah, kalau Septian nggak suka jangan dipaksa-paksa," ujar Guntur mengembalikan buku PR pada Septian. "*MUACH!* KAMU BAIK, DEH!"

Nyong tertawa mendengarnya. "Tapi benar kata Guntur. Udahlah, kalau Septian nggak suka jangan dipaksa. Biar aja kayak air mengalir di sungai. Tenang, adem, menghanyutkan seperti Asep."

Bams tertawa keras-keras. "*Anjir* lo, Nyong. Bandingin Asep sama kali."

"Tapi lo harus ingat, Sep. Sesama teman nggak ada yang namanya berantem karena cewek," ujar Galaksi, membuat Septian bergumam dan kembali menulis.

Septian akhirnya termenung sambil menatap bukunya, memikirkan Jihan. Akhir-akhir ini Jihan banyak mengganggu isi kepalanya. *Kenapa kemarin Septian bisa selepas itu pada Jihan? Kenapa Septian tidak bisa menahan dirinya sendiri setiap bersama Jihan?*

***

"Duduk, Han." Oji menarik kursi kantin untuk Jihan. Cowok itu memperlakukan Jihan dengan sangat romantis dan sedikit berlebihan. Baru kali ini Jihan diperlakukan seperti itu oleh laki-laki. Cowok itu bahkan tak mau Jihan berdesakan untuk memesan makanan. Cowok baik yang menyenangkan.

Seandainya saja Oji adalah Septian. Jihan pasti akan sangat bahagia. Seandainya saja Jihan bisa menaruh perasaannya pada Oji, bukan pada Septian.

Septian lagi ngapain, ya, sekarang?

"Tadi ke mana aja? Gue cari ke kelas lo nggak ada," ucap Oji. "Apelin Septian, ya?" tebak Oji sambil tertawa, membuat Jihan meringis mendengarnya. Namun perempuan itu akhirnya mengangguk jujur. "Nggak apa-apa, Han, cerita aja sama gue." Oji tampak loyal. "Septian memang gitu. Lo sabar aja hadapi dia."

Jihan bisa melihat ada keterpaksaan saat cowok itu menyebut nama Septian. "Kok tumben ajak gue makan?"

"Kenapa memangnya? Nggak boleh, ya, Han? Selama lo masih jomlo, boleh-boleh aja, kan?" ujar Oji. Cowok itu mengucapkan terima kasih pada mamang kantin karena sudah membawakan makanan mereka ke meja.

"Gue mau tanya boleh, nggak, Ji?"

"Boleh, tanya apa?"

"Septian sama Thalita dekat? Lebih dekat mana kalau sama Mauren?"

"Dekat. Di kelas mereka sering duduk berdua kalau udah kompak dan selalu disuruh guru biar Guntur nggak bisa nyontek ke dia." Oji tertawa.

"Ke siapa?"

"Septian, lah. Tau sendirilah kalau Septian itu sumber sontekan satu kelas."

Jihan tersenyum karenanya. "Dia sepintar itu, ya?"

"Iya, pintar banget. Kalau ada ulangan mendadak, anak-anak kelas mau cewek atau cowok pasti langsung pura-pura baik sama dia. Dekat-dekatlah, modus biar dapat jawaban. Bukan dari teman-teman gue, tapi dari anak kelas yang jarang ngomong sama Septian."

"Hebat, ya, dia."

Oji hanya tersenyum melihat binar kekaguman di mata Jihan.

"Thalita sering cari-cari Septian?"

"Iya, sering dicari sama Thalita. Memang cocok, sih, karena keduanya sama-sama bintang kelas. Kalau ke Fifi, kan, nggak mungkin. Bisa perang dunia antara Bams sama Septian." Oji terkekeh lucu. "Kalau sama Mauren dekat karena satu ekskul. Mauren, kan, kenal sama keluarganya Septian."

"Sedekat apa Mauren sama Septian?" tanya Jihan, kepo.

"Dekat aja. Sedekat apanya gue kurang tau. Mereka, kan, kenal duluan, setelah itu baru kenal gue sama teman-teman yang lain. Septian, kan, susah cari teman. Dia nggak mudah percaya sama orang lain. Galak, Jordan, sama Bams aja berteman sama dia karena berantem di kelas. Dulu pas SMP Galak suka ejek-ejek Septian. Katanya Septian cupu, lah, sok pintar. Sampai puncaknya Septian marah karena diejek anak mami. Di situ dia berantem hebat sama Galaksi. Gue masih ingat banget, Galak memang bangornya kelewatan. Orang pendiam gitu malah diajak ribut."

Oji tertawa renyah mengingatnya. "Akhirnya mereka maaf-maafan setelah babak belur. Karena Septian ternyata jago juga bela dirinya. Terus akhirnya mereka berteman. Ketawa-tawa. Berteman versi kami itu memang sulit dimengerti. Kalau ditanya sedekat apa Mauren sama Septian. Nggak bakalan dekat-dekat banget kayaknya. Masih lebih dekat Septian sama Galaksi atau Jordan. Karena kalau Septian sedih atau banyak pikiran dan ada masalah, Galak pasti tau. Karena, ya, itu, ikatan pertemanan kami kuat. Udah kayak saudara sendiri," ujar Oji menjelaskan. "Lo suka banget sama Septian, Han?"

Jihan mengangguk. "Tapi mungkin Septian nggak bakalan suka sama gue, Ji. Gue ini siapa, sih, berharap banget buat jadi pacar Septian?"

"Terus lo mau nyerah?"

"Enggak, dong! Enak aja!" jawab Jihan, mengundang orang-orang menoleh.

"Bagus kalau gitu," ucap Oji menyimpulkan senyumnya. "Tapi kalau lo udah nyerah sama Septian, kasih gue izin buat dekat sama lo lebih dari teman, ya?"

Seketika Jihan yang tadi menggebu-gebu jadi terdiam. Jihan membisu. *Itu tadi Oji modusin Jihan?*

***

"SEPTIANNNNNNN! *YUHUUUUU!* IH, SEPTIAN! BOLEH NEBENG PULANG, NGGAK?" tanya Jihan. "KE RUMAH KAMU JUGA BOLEH, KOK, SEPTIAN! NGGAK BAKAL MENOLAK NIH! *KUY, KUY!*" ujar Jihan.

Septian tetap berjalan dengan *cool*. Cowok itu sama sekali tidak peduli dengan keberadaan Jihan. Setelah malam kemarin, Septian menjadi lebih dingin dan tambah tak tersentuh. Jihan pasti akan sangat sulit untuk mendapatkan hatinya. Yang penting foto cowok itu sudah tersimpan hangat di dompet Jihan. Mengingatnya, Jihan jadi tersenyum-senyum sendiri.

"Kenapa lo senyum-senyum?" tanya Septian sedikit penasaran.

"Ah, enggak apa-apa, kok! Boleh nebeng, ya?" ujar Jihan.

"Gue bukan ojek lo," balas Septian.

"Ya udah, kalau gitu jadi ojek aku ajalah. Kok gitu aja dibawa ribet?" ujar Jihan memaksa, namun Septian tak menyahutinya. "Mau, ya? *Please, please*? Mau pulang tapi bingung sama siapa. Masa kamu tega, Septian?"

"Pulang aja sendiri jalan kaki," ujar Septian ketika sampai di parkiran.

"Enggak mau, ah. Di belakang masih kosong, kan, Septian? Boleh, dong? Boleh, ya? Ya? Ya? Ya?" ujar Jihan memaksa.

"Enggak," balas Septian ketus sambil memasang helmnya.

"Septian pulang sama Jihan?" Suara halus itu membuat keduanya menoleh. Thalita baru saja sampai di tempat mereka berdiri.

"Pulang sendiri," jawab Septian menegaskan, padahal Jihan baru saja akan menjawab 'iya' pada cewek itu.

"Boleh ikut, nggak, Septian? Hari ini gue nggak ada yang jemput."

"Boleh," jawab Septian enteng, membuat Jihan melotot kaget karenanya.

BISA-BISANYA SEPTIAN MELAKUKAN ITU DI DEPAN JIHAN???

"Ih, kok, gitu? Gue udah duluan sama Septian nih, Thal. Iya, kan? Iya kan? Aku duluan, kan, Septian?" tanya Jihan.

"Gue mau pulang sama Thalita. Minggir sana," ujar Septian, membuat Jihan tambah melotot. Perempuan itu tidak percaya Septian memilih Thalita daripada dirinya. Sungguh kejadian yang membuat Jihan ingin memaki-maki Septian, tapi makian itu hanya tersangkut di ujung lidah. Jihan tidak bisa melakukannya pada orang yang disukainya.

Thalita naik ke atas motor Septian, membuat Jihan cemberut di tempatnya. Septian bahkan tidak pamit, padahal Thalita pamit pada perempuan itu dengan wajah tidak enak. Motor itu lalu melaju keluar sekolah. Meninggalkan Jihan yang masih terpaku.

"Nggak apa-apa, Jihan! SEMANGAT! Nggak apa-apa kali ini Septian sama Thalita, besok-besok Septian sama gue. *Ciayooo!*" Jihan menyemangati diri sendiri. "Awas, ya, Septian! Nanti lihat aja, pasti aku yang naik motor kamu tiap hari!"

***

"Ngapain lo di sini?" Ketika sampai rumah, Septian melihat Jihan duduk di teras. Mengapa juga pembantunya mengizinkan Jihan duduk di sana?

"Main," jawab Jihan dengan muka iseng.

"Pulang sana," usir Septian.

"Enggak mau, ah! Baru juga sampai. Capek tau. Gimana tadi sama Thalita? Kok lama banget?" tanya Jihan, cerewet. "Jalan-jalan dulu? Apa gimana? Ih, kepooo! Kasi tau, dong, Septian?"

"Bukan urusan lo, Jihan," balas Septian, masuk ke dalam rumah sambil membawa tasnya ke punggung. Cowok itu memilih tidak memedulikan Jihan lagi, diam dan naik ke atas tangga.

Jihan mengikuti cowok itu dari belakang sambil menggerutu. "Septian... besok pagi jemput aku, dong. Mobil udah dijual Mama. Nggak punya uang buat naik angkot nih," ujar Jihan.

"Jalan kaki, kan, bisa?" ujar Septian.

Jihan tambah cemberut. "Kan dari rumah ke sekolah jauh, Septian."

"Lo pikir dari rumah gue ke rumah lo itu dekat?" ujar Septian, sarkastis.

Jihan tahu dia sangat memalukan sejak tadi. Tapi tak ada salahnya mencoba, kan? "Mau, dong, Septian? Sampai Papa balik ke rumah aja. Mau, ya?"

"Lo pulang sekarang atau gue panggil satpam biar lo keluar dari rumah gue?" ucap Septian, membuat Jihan mundur ke belakang.

Kekecewaan membayang di kedua matanya, membuat Septian menatapnya marah, tapi lama-lama cowok itu jadi tidak tega melihat wajah perempuan itu. Seolah di dalam hatinya ada yang sakit saat melihat Jihan sedih.

"Oke, nggak apa-apa, Septian." Jihan akhirnya menyerah. Septian tersentak begitu mendengar suara sedih perempuan itu. "Istirahat, yaaa! Jangan banyak begadang atau keluar malam-malam. Nanti kalau jalan sama Thalita atau Mauren jangan sampai ajak mereka pulang larut malam. Oke? Oke? Aku pulang dulu, ya." Jihan tersenyum lebar padanya. Perempuan aneh itu lalu turun tangga rumah Septian.

Septian menutup pintu kamar, memperhatikan Jihan dari balkon kamarnya dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana abu-abunya. Perempuan itu sudah pergi dari rumahnya. Bahkan saat bersama Mauren atau Thalita, Septian tidak pernah merasa seperti ini. Kata-kata kasar yang keluar dari mulut Septian justru malah menyakiti hatinya juga. Kenapa? Kenapa harus Jihan? Kenapa perempuan itu mampu membuatnya merasa uring-uringan seperti ini? Septian tidak mungkin suka pada perempuan itu. Itu tidak boleh terjadi.

SEBENARNYA DIA SUKA ATAU TIDAK

"Suatu saat kamu akan merindukan seseorang yang ingin kamu singkirkan dalam hidupmu." **—Jihan Halana**

Jihan merutuk. Jam setengah delapan dia masih di jalan. Perempuan itu selalu susah bangun pagi. Kalaupun dia bangun pagi, itu pasti karena alarm yang disetel lebih dari satu di menit yang berbeda-beda.

"Telat, ya, Neng?" tanya sopir angkot.

"Iya, Bang. Bisa lebih cepat, nggak?" ujar Jihan. "Ngebut, dong, Bang!"

Jihan keluar dari angkot ketika tiba di depan gerbang sekolahnya yang besar. Gerbang itu sudah tertutup rapat, membuat Jihan jadi tambah deg-degan. Penampilannya berantakan, rambutnya dibiarkan terurai, sedikit kusut. Bagaimana jika Bu Dayu atau Pak Dandang melihatnya? Habislah sudah Jihan hari ini. Namun ketika melihat gerbang kembali, Jihan melihat Septian berdiri di sana, terhalang besi-besi. Kemudian cowok itu membuka gerbang sekolah agar Jihan bisa masuk.

"Kok belum dikunci?" tanya Jihan dengan muka cengo. "IH, SEPTIAN! KOK BISA KEBUKA?" tanya Jihan lebih kencang.

"*Sstt!*"

Jihan tersentak kaget saat Septian menegurnya, lalu berbisik pelan. "Ih, Septian?! Sekarang kamu jadi satpam sekolah juga?" tanya Jihan makin *ngaco*.

"Udah, masuk, jangan banyak tanya." Septian menutup gerbang sekolah seperti semula setelah Jihan masuk. Gerbang sekolah ini sebenarnya susah dibuka dan ditutup karena sudah tua, meski penampilannya terlihat klasik. Tapi Septian dengan biasa saja melakukannya, dengan muka datar dan gerak-gerik tegas namun pasti.

"Septian, gerbangnya nggak dikunci?" tanya Jihan.

Septian diam. Cewek aneh ini benar-benar menguji kesabarannya.

"Oh, apa jangan-jangan kamu telat juga, ya?" tanya Jihan berbisik kepo.

Septian tidak menghiraukannya. Cowok itu menoleh ke kiri dan melihat Pak Dandang serta satpam sekolah. Septian lalu mengamit tangan Jihan, mengajaknya pergi bersama. Lari dari kawasan itu.

"Ngapain, Septian?" Jihan kaget karena Septian tiba-tiba berhenti dan jongkok di depannya.

"Cepat naik," geram Septian.

Jihan mengernyitkan dahinya karena instruksi itu begitu singkat baginya.

"Jihan, cepat naik," ujar Septian. Singkat, jelas, dan padat. Cowok itu benar-benar kehabisan kesabarannya.

"Naik ke mana?"

Septian geram. Ia menarik kedua tangan Jihan ke lehernya lalu menggendong perempuan itu di punggungnya. Cowok itu hanya diam, mengajak Jihan naik ke tangga atas. Melewati lantai dua lalu sampai ke lantai paling atas sekolahnya.

Sementara Jihan? SYOK BERAT! Pengin teriak ala *fangirl* pada Septian, tapi dia tahan-tahan. Cewek itu tidak akan lupa kalau Septian melewati banyak tangga sambil menggendongnya sambil berlari tepat. Sangat cekatan.

"Ternyata selain otak lo yang lemot, lari lo juga lambat," ejek Septian pada Jihan setelah sampai atas.

"Kok malah jadi ngejek?" Jihan melotot, tidak terima.

"Gimana bisa lo bakal dapat peringkat pertama di kelas kalau kayak gini? Paling sepuluh besar aja lo nggak sampai," ujar Septian seperti Mauren kemarin. Sadis. Benar-benar menusuk sampai ke hati Jihan. Tapi bukannya gentar, Jihan malah tambah jatuh cinta. Aneh. Benar-benar aneh.

"Lo lihat dari sini," suara Septian terdengar serius. Seperti sedang mengajari Jihan. "Bu Dayu di depan kelas IPA-Satu. Pak Dandang lagi mau ke gerbang sama satpam. Ruang guru di tengah sekolah. Kalau kita lewat koridor utama, kita pasti ketauan belum masuk kelas," kata cowok itu menatap dari atas sini. Septian lalu mengeratkan pegangannya pada kaki Jihan. Membuat posisi Jihan lebih tinggi dari yang tadi. "Kenapa lo terlambat?"

"Kesiangan." Jihan mengaku dan pasrah di balik bahu Septian.

"Kan bisa dari malam pasang alarm biar nggak telat. Udah tau nggak ada motor sama mobil," ujar Septian. Nadanya tak tenang seperti tadi.

"HP mati, nggak sempat *charger* pas malam. Lupa habis *stalking* mantan kemarin," ujar Jihan, memberi alasan.

"Memangnya ada yang mau sama cewek malas kayak lo?" tanya Septian.

"ADA, LAH! BANYAK!" ucap Jihan berseru. Tidak terima dengan kata-kata yang dilontarkan Septian padanya. "Ada yang namanya Banu, Reza, Dega, sama Adit. Kemarin, sih, ketiduran gara-gara kepoin IG-nya Banu," ujar Jihan sengaja dengan nada kagum dilebih-lebihkan agar Septian cemburu atau paling tidak marah. Namun cowok itu tidak bereaksi apa-apa. Septian biasa saja dengan sikap yang sama.

"Banu pacar Rina? Rina yang pernah bilang suka sama gue, kelas Dua Belas-IPS-Tiga itu?" ujar Septian.

"Hah? Rina pernah bilang suka sama kamu?!" lengking Jihan. "Sebenarnya berapa cewek, sih, yang pernah bilang suka ke kamu? Banyak, nggak? Ada, nggak, yang kayak aku?" tanya Jihan. Jihan dengan kelemahannya. Niat ingin membuat cowok itu cemburu, namun justru Jihan yang kena batunya.

"Enggak ada. Lo doang yang nggak tau malu," ujar Septian setelah sampai dekat kelas Jihan. "Mau sampai kapan lo gue gendong?" ujar Septian, membuat Jihan turun. Wajahnya bersemu mendengar kata-kata Septian.

"Tadi kenapa bisa di depan, Tian?" tanya Jihan.

"Jangan panggil gue Tian," ujar Septian, kesal.

"Nggak apa-apa kali. Kan cuma gue yang panggil lo Tian." Jihan cengengesan. Merasa senang karena Septian kesal dipanggil seperti itu.

"Tian, Jihan. *Fix* memang udah jodoh kita!" ujar Jihan PD. "Nama aja hampir mirip gitu."

"Terserah." Septian lalu pergi lewat lorong gedung belakang Bahasa untuk sampai ke kelasnya.

"SEPTIAN! AKU SAYANG KAMU! MAKASIH, YAAA!" ucap Jihan yang sudah pasti tidak ditanggapi Septian.

***

"Gue kira lo bolos, Sep," kata Jordan setelah menghapus papan kelasnya dari bekas-bekas tulisan spidol kemarin. "Ke mana aja lo dari tadi? Kamar mandi? Masih pagi, *Bro!*" ujar Jordan, ambigu.

"Dan, Dan... Asep mana pernah berani bolos, sih? Datang telat aja nggak pernah," ujar Bams, merapikan taplak yang ada di meja guru. Kedua cowok itu memang sedang piket hari ini.

"Kalau dipaksa Galak baru dia mau," kekeh Guntur.

"Lo kira bolos itu keren?" ketus Septian setelah sekian lama diam. Cowok itu lalu duduk di tempat duduknya.

"Sensi amat, Pak. *Santuy* dikit, lah. Pagi-pagi jangan berurat kau ini," ujar Nyong, namun Septian tak menanggapi.

"Eh, Nyong, lo baiknya diam aja kalau nggak mau terbang terus nyungsep di pohon kelapa Bu Gendut," ujar Oji tertawa geli. "Asli, lo nggak bakal bisa pulang, Nyong. Mampus lo."

"Tenang, bapak gue lagi pulang kampung ke Ambon," jawab Nyong santai.

"Gue lihat tadi lo sama Jihan dari bawah," bisik Galaksi di samping, membuat Septian menoleh. "Mulut lo nggak sejalan sama hati, Sep."

"Kemarin Jihan minta jemput. Gue nggak bisa. Gue udah janji sama Thalita harus datang pagi-pagi kasih dia cara sama rumus biar menang lomba sama kelas IPA lain. Gue ajari Thalita dulu biar ngerti. Terus gue lihat di kelas Jihan, dia belum datang. Gue langsung cari dia." Septian menjelaskan.

"Gue tau lo nggak pernah bisa nggak cerita sama gue, Sep." Galaksi terkekeh. "Ternyata diri lo nggak bisa bohong. Lo pasti suka sama Jihan, Sep. Kalau enggak sekarang, ya, pasti nanti lo suka sama Jihan," ujar Galaksi.

"Gue cuma khawatir sama dia, soalnya dia cewek," ucap Septian.

"Nggak ada alibi yang lain? Mauren juga cewek, tapi lo nggak pernah mau ajak dia ke sekolah bareng," ujar Galaksi, memainkan pulpen di jari-jarinya.

"Gue sama Jihan cuma teman. Sama kayak Thalita dan Mauren," ujar Septian. "Gue juga nggak mau suka sama Jihan."

"Kalau memang lo nggak suka sama dia. Coba lo dekat sama cewek lain. Selama itu lo nggak boleh lihat atau ngomong sama Jihan. Kita lihat sejauh mana lo bakal tahan kayak gitu," ujar Galaksi.

"Ah, ngapain kayak gitu? Kita tunggu ajalah Jihan punya gebetan. Dia, kan, cantik. Cowok yang suka *ngalus* ke dia juga pasti banyak. Dianya aja yang buta kejar-kejar cowok kayak lo, Sep. Nih, kalau sampai ada cowok dekati Jihan dan lo merasa kesal, itu berarti lo suka Jihan sama, Sep," ujar Jordan.

***

Lapangan basket sedang riuh-riuhnya. Pertandingan basket kali ini terjadi antara SMA Ganesha dan SMA Kencana. Marcus—sebagai ketua Ganesha *Basketball* di baris depan. Sementara Septian berada di tengah-tengah lingkar tempat di mana bola basket akan dilambungkan ke atas—sebagai tanda permainan akan dimulai. Cowok itu berhadapan dengan lawan mainnya.

Sura peluit terdengar. Septian mengambil bola basket, menggiringnya dengan dribel ke wilayah lawan. Cowok itu di babak pertama langsung menyerang. Belum ada beberapa detik, Septian sudah memasukkan bola ke keranjang lawan, membuat pemain basket di SMA Ganesha turun kembali ke wilayahnya. Suara gaduh terdengar jelas di lapangan, apalagi Mauren, Mona, dan Wenda. Ketiganya tak henti-henti memuji nama Septian. Cewek-cewek dengan pakaian *cheerleaders* itu menarik perhatian banyak orang karena terus bertepuk tangan dan berteriak. Jika di sekolah ada Galaksi sebagai bosnya, maka di lapangan basket ada Septian sebagai rajanya.

"GO, ASEP! *GO*, ASEP! *GO! GO*, ASEP! *GO*, ASEP! *GO!*" pekik Mauren.

"Idih, ganjen-ganjen amat si Mauren, Mona, Wenda?" ujar Febbi.

"*Hush*, Febbi! Biarin ajalah. Suka-suka mereka." Lala menegur.

"Iya, lo diam aja, deh, Feb. Mereka banyak yang lindungi." Jihan di sampingnya memandang Septian.

"Woi, main yang benar lo, Marcus!" tuding Lemos.

"Gue udah benar mainnya. Salahin Septian, dia kenapa di depan halangi gue? Takut gue bawa bola?" ujar Marcus pada Lemos, lalu matanya tertuju ke Septian. "Dari tadi main sendiri, kayak nggak punya tim. Kerja tim, dong, lo."

"Main yang benar. Cowok main basket pakai tangan, bukan pakai mulut," gertak Septian, membuat Marcus dan Lemos diam.

"EH, SIALAN! Lo semua sengaja, ya?" ujar Lemos, makin emosi karena permainan Marcus kacau.

Sejak tadi Marcus memang suka nyeleneh, membuat teman-temannya emosi. Namun Septian hanya diam, menunggu kenapa cowok itu bersikap tidak mau bekerja sama. Marcus cenderung ingin menang dan tampil sendiri ketika memasukkan bola ke keranjang lawan, meski banyak yang gagal karena tembakan bola yang dimulai dari jarak jauh.

"Gue tau anak-anak SMA Kencana teman-teman lo. Tapi ingat lo di sini untuk SMA Ganesha!" ujar Lemos. "Bukan SMA Kencana!"

"Udah, Mos, jangan ribut. Ayo serang." Septian menepuk punggung cowok yang sedang emosi itu ketika bola basket yang keluar dari lapangan kembali digiring ke lapangan oleh anggota basket lawan.

Jam berikutnya, suara peluit berbunyi. SMA Ganesha menang dengan skor tinggi 24:12. Anak-anak SMA Kencana langsung pergi meninggalkan lapangan. Mereka sudah bisa tebak apa yang akan terjadi kalau Septian ikut terjun dan lomba basket dengan mereka. Siapa pun yang satu tim dengan Septian pasti akan menang. Bahkan sejak tadi pun Septian yang paling sering memasukkan bola ke keranjang basket lawan. Septian bukan hanya pintar dalam pelajaran, cowok itu juga pintar mengamati dan bikin taktik dengan otaknya. Seperti teknik pemain basket pro.

"SEPTIAN! CAPEK, YAAA?" tanya Jihan. "SEPTIAN NGGAK PEGAL APA? "SEPTIAN, SEPTIAN! KOK KAKI KAMU BERBULU, SIH? SEPTIAN, SEPTIAN! NANTI PULANG BARENG, YUUUK?"

Septian baru saja membasuh wajahnya dengan air mineral. Lalu ketika habis melemparnya dan tepat masuk ke dalam tong sampah besar. Cowok itu mengambil tasnya untuk ganti baju. "Lo ngapain?" tanya Septian pada Jihan.

"Ikuttttt, lah! Apa lagi memang?"

"Mau lihatin gue ganti baju?"

"ENGGAK! TAPI KALAU DIIZININ BOLEH, DEH!" Jihan cengengesan.

"Enggak. Dasar otak kotor," ucap Septian mendorong wajah Jihan agar jauh dari pandangannya.

"Enggak kotor, kok, Tian. Kemarin aku habis keramas sampai setengah botol habis!" ujar Jihan. Bisa saja menjawabnya.

"Kutuan lo?" tanya Septian.

"Ihhh, enggak!" teriak Jihan. Sebenarnya lucu ketika Jihan menyebut 'Tian' dan 'aku-kamu'. Ada sesuatu yang membuat Septian ingin mendengarnya lagi karena suara Jihan seperti anak kecil. Sementara teman-teman Septian masih setia duduk menonton Jihan yang sedang sibuk mengejar-ngejar Septian yang tidak berbicara sejak tadi dan lebih banyak diam. Tidak peduli walau Jihan akan jungkir balik, salto, atau bahkan sampai kayang di belakang Septian.

"Jihan, bisa ngomong sebentar?" ujar Marcus.

"Enggak!" Jihan menolak. "Kemarin di depan rumah gue itu elo, kan, Marcus? Lo ngapain di depan rumah gue malam-malam, hah?" ujar Jihan membuat Septian menoleh ke belakang. "Lo intai gue, ya?"

"Enggak, lah. Ngapain juga gue intai lo? Kurang kerjaan," dalih Marcus.

"Terus kenapa lo takut sekarang?" Jihan membaca bahasa tubuh Marcus.

"Takut? Siapa yang takut?" tantang Marcus, namun ia memang cari mati menantang Jihan di depan Septian. Septian masih berdiri di belakang Jihan. Menunggu Marcus atau Jihan kembali berbicara.

"Gue yakin itu lo. Jaketnya sama. Lo sering pakai jaket itu ke sekolah," ujar Jihan. "Kalau memang lo benci gue, kenapa lo ikuti gue terus?" ujar Jihan. Septian mengerutkan keningnya. "Kalau memang lo benci gue karena papa lo selingkuh sama mama gue, kenapa lo cari-cari tau tentang gue, Marcus?"

Septian menarik lengan Jihan. "Jangan ngomong lagi." Suara berat Septian terdengar berbisik pada Jihan. Cowok itu lalu menyeret Jihan—mengajaknya pergi dari Marcus, membuat orang jadi bertanya-tanya ada apa dengan keduanya.

***

"SEPTIAN! Septian kenapa, sih???" tanya Jihan.

"Jangan terlalu frontal." Septian memperingatinya.

"KENAPA?! AKU, KAN, KEPO!" ujar Jihan.

"Nggak semuanya harus lo bilang. Lo cari bahaya kalau kayak gitu terus."

"Enggak ngerti, deh," ujar Jihan.

"Sekarang pulang sana. Gue ada urusan," ujar Septian

"Sama siapa? Thalita?" ujar Jihan.

"Lo bukan pacar gue, Jihan. Lo nggak berhak atur-atur gue," ujar Septian.

"YA UDAH, KALAU GITU SAMA! Kamu bukan pacarku, jadi kamu nggak berhak atur-atur aku!" ujar Jihan.

"Terus kenapa gaya ngomong lo seakan gue ini pacar lo?" ujar Septian.

"Penginnya, sih, gitu, tapi nggak pernah diterima. Thalita mulu. Mauren mulu. Kalau nggak Thalita, pasti Mauren. Kalau nggak Mauren, pasti Thalita. Giliran sama aku aja jahatnya minta ampun. Belum lagi ngomongnya nggak bisa disaring." Jihan membalikkan badannya, hendak pergi dari Septian.

"Pernah, nggak, sih, kamu bisa menghargai orang? Kamu kasih harapan, terus tiba-tiba nanti kamu bilang kita cuma teman. Aku bukan pacar kamu, lah. Aku cuma ganggu, lah. Aku yang terlalu iri sama orang lain yang bisa dekat sama kamu atau memang kamu yang nggak tau disukai sampai segininya?" ujar Jihan gamang.

Septian tidak membalas. Cowok itu diam sejenak, lalu detik berikutnya melangkah ke belakang, mundur dari Jihan.

"Antara aku, Thalita, sama Mauren, kamu pasti bakal lebih pilih Thalita. Memang pantas, sih, kalian berdua. Sama-sama kutu buku. Beruntunglah aku bukan orang yang kayak kamu. Yang selalu sendirian di perpustakaan atau di kelas pas teman-teman lagi ke kantin," ujar Jihan.

"Capek juga, ya, kejar-kejar kamu?" ujar Jihan. "Nggak pernah dilihat. Selalu salah di mata kamu."

"Gue udah bilang, jangan kejar-kejar gue." Suara dingin Septian membuat Jihan merinding. "Gue nggak pernah minta buat lo kejar."

"Tapi gue nggak bisa berhenti, Septian," kata Jihan frustrasi. "Gue suka lo semenjak gue kenal lo. Bisa sedekat ini sama lo buat gue itu udah tahap paling sulit. Gue nggak tau kenapa gue bisa sebego ini jadi manusia karena terus ikuti lo ke mana-mana. Lo tau benalu? Gue udah kayak benalu, menempel mulu ke elo, sementara lo bahkan nggak pernah pikirin perasaan gue. Harusnya kalau lo punya hati, lo nggak mungkin tolak gue berkali-kali. Mempermalukan gue di depan teman-teman lo. Mengolok-olok gue, bahkan jadiin gue bahan bercandaan di belakang gue. Lo pikir gue nggak tau?"

"Gue nggak pernah—"

"Iya! Tapi karena lo, gue dijadiin bahan olokan teman-teman lo! LO PIKIR NGGAK SAKIT APA? Dijadiin bahan bercandaan terus di depan orang banyak?" tanya Jihan emosi. "Lo pikir gue senang?"

"Jangan harapkan apa-apa dari gue. Gue nggak bisa suka sama lo, Jihan." Dalam dan tegas Septian mengatakannya.

BUKAN UNTUKKU

"Ironi, ketika aku mengharapkan kamu yang jelas-jelas tidak bisa aku miliki." — **Jihan Halana**

"*WUSSSHHH!*" Jihan lewat di depan Septian, membuat cowok itu terkejut sampai mundur. Cewek ini benar-benar menguji batas kesabarnya.

"Siapa tuh? Kayaknya tadi ada orang, deh? Manusia, bukan? Manusia apa manusia aja nih?" tanya Jihan pura-pura tidak melihat Septian. Cowok itu sedang berdiri di belakangnya sambil menatapnya dengan pandangan aneh.

"Ih, ngeri, deh. Siapa tuh? Mahkluk yang namanya Septian itu, ya?" tanya Jihan. "Ih, terang banget, deh, kayak masa depanku!" ujar Jihan cengengesan.

"SEPTIAN, *YUHUUU!*" ujar Jihan di depan Septian. "Kok nggak ada, sih?"

Apa banget nih cewek, nggak jelas amat? batin Septian.

"Eh, Septian. Maafin aku yang kemarin, dong." Jihan menyenggol lengan cowok itu. "Maafin, ya? Ya? Ya? Ya? Tian baik, deh."

"Jangan panggil gue Tian. Panggil yang benar," ujar Septian.

"Kan udah dibilang, Tian itu panggilan sayang dari aku aja," ucap Jihan. "Biar *so sweet* gitu."

"*So sweet* matamu," jawab Septian ketus. Cowok itu lantas melewati Jihan sambil menenteng tasnya di pundak kanan. Tidak lagi berbicara seperti tadi. Segala panggilan, sebutan, bahkan perkataan Jihan sengaja Septian abaikan. Membuat Jihan terus-terusan mengoceh di sebelahnya.

"Tian, masa kemarin aku mimpiin kamu... meninggal," ujar Jihan. "Terus kena azab. Azab orang suka cuek ke orang. Azab orang yang nggak pernah balas perasaan orang. Azab orang nggak peka—"

"Meninggal bukan bercandaan. Isi kepala lo itu kebanyakan sinetron," ujar Septian masih tetap tenang.

"Maaf, tapi aku serius yang mimpiin kamu meninggal. Kalau yang azabnya cuma pemanis doang."

"Katanya kalau mimpiin orang meninggal itu artinya dia panjang umur. Panjang umur, Septian!" teriak Jihan di samping Septian seperti mengucapkannya pada teman yang sedang berulang tahun. "Tian, tau, nggak, apa bedanya—"

"Septian, hari ini jadi bahas lomba?" Thalita tiba-tiba saja nongol di samping Septian, membuat posisi mereka menjadi Jihan, Septian, dan Thalita.

"Jadi." Manis. Itulah kesan saat Jihan dengar Septian berbicara pada Thalita. Tidak seperti padanya tadi; Dingin, ketus, dan malas.

"*Ajegile*, Sep. Satu-satu, lah, jangan lo embat semuanya," ujar Jordan sudah tiba sepagi ini di sekolah. Jordan sedang bersandar di pilar sambil memperhatikan ketiganya bersama Nyong.

"Tau nih. Harusnya, kan, pilih gue aja. Ya, kan, Dan?" ujar Jihan.

"Ngegas amat, Han." Jordan tertawa. "Ingat rem, nanti nabrak. Bisa sakit hati. Asep ceweknya banyak."

"IH, SUMPAHHH, DAN?" ujar Jihan, lalu cewek itu menuju pada Jordan—melupakan Septian begitu saja.

Septian mengerutkan keningnya dengan tipis. Dia ditinggalkan bersama Thalita. Septian menatap Jordan dan Jihan berdua di depannya.

"Serius, gue sering pinjam HP Asep buat main *game* karena grafiknya bagus. Biasa, HP mahal. Terus gue nggak sengaja lihat-lihat." Jordan cengengesan.

Menjadi orang humoris seperti Jordan dan Jihan itu pasti menyenangkan. Punya banyak teman. Bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya kepada siapa pun. Percaya diri dan penuh ekspresi. Kadang Septian juga ingin seperti itu, tapi ia tidak bisa. Septian tetaplah Septian yang pendiam, tertutup, tidak suka basa-basi, apalagi membagi masalahnya dengan orang lain. Septian adalah jenis laki-laki yang tidak suka membuat orang susah karenanya. Cowok itu sebisa mungkin bertanggung jawab dengan masalahnya sendiri. Tanpa melibatkan orang lain. *Biasa ketika ada orang yang ingin menjadi seperti kita. Dia tidak tahu bahwa kita juga ingin seperti dia.*

"Siapa aja, Dan, yang *chat* Septian? Gue ada, nggak, di sana?" Jihan kepo.

"Ada, tapi lo paling bawah," goda Jordan.

"IHHHHH!!! KOK GUE PALING BAWAH?!" Jihan mencubit Jordan membuat cowok itu mengaduh sambil tertawa.

"Aduh! Aduh! Bercanda gue, Jihan. Segitu aja lo marah pakai teriak-teriak. Lo paling atas. Udah puas? Puas? Jangan cubit-cubit terus, woi!" ujar Jordan.

"Kenapa lo, Sep? Lihatnya gitu amat. Kalau cemburu tuh bilang, jangan diam," ujar Jordan. "Lagian cemburunya, kok, sama gue?" ujar Jordan lagi. "Nggak level, lah, Sep. Eh, kok, gue menistakan diri gue sendiri, ya?"

"Udah, jangan lo gituin terus Asep," ujar Nyong. "Ingat, Dan, nanti ada ulangan. Baik-baikin dia. Hati-hati lu remedi sendiri, nggak ada yang bantuin."

"Oh iya, ada ulangan. Buaya makan pepaya. Iya, iya, iya," ujar Jordan

"Di langit ada tomat. Sengit amat," balas Nyong tidak mau kalah.

"Memang Septian cemburu? Enggak, lah. Mana mungkin? Dia, kan, nggak suka sama gue. Ya kali Septian suka sama gue," ujar Jihan membuat Jordan jadi tersenyum aneh pada Septian, seolah menertawakan cowok itu.

"Kalau gitu, jadi gebetan gue aja, yuk, Han? Mumpung gue sama Lala baru putus nih," tawar Jordan.

"Enggak mau, ah. Gue nggak suka makan teman."

"Eh, kan, Lala yang minta putus. Memang Lala masih cinta sama gue?"

"Lo pikirlah sendiri, Dan!" Jihan mendadak kesal. "Lo diputusin tuh biar mikir, biar enggak sia-siain cewek baik."

"Yah, kan, mana gue tau. Gue pas jalan sama Wenda tuh ada Bams juga. Terus jadi salah paham sama Lala. Besoknya putus, deh," jelas Jordan.

"Salah lo, sih, keseringan jalan sama cewek. Jalan, *kegep*. Jalan, *kegep*. Giliran dimaafin malah makin parah," ujar Jihan.

"Ya udahlah, cewek juga banyak di dunia ini," kata Jordan. "Adik kelas banyak tuh cari gue. Guenya aja malas ladeni. Kalau mau, gue seriusin juga nih."

"ASTAGA! TOBAT LO, BUAYA!" ujar Jihan. "ALIGATOR-ALIGATOR KAYAK LO NIH HARUS DIBUMIHANGUSKAN BIAR PUNAH SEPUNAH-PUNAHNYA!" seru Jihan, membuat Jordan tertawa.

Septian tidak menghiraukannya lagi. Cowok itu masuk ke dalam kelas disusul Thalita. Ketika masu, Septian melihat Guntur, Oji, dan Bams sedang kejar-kejaran. Tahu rebutan apa? Pulpen. Padahal isi tuh pulpen sudah sekarat.

"GUE DULUAN, WOI!" ujar Guntur. "Gue nemu di bawah meja Fifi!"

"Buat gue aja! Punya Fifi tuh, biar gue kembaliin," ujar Bams. Dasar *bucin*, padahal enggak pernah jadian.

"Gue duluan yang lihat! Jadi buat gue, lah!" ujar Oji.

"Pulpen habis aja rebutan," komentar Galaksi ketika masuk kelas. Cowok itu melihat Septian dengan anteng duduk di mejanya. "Lo juga, Tur. Tajir melintir, tapi beli pulpen aja nggak bisa," ujar Galaksi.

"*What's up, Brader?*" sapa Galaksi pada Septian. "Mukanya *jutek* banget. Itu cewek lo lagi di depan digodain Jordan. Relain, jangan?"

"Apa, Gal?" ujar Septian. Cowok itu mengambil buku dan mulai menaruhnya di laci meja.

"Itu tuh si Jihan. Suaranya bagus, ya, dia? Kayak anak kecil gitu, gue suka dengarnya. Kenapa nggak lo ajak nyanyi bareng?" ujar Galaksi.

"Ngapain juga?" ujar Septian. "Dia bukan siapa-siapa gue."

"Iyain, deh, biar *fast*," ujar Galaksi mengeluarkan kata-kata yang lumrah dipakai anak-anak Ravispa.

"Gue keluar dulu." Septian membuat Galaksi mengangguk. Saat keluar, Septian bisa melihat Jihan dan Jordan sedang bercanda bareng. Kalau dilihat-lihat Jordan memang cocok dengan banyak cewek, termasuk juga dengan Jihan.

"Septian! Mau ke mana?" teriak Jihan. Perempuan itu tanpa *ba-bi-bu* langsung meninggalkan Jordan. "Septian, ih! Mau ke manaaaaaa?!"

"Jihan," panggil Septian. Suaranya tetap berat.

"APA???" jawab Jihan saking semangatnya ketika berhasil menyusul Septian.

"Kalau gue punya pacar, nanti lo bakal berhenti, kan, kejar-kejar gue?"

Pertanyaan Septian membuat Jihan langsung terdiam seribu bahasa.

"Lo bilang lo suka sama gue. Bisa lepasin gue?"

"Enggak mau. Memangnya Septian udah punya pacar?" tanya Jihan. Meski menyesakkan, namun Jihan harus tetap bertanya.

"Kalau gue bilang bakal punya, lo bakal berhenti, kan?"

"Septian nggak boleh bohong... bohong itu dosa. Septian, kan, enggak pernah bohong," elak Jihan. Nadanya melembut. Tatapan sendu Jihan benar-benar membuat Septian tahu bahwa perempuan ini benar-benar terluka dan suka padanya. Mungkin sudah tergila-gila.

"Gue serius, Jihan."

Mendengar suara Septian yang kelewat serius membuat Jihan semakin harus menelan pil pahit. "Septian kalau punya pacar, nanti Jihan sama siapa?" tanya Jihan. "Masa iya sama Jordan? Jihan, kan, sukanya sama Septian,."

"Tapi gue nggak suka sama lo," balas Septian.

"Septian kenapa, sih?" Jihan mengguncang lengan cowok itu.

"Lo nggak boleh kayak gini terus, Jihan. Jadi cewek manja, cerewet, terlalu PD, kejar-kejar cowok terus. Lo kira bagus? Lo kira gue bakal suka sama lo kalau lo kayak gitu?" tanya Septian. "Enggak. Bukannya suka, gue malah makin enggak suka sama lo," tutup Septian.

***

"Jihan?" Seseorang menyapa Jihan. Cowok tinggi dengan badan tegap itu langsung duduk di depan Jihan.

Jihan sudah menghabiskan tiga mangkuk bakso pada istirahat kali ini, ada tiga gelas es teh juga di atas meja. Jihan menatapnya. Terpesona sebentar karena wajah bule itu, lalu menelan baksonya cepat-cepat.

"Pelan-pelan," ujar cowok itu membantu memegang gelas es teh di tangan Jihan karena cewek itu tersedak.

"Kenapa? Tumben banget, Zaki," ujar Jihan.

Zaki Matthew. Cowok keturunan Indonesia campur negara Barat. Warna matanya hijau terang. Tinggi, putih, dan bersih. Dia adalah anak kelas XII IPA 1. Pintar sudah jelas. Rajin? Sudah tentu. Dia berada di peringkat ketiga juara umum. Pertama ada Septian, Kejora, lalu Zaki. Dalam pelajaran, Zaki adalah rival Septian, meski Septian tidak pernah menganggapnya musuh. Biasanya Septian dan Kejora bertukar tempat. Kadang Kejora juara satu dan Septian juara dua. Sementara Zaki tetap di nomor tiga, tidak pernah pindah-pindah selama tiga tahun. Tapi di bidang lomba, Zaki tidak pernah seberuntung Septian—yang selalu dipanggil. Padahal Zaki juga sama pintarnya.

"Iya nih, gue mau makan. Tapi masih ramai antre di mamang baksonya, jadi gue duduk di sini dulu."

Jihan manggut-manggut mendengarnya.

"Makannya banyak banget. Nanti lo sakit perut pas di kelas," ujar Zaki.

"Lo diam, deh. Gue lagi patah hati nih!"

"Patah hati, kok, malah makan pedas? Nanti malah sakit."

"Bodo amatlah."

"Kalau patah hati cari yang lain, lah. Nggak kayak gini."

"Gue bilang bodo amat."

"Karena Septian, ya?" Jihan tidak menjawab tapi Zaki tahu pasti Septian-lah masalahnya. Kadang Zaki berpikir, Jihan punya berapa lapis rasa malu di dalam dirinya? Kok bisa-bisanya mengejar cowok yang bahkan selalu cuek dan tak peduli padanya? "Patah hati memang wajar, Han," ujar Zaki.

"Tau, ah, gue malas. Kenapa, sih, cowok nggak pernah peka. Eh, sekalinya peka malah suka sama cewek lain." Jihan menelan satu baksonya bulat-bulat.

Zaki mengangkat alisnya. "Septian suka sama cewek?"

"Katanya, sih, gitu. Beruntung banget, ya, tuh cewek? Nggak perlu repot-repot, Septian udah suka sama dia. Sementara gue? Miris."

"Yakin Septian suka sama cewek lain?" ujar Zaki. "Kan dia nggak pernah ada kabar sama cewek. Kok tiba-tiba?"

"Mana gue tau! Udahlah jangan omongin, dia bikin gue sakit hati aja." Jihan misuh-misuh sendiri. "Paling dia suka sama Thalita. Udah ketebak banget. Ngomongnya sama Thalita halus banget. Kalau sama gue? *Halah*, boro-boro. Mana pernah dia kayak gitu."

"Cari cowok lain, lah. Masa cuma Septian yang lo suka?" ujar Zaki. "Semisalnya gue gitu. Siapa tau lo suka sama gue juga?"

Jihan mengernyit. "Ih, apaan, sih? Datang-datang gombal." Ia tertawa.

"Nah, gitu, dong, ketawa. Kan cantik," ujar Zaki, lalu ikut tertawa juga.

***

Bel pulang sekolah berdering, membuat Septian masuk ke dalam kelas Jihan yang sudah kosong. Cowok itu menghela napas dan duduk di samping Jihan, tepat di bangku berbeda yang sejajar dengan bangku Jihan. Perempuan itu sedang menelungkupkan kepalanya di atas meja. Tidak sadar dengan kehadiran Septian di dekatnya. "Mau sampai gerbang dikunci lo di sini?" ujar Septian, dingin dan ketus. Begitulah Septian ketika bersama Jihan. "Gue disuruh Jordan ke sini. Lo ngapain masih di kelas?"

"Urusan kamu banget?"

"Kalau bukan karena teman-teman gue juga gue nggak mau samperin lo ke sini," ujar Septian.

"Iya, iya. Jahat banget, sih. Nggak punya hati, ya? Nggak tau orang lagi patah hati apa?" jawab Jihan, tapi wajahnya masih tertutup tumpukan tangan. Ada kertas di bawahnya.

Septian mengambil kertas ulangan Jihan. Cowok itu terdiam melihat angka yang ada kertas ulangan essai Jihan. Jihan memang termasuk cewek pemalas dan bodoh di kelasnya. Walau dia wakil ketua kelas, tetap saja urusan pelajaran Jihan itu selalu kalah dari teman-temannya. Septian melipat ulangan Jihan. Ulangan matematika dengan angka '1' bertuliskan dengan tinta merah dan sengaja ditulis besar. "Lo dapat satu di ulangan matematika?"

"Kenapa memangnya? Itu juga nyontek semua sama Febbi," ujar Jihan. Jujur pun pasti tak ada artinya di mata Septian. Jihan itu sudah termasuk buruk dalam kategori cewek yang bisa Septian suka. Bisa jadi sudah ter-*blacklist* dari daftar calon pacar Septian karena tidak pintar.

"Segini aja lo nggak bisa?"

"Bodo amat dibilang bego," ucap Jihan.

"Katanya mau jadi pacar gue. Masa segitu aja udah nyerah?" ujar Septian, membuat Jihan langsung menoleh dan bangun. Ia duduk menatap Septian. Ekspresinya kaget banget.

"Jadi maksudnya yang tadi pagi itu Jihan? Yang bakal jadi pacar Septian itu... JIHAN? JIHAN? JIHAN INI? JIHAN HALANA???" Jihan mulai histeris.

"Gue bilang dapat peringkat pertama dulu, baru jadi pacar gue," ujar Septian. Cowok itu senyum. SENYUM, *GUYS*, SENYUM!!!

OKE, BIAR LEBIH MERIAH, DIA SENYUM, *GUYS*, SENYUMMMM!!!

"Jadi Septian enggak punya pacar, kan? Kan? Kan? Ih, terus yang tadi pagi itu siapa? Jangan buat orang kepo, dong! SEPTIANNN!!!"

"Bangun, terus pulang. Habis itu langsung belajar buat soal-soal ulangan ini. Nanti gue telepon, terus lo harus ke rumah gue. Bawa buku, bawa tas, bawa pulpen. Bawa juga soal ulangan ini," ucap Septian. Jihan melongo berat.

Jihan menempelkan tangannya di dahi Septian. "Perasaan enggak panas."

"Gue nggak sakit," ketus Septian. "Lo tuh yang sakit. Sakit jiwa."

"YA, *MAAP*," ujar Jihan cengengesan. "Benar nih, ya?"

Septian hanya bergumam, "Hm."

"Septian? Boleh bawa boneka, nggak?"

Septian hanya diam, keluar dari kelas meninggalkan Jihan.

"Septian? Entar boleh bawa makanan, nggak, buat kamu? Septian, entar boleh bawa hadiah, nggak, buat kamu? Septian—"

"Kalau masih banyak omong, gue batalin," ancam Septian, berhasil membuat Jihan cemberut.

"Iya, deh, Kang. Ampun."

"Jangan sampai terlambat. Gue nggak suka orang yang nggak disiplin."

"*Njih*, Kakanda," ujar Jihan.

Septian melenggang pergi. Meninggalkan Jihan begitu saja yang sedang meremas kertas ulangannya. Bahagia.

***

"*SPADAAAA!* SEPTIANNN!" Jihan masuk ke dalam rumah Septian dengan suara nyaring. Cewek itu melihat ada botol air mineral yang berdiri di meja dekat sofa. Membuat Jihan jadi tersenyum karenanya. "Septian? Ih, Septian. Nggak usah repot-repot. Itu pasti buat aku, kan? Ih, jadi repotin banget, deh. Tapi nggak apa-apa, kayaknya itu enak, deh," ujar Jihan pada kue yang masih terbungkus di atas meja.

Septian baru saja habis mandi. Rambut cowok itu sedikit basah. Cowok itu sudah menggunakan baju kaus berkerah warna *navy* dengan celana pendek di atas lutut berwarna coklat muda. Sumpah demi Tuhan, ganteng banget. Bayangin aja sendiri.

"Hai, Jihan? Akhirnya datang juga."

Suara lembut itu membuat Jihan menoleh. Ada Thalita? Jihan lalu memperhatikan sofa di kiri, ada tas perempuan itu. Kedua bahu Jihan langsung merosot turun. Entah kenapa semangatnya langsung hilang begitu mengetahui Thalita juga berada di sini. Jihan kira hanya berdua dengan Septian. Tapi harapan tak pernah seperti apa yang Jihan dapatkan. Padahal sudah GR duluan. "Loh, Thalita udah dari tadi di sini?" Jihan mencoba ramah.

"Udah, kok. Tadi sempat kerjain soal juga," ujar Thalita enteng. "Jihan naik apa ke sini?" tanya Thalita.

"Angkot," balas Jihan ketika Septian duduk di karpet bawah bersama Jihan dan Thalita yang dipisahkan oleh meja dekat sofa.

"Thalita sama Septian pacaran, ya?"

Pertanyaan Jihan membuat Thalita tersedak sampai batuk-batuk.

"Cocok, deh. Yang satu pintar, yang satunya lagi genius. Udah gitu sekelas lagi. Sering ketemu." Jihan menyengir, namun tampak palsu di mata Septian.

"Lo ke sini mau belajar apa mau puji gue sama Thalita?" ujar Septian ketus, membuat Jihan tersenyum padanya.

"Septian nggak boleh kayak gitu. Kalau enggak suka sama Jihan seengaknya lo nggak boleh kayak gitu ke dia," ujar Thalita, berhasil menenangkan Septian.

Jihan mengepalkan tangannya mendengar kata-kata itu. Apa-apaan itu? Apa maksudnya dengan kata 'enggak suka' itu? Ya Tuhan, cobaan macam apa ini? Sekarang Jihan harus jadi obat nyamuk Thalita dan Septian? Yang benar saja! "Kalian sering belajar berdua?" tanya Jihan namun diinterupsi seseorang.

"*Dulu delman, sekarang dokar. Dulu teman, sekarang pacarrr. Hiya, hiya, hiya!*" ujar Nyong. "Eh... Neng Jihan," sapa Nyong menyengir. Cowok itu datang dari pintu depan.

"WOIIII, SEP! PESAN MAKANAN, GUE LAPAR NIIHHH! PESAN *ONLINE* AJA!" Suara menggelegar Jordan dari depan terdengar.

"SAMA, SEP, GUE JUGA LAPAR NIH! NUMPANG MAKAN DI RUMAH LU, YAAA!!" ujar Bams dari depan.

Begitu Galaksi, Jordan, Bams, Guntur, dan Oji datang, mereka melihat ada hawa-hawa dingin di ruang tamu Septian saat teman mereka itu didampingi dua perempuan. Yang satu Jihan dan satu lagi Thalita.

"Jadi kami juga mau kerja kelompok bareng. Enggak apa-apa, ya, Jihan?" ujar Thalita pada Jihan.

Kalau tahu begini, Jihan lebih baik tidak usah datang saja.

***

"Jihan, belum pulang?" Oji bertanya ketika melihat Jihan duduk di dekat kolam berenang Septian yang ada di belakang pekarangan rumah. Setelah Oji duduk, Jihan menyadari napas cowok itu bau rokok.

Rumah Septian sangat luas. Bisa jadi dua kali lipat dari rumah Jihan. Tinggal di sini sendiri pasti membuat cowok itu kesepian. Di belakang juga ada lapangan basket khusus dan tempat olahraga beserta alat-alatnya, sementara di depan ada garasi yang bisa ditutup. Garasi itu ada banyak. Jihan tidak sempat menghitungnya.

"Belum, masih tunggu Septian ambil kunci mobil," ujar Jihan karena Septian ingin mengantarnya pulang.

"Thalita sama Septian dekat, ya?" tanya Oji tiba-tiba.

"Iya... dekat."

"Lo nggak cemburu?"

"Cemburu?"

"Iya, cemburu. Lo nggak cemburu?"

"Cemburu, sih...."

"Jihan," panggil Oji pelan.

“Iya?” Ketika Jihan menoleh, Oji sudah dekat dengan wajahnya. Cowok itu juga duduk di sampingnya. Jihan tidak bisa berkutik ketika Oji memegang kedua lengannya. Langit malam membuat Jihan ketakutan. Perempuan itu hanya diam, menatap Oji. Ingin pergi, namun seolah badannya kaku mendadak.

“Kenapa lo suka sama Septian? Kenapa bukan gue?” bisik Oji sayu. Sebelah tangannya mengurai rambut Jihan ke belakang pundak. “Lo suka, nggak, sih, sebenarnya sama gue?” Oji makin dekat, hampir menyentuh bibir Jihan.

Jihan sesak napas. Perempuan itu mengepalkan kedua tangannya merasa bahaya. Dari arah belakang. Seseorang menarik baju Oji, membuat cowok itu terpaksa bangun. Lalu belum sepenuhnya sadar, Oji merasa ada pukulan di wajahnya. Tidak keras, tapi sakit karena tepat di wajah cowok itu. Pukulan tadi dari Septian. Cowok itu telah memukul Oji, temannya sendiri.

“Minta maaf.” Septian menghardik Oji karena hampir melecehkan Jihan.

Seluruh teman-temannya yang sedang makan di ruang makan langsung berhamburan ke belakang setelah mendengar suara pukulan itu. Sekali melihat pun kelimanya tahu ada apa antara Septian, Jihan, dan Oji.

“Minta maaf, nggak, lo?”

“Udah, udah, jangan berantem. Kita mau begadang nih nonton bola sama main PS. Baikan, dong,” ujar Jordan melerai Septian agar tidak lagi menyerang Oji. Sementara Galaksi menjauhkan Oji dari radar Septian.

“Ada apaan nih?” tanya Nyong.

“Oji mau cium Jihan,” ujar Septian.

“Ingat, jangan berantem gara-gara cewek.” Guntur mengingatkan.

“Kita itu teman. Jangan kayak gitu,” ujar Jordan pada Septian. Cowok itu sedang menatap Oji dengan sangat tajam. Tidak pernah Jihan melihat Septian semarah ini. Rasanya lutut dan sekujur tubuh Jihan lemas karenanya.

“Maaf, Sep. Gue cuma bercanda,” aku Oji.

“Bercanda kata lo? Lo bercanda apa khilaf?” ujar Septian.

“Keduanya,” ujar Oji tidak berani menatap Septian.

“Nggak apa-apa, Han, tenang. Kami udah sering berantem kayak gini,” kata Guntur menenangkan Jihan yang tampak takut dan terkejut hebat. “Waktu itu Galak juga pernah berantem sama Jordan di rumahnya Galak gara-gara masalah sepele. Tenang aja, Han, nggak perlu takut,” ujar Guntur lagi, menghibur perempuan itu.

“Lo juga kalau disuruh pulang tadi sore makanya mau, jangan malah diam di sini sampai malam. Rumah cowok yang sepi kalau malam-malam itu bahaya buat cewek,” ujar Bams menyalahkan Jihan. “Untung masih ada kami di sini.”

“Udah, Sep. Gue tau lo marah. Redam dulu emosi lo, biar lo bisa mikir.” Jordan menenangkan Septian.

Perlahan pertahanan Septian mengendur, tapi wajah kaku cowok itu menunjukkan bahwa semuanya tidak baik-baik saja saat ini.

“Maafin Oji, Han. Dia khilaf,” ujar Jordan lagi.

Septian tidak berkata apa pun lagi. Cowok itu mengambil tangan Jihan yang sedang syok berat di tempatnya. “Ayo pulang, Jihan,” ajak Septian.

BUKAN UNTUKKU

> *"Darinya aku belajar hidup sederhana.*
> *Tanpa banyak mengeluh. Dengan banyak bersyukur."*
> **— Jihan Halana untuk Septian Aidan Nugroho**

Seperti biasa, Jihan ingin mencari Septian. Lebih tepatnya mengapeli cowok itu. Tapi Septian tidak ada di kelasnya. Ini, sih, terbalik, yang cewek malah apel ke cowok. Benar kata Septian, urat malu Jihan sudah putus.

"Guntur! Septian mana?" tanya Jihan.

"Mana saya tau. Saya, kan, nggak tau," jawab Guntur. Nyeleneh seperti biasa. "Eh, Nyong! Lihat Septian di mana, nggak?"

"Saya juga nggak tau tuh," ujar Nyong mengikuti Guntur. "Tanya aja yang lain, Neng."

"Ih, kenapa jawabnya pada gitu semua?" ujar Jihan dengan raut sedih. "Maaf, pasti karena kejadian kemarin, ya, makanya kalian jadi kayak gitu? Maaf banget, enggak bermaksud merusak pertemanan kalian."

"Iya, tau," ucap Bams. "Septian sama Oji udah baikan kemarin. Santai aja, Han. Kami nggak marah, kok, cuma kesal dikit."

"Apa bedanya, Bambang?" ujar Guntur kesal di sebelahnya.

"Ya, beda, lah." Bams terkekeh. "Lagian udah baikan. Kalau enggak, bisa gonjang-ganjing nih kelas nanti. Karena kami kalau udah ada yang musuhan bakal pecah. Bisa ada yang pihak ini, bisa ada yang pihak itu."

"Maaf, gue nggak bermaksud," ujar Jihan merasa bersalah.

"Tenang aja, Han. Kami sering berantem kayak gitu, kok, walaupun bukan karena cewek." Bams melirik Oji.

"Bukan salah lo, kok, Han. Maafin gue, ya?" ujar Oji tiba-tiba muncul dari balik punggung perempuan itu. Perempuan itu lalu hanya mengangguk menjawabnya. Jihan mungkin tidak sadar. Tapi setelah kejadian kemarin malam, teman-temannya jadi berpikir dua kali untuk mendekati Jihan. Karena tidak pernah sekalipun semarah-marahnya Septian, cowok itu sampai pukuli temannya dua kali. Setelah mengantar Jihan pulang dengan aman, cowok itu kembali datang ke rumahnya, memukuli Oji. Hingga ketika Oji berjanji tidak akan melakukan hal itu lagi, barulah Septian berhenti.

Bahkan Jordan, Bams, dan Galaksi saja kelelahan mengadang Septian. Cowok itu begitu kuat. Kemarahan begitu nyata di kedua matanya. Lalu beberapa jam kemudian, Septian meminta maaf pada Oji, begitu pula sebaliknya. Mereka lalu duduk bersama, menonton bola, dan Oji mulai berseru-seru gila ketika tim sepak bola kesayangannya menang. Di sela-sela jam dini hari, ketika semua temannya sudah terkapar di karpet, Septian berkata dengan nada penuh peringatan pada Oji, "*Jangan gitu lagi sama cewek. Jangan paksa kalau dia enggak suka.*"

"Eh, Galaksi! Lihat Septian, nggak?" tanya Jihan pada bos Ravispa itu.

"Ada di lab IPA. Lagi praktik sama Thalita. Kalau nggak salah lagi terangkan materi ke adik-adik kelas juga. Cari dia? Lebih baik jangan dulu. Nanti aja," saran Galaksi.

"Tapi kangen, *ish!*" ujar Jihan, membuat cowok-cowok itu langsung tertawa.

"Buset, Han. Jadi cewek nggak ada malunya. Jaga *image* dikit, lah. Pantas Septian nggak suka sama lo," ujar Bams.

"Iya, Han. Nggak yakin gue kalau lo ini cewek," kata Jordan. "Gue yakin lo ini pasti cowok yang terperangkap di tubuh cewek."

"IH, ENAK AJA! GUE CEWEK TAU!!! UDAH DULU, YA, MAU CARI SEPTIAN DULU! DADAH!!!" ujar Jihan. Keenam cowok itu menatap heran.

"Jadi cakep ternyata enak, ya? Nggak perlu cari, udah dikejar duluan," ujar Bams. "Selalu diutamakan. Kalau yang kayak kita-kita gini? Boro-boro."

"Enggak, lah, Bams." Jordan menoleh pada Bams. "*Cantik sama ganteng bukan tolok ukur kesuksesan seseorang,*" ujar Jordan santai.

***

Ketika sampai di depan lab, Jihan tidak berani masuk. Perempuan itu hanya terpaku di depan jendela sambil menatap Septian dan Thalita. Keduanya sedang menggunakan jas putih lab sambil menerangkan sesuatu pada adik-adik kelas—hanya ada dua bintang emas di dasi mereka, menandakan bahwa mereka masih kelas sebelas. Rasa tidak percaya diri itu kembali muncul pada Jihan.

Septian. Bisakah suatu hari nanti laki-laki itu membalas perasaannya? Atau jangan jauh-jauh. Bisakah suatu saat laki-laki itu menyadari keberadaannya?

"Ngapain? Nggak masuk?"

Suara tersebut membuat Jihan terkejut dan menoleh. "Enggak, ah. Nggak berani, takut ganggu," ujar Jihan pada Zaki.

"Ah, karena Thalita, ya?" ujar Zaki. Bahkan Zaki saja sadar. Tapi memang Jihan yang enggak tahu malu, perempuan itu mengangguk tanpa melihat ada senyum geli di bibir Zaki. "Dia pernah suka sama Septian. Waktu dulu, kan, pernah heboh karena Septian tolak Thalita. Kayaknya sampai sekarang Thalita masih suka sama Septian," ujar Zaki.

"Tau dari mana?" Perempuan ini menatap Zaki dengan tatapan polos.

Zaki yang ingin bercerita lebih banyak jadi tidak tega. Perempuan ini pasti perempuan yang baik. Masih lugu dalam hal cinta. Padahal Jihan itu cantik, pasti masih banyak murid lelaki yang suka sama Jihan. Zaki saja suka melihat perempuan seperti Jihan. Masa Septian tidak? "Kelihatan aja."

"Iya, ya? Kelihatan," ujar perempuan itu mendadak sedih. "Kayaknya dibanding sama gue, Septian lebih cocok sama Thalita. Sering ke mana-mana sama Septian. Sementara gue? Kerjaan gue, kan, cuma repotin Septian."

"Masih pagi jangan galau." Zaki mengacak rambut Jihan. "Jangan cepat nggak PD gitu. Siapa tau aja, kan, Septian suka sama lo?"

"Gue udah lama kejar-kejar Septian. Setelah lihat gimana Thalita sama Septian, gue jadi mikir, apa sebaiknya gue berhenti aja buat dapatkan Septian? Kayaknya bakal sia-sia, soalnya saingan gue berat banget."

"Ya udah, ayo pergi. Kalau nggak mau sakit hati mending nggak usah tau."

***

Jihan merasa asing, atau lebih tepatnya Septian menjauh. Cowok itu tidak mau melihatnya. Bahkan ketika Jihan menyapa, ia hanya menoleh sebentar, lalu duduk di kursi panjang kantin anak-anak Ravispa dengan ekspresi andalannya. *Apa karena kejadian kemarin? Ya, iya, lah, Jihan! Bego banget, sih!*

"Lo yang bikin Septian sama Oji berantem?" tanya Mauren ketika perempuan itu datang ke kantin.

"Lo tau dari mana?"

Mauren duduk di depannya. Berhadap-hadapan. "Gue lihat mukanya Septian dan Oji luka. Oji bahkan sampai susah jalan. Gue tau dari Guntur."

Ih, Guntur cepu, batin Jihan. "Gue nggak bermaksud bikin mereka berantem."

"Siapa, sih, lo sebenarnya? Sampai bisa bikin mereka berantem?" ujar Mauren. Tenang, namun penuh kecaman.

"Gue benar-benar nggak bermaksud, Ren," ujar Jihan. Perempuan itu masih terbayang saat Mauren mengajaknya ke markas Avegar beberapa hari lalu. Kalau tidak ada Bams dan Septian, sudah pasti Jihan tidak akan selamat.

"Kalau sampai mereka berantem lagi karena lo, awas aja lo," Mauren memperingati.

Jihan menundukkan kepalanya, menatap kuah baksonya. Mauren sudah pergi dari mejanya, tapi tetap saja kata-kata Mauren masih terngiang di kepalanya. Jihan melirik ke meja Ravispa. Walau Jihan tidak salah, seharusnya Jihan mengikuti kata teman-teman Septian untuk pulang lebih awal kemarin. Kalau saja Jihan menurutinya, pasti kejadian kemarin malam tidak akan terjadi.

***

Hujan deras. Jihan dengan tergesa-gesa keluar kelasnya. Sekolah sudah sangat sepi. Jihan tidak tahu harus lewat mana. Bahkan lantai di koridor sekolahnya pun basah terkena air hujan. Ketika berlarian menuju ke depan, Jihan melihat motor Septian. Cowok itu sedang berteduh di warung samping sekolah yang sudah tutup. Ada bekas-bekas cat warna-warni di aluminium belakang Septian. "Kenapa masih di sekolah?" tanya Jihan.

"Hujan," jawab Septian. Nggak salah, sih, jawabannya.

Cowok itu sedang menggendong anak kecil laki-laki dan merapat ke belakang agar keduanya tidak terkena hujan. Jihan memperhatikan Septian dari samping. Septian sedang mendongak menatap hujan memperlihatkan jakun cowok itu. Dari sini Septian benar-benar terlihat sempurna. Andai saja Septian sedikit saja membalas perasaannya, pasti sekarang Jihan jadi orang yang paling beruntung. "Siapa?" tanya Jihan kepo.

"Enggak tau. Dia habis main bola sama temannya dari Lapangan Banteng, kayaknya rumahnya dekat sini juga," ujar Septian.

"Oh... digendong biar nggak kena hujan, ya?"

Septian hanya bergumam. Hujan bukannya reda, tapi semakin deras.

"Kenapa nggak bawa mobil?" ujar Jihan berbasa-basi.

"Kalau ada motor, ngapain bawa mobil?" ujar Septian. Masih ketus tanpa memandang Jihan.

"Tapi, kan, kalau bawa mobil nggak bakal kehujanan. Nanti kamu sakit."

"Ke sekolah itu belajar, bukan ajang pamer," balas Septian.

Jihan pun menciut dan membenarkan. "Septian marah, ya, karena kemarin?"

"Enggak," jawabnya.

"Tapi muka Septian sampai biru. Pasti gara-gara berantem kemarin, kan? Aku minta maaf, ya, kemarin harusnya aku langsung pulang aja. Aku nggak niat bikin kalian berantem. Jangan berantem lagi, ya? Jangan sampai musuhan gara-gara kemarin," ujar Jihan. "Maaf, ya, Septian...."

Lama terdiam membuat keadaan menjadi gerimis. Tidak sederas tadi. Membuat anak lelaki itu turun ke bawah.

"Namanya siapa?" tanya Jihan.

"Aidan," jawab anak laki-laki itu, membuat Jihan menatap Septian dengan kedua mata terbelalak. Sementara Septian berdeham pelan. Anak laki-laki itu lalu pamit ingin pulang. Tapi Jihan sempat melihat Septian mengusap kepala anak lelaki itu. Entah kenapa Jihan jadi sesak melihatnya. Ada rindu, keinginan, dan juga sesuatu di mata Septian ketika melakukannya.

Laki-laki ini terlihat apa adanya. Tidak pernah berlebihan. Tidak pernah juga tampil seakan dia paling punya. Padahal kalau Septian mau, dia bisa melakukannya. Tapi Septian memilih menjadi orang yang terlihat tidak punya apa-apa dan tidak memamerkannya pada orang lain. Cowok ini begitu kaku, dingin, dan sederhana. Tapi entah kenapa Jihan jadi makin suka karenanya.

"Septian, boleh nebeng, nggak?" tanya Jihan.

"Enggak. Gue lagi buru-buru," ujar Septian *jutek*, memasang helmnya.

Jihan lalu tahu diri. Wajahnya merah menahan malu. "Buru-buru? Kenapa?" tanya Jihan.

"Jemput Thalita." Satu nama, namun sanggup membuat Jihan diam karenanya. Cowok itu mulai memundurkan motornya. Meninggalkan Jihan begitu saja. Pergi dari sana. Angin sisa hujan berembus semakin dingin. Jihan benar-benar ditinggalkan. Lagi dan lagi merasa sendiri.

***

Jihan Halana:
Septian udah sampai rumah?

Jihan Halana:
Septian balasss, donggg!

Jihan Halana:
Septian!

Jihan Halana:
P

Jihan Halana:
P

Jihan Halana:
P

Jihan Halana:
Septian boleh minta ajari, nggak?

Jihan Halana:
Septiannnnnnnnn!
*Di-*read *doang, ihhhh!*

Jihan Halana:
Septian, besok ulangan matematika nih. Ajari, dong?

Septian baru saja habis mandi. Badan cowok itu jadi lebih segar. Ia lalu duduk di kasur kamarnya. Menatap *chat* dari Jihan. Lama cowok itu tidak membalas. Hanya membacanya. Perempuan ini. Sampai kapan akan bertahan? Sampai kapan Jihan akan terus bersikap seperti ini padanya?

Septian tidak pernah suka padanya. Septian juga tidak mau perempuan itu dekat dengan kehidupannya. Tapi semakin menyingkirkan Jihan dari hidupnya, semakin Jihan terus tertarik padanya. Kadang Septian bingung dengan perempuan ini.

Cowok itu memilih tidak membalas *chat* Jihan. Mengabaikannya begitu saja. Menganggap perempuan itu tidak penting. Tapi semenjak mengenal Jihan. Benarkah hidup Septian yang monoton ini jadi lebih hidup karenanya?

Kalau perempuan itu tiba-tiba saja pergi meninggalkannya dengan orang lain. Apa Septian rela? Septian tidak pernah sebingung ini hanya karena satu perempuan. Mungkin membuat perempuan itu benci padanya adalah satu-satunya cara agar Jihan menjauh. Septian tidak mau terjebak cinta. Kata sayang yang sering Jihan berikan padanya tampak kosong. Tidak pernah benar-benar ada cinta.

"HAIIII, SEPTIAN!" sapaan itu membuat Septian menoleh ke jendela kamarnya. Jihan sedang bertengger di sana. "Mau minta diajari, dong. Mau, ya? Ya? Ya?" paksa Jihan. Cewek itu sedang memakai pakaian biasa. Kaus polos, celana panjang, dan tas kesayangannya. Ada gantungan yang sama pernah diberikan Jihan pada Septian dulu.

Septian keluar dari kamar. Turun tangga menuju ke depan. Mencari Jihan.

"Tadi aku udah bilang di-*chat* mau ke rumah kamu tapi—"

"Pulang!" Septian membentak, marah.

"Loh... kenapa?" tanya Jihan yang tersentak kaget.

"Lo masih tanya kenapa, Jihan? Lo itu ganggu! Selalu mengganggu. Ini udah malam tau?! Gue baik bukan berarti gue suka sama lo! Gue baik bukan berarti lo bisa seenaknya kayak gini? Pulang. Gue enggak pernah bakal suka sama lo!" ujar Septian terlampau kasar.

"Terus kenapa kemarin kamu pukul Oji? Kenapa kemarin kamu bersikap baik sama aku?" tanya Jihan. "Itu bukan karena kamu mulai suka sama aku?"

"Sekali gue bilang, gue nggak bakal pernah berubah. Gue nggak suka sama lo!" bentak Septian.

SEBASTIAN: SEBATAS TEMAN TANPA KEPASTIAN

"Katanya teman, tapi rasanya lebih."
— Jihan Halana

Mungkin Jihan merasa sangat percaya diri karena Septian terus membelanya. Tapi kenyataannya cowok itu membela Jihan karena iba, bukan karena Septian suka padanya. Mungkin Septian memang tidak pernah ada rasa padanya. Memikirkan hal itu, Jihan merasa sedih. Banyak hal Jihan lakukan untuk Septian, tapi cowok itu hanya menganggapnya sebagai teman biasa.

"Kalau digituin terus, gimana bisa selesai soalnya? Nanti rusak buku lo."

Jihan mengangkat pandang. Ada Zaki baru saja duduk di depannya. Cowok itu tampak *charming*. Tapi tetap tidak se-*charming* Septian. Bagi Jihan, di SMA Ganesha tidak ada yang bisa mengalahkan pesona seorang Septian Aidan Nugroho. Jihan menghela napas. Rasa-rasanya isi kepala Jihan mungkin hanya tentang Septian. "Lagi pusing gue," keluh Jihan.

"Pusing kenapa? Mikirin Septian?" tebak Zaki, tepat sasaran.

"Sedikit."

Zaki menatap Jihan dengan satu alis terangkat, geli. "Sedikit? Banyak juga nggak apa-apa kali. Semua orang yang lewat sini juga pasti tau kalau lo lagi mikirin Septian," ucapnya. Cowok itu tanpa permisi mengambil puding yang ada di atas meja dekat lapangan. Jihan sengaja mencari tempat yang nyaman agar tidak ada pengganggu. Namun kehadiran cowok berwajah blasteran muda ini sedikit mengacaukan suasana hatinya.

"Zaki! Itu puding gue!" protes Jihan.

"Minta dikit doang. Enak nih," ujar Zaki setelah makan. "Lo bisa bikin ginian?"

"Bisa, lah! Remehin gue banget." Jihan merebut kotak makanannya, tinggal sisa sedikit. Zaki hanya memperhatikan Jihan dengan wajah tanpa bersalah. Lalu cowok itu tertawa—entah karena apa, membuat Jihan semakin kesal.

"Lo kalau lagi cemberut gitu imut banget, ya?" kata Zaki blak-blakan.

Jihan tersipu. Cewek itu langsung diam. Berharap dalam hati Zaki akan pergi. Namun cowok itu tidak pergi, malah semakin mengganggunya dengan merebut apa yang sedang Jihan pegang. Zaki ini pintar. Walau enggak sepintar Septian, tapi cowok ini otaknya encer. Bisa diandalkan. Jihan menghela napas. *Septian lagi, Septian lagi.*

"Lo ngapain?" tanya Jihan karena Zaki berkutat pada soal dan pensilnya.

"Kerjain punya lo, lah," jawab Zaki enteng.

"Memang lo bisa?"

"Kalau gue bisa, gue bakal dapat apa dari lo? Dapat hati lo, gimana?"

"SEP! SEP! JIHAN SELINGKUH TUH SAMA ZAKIIII!!" adu Nyong.

Gerombolan murid lelaki itu sedang berjalan hendak melewati lapangan. Mereka semua sedang membawa tas. Pasti baru datang. Tumben Septian datang jam segini? Biasanya juga cowok itu paling tidak pernah hampir terlambat. Paling-paling sekali atau dua kali. Kadang Septian berangkat duluan ke sekolah daripada menunggu teman-temannya yang masih sibuk siap-siap. Tidak mau barengan.

"WADUH, SEP! NGGAK BISA DIBIARIN INI!" Semakin kompor.

"Cewek lo terciduk lagi sama Zaki!" ujar Guntur, melebih-lebihkan. "Waduh, Sep! LO UDAH KECOLONGAN SAMA NIH BULE *AMRIK!*"

"Sejak kapan Septian sama Jihan jadian?" tanya Zaki. "Setau gue Septian nggak suka sama Jihan. Gitu, kan, Sep? Lo nggak suka sama Jihan, kan?"

"Apa peduli lo?" ujar Septian. Cowok itu memandang Jihan dengan sirat dingin, lalu beralih ke Zaki dan meninggalkannya tanpa sepatah kata.

Jihan menatap Septian sambil menahan napas. Cowok itu pasti berpikir yang macam-macam. Maka dengan cepat Jihan membereskan alat-alat tulisnya yang ada di atas meja, lalu berlarian menghampiri Septian. "Septian marah, ya?" Jihan bertanya pelan, setengah takut, namun Septian tak menjawabnya.

Perempuan itu masih mengikuti Septian dari samping. Tidak peduli dengan teman-teman mereka yang berada jauh di belakang. "Septian nggak mungkin cemburu, kan?" tanya Jihan, memastikan.

"Enggak," jawab Septian. Cowok itu masuk ke dalam lab sekolah, membuat Jihan mengikuti pergerakannya yang baru saja menghidupkan lampu.

"Septian mau ngapain?" Tidak ada balasan. "Septian, mejanya bagus, ya?" Jihan mengusap-usap meja panjang di samping tubuhnya, kehabisan topik.

Septian memperhatikan Jihan, aneh. "Lo ngapain ke sini?"

"Kan tunggu *Ayang* Septian!" jawab Jihan semangat. Entah kenapa perasaan sedih yang sejak tadi dirasakannya hilang karena melihat Septian. Cowok ini seperti penyemangat. Selalu ada energi positif setiap kali melihat Septian, meski cowok itu hanya diam saja.

"Gue tunggu Thalita," ucap Septian, seketika membuat Jihan membisu. Kalau bisa diumpamakan, Jihan jatuh ke dasar jurang karena ucapan itu.

"Oh, ya, nggak apa-apa! Ini aku tungguinnya bakal jauh, kok. Nih, lihat nih." Jihan mencari tempat duduk paling jauh.

Septian memperhatikan gerak-gerik Jihan. Cewek itu duduk sangat jauh dari jangkauannya.

"Udah jauh, kan? Enggak bakal ganggu, kok. Janji, deh. SEMANGAT, YA, SEPTIAN!" kata Jihan.

Septian membalikkan tubuhnya. Cowok itu menghidupkan AC. Ada senyum kecil di bibirnya meski Jihan tidak pernah tahu.

"Memang benar Zaki sama Jihan dekat? Sedekat apa? Pacaran?" Jordan bertanya pada Guntur. Berbisik-bisik di bangkunya.

"Nggak mungkin pacaran, lah. Jihan aja sukanya sama Asep," tutur Guntur. "Dari kacamata gue nih, Zaki suka sama Jihan. Sebelas-dua belas, lah, sama Oji."

"Memang Oji suka sama Jihan?" Bams ikut menimbrung.

"Enggak, deh. Gue nggak lagi," ucap Oji. Cowok itu melirik ngeri pada Septian yang sejak tadi menulis. Oji benci membandingkan dirinya dengan orang lain, tapi untuk kali ini dia harus tau diri. Septian—walaupun di mulut berkata tidak, tetap saja tindakannya menunjukkan bahwa cowok itu peduli pada Jihan.

"Ya udah, Ji, nanti kita cari cewek. Nih, nih, Fifi. Haiii, Fifi *caem*," ucap Jordan menghibur Oji.

"Eh, jangan yang itu! Yang itu punya gue," protes Bams sambil menyapu.

"Memang Fifi mau sama lo, Bams?" tanya Jordan.

"Mau, lah! Sekarang, sih, belum, tapi nanti pasti mau. Kemarin habis jalan sama gue." Bams menyengir, lalu melirik Fifi.

"Jalan mulu, jadian kagak," cibir Oji.

"Sebastian. Sebatas teman tanpa kepastian," ucap Nyong.

"Haiii, Abang Septian. Serius amat. Lagi kerjain apa, *tuch?*" Jordan sengaja bertanya lebay dan duduk di samping cowok itu, membuat Septian harus bergeser ke samping. Tangannya masih sibuk menulis. Ada bagan-bagan rumus, lalu angka-angka yang membuat Jordan bahkan pusing hanya dengan melihatnya. Untuk ukuran manusia, Septian itu terlalu pintar.

Tadi bahkan di jam pelajaran matematika, semua soal Septian-lah yang jawab. Cowok itu maju mengerjakan soal di depan kelas tanpa membawa buku. Ada sekitar empat kali Septian maju. Ketika ditanya guru, siapa yang bisa mengerjakannya, hanya Septian yang berani mengangkat tangan. Dengan wajah dingin cowok itu mengerjakan di depan teman-temannya. Lalu ketika Septian selesai, semua temannya refleks bertepuk tangan. Ketika Septian duduk, bahkan teman-teman cowok itu ramai sendiri membanggakan Septian dengan menyenggol tubuh dan lengan cowok itu.

"Kalau aja gue punya adik cewek, pasti gue jodohin sama lo, Sep," gumam Jordan, menatap Septian kagum.

"Mau banget lo, Dan, besanan sama keluarganya Septian." Galaksi tertawa.

"Mau, lah. Kan keluarga konglomerat."

"AA ASEP! Dicari nih sama Neng Jihan," ucap Bams sambil memegang sapu di tangannya, menjadikan benda itu sebagai mik dadakan. "AA ASEP UDAH MAKAN, BELUM? AA ASEP, AKU *CINGTA*, DEH, SAMA KAMU MAKAN BARENG, *KUY!*" kata Bams di ujung pintu.

Jihan tertawa mendengarnya. "Yuk!" ajak Jihan.

Melihat interaksi itu membuat Thalita yang sejak tadi duduk diam di bangkunya langsung menuju ke meja Septian. Gerak cepat. "Septian enggak ke kantin? Ayo ke kantin bareng gue. Nanti biar sekalian ke lab IPA."

"Sama aku aja ke kantinnya. Mau, kan?" Jihan menghampiri Septian.

Septian masih menulis di buku. Cowok itu baru saja menyelesaikan sebuah soal. Lalu detik berikutnya tangannya berhenti menulis, menutup bukunya dan memasukkannya ke laci. Ia tidak peduli ada dua perempuan yang sedang berdiri di sisi kanan dan kiri mejanya. Septian lalu bangkit keluar dari bangku tanpa menoleh.

"Septian?" Jihan menatapnya.

"Ayo, Thalita."

Ucapan dari Septian itu membuat Jihan terpaku. Thalita mengulas senyum penuh kemenangan, lalu mengikuti Septian dari belakang. Sementara Jihan hanya diam di tempatnya. Tidak mengatakan apa pun. Tapi kedua matanya jelas-jelas kecewa. Jordan melirik Jihan sambil meringis. Sementara Galaksi, Oji, Guntur, Bams, dan Nyong sama-sama diam memperhatikan mimik wajah Jihan. "Udah, jangan sedih. Septian memang gitu." Bams mencoba menghibur.

"Jihan mau ke mana?" tanya Jordan ketika Jihan hendak keluar kelasnya.

"Mau ke kelas," jawab Jihan dengan suara tipis. "*Sorry* ganggu, ya."

Setelah Jihan pergi. Orang-orang baru berani membicarakannya.

***

Mungkin kalian pikir Septian akan meminta maaf atas perlakuannya tadi pada Jihan. Tapi kalian salah besar. Kenyataannya ia tidak akan melakukan hal tersebut. Septian pasti tidak pernah memikirkan Jihan. Sekarang cowok itu pasti lagi sama yang lain. Jihan juga ingin seperti itu bersama Septian, tapi Septian tidak pernah mau membuka pintu agar Jihan bisa melangkah masuk ke hidupnya. Bahkan Jihan *chat* Septian aja cuma di-*read* sama cowok itu.

"Sebenarnya lo bisa, nggak, urus mama lo itu? Tadi malam dia jalan lagi sama papa gue. Lo kasih tau, lah, jangan gitu lagi. Lo tau, nggak, mama gue yang kena imbasnya?" ucap Marcus ketika Jihan menoleh padanya.

"Itu bukan urusan gue."

"Lo itu anaknya. Harusnya lo bisa kasih tau dia. Mama lo itu hancurin keluarga gue! Lo sadar, nggak?" ucap Marcus. "Memang sifat kalian sama aja."

"Gue udah berkali-kali bilang sama mama gue untuk nggak kayak gitu lagi, Marcus. Atas nama mama gue, gue minta maaf. Tapi, *please,* jangan sangkutpautkan gue sama dia. Kami nggak sama." Jihan jengah.

"Nggak sama apanya? Lo kejar-kejar Septian, kan, padahal dia nggak suka sama lo? Lo tuh sama kayak mama lo. Sama-sama genit! Sama-sama ganjen. Buah enggak pernah jatuh jauh dari pohonnya, kan?"

"Maaf, Marcus." Jihan mengalah karena ia tidak bisa membela diri.

"Maaf doang nggak bisa menggembalikan air mata mama gue. Lo pikir maaf doang menyelesaikan masalah?" Marcus semakin emosi.

Jihan menelan ludahnya, berat. "Sekali lagi gue minta maaf. Gue udah nggak bisa kasih tau Mama. Gue sama dia nggak dekat walau kami satu rumah. Dia nggak pernah mau tau urusan gue, begitu pun sebaliknya. Dari dulu dia bahkan nggak pernah mau datang ke acara kelulusan gue."

"Kelihatan, sih. Gimana rasanya punya ibu kayak gitu?" Marcus semakin keterlaluan memojokkan Jihan di dekat ruangan kosong. "Pasti lo menderita banget, ya? Lo sama mama lo sama aja. Sama-sama gampangan. Dasar ganjen."

Jihan menoleh ke arah kanan. Belum sempat Marcus ikut menoleh, Septian sudah menendang kaki kanan cowok itu hingga Marcus menjauh dari Jihan. Pergerakan itu cepat sekali, membuat Jihan menahan napas. Kaget dengan apa yang sudah ia lihat tadi.

"Gue udah pernah bilangin lo, Marcus, jangan cari gara-gara," ucap Septian ketika Marcus merasa kakinya berdenyut sakit. Septian melakukannya dengan tenaga dalam. Sakit? Tentu saja. Cowok itu tahu titik-titik tubuh manusia karena ikut bela diri.

"Lo kenapa, sih, selalu ikut campur? Nggak ada urusannya sama lo!"

"Ada. Siapa bilang nggak ada? Kalau lo lupa, dia itu cewek. Minta maaf sebelum lo yang minta ampun sama gue," ancam Septian serius.

Marcus berdecak. "Gue minta maaf, Jihan," kata Marcus tidak ikhlas, lalu ia meninggalkan Jihan dan Septian tanpa mau menoleh, apalagi berbasa-basi.

Jihan merosot. Duduk di bawah jendela ruangan kosong itu. Tempat duduk itu di sampingnya tidak kosong, sekarang ada Septian yang duduk di sampingnya. Cowok itu hanya diam dengan kedua tangan memegang atas pahanya dengan kaku. Jihan melirik jam hitam cowok itu, lalu perlahan naik ke atas wajah Septian. Septian sedang tidak menatapnya. Cowok itu hanya menatap lurus ke depan. "Aku ganjen, ya, Septian?" tanya Jihan.

Septian bergeming. Masih tetap sama.

"Makasih udah tolong aku. Kamu selalu baik," ucap Jihan.

"Hm."

"Pasti nanti cewek yang dapatkan kamu atau yang jadian sama kamu beruntung banget punya cowok kayak kamu. Aku yakin banget, pasti dia bakal selalu dijagain. Makasih udah selalu baik sama banyak orang," kata Jihan. "Oh iya, gimana hubungan kamu sama Thalita? Kamu enggak tembak dia?"

Meski berat, tapi Jihan harus tahan. Setidaknya perempuan itu ingin menunjukkan kepeduliannya pada Septian, meski bukan Jihan yang Septian suka. "Dia suka banget sama kamu. Kamu kayaknya juga suka sama dia, ya? Cocok. Pasti serasi banget," ucap Jihan. "Sama-sama pintar. Yang satu cantik, yang satu ganteng. Pas banget kalau dilihat-lihat. Buruan dijadiin pacar. Nanti dia diambil orang lain. Kamu bisa nyesal sia-siain cewek kayak dia."

"Lo rela gue sama dia?" Hanya itu yang keluar dari mulut Septian.

Enggak... enggak rela! Enak aja! "Iya. Rela, dong! Kalau kamu suka sama dia," ucap Jihan meski dalam hati berat.

"Ya udah, gue sama dia," ucap Septian kalem.

"EH, JANGAN!" teriak Jihan. Perempuan itu refleks mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Melirik Septian dari samping. "Eh, enggak, maksudnya bukan gituuu. Maksudnya gini, loh, Tian... maksudnya tuh...." Jihan semakin gugup ketika Septian menatapnya dari jarak sedekat ini. Cowok itu bahkan mendekat pada Jihan. Membuat Jihan semakin grogi. Jihan hampir merasa jantungnya ingin meledak di tempat ketika tangan cowok itu mengusap puncak kepalanya. Walau sebentar, tapi efeknya sangat besar bagi Jihan.

"Lo itu kayak pelajaran matematika, kadang sulit gue pelajari. Gue mau jauh-jauh dari lo, tapi ternyata gue nggak bisa," kata Septian.

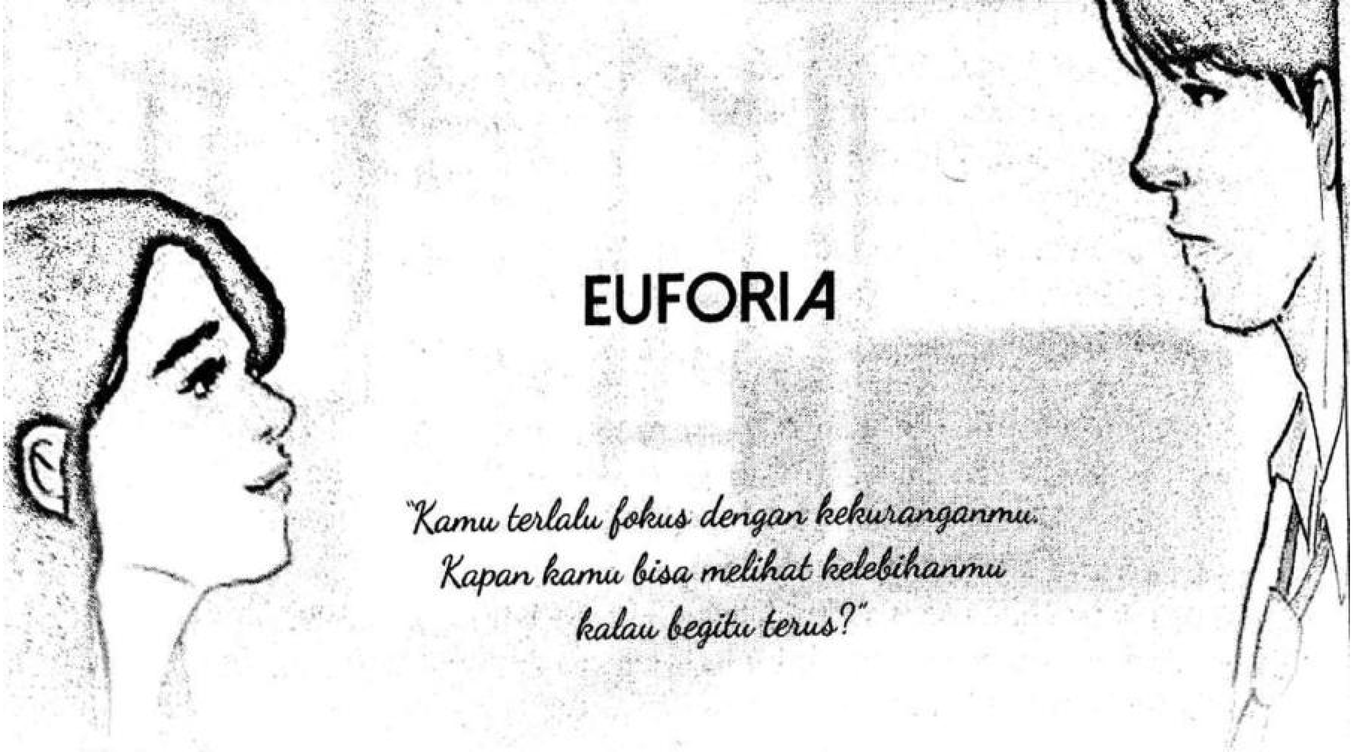

EUFORIA

"Kamu terlalu fokus dengan kekuranganmu.
Kapan kamu bisa melihat kelebihanmu
kalau begitu terus?"

Malam hari di salah satu rumah temannya, Septian memilih duduk di bangku dekat pohon. Yang dilakukan cowok itu hanya diam. Menyejajarkan kedua kakinya ke bawah. Menikmati angin yang terasa membelai wajah dan rambutnya. Septian sedang menggunakan kemeja lengan pendek berwarna hitam. Cowok itu lalu mendongak perlahan, menatap langit gelap dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celananya. Harus Septian akui, Jihan memang menyita perhatiannya. Hampir seharian ini Septian memikirkan Jihan.

"Kenapa lo, Sep?" tanya Galaksi. "Lo nggak mau ikut makan? Tuh si Bams, Nyong, sama Jordan aja udah tambah tiga kali." Galaksi duduk di samping Septian. Hari ini rumah Galaksi sangat ramai karena Jordan ulang tahun dan mereka sepakat merayakannya dengan kumpul di rumah Galaksi.

"Udah makan gue, Bos," ujar Septian sambil bercanda pada Galaksi.

"Makan dulu sana lo. Kita, kan, tadi patungan buat beli makan. Banyakan juga uang lo. Entar lo makin kurus kalau nggak makan-makan," ucap Galaksi. "Entar Neng Jihan kabur, loh, sama yang lain."

"Udah kabur kali," kata Septian.

"Kabur gara-gara lo cuek?"

Septian mengedik. "Bukan urusan gue juga."

"Terus aja mengelak, entar lo benar jatuh cinta sama tuh cewek baru tau rasa. Memang lo nggak ada rasa sama Jihan dikit aja?" Galaksi penasaran.

"Gue nggak tau," jawab Septian. "Gue belum mau pacaran."

"*Ya elah*, nggak usah pacaran juga kali. Suka aja dulu," ucap Galaksi. "Jadi lo udah suka nih sama Jihan?"

"Gue nggak bisa, Lak. Lo, kan, tau kenapa," ucap Septian.

"Lo itu cuma takut berkomitmen. Gue yakin lo nggak bakal sakiti Jihan seandainya lo jadian sama dia. Gue yakin lo bakal jadi cowok yang baik buat dia. Jihan itu cewek pengertian, dia juga niat sama lo. Lo nggak usah takut bakal garing sama dia. Jihan itu banyak omongnya, dia pintar bikin lo biar balas dia. Kurang apa lagi cewek kayak gitu?" tanya Galaksi.

"Benar tuh! Keburu ditikung sama yang lain kalau lo tunda-tunda." Jordan duduk di samping Galaksi. Cowok itu sudah selesai makan dan kini sedang minum es sirop merah. "Lo itu harus yakin bahwa lo nggak trauma sama hubungan, Sep. Kami semua selalu dukung lo. Lo harus yakin bahwa lo itu nggak akan trauma. Lo itu juga sama kayak kami, cowok normal walau agak pendiam. Lo nggak akan sakiti Jihan," ucap Jordan.

"Lo nggak sama kayak kakek atau paman lo, Sep. Kalian orang yang beda. Elo, ya, elo. Mereka, ya, mereka. Lo nggak akan pernah main tangan sama cewek. Lo itu cowok baik, percaya sama gue," kata Galaksi.

Jordan jadi teringat sesuatu. Dulu sekali, saat kelas sepuluh, Jordan pernah memaksa Septian untuk menerima cinta Thalita, tapi Septian tidak mau. Jordan terus memaksa hingga akhirnya Septian pergi. Ditanya kenapa, cowok itu hanya diam dan menjauh. Yang dilakukan Galaksi adalah membujuk agar Septian ikut kumpul lagi. Namun ketika sampai Warjok, Jordan meminta maaf pada Septian. Lalu Septian memberi tahu Jordan sesuatu; *"Gue nggak suka sama dia. Gue maunya gue yang tembak cewek, bukan cewek yang tembak gue. Gue nggak mau sakiti cewek. Gue trauma sama hubungan. Gimana kalau nanti gue sakiti dia? Atau sampai parah bakal pukul dia?"*

"Waktu kecil, gue sering lihat kakek gue pukuli Nenek. Dulu gue cuma bisa diam, mengintip dari kamar. Gue pikir keluarga gue baik-baik aja. Ternyata enggak sama sekali," kata Septian. "Ternyata itu yang terjadi di balik dinding kamar nenek dan kakek gue. Masalah."

"Dari sana gue belajar mati-matian tentang bela diri. Gue ikut kelas karate dari SD sampai sekarang. Pelatih gue orangnya galak, ngomongnya selalu menyakiti hati gue. Tapi gue benar-benar bertekad, gue harus bisa kuasai itu supaya bisa lindungi Nenek. Akhirnya sekarang gue bisa," ucap Septian.

"Nenek gue selalu dapat perlakuan yang nggak pantas di rumah sana. Sampai akhirnya dia sakit, cuma bisa jalan pakai kursi roda. Gue cuma takut sebagian dari sifat kakek gue itu ada di dalam diri gue."

"Mumpung teman-teman yang lain lagi di dalam, lo kalau ada masalah makanya cerita, jangan cuma diam. Diam nggak menyelesaikan apa pun. Kalau gini, kan, enak. Kami berdua jadi tau kenapa lo kayak gitu," ucap Jordan.

"Gue cuma nggak mau jadi beban," ucap Septian.

"Gila lo, Sep. Lo kenal kami udah berapa tahun?" tanya Galaksi menatap Septian tidak percaya. Adanya gue yang selalu bebani lo pada. Lo selalu jadi penengah, jadi pelindung. Tapi kapan lo jadi pelindung diri lo sendiri?"

"Kalau kata gue, ketakutan lo dalam hubungan itu nggak berdasar. Gue tau lo sering lihat perlakuan kasar kakek lo, tapi lo bukan dia, Sep. Kayak kata Galak, lo itu cowok baik-baik, sopan, taat agama, nggak suka bolos, pintar, diajak merokok nggak mau, diajak ke diskotek apalagi. Lo selalu menolak," ujar Jordan. "Kayak karate. Lo belajarnya susah, kata lo mati-matian, tapi sekarang lo bisa. Itu sama kayak hubungan atau suka sama cewek. Lo awalnya memang nggak bisa, tapi coba belajar, lo pasti bisa kalau niat. Lawan ketakutan lo. Lawan trauma lo. Jangan biarin dia menang."

"Tapi kalau sekarang lo nyaman sendiri kayak gini, itu suka-suka lo," ucap Galaksi, membiarkan Septian dengan pilihannya. "Asal lo harus yakin dan ingat, lo itu cowok baik, nggak akan main tangan sama cewek. Gue yakin. Anggap cewek itu sama kayak nenek dan mama lo," kata Galaksi.

Septian mengerti. "*Thanks*."

"Gue, Galak, dan anak-anak Ravispa yang lain selalu dukung lo. Lo harus berani sama rasa trauma lo. Ingat, jadi cowok harus *gentle*," ucap Jordan.

"JORDAN MANA JORDAN??? MASA YANG ULANG TAHUN DIAM-DIAM MULU?! WOI, AYO, WOI! CEBURIN JORDAN KE KOLAM!" Guntur rusuh dari dalam rumah. "WOI, DAN! JANGAN NGUMPET LO!"

"Badan segede Gaban gitu gimana mau ngumpet, bego?!" tukas Bams.

Pundak Jordan bergetar tertawa. "Sialan! Giliran katain gue lancar mulu."

"*Astaghfirullah*, Tur, Tur. Nafsuan banget lo sama Jordan," ucap Oji.

"Nafsuan gimana, *njir*?" ucap Nyong.

"Itu Guntur mau balas dendam. Dulu, kan, pernah disiram pakai selang di Warjok pas ulang tahun. Tadi juga gue sama Guntur mau beliin Jordan kue Hello Kitty. Tapi nggak jadi, takut tuh *buto ijo* murka. Ngamuk entar dia."

"WOI, DAN, JANGAN LARI LO! GUE MAU BALAS DENDAM!" ucap Guntur frontal, lalu mengejar Jordan yang lari mengitari sisi kolam renang.

"AMPUN, OM! JANGAN GODAIN AKU!" balas Jordan *lebay*.

Guntur menghidupkan selang kebun. Cowok itu menariknya, lalu menyiram Jordan, namun Jordan selalu menjauh dan lari semakin ke depan.

"Gue nggak bawa baju ganti! Jangan main siram!" balas Jordan, tapi mendadak dari belakang Bams dan Oji mendorong Jordan ke kolam. Tapi yang jatuh bukan Jordan, malah Oji. Namun berikutnya Jordan kalah dan jatuh ke kolam karena didorong Bams.

"Yang ulang tahun siapa, yang kena imbasnya siapa." Galaksi melihat Oji yang mengapung di air.

"WOI, LAK, NANTI GUE PINJAM BAJU LO!" teriak Jordan sambil mengusap wajahnya yang penuh air.

"Pinjam mulu! Sepatu gue yang lo pinjam balikin dulu." Galaksi tertawa.

"*Ya elah*, pelit banget lu jadi teman!" balas Jordan.

"Iya, iya, gue kasih pinjam. Kurang baik apa gue jadi teman? Dasar ambekan lo. Pantas diputusi Lala," kata Galaksi.

"Gue kangen tuh cewek, tapi apa daya, dia nggak kangen gue. Ketemu gue aja kayaknya dia ogah," kata Jordan, nelangsa.

"Makanya lo jadi cowok jangan berengsek!" ucap Oji sambil naik ke atas. "Kalau udah punya pacar, ya udah sama itu aja. Jangan cewek ini sama cewek itu lo ajak jalan juga," ucap Oji.

"Kayak gue, dong? Setia. Meskipun nggak diterima-terima," ucap Bams.

"Iya, setia. Selingkuh tiada akhir," ucap Jordan jengkel karena cowok itu mendorongnya tadi.

"*Astaghfirullah*, mantapppp!" ucap Bams.

"Bantuin gue naik kek!" ucap Jordan.

"Eh, Gal, bantuin tuh si dugong naik," ujar Bams.

Rasanya Jihan ingin berteriak ketika melihat notifikasi dari Septian. Cowok itu mengiriminya *chat* malam ini. Badan Jihan langsung terasa panas-dingin. Perempuan itu panik sendiri, dari duduk di kursi meja belajar jadi berpindah ke atas kasur. Jihan mungkin terdengar berlebihan. Tapi percayalah, Jihan sangat senang dan merasa kaget karena ini kali pertama Septian mengiriminya pesan tanpa harus Jihan mulai duluan. JIHAN SANGAT-SANGAT SENANG!

Septian Aidan Nugroho:
Jihan, udah tidur?

Jihan Halana:
Belum. Kenapa memangnya?

Septian Aidan Nugroho:
Mau gue jemput. Gue mau
jenguk nenek gue sekarang.
Lo bisa ikut?

BISAAA! BISA BANGET! AYO, BANG, GASSS! Tapi ia berusaha kalem.

Jihan Halana:
Bisaa, kok. Bisaa.
Gue siap-siap dulu, yaaa?

Septian Aidan Nugroho:
Oke.

Setelah mendapat balasan, Jihan langsung tiduran di atas kasur sambil peluk-peluk boneka beruang besarnya dengan gemas bercampur senang. Lalu perempuan itu dengan gerak cepat merapikan PR dan juga buku pelajaran untuk besok ke tas. Ia langsung dilanda gundah gulana untuk memilih pakaian apa yang pantas ia pakai. Namun pilihannya jatuh pada kaus biasa dengan celana *jeans* panjang serta jaket. Dengan gerak cepat Jihan mengambil tas selempang mini di gantungan dekat lemarinya. Jihan berhenti sebentar untuk *make-up* sedikit. Jujur, Jihan deg-degan. Cuma begini saja Jihan sudah senang banget, apalagi jadi pacarnya Septian? Walau bukan pacar, tapi begini saja dengan Septian, Jihan sudah senang.

"Udah lama?" Jihan sangat antusias ketika cowok itu berdiri di depan pintu rumahnya.

"Baru aja," balas Septian singkat. "Nggak ada orang?"

"Sepi, pada kerja," ucap Jihan.

"Malam-malam gini kerja?"

"Iya nih. Jadi mau jenguk nenek kamu?" Jihan mengalihkan perhatian.

"Jadi."

"Septian?"

"Hm?"

Jihan memandang Septian. Perempuan itu tersenyum lalu tersipu. Deg-degan, malu, dan senang bercampur menjadi satu. Euforia itu membuat Jihan semakin takut bertingkah ceroboh di depan Septian. Jihan takut Septian tidak suka penampilannya.

Malam ini Septian ganteng banget. Cowok itu juga wangi. Harumnya benar-benar cowok banget. Inilah kenapa Jihan suka ketika Septian berada dekat dengannya.

"Kenapa diam? Nggak mau pakai helm?"

Jihan berdeham gugup. "Oh... i-iya. Tadi cuma panggil aja," kata Jihan.

Saking groginya Jihan, perempuan itu sampai susah memasang pengait helm yang sudah ia pakai. Jihan malah gemetar sambil menggerutu halus, membuat Septian terus memperhatikannya.

Septian turun dari motornya. Cowok itu memegang tangan Jihan, lalu menjauhkannya dari pengait helm. Jihan menahan napas. Menatap wajah Septian sedekat ini membuat Jihan semakin gugup. Perutnya terasa panas dan tertekan ke dalam. Seperti ada ribuan kupu-kupu terbang di hatinya. Embusan napas *mint* Septian terasa di permukaan kulitnya. Jihan lemas ketika Septian tersenyum kecil padanya.

"Lo lucu kayak boneka." Cowok itu mencubit pipi Jihan. "Ayo naik, jangan lama-lama."

Jihan rasanya ingin menangis. Menangis saking bahagianya. "Septian lagi kenapa, sih? Kok aneh begini? Nggak kayak biasanya. Lagi senang, ya?"

"Kasih tau, nggak, ya?" balas Septian, membuat Jihan makin kaget.

"TUNGGU, TUNGGU! JANGAN JALAN DULU!" tiba-tiba Jihan berteriak. "Kamu benar Septian, kan? Kamu bukan orang lain, kan? Kamu enggak berubah, kan, kalau malam? Septian, sumpah aku takut. Ini kamu nggak lagi sakit, kan, Tian?" Jihan memberondongnya dengan pertanyaan.

"Enggak. Nggak sakit."

"Jadi takut."

"Apa yang lo takuti? Ada gue," ucap Septian.

"Septian nggak lagi kerasukan, kan?" tanya Jihan memastikan.

"Enggak, gue biasa aja," jawab Septian. "Kenapa? Lo nggak suka gue kayak gini?" tanya Septian pada Jihan.

"Bukannn! Bukannya gitu, Septian. Cuma ini, aku... bingung. Aku malu," ungkap Jihan sedikit merunduk.

"Kan cuma ada lo sama gue. Kenapa malu?" tanya Septian, membuat Jihan menggeleng, tidak tahu.

"Nggak tau. Bingung, takut, malu, tapi senang," ucap Jihan malu-malu.

"Tumben malu-malu kucing. Biasanya juga malu-maluin," kata Septian, membuat Jihan cemberut.

"Kenapa nggak ajak Thalita aja?"

"Enggak, mending ajak lo aja," ucap Septian lalu cowok itu terdiam. "Lo cantik kalau senyum. Apalagi kalau ketawa," ucap Septian.

Untuk pertama kalinya. Jihan merasa benar-benar hidup mendengar itu.

"Gue mau kenalin lo sama nenek gue, jadi jangan sampai grogi kayak gitu lagi. Bisa janji untuk jadi cewek manis malam ini?" tanya Septian pada Jihan.

PERASAAN BARU

"Laki-laki selalu dinilai dari tindakannya, bukan hanya perkataannya." —**Septian Aidan Nugroho**

Septian melirik Jihan. Secara tidak sadar perempuan itu turun duluan, meninggalkan Septian yang tadinya sedang duduk di atas motor lalu memilih berdiri dan bersandar di gerbang rumah kakek dan neneknya—memperhatikan Jihan yang masih belum sadar bahwa Septian tidak mengikutinya.

"Ihhh! Septian, kok, hilang?!" ucap Jihan tersadar. "Ih! Septain, kok, ketinggalan, sih?!" ujar Jihan saat menoleh pada Septian dan kembali lagi ke belakang. "Septian, rumahnya benar yang ini? Gede banget, Tian. Bukan rumah ini mah, tapi istana!" seru Jihan takjub. "Jadi minder kalau masuk ke dalam. Perlu lepas sepatu, nggak, Tian?" tanya Jihan.

Hal itu membuat Septian terus memperhatikan perempuan ini dengan padangan dalam. Jihan memang aneh. Mungkin kalau cewek lain yang Septian ajak ke sini, bukan pertanyaan ini yang keluar dari mulut mereka.

"Pakai gitu aja, nggak apa-apa," ucap Septian dengan sabar.

"Aku kucel banget. Udah kayak gembel. Sementara kamu enggak. Udah kayak langit sama bumi. Udah kayak pembantu sama majikan," ucap Jihan lalu cewek itu tertawa.

"Ingat janji. Jangan bertingkah yang aneh-aneh." Septian mulai serius.

"Iya, siap! Yang tadi itu cuma bercanda. Aku nggak *katrok* banget, kok. Yang tadi itu biar aku nggak grogi. Pemanasan gitu, Tian," alibi Jihan pada Septian yang masih menatapnya datar. Punggung cowok itu lalu berdiri tegak tidak lagi bersandar, membuat Jihan ikut mundur.

Septian menurunkan tangannya, mengambil sebelah tangan Jihan, menjadikannya satu dalam celah-celah jari tangannya. Genggaman tangan itu tidak kuat, namun berhasil membuat Jihan merasa terlindungi. Tangan Jihan terasa sangat dingin di tangannya yang hangat. Tapi sepertinya tangan itu memang tercipta hanya untuknya. Sementara Jihan malah menatap Septian dengan pandangan terkejut. Perempuan itu seketika diam diperlakukan seperti itu oleh Septian. "Ayo masuk," ajak Septian.

Cowok itu mengajak Jihan ke dalam. Yang pertama kali dilihat Jihan saat masuk rumah putih ini adalah tangga yang panjang sampai ke atas. Lalu barang-barang antik yang terpajang di sisi kanan dan kirinya. Rumah ini kelas elite. Tapi sumpah demi Tuhan, Jihan mendekati Septian bukan karena cowok itu punya atau kaya. Jihan memang sudah suka pada Septian dari dulu, bahkan ketika dia belum tahu siapa nama cowok ini.

"Septian," bisik Jihan. "Sepi, ya?"

"Iya, tapi kayaknya Nenek belum tidur. Kedua lampu kamarnya hidup. Biasanya kalau dia tidur, satu lampunya mati," ucap Septian, sangat hafal dengan kebiasaan neneknya. Septian lalu mengajak Jihan masuk ke dalam kamar. Dan benar saja, neneknya memang belum tidur. Beliau sedang duduk di kursi roda sambil menatap ke jendela.

"Siapa?"

"Nenek, Septian pulang." Suara Septian terdengar sendu.

Jihan terpaku begitu saja ketika mendengar suara Septian. Cowok itu menghampiri neneknya, lalu setengah merunduk untuk cium tangan. Pasti sulit menjadi Septian. Tidak punya orangtua sejak kecil, bahkan sejak cowok itu dilahirkan. Jihan lalu mendekat, ikut cium tangan. "Saya Jihan, Nek. Temannya Septian." Jihan tersenyum pada nenek Septian, namun wanita itu tidak membalas senyuman Jihan. Malah menampakkan wajah tidak peduli. Membuat Jihan jadi gelisah.

"Kenapa baru pulang, Septian?" Suara lemah lembut itu membuat Jihan makin mendingin di tempatnya. Jihan bahkan tidak disapa. Merasa tidak dianggap tentu saja. Tapi Jihan sudah janji untuk bersikap manis kali ini. Mungkin ini yang Septian maksud padanya tadi.

"Maafin Septian, Nek," ujar Septian. Dilihat dari matanya, Septian benar-benar sayang pada neneknya. Seolah wanita ini satu-satunya yang Septian punya. "Septian sibuk sekolah. Baru sempat ke sini. Nenek udah makan?"

"Udah, Septian," ujar neneknya.

"Nenek baik-baik aja di sini?"

"Baik," jawabnya pendek. "Nenek mau bicara berdua sama kamu."

Itu adalah pengusiran halus untuk Jihan. Septian melirik Jihan dengan pandangan bersalah, lalu cowok itu mengangguk pada neneknya. Septian lantas mengajak Jihan ke luar, namun sebelum keluar Jihan sempat berkata riang, "Senang kenalan sama Nenek. Jihan pamit keluar dulu, ya, Nek." Lalu Jihan dan Septian ke luar kamar.

"Tunggu di sini dulu. Enggak lama," ucap Septian memastikan.

"Iya, santai aja," ujar Jihan mengerti.

"Maaf, Jihan," ujar Septian untuk pertama kalinya pada Jihan.

"Kok minta maaf? Nggak apa-apa kali, Tian. Udah sana ke Nenek dulu. Ditungguin nenek kamu. Nanti kalau udah, jangan lupa ke sini, ya. Jangan tinggalin aku habis itu, entar aku malah kesasar lagi di sini. Eh, nggak apa-apa juga, sih. Kapan lagi, kan, bisa duduk di sini?" ucap Jihan mencoba bergurau, membuat cowok itu tersenyum tipis. "Ketawa, dong. Jangan ditahan-tahan gitu," ucap Jihan menggoda Septian.

"Tunggu, ya."

"Iya, ditungguin. Sampai matahari terbit di barat juga bakal ditunggu," ucap Jihan, membuat Septian tertawa. Cewek itu duduk di sofa ruang tamu. Lalu Septian hilang dari pandangannya. Setelah memastikan Septian pergi, Jihan menghela napas panjang. Jihan tidak boleh kecewa dengan reaksi nenek Septian. Wajar begitu, karena Jihan juga orang asing di antara mereka.

Kita tidak bisa memaksa semua orang untuk suka pada kita. Mungkin kata-kata itu cocok untuk Jihan sekarang. Yang terpenting sekarang Jihan harus duduk di sini dengan tenang dan berpikir positif. Mungkin saja ada sesuatu tentang keluarga atau apa pun itu selain pembahasan tentang Jihan di antara mereka, kan? Jihan harus yakin bahwa Septian pasti akan menjaganya. Malam ini cowok itu sangat berbeda. Lebih hangat dan terlihat manusia. Seperti katanya tadi. Tapi apa Septian akan bersikap seperti ini terus padanya?

***

"Nenek nggak suka kamu berteman sama dia. Dia bukan cewek baik," ujar neneknya ketika Septian duduk di kasur.

Cowok itu mencoba bersikap tenang. Tidak akan mendebat karena neneknya sedang sakit. "Kenapa Nenek nilai dia kayak gitu?" tanya Septian. "Dia cewek baik, Nek. Nenek belum kenal dia, kan?"

"Kamu kalau cari cewek yang baik, yang pintar. Jangan yang kayak tadi. Penampilan itu nomor satu, Septian. Dari caranya berpenampilan aja Nenek tau dia orangnya seperti apa. Sembrono," ujar Nenek pada Septian.

Septian diam. Emosi berkumpul dalam kepalan tangannya yang ada di atas paha, namun cowok itu tetap diam—mengontrol diri agar tidak kesetanan emosi. "Nenek mau makan? Septian mau bikin makanan buat Nenek." Septian mengalihkan pembicaraan.

"Nenek udah makan. Kamu udah makan? Nenek kangen sama kamu Septian. Kenapa kamu baru jenguk Nenek?"

"Maaf, Nek, Septian bakal luangkan waktu buat ke sini lagi."

"Kamu nggak mau pindah ke sini lagi?"

Septian menggeleng. "Enggak, Nek. Septian lebih baik tinggal sendiri."

"Yang tadi itu teman kamu namanya Jihan? Dia nggak manfaatin kamu, kan?" ucap Nenek. "Kamu jadi laki-laki harus tegas. Jangan mau dimanfaatin sama cewek. Ingat, Septian, cari cewek yang baik. Jangan sampai salah pilih."

"Nek, Septian udah besar. Septian tau mana yang baik buat Septian. Nenek nggak perlu khawatir. Septian bakal ingat terus apa yang Nenek bilang."

"Nenek marahi kamu karena Nenek nggak mau kamu salah cari perempuan. *Jangan mengulangi kesalahan yang sama*," ucap neneknya, membuat Septian mengernyit. Cowok itu tidak tahu bahwa neneknya akan sangat sensitif dengan teman perempuannya. Septian sudah mengira meneknya tidak akan begitu suka dengan Jihan, namun tak pernah menyangka akan sedalam ini.

"Maksud Nenek? Kesalahan yang sama gimana?"

"Nenek nggak mau kamu salah pilih."

"Salah pilih gimana, Nek?"

"Kayak anak Nenek. Salah pilih."

"Maksud Nenek, mama Septian itu salah? Maksud Nenek, papa Septian itu salah pilih perempuan?" ujar Septian lagi.

Neneknya diam. "Bukan begitu maksud Nenek, Septian. Tapi tolong mengerti—"

Septian menggelengkan kepalanya pelan, tidak percaya. Lalu cowok itu berdiri, tidak ada alasan untuk berlama-lama di sini. Malam ini Septian tahu bahwa orang-orang yang berada di rumah ini tidak pernah tulus padanya. "Kenapa Nenek tega ngomong kayak gitu?"

Neneknya hanya diam.

"Kurang nurut apa Septian sama Nenek?"

"Nenek nggak mau kamu mengulangi kesalahan yang sama. Nenek nggak akan kehilangan anak Nenek kalau bukan karena mama kamu. Nenek bahkan kehilangan dua anak sekaligus. Sekarang keluarga Nenek nggak seperti dulu lagi semenjak mama kamu datang ke sini. Seharusnya dulu Nenek nggak restui dia sama anak pertama Nenek," ucap neneknya, berhasil memukul hati Septian dalam-dalam. Rasanya jauh lebih sakit ketimbang menghadapi kenyataan bahwa Septian tidak punya orangtua semasa hidupnya.

"Itu artinya Nenek nyesal Septian lahir?" tanya Septian.

"Kalau itu bisa mengembalikan anak pertama Nenek, kenapa enggak?"

Jawaban neneknya sungguh membuat Septian makin mengepalkan kedua tangannya. "Ini bukan rumah Septian. Septian pamit dulu, Nek," ucap Septian. Masih bersikap sopan di saat seluruh emosinya tertimbun di ubun-ubun.

Septian ingin menutup pintu, namun sebelum itu suara neneknya terdengar lagi. "Cepat pergi sebelum paman kamu datang. Dia tinggal di sini setelah kamu tinggal di rumah orangtua kamu."

***

Jihan mengetuk kedua kakinya ke lantai dengan bosan. Perempuan itu mengusap lutut lalu tangannya dengan cemas sambil menunggu Septian keluar dan mengajaknya masuk kembali—berharap nenek Septian mau mengenalnya lebih lama. Jihan sudah mencoba berpikir positif sejak tadi. Ia terus meyakinkan dirinya bahwa semua akan baik-baik saja. Lalu yang ditunggu datang, Septian berjalan ke arahnya. Ekspresinya biasa saja, masih sama seperti tadi, sehingga Jihan tidak bisa menebak ada apa dengan cowok itu.

"Septian? Gimana Nenek?" Jihan tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

"Nenek kayaknya lagi capek. Butuh istirahat. Mau pulang?" tawar Septian. Cowok itu memeriksa jam yang ada di tangannya. Sudah jam sepuluh malam.

"Pulang?" Jihan membeo. "Tapi, kan, aku belum pamitan sama nenek kamu, baru juga ngobrol sebentar. Benar mau pulang? Nggak apa-apa memang?"

"Nggak apa-apa. Lain kali kita bisa ke sini lagi buat lihat Nenek," ujar Septian. "Lagian udah malam. Besok juga kita sekolah."

"Jadi nggak enak sama nenek kamu. Aku pamitan dulu, ya?" Jihan memaksa, membuat Septian tidak tahu harus melarangnya bagaimana. Septian mengangguk, membiarkan Jihan.

Perempuan itu tersenyum manis dan menuju kamar nenek Septian untuk pamit. Jihan mencium punggung tangan Nenek. "Jihan sama Septian pamit dulu, ya, Nek. Nanti kita ngobrol lagi. Nenek harus cepat sembuh, ya. Ingat makan sama istirahat yang teratur," ucap Jihan, lalu perempuan itu pergi ketika tidak menerima balasan dari nenek Septian.

Mungkin memang kesalahan mengajak Jihan kemari. Ini bukan tempat perempuan seperti Jihan. Ini wilayah dan masalah pribadi Septian, jadi Jihan seharusnya tidak masuk dalam urusan pribadinya. Karena kalau sampai perempuan itu tahu, Jihan pasti akan sakit hati. Septian tidak mau itu terjadi.

***

"Kok berhenti, Tian?"

"Lapar. Mau makan," jawab Septian, lalu melepas helmnya.

Kalau ini mimpi. Jihan pasti tidak akan mau bangun. KAPAN LAGI, YA, KAN, MAKAN SAMA SEPTIAN?

Cowok itu turun setelah Jihan. Jihan meringis karena membawa uang sedikit. Perempuan itu mengusap belakang lehernya dengan gelisah sambil mengikuti Septian yang baru saja duduk di meja pedagang kaki lima. Jihan ingat dia pernah duduk di sini bersama Septian. Tempat di mana asma Jihan kambuh. Tempat di mana Jihan merasa Septian pernah melihatnya, bahwa hanya ada Jihan di matanya saat itu.

"Nggak duduk?"

"Oh... eh, iya, ini duduk!" ucap Jihan panik, lalu menarik kursi di depan Septian. Jihan lemah dihadapakan situasi seperti ini. Cowok ini tampak sempurna nyaris tanpa celah. Kini Jihan merasa kecil di depan Septian.

"Mau makan apa?"

"Emm... apa aja boleh. Disamain aja," ucap Jihan. Perempuan itu menatap Septian, lalu merunduk menatap meja yang membatasinya dengan Septian.

"Jangan grogi."

"Eng... enggak bisa," jawab Jihan lugu. Perempuan itu jadi tambah grogi mendengar suara Septian yang terasa sangat dekat dengannya. Padahal dulu Jihan sangat ingin seperti ini dengan Septian. Tapi sekalinya dekat begini, Jihan malah merasa aneh. Ingin cepat-cepat pergi ke mana saja agar tidak sedekat ini dengan Septian. Jantungnya serasa ingin meledak.

Cowok itu lalu berdiri, memesan dua porsi pada pedagang bakso. Cowok itu juga memesan es teh, lalu kembali duduk di depan Jihan. Hingga Jihan kembali memperhatikannya. Jihan menepati janjinya untuk menjadi perempuan manis malam ini. Meski kadang sifat konyolnya keluar, namun Septian cukup senang dengan apa yang boleh dan tidak boleh perempuan itu lakukan malam ini. "Kenapa?" Merasa diperhatikan, Septian bertanya.

"Oh, enggak apa-apa."

Septian tersenyum kecil mendengar suara Jihan. "Boleh minta nomor telepon orangtua lo?" ujar Septian.

"Buat apa?"

"Buat telepon."

"Ngapain?"

"Mau kasih tau kalau anaknya pulang malam. Biar nanti kalau ada sesuatu sama lo, orangtua lo bisa minta tanggung jawab sama gue. Nanti lo malah dicariin kalau pulang malam. Biar mereka nggak bingung, kenapa lo belum pulang jam segini," ucap Septian.

Bagaimana perasaan Jihan sekarang? Tentu saja meleleh bukan main. "Oh... enggak usah, Tian! Enggak apa-apa, kok, seriusan. Aku sering pulang malam dan mereka nggak marah," ucap Jihan.

"Sering pulang malam?"

"Nggak sering, sih. Pernah beberapa kali. Aku ke rumah Febbi. Pernah juga tidur di rumah Lala sampai malam, kerjain tugas. Nginap sama saudara sambil nonton *drakor* sampai jam lima pagi. Orangtuaku nggak marah, kok."

"Walaupun nggak marah, mereka pasti khawatir. Apalagi lo cewek."

"Mereka nggak kayak gitu, Septian. Mau aku pulang atau enggak, mau aku ada di rumah atau enggak, mereka nggak peduli. Kalau aku di rumah juga mereka yang baru datang langsung masuk kamar. Nggak ngapa-ngapain. Makanya aku kalau ke mana-mana sering sendiri. Malah dulu nggak punya teman dekat. Jadi apa-apa juga sendiri," ucap Jihan.

"Tapi gue cowok, Jihan. Beda sama teman-teman lo," kata Septian. Sedikit gemas karena Jihan tidak mau memberikan nomor telepon orangtuanya.

"Ya udah... ini...." Jihan memberikan ponselnya pada Septian. Lalu cowok itu mengeluarkan ponselnya, berniat menelepon mama Jihan.

Jihan meringis karena Septian. Jihan pernah lihat bahwa harga ponsel Septian puluhan juta. Meski begitu, Jihan sering lihat cowok itu membawa ponsel Android biasa ke sekolah. Kata Guntur, sih, ponsel cowok itu memang ada dua. Septian lebih senang pakai yang Android karena katanya praktis. "*Untuk apa pakai yang mahal kalau yang kayak gini aja gue udah nyaman*?" Jihan masih ingat kata-kata Guntur, yang cowok itu *copy* dari Septian.

"Halo, Tante. Saya Septian, temannya Jihan. Saya mau minta maaf, Tante, karena Jihan pulang malam hari ini," ujar Septian setelah tersambung. "Tadi saya mau minta izin, tapi enggak ada Tante di rumah. Maaf mengganggu waktunya malam-malam, Tante. Saya janji bakal jagain anak Tante. Habis makan, saya bakal antar Jihan pulang," ucap Septian. Lalu setelah menggobrol dengan mama Jihan cukup lama, sambungan itu terputus.

"Apa katanya?"

"Iya, hati-hati," jawab Septian, lalu memasukkan ponselnya ke saku celana setelah makanan mereka datang.

"Pacarnya, ya, Mas?" tanya pedagang itu, membuat Septian tersenyum.

"Teman saya, Pak."

"*Walahhh*, bukan pacar toh. Mukanya mirip. Ini makanannya," ucap pedagang itu tersenyum ramah sambil menggoda keduanya, lalu kembali ke depan untuk melayani orang yang baru saja memesan. Pedagang itu berani demikian karena Septian sering makan di tempat ini, jadi wajah Septian tidak asing. Dari yang sering sendiri atau bersama teman-temannya, sekarang malah makan berdua dengan perempuan.

"Jihan?"

"Iya?"

"Boleh tanya sesuatu?"

Pertanyaan ini membuat Jihan jadi deg-degan. Septian mengatakannya dengan serius. Jihan yang sudah cukup rileks tadi jadi gugup kembali. Jihan bahkan tidak bisa mengatasi kegugupannya di depan Septian. "Tanya apa?"

"Masih suka sama gue?" tanya Septian.

Jihan diam. Tidak langsung menjawab. Perempuan itu memilin tangannya yang berada di bawah meja dengan gelisah. Wajah Jihan terasa panas dan dingin dalam satu waktu. Ini sama saat Jihan pertama kali melihat Septian di sekolah, tapi tidak berani menyapanya. "Masih...," jawab Jihan pelan.

"Kenapa suka sama gue?" tanya Septian.

Jihan terdiam lagi. Kali ini lebih takut dari sebelumnya.

Sementara itu Septian menunggu dengan sabar. "Kenapa?"

"Kagum," jawab Jihan. Sederhana, namun sangat berarti bagi Septian. "Dulu waktu kelas sepuluh, aku cuma lihat kamu di sekolah. Terus kita jadi sering ketemu walaupun kamu nggak kenal aku. Kamu, kan, pakai lapangan untuk latihan basket, sementara aku untuk latihan upacara bendera. Kamu pintar, berprestasi, terus baik ke semua orang biarpun pendiam banget. Aku suka lihat kamu kalau lagi ketawa bareng teman-teman kamu," ujar Jihan, jujur dan tulus.

"Dibanding lihat gimana terkenalnya kamu di sekolah, aku lebih tertarik lihat gimana kepribadian kamu. Terus gitu... aku nekat tembak kamu." Jihan semakin perang batin antara menyebutkannya lebih lanjut atau tidak.

"Dan tebakanku benar, kamu nggak mau. Sakit hati, sih, cuma udah risikonya. Memang orang kayak aku itu bego. Nggak pernah mikir dampaknya. Jadinya malu-maluin diri sendiri," ucap Jihan lalu tertawa dan meringis.

Aku suka lihat kamu kalau lagi ketawa bareng teman-teman kamu.Dibanding lihat gimana terkenalnya kamu di sekolah, aku lebih tertarik lihat gimana kepribadian kamu.

"Aku suka sama kamu karena kamu itu kamu, nggak pernah jadi orang lain. Nggak pernah sombong biarpun kamu kaya. Kamu juga nggak pernah pamer, padahal kamu punya apa aja," ucap Jihan.

"Lagi. Jawab yang jujur. Kenapa lo suka sama gue?" tanya Septian. Septian ingin mendengarnya dari mulut Jihan. Septian tahu kalau cewek ini malah mencari kalimat dari sana sampai sini agar Septian tersanjung.

"Itu udah jujur."

"Yang jujur," tuntut Septian, membuat Jihan tambah grogi.

"Karena kamu ganteng," jawab Jihan, membuat Septian menatapnya datar. Sedetik. Dua detik. Bahkan tiga detik. Septian masih tetap sama. Jihan tidak bisa mengurai ekspresi cowok itu. Sangat sulit ditebak. Marahkah cowok itu? Jengkelkah? Atau malah tidak suka? "Septian marah, ya?"

Lalu detik berikutnya cowok itu tertawa. Septian merunduk, merasa malu pada dirinya sendiri. Septian tidak pernah menunjukkan perasaannya. Tapi dipuji seperti itu membuat Septian merasa senang. Hal itu membuat Jihan memperhatikannya dengan cengo. Jihan pikir Septian akan marah padanya. Tapi ternyata tidak, cowok itu malah terlihat senang sekarang.

Percayalah, laki-laki itu suka dipuji ganteng.

"Kenapa? Aku salah, ya?" tanya Jihan saking takutnya dia sekarang.

"Enggak. Dari banyak cowok, kenapa pilih gue?" tanya Septian.

"Enggak tau, Tian. Aku pernah pacaran sama cowok-cowok lain buat lupain kamu. Tapi bukannya lupa, malah keingat terus. Beda aja gitu kalau sama orang yang disuka," ucap Jihan.

"Ternyata lo nggak cocok jadi cewek pemalu. Gue lebih senang lihat lo nggak tau malu di depan gue. Serasa *real* dan lo banget. Kalau cewek lain mungkin bakal jaga sikap di depan gue, tapi lo sama sekali enggak. Lo bahkan nggak segan-segan buat puji gue. Tingkahnya aneh-aneh. Loncat sana, loncat sini," ucap Septian.

"Jangan dijelasin gitu, ah! Kan malu." Jihan merengut, membuat Septian terkekeh. "Memangnya aku topeng monyet apa loncat sana, loncat sini?!"

"Maaf, Jihan. Lo pasti malu banget, ya, gue tolak depan teman-teman gue?"

"Malu, sih, cuma ya udahlah, udah lewat. Itu bukan salah kamu. Itu salah aku. Kan aku udah bilang, aku bego. Udah gitu aku nggak mikir ke depannya bakal gimana. Tapi memang sakit banget rasanya kalau dijadiin bahan olokan teman-teman kamu. Mereka pikir aku senng-senang aja karena aku malah ketawa digituin, tapi aslinya, sih, enggak," ucap Jihan.

Septian tercenung mendengarnya.

"Maunya aku berhenti buat suka sama kamu. Tapi enggak bisa, soalnya ketemu mulu di sekolah. Gimana mau berhenti? Adanya makin suka. Tiap di kantin, di depan kelas, atau lapangan selalu ketemu, jadi susah mundurnya."

"*Sorry* dan makasih, Jihan," ucap Septian.

"Kok makasih?"

"Makasih udah suka sama gue. Selama gue hidup, cuma lo yang berani kayak gitu. Padahal gue sering jahat sama lo."

"Septian enggak jahat, kok. Namanya juga orang nggak suka." Jihan mengaduk es tehnya dengan sedotan. Masih teringat jelas bagaimana rasa sakit ketika Septian menolaknya dan ia diolok-olok oleh teman-teman cowok ini.

"Kalau sekarang, Septian lagi suka sama siapa? Thalita, ya?"

"Iya," ucap Septian, berhasil membuat Jihan langsung terdiam. Perasaan senang itu langsung hancur berkeping-keping. "Gue udah suka sama dia dari lama," tambahnya, membuat Jihan tiba-tiba merasa sesak di tempat duduknya.

"Oh...."

"Kamu marah?" tanya Septian.

"Enggak, kok! Enggak! Marah gimana?" ucap Jihan.

"Siapa tau aja lo marah."

Jihan langsung terdiam. Perempuan itu melamun sebentar. Septian terus memperhatikannya, lalu terkekeh. "Bercanda, Jihan. Dia itu teman gue."

"Ihhh, kok, bercandanya gitu, sih?!" teriak Jihan kesal, membuat Septian tertawa. Tawanya lepas. Seperti beban seakan hilang begitu saja dari pundaknya.

Cewek itu cemberut memperhatikan Septian yang masih tertawa. Bahkan cara Septian tertawa saja Jihan suka. "Septian nggak suka sama dia, kan? Bohong, kan, yang Septian bilang udah suka sama dia dari lama?" ujar Jihan.

"Makan dulu."

"SEPTIAN!"

"Gue cuma godain lo." Septian tersenyum. "Lo pikir gue bakal suka sama dia? Dia itu cuma teman gue. Nggak ada apa-apa antara gue sama dia. Kami cuma sering diikutkan lomba, olimpiade bareng, atau cerdas cermat. Dikirim dari sekolah ke sekolah lain selalu berdua, makanya kelihatan dekat. Aslinya nggak gitu, kami cuma partner lomba," ucap Septian.

"Tapi, kan, tetap aja kalian sering berdua. Enggak mungkin nggak ada rasa. Apalagi, kan, Thalita suka sama kamu. Dia itu satu kelas sama kamu. Dia itu pintar, cantik, terus enggak kayak aku yang pecicilan gini," ucap Jihan.

Septian menyentuh pipi Jihan dengan tangannya, mengusapnya perlahan dengan ibu jari—nyaris hati-hati, takut Jihan terluka karenanya. Perasaan ini, Septian tidak tahu harus bagaimana menjelaskannya. Dingin. Jihan sangat dingin di tangannya. Mungkin karena udara sudah malam. Lalu jari telunjuk cowok itu menyentuh kening Jihan agar lipatan di dahi perempuan itu menghilang. Lalu turun sampai ke hidung Jihan. "Jangan suka mikir banyak. Tetap ceria. Itu aja udah bikin gue senang," ucap Septian.

"Iya. Aku sayang kamu," ucap Jihan tiba-tiba, membuat Septian menatapnya dalam-dalam. Raut wajahnya langsung berubah serius.

Aku sayang kamu.

Jihan terhenyak ketika Septian memandangnya seperti itu. Tatapan itu tidak seperti biasanya.

"Gue jadi punya semangat karena lo. Jangan berhenti suka sama gue, ya?" ucap Septian. Tidak, itu bukan pertanyaan. Itu adalah perintah.

KEPINGAN

> *"Kalau dengan bersuara tak juga membuatnya sadar,*
> *mungkin diammu akan membuatnya mengerti."*
> **—Jihan Halana**

Kesukaan Jihan selain merecoki Septian adalah mengumpulkan prangko-prangko lama milik papanya di binder *pink,* juga mengoleksi foto-foto artis Korea. Dalam satu galeri ponsel mungkin lebih banyak foto *idol* daripada fotonya sendiri. Mulai dari Stray Kids, NCT, BTS, Red Velvet, Twice, dan masih banyak lagi. *Bias* Jihan ada puluhan, bahkan ratusan.

"Jihan entar bisa?" tanya Zaki menghampiri Jihan.

Jihan mengangguk. "Iya, bisa, kok, Zaki. Kalau boleh tau siapa, sih, yang mau lo kasih kado?" Kemarin malam Zaki mengiriminya pesan. Minta diantar beli kado. Katanya buat cewek, tapi Jihan tidak tahu untuk siapa.

"Buat adik gue nih. Dia ulang tahun sekarang," ucap Zaki. "Eh, lo suka Twice?" tanya Zaki pada Jihan setelah melihat isi binder Jihan.

Jihan mengernyit. *Zaki tau Twice*? "Suka nih, kenapa? Lo juga suka?"

Cowok itu duduk di samping Jihan, memperhatikan foto-foto orang korea yang ditempel Jihan di dalam bindernya. "Awalnya gue nggak tau, tapi adik gue sering banget nyanyi lagu-lagu mereka. Padahal bahasanya dia amburadul, tapi tetap aja dia nyanyi. Kadang teriak-teriak sampai joget-joget di kamar. Dia hafal banget dari awal sampai akhir," ucap Zaki tertawa renyah.

Mungkin kalau Jihan tidak suka Septian, ia pasti akan jatuh cinta pada cowok hangat ini. Jihan menghela napas diam-diam mengingat Septian. Jihan sudah mengira bahwa hari ini Septian tidak akan sama seperti kemarin. Tadi Jihan melihatnya di parkiran. Cowok itu tidak menyapanya, juga terlihat tak menoleh. Pandangan mereka sempat bertemu, tapi dalam detik berikutnya Septian sudah pergi meninggalkannya. "Lo kenapa nggak minta ke cewek atau gebetan lo aja buat antar?" tanya Jihan pada Zaki.

"Nggak punya gebetan gue." Zaki tertawa dan mengusap leher belakangnya.

"Orang kayak lo nggak punya gebetan? Masa, sih? Kalau kata gue, sih, lo pasti banyak yang suka. Nggak mungkin gitu orang secakep lo nggak punya gebetan. Apalagi lo, kan, banyak temannya, pasti banyak cewek yang dekati," ucap Jihan membalasnya dengan bercanda.

"Lo juga cakep, tapi nggak ada yang punya," balas Zaki meledek Jihan.

"Eh, iya juga, ya?" Jihan tertawa, lalu tersenyum. "Ya udah, deh, gue antar nanti pulang sekolah."

Sementara itu dari jauh Septian tetap tenang. Cowok itu sedang menunggu bel masuk kelas. Pagi ini teman-temannya sedang berdiri dan bercanda di depan laboratorium. Septian berdiri di paling pojok—sibuk dengan kameranya. Cowok itu mengatur ISO juga memfokuskan pandangannya lewat kamera ke sebuah pohon besar di depannya. Namun tiba-tiba arah pandang dan tangannya bergeser pada Jihan. Perempuan itu sedang tertawa. Satu kali, dua kali, bahkan tiga kali. Septian berhasil mengambil foto perempuan itu diam-diam. Dari tertawa, tersenyum, sampai menyengir lucu. Itu momen yang sangat bagus bagi Septian. Tapi tawa, senyum, dan sengiran itu bukan untuk Septian, melainkan untuk cowok lain.

"Woi, Sep! Melamun mulu. Ayo masuk ke dalam," tegur Jordan.

Septian dengan cepat-cepat menurunkan kameranya. Cowok itu sudah melihat Jihan dan Zaki berjalan bersisian di lorong seberang untuk masuk kelas. Sementara Septian pun masuk ke dalam lab.

"Sep! Nanti pinjam kamera, ya. Gue sama Jordan mau foto-foto di depan lab!" ucap Guntur.

"Ngapain foto-foto di depan lab? Malu-maluin gue aja lo!" balas Galaksi.

"Sekali-sekali, lah, Bos, biar ada yang bisa gue *posting* di IG nih! Terus gue pasang *caption,* 'Siapa berani? *Bodyguard* Dua Belas-IPA-Lima nih!' Gitu, Bos," ucap Guntur pada Galaksi.

"Jangan lupa efek *aquamarine. Fix jamet,*" ucap Bams, lalu cowok itu tertawa bersama Nyong dan Oji.

"Enak aja! Enggak, lah! Anti efek-efek kalau gue!" ujar Guntur. "Boleh, ya, Sep? Lo yang foto, deh, nanti. Lo, kan, jago kalau fotoin orang."

"Oke," balas Septian pendek. Cowok itu lalu menjepret beberapa peralatan yang ada di lab. Papan tulis, ruangan, sampai teman-temannya agar Guntur tidak bisa melihat ada foto-foto Jihan di kameranya nanti.

***

"HAN! ZAKI PASTI SUKA SAMA LO! YAKIN, DEH! MASA IYA DIA ALASANNYA KAYAK GITU? DIA PASTI SUKA SAMA LO NIH!"

Febbi yang tidak pernah berubah kalau teman-temannya sudah bercerita masalah laki-laki. Tidak bisa santai. Selalu berteriak, membuat seisi kelas menatap keduanya. "*Sssst!* Lo bisa kecilin, nggak, sih, suara lo, Feb?" ucap Jihan menarik Febbi agar duduk di sampingnya.

"Yaaa, maaf, Han! Gue, kan, nggak sengaja," ucap Febbi ikut berbisik-bisik. "Terus, terus? Lo mau antar Zaki cari kado buat adiknya?"

"Mau, lah."

"*YEEE!* KOK LO MAU, SIH?" ucap Febbi enggak *selow.*

"Dia itu pengin dekat sama lo! Itu mah cuma alasan dia doang biar bisa jalan sama lo! Lo pikir dulu, lah. Zaman sekarang ada gitu cowok yang ajak cewek buat beli kado buat adiknya? Apalagi kalian beda kelas. Nggak sering ketemu. Dia, kan, bisa minta tolong orang lain. Teman sekelasnya atau temannya yang lain. Kenapa mesti lo gitu?" tanya Febbi. Masuk akal juga.

"Ya, mana gue tau."

"Lo jangan mau dibego-begoin, Han. Dia itu mau PDKT sama lo."

"Gue nggak dibego-begoin. Gue cuma iyain buat pulang bareng dia nanti. Tapi gue takut kalau Septian lihat," ucap Jihan.

"Loh, kenapa memangnya kalau Septian lihat? Bagus, dong. Biar dia tau kalau lo udah *move on*, nggak kejar-kejar tuh cowok lagi. Lagian nggak ada hak juga dia larang lo pergi sama Zaki. Nih, ya, kalau Septian lihat juga bakal diam aja. Dia tuh nggak suka sama lo, Han. Dia sering bilang gitu, kan?"

Apa yang dikatakan Febbi itu benar. Septian tidak suka padanya. Kemarin cowok itu tidak bilang bahwa dia suka pada Jihan. Septian hanya bertanya apakah Jihan masih suka padanya. Tapi perlakuan cowok itu pada Jihan kemarin membuat Jihan merasa spesial. Membuat Jihan merasa ada harapan lebih dari sekadar teman dengan Septian.

"Ada apa nih? Ada apa?" tanya Lala begitu duduk. "Septian lagi?"

Jihan mengangguk. "Kemarin gue jalan sama Septian. Tadi malam cowok itu ajak gue ke rumah neneknya, buat kenalan. Terus tadi Zaki ajak gue beli kado buat adiknya yang ulang tahun hari ini."

"Eh, tunggu, tunggu.... HAH???? LO DIAJAK KE RUMAH NENEKNYA SEPTIAN?? Jalan bareng???" teriak Febbi. Jihan dan Lala refleks menutup mulut perempuan itu. Febbi pun melotot dengan padangan '*Gue salah apa*?'.

"Biasa aja kali, nggak usah selebay itu," celetuk Thalita ketika perempuan itu memberi tumpukan kertas pengumuman pada ketua kelas di kelas Jihan. "Gue yang sering dijemput Septian nggak pernah tuh selebay itu," kata Thalita.

"Daripada nyinyir kayak gitu mending balik ke kelas lo sana," ucap Lala.

"Nggak nyinyir, kok. Cuma bilang aja. Lagian jalan doang. Mana mungkin Septian suka sama Jihan? Septian, kan, sukanya sama cewek pintar."

"OH! Jadi lo katain Jihan bodoh?" ujar Febbi pada Thalita.

"Lo yang bilang, kan, Feb, bukan gue. Gue bilangin nih, Septian tuh sukanya sama cewek pintar. Lagian udah sering ditolak masih aja berharap. Dia tuh nggak suka sama lo kali, Han," ucap Thalita pada Jihan.

"Ayo ribut, aku suka keributan," ucap Baret, teman sekelas Jihan. Cowok bongsor itu baru saja duduk di bangkunya.

"Nggak usah ngomong kayak gitu kali, Thal. Bilang aja lo kalah saing sama Jihan. Iya, kan?" ujar Lala menusuk, membuat Thalita diam.

"Udahlah, ngapain juga gue ke sini," ucap Thalita, lalu balik ke lab. Cowok-cowok di kelas Jihan menyorakinya karena tampak kalah dan pergi.

"Nyinyir mulu. Di depan cowok-cowok dan Septian aja baik banget kayak malaikat. Giliran ke kita-kita iblisnya keluar," ucap Lala. Lala memang tidak suka pada Thalita. Antara Thalita dan Fifi, Lala akan lebih memilih Fifi—teman sekelas Thalita. Dulu saat Jordan dan Lala pacaran, yang sering sinis ketika Lala masuk kelas Jordan adalah Thalita. Padahal Lala tidak tahu apa salahnya sampai Thalita memperhatikannya dengan pandangan tidak suka.

"Han?" panggil Febbi, membuat Jihan menoleh. "Ingat, ya, Han. Suka boleh, asal jangan rendahin diri sendiri. Kalau lo digituin lagi, jangan diam. Lawan, tapi jangan sampai kasar. Kalau diam aja, dia bakal semakin menjadi."

***

"Septian? Mau dibantu, nggak?" Jihan tersenyum pada Septian yang tampak sibuk dengan komputer. Lab komputer adalah tempat Jihan bisa bertemu Septian tanpa gangguan orang lain. Cowok itu sedang mengetik soal yang disuruh guru. "Septian pegal, nggak? Septian nggak pusing apa lihat soalnya? Banyak banget. Itu soal buat apa? Septian udah makan? Septian kenapa, sih, gajah kakinya empat? Septian, kok, pintar banget, sih?"

Pertanyaan Jihan tidak dihiraukan. Cowok itu tetap fokus, lalu mencetak soal yang sudah cowok itu buat. Jihan duduk di kursi dan mengamatinya terus. "Olimpiade Matematika," ujar Jihan ketika cewek itu berjalan menuju *printer* dan membacanya. "Septian Aidan Nugroho. Thalita Agem Jaya," eja Jihan.

"Ngapain ke sini?" tanya Septian.

"Anu... yaaa, samperin kamu, lah!" Jihan menyengir. "Septian nggak suka, ya? Ya udah, aku jauh-jauh nih!" ucap Jihan.

"Jauh-jauh aja, entar juga dekat-dekat lagi," ucap Septian, membuat Jihan cemberut. Septian mengambil soal yang sudah selesai diceatk dan menjadikannya satu. Ia memeriksanya dan memasukkan ke dalam map biru.

Cowok itu lalu berdiri hendak pergi, membuat Jihan ikut berdiri ketika Septian mengambil kunci lab komputer yang berada di atas meja. "Septian, kok, diam aja, sih? Nggak mau ngomong apa gitu sama Jihan?" tanya Jihan.

"Bisa jangan ganggu gue dulu? Gue lagi sibuk," ucap Septian ketika Jihan sudah keluar. Cowok itu menutup pintu dan menguncinya.

"Sibuknya sampai kapan?"

"Seminggu." Septian tidak bohong, ia memang sibuk. Ada olimpiade yang harus cowok itu ikuti bersama Thalita. Artinya waktu kedekatan Septian dan Thalita pasti akan semakin banyak.

"Ya udah... nggak bakal diganggu sampai seminggu. Tapi kalau kangen jangan lupa telepon, yaaa!" ucap Jihan, namun cowok itu tidak menyahut. Septian hanya pergi dari Jihan, meninggalkannya sendirian.

Baru kemarin Jihan merasa bahagia. Sekarang sudah seperti ini lagi.

***

Sudah seminggu Jihan tidak mencari Septian. Tapi bukannya Septian yang kangen, malah Jihan yang uring-uringan. Cewek itu bahkan memperhatikan ponselnya tiap detik, tiap menit, dan tiap jam. Berharap Septian akan menghubunginya atau mengirim pesan. Tapi tidak ada satu pun pesan dari Septian yang masuk. Harapan Jihan pupus ketika ia melihat Septian dan Thalita berduaan. Mereka baru saja sampai ke sekolah siang ini. Keduanya habis olimpiade di sekolah lain. Dengan Septian yang membonceng Thalita.

“Udahlah, Jihan. Ngapain harapkan Septian terus? Dia nggak bakal suka sama kamu,” ucap Jihan pada diri sendiri. “Bisa aja waktu itu dia lagi baik dan merasa bersalah aja karena menolak kamu? Ayolah, Jihan, *move on!*”

“Lo ngapain ngomong sendiri udah kayak orang gila?” ujar Marcus.

Jihan menoleh. “Memang kenapa? Mulut juga mulut mulut gue. Mau ngomong sendiri atau sama teman, kan, bukan urusan lo,” ucap Jihan galak.

“Biasa aja, nggak usah ngegas,” ucap Marcus. Lalu cowok itu melihat Septian dan Thalita sedang berjalan bersama. “Oh, pantas aja lo sewot terus. Gara-gara Septian sama Thalita? Pantas, sih, lo marah-marah. Mereka cocok.”

“Cocok?”

“Iya, cocok. Daripada sama lo, kan, mending Septian sama Thalita.”

“Kenapa lo ngomong gitu?”

“Pasangan itu cerminan diri kita. Thalita pintar, Septian apalagi. Udah sama-sama pas. Kalau sama Kejora, kan, nggak mungkin karena Kejora udah sama Galaksi. Kalau sama Thalita paling enggak Septian sepadan, lah. Ada yang menyeimbangi,” ucap Marcus, semakin membuat hati Jihan hancur.

“Gitu, ya?”

“Udah, jangan nangis di sini. Nangis juga nggak bakal Septian tau.”

“Nggak nangis. Udah, deh, gue mau pergi.”

“Pergi aja sana. Gue mah mau cari *wi-fi* ke sini. Pulsa gue habis, nggak bisa internetan,” ucap Marcus. Jihan tidak mau lagi mendengarkan Marcus. Ia pergi secepat yang ia bisa. Kalau perlu jauh-jauh dari Marcus.

Tapi kata-kata Marcus membuat Jihan terus kepikiran. *Daripada sama lo, kan, mending Septian sama Thalita.*

***

“EH! JIHAN NGAPAIN DI SINI?!” ujar Jordan menyapa Jihan.

Jihan yang kaget tersenyum kikuk. Perempuan itu tidak tahu harus membalas bagaimana. Lagi pula Jihan juga heran, kok tumben Jordan—cowok *playboy* tukang tongkrong gorengan di kantin—malah jadi cowok alim dan diam di perpustakaan sekolah? Keajaiban banget, kan?

“Loh, Jihan? Kok sendirian?” sapa Oji.

“Iya nih dihukum Pak Maman. Disuruh kerjain ulang PR di sini.”

“Kenapa?” tanya Bams ingin tahu.

“Soalnya gue dapat nilai kecil. Paling kecil di kelas,” ucap Jihan. Perempuan itu menjawab dengan jujur, tapi gestur tubuhnya tampak tak nyaman.

“Eh, Sep! Ada Jihan nih!”

Perkataan Jordan membuat degup jantung Jihan langsung bertalu-talu. “Ada Septian?” tanya Jihan, berbisik pada Galaksi.

“Ada. Kami ke sini lagi cari buku. Buat tugas,” ucap Galaksi, membuat Jihan langsung merunduk. Perempuan itu ingin pergi karena malu, tapi tidak bisa karena harus mengerjakan di sini. Kalau tidak, nilainya bisa paling jelek.

“Lo bisa kerjain PR sendirian?” tanya Jordan pada Jihan. “Kalau enggak biar dibantuin sama Septian. Biar cepat selesai dan nilainya bagus.”

"Eh, nggak usahhh! Bisa sendiri, kok. Lagian tadi udah dikasih tau sama Lala," ucap Jihan, menolak dengan halus sekaligus panik.

"Eh, Sep! Bantuin Jihan buat PR *gih*. Kasihan dia entar sendirian di sini. Nggak ada siapa-siapa, nanti kenapa-kenapa lagi anak orang. Lo bisa, kan, bantuin dia?" ucap Jordan pada Septian.

Cowok itu baru saja keluar dari sela rak-rak tinggi yang berada di deret belakang sambil membawa buku di tangannya. Septian tahu Jordan sengaja.

"Kami balik dulu, ya, Sep, ke kelas. Kan cuma lo yang bisa bantuin dia. Duluan, Sep," ucap Jordan. Ia langsung menarik teman-temannya agar cepat pergi meninggalkan keduanya di dalam perpustakaan. Dengan rusuh, keenam cowok itu pergi, menyisakan Jihan yang masih merunduk bingung. Sementara Septian masih berdiri *cool* di depannya.

Jihan memilih tempat, lalu duduk dan membuka buku di atas meja—berpura-pura Septian tidak ada di sekitar. Sangat sulit berada di situasi seperti ini.

"Mana yang nggak bisa?" Akhirnya Septian berbicara dengan nada beratnya, membuat Jihan panas-dingin.

"Bisa, kok. Bisa sendiri. Septian ke kelas aja. Nanti ketahuan sama Pak Maman malah dihukum kalau bantuin," ucap Jihan.

"Yakin bisa sendiri?"

Jihan terdiam. Selama beberapa detik hening, Jihan menggeleng begitu polosnya, membuat Septian mendekat. Cowok itu berdiri di belakang Jihan yang masih duduk, lalu cowok itu merunduk—mencondongkan tubuhnya pada Jihan. Jantung Jihan berdebar kencang. Wajah cowok itu berada di dekat pipi kanan Jihan—mengamati soal yang ada di buku Jihan. Jihan kehabisan napas. Septian begitu dekat dengannya. Jihan tidak berani menoleh, perempuan itu hanya bisa melirik karena Septian seperti memeluknya dari belakang.

"Bisa kali-kalian, kan? Bantuin gue hitung," ucap Septian. Cowok itu lalu beranjak untuk duduk di depan Jihan hingga mereka terhalang meja.

"Mmm... Septian...," panggil Jihan ragu, membuat Septian menatapnya. "Aku... aku enggak bisa kali-kalian," ucap Jihan membuat Septian memperhatikannya lama. "Bisa dikit aja. Tapi kalau angka besar udah lupa."

"Lo nggak bisa?"

Jihan menggeleng, malu. Ia ingin kabur sekarang juga. Entah kenapa Jihan jadi merasa sedih karena itu. Jihan memang bodoh. Tidak sepintar Thalita.

"Makanya jangan sibuk jalan-jalan terus. Sekali-sekali belajar." Ucapan Septian benar-benar menamparnya. Jihan makin merunduk malu. Pasti maksud cowok itu adalah berita bahwa Zaki dan Jihan pulang bersama waktu itu.

"Iya... nanti belajar," sahut Jihan tak bertenaga.

"Sekarang. Jangan nanti," ucap Septian.

Jihan mengangguk. Cowok itu lantas mengambil alih pekerjaan rumah Jihan lalu merobek bagian tengahnya untuk menulis. Septian menulis dengan cepat, seperti sudah sangat ahli. Hal itu membuat Jihan memperhatikan Septian dengan pandangan kagum. Pantas saja cowok ini selalu menang olimpiade di sekolah-sekolah lain. Pantas saja semua orang suka padanya.

"Gimana olimpiadenya Septian? Menang?" tanya Jihan.

"Lo tau."

Jihan terdiam ketika Septian menyahutinya dengan dingin. Septian dan Thalita menang. Tidak tanggung-tanggung, ada dua piala dan piagam yang diraih Thalita dan Septian. Dari mana Jihan tahu? Jihan jelas tahu dari teman-temannya yang sudah sibuk bergosip ria tadi. "Selamat, ya, Septisn. Bangga banget punya teman pintar kayak kamu," ucap Jihan tulus pada Septian.

"Mau ngobrol apa kerjain PR?"

Jihan langsung membisu mendengar ucapan Septian. Septian lalu kembali mengerjakan tugas Jihan. Cowok itu lalu memberikannya pada Jihan. Membuat Jihan mengerjap dengan kedua bola mata beningnya.

"Kerjain. Tinggal ditambah," ucap Septian.

Jihan mengangguk. Ia kaget karena Septian sudah hampir selesai.

"Ngerti?"

Jihan menggeleng. "Enggak," jawab Jihan pelan. "Septian kalau mau ke kelas, nggak apa-apa pergi aja. Nanti dicariin guru. Aku bisa sendiri, kok."

"Kerjain," paksa Septian dengan gurat dingin, membuat Jihan mengangguk dan patuh mengerjakannya kembali. Takut Septian tambah marah.

"Lo tambah-tambahan aja lama. Kalau nggak bisa, hitung pakai tangan aja, nggak usah malu," ucap Septian. Hal itu membuat Jihan menghela napas lalu menghitungnya menggunakan jari. Perempuan itu lantas menulis setelah berhasil menghitungnya. Septian berkali-kali berkata salah dengan hasil tambahan Jihan membuat Jihan meringis. Padahal ia merasa sudah benar, tapi ternyata memang salah. Lalu cowok itu menyuruh Jihan untuk mengerti kenapa rumusnya bisa seperti ini dan itu sehingga hasilnya bisa seperti ini. Septian mengajarinya dengan baik meski nadanya terdengar marah.

"Maaf, Septian. Aku bodoh dan nyusahin," ucap Jihan. Septian masih diam di depan Jihan. Tidak langsung membalas.

"Lo itu nggak bodoh, cuma belum belajar," balas Septian.

"Kayaknya aku nggak mungkin dapat peringkat pertama, deh. Yang kayak gini aja dibantuin kamu," ucap Jihan. Perempuan itu lalu menyelesaikan tugasnya, membuat Septian menatapnya dari sini. Hitung-hitungannya sudah benar sehingga cowok itu tidak lagi mengoreksinya.

"Sekarang tulis ulang di buku. Yang penting lo ngerti segitu dulu," ucap Septian. Tidak tega melihat wajah Jihan sudah lesu kehilangan semangat.

"Makasih, Septian. Senang bisa dibantu sama orang pintar kayak kamu. Kamu memang genius banget," puji Jihan.

"SEPTIAN! Kok di sini, sih?" tanya Thalita sambil merangkul Septian. "Bentar lagi kelompok kita bakal maju presentasi nih! Ayo cepat ke kelas mumpung guru belum balik dari ruang guru," ucap Thalita menarik lengan Septian. Sama sekali tidak menghiraukan keberadaan Jihan. "Duluan, ya, Jihan. Ayo, Sep, buruan!" Thalita memaksa. Septian melirik Thalita lalu pada Jihan.

"Udah sana, nanti keburu guru masuk kelas. Ini juga udah selesai," ucap Jihan. Hari ini ia mengalah, tapi besok-besok jangan harap Jihan mau berbagi.

"Tuh, kan, Sep? Yuk, buruan!"

Septian berdiri. Cowok itu tidak mengatakan apa-apa pada Jihan. Hingga tubuhnya menghilang dari pintu perpustakaan bersama Thalita. Sementara Jihan?

Cewek itu hanya bisa merapikan alat tulisnya dengan perasaan sedih. Biasanya melihat Septian bisa membuatnya senang. Tapi justru sekarang Jihan merasa sedih.

Thalita sangat pintar berakting di depan Septian. Seolah perempuan itu sangat baik pada Jihan.

***

Pulang sekolah, Jihan ingin memberikan Septian hadiah berupa minuman isotonik yang tadi ia beli di kantin. Perempuan itu melenggang dengan cepat agar sampai ke kelas XII IPA 5. Namun, langkahnya tiba-tiba saja berhenti ketika Septian dan Thalita baru saja keluar dari dalam kelas dan berjalan bersama di lorong. Ternyata Jihan kalah cepat dengan Thalita.

"Eh, Sep! Jihan tuh!" cetus Jordan, namun Jihan menyingkir.

"Eh, Jihan. Kok tumben diam? Nggak cariin Septian?" ucap Bams, ikut bertanya karena Jihan tampak aneh.

Jihan menggeleng. "Enggak, kok, ini mau pergi."

"Kok tumben nggak cariin Asep, Han? Eh, tanggung jawab lo! Lo apain nih anak orang?" Nyong menyenggol tubuh Septian yang berdiri di samping Thalita.

"Duluan, yaa," pamit Jihan, lalu ia melewati Septian tanpa menegur dan menatap cowok itu. *Seperti ada yang hilang melihat Jihan diam seperti itu. Dan Septian tidak suka diabaikan seperti ini oleh Jihan.*

"Biarin aja. Udah sadar kali nggak bakal bisa dapat Septian. Makanya dia diam aja," celetuk Thalita, membuat semuanya menoleh pada cewek itu.

Jihan makin merunduk ketika mendengarnya. Perempuan itu tetap melangkah pergi dari sana. Jihan tidak tahu rasanya akan sesakit ini melihat Septian dan Thalita bersama.

***

"Nggak pulang?"

Teguran dengan nada berat yang khas itu membuat Jihan menoleh. Perempuan itu habis meneguk sendiri minuman yang tadi ia beli. Tidak jadi memberikannya pada cowok yang duduk di sampingnya ini. Septian.

"Kenapa diam aja?"

Jihan tetap diam, tidak menjawab Septian. *Rasanya sangat aneh. Septian tidak suka merasa seperti ini.*

"Ini mau pulang." Jihan mengambil tasnya serta dua botol minuman yang ia beli tadi untuk membuangnya ke tong sampah karena sudah habis dan tidak ada artinya lagi. Lagi pula apa artinya, sih, minuman seperti ini bagi Septian?

"Lo kenapa?" tanya Septian.

"Nggak apa-apa. Cuma mau bilang. Cewek kamu itu nyebelin banget," ucap Jihan. Nadanya penuh sindiran.

"Cewek?"

"Thalita, lah. Siapa lagi? Mau cewek, calon cewek, calon pacar, atau gebetan juga terserah! Nggak peduli!" Jihan tampak kesal.

"Yakin nggak peduli?" tanya Septian masih tetap tenang.

"Yakin, lah! Ngapain juga peduli. Bikin capek aja!" Jihan marah-marah dengan wajah misuh.

"Ya udah kalau nggak peduli." Septian lalu bangkit, membuat Jihan memperhatikannya dengan melongo kesal.

Cowok itu pergi lagi, tidak mengatakan apa pun pada Jihan. Membuat Jihan meremas satu botol kosong yang belum ia buang itu kuat-kuat. Kenapa Septian yang pergi? Harusnya, kan, Jihan!

"KOK NGGAK PEKA-PEKA, SIH?! NYEBELIN BANGET! SEPTIAN JELEKKKK!" Jihan berteriak, namun Septian tidak peduli.

"Gue antar pulang. Ayo," ujar Septian.

CEMBURU

"Selalu ada aku yang menunggumu datang. Selalu ada aku yang tak berani dekat. Padahal sepasang mataku selalu memperhatikanmu dari jauh. Kamu sama sekali tidak salah. Bukan kamu yang tidak peka, hanya saja aku yang tidak berani, hanya saja aku yang terlalu ingin." **—Jihan Halana**

Septian sedang berjalan di lorong sekolah. Cowok itu baru saja keluar dari lab sekolah. Langkahnya santai, namun tegap. Kemeja sekolahnya rapi, satu tangannya sedang membawa tes dan satu tangannya lagi masuk ke dalam saku celana sekolah. Hal itu jadi pemandangan paling ditunggu anak-anak kelas sebelah Septian. Khususnya kaum perempuan. Namun Jihan yang sudah melihat itu mendengus. Tidak akan membiarkannya! "Septiannnnnn!"

Septian tidak berhenti. Itu pasti Jihan. Jihan dengan mulut cerewetnya. Tapi perempuan ini beda. Septian tidak bisa menjelaskan tingkahnya. Kadang bisa begini. Kadang bisa begitu. Kadang juga tingkahnya bisa konyol bin ajaib. Septian saja bingung melihatnya. *Tapi, tidak, Septian tidak suka pada Jihan.*

"Septian! Kok dipanggil-panggil nggak nyahut, sih? Nggak dengar apa pura-pura nggak dengar?" tanya Jihan curiga. "Septian, kok, diam aja, sih? Septian?! Pilih Jihan atau Thalita?" tanya Jihan. Masih sempat-sempatnya.

"Katanya udah nggak peduli. Ngapain cari gue?" tanya Septian.

Jihan cemberut. Menukik kedua alisnya. Hendak protes karena cowok itu mengalihkan pertanyaannya. Namun tidak bisa, kata-kata Septian membuatnya malu. "Nggak bisa cuek," ungkap Jihan jujur. "Memangnya nggak boleh, ya?"

"Enggak," balas Septian pendek.

"Ih, kok, gitu???!!!"

Septian tidak membahasnya. Mulutnya tetap tertutup rapat selama berjalan.

"IHHH?! KATANYA SEMANGAT KAMU ITU AKU?" ucap Jihan.

Septian berhenti dan menoleh pada cewek itu, memberi peringatan lewat tatapan mata. Jihan menyengir—sambil meringis. Cewek itu menggaruk kepalanya, salah tingkah. "Jangan teriak-teriak, Jihan," tegur Septian pelan. Hanya segitu saja berhasil membuat rasa kesal Jihan hilang. Lenyap begitu saja.

"Iya, maaf. Makanya jawab dulu," paksa Jihan. Perempuan itu sampai berani mengamit lengan Septian membuat cowok itu menoleh lalu menghela napas dan melepaskan tangan Jihan darinya. Cewek ini sangat agresif dengannya.

"Udah bel, masuk kelas."

"Terus kenapa?"

"Masuk kelas," suruh Septian.

"Kalau nggak mau? Kamu kenapa, sih, jauh-jauh terus? Aku, kan, pengin dekat-dekat!" ucap Jihan.

"Tapi gue nggak mau dekat-dekat," jawab Septian ketus.

"Ih, kok, gitu? Kamu jauh-jauh karena takut dilihat Thalita ya?" tebak Jihan. Menyebut nama Thalita membuat Jihan tidak rela.

"Jihan," panggil Septian pelan.

"IYAAA?!"

Septian terdiam sebentar. Meredam emosinya. Cowok itu ingin mengatakan sesuatu yang akan menyakiti hati, namun lagi-lagi berpikir, Septian tidak tega setelah menatap kedua mata bening Jihan yang memancar penuh antusias padanya. Perempuan ini tampak tulus bersamanya. Tipe perempuan yang mungkin mau diajak susah kalau saja Septian hidup susah. *Hari ini hanya ada bayangannya di mata Jihan dan itu bisa membuat Septian terus kepikiran.*

"Kenapa, Septian?" Jihan ternyata masih menunggu.

"Rambut lo berantakan," ucap Septian berat. Tidak mengatakan yang sebenarnya. Cowok itu lalu merapikan rambut Jihan, poni perempuan itu lebih tepatnya. Jihan terkejut. Septian pun sama terkejutnya ketika dia dengan refleks mendekat. Ada sengatan ketika tangan Septian menyentuh pipinya.

Septian menatap mata Jihan dalam-dalam. Sangat lugu, tulus, dan jujur. Septian bukan cowok yang bisa dengan mudah menyakiti perempuan. Trauma ini menyiksanya. Cowok itu tidak mau Jihan terluka karenanya. Itu sebabnya Septian memilih jauh-jauh. Memang benar Jihan adalah semangatnya, tapi cukup sampai sana, Septian tidak bisa membayangkan hal apa yang terjadi kalau dia dan Jihan bersama. Septian pasti akan sangat menyakitinya.

"*Sorry.*" Septian memilih menjauh. Mengumpat dalam hati karena keterlaluan pada perempuan.

"Iya nggak apa-apa, kok!" balas Jihan cengengesan, lalu menyengir lebar. Senang-senang saja diperlakukan seperti itu.

"Kenapa lo senyum kayak gitu?" tanya Septian curiga.

"Nggak apa-apa. Soalnya kamu lucu," balas Jihan. Namun senyum aneh itu membuat Septian terganggu. Cowok itu memilih untuk berjalan lebih dulu, membuat Jihan mengikuti dari belakang dengan senyum dan perasaan berbunga-bunga. Jihan Halana. Selain semangat, ia juga celaka bagi Septian.

***

Keadaan kelas Septian selalu ramai. Apalagi kalau tidak ada guru. Makin ramai. Dari yang tempat duduknya di pojok depan bisa mangkal ke pojok belakang. Dari yang tadi anteng-anteng saja kerjakan tugas jadi main ponsel sambil dengar lagu. Ada juga beberapa yang menghitung angka menggunakan kalkulator ponsel. Pokoknya kelas XII IPA 5 sedang tidak terkendali, bahkan sampai ada yang dangdutan. Itu Bams, sedang mengangkat kedua jempolnya di atas kepala—selebrasi karena telah selesai menyalin jawaban.

"Makasih, ya, Fifi sayang. *Muach!*" kata Bams.

Fifi menoleh mual, lalu berdecak dan merebut bukunya dengan *jutek*. Hal itu mendapat sambutan protes dari Nyong dan Jordan karena belum selesai mencatat. "YAHHH, FI! BAGI-BAGI, DONG, JAWABANNYA." Jordan mengenai punggung Fifi dengan bagian ujung tutup pulpennya. Giliran Bams aja dikasih! Giliran gue enggak! Pilih kasih banget lo, Fi."

"Iya, gitu banget lo, Fi. Oh, apa jangan-jangan lo udah luluh sama Bams?" timpal Nyong.

"Apa, sih. Geli banget lo, Dan." Fifi jelas terganggu mendengarnya. "Gue, kan, udah bilang kalau gue nggak suka sama Bams."

"Ya udah, sini bukunya cepat. Gue mau salin dulu, ada yang belum selesai nih. Ayolah, Fi. Fifi cantik, Fifi baik, Fifi *caem*, Fifi si *huba-huba*," goda Jordan dengan seribu satu jurus andalannya.

Nyong tertawa. "Fifi si *huba-huba*," ulangnya sambil mengakak.

"Fifi si *habu-habu*," balas Oji. Makin *ngaco*.

"Fifi cantik banget, deh. Nggak bisa Abang hidup tanpamu. Hidup Abang seakan kena puting beliung kalau nggak ada kamu, Fi," ucap Jordan, membuat Nyong tertawa mengakak. "Hidup Abang hampa, Fi, tanpamu. Abang bisa mati. Kamu seperti bulan purnama, Fi. Indah. Seindah wajah Abang. Ayolah, Fi. *Kuy, kuy?*" bujuk Jordan. "*Kuyyy*, lah, Fi?"

"OH, FIFI...." Nyong mulai berpuisi. Sok puitis. "KAMU SEPERTI BUNGA BANGKAI YANG MENDADAK HARUM DI DADAKU. Mengalir deras sampai Himalaya," lanjut Nyong.

Seisi kelas mendadak mengakak karenanya. Apalagi Jordan, cowok itu tertawa paling puas. Sudah kayak bapak-bapak kalau ketawa. Sementara Galaksi geleng-geleng kepala, tak mengerti isi kepala Nyong yang super-absurd.

"Ya udah, ya udah! Nih! Asal jangan lama-lama. Cepat!" balas Fifi, tidak mau mendengar lebih banyak bualan Jordan yang membuatnya hampir muntah karena kegelian. "DAN GUE BUKAN BUNGA BANGKAI! LO TUH YANG *BANGKE!*" Fifi langsung memilih pindah tempat duduk.

"Kemarin gue dari Warjok. Pas mau pulanglihat lo bareng Jihan. Boncengan. Lo udah pacaran sama Jihan atau gimana, sih, Sep?" tanya Guntur.

"Teman." Septian menjawab.

"Ada berteman kayak gitu? Pegangan pinggang?" Guntur mulai curiga. "Gue sama Mona aja nggak pernah. Eh, pernah, sih, cuma beberapa kali. Habis itu sebatas pegangan tangan doang. Dia aja gue pegang tangannya kadang menolak. Nggak berani katanya. Takut baper," ucap Guntur lalu terkekeh.

"Dia yang pegang, bukan gue."

"Oh ya?" balas Guntur. "Ingat, Sep, teman-teman lo ini bisa berubah jadi mata-mata tanpa lo minta. *Informasi selalu datang buat orang baik tanpa dia minta*," kata Guntur mengutip kata-kata Septian dulu.

"Pepet terus, Tur," ujar Galaksi. "Sampe Asep ngaku!"

"Tau nih! Nggak seru, nggak mau bagi-bagi informasi!" ucap Guntur.

"Udahlah. Itu, kan, privasi Asep. Jangan ditanya-tanya, nanti kita tinggal terima jadi aja. Buat sekarang kita pantau aja dulu," ucap Oji.

"Lo kenapa sewot gitu, Ji?" tanya Jordan. "Nggak rela Jihan sama Asep?"

"Biasa aja. Gue, kan, sama Jihan juga teman. Udah nggak sesuka dulu."

"*Tubir* banget, sih?!" komentar Thalita. "Gue nggak bisa konsen tau!"

"Udah, udah, jangan ribut lagi. Ada singa ngamuk, entar kita diaduin ke Bu Dayu. Kan anak emasnya. Tukang Ngadu," balas Jordan pada Thalita, membuat perempuan itu dongkol meski tetap menulis.

***

Septian mengambil dispensasi saat jam pelajaran. Cowok itu terpaksa karena sudah melewati jam latihan untuk olimpiade kemarin. Marcus terus saja menunjukkan tampang kurang suka pada cowok itu. Ketua basketnya itu terus memerintah dan menyalahkan Septian karena kerja timnya yang kurang jago.

"WOI, BECUS DIKIT! WOI, LEMOS! LO BISA MAIN, NGGAK?!"

"*Sorry*, Mar, gue lagi capek banget. Soalnya kita udah latihan sebulan ini buat tanding," jelas Lemos, teman satu timnya di ekskul basket.

"Bedain tegas sama maksa," ucap Septian, membuat Marcus menoleh sengit padanya. "Bisa pingsan anak orang lo paksa latihan terus."

"Kita latihan hari ini karena lo! Kalau bukan karena lo juga gue ogah!" balas Marcus pada Septian. Cowok itu bahkan menuding Septian yang saat itu menggunakan baju basket dengan nomor punggung '1'. Tubuh Septian penuh peluh. Rambutnya agak basah. Lapangan siang ini sangat panas. Marcus memang niat menyiksa mereka.

"Latihan cukup!" perintah Marcus membuat teman-temannya yang lain langsung duduk di lapangan. Tidak sanggup lagi untuk berlari. "Payah lo semua!" maki Marcus lalu memilih duduk menjauh. Raut wajahnya sangat marah menatap Septian. Padahal cowok itu hanya memberi tahu Marcus baik-baik. Selalu begitu. Marcus memang tidak pernah suka pada Septian. Cowok itu selalu berpikir bahwa Septian bisa merebut jabatan ketua basketnya.

"Lo tau, nggak, Sep? Kalau lo nggak belain gue tadi, gue pasti habis di tangan Marcus," ucap Lemos. "Gue suka basket, tapi gue nggak suka dia yang jadi ketua tim basket. Semuanya berantakan. Kenapa, sih, lo nggak terima pas Pak Nurdin suruh lo jadi ketua basket?"

"Lo udah tanya pertanyaan yang sama berkali-kali."

"Gue maunya lo yang jadi ketua basket, Sep."

"Gue udah bilang, gue sama Marcus nggak mau saingan. Dari dulu dia mau jadi ketua, sejak masuk ekskul. Gue juga nggak masalah," ucap Septian.

"Kalau gue jadi lo, gue nggak bakal mengalah sama Marcus. Gue bakal buktiin sama dia bahwa gue lebih pantas jadi ketua basket ketimbang dia. Dilihat dari segi mana juga lo yang paling keren mainnya, Sep. Lo bisa lempar jarak jauh. Lo juga sering cetak skor. Kebanyakan memang lo, kan, daripada si kutu itu?" Lemos memberikan Septian minum.

"Gue nggak terlalu berambisi buat jadi pemimpin."

"Lo apa-apa jawabnya gitu. Disuruh jadi ketua basket nggak mau. Ditunjuk jadi ketua OSIS nggak mau. Disuruh masuk kelas Dua Belas-IPA-Satu bareng Zaki juga lo nggak mau. Lo itu kenapa, sih, Sep? Bukannya bagus kalau tunjukin prestasi ke orang-orang?" ucap Lemos.

"Memang. Tapi gue udah nyaman kayak gini."

"Sep, Jihan tuh," bisik Lemos.

Septian menoleh dan melihat Jihan. Perempuan itu dengan muka takut dan malu disuruh berdiri di dekat lapangan, meremas tangannya dengan gelisah karena banyak anak basket memperhatikan.

"Dia dihukum, ya?"

"Kamu diam di sini. Saya mau ke kelas Sepuluh-IPS-Lima dulu. Saya hukum kamu di sini. Setelah saya kembali, kamu sudah harus mengakui semua kesalahan kamu," kata Pak Maman, lalu guru itu pergi meninggalkan Jihan.

"HAHAHA! DIHUKUM NIH, *YEEE!*" cemooh teman-teman Marcus.

"Panas di sana, woi! Entar *item*, Han! Sini, yuk, gabung!" sambung Marcus mengejek, lalu meledaklah tawa mereka. Satu sekutu itu masih tertawa. Menertawakan Jihan yang semakin merunduk. Kepanasan. Kepalanya panas. Telinganya, bahkan sampai kedua matanya.

Septian masih tetap duduk karena Zaki datang. Cowok itu menegur Jihan terus-menerus, namun Jihan tetap diam. Semakin merundukkan kepalanya dalam-dalam. "Eh, Jihan, kok, di sini?" sapa Zaki. "Han? Lo kenapa?"

"Jihan? Lo, kok, malah di sini nggak di kelas? Kan masih jam pelajaran?" ucap Zaki lagi. "Tunggu bentar, deh. Gue ke kelas dulu," ucap Zaki. Cowok itu bergegas mengambil sesuatu di kelasnya, lalu menghampiri Jihan kembali. Septian melihat segala gerak-geriknya. Zaki memberikan minuman pada Jihan. "Minum dulu, lo pasti haus," ucap Zaki.

"Nggak usah, Zak. Gue lagi dihukum Pak Maman. Ketauan nyontek."

"Minum dikit aja, nggak apa-apa," paksa Zaki. "Biar tenggorokan lo nggak seret. Eh, lo nangis?" tanya Zaki.

Jihan hanya menggeleng. Tetap kukuh dengan posisinya.

Zaki lalu dapat melihat Septian dari sini sedang memandangnya. Mungkin ini saatnya. Jika Zaki tidak bisa mengalahkan Septian dari segi otak, maka Zaki akan mengambil apa yang Septian punya, seperti Jihan contohnya.

"Lo ngapain?" tanya Jihan ketika Zaki menaruh botol minumannya jauh ke meja pinggir lapangan.

"Nungguin lo."

"Nungguin gue?"

"Iya, nungguin lo, Han."

"Nggak perlu."

"Nggak apa-apa. Gue yang mau nungguin lo di sini." Zaki berdiri di samping Jihan. Melindungi perempuan itu dari pandangan anak-anak basket.

Sekarang yang malah dicemooh adalah Zaki, bukan Jihan. Hal itu membuat sedikit senyum Jihan timbul.

"Kenapa senyum diam-diam gitu?"

Senyum Jihan makin lebar menatap Zaki. "Makasih, yaaa, Zaki!"

Septian mencengkeram botol minumannya membuat Lemos menoleh. Cowok itu tidak mau lagi melihat Zaki dan Jihan. Septian berdiri. Tanpa banyak basa-basi

Septian pergi. Mengambil tasnya untuk ganti baju. Dalam hati Septian marah. Tapi cowok itu tidak mengatakan apa-apa.

"Dasar gede gengsi," gumam Lemos. "Harusnya kalau cemburu itu bilang."

***

"Septian?" sapa Jihan melongokkan kepalanya pada pintu kelas cowok itu. Benar, Septian belum pulang. Jihan melihat Septian sedang belajar. Sejujurnya Septian malas pulang, tidak ada orang di rumahnya. Mau ke Warjok bersama teman-temannya, tapi Septian memilih menyusul nanti.

Jihan duduk di samping Septian. Menaruh kepalanya di meja. Menatap Septian dengan kepala menyamping—posisi setengah menelungkup seperti orang tidur di meja. "Kamu pasti terganggu, ya, aku dekat-dekati kamu kayak gitu terus?" tanya Jihan. "Aku selalu pengin dekat sama kamu. Nggak tau kenapa. Kamu baik. Aku pasti repotin kamu, ya? Apa kadang kamu malu juga kalau aku kayak gitu, makanya kamu jauhi aku tadi?" ucap Jihan.

"Itu sadar," sahut Septian *jutek*.

"Kamu kapan, sih, bakal balas perasaan aku? Aku cuma minta balas perasaan aja. Nggak aneh-aneh. Aku pikir kemarin-kemarin waktu kamu baik sama aku, kamu udah mulai suka sama aku. Seengaknya lihat perjuangan aku. Tapi ternyata belum, ya? Apa aku yang kurang usaha?"

"Gue nggak bisa sama lo, Jihan," kata Septian.

"Iya, tau. Tapi kenapa?" Septian tidak menjawabnya. Malah memasukkan buku ke dalam tas, membuat Jihan terus memperhatikan dengan kepala masih tertelungkup di atas meja. Sudah segala cara Jihan lakukan. Mengajak Septian pergi. Mencari Septian terus. Merecokinya. Menyapanya. Bahkan sampai datang ke rumahnya. Tapi segala pengorbanannya tak pernah ternilai.

"Kamu cuma anggap aku teman, ya, Septian?" Jihan bertanya, getir.

"Iya, nggak lebih." Septian tidak mau menoleh pada Jihan.

"Kenapa, sih, kamu di sekolah sama di luar itu beda banget? Di sekolah kamu judes banget, tapi di luar kamu baik banget. Apa kamu punya dua kepribadian?" tanya Jihan makin ngawur.

"Gue mau pergi," kata Septian.

"Capek juga, ya, suka sama orang keras kepala kayak kamu?"

Septian menoleh. Mukanya tampak kesal. Membuat Jihan mengerjapkan kedua matanya di tengah isi kelas Septian yang sepi. "Gue nggak pernah minta disukai, Han!" Tiba-tiba saja Septian kesal. "Gue udah bilang berkali-kali sama lo. Gue nggak suka sama lo."

"Kapan kamu bakal suka sama aku?"

"Jihan!"

Jihan terdiam ketika mendengar suara Septian yang sedikit membentak. Perempuan itu lalu mendudukkan posisinya dengan benar di samping Septian. Tarikan napas dalamnya terdengar.

Septian masih menoleh pada Jihan. Perempuan ini kapan sadarnya? Septian hanya ingin dia ceria. Bukan menyukainya. Septian ingin mereka hanya berteman. Septian tidak suka ketika Jihan selalu mengemis cinta padanya.

"*Sorry*, Septian, udah gangguin kamu. Aku nggak bakal ganggui kamu lagi. Aku pulang aja, udah mau sore. Sekolah juga udah sepi. Maaf juga udah maksain kehendak terus ke kamu. Aku cuma... aku cuma suka sama kamu."

"Tapi nggak dengan cara lo minta terus, Han. Jadi cewek jangan begitu gampang," ujar Septian. Hal itu membuat Jihan menoleh.

Jihan makin merunduk, lalu mengangguk. "Iya," katanya lesu. "Aku bakal jaga harga diriku. Ternyata selalu, ya? Apa pun yang aku lakuin selalu salah di mata kamu. Nggak pernah benar, ya? Kalau disuruh pilih antara Thalita dan aku, kamu pasti pilih Thalita. Jelas, kalian itu serasi. Nggak pernah cocok, deh, pokoknya sama aku," kata Jihan. "Aku pulang dulu," pamit Jihan, membuat Septian bergeming.

"Jihan?"

Jihan menoleh di samping pintu.

"Gue nggak bisa suka sama lo," kata Septian pada Jihan.

***

Septian tidak bisa tidur. Teringat tentang kejadian tadi siang di lapangan antara Zaki dan Jihan. Bagaimana Jihan tersenyum pada cowok itu. Atau bagaimana Jihan memandang cowok itu. Septian membuka matanya, lalu beralih posisi untuk duduk. Septian tidak boleh membiarkan perasaan ini masuk dalam hatinya.

"Halo?" Septian mengangkat ponselnya yang berbunyi.

"*WOI, WOI, WOI! SEPPP!!! ADA JIHAN NIH DI SINI!*" suara Jordan terdengar bersahutan dengan suara musik.

Septian tidak perlu menebak. Jordan pasti sedang di diskotek bersama teman-temannya yang lain dan hanya Septian yang sudah pasti tidak mau ikut. Selain buang-buang waktu, Septian tidak suka keributan. *Tapi tunggu dulu. Jihan*?

"*WOI, SEP! JIHAN DI SINI NIH! MABUK!*" Suara Jordan terdengar lagi. Lebih keras karena musik semakin kencang.

Septian mengerutkan keningnya. *Jihan mabuk?*

"*SINI LO BURUAN! DIA MERACAU NAMA LO TERUS! LO SAKITI DIA LAGI?*" tebak Jordan. Seratus persen benar.

Butuh waktu untuk Septian berpikir. Tapi seolah tubuhnya beraksi lebih jujur. Otaknya langsung bekerja. Seperti ada alarm tanda bahaya di kepalanya. Cowok itu mengambil kunci mobilnya. Lalu keluar rumah. Tujuannya cuma satu. Jihan. "Lo apain gue, Jihan?!" desis Septian marah, lalu melajukan mobilnya ke jalan dengan gila-gilaan.

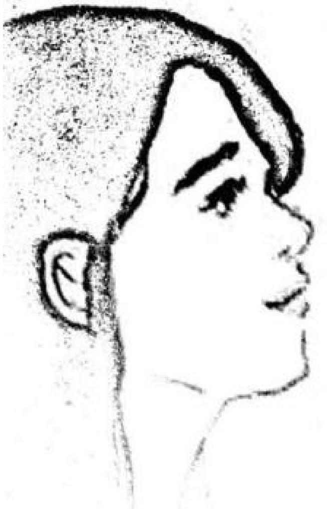

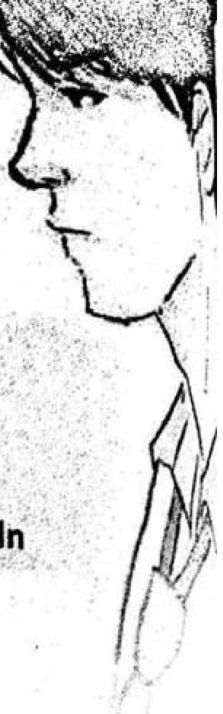

PERTAMA KALINYA

"Whatever you are,, be a good one."—**Abraham Lincoln**

"Lo apain Jihan?" tanya Jordan sudah pasang badan. Cowok itu seperti abang yang marah karena adik perempuannya disakiti.

Septian tidak menjawab. Cowok itu masuk ke dalam dengan langkah tergesa. Gegap gempita langsung menyambutnya. Ketika melihat Jihan sedang tertidur dengan kepala menelungkup di atas meja, cowok itu mendekat. Namun ketika menyadari ada Zaki di dekat Jihan, Septian memelankan langkah dan memasang raut wajah tidak bersahabat.

"Eh, Sep! Ada Mauren juga nih," goda Guntur.

Bams menoleh sengit. *Nggak penting banget, Tur!*

"Septian? Ke sini?" Galaksi yang tidak mau menoleh tertawa. "Nggak mungkinlah Asep ke sini, apalagi jam segini. Paling lagi belajar di perpustakaan rumahnya. Atau lagi kerjain PR di kamarnya. Nggak mungkin Asep ke sini. Dia, kan, ogah ke sini."

"ITU BENAR ASEP KALI, LAK!" ucap Nyong dengan nada tinggi, membuat Galaksi menoleh dan seketika terkejut.

"Eh, Sep? Tumben lo mau ke sini," sapa Galaksi setelah sadar dari keterkejutannya.

"*Ikan hiu makan kedondong. Enak, dong,*" ucap Nyong. "Jadi ramai."

"Lo ke sini karena mau ketemu kami atau mau ketemu Jihan?"

Pertanyaan menjebak itu datang dari Oji. Septian tidak menyahut. Cowok itu memperhatikan sekeliling yang juga memperhatikannya karena teman-temannya begitu hiperbola menyambut kedatangannya. Septian tidak begitu suka keramaian seperti ini, kecuali teman-temannya. Septian tidak begitu ingin lama-lama. Dia harus mendapatkan jawaban yang terus mengganjal di hatinya.

"Jihan? Jangan tidur di sini." Suara Zaki membuatnya menoleh. "Gue antar pulang, ya?" Tangan Zaki dengan kurang ajar merapikan rambut Jihan dari wajahnya. Membuat Septian geram melihatnya.

"Jihan, lo teler banget. Baru gitu doang padahal," kata Zaki lagi.

Septian mendekat. Cowok itu menyingkirkan tangan Zaki dari punggung Jihan, membuat teman-temannya sekaligus Zaki terkejut. Tanpa mengucapkan apa-apa, cowok itu mendekati Jihan dengan wajah hampir sejajar. Wajah perempuan itu merah. Kedua matanya tertutup. Akhirnya Septian melihat bibir Jihan yang biasanya mengoceh itu tertutup rapat kali ini.

Sementara Jihan merasa ada deru napas yang mendekatinya. Jihan kenal aroma *gentleman* ini. Sangat tidak asing. Tapi siapa?

"Ayo pulang," bisik Septian dengan nada rendah. Itu adalah perintah.

"Lo mau ajak Jihan pulang, Sep?" tanya Zaki, membuat Septian meliriknya. Bahkan lirikan itu hanya ditujukan oleh Zaki. Septian juga tidak mau repot-repot menolehkan kepalanya pada Zaki yang berdiri di samping kiri Jihan.

"Lo yang ajak Jihan ke sini?" pertanyaan Septian sungguh tepat sasaran.

Sementara Zaki diam. Tidak berani menyahut. *Septian tau?*

"Dia cewek, *Man*. Bukan cowok kayak kita," ucap Septian. "Lo mau tanggung jawab kalau dia kenapa-kenapa?" tanya Septian lagi sambil bergerak untuk memapah Jihan. Sementara Jihan bergumam tidak jelas. Kepala perempuan itu jatuh pada bahu tegap dan keras milik Septian.

"Gue? Bukannya lo, Sep?" Zaki membalik keadaan. "Mungkin aja lo yang mau apa-apain Jihan, kan?"

"Gue bukan lo." Septian tetap saja dingin. "*Katrok*." Tajam dan tidak suka basa-basi. Itulah Septian.

"Tunggu! Lo kenapa cuma peduli sama Jihan? Ada Mauren juga di sini. Dia teman dekat lo, kan? Kenapa lo nggak ajak dia pulang?" tanya Zaki. Cowok dengan mulut banyak bertanya.

"Apa pentingnya lo tau?" tanya Septian.

"Jelas gue harus tau! Karena nih cewek datang sama gue tadi. Gue yang harus antar dia pulang," Zaki ngotot. "Tenang aja. Gue bakal ajak teman gue. Ada banyak yang perempuan. Lo tinggal tau kalau dia udah pulang aja."

"*Shame on you*," kata Septian tajam, membuat Zaki terkejut. "Daripada lo banyak omong. Mending jauh-jauh. Gue nggak butuh usul apalagi pemikiran lo."

Septian berbalik badan untuk mengajak Jihan keluar. Tapi dalam hitungan detik. Suara pukulan terdengar, membuat Septian langsung menoleh ke belakang. Galaksi berdiri di belakang Septian, wajahnya baru saja kena bogem mentah Zaki, padahal seharusnya kepala belakang Septian yang kena.

"Jangan suka serang dari belakang kalau lawan lo belum siap. Karena pas lo menang, justru sebenarnya lo yang kalah karena melawan yang lagi lemah," ucap Galaksi pada Zaki.

"Dari awal kayaknya lo nggak suka sama Septian. Memangnya teman gue pernah ganggu hidup lo, Zak? Untuk peduli sama lo aja gue yakin dia nggak mau. Jangan pasang muka baik kalau aslinya nggak gitu, Zak," ucap Jordan.

"Lo antar tuh cewek pulang dulu, Sep," suruh Galaksi.

"*Thanks*, Gal," balas Septian.

"Apa pun demi calon pacar lo," balas Galaksi mengerling jenaka pada Jihan. Satu tangan perempuan itu tersampir di bahu Septian yang satunya. Membuat posisinya seperti berhadapan dengan Septian.

Septian tidak menghiraukannya. Cowok itu keluar. Meninggalkan tempat itu begitu saja. Ia memasukkan Jihan ke dalam mobilnya. Ketika mesin menyala, Septian menoleh pada Jihan yang masih tertidur pulas. Perempuan itu benar-benar mabuk. Septian mendekat. Raut wajahnya sulit diartikan. Lalu Septian menatap Jihan lama. "Kenapa bisa lo sepolos ini?" bisik Septian pada Jihan. Menghela helai rambut Jihan yang sempat menutupi wajahnya.

***

"Zaki!"

Panggilan itu menghentikan langkah Zaki. Perempuan dengan rambut tergerai dan pin merah bertulis 'Hari HIV/AIDS Sedunia' itu mengulurkan tangannya memberikan Zaki sebatang bunga mawar padanya. Jihan membawa banyak. Ada lebih dari sepuluh tangkai. "Buat lo nih satu. Makasih, ya, kemarin malam udah antar gue pulang," ucap Jihan.

Zaki termangu sebentar. "Maksudnya?"

"Iya. Kemarin lo, kan, yang antar gue pulang? Jadi, gue mau bagi-bagi ini di jalan entar, ini gue kasih lo satu," ungkap Jihan. Zaki makin terdiam. Jadi Jihan tidak tahu siapa yang mengantar perempuan ini pulang kemarin?

"Iya, sama-sama." Zaki mengambil bunga yang diberi Jihan.

"Selamat hari HIV/AIDS, Zaki." Jihan tersenyum. Benar-benar yakin bahwa semalam memang Zaki yang mengantarnya pulang. Begitu bangun. Jihan tidak melihat ada tanda-tanda orang di rumahnya. Sepi. Begitulah rumah Jihan pada pagi dan malam hari. "Gue harus samperin Lala nih. Duluan, ya, Zak," ucap Jihan, dijawab anggukan oleh Zaki.

Setelah perempuan itu pergi. Zaki menatapnya lalu menatap bunga yang ada di tangannya. Di sekolah ini. Tidak mungkin tidak ada yang suka pada Jihan. Apalagi kaum laki-laki. Mata murid lelaki yang ada di kelasnya saja sampai terpaku lama melihat Jihan, apalagi Zaki? Jihan cantik. Sangat-sangat cantik. Hanya saja, karena suka pada Septian, cowok-cowok tidak ada yang begitu berani mendekati Jihan lebih dari sekadar mengobrol.

Kalau nggak ada yang berani dekati Jihan, biar gue aja, batin Zaki.

***

Septian sedang memegang kameranya. Cowok yang hendak pergi ke ruang guru itu pun menghentikan langkah ketika melihat Jihan sedang membawa banyak bunga mawar. Mungkin lebih dari dua puluh tangkai. Hal itu membuat Septian mendekatkan kameranya pada wajah. Melihat posisi, lalu memotret Jihan yang semakin banyak membawa bunga merah itu.

"Septian!"

Septian berbalik badan. Membuat Jihan mengerutkan keningnya.

"Septian! Kok selalu pergi? Kan cuma mau ngobrol bentar," ujar Jihan, namun Septian tetap tidak berhenti. Cowok itu menurunkan kameranya.

"Septian! Nanti pas pulang sekolah mau, nggak, bagiin ini di jalanan bareng aku?" tawar Jihan, membuat Septian berhenti. "Mau, yaaa?"

"Cari yang lain aja."

"Kenapa?"

"Gue nggak mau."

"Mau! Iya, kan?"

"Septian. Ayo. Jadi, nggak?" Thalita menghampiri Septian. Lalu Thalita melihat Jihan. Perempuan itu tersenyum pada Jihan. Pintar sekali cari muka di depan Septian. "Eh, Jihan. Udah dari tadi?"

Jihan hanya tersenyum membalasnya. *Nih cewek kadang baik, kadang jahat. Tapi mulutnya* lemes *banget suka sindir-sindir.*

"Oh, lo mau ajak Septian, ya? Septian udah sama gue, Han. Coba cari yang lain, deh. Pasti banyak yang mau temani lo," ucap Thalita, mengerti kenapa Jihan ada di dekat Septian saat ini.

Jihan menatap Septian. Menunggu apa yang akan keluar dari mulut cowok itu.

"Sama Zaki aja. Lo, kan, dekat sama dia?" tawar Thalita.

"Gue sendiri aja. Gue pergi dulu," kata Jihan pada keduanya. Dengan tergesa-gesa Jihan pergi. Septian bahkan tidak mengatakan apa pun.

Ketika sudah jauh. Jihan menoleh ke belakang dan mengentakkan kakinya dengan kesal. "Apaan, sih, Septian? Kok aku nggak dicegah??!" gerutu Jihan.

***

Dengan misuh-misuh Jihan berdiri di depan gerbang sekolah. Sepulang sekolah, Jihan, Zaki, Thalita, Septian, dan beberapa murid SMA Ganesha yang sudah ditugaskan membagikan bunga ke pengguna jalan tampak ramai. Tidak semua. Hanya beberapa. Sementara itu Jihan melirik sebal pada Thalita dan Septian yang tampak dekat dan semakin lengket.

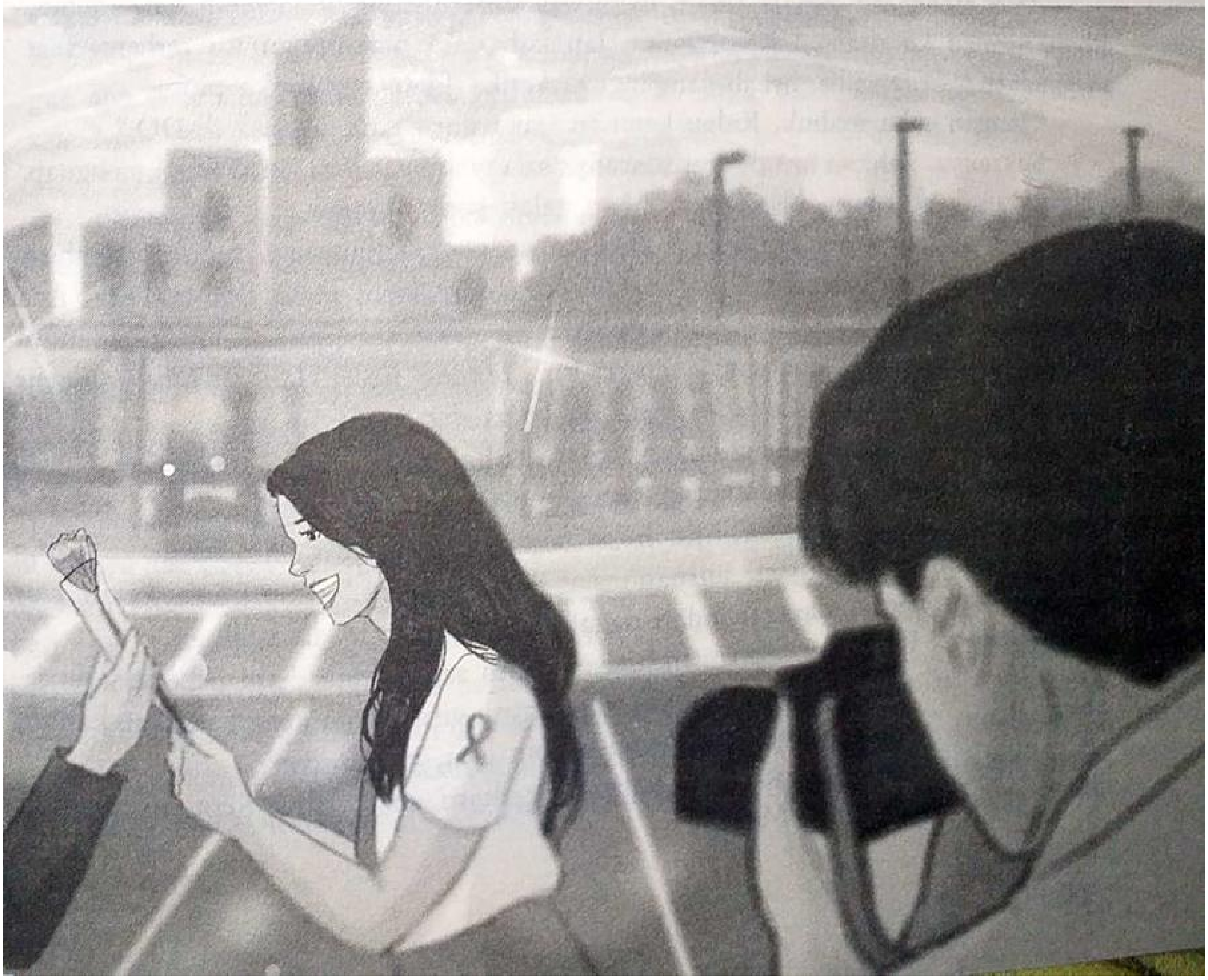

Memang, ya, cowok kalau lihat cewek bening dikit langsung dituntun, diayomi, dijaga. Yang butek kayak gue? Boro-boro. Ditoleh aja enggak.

Meskipun Septian memang selalu baik pada semua orang, tapi tetap saja Jihan merasa iri. Jihan menghela napas. Siapa dia sampai berani-beraninya cemburu? Septian, kan, tidak ada hubungan apa-apa dengannya.

"Kenapa?" tanya Zaki dengan nada halus. "Kesal banget kayaknya."

"*Bete* gue," balas Jihan.

"*Bete* kenapa?"

"Tau, ah." Jihan menjauhi Zaki. Perempuan itu membagikan bunga mawar di pinggir jalan. Jauh dari Zaki. Sengaja agar sendirian. Satu per satu bunga yang ada di tangan Jihan hilang. Saat memberikannya pada pengguna jalan perempuan itu tersenyum yang tak luput dari pandangan Septian.

Septian terus memperhatikan Jihan. Cowok itu berniat untuk membantu, namun ada Zaki di dekatnya yang membuat Septian urung mendekat. Sebenarnya tadi Septian bersedia dengan ajakan Jihan. Hanya saja dia sudah lebih dulu dengan Thalita yang membuat Septian menolak agar tidak terjadi pertengkaran antara Jihan dan Thalita.

Septian mengeraskan rahangnya. Cowok itu tidak pernah merasa seperti ini. Tapi melihat Jihan dengan laki-laki lain membuatnya merasa tidak senang. Sementara itu Jihan melirik iri pada Thalita. Perempuan itu bahkan dibantu Septian. Berdampingan seperti sepasang kekasih. Jihan juga, kan, mau begitu.

"Mau ke UKS?" tanya Zaki pada Jihan ketika sudah selesai.

"Iya, sendiri aja."

"Oke, deh, Han. Gue pulang dulu, ya? *Sorry* nggak bisa antar, lagi buru-buru nih."

"Iya, hati-hati, Zak. *Thanks*, ya."

Zaki mengacak kepala Jihan, membuat Jihan merengut. Setelah berpamitan, Jihan menuju ke ruang UKS. Namun langkah kaki perempuan itu terhenti saat menyadari seseorang berdiri di sampingnya ketika Jihan membuka pintu.

"Jangan suka mabuk. Kalau ketauan sama guru-guru lo bisa di-DO."

Suaranya. Bahkan mendengar suaranya saja membuat rasa kesal Jihan menguap. "Nggak usah atur-atur, bisa?" ujar Jihan galak pada Septian.

Tapi di saat yang bersamaan Septian sedang menatapnya teduh, membuat Jihan hampir lupa tempat. Ada yang berbeda dari sorot mata laki-laki itu. Ada rasa ingin melindungi, sayang, dan juga khawatir. Jihan tersentak. Seluruh badannya meremang. Septian? Menatapnya seperti itu? *Tenang Jihan. Jangan luluh gitu aja baru diginiin. Tunjukin kalau lo juga bisa balas dia*, batin Jihan.

"Ngapain di sini? Buang-buang waktu. Sana antar Thalita pulang aja," ucap Jihan, refleks membuatnya langsung mengatupkan bibirnya sendiri.

Ketauan banget cemburunya. Jihan bego, maki Jihan dalam hati.

"Ngapain masih di sini? Buruan sana! Entar dicariin," ucap Jihan. "Tian, kan, dari tadi juga nggak mau. Ya udah nggak usah cari-cari," ucap Jihan.

"Bodoh." Perkataan Septian meluncur begitu saja setelah diam beberapa lama.

"Tau dari mana memangnya aku suka kayak gitu? Siapa yang kasih tau kamu?" tanya Jihan. "Apa jangan-jangan kamu intipin aku, ya? *Stalker*?"

"Lo itu memang bodoh, jadi mending diam aja," sahut Septian, membuat Jihan menekuk dahinya. Marah.

"KAMU ITU KENAPA, SIH, SEPTIAN? Aku tau aku memang bodoh, tapi kamu nggak perlu ingatkan terus. Aku udah tau diri!" ucap Jihan, kesal. "Udah suka PHP, pas udah GR dikata-katain. Maunya apa, sih?!" Jihan tidak jadi ke UKS. Perempuan itu membanting pintu UKS dengan kasar lalu pergi. "Giliran dicari malah bilang nggak suka. Giliran nggak dicari selalu datang sambil kata-katain. Suka banget bikin sakit hati!" ujar Jihan kesal.

"Mau ke mana?" tanya Septian lembut.

"Ke laut! Mau ke mana juga bukan urusan kamu!" balas Jihan.

Jihan tetap pergi dari sekolah. Jihan pikir Septian akan mengejarnya, namun tidak ada suara langkah kaki. Jihan menghela napas, kedua bahunya turun dengan lesu. Septian tidak mengejarnya. Tidak mungkin juga. Septian bukan tipe laki-laki seperti itu. Harapan Jihan saja yang terlalu tinggi.

"Dasar nggak peka! Pas pembagian hati, dia ke mana, sih??? *Ngantin* apa, ya?!" ujar Jihan. "Kenapa, sih, Thalita mulu?! Apa-apa Thalita. Apa-apa Thalita. Gue kek sekali-sekali?!" Jihan makin misuh-misuh. "Sumpah, benci banget sama yang namanya Septian Aidan Nugroho!" ujar Jihan keki.

"Yakin benci sama gue?"

Suara itu membuat Jihan menoleh kaget saat tau-tau keduanya tiba di dekat Lapangan Banteng. Jihan mengerjap. Dilihatnya Septian lalu perempuan itu menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh Septian. Berhadapan. Saling pandang.

"Apa, sih?! Udah sok tau! Suka kata-katain! Suka kasih harapan! Kamu pikir kamu ganteng banget jadi cowok sampai bisa gituin aku?!" Jihan benar-benar meledak. "Dasar cowok kesepian! Nggak pernah tau rasanya dicintai! Nggak pernah sadar rasanya disukai orang! Dasar sombong!" ujar Jihan lagi.

"Gue juga bego mau-mau aja suka sama orang kayak lo! Udah tau nggak bakal dibalas! Masih aja ngotot!" ucap Jihan. "Gue memang bego kayak apa yang lo bilang," ucap Jihan. "Bego, tolol, *telmi*, ceroboh. Sekarang terserah lo mau katain gue apa lagi. Gue udah nggak peduli! Mau lo sama Thalita kek. Sama Mauren kek. Mau sama yang lain kek. Gue nggak peduli!"

"Kenapa?" tanya Septian.

"Kenapa? Pikir aja sendiri!" balas Jihan ketus. "Kenapa, sih, lo ikuti gue terus?! Cari jalan lain aja sana! Eh, lo dengar, nggak, sih?!"

"Lo cemburu?" tanya Septian.

"Ngapain juga gue cemburu? Gue cemburu pun lo nggak akan peduli, kan?!" balas Jihan. "Selama bertahun-tahun gue udah suka sama lo, Septian. Tapi sedikit pun lo nggak pernah anggap gue pantas buat lo," ucap Jihan.

Perempuan itu berbalik badan. Mencari jalan lain agar tidak menatap Septian. Takut pertahanannya runtuh. "Gue udah belajar mati-matian, tapi gue tau permintaan lo supaya gue dapat peringkat pertama itu mustahil. Itu supaya gue nggak jadi pacar lo, kan? Gue selalu mengutamakan kepentingan lo, tapi balasan lo selalu menyakiti hati gue. Gue selalu nungguin lo latihan basket. Gue selalu perhatiin lo. Gue sering cari lo ke lab, kelas lo, kantin, bahkan Warjok, tapi lo nggak pernah anggap gue ada. Sekarang terserah, Septian, gue udah nyerah. Gue capek," ucap Jihan putus asa.

"Nanti kalau lo udah jadian sama Thalita, jangan sakiti dia. Jangan sakiti dia kayak apa yang lo lakuin ke gue. Karena rasanya nggak pernah enak, Septian," ucap

Jihan. "Memang. Guenya aja yang berharap. Lo enggak," ucap Jihan. Perempuan itu lalu berniat untuk pergi.

Septian mengepalkan kedua tangannya. Di langkah kelima, di tengah gerimis yang baru saja dimulai, Jihan merasa badannya dibalik paksa. Yang Jihan tahu adalah Septian sedang memegang pinggang dan pipinya. Lalu seketika semuanya mengabur. Kedua matanya tertutup rapat ketika ada deru napas yang mendera wajahnya. Septian mengecupnya.

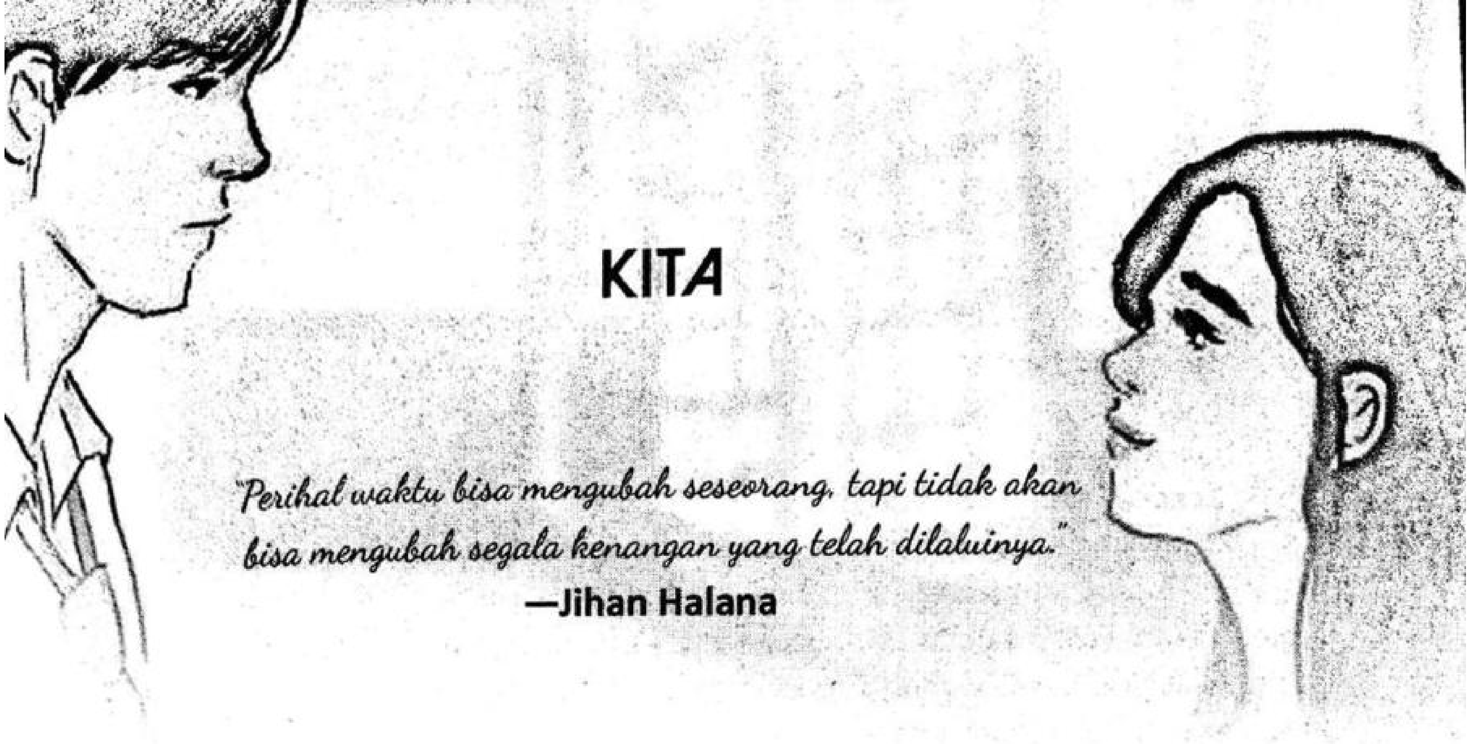

KITA

"Perihal waktu bisa mengubah seseorang, tapi tidak akan bisa mengubah segala kenangan yang telah dilaluinya."

—Jihan Halana

"Udah nggak marah lagi?" tanya Septian.

Jihan memandang Septian lama. Masih terbius. Kedua matanya tidak bisa lepas dari Septian. Wajahnya bersemu merah lalu perempuan itu merunduk lemas. Makin gugup.

"Gue minta maaf karena seenaknya." Septian dengan terang-terangan mengakui kesalahannya.

Pertahanan Jihan runtuh. Perempuan itu membisu. Sementara Septian menunggu apa yang akan keluar dari bibir Jihan—masih mendekapnya dengan jarak yang sangat dekat. Tapi yang Septian rasakan kini adalah tubuh Jihan lemas. Perempuan itu syok berkepanjangan.

"Jihan?" Septian memanggilnya dengan halus. Menyadarkan perempuan itu.

"Iya?" jawab Jihan seolah terhipnotis.

"Mau pulang, nggak? Udah mau sore. Bentar lagi mungkin hujan," ucap Septian dengan wajah jutek.

Jihan termangu. Seharusnya Jihan menampar laki-laki ini karena bersikap kurang ajar padanya. Seharusnya Jihan memukul laki-laki ini. Tapi kinerja otak, tubuh, dan hatinya berbeda-beda.

Septian bergerak pergi. Kedua kaki panjang laki-laki itu melangkah ke depan. Menuju ke sekolah. Mencari motornya. Namun dalam tiap langkahnya terselip ragu yang sulit dijelaskan. Bisa-bisanya Septian melakukan hal seperti itu pada Jihan. Atas dasar apa juga Septian tidak tahu kenapa dia bisa melakukan itu.

"Septian! Septian?! Septian???!"

"Apa?" Septian menoleh. Raut wajahnya berubah jengkel dan datar.

Jihan menggaruk dahinya. Salah tingkah karena diperhatikan seperti itu. "Enggak jadi." Jihan lalu berbalik badan. Perempuan itu pergi dari sekolah sampai ke gerbang besar SMA Ganesha.

"Mau ke mana?" tanya Septian.

"*Ngantin*. Ambil kepekaan kamu yang ketinggalan," jawab Jihan tak acuh.

"Mau ke mana?" tanya Septian sekali lagi dengan serius.

"Nyelam. Cari siluman ubur-ubur. Sekalian mau cari Patrick. Siapa tau dia minggat dari rumah batunya," jawab Jihan asal. "Udah tau mau ke depan, malah tanya. Makanya, Mas, kalau punya otak itu jangan dipakai belajar terus. Terlalu pintar malah jadi kayak gitu tuh." Jihan menunjuk kepala Septian dari jauh. Sementara Septian? Cowok itu hanya diam memandang aneh Jihan.

"Jangan ke depan."

"Lah? Kenapa?"

"Jangan."

"Kenapa, sih? Aneh banget."

Begitu Jihan berbalik badan—tidak menghiraukannya sama sekali. Saat itu juga ada motor yang baru saja akan melintas ke gerbang. Kejadian itu sangat cepat. Jihan menabrak motor itu. Membuatnya jatuh ke bawah. Kepalanya terbentur paving dengan kuat. Kakinya lecet dan berdarah. Sementara Septian langsung menghampirinya dengan tergesa-gesa.

"WOI, SETAN! YANG BENAR KALAU JALAN!"

Teriakan kasar itu membuat Septian memperhatikan cowok yang berseragam sama dengannya tersebut melintas dan ke parkiran untuk menaruh motornya, lalu tergesa-gesa pergi ke lorong.

Jihan mengangkat wajahnya ketika Septian berkali-kali bertanya keadaannya. Kedua matanya langsung mengabur. Buram. Jihan merasa kedua telinganya berdegung. Semuanya mendadak seputih kabut. Napas Jihan kalap. Jantungnya jadi berdebar. Sekuat tenaga Jihan mengendalikan dirinya agar penglihatannya kembali. Selang beberapa detik setelah penyesuaian warna dengan matanya. Keadaan tampak kembali normal. Namun kaki, lengan dan kepalanya terasa sakit.

"Jihan? Lo nggak apa-apa? Duduk dulu." Septian menyuruhnya duduk. Mereka berdua duduk di pos satpam. Keadaan sekolah masih sama. Sunyi.

"Pusing?" tanya Septian, membuat Jihan mengangguk. Septian tidak mengatakan apa pun. Cowok itu pergi meninggalkan Jihan. Selang beberapa waktu kemudian cowok itu datang membawa tisu yang sudah dibasahi oleh air. Tadi Jihan sempat mendengar suara air keran hidup sebentar.

"Mau ngapain?"

"Bersihin darahnya. Biar nggak infeksi," jawab Septian. Cowok itu membersihkan darah dari kaki Jihan yang bercampur dengan tanah-tanah halus, membuat Jihan mengaduh. Rasa perih dan sakit itu menjadi satu.

"Aduh! Sakit.... Aduh! Aduh! Ih, Septian. Pelan-pelan!"

"Makanya jangan bandel," kata Septian pada Jihan. Wajahnya terlihat marah saat ini.

"Tumben kamu banyak omong. Biasanya enggak," jawab Jihan, namun Septian tidak membalasnya.

Septian kembali menutup mulutnya. Benar kata Jordan dan Galaksi, tidak pernah Septian seperti ini. Banyak omong bukanlah karakter Septian. Tapi Bersama Jihan. Septian tidak tahu harus bagaimana meresponsnya. Jihan selalu bisa membuatnya berbicara. Bahkan lebih dari hari-hari biasanya.

"Kalau tau bakal diperhatiin gini, mungkin aku jatuh berkali-kali aja kali, ya? Biar kamu begini terus," ucap Jihan cengengesan.

"Tadi aja bilang nggak peduli," ujar Septian.

"Makasih, Septian."

Kalau bukan karena Jihan. Septian tidak akan mau duduk berduaan di bawah pos satpam saat jam seperti ini. "Masih pusing?"

"Dikit. Udah nggak kayak tadi."

"Jangan suka ceroboh."

"IYA, SIAP!"

"Jangan suka celakai diri sendiri."

"IYA, SIAPPP!"

"Jangan suka bikin khawatir," ujar Septian sambil berdiri.

"IYAAA, SIAPPP!!" Jihan langsung terperangah. "EHH?? APA TADI??? EH? IHHH, SEPTIAN?! KOK PERGI, SIH? MASIH SAKIT TAU??!"

Septian memasang helmnya. Cowok itu tersenyum di balik helm. Jihan tidak pernah berubah.

***

Di sinilah mereka berdua. Di tengah rumah Jihan. Dilanda hujan deras. Jihan pikir tidak akan hujan, namun nyatanya hujan deras turun begitu Septian sampai ke rumahnya. Keduanya berbagi sofa, namun tak ada satu pun yang bersuara.

"Diminum dulu tehnya. Adanya cuma itu. Maaf, ya, Septian," ujar Jihan.

"Sepi?"

Jihan tertawa tidak enak. "Memang sering gitu."

"Pada ke mana?"

"Kerja semua."

"Saudara?"

"Nggak punya kalau kandung," jawab Jihan. "Bentar, ya, Septian. Mau taruh tas dulu. Duduk di sini, ya. Jangan pulang dulu," ujar Jihan. Perempuan itu dengan secepat kilat naik ke atas kamarnya.

Septian menunggu dengan sabar. Namun saat ia melihat Jihan turun tangga dengan cepat-cepat. Cowok itu berdiri sambil mengambil tasnya.

"Mau pulang?"

"Hm, mau pamit."

"Septian, mau tanya." Jihan memandang Septian. "Kenapa tadi kamu cium aku?" tanya Jihan berat.

"Gue juga nggak tau."

Jawaban Septian membuat Jihan kecewa. Perempuan itu langsung memalingkan wajah. Menyadari posisinya. Pengalamannya dengan Septian dulu mengajarkannya untuk tidak berharap terlalu tinggi. Sehingga Jihan mengerjapkan matanya, kebingungan.

"Tapi setelah itu, apa lo yakin bakal benci sama gue, Jihan?" tanya Septian. Cowok itu berbalik badan. Menuju motornya untuk pulang.

Sementara Jihan memandang gamang Septian. Itu jelas tantangan. Jihan pikir Septian menciumnya tadi dan bersikap baik karena cowok itu memang menyukainya atau bahkan cinta padanya. Namun Jihan salah. Naif sekali jika Jihan berpikiran seperti itu. Bagaimanapun Septian sudah sering menolaknya. Rasanya perjuangan Jihan memang sia-sia karena jalan di tempat terus. Tidak pernah berpindah. *Lantas apa yang harus diperjuangkan kalau ternyata bukan untukmu?*

***

"Gue mau tanya, kenapa cewek-cewek zaman sekarang lebih suka mengejar orang yang nggak suka balik sama dia?" tanya Nyong. "Mending juga kejar gue. Gue jabanin sampai Anyer-Panarukan!" ujar Nyong lagi.

"Memang begitu kodratnya. Orang-orang lebih suka mengejar apa yang nggak suka balik sama mereka. Mengejar yang nggak pasti. Mengejar yang nggak peduli. Padahal di sekitar dia banyak yang peduli. Udah biasa," ucap Bams.

"Buset, baper banget lu, Bams." Guntur tertawa renyah.

"Gimana? Gimana? Udah cocok belum jadi mantu Bu Gendut?" ujar Bams.

"MANTAP! Cocok, cocok! Eh, woi! Memang Bu Gendut punya anak cewek?" tanya Oji.

"Udah nikah semua," jawab Bu Gendut. Anak Ravispa menertawakan Bams.

"*Halah*, Bams. Itu, sih, curhat lu soal Fifi! Udah tau gue. Dasar *bucin* level karatan!" ujar Jordan. "Masih banyak nih yang cantik-cantik. Bu Gendut noh. Masih cantik, seksi, mantap. Fifi mulu, kayak nggak ada cewek lain aja."

"Gue, kan, setia. Nggak kayak lu. Selingkuhan di tiap tikungan ada," jawab Bams. "Walau Fifi belum terima cinta gue, gue yakin nanti dia bakal terima!" ujar Bams optimis.

"Kenapa lo yakin kalau Fifi bakal terima lo, Bams?" tanya Galaksi.

"Kenapa gue yakin? *Feeling* gue. Kalau sekarang, kan, Fifi tolak gue alasannya karena masih sekolah. Masih fokus belajar. Belum mau pacar-pacaran. Gue tungguin dia sampai lulus. Sampai udah siap pacaran sama gue," ucap Bams. "Gue kalau udah suka dan kejar, nggak bakal gue lepasin. Karena memang gue suka, gue nggak bakal pergi. Biarpun dia kadang risi sama gue. Yang penting gue cinta. *Bertahan satu ciiiiiiinta. Bertahan satu C-I-N-T-A.*" Bams memetik senar gitarnya.

"Eh, woi! Lo tau, nggak, cewek yang bening itu? Ghea, kan, namanya? Adik kelas itu?" tanya Jordan.

"Kenapa memang? Naksir lo, Dan?" tanya Guntur.

"Bening banget, *njir!* Cantik banget. Pusing gue lihatnya," ucap Jordan.

"Biasalah *dedek gemes*. Udah banyak gebetannya tuh pasti!" ucap Nyong.

"Termasuk itu tuh, yang lagi tidur di pos depan," ucap Oji menunjuk adik kelas lelaki yang masih tidur di pos depan Warjok. Raut wajah, tatapan, dan sifatnya benar-benar seperti menurun dari Galaksi—Ketua Ravispa. "Kuat banget tidur di sana kayak Bams sama Galak. Nggak sakit apa badannya?"

"Laki-laki jiwa perkasa mah memang gitu. Nggak kayak lo, Ji. *Letoy*," ledek Nyong, membuat teman-temannya tertawa.

Hari ini mereka sedang kumpul di Warjok karena libur. Warjok sedang sangat ramai sore ini. Ada yang beli minum es jeruk, gado-gado, rujak, bahkan sampai belajar main gitar dengan Bams. Bams dengan senang hati mengajari junior-juniornya yang baru saja datang. Dari kunci ini ke kunci itu.

Sementara Septian, cowok itu memang ada di sini, di lingkaran teman-temannya yang sedang menaruh kursi di pinggir jalan gang sambil duduk-duduk santai, bercanda, bermain *game,* bahkan membicarakan adik-adik kelas cantik. Tapi sejujurnya pikiran Septian tidak ada di sini. Septian sendiri tidak tahu apa yang sedang ia lamunkan.

"Tumben, Sep. Biasanya kalau libur gini, kan, lo di rumah belajar olimpiade atau *gym,*" ujar Galaksi. "Gimana calon pacar lo?" goda Galaksi.

"Siapa?"

"Jihan, lah. Masa Bu Gendut," ucap Galaksi.

"Bukan calon pacar," koreksi Septian.

"Apa pun namanya, jangan gantungin dia lama-lama. Kalau nyaman langsung gaet. Jangan sampai kabur sama yang lain," ucap Galaksi. Cowok itu sedang merokok. Kebiasaan yang mulai hilang. Dari yang dulu sering merokok, sekarang jadi jarang. Mungkin bisa dihitung dengan jari kapan Galaksi merokok. Karena memang cowok itu sudah belajar untuk mengurangi kebiasaan buruknya.

Jihan.... Sedang apa cewek itu?

"Buat apa di sini kalau ternyata pikiran lo nggak di sini?" ujar Bams pada Septian. "Melamun terus. Memangnya melamun bikin lo kaya?" ucap Bams lagi. "Kalau melamun bikin kaya, udah dari dulu gue melamun terus."

"Memang kaya bakal bikin lo bahagia?" balas Septian.

Bams diam. Mengerti dari cara Septian berbicara.

"Basket, yuk, Sep?" ajak Galaksi—berusaha mencairkan suasana. "Di Lapangan Banteng."

"Enggak, gue mau *boxing* aja." Septian berdiri. Cowok itu menuju ke pohon besar dekat Warjok yang dahannya diikat samsak. Sementara Galaksi menaruh ponselnya. Sama sekali tidak mau diganggu acar kumpul-kumpulnya. Bahkan beberapa kali dia menganjurkan pada teman-temannya untuk melepas ponsel saat mereka kumpul meskipun itu terbilang sulit.

Septian meninju samsak yang ada di depannya. Tinjuan cowok itu tidak seperti biasanya. Galaksi mengamatinya dari samping. Menunggu agar Septian menceritakannya sendiri. Tapi yang dilihatnya adalah Septian makin kuat memukulnya. Membuat Galaksi bertanya-tanya ada apa dengan temannya ini.

"Pikiran lo lagi kacau, ya, Sep?" tanya Galaksi.

"Sedikit, tapi gue masih bisa *handle,*" jawab Septian.

"Masalah apa?"

Septian tidak membalas. Suara pukulan samsak dengan tangannya terus beradu. Cowok itu tidak mengatakan apa pun yang membuat Galaksi memilih diam dan tidak ikut campur selama temannya ini menceritakan sendiri apa masalahnya. "Eh, lo mau ke mana, Sep?"

Septian melepas sarung tangannya, lalu pergi ke tempat di mana teman-temannya masih duduk dan main, bahkan saling sorak. Peluh membasahi keningnya. Cowok itu mengambil jaket, kunci motor dan ponselnya yang tergeletak di atas meja.

"Sep, mau ke mana?" tanya Mauren. Ia baru saja datang sambil membawa minuman teh.

"Jihan." Satu nama keluar dari mulutnya, tapi sanggup membuat hening.

Jihan turun dari tangga yang menuju ke kamarnya. Perempuan itu masih saja terbayang dengan apa yang dilakukan Septian tadi. Rasanya seperti mimpi. Perempuan itu marah tapi tidak tahu harus melakukan apa. Ketika ada yang memencet bel rumahnya. Jihan langsung membuka pintu. Perempuan itu terkejut karena Marcus tahu rumahnya.

"Lo tau rumah gue dari mana?"

"Gue ikuti lo."

"Kapan?"

"Udah lama gue tau. Baru kali ini gue berani datang," ucap Marcus.

"Mau ngapain lo ke sini?"

"Mau bikin perjanjian sama lo. Boleh masuk?"

Jihan akhirnya membuka pintu. Membiarkan Marcus masuk. Perempuan itu memilih duduk menjauh dari Marcus. Mereka duduk berhadap-hadapan. Membuat Jihan diliputi rasa canggung.

"Gue mau bilang bahwa papa gue sakit. Dia butuh mama lo, dan gue disuruh jagain lo," ucap Marcus. "Karena kita sama-sama nggak setuju sama hubungan mereka, papa gue suruh biar gue dan lo sama-sama," kata Marcus.

"Terus lo mau?"

"Mau nggak mau. Gue harus mau," ucap Marcus.

"Gue nggak mau," tolak Jihan. "Lo nggak mikir gimana perasaan gue?"

"Kenapa? Masih harapkan Septian?" tanya Marcus. "Memangnya mau sampai kapan lo sama Septian? Dia aja nggak pernah nyatakan cinta sama lo, kan? Dia nggak pernah benar-benar cinta sama lo, Han. Orang kayak Septian pikirannya bukan tentang cewek. Kaku gitu, nggak bisa bergaul. Mau lo sama orang kayak gitu?" ujar Marcus.

"Mau. Seengaknya dia nggak pernah jelek-jelekin orang lain. Kayak yang lo lakuin tadi," ucap Jihan, membuat duduk Marcus menjadi tegak. Agak tersinggung mendengarnya. "Perasaan gue nggak pernah bisa bohong kalau gue itu suka sama dia. Mau berapa kali gue bilang kalau gue udah nggak peduli lagi sama dia, tapi tetap aja gue bakal kembali sama dia. Dia selalu punya cara buat gue untuk terus tetap sama dia biarpun dia nggak pernah ungkapkan pakai kata-kata," ucap Jihan.

"Itu bukan cinta, Jihan. Itu obsesi dan ego lo buat dapatkan Septian," ucap Marcus, langsung membuat seluruh tubuh Jihan meremang. "Lo pikirin baik-baik. Kalau lo mau, gue bakal belajar buat suka sama lo meskipun dalam hati gue benci banget sama lo," ucap Marcus pada Jihan.

"Kenapa lo benci sama gue?" tanya Jihan lirih.

"Karena apa pun yang berhubungan dengan mama lo, gue akan benci. Termasuk anaknya. Lo yang waktu itu masih tujuh tahun nggak akan ngerti gimana sakit hatinya diusir nggak boleh main dan dipaksa dewasa sebelum waktunya," ucap Marcus sambil berdiri membuat Jihan menahannya.

"Maksud lo apa?"

"Lo itu masih aja lugu, ya? Gue dulu hampir jadi abang lo. Gue nggak punya tempat tinggal karena orangtua gue lagi hebat-hebatnya bertengkar. Saat umur tujuh tahun, gue hampir dikasih ke sini. Tapi lo? Lo nggak mau punya abang. Lo nggak mau main sama gue tiap kali gue ajak main ke halaman. Dengan sombongnya, lo nggak mau kenal sama gue. Gue benci sama lo Jihan," ucap Marcus.

"Sadar, Marcus, gue waktu itu masih kecil. Enggak tau apa-apa. Gue minta maaf kalau gue sakiti hati lo," ucap Jihan.

"Maaf aja enggak cukup. Gue pamit dulu. Pikirin yang tadi," ucap Marcus.

Jihan berjalan ke depan. Mobil Marcus sudah melaju pergi dari perkarangan rumahnya. Perempuan itu memandang gamang gerbang rumahnya yang terbuka. Hampa. Bahkan Jihan tidak bisa mendengar suara air yang biasanya gemericik di kolam.

Sementara di depan gerbang depan, ada motor Septian. Cowok itu sudah tiba dari tadi. Dia melihat apa yang Jihan dan Marcus lakukan. Dalam kepalanya ada banyak pertanyaan, namun Septian memilih diam sambil melihat. Tadi Zaki, sekarang Marcus. Kenapa Jihan selalu dekat dengan cowok-cowok seperti itu?

***

Malam menjelang. Cuaca sedang sangat dingin. Jihan masih berada di dalam rumah. Sendirian tidak tahu harus ke mana. Ketika Septian mengirimnya pesan untuk tetap di rumah. Jihan tahu itu adalah bahasa isyarat bahwa cowok itu akan kemari. "Kenapa ke sini malam-malam?" tanya Jihan.

"Maunya dijawab apa?" suara Septian terdengar datar.

"Enggak ada." Jihan menggeleng lalu mempersilakan Septian masuk. Malam ini Septian menggunakan pakaian santai. Celana panjang *cargo* abu-abu tua dan kaus hitam. Cowok ini menggunakan pakaian apa pun tetap maksimal. Padahal wajahnya terlihat lelah. Jihan tidak tahu harus bagaimana memuji Septian.

"Gue lihat Marcus tadi di rumah lo," ucap Septian tanpa memandang Jihan membuat cewek itu mengerjap lambat. "Dia ngapain ke sini?"

"Masalah keluarga," jawab Jihan.

"Selain itu?" tanya Septian.

Jihan mengatur napasnya. "Itu aja," jawab Jihan. "Kenapa? Kamu cemburu?" tanya Jihan namun Septian tidak menjawab.

"Ambil buku, bawa ke sini. Kita belajar bareng," ucap Septian, membuat kedua bola mata Jihan melotot. "Tunggu apa lagi?" tanya Septian marah.

"I-iya...," ucap Jihan, lalu dengan tergesa-gesa mengambil buku-bukunya.

"Belajar. Bukan godain gue," ucap Septian membuat Jihan meringis karena Septian selalu tahu sifatnya.

"Godain dikit aja masa nggak boleh?" tanya Jihan setelah duduk.

"Enggak," jawab Septian pendek.

"Ya udah, deh, enggak godain."

"*Good*. Ngerti?" tanya Septian ketika cowok itu mendorong buku di atas meja ke Jihan. Membuat Jihan melihat soal yang ada di sana. Pelajaran matematika. Hitung-menghitung dan Jihan tidak pernah bisa pelajaran ini. Jihan menggeleng.

Septian lalu mengambil pulpen. Cowok itu juga mengambil buku Jihan lalu menulis rumusnya di atas buku Jihan. Membuat Jihan memperhatikannya. Tapi yang Jihan perhatikan kini adalah Septian, bukan apa yang ditulis Septian.

"Lihat itu ke buku, jangan ke muka gue. Kapan pintarnya kalau gitu terus?" tanya Septian, membuat Jihan tersentak lalu cemberut pada Septian.

"Septian janji, ya, ajari sampai ngerti?" ucap Jihan pada Septian yang membuat cowok itu bergumam sambil mengerjakan soal. Cowok itu mungkin menggunakan kepala pintarnya untuk menghitung. Buktinya tidak ada satu pun coretan di buku Jihan selain rumus dan angka-angka yang seharusnya ditulis. Bahkan hasilnya pun langsung Septian tulis.

Mungkin pas pembagian otak, Septian paling depan. Nggak ngantin *lagi. Begitu, sih, kayaknya.*

"Ngomong apa tadi?"

"Hah? Ngomong apa?"

"Gue pembagian otak paling depan," jawab Septian membuat Jihan menutup rapat kedua mulutnya. Pasti tadi Jihan secara tidak sadar mengatakannya. Kebiasaan yang sulit dibersihkan.

Lalu suara ponsel Septian yang tergeletak di atas meja membuat cowok itu menoleh. Jihan pun mengikuti gerakannya. Di ponsel Septian ada nama Thalita, yang membuat Jihan memandang Septian. Cowok itu tidak mengatakan apa pun dan bangkit untuk berbicara dengan Thalita. Apa keduanya sering teleponan di jam-jam seperti ini?

"Ngomongin apa tadi?"

"*Sorry*, Han. Gue sama Thalita ada urusan. Mau jemput dia dulu. Kita lanjutin ini lagi nanti," ucap Septian sambil menggunakan jaketnya yang tadi tersampir di lengan sofa. "Kenapa diam?"

"Terus aku harus ngapain?" tanya Jihan. "Itu, kan, hak kamu. Mau dekat sama cewek mana pun juga terserah kamu. Kalau mau tinggalin, ya udah, tinggalin aja. Udah biasa kali," ucap Jihan. Perempuan itu menutup dan membereskan buku-buku yang tadi terbuka.

"Lo ngambek?" tanya Septian.

"Ngambek ngapain? Biasa aja lagi," jawab Jihan ketus. "Udah sana. Pasti ditungguin Thalita. Dia penting, kan, buat kamu?"

Septian kembali duduk. Tidak jadi pergi.

"Kenapa nggak jadi pergi? Kasihan dia nungguin kamu."

"Hari ini waktu gue buat lo, Jihan, bukan Thalita. Gue lebih pilih yang selalu ada daripada yang istimewa," kata Septian tegas penuh makna.

FEELING

"Waktu selalu tahu kapan ia akan membalikkan perasaan seseorang."

"Kenapa, sih, dari sekian banyak cewek, lo harus pilih sama Jihan, Sep?" tanya Mauren pada Septian. Keduanya masih duduk di bangku dekat kelas Septian. Agak jauh di arah timur. Mauren Anikle. Perempuan keturunan Indonesia-Belanda. Teman saat Septian TK dulu. Dia adalah saksi bisu kegeniusan Septian di kelas saat tempat itu sedang sepi.

Septian yang mendengarnya pun memilih tidak menoleh. Cowok itu sedang memasang sebelah tali sepatunya yang lepas. "Memangnya kenapa?"

"Kok tanya kenapa? Bukannya lo bilang nggak suka sama Jihan?"

"Itu dulu," jawab Septian, membuat Mauren mendelik.

"MAKSUDNYA? Sekarang lo suka sama Jihan???!!!" tanya Mauren.

"Dekat bukan berarti gue suka sama Jihan," ucap Septian. "Gue belum kepikiran untuk hubungan serius. Sekarang gue masih harus banyak belajar."

"Lo itu udah genius banget. Ngapain belajar?"

"Merasa puas memang salah satu sifat manusia yang paling jelek," ujar Septian, membuat Mauren langsung terdiam, merengut. "Jangan pernah menyepelekan sesuatu," imbuh Septian dalam.

"Gimana kabarmu?" Mauren mengubah cara bicara seperti saat mereka kecil.

"Baik," balas Septian irit.

"Aku harap kamu baik-baik aja, Septian. Aku senang kalau kamu pintar, jadi juara kelas, banyak yang suka. Sekarang malah udah punya banyak teman. Jangan pernah lupain aku, ya, Septian. Aku pernah jadi teman kamu. Kapan pun itu jangan malu untuk berbagi sama aku," ucap Mauren sedih.

"Septian, boleh minta sesuatu?" tanya Mauren, membuat Septian menoleh. "Boleh peluk, nggak? Aku lagi banyak masalah, nggak tau harus cerita ke siapa."

Septian termenung. Detik berikutnya cowok itu mengangguk, membuat Mauren bergeser ke kanan dan memeluknya. Lumayan lama. Ada jeda panjang di antara keduanya. Septian juga mendengar Mauren menggumamkan sesuatu.

"Salah, nggak, sih, Sep, kalau gue suka sama lo?"

Jihan mundur. Perempuan itu tidak jadi mendekat. Hanya bisa mengamati keduanya tanpa kata-kata. Sekali lagi Jihan merasa Septian memberinya harapan yang terlalu tinggi. Bahkan peristiwa di belakang sekolah yang membuat Jihan jadi uring-uringan itu seperti angin lalu untuk Septian. Lihat saja, sekarang cowok itu bahkan sedang peluk-peluk cewek lain.

"*Dekat bukan berarti gue suka sama Jihan.*"

Jihan mendengus. Kata-kata itu membuat *mood*-nya rusak total.

"Kan gue bilang juga apa. Jangan mimpi tinggi-tinggi, entar jatuhnya sakit," ucap Thalita, membuat Jihan menoleh. "Gue yang sekelas aja susah dekati Septian, apalagi elo."

Kompor banget, sih, nih cewek?! Kayak nggak ada kerjaan aja.

"Lo ngapain, Thal?" tegur Jordan. Ia sebenarnya murni mau melintas.

"Ngapain apanya, sih? Gue, kan, mau ke kelas," ucap Thalita pada Jordan.

"Kalau gitu ngapain masih di sini sama Jihan? Sana ke kelas," ucap Jordan. Cowok itu tadi sempat melihat bagaimana raut muka Jihan dan Thalita saat bicara. Jihan yang begitu... entahlah. Sedih mungkin? Dan Thalita yang tidak terlalu peduli. Setelah Thalita pergi. Barulah Jordan kembali membuka suara. "Diapain sama Thalita?" tanya Jordan.

"Nggak diapa-apain, kok, Dan," ucap Jihan.

"Yang benar?"

"Iyaaa," jawab Jihan antusias.

"Tapi, kok, muka lo kayak sedih gitu?" tanya Jordan.

Jihan meringis. Cowok ini benar-benar teliti dengan raut wajahnya. "Masa iya muka gue sedih?" tanya Jihan. "Perasaan lo aja kali."

"Kalau ada apa-apa tuh bilang, Han. Jangan sampai pas udah kejadian baru bilang," ucap Jordan khawatir.

Jihan tertawa mendengarnya. Tidak biasanya seorang Jordan yang jarang dekat dengannya jadi berbicara banyak seperti ini padanya. Entah karena kasihan atau memang ingin menawarkan bantuan. "Tenang aja, Dan. Nyawa gue ada sepuluh, kok," ucap Jihan bercanda.

***

Sepulang sekolah Jihan menunggu Septian di perpustakaan. Cowok itu berjanji ingin mengajarinya matematika hari ini. Maka di sinilah Jihan, menunggu kehadiran Septian. Tadi Jihan sempat lewat kelas Septian. Kelas cowok itu sudah bubaran, maka Jihan pikir sebentar lagi Septian akan tiba.

Tapi sampai detik ini Septian belum datang menemuinya di perpustakaan. Sudah terhitung satu jam Jihan menunggu, Septian tidak datang juga. Jihan sudah mengiriminya banyak pesan dan menelepon ponselnya berulang kali, namun nihil. Septian tidak bisa dihubungi, bahkan pesannya pun tidak dibaca.

Dua jam kemudian, Jihan masih menunggu Septian. Cewek itu mulai mengantuk. Tiga jam kemudian, Jihan masih setia menunggu sambil mencoba beberapa soal sendiri dan menggambar desain gaun, namun Septian tidak juga datang. Septian tidak pernah ingkar janji. Jihan resah. Cowok itu bahkan pribadi yang sangat tepat waktu. Mulanya Jihan percaya cowok itu akan datang, tapi kini rasa yakin itu perlahan-lahan menghilang.

"Siapa tuh?"

Suara itu membuat Jihan menoleh. Zaki datang. Di jam seperti ini?

"Lo ngapain di sini, Han?"

"Nungguin Septian. Lo ngapain, Zak?"

"Mau ambil buku gue yang ketinggalan di perpus. Buku PR yang gue kerjain pakai laptop di sini," ucap Zaki. Cowok itu lantas mengambil buku yang ada di laci meja. "Lo ngapain nungguin Septian jam segini?"

"Belajar bareng," jawab Jihan. "Tapi dari tadi dia nggak datang-datang. Gue tunggu udah tiga jam lebih," kata Jihan.

Zaki melihat jam yang ada di pergelangan tangannya. Cowok itu sedang pakai baju ekskulnya, sepak bola. Zaki ini adalah jenis laki-laki yang sama multitalentanya dengan Septian. Bahkan dia ikut banyak ekskul dan kegiatan dari sekolah yang semakin menambah intensitasnya berada di lingkungan ini.

"Waduh, Han. Udah dari tadi di sini? Ini udah mau malam," ucap Zaki. "Pulang aja, yuk, Han. Besok lanjut lagi. Tega banget, lo pasti dikerjai sama Septian nih. Masa cewek disuruh tunggu tiga jam di sini. Lo lihat, kan, udah gelap? Tadi juga kenapa nggak lo hidupin lampunya, Han?" omel Zaki semakin menjadi-jadi. Sementara Jihan malah melamun di sampingnya.

"Han?" Zaki akhirnya memanggil nama Jihan dengan lembut.

"Iya?"

"Suka boleh, tapi jangan terlalu. Jangan menyiksa diri lo sendiri. Kalau dia nggak kasih balasan, jangan ditunggu. Terlalu buang-buang waktu. *You deserve better*," ucap Zaki, namun karena itu Jihan jadi kepikiran.

Malam ini Jihan pulang dengan keadaan rumah kosong dan tidak ada satu pun pesan atau barangkali rasa bersalah dari Septian. Cowok itu tetap sibuk. Entah sibuk dengan kegiatan apa atau dengan siapa. Yang jelas untuk malam ini Jihan tidak ingin diganggu. Kalau dipikir-pikir ada benarnya juga apa yang dikatakan Zaki. Mengingat Septian membuat Jihan jadi sedih.

***

Jihan Halana:
Septian kamu ke mana?

Jihan Halana:
Septian lupa, ya?

Jihan Halana:
Septian ada urusan, yaa?

Jihan Halana:
Jangan lama-lama, yaaa.

Jihan Halana:
Septian, udah mau malam.

Jihan Halana:
Septian, di sini udah gelap banget.

Jihan Halana:
Septian, takut....

Septian yang baru saja sampai rumah langsung mengambil *powerbank* dan mengisi daya ponselnya. Cowok itu melihat banyak pesan dari Jihan dan juga beberapa notifikasi Jihan menelepon. Ia pun langsung keluar kamar lagi dan pergi.

Perasaan bersalah itu berhasil mendobrak Septian sesadar-sadarnya. Cowok itu langsung merasa marah pada dirinya sendiri. Septian tidak lupa. Dia sangat ingat janjinya dengan Jihan. Tadi dia sempat ke sekolah untuk mencari Jihan di jam setengah delapan malam. Namun Jihan sudah tidak ada di perpustakaan sekolah. Septian tahu Jihan pasti sudah tidak ada di sekolah di jam itu. Seperti tidak mungkin. Tapi ada setitik harapan dalam hatinya bahwa Jihan masih ada di sana. Menunggunya.

"Woi, lo mau pergi ke mana, Sep?" tanya Galaksi yang baru saja tiba di rumah Septian—niat mau menginap gratis. Tapi Septian tak menghiraukannya.

Perasaan bersalah, tidak tepat waktu, dan juga jujur Septian tidak tenang sejak tadi. Septian bahkan mengira Jihan sudah pulang. Tapi perempuan itu malah menunggunya di sana. Selama tiga jam. Perbuatan yang akan membuat Septian semakin marah pada dirinya sendiri karena bisa saja Jihan kenapa-kenapa karenanya.

"Gue mau nginap di rumah lo, ya, Sep? Numpang makan sekalian," tanya Galaksi ketika Septian masuk ke dalam mobilnya.

"Habisin sana," ucap Septian, membuat Galaksi mengerutkan keningnya.

Mungkin kalau Jordan akan sangat senang dan sukarela menghabiskan semuanya, tapi untuk Galaksi tidak. Cowok itu melihat kegusaran di mata temannya, lalu mobil berwarna hitam yang mahal itu melintas pergi ketika seorang satpam membuka kembali gerbangnya. "Kenapa tuh bocah?" gumam Galaksi lalu disapu angin. "Woi! Sini lo semua. Kita *party* makanan di rumah Asep!" ucap Galaksi menelepon temannya.

***

Jihan membuka pintu kamarnya ketika ada yang mengetuk. Begitu melihat wajah Septian, Jihan pun terkejut dan ingin menutupnya kembali. Tapi terlambat, salah satu kaki Septian mencegah pintu dari bawah, membuat Jihan dan Septian saling tatap. Tapi hari ini Jihan melihat wajah Septian yang sedang lelah butuh banyak istirahat. Hal itu membuat Jihan jadi tidak tega untuk marah pada cowok ini. "Mau apa ke sini?" tanya Jihan.

"Mau minta maaf," ucap Septian pelan, terdengar penuh nada penyesalan

Namun Jihan memalingkan wajahnya. Masih kesal dan merasa dipermainkan oleh Septian. "Kok bisa masuk?" tanya Jihan.

"Jawab dulu yang tadi. Dimaafin, nggak?" tanya Septian.

"Enggak," jawab Jihan menatap Septian, menantang kedua mata lelaki itu.

"Kenapa?"

"Aku paling nggak suka nunggu. Tau kamu?" ujar Jihan. Suaranya terdengar sangat marah. Ia lalu mendahului Septian untuk turun ke bawah setelah menutup pintu kamar. Jihan melihat sosok papa dan mamanya sedang duduk di sofa yang sama dan saling berhadapan sambil membahas sesuatu.

"Jihan, Papa sama Mama mau cerai."

***

"Ngapain di sini?" tanya Jihan. Cowok itu menoleh dan melihat Jihan datang padanya. Rumah Jihan yang di bagian atas ada sebuah lorong di mana kalian akan diantar ke sebuah tempat sedikit terpojok dan lebih kecil dari kamar-kamar lainnya.

"Ada nama Jihan. Semua buatan lo?" Septian mengusap kanvas di depannya.

Jihan mengangguk. "Maaf nggak izin dulu buat gambar muka kamu."

Hal pertama yang Septian rasakan begitu masuk ke ruangan ini adalah kagum. Cowok itu sempat terpukau beberapa saat, bahkan sampai tertegun begitu melihat lukisan wajahnya. Untuk cewek ukuran Jihan, orang-orang akan menilai mustahil bila ia bisa membuat mahakarya seperti yang ada di depannya ini. "Mungkin lo memang nggak pintar di pelajaran, tapi lo punya bakat yang keren banget," puji Septian, duduk di ruangan penuh lukisan itu.

Dipuji dan ditatap seperti itu membuat Jihan tersipu. Perempuan itu memilih duduk di samping Septian.

"Udah lama suka gambar sama melukis?" tanya Septian.

"Iya," jawab Jihan. "Dari umur sepuluh tahun."

"Piala lo banyak juga," puji Septian tulus. Ada garis senyum dari Septian yang membuat Jihan membalasnya. Kedua mata itu masih saling bertatapan.

"Orangtuaku mau cerai, Septian," kata Jihan, membuat Septian terdiam.

Sebenarnya Septian tadi mendengarnya, namun ia lebih memilih diam di atas—tidak mau mendengarkan lebih banyak karena itu bukan haknya. "Gimana perasaan lo?" tanya Septian. Cowok itu tidak tahu harus bereaksi apa karena sejak dia lahir tidak pernah tahu bagaimana rasanya punya orangtua.

"Sedih, tapi mau nggak mau harus tetap lanjutkan hidup. Aku bukan remaja baperan yang bakal marah-marah sama orangtuaku kalau mereka bilang mau pisah. *Broken home*? Enggak juga. Selama mereka memenuhi kebutuhan hidupku, aku pasti bakal baik-baik aja," jawab Jihan.

Septian tidak tahu harus bagaimana memujinya. "Kenapa mereka pisah?"

"Enggak cocok. Kedua, Mama lebih pilih sama papanya Markus. Ketiga, mereka pikir aku udah besar, jadi bisa terima semuanya. Tapi mereka bahkan nggak peduli sama aku. Mereka nggak tau gimana sedihnya makan sendiri, nonton sendiri, bahkan di rumah sendiri. Mereka nggak pernah tau. Buktinya mereka langsung pergi habis omongin itu tadi," ucap Jihan. "Mereka pergi gitu aja. Seolah-olah nggak pernah punya anak."

Septian bisa melihat bagaimana Jihan bercerita. Ada kesamaan dari pancaran kedua matanya. Septian juga pernah merasa seperti itu. Kesepian.

"Jadi gara-gara itu Markus nggak suka sama lo?" Benang merah itu akhirnya terhubung. Jihan mengangguk pada Septian.

"Tadi kamu ke mana?" tanya Jihan.

"Ada urusan." Hanya itu yang dijawab oleh Septian.

"Sama siapa?"

"Sama Thalita," jawab Septian. Cowok itu akan jujur sejujur-jujurnya. Dugaan Septian benar, Jihan langsung diam. Tidak ada lagi suara yang keluar dari mulutnya. Keduanya memandang gelap malam dari dalam ruangan tersebut.

Sementara Jihan meratapi nasibnya. Jadi tadi Septian bersama Thalita? Pantas saja lupa. *Ada yang lebih asyik*. "Oh iya, udah dimaafin yang tadi. Besok-besok jangan diulangi. Udah malam, nggak pulang?" ucap Jihan, terdengar mengusir Septian. Perempuan itu menutup jendela dan gorden ruangan itu.

"Iya, sekarang," jawab Septian, sadar diri.

"Memang nggak pernah dapat tempat, ya?" ujar Jihan.

Septian yang baru saja keluar menoleh. "Di mana?" tanya Septian.

Di hatimu, batin Jihan. "Enggak, bukan apa-apa," jawab Jihan. *Tipikal cewek.*

***

"*Astaghfirullah*, kirain Pak Kumis sekolah lagi!" ujar Guntur histeris. "Heh, ngapain lo di sekolah pagi-pagi buta gini?" tanya Guntur pada Septian.

"Cari pesugihan lu, ya?! Pantas aja lu kaya raya tujuh turunan, Sep!" Makin histeris, Guntur berdiri di samping Septian yang masih duduk di bangkunya. "Heh, ngomong!" Guntur menggoyang-goyangkan lengan Septian. "Ngapain lo di sekolah jam segini?"

"Mau cekik lo sampai mati," balas Septian, membuat Guntur terperangah sambil memundurkan kepalanya.

"Buset! Kesambet lu, ya, Sep?" tanya Guntur.

"Menurut lo ngapain gue di sekolah?" tanya Septian.

Guntur duduk di sampingnya. "Belajar?"

Septian tidak menjawabnya. Beberapa menit kemudian teman mereka muncul. Tidak semua, hanya sebagian.

"Gue datang pagi mau piket dulu. Takut dimarahi Fifi sama Bu Dayu. Curiga gue Fifi itu anaknya Bu Dayu. Cerewetnya sama. Eh, Sep!"

Septian menoleh pada Guntur yang sedang menyapu di depan kelas. "Apa?"

"Jihan *noh*, Sep. Sama Zaki. Makanya lo jangan kelamaan. Dicomot kucing garong, kan, gebetan lo," ucap Guntur.

Perkiraan Guntur salah, bahwa Septian akan tetap diam saja di tempatnya seperti sebelum-sebelumnya. Kini Septian menutup bukunya dan keluar, membuat Guntur melirik horor. "Seru tuh kayaknya bakal baku hantam. Gue videoin, ah," ucap Guntur, lalu mengambil ponselnya dan mengarahkan pada Septian, Jihan, dan Zaki.

"Eh, Sep," sapa Zaki pada Septian ketika cowok itu ada di tengah-tengah.

"Ikut gue sekarang," bisik Septian pada Jihan. Jihan yang mendapat perlakuan seperti itu jadi terkejut dan pasrah mengikuti Septian.

"Jihan! Kok mau aja? Apa udah diapa-apain sama Septian?" tanya Zaki.

Septian berbalik. Jihan tahu Septian akan melakukan apa. Cewek itu menurunkan tangannya. Menautkan telapak tangan Septian pada tangannya agar Septian tidak bisa maju. "Jangan dilawan," ucap Jihan.

Jihan bisa melihat betapa marah Septian sekarang, membuat Jihan takut. Tapi di sisi yang sama, Jihan tahu laki-laki ini hanya bisa menunjukkannya lewat tindakan, bukan kata-kata. Laki-laki pendiam kebanggaan Jihan.

Sementara Septian, ketika melihat Jihan, amarahnya langsung redam. Perempuan itu berkata jangan, yang membuat Septian yakin keputusannya saat marah adalah hal yang salah.

"Jangan pernah ambil keputusan saat marah," tambah Jihan pada Septian.

***

"Kamu jarang kepancing marah kayak tadi. Apa gara-gara aku? Atau karena memang Zaki ngomongnya keterlaluan?" tanya Jihan.

"Keduanya," jawab Septian.

"Septian." Jihan mendekati Septian.

Cowok itu berdiri di depan ruang ganti dan loker para pemain basket sekolah. Sedang pakai baju basket miliknya. Terlihat berkali-kali lipat lebih ganteng.

"Senang lihat kamu marah kayak tadi," kata Jihan. Ia mengumpulkan keberaniannya untuk membawa kedua telapak tangannya pada wajah Septian. Tepat di pipi laki-laki itu.

Hal itu membuat sekujur tubuh Septian jadi panas dingin dan lebih sensitif. Septian Aidan Nugroho, mengaku kalah pada Jihan Halana.

"Biarpun kamu pendiam, kaku, susah bergaul, nggak pernah bilang suka sama aku. Aku tau, kamu juga suka sama aku, kan?" ujar Jihan. "Kalau enggak, ngapain kamu cium aku waktu itu. Iya, kan?"

Bukannya marah, Septian merasa Jihan memang benar. Sial, Septian makan omongannya sendiri.

PERGI

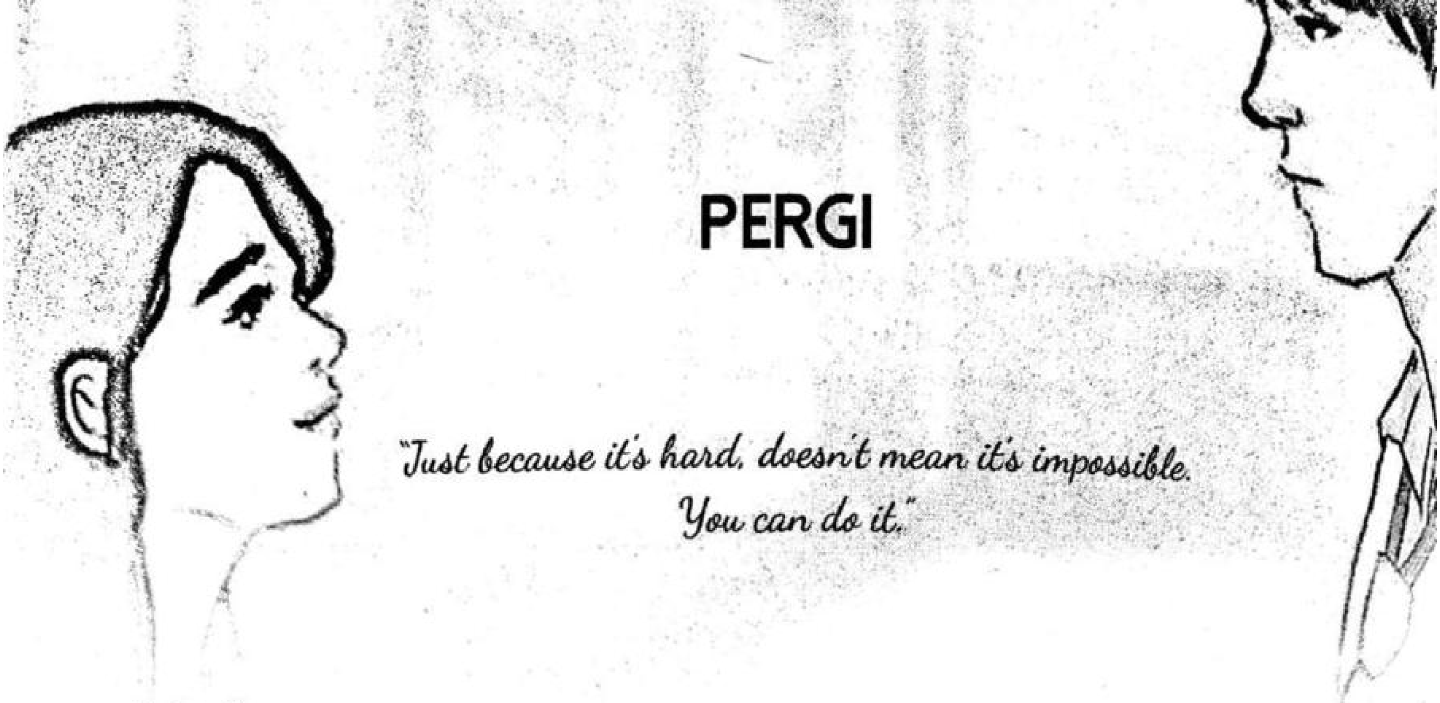

"Just because it's hard, doesn't mean it's impossible.
You can do it."

Hal yang paling membut jengkel itu adalah ketika semalam sudah susah payah mengumpulkan niat untuk belajar, namun apa yang dipelajari ternyata tidak keluar sama sekali dalam ulangan. Sangat menyebalkan.

"Gue remedi," ucap Guntur ketika hasil ulangan dibagikan.

"Lo remedi, Sep?"

"Mana mungkin Asep remedi. Lo lihat aja tuh, sembilan koma lima. Gede-gede," balas Oji kesal.

"Tega-teganya Bu Dayu pindahin Asep ke ruang guru," ucap Jordan nelangsa sambil menatap hasil ulangannya sendiri.

Tadi saat ulangan berlangsung, Guntur dan Nyong ketauan meminta jawabanan dengan Septian. Alhasil Septian diminta untuk mengerjakan ulangan di ruangan guru oleh Bu Dayu. Sementara keenam temannya langsung panas-dingin di dalam kelas karena apa yang mereka pelajari ternyata tidak keluar di dalam soal. Sementara itu di ruang guru, Septian dengan tenang mengerjakan. Tidak ada suara sedikit pun. Hanya ada suara detik jam dan goresan pulpen ke atas kertas.

"Udah gitu nggak diawasi lagi," ucap Galaksi.

"Bu Dayu kayaknya percaya banget sama lo, Sep."

"Nggak kayak ke kami. Gerak dikit, guru langsung noleh," ucap Bams kesal. "Gue nggak bisa ngapa-ngapain dari tadi. Tanya nggak bisa, nyontek nggak bisa, toleh-toleh juga nggak bisa. Tega-teganya Bu Dayu pindahin aset berharga kita ke ruang guru. Gelisah, galau, merana gue dari tadi di kelas."

Septian tidak menyahut. Ia bisa melihat hasil ulangan teman-temannya. Lima, enam, tujuh, bahkan ada yang empat. Hanya Galaksi yang paling tinggi. Cowok itu dapat delapan. Hal yang paling membuat Jordan teman sebangkunya SANGAT TIDAK TERIMA!

"Lo, kok, dapat delapan, sih, Lak? Tega-teganya, padahal lo nyontek sama gue. Malah gue yang dapat nilai jelek," ucap Jordan. "Teman nyontek ke gue, tapi malah nilai gue sendiri yang kecil."

"Yang kayak gitu tuh, jenis teman sialan nggak tau diri!" ucap Oji.

"Enak aja! Gue kerjain sendiri, kok," ucap Galaksi.

"Kok bisa, sih, lo dapat segitu, Lak?" tanya Nyong penasaran. "Enak banget nggak remedi."

"Ya, iya, lah. Gue, kan, memang pintar," jawab Galaksi PD.

"Untung ketua. Kalau enggak, udah gue ajak gelut lo di lapangan," ucap Jordan.

"Kayak berani aja lo ajak gelut Galak," ucap Bams.

"Lo juga, Tur, dapat tujuh. Bisa-bisanya lo jadi teman kayak gitu." Jordan makin tidak terima. Ia mendapat nilai paling kecil dari keenamnya. "Padahal lo duduk di seberang gue. SEBERANG GUE, TUR! SE-BE-RANG GUE!"

"Tetap aja gue remedi," ucap Guntur.

"Ketularan pintarnya Asep tuh dia. Ada gunanya juga lo duduk sama Asep selama ini, Tur," ucap Oji.

"Apa tuh kegunaannya?"

"Menyinkronkan otak lo yang miring itu," ceplos Oji, membuat teman-temannya tertawa. "Khawatir juga gue kalau lama-lama lo kayak gitu. Mana *jones* lama banget lagi," ucap Oji lagi.

"Eh, Lak! Kemarin ada yang *chat* gue. Pasti lo, kan, yang kasih nomor gue ke tuh cowok *gym*?" ucap Guntur. "*Anjir*, nggak bisa tidur gue, Lak. Langsung gue blokir."

Galaksi terkekeh. "Gimana? Mantap, nggak, Tur?"

"Mantap bapakmu!" ucap Guntur, membuat Galaksi tertawa.

"Lagian dia minta nomor gue. Gue udah tau tuh dia mau ngapain. Gue, kan, setia sama Kejora. Ya udah, gue kasih nomor lu aja, Tur," ucap Galaksi, iseng. Bukan cuma sekali Galaksi iseng seperti itu. Sudah berkali-kali dan korbannya tetap Guntur.

"Gini-gini gue tetap suka sama cewek montok macam Mona, Lak...," ucap Guntur memijat keningnya.

"APA, MONTOK-MONTOK?!" Mona berseru di bangkunya.

"Nggak, kok, Sayang. Ke kantin, yuk, Mon?" ajak Guntur.

"OGAH! Sana sama teman-teman lo aja!" ucap Mona, lalu mengajak teman sebangkunya untuk keluar pergi ke kantin. Sementara Guntur hanya tersenyum membalasnya. Senyum geli sekaligus masam karena tidak ada titik terang antara Guntur dan Mona. Mungkin memang sudah seharusnya Guntur mencari pengganti Mona nanti. Tapi siapa yang mau?

"Lo semua udah kepikiran bakal kuliah di mana?" Pertanyaan dari Oji tiba-tiba saja membuat keenamnya langsung terdiam.

"Bahasan yang belum mau gue bahas," ucap Jordan. Mendadak cowok itu jadi serius, lalu menaruh kertas ulangannya di dalam buku tulis.

"Kok mendadak sepi? Bikin ramai, lah," ucap Nyong. Namun tidak ada satu pun temannya yang tampak ingin bercanda setelah pertanyaan itu. "Kita masih bisa nikmati waktu di sini. Masih lama, walau kita udah kelas dua belas. Masih ada banyak TO sama ujian yang menanti kita," ucap Nyong. "Tapi ada saatnya kita harus mikir untuk ke depan. Untuk cita-cita kita. Jangan pada diam begini, lah, karena itu doang. Ayo nikmati dulu waktu di SMA sebelum hari itu," ucap Nyong.

"Pintar lo, Nyong. Makan apa lo tadi pagi?" tanya Guntur terkekeh.

"Sialan lo." Lalu Nyong tertawa.

"Hari ini siapa yang mau ke Bu Gendut? Gue titip, dong. Entar kita makan di belakang aja," ucap Jordan. Cowok itu merasa tidak semangat karena nilai ulangannya tadi.

Melihat itu, Guntur pun berdiri. "Buruan. Nanti keburu ramai. Gue sama Nyong aja. Yuk, Nyong. Lo yang pesan lewat tembok. Gue yang duduk," ucap Guntur sambil tertawa.

"Untung teman," ucap Nyong kesal, lalu cowok itu tertawa juga. "Mana duitnya? Patungan aja," ucap Nyong.

"Lo beli, Bams?" tanya Nyong pada Bams.

Namun Septian sudah lebih dulu menjawab, "Gue traktir, Bams. Dua bungkus. Kembalianya lo ambil aja, Nyong." Septian mengeluarkan uang merah dari dompet coklat kulitnya.

"Enggak usah, Sep, gue udah ada uang," tolak Bams.

Namun Septian malah menjawab tanpa suara pada Bams, "Buat Beby aja."

Memang bukan hal yang baru. Beby adalah adik bungsu Bams. Masih SD. Dari teman-temannya memang tidak ada yang memiliki adik perempuan, hanya Bams. Itulah mengapa ketika mereka kumpul di rumah Galaksi, Septian, atau teman-temannya yang lain, ketika Bams mengajak Beby, anak kecil itu selalu diistimewakan, bahkan merasa punya Abang yang banyak. Oji suka mengajaknya bermain. Sementara Galaksi dan Jordan sangat senang menggendongnya. Lalu kalau Nyong? Suka bikin nangis. Padahal cuma duduk di depan Beby.

"*Thanks*, Sep. Nah, gini kek jadi teman. Jadi enak, kan, gue," ucap Bams cengengesan. Septian hanya bergumam menjawabnya. Lalu Guntur dan Nyong keluar untuk membeli nasi dari dalam sekolah lewat tembok.

Septian mengecek ponselnya. Semakin hari semakin gelisah karena satu nama. Perempuan itu bernama Jihan Halana. Septian yang bahkan hari-harinya cukup jarang mengecek *room chat*, tiba-tiba saja jadi terus mengeceknya. Hal yang membuat Septian tidak bisa menghentikan tangannya untuk melakukan hal itu.

"Nunggu *chat* dari siapa lo? Jihan?" tanya Galaksi pada Septian.

"Gue cuma cek," jawab Septian.

Galaksi menyeringai tipis. "Lo nggak pernah bisa bohong sama gue, Sep."

"Gue nggak bohong," ucap Septian.

Galaksi mengangkat kedua bahunya, lalu mengajak teman-temannya keluar tanpa memasukkan buku-bukunya—membiarkannya begitu saja di atas meja.

Septian juga ikut keluar kelas. Tangannya masih memegang ponsel. Biasanya Jihan akan terlihat atau barangkali mengabarinya kali ini. Septian lalu memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Untuk apa dia berharap seperti itu? Septian lalu merasakan ponselnya bergetar. Cowok itu kembali berhenti dan membiarkan teman-temannya lebih dulu berjalan di depannya.

Jihan Halana:
Septian, sorry, kayaknya sore ini nggak bisa belajar bareng, ada urusan. Nggak apa-apa, kan?

Septian tidak menjawabnya. Seharusnya dia senang. Seharusnya begitu. Tapi tak tahu mengapa, dia merasa tidak senang setelah membaca pesan tersebut.

***

"Gue udah putus sama Rina, Han," ucap Banu.

Septian yang tengah berjalan, tidak sengaja melihat Jihan di sudut depan gudang belakang sekolah. Perempuan itu sedang berbicara serius dengan Banu—salah satu murid SMA Ganesha, juga mantan kekasih Jihan. Itulah yang Septian tahu ketika dulu Jihan pernah menceritakan hal tersebut padanya.

"Kenapa lo putus sama dia?"

"Gue udah sadar kalau gue itu sukanya sama lo, bukan sama dia."

"Udah sejauh itu lo sama Rina, lo malah tinggalin dia gitu aja? Gila lo!"

"Han, kasih gue kesempatan buat perbaiki apa yang udah gue rusak."

Sungguh Jihan tidak berminat. Dulu mungkin iya, Jihan masih berharap, tapi sekarang tidak lagi. "Gue nggak mau jadi pacar lo lagi," jawab Jihan.

"Kenapa?" tanya Banu. Jihan tidak menjawabnya. "Han, jawab, kenapa? Oh, apa karena sekarang lo udah dekat sama Septian?" Belum sempat Jihan menjawab, Banu sudah berbicara kembali. "Lo ini kapan sadarnya, Han? Ngapain nunggu orang yang nggak peduli perasaan lo? Gue tau lo masih berharap sama gue. Lo masih bisa kayak dulu, cuma sekadar kagum sama Septian. Kita masih bisa kayak dulu, Han," kata Banu.

"Terus ke mana lo waktu gue masih berharap sama lo, Nu?" ujar Jihan, membuat Banu diam. "Ke mana lo waktu gue dengan susah payah bilang kalau gue nggak suka lo dekat-dekat sama Rina? Di mana lo pas gue butuh lo dan lo malah sama orang lain?" tanya Jihan lagi, membuat Banu diam seribu bahasa. "Lo nggak bisa jawab, kan? Gue udah nggak mau berhubungan sama lo lagi selain jadi teman biasa. Jadi tolong hargai keputusan gue."

Jihan hendak pergi, namun Banu mencekal lengannya. Laki-laki itu berdiri sangat dekat di depan Jihan. Saking dekatnya, Jihan bisa merasakan bahwa Banu benar-benar sedang marah saat ini karena Jihan tidak mau menerimanya lagi. "Gue nggak akan sakiti lo, Han," ucap Banu. Kemarahan itu mereda ketika Banu melihat kedua bola mata Jihan sedang menatapnya sengit.

"Gue udah nggak mau lagi. Dulu lo memang segalanya. Tapi sekarang *nothing!*" ucap Jihan. "Nggak perlu ada yang dibahas, Nu. Jangan sakiti Rina kayak gitu. Dia cewek baik-baik," ucap Jihan. "Dulu memang gue kesal sama Rina, karena lo malah pilih buat sama dia ketimbang sama gue. Tapi sekarang gue udah nggak peduli lagi tentang lo maupun Rina," tambah Jihan.

"Sekarang gue udah stop untuk berharap sama lo. Sekarang gue udah stop untuk kepoin hubungan lo sama Rina. Jadi ada baiknya kalau nggak sama Rina. Lebih baik sama yang lain," ucap Jihan melepas tangan Banu.

"Septian mengubah lo kayak gini Han?" Ketika Jihan akan pergi. Langkah kakinya terhenti mendengar itu. Sementara Banu menatap punggung Jihan yang agak jauh di depannya. Dulu Jihan memang menyukai laki-laki itu. Mantan pacar, begitulah sebutannya. Meski laki-laki pertama di hati Jihan adalah Septian. Tapi tetap saja, Banu pernah mengisi hatinya juga—saat Jihan sadar bahwa dia tidak akan bisa dekat dengan Septian dulu.

"Lo yang mengubah gue," ucap Jihan. Meninggalkan Banu begitu saja.

Banu terdiam. Laki-laki itu lalu melihat Septian. Hal yang membuat keningnya berkerut kesal.

***

Sore ini Jihan memutuskan tidak pulang lebih dulu. Acara pertemuan yang akan diadakan oleh mamanya dan papa Marcus terjadi nanti malam. Masih ada waktu untuk Jihan menyiapkan dirinya hingga ia benar-benar siap. Hari ini ada jadwal latihan karate, tapi di lapangan *indoor* sekolah. Lapangan serba-putih yang berada di dalam ruangan luas.

Septian pasti masih di sana. Mendadak senyum Jihan mengembang. Septian pasti senang jika Jihan dengan tiba-tiba datang dan membawakannya makanan. Makanan yang baru saja ia beli dari kantin. Saat masuk ke dalam, Jihan melihat ada banyak orang di sana. Ada Bams juga sedang mengajari adik-adik kelasnya agar menang lomba karate dari sekolah lain.

"Han, lo ngapain masih di sekolah? Ekskul juga?" tanya Bams.

"Iya, Bams, gue mau ngomong sama Septian. Takut dia marah, soalnya nggak balas *chat* gue tadi. Dia di mana, ya, Bams? Nggak latihan?" tanya Jihan.

"Latihan, kok. Lagi di belakang. Lo cari ke ruangan belakang aja," ucap Bams menujuk pintu ujung lapangan.

"Oh gitu. Makasih, ya, Bams."

"BAWA APAAN TUH? *UHUYYY!* MAU, DONG, DIKASIH MAKANAN JUGA!" goda Bams pada Jihan, membuat kedua pipi Jihan bersemu.

"Ya udah, gue cari Septian dulu, ya, Bams," jawab Jihan malu-malu karena jadi pusat perhatian. Bams mengangguk membiarkannya.

Jihan melangkah senang. Degup jantungnya jadi tidak beraturan. Ternyata Banu memang telah menghilang dari hatinya. Setiap mengingat namanya, Jihan sudah tidak merasakan hal seperti yang dulu ia rasakan. Tapi setiap mengingat nama Septian, Jihan merasa darahnya berdesir hebat. Apalagi ketika ingat saat Septian pernah menciumnya di lapangan saat gerimis sore itu. Hal yang sungguh Jihan saja tidak pernah berpikiran sejauh itu.

Namun senyum dan ekspresi Jihan mendadak hilang ketika melihat Septian sedang memojokkan tubuh Thalita di dekat dinding. Hal yang membuat rasa senang Jihan runtuh. Hancur begitu saja. Thalita dengan senang hati menyambutnya. Perempuan itu habis menangis. Dilihat dari matanya yang sembap, sementara Septian masih menggunakan baju putih karatenya. Tidak menyadari kehadiran Jihan.

"Makasih, ya, Sep, udah mau terima gue." Thalita menatap mata Septian.

"Hm."

"Gue sayang sama lo, Septian," ucap Thalita.

"Gue juga, Thal," balas Septian.

Jihan langsung mundur. Mendadak pandangannya menjadi putih. Yang dilihatnya hanya Septian dan Thalita dengan posisi seintim itu. Kepalanya terasa sangat berat, seolah ada alarm berbunyi sangat kencang hingga memekakkan telinganya. Perutnya terasa mual. Jihan tidak menyangka di belakangnya, Septian seperti ini.

Sudah banyak hal Jihan lakukan, bahkan Jihan korbankan untuk Septian. Sudah banyak hal Jihan dapatkan dari Septian, bahkan perlakuan manis seolah Jihan perempuan pertamanya Tapi Septian dan Thalita menusuknya dari belakang dengan cara seperti ini.

Thalita menoleh ke samping, membuat Septian juga ikut menoleh ketika menyadari ada seseorang di tempat ini. Jihan lalu menggelengkan kepalanya. Setelah melihat sendiri, Jihan tidak akan lagi mencari laki-laki ini. Sudah cukup. Harga dirinya sebagai perempuan pun perlu dilindungi.

Septian bergerak. Cowok itu mendorong tubuh Thalita ke belakang, lalu mengejar Jihan. "Jihan?"

"Berengsek!" ucap Jihan tepat di depan wajah Septian.

Septian terkejut. Tubuhnya menegang hanya karena satu kata itu. Baru kali ini ada orang yang berani berkata seperti itu padanya.

"Cowok apa namanya yang suka kasih harapan tapi malah menyatakan perasaannya sama cewek lain?" ucap Jihan. "Berengsek, kan, namanya?"

"Jihan."

"ENGGAK!" Jihan menolak diraih. "Lo pikir lo siapa, Septian, bisa buat gue kayak gini?!" ucap Jihan. Nada bicaranya berubah kasar. Tidak selembut kemarin. Raut wajah Jihan sedang tidak main-main dengannya.

"Lo pikir lo siapa sampai berbuat seenaknya kayak gini? Lo ingat kata-kata gue sekarang, ya, cowok sombong! Gue nggak akan pernah datang ke elo lagi. Gue nggak akan pernah minta tolong lo lagi buat ajari gue. Gue akan buktikan bahwa gue memang pantas dapat peringkat pertama tanpa bantuan lo!" ucap Jihan.

Septian kaget sekaligus mengeratkan seluruh gigi gerahamnya.

"Lo pikir gue nggak bisa kalahin lo, Septian? Lo pikir cowok cuma lo doang?!" ucap Jihan. "*Sorry*, gue pantas dapat yang lebih baik. Dan buat lo, Thalita. Selamat, lo menang," ucap Jihan pada Thalita yang masih berdiri di tempatnya. "Makan tuh cowok!" ucap Jihan lalu melangkah pergi, sudah tidak mau berlama-lama lagi di sana. Jihan mual sekaligus muak.

Bams yang sedang menaruh matras pun mengerutkan keningnya melihat Jihan. Cewek itu disusul Septian.

Jihan pikir Thalita bukanlah saingan beratnya karena Septian pernah mengatakan pada Jihan bahwa Thalita hanya temannya, tidak lebih. Tapi apa yang ia lihat tadi adalah bukti nyata bahwa apa yang dikatakan Septian itu hanya omong kosong. Lagi pula keduanya memang sering bersama. Intensitas kedekatan itu pun terjalin lebih banyak daripada Septian bersama Jihan.

"Jihan." Septian mencoba memanggil dan menjelaskan. Entah kenapa kedua telapak tangan Septian menjadi sangat dingin saat melihat sikap Jihan. Bukan seperti ini. Bukan ini yang Septian mau. "Jihan?"

"Apa lagi?!" Jihan berbalik menatap Septian.

Septian makin terkejut. Tidak ada lagi cinta di mata perempuan itu. Kosong. Septian bahkan tidak tahu kenapa dia menjadi sangat resah dan takut kehilangan. "Gue bakal jelasin. Tapi bisa kita duduk dulu?" ucap Septian.

"Lo pikir gue mau duduk sama lo lagi? Lihat muka lo aja gue mual!" ucap Jihan.

Septian kembali mengejar Jihan. Cowok itu memegang kedua tangan Jihan yang berada tepat di sisi pipi perempuan itu. Tapi Septian sangat bisa melihat seberapa kecewanya Jihan padanya kali ini. Hal yang tidak ingin dilihat Septian lagi. "Lo bisa nggak usah marah-marah gitu kayak anak kecil?" tanya Septian. Cengkeramannya makin kuat. "Gimana gue bisa jelasin kalau lo kayak gini?"

"Kenapa lo mau banget jelasin? Udah sana, bukannya gue nggak penting?" usir Jihan.

"Jihan." Septian memanggil perempuan itu. Kali ini suaranya berubah lelah.

Jihan memalingkan wajahnya ketika Septian sangat dekat dengannya. Jantungnya jadi berdegup kencang. Tapi bukannya senang, Jihan justru merasa sakit. Jihan tidak suka merasa seperti ini. Bertahun-tahun sudah Jihan menyukai Septian, tapi justru begini akhirnya.

"Mungkin gue cuma kagum sama lo," ucap Jihan tiba-tiba. "Bertahun-tahun gue kagum sama lo. Bertahun-tahun gue pendam itu sendirian. Sampai akhirnya gue berani bilang suka sama lo. Itu salah satu kebodohan yang nggak pernah mau gue ingat. Gue malu sama diri gue sendiri. Mungkin memang benar apa kata orang-orang, lo itu enggak pernah lihat gue. Lo enggak pernah bisa menghargai perasaan tulus gue. Lagi pula orang kayak lo mana pernah bisa menghargai orang seperti gue?" ucap Jihan.

"Saat lo mulai berubah, gue pikir itu cukup. Ternyata enggak," ucap Jihan, membuat Septian sadar, lalu perlahan-lahan melepas cengkeramannya pada Jihan. "*Gue pernah dengan berani mimpi untuk sama lo. Mimpi gue sederhana, bisa ada di dekat lo tanpa jadi beban lo*," ucap Jihan.

Kata-kata yang terus berputar di kepala Septian. Membuat Septian sadar dengan traumanya tentang hubungan.

"Pergi," ucap Septian. "Pergi. Gue nggak mau lihat lo ada di sini," kata Septian pada Jihan.

AWAL BARU

"Awal dari yang baru adalah akhir dari yang lalu."
—Jihan Halana

Jihan membuktikan ucapannya. Selama seminggu perempuan itu tidak datang lagi pada Septian. Jihan tidak mengajaknya pergi atau bahkan belajar bersama seperti biasanya. Septian pikir itu hanya gertakan seperti yang sudah-sudah, namun saat Septian melihat Jihan sedang sangat serius belajar, Septian pikir dirinya memang sudah kehilangan Jihan. Sikap Jihan saat ini benar-benar mampu membuat Septian jadi uring-uringan selama satu minggu penuh.

"Mampus lo, Sep," ucap Bams memasang tampang geli berdiri di sebelah Septian. "Kalau sampai Jihan benar dapat peringkat pertama di kelasnya, gue orang pertama yang bakal ketawain lo, Sep!" Lalu tawa cowok itu terdengar sangat menyebalkan di telinga Septian.

"Gue demen nih yang kayak gini. Senjata makan tuan," kekeh Bams. "Gue bisa tebak nih, pasti dalam hati lo sekarang lagi ketakutan. Kebingungan. Lo nggak tau gimana cara berhentiin dia, tapi di satu sisi juga lo mau dia berhasil. *Ya elah*, Sep, begini-begini gue jago soal ginian. Kecil," kata Bams.

"Ayolah, Sep, buka hati buat Jihan. Memangnya nggak bisa?" tanya Bams. "Gue yakin. Sekali coba pacaran, lo bakal ketagihan! Pasti jadi cowok setia!"

"Iya, lah, setia. Memangnya elo?" balas Septian.

Bams terkekeh. "Itu dulu. Paling enggak sekarang gue masih kejar-kejar Fifi. Nggak kayak lo. Kasih harapan, terus pas udah *fly* malah dijatuhin. Itu anak orang, *Man*. Bukan batu yang bebas lo lempar sana-sini tanpa pikir perasaannya."

"Dari awal gue udah pernah bilang sama dia untuk enggak terlalu suka sama gue," ucap Septian.

"Memangnya dia bisa cegah perasaannya untuk nggak suka sama lo, Sep? Kalau aja dia nggak suka sama lo, udah dari dulu kali dia pacaran sama orang lain. Ingat, dia itu cantik. Cantik banget. Mudah buat dia untuk dapatkan cowok selain lo. Tinggal tunjuk aja," ucap Bams. "Mau gue sebut? Ada Zaki, Marcus, dan mungkin masih banyak lagi cowok yang rela jadi pacar dia," ucap Bams. "Nggak kayak lo. Ngeles mulu suka sama Jihan. Ada kalanya lo harus ikuti apa kata hati daripada apa yang ada di kepala lo, Sep."

Septian masih menoleh ke kanan dan memandang Jihan. Perempuan itu baru saja masuk kelas. Mulutnya tidak berhenti bergerak. Entah sedang menghafalkan rumus apa.

"Ingat janji. Pantang cowok ingkar janji. Kalau sampai Jihan dapat peringkat pertama, lo bakal jadi pacarnya, kan?" tanya Bams.

Septian tidak menyahut. Ia pergi, hendak menuju ke kelasnya. Kalau begini terus Septian ragu, bisa saja Jihan benar-benar berhasil dengan tantangannya.

***

"Semoga aja kali ini Asep nggak dipindahin ke ruang guru lagi, Ya Allah." Begitulah doa Jordan hari ini. Sangat tidak berfaedah.

Guntur mengernyit mendengarnya. "Nggak salah tuh doa lo, Dan?"

"Tau, lo nggak salah doa tuh? Harusnya lo doa itu jangan tanggung-tanggung, dong! Doain biar Bu Dayu nggak masuk hari ini!" ucap Oji tertawa.

Guntur kembali mengernyit. "Gue kira lo mau ngomong dosa. Taunya malah dukung Jordan. Sialan," ucap Guntur, membuat Oji tertawa.

"Ya, kan, jangan tanggung-tanggung gitu. Biar sekalian," ucap Oji.

"Dosa lo pada banyak ke guru. Ingat, guru adalah orangtua kita di sekolah," ucap Bams. "Gitu-gitu tuh guru sayang kita. Kan dia pindahin Asep biar kita nggak nyontek. Kalau kita nggak masuk sekolah, kelasnya jadi sepi. Ya, nggak? Di IPA-Lima nggak ada yang seasyik kita."

"Tumben Jihan nggak ke sini?" tanya Galaksi yang tidak tahu apa-apa.

"Iya, ya? Tumben banget Jihan nggak ke sini apelin lo, Sep. Lo apain lagi anak orang?" tanya Jordan, galak.

"Bukan tumben. Udah seminggu kali dia nggak main-main ke kelas kita. Sibuk mungkin banyak tugas," ucap Guntur.

"Ah, masa? Sesibuk-sibuknya tuh cewek, nggak mungkin, deh, nggak ke sini, apalagi cerewet. Biasanya udah ada aja tuh suaranya dekat-dekat sini. Suara udah kayak mik sekolah gitu," ucap Galaksi.

"Kedengaran, ya, dari ruang kepsek sampai kelas kita?" ucap Oji, membuat Galaksi terkekeh.

"Bukan kedengaran lagi, Ji. Pakai *speaker* turbo kayaknya tuh cewek," ucap Galaksi, membuat teman-temannya tertawa—selain Septian.

"Eh, itu dia!" ucap Bams menatap pintu kelas yang terbuka lebar-lebar, memperhatikan Jihan sedang berbincang dengan Banu. Teman-temannya juga mengikuti. Hanya Septian yang langsung merasa tidak mau membahasnya. Banu, murid laki-laki itu memang sangat dekat dengan Jihan.

"Sabar, Sep." Jordan mengusap punggung Septian, prihatin.

"Apaan, deh? Jijik gue, Dan, kalau lo kayak gitu," kekeh Guntur.

"Gue, kan, berusaha menghibur teman gue. Nggak kayak lo semua. Teman apaan lo semua? Lo lihat aja tuh tampangnya Asep kayak mau ajak orang kelahi," ucap Jordan.

Galaksi tertawa kencang. "Cemburu nih? Makan tuh cemburu!"

"Gila, ya, Jihan hokinya gede banget. Marcus iya, Septian iya, Banu iya. Bentar lagi Jordan ikutan nih. Ayo, Dan! Gue dukung lo!" ucap Guntur, membuat Jordan langsung menoleh jemawa.

"Kalau Jihan buka pendaftaran, sih, boleh," ucap Jordan jenaka, lalu cowok itu tersadar sesuatu. "Eh, enggak, Sep. Gue bercanda. Jangan gitu lihatinnya. Gue bercanda, Sep. Masih pengin sekolah gue," ucap Jordan.

"Badan aja gede. Apa-apa takut. Apa-apa takut," ujar Guntur.

"Ayo salat," ucap Septian pada teman-temannya ketika melihat jam di tangan. Cowok itu tidak lagi membahas apa pun dan berjalan keluar kelas untuk menuju masjid sekolah.

"Gue tungguin di luar aja, ya, sama Nyong?" ucap Guntur.

Septian mengangguk. Cowok itu kembali menoleh. Jihan masih di sana bersama Banu. Hal yang membuat Septian tidak senang melihatnya. Mungkin karena Septian terbiasa Jihan ada di dekatnya. Mungkin pula karena Jihan selalu lengket padanya sehingga ketika perempuan itu memilih berubah. Septian juga ikut merasakan perubahannya.

Dulu ada yang memberi warna pada hidupnya. Warna berbeda-beda, yang selalu Septian abaikan. Namun sekarang entah kenapa seperti hilang begitu saja semenjak Jihan bersikap seperti ini padanya. Septian mengacak rambutnya, frustrasi. Ia harus menemui Jihan secepatnya.

***

Hari berikutnya masih tetap sama. Perempuan itu menghindar sangat jauh. Saat melihat Septian, Jihan hanya diam. Wajahnya datar. Jihan berlalu begitu saja tanpa menyapa Septian. Seolah mereka dua orang yang tak pernah saling kenal dulu. Hingga kini Septian melihat Jihan sedang duduk di perpustakaan. Yang dilakukan laki-laki itu adalah berdiri di samping pintu sambil memantau Jihan. Septian hanya ingin mengetahui keadaannya.

Cowok itu ingin berbicara, namun egonya terlampau tinggi untuk melakukan itu. Hingga yang dilakukan Septian adalah memotret Jihan dengan kamera dalam diam. Septian tahu itu tidak baik, tapi ia ingin melakukannya.

"Jihan?" Banu menyapa Jihan, membuat gadis itu tersentak. "Belajar?"

Jihan hanya mengangguk.

"Belajar apa?" Banu ikut duduk di depan Jihan.

"Matematika," jawab Jihan biasa.

"Coba gue lihat." Banu menggeser tempat duduknya dari depan menjadi di samping Jihan, mencari celah agar bisa dekat. Tapi bagi Jihan ini terlalu dekat. Jihan bahkan bisa merasakan suhu tubuh laki-laki itu saat berada di dekatnya. "Oh yang ini gue udah belajar duluan. Mau gue ajari?" tanya Banu.

"Nggak perlu. Dulu aja pas gue minta bantuan, lo nggak pernah mau," jawab Jihan ketus, membuat Banu meringis.

"Nggak apa-apalah gue bantu. Itu, kan, udah dulu. Sekarang gue mau berubah," ujar Banu dengan segala kemodusannya.

"Tumben nggak modusin cewek lain?"

"Oh, jadi lo cemburu kalau gue modusin cewek lain?" tanya Banu balik.

Jihan memalingkan wajah. Tidak suka ketika Banu bertanya seperti itu. Dulu memang iya, Jihan tidak suka. Tapi saat ini biasa saja. Jihan sudah menganggap Banu sebagai temannya. Tidak lebih. Waktu mereka putus pun Banu tak pernah bertanya kabarnya, bahkan memblokir semua media sosialnya. Tahu-tahu Jihan dengar kabar Banu telah jadian dengan cewek lain, Rina. Saat itu Jihan menangis. Meraung-raung dalam kamarnya. Tapi saat ini dia malah merutuki dirinya sendiri karena pernah menangisi laki-laki berengsek ini.

"Kenapa malah bengong?"

Jihan tersadar dari lamunannya. "Bisa sendiri." Jihan menarik bukunya yang tadi diambil Banu.

"Ada orang niat baik itu nggak boleh ditolak, Han," ucap Jihan.

"Sejak kapan lo jadi orang baik, Nu?" tanya Jihan, membuat Banu terdiam.

"Sejak hari ini?" tanya Banu.

Jihan tahu Banu sedang menggodanya. Cowok itu mencoba merangkul Jihan, namun ia melepaskannya. Sekali lagi Banu mencoba hingga akhirnya Jihan terdiam dengan wajah tidak nyamannya saat diperlakukan seperti itu.

"Yang tadi nggak mau dijawab? Lo cemburu gue modusin banyak cewek?"

Jihan mencoba menjauh. "Mau lo kayang kek, jungkir balik kek, atau salto sekalipun gue nggak peduli, Nu."

Banu tertawa mendengarnya. "Yakin?" bisiknya.

Jihan terkejut karena cowok itu tiba-tiba mendekat lagi padanya. Kali ini wajahnya tepat berada di samping telinga Jihan.

"Han, gue minta maaf," kata Banu. "Gue mau semuanya balik lagi. Gue udah putusin Rina. Gue maunya elo, bukan Rina. Mungkin terlambat, tapi daripada enggak sama sekali? Gue tau, lo masih ada rasa sama gue. Gue tau lo masih jomlo, Han. Apa nggak bisa lo terima gue lagi dan coba perbaiki apa yang udah kita lewati dulu?" ujar Banu.

Septian tidak mau mendengarkannya lebih lanjut. Jangan tanya bagaimana suasana hatinya saat ini. Marah? Jelas. Tapi untuk apa Septian marah?

Septian memilih pergi. Lebih baik tidak tahu daripada kepikiran.

***

"Gue dekati Jihan lagi, *Bro*. Lo aman?" tanya Banu pada Marcus.

"Aman, lah. Tenang aja, gue nggak suka tuh cewek," ucap Marcus.

"Terus gue harus ngapain lagi nih? Tantangan apa yang lo kasih ke gue?" tanya Banu pada Marcus.

"Dekati aja dulu. Dia, kan, mantan lo. Gampang, lah, buat lo jadian sama dia lagi," ucap Marcus pada Banu. Keduanya sedang ada di dalam kelas. Memang Banu dan Marcus berada di satu kelas yang sama.

"Terus kalau udah jadian?"

"Putusin pas udah sayang-sayangnya," ucap Marcus.

Banu tertawa. "Wah gila lo. Otak buaya dasar."

"Gue ditolak sama tuh cewek," ucap Marcus.

"Wajarlah lo ditolak. Kan gantengan gue," ucap Banu tertawa lagi.

Marcus mendengus. "Kurang ajar lo. Gue serius."

"Terus gue bakal dapat apa?"

"Apa aja lo minta, nanti gue kasih," jawab Marcus.

Banu hanya terdiam. Cowok itu memang terkenal *playboy*, dan cowok *playboy* seperti Banu suka sekali dengan tantangan. Apalagi menyangkut tentang perempuan.

***

"Mau seberapa banyak juga lo belajar, nggak bakal kalahin gue," kata Thalita saat melihat Jihan sedang duduk di bangku dekat lapangan. "Udahlah, kalau otak lo segitu aja, nggak usah dipaksa, entar lo bisa stres. Eh, apa udah stres kali, ya?"

Thalita membuat Jihan mencengkeram bukunya, namun perempuan itu masih memilih diam.

"Daripada capek-capek usaha yang nggak pasti, mending jauh-jauh," ucap Thalita.

"Lo tuh kenapa, sih, kayaknya nggak suka banget sama gue?" tanya Jihan.

"Kata lo, gue udah menang. Ngapain, dong, nggak suka sama lo?"

Jihan berdiri dari tempat duduknya. "Mau lo apa, sih?"

"Mau gue, lo nggak usah, deh, kayak gini. Tarik simpatinya Septian aja," ucap Thalita.

"Memang kalau Septian simpati, itu salah gue?" tanya Jihan.

"Salah lo, lah. Lo yang mulai!" Thalita menyalahkan.

"Gue udah diam. Nggak cari-cari Septian lagi! Gue tau lo udah menang. Kenapa lo nggak diam juga?!" ucap Jihan, marah.

"Nggak diam? Gue bakal diam kalau lo nggak kayak gini," ucap Thalita.

"Kayak gini gimana?! Gue menjauh salah, gue mendekat salah. Apa gue diam kayak gini lo takut kalah saingan sama gue?" ucap Jihan, membuat Thalita diam. "Lo nggak terima, kan, karena Septian akhirnya jadi tertarik sama gue, bukannya sama lo?" ucap Jihan.

"Enak aja! Gue—"

Jihan yang ingin mendengar lebih lanjut kata-kata Jihan terhenti ketika Septian menarik tubuhnya. Hal yang membuat Thalita kaget juga langsung merasa kesal karena Septian lebih memilih Jihan.

"Berantem terus. Biar apa?" tanya Septian. "Lo juga, Thal, sejak kapan lo jadi kayak gitu ke orang lain?" ucap Septian, membuat Thalita diam. Septian selalu melihat kebaikan Thalita. Ternyata perempuan itu seperti ini di belakangnya. Pantas saja Jihan selalu kesal dengan Thalita.

"Gue mau pergi!" Thalita ngambek, lalu pergi ke kelasnya. Bisa-bisanya Septian lebih membela Jihan dan menegurnya seperti itu.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Septian.

"Gue nggak perlu dibela lo," ucap Jihan, membuat Septian terkejut. "Untuk apa juga lo ngomong kayak gitu ke Thalita? Lo, kan, pacarnya. Ngapain juga lo bela gue? Suka, kan, lo sama gue?" ucap Jihan, membuat Septian diam. Tidak tahu harus mengatakan apa.

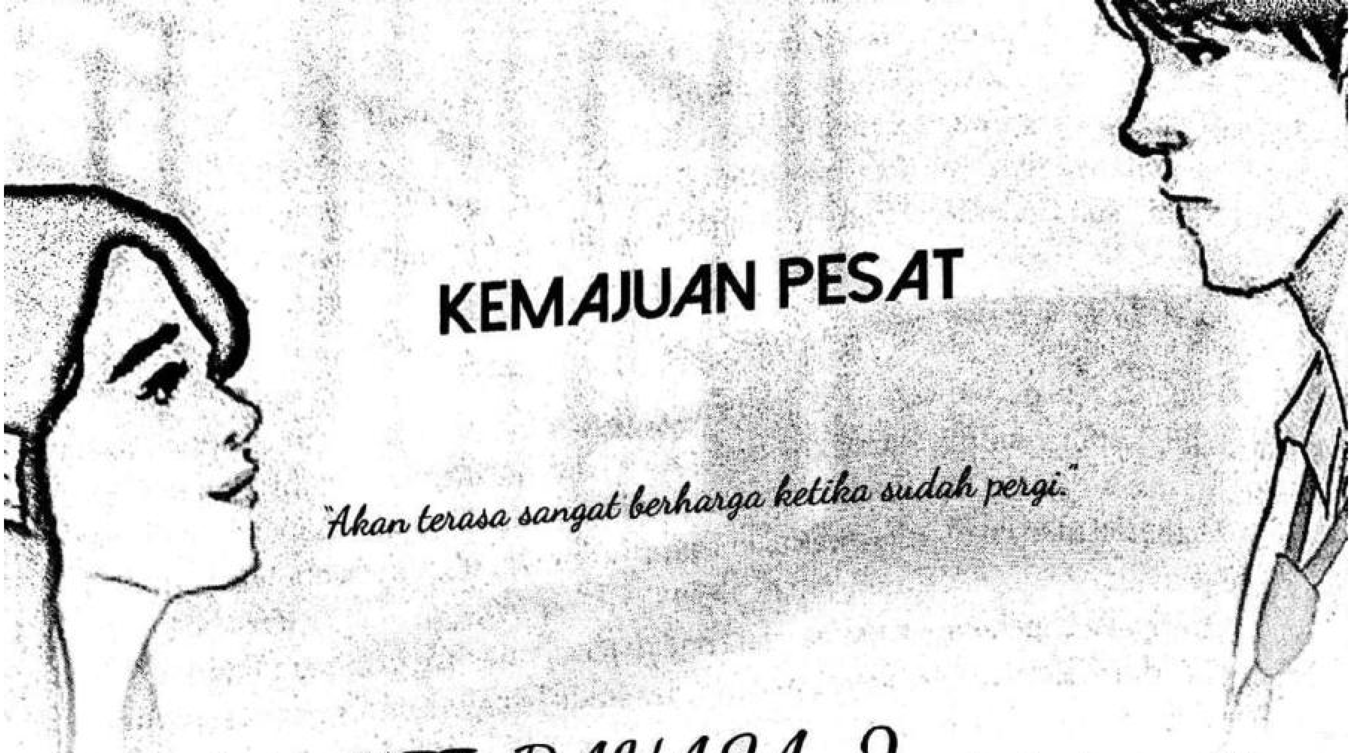

KEMAJUAN PESAT

"Akan terasa sangat berharga ketika sudah pergi."

Try Out XII BAHASA 2. Peringkat keenam; Jihan Halana. Matematika: 89. Bahasa Indonesia: 90. Bahasa Inggris: 85.

"Jihan, lo keren banget!" puji Kejora tulus pada Jihan ketika mereka melihat hasil yang ada di mading sekolah.

"Oh, iya, lah, calon pacar gue," ucap Baret bangga, teman sekelasnya.

"Semua aja lo bilang calon pacar," cibir Lala.

"Eh, *Ayang* Lala. Cemburu, ya? Gue cuma puji aja," ucap Baret cengengesan.

Jihan tersenyum sendu pada Kejora. "Makasih, Ra."

"Sama-sama. Senang juga dikit-dikit bisa ajari lo. Kalau ada yang mau lo tanya, jangan sungkan, ya, Han," jawab Kejora sambil tersenyum.

Senyum yang dibalas Jihan sama tulusnya. Pererempuan itu lalu pergi dengan temannya, Fani. Meninggalkan Jihan yang kini sudah tidak duduk sebangku lagi dengan Kejora. Kejora memang orang yang baik. Saking baiknya perempuan itu, ketika Jihan tidak ada di sampingnya dulu, dan kini butuh bantuannya, Kejora masih mau ada untuknya. Sungguh bukan hal yang adil untuk Kejora. Dalam hati, Jihan sangat ingin keadaan kembali seperti dulu.

"Tiga minggu yang lalu kita *try out,* lo peringkat kedua puluh, Han. Sekarang lo ada di peringkat enam tiba-tiba. Kok bisa, sih?" tanya Febbi.

"Lo nyolong kunci jawaban, ya, Han?" tanya Baret.

"Enak aja! Kerjain sendiri, dong. Belajar," ucap Jihan sambil masuk kelas dengan teman-temannya.

Memang Jihan belajar mati-matian. Dimulai dari minggu lalu, perempuan itu mulai menghafalkan kali-kalian, belajar bahasa sampai menginstal aplikasi untuk belajar di ponselnya. Setiap pagi. Jihan menghafalkan dan mencoba kali-kalian. Siangnya di sekolah dia belajar bahasa Inggris. Pulang sekolah di rumah, Jihan belajar apa pun soal yang bisa ia kerjakan. Juga ada sedikit bantuan dari Kejora karena Jihan sempat bertanya-tanya dan belajar dari Kejora—salah satu bintang kelas juga juara umum berturut-turut saat dia sekolah di SMA Ganesha. Kali ini Jihan memang murni mendapatkan peringkat enam di kelasnya. Tidak menyontek, apalagi dapat kunci jawaban. Semuanya Jihan kerjakan sendiri.

"Jihan?"

"Iya, Pak?"

"Tingkatkan lagi," jawab Pak Maman, membuat Jihan tersenyum.

Jihan memandang takjub nilainya sendiri yang ada di kertas—yang sengaja dibagikan di atas meja. Di deret nomor enam ada namanya. Jihan lalu melipatnya. Nilai yang bagus. Jihan pasti bisa lebih dari ini.

***

***Try Out* XII IPA 5. Peringkat pertama; Septian Aidan Nugroho. Matematika: 100. Bahasa Indonesia: 98. IPA: 100. Bahasa Inggris: 100.**

"Sep, Sep... nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan?" ucap Jordan ketika melihat nilai Septian di mading sekolah. Tripel 100. "Jangan-jangan lo itu reinkarnasi Albert Einstein, ya? Kok bisa, sih, lo pintar banget?" tanya Jordan. "Eh, ngaku lo, Sep."

"*Anjir*, nyaris sempurna," ucap Guntur *speechless* melihat nilai Septian.

"Udah biasa, lah, Asep kayak gitu," ucap Galaksi, memaklumi.

"Matematika seratus, IPA seratus, bahasa Inggris juga seratus??? Bunuh Adek di rawa-rawa, Banggg!!!" ucap Nyong hiperbola. Teman-temannya tertawa.

"Gue ikat juga lo di pohon, Nyong," balas Bams pada Nyong.

"Pohon mana?"

"Pohon di rawa-rawa. Biar mati perlahan," balas Bams sambil tertawa.

"Jangan gitu, lah," jawab Nyong ikut tertawa.

"Di TO ini lo juara satunya, Sep," ucap Jordan takjub.

"Dan Thalita juara duanya. Kalahin Kejora sama Fifi," timpal Oji.

"Soal-soal TO kali ini beberapa pernah keluar di soal tes gue sama Thalita. Semalam gue pelajari soal ini juga. Mungkin Thalita juga ingat cara-cara yang gue ajari ke dia," ucap Septian, membuat teman-temannya mengerti.

"Gue tau kebiasaan lo. Habis TO atau ujian, kalau lo jawab dan salah jawabannya, lo bakal berusaha cari jawabannya sampai ketemu," ucap Galaksi pada Septian, membuat cowok itu menaikkan sudut bibirnya sedikit.

"Gue mau puji lo, Sep. Tapi kayaknya gue keseringan puji lo," ucap Guntur.

Septian hanya tersenyum simpul. "Gue nggak butuh dipuji. Tetap jadi teman-teman gue aja."

"Hidup lo kayaknya sempurna banget, Sep. Lo lemahnya di bidang apa, sih?" tanya Jordan.

Septian hanya tersenyum simpul. Jordan tidak tahu saja kalau kadang Septian juga ingin menjadi seperti dirinya. Supel, ramah, jago melawak, punya banyak teman, juga punya ibu yang sangat menyayanginya meskipun Jordan kelewat bandel.

"Dia lemahnya di Jihan. Iya, nggak, Sep?" balas Bams sambil terkekeh. Sangat ingat kejadian di lapangan *indoor* waktu itu.

"Oh, lo lemah di cinta, *Bro*? Wajar juga, sih, kalau gitu," kekeh Jordan.

"Minder gue jadi teman lo, Sep. Nilai lo pada bagus-bagus. Lah, nilai gue? Kayaknya suram banget," kata Guntur. "Banyak orang yang mengira kami mau berteman sama lo karena lo pintar.".

"Peduli banget kata orang? Mereka nggak tau kita," balas Galaksi.

"Benar." Jordan membenarkan. "Nggak peduli apa kata orang-orang. Mereka nggak tau kita. Lo harus ingat, Sep, kalau kita berteman sama lo udah dari lama. Bukan karena lo pintar atau nilainya sering bagus, bagi gue semua itu cuma bonus. Dapat orang kayak lo jadi teman kami aja, gue bersyukur."

"Yang gue kagum, lo enggak pergi tinggalin kami, padahal lo bisa aja cari teman-teman yang lebih pintar dan borjuis ketimbang kami," ucap Guntur.

"Gue bukan orang yang kayak gitu." Hanya itu jawaban Septian. Simpel.

"Sep!"

Septian menoleh.

"Sep! Jihan peringkat enam nih. Nilainya di atas rata-rata," ucap Bams tiba-tiba, membuat Septian mendekat. Cowok itu lalu memperhatikan daftar kelas Jihan dan benar saja, ada nama Jihan di peringkat keenam.

"Peringkat enam?" Guntur membeo. "Kemajuan yang sangat pesat."

"Dia masuk sepuluh besar. Kayak roket aja tuh cewek. Tiba-tiba hilang, tiba-tiba tinggi," ucap Nyong.

"Iya, lah. Kan karena diajari Septian," jawab Jordan. tidak tahu kejadian yang sebenarnya. Bams hanya mesem-mesem, Septian tahu apa arti senyum itu.

"Enggak. Gue udah berhenti ajari dia," kata Septian tenang.

"Maksud lo?" tanya Jordan cepat.

"Gue udah lama berhenti ajari Jihan."

"Lah, kenapa?" tanya Galaksi ikut penasaran.

"Dia nggak mau gue ajari lagi."

"Kenapa?" tanya teman-temannya kompak, kecuali Bams.

"Jihan udah benci sama gue," balas Septian.

***

Saat bel pulang sekolah berbunyi, Septian sudah menunggu di depan kelas Jihan tanpa ada janji terlebih dahulu dengan perempuan itu. Tujuannya hanya satu; bertemu dengan Jihan. Murid-murid yang ada di kelas Jihan berbisik-bisik karena cowok itu sedang bersedekap di dinding sebelah kelas mereka.

"Loh, Septian? Ngapain di sini? Cari Jihan?" tanya Febbi.

Septian bergumam, "Jihan mana?"

"Di—Oh! Ini dia." Febbi menarik lengan Jihan.

Jihan yang melihat Septian langsung terkejut. Perempuan itu ingin pergi sejauh-jauhnya, menghindari Septian, tapi Febbi keburu menarik tasnya, lalu tangannya, hingga Jihan tidak bisa pergi ke mana-mana.

"Ngapain lo lari?" bisik Febbi. "Nggak enak tau sama Septian."

"Nggak enak apanya? Gue buru-buru!" ucap Jihan.

"Buru-buru ke mana? Tumben. Harusnya, kan, lo senang Septian ke sini."

Jihan mengernyitkan dahinya. "Senang? Dia siapa, sih, sampai gue harus senang dia di sini?" tanya Jihan sarkastis, membuat Febbi syok.

Septian memandang perempuan yang sudah membuatnya uring-uringan itu dengan tajam. Tapi Jihan tidak goyah, perempuan itu balas menatap Septian. Febbi menatap keduanya aneh. Seperti kedua orang yang sedang bermusuhan. Mungkin tatapan Jihan yang membuat Febbi berpikiran seperti itu.

"Lo berdua berantem, ya?" tanya Febbi polos.

Oji yang hendak lewat dengan teman-temannya mendekati Febbi. Tidak mau Febbi terjebak canggung di antara keduanya. "Pulang bareng, yuk, Feb?" ajak Oji. Cowok itu juga merangkul Febbi, membuatnya menoleh, tambah syok. Wajah perempuan itu seperti orang yang baru saja ketiban durian runtuh. Sudah bukan rahasia umum bahwa Febbi memang suka dengan Oji. Hanya saja Febbi tidak seberani Jihan. Perempuan ini, meskipun sangat ribut dan cerewet, tapi untuk mendekati orang yang ia suka, Febbi tidak seberani Jihan.

"Serius?!" tanya Febbi antusias.

"Serius. Ada yang mau gue omongin." Oji menatap Febbi serius.

Hanya enam kata, tapi sanggup membuat Febbi nyaris mati penasaran.

"Ayo. Duluan, Han, Sep." Cowok itu bahkan beralih menggandeng tangan Febbi. Febbi makin penasaran dengan wajah memerah, malu-malu.

"Ngapain, sih, ke sini?!" tanya Jihan kesal. "Entar si Thalita-Thalita itu cari gue lagi. Gue malas banget tau?!" ucap Jihan.

"Gue—"

"Bisa, nggak, sih, lo jauh-jauh? Gue tuh udah nggak mau lihat lo lagi!" Jihan tidak memberikan sedikit pun kesempatan Septian untuk berbicara.

"Kenapa lo nggak mau lihat gue?"

"Karena...." Ucapan Jihan terhenti saking kesalnya. Kebingungan mencari kata. "Ya, karena gue nggak mau berurusan sama lo lagi! Lo ngerti, nggak, sih?"

"Enggak," jawab Septian polos.

"Katanya lo pintar? Tapi segitu aja nggak ngerti!" Jihan semakin kesal.

"Udah puas marah-marahnya?" tanya Septian kalem.

"ENGGAK! Belum!" ucap Jihan semakin marah. "Besok-besok jangan kayak gini. Cari di tempat lain aja, jangan di depan kelas. Jadi diomongin lagi, kan, gue?"

"Gue nggak peduli apa kata orang," jawab Septian sungguh-sungguh.

"Gue nggak kayak lo, Sep. Gue bukan orang yang apatis kayak lo. Gue peduli apa kata orang-orang. Tentang gue, tentang gimana lo tiba-tiba cari gue ke kelas. Lo sama gue tuh bisa diomongin. Lo tuh ngerti, nggak, sih, kalau gue nggak suka diginiin?" ucap Jihan.

Septian tidak memberikan respons apa pun. Lalu beberapa detik kemudian tersenyum kecil karenanya. Sebesar itu perempuan ini peduli padanya.

"Ngapain lo senyum-senyum? Udah gila lo, ya?" omel Jihan.

"Nggak suka kalau gue samperin balik?" tanya Septian, masih tenang.

"Lo pikir aja sendiri!" Jihan berbalik, lalu hendak berjalan pergi. Hal yang membuat Septian tertawa. Jihan yang mendengarnya langsung menoleh. Kesal karena ditertawakan seperti itu. "Lo ketawain gue?"

"Lo lucu banget," balas Septian jujur.

"Apaan, sih? Nggak jelas banget lo!"

"Lo nggak bakat akting, Jihan. Kelihatan di mata lo kalau lo senang banget gue cari ke kelas," ucap Septian. Jihan terdiam membelakanginya.

Cowok ini jelas tahu. Jihan bersamanya bukan sehari dua hari. Lagi pula kenapa, sih, cowok ini bisa saja membaca isi kepalanya?

"Lo bilang besok-besok jangan kayak gini. Itu artinya lo berharap ini nggak cuma sekali, kan?" tanya Septian.

Jihan mengepalkan kedua tangannya. Antara ingin menabok kepala cowok genius itu atau menjaga *image*-nya di sekolah. "Jangan sok tau!" balas Jihan. "Lo udah nggak sepenting dulu, Septian," ucap Jihan lagi, mengultimatum.

Septian kembali diam. Ada yang berbeda ketika Jihan menyebut namanya tadi. Asing. Septian tidak suka mendengar nadanya.

"Udahlah, gue udah tau semuanya, nggak perlu dijelasin. Gue juga nggak mau tau lebih dalam. Gue cukup sadar diri siapa gue. Gue nggak mau lihat lo, cewek lo, atau siapa pun itu yang menyangkut tentang lo. Gue mau jauh-jauh dari lo, Septian," ucap Jihan.

"Gue nggak tenang lo giniin Jihan," ucap Septian jujur, membuat Jihan terkejut bukan main mendengarnya.

"Terus apa urusannya sama gue? Nggak ada, kan? Jadi stop ngomong lo nggak tenang gue giniin. Lo sendiri yang mau gue giniin."

Septian tidak menyangkal. Memang benar apa kata Jihan.

Ada sebagian dari diri Jihan untuk berusaha memaafkan Septian dan kembali seperti dulu lagi. Tapi Jihan tidak akan semudah itu mau menerima. Jihan merasa dibohongi, dicampakkan, bahkan kecewa saat melihat Thalita dan Septian waktu itu. Jihan merasa seperti ditusuk dari belakang dan ia akan sangat sulit memaafkan Septian.

Memaafkan? Cowok itu bahkan tidak pernah meminta maaf. Untuk apa juga Septian minta maaf? Bukannya hal yang wajar Septian melakukan hal seperti itu dengan perempuan lain?

"Jihan, gue nggak tenang."

"Kenapa lo nggak tenang?" tanya Jihan.

Septian hanya diam. Mulutnya tertutup rapat-rapat.

"*See?* Lo aja nggak bisa jawab. Gimana gue?" ucap Jihan.

***

Pulang sekolah, Septian dan teman-temannya tidak langsung pulang. Mereka makan di warung belakang sekolah. WBG atau Warjok sedang sangat ramai pengunjung. Nyong dan Jordan sedang berebut tempat duduk. Oji dan Guntur sedang makan di depan—tepat di kursi dan meja depan motor-motor mereka. Sementara Galaksi sedang memesan es Marimas.

"Makan, Sep?" Galaksi menawari begitu ia membawa es dan semangkuk mi kuah di tangannya.

"Duluan aja," ucap Septian.

Detik berikutnya, keduanya menoleh ketika ada motor yang akan lewat. Septian tidak mungkin salah lihat. Cowok itu sedang melihat Banu dan Jihan pulang bersama. Septian yang duduk di depan langsung bertatap mata dengan Jihan, namun perempuan itu memilih memalingkan wajahnya.

"Itu Banu sama Jihan?" tanya Galaksi. "Gue bilang juga apa, jangan lama-lama. Ditinggalin, kan, lo?" ucap Galaksi.

"Percuma kalau lo kejar-kejar Jihan sekarang. Dia udah pindah hati. Balikan mungkin sama Banu. Kan Banu mantan pacarnya," ucap Jordan menimpali. Teman-temannya sudah tahu apa yang terjadi.

"Pikir positif aja. Nggak mungkin juga Jihan secepat itu *move on* dari Septian," ucap Galaksi menegur.

"*Move on*? Kayak pernah pacaran aja," ujar Nyong.

"Masih ada waktu buat perbaiki, Sep. Seengaknya untuk minta maaf sama dia. Tiap orang berhak punya kesempatan kedua. Tapi jangan melakukan kesalahan yang sama," ucap Galaksi, membuat pandangan Septian menerawang.

***

Malam harinya, Jihan keluar rumah untuk jalan-jalan. Perempuan itu hanya sendiri mengelilingi kota Jakarta. Berbekal uang seperlunya, perempuan itu menelusuri hotel tempat di mana papanya baru saja tiba dari luar kota. Memang semenjak orangtuanya cerai, papanya tidak pernah tetap tinggal. Kadang di hotel, kadang di rumah orangtua papanya, atau di mana pun—asal dekat dengan kerjaan.

"Halo, Mbak. Saya mau cari kamar nomor dua ratus tiga puluh lima. Di mana, ya?"

"Di atas. Lantai enam, Mbak," jawab resepsionis cewek itu judes. Bahkan tidak mau memandang Jihan.

"Oh, oke sip. Makasih, ya, Mbak." Jihan menyahut dengan ramah.

"Nomor dua ratus tiga puluh lima," gumam Jihan sambil membaca pesan dari papanya. "Lewat mana, ya, enaknya?" ucap Jihan memandang empat lift dan satu tangga.

Ketika Jihan sedang sibuk menentukan pilihan, ia langsung menoleh ke kanan. Jihan tidak mungkin salah lihat, itu pasti Septian. Perawakannya, rambutnya, bahkan gerak-geriknya, semua mirip Septian. Cowok itu baru saja masuk dari lobi hotel. Jihan sadar bahwa itu memang Septian. Ia tengah menggunakan jas hitam dan kemeja putih, terlihat begitu berbeda dan *cool* di mata Jihan. Mungkin bukan hanya Jihan, para perempuan yang berlalu-lalang juga sedang memperhatikan Septian saat ini. Sontak dengan kelabakan Jihan langsung mencari tempat untuk bersembunyi. Kenyataan kalau Jihan masih sangat peduli dan penasaran dengan apa yang dilakukan oleh cowok itu masih sangat nyata. Mungkin susah dihilangkan dalam jangka waktu yang cepat.

"Halo, Pak Septian," sapa resepsionis wanita itu dengan manis.

Hah? Apa katanya tadi? Pak? Pak? Pakkkk??? SETUA ITU SEPTIAN SAMPAI DIPANGGIL 'PAK'? "Giliran cowok ganteng aja disapanya ramah banget. Giliran gue tadi *jutek* banget," ucap Jihan. "Menoleh aja enggak."

"Saya cari satu kamar hotel. Untuk sendiri."

Jihan lalu mundur lagi agar tubuhnya tidak terlihat Septian dan CCTV.

"Baik, Pak. Di kamar dua ratus tiga puluh delapan, ya, Pak?" ucapnya. "Untuk semalam?"

"Hm, iya." Septian lalu menyerahkan KTP-nya.

Jihan bingung. Untuk apa Septian ada di sini? Cowok itu bukan cowok nakal. Jihan tahu Septian bukan laki-laki seperti itu. Tapi ngapain dia di sini? Masa, sih, Septian mau *ngamar* sama cewek? Membayangkannya saja membuat Jihan kebakaran *jenggot*. Enggak mungkin Septian kayak gitu!

Jihan lalu masuk lift ketika dilihatnya Septian hendak pergi dari resepsionis. Jihan lantas menekan tombol agar pintu lift segera tertutup, lalu menekan angka enam. Berharap dalam hati agar tidak bertemu Septian. Bodoh! Bisa-bisanya Jihan masih intip Septian tadi.

Ketika pintu lift terbuka di lantai enam, Jihan berjalan pergi.

Ting!

Jihan memejamkan matanya mendengar suara lift yang satu lagi, lalu dengan tergesa-gesa mencari tempat bersembunyi. Beberapa langkah lagi padahal sampai di tempat papanya. Jihan mengintip, Septian baru saja membuka pintu kamarnya dengan kunci. Jihan menghela napas lega karena Septian sudah masuk. Perempuan itu jadi tidak siaga lagi karena merasa sudah aman.

"Huh, untung aja Septian nggak lihat." Jihan mengusap dadanya.

"Lo ngapain di sini?"

Suara berat itu mengejutkan Jihan. Ia lalu menoleh kilat dan semakin terkejut ketika melihat Septian sedang berdiri di sampingnya. Cowok itu mendekati Jihan pada dinding penghubung tangga dan lorong. Jihan bersumpah kalau kali ini Septian sangat dekat hingga membuat kedua kakinya mendadak lemas.

"Lo ngapain di sini?" Septian mengulanginya. Tubuh laki-laki itu semakin dekat. Bahkan panas tubuh Septian bisa Jihan rasakan.

Jihan mengerjapkan kedua matanya, tersadar. "OHH—Itu... emm... lagi jalan! Iya, lagi jalan! Lo ngapain di sini? Lo ikuti gue, ya?!"

Septian hanya menaikkan sebelah alisnya.

"Lo ngapain, sih, di sini? Ngaku! Lo ikuti gue?!"

Septian memandang Jihan dengan ekspresi yang sulit Jihan artikan. "Pekerjaan gue banyak. Untuk ikuti lo itu nggak ada dalam agenda gue."

Jihan langsung mengatupkan bibirnya mendengar jawaban Septian. Hanya dengan kalimat singkat, tapi sanggup membuat Jihan bungkam. "Masa, sih? Oh! Jangan-jangan lo mau *itu*, ya, di sini?!"

Sebelah alis Septian makin naik. "Apa?"

"Sama cewek? Iya, kan? Iya, kan? Atau jangan-jangan sama cowok?!" ucap Jihan. Hal yang membuat kerja otak Septian langsung bekerja cepat.

"Gue masih suka cewek." Septian menjawab.

"OH, JADI LO MAU BEGITU DI SINI SAMA CEWEK? MAKSUD GUE—MAKSUD GUE LO MAU ITU DI SINI?! *ASTAGHFIRULLAH!* PULANG, SEPTIAN!"

Jihan membuat Septian mendadak diam. Terpana melihat kepolosan Jihan.

Satu detik....

Dua detik....

Tiga detik....

Lalu terdengarlah suara tawa Septian, renyah dan berat. Jujur Jihan sangat suka ketika mendengarnya. Cowok itu lalu mengusap wajahnya frustrasi. Tidak habis pikir dengan jalan pikir Jihan. Beban dan rasa lelah yang dirasakan Septian sejak tadi seketika mendadak hilang dari pundaknya. Sementara Jihan menatap Septian bingung. Perempuan itu menggaruk kepalanya salah tingkah.

"Kok malah ketawa, sih?!"

"Kalau ke hotel orang ngapain aja?"

"Anu... tidur, kan?"

"Istirahat, Jihan." Septian membenarkan. Penuh pengertian.

"Oh. Sama aja, kan." Jihan menyahut *jutek*. Masih ingat bahwa tujuannya adalah untuk menjauh dari Septian. Tapi bukannya menjauh, Jihan justru selalu dipertemukan dengan Septian.

"Lo ngapain di sini?"

"Apa urusannya sama lo?" Jihan menyahut galak. "Gue ke sini ada urusan. Udahlah, gue mau pergi."

Tapi sebelum Jihan jauh. Septian sudah lebih dulu memegang tangannya. Sontak hal itu membuat Jihan makin panas dingin. Septian jarang melakukan hal seperti ini. Tapi raut wajah cowok itu seperti tidak ingin Jihan pergi darinya.

"Ke mana?"

"Ke mana aja asal nggak lihat muka lo," ucap Jihan.

"Kenapa lo selalu menghindar?" tanya Septian serius.

"Untuk apa juga gue basa-basi sama lo?" balas Jihan. "Kita, kan, cuma teman. Nggak ada yang perlu lo lebih-lebihkan."

"Gue apa elo yang melebih-lebihkan?" Septian bertanya balik.

"Sebenarnya lo mau ngomong apa, sih?!" Jihan jengah.

Cukup lama Septian diam. Sampai mulutnya terbuka untuk mengatakan sesuatu. Tapi Jihan tahu cowok itu sedang ada pergulatan batin dengan diri sendiri.

"Gue mau ketemu lo," jawab Septian. Tidak ada keraguan di matanya. Tapi wajahnya gusar.

"Ini udah ketemu. Sekarang bisa lepasin, kan?"

Septian tidak menyahut. Cowok itu tetap setia di depan Jihan. Perempuan ini sedang menggunakan pakaian kasual. Kaus berwarna merah muda, celana *jeans* panjang warna hitam, juga kardigan hitam dengan rambut digerai. Ada hiasan pita di rambutnya. "Lo peringkat keenam pas TO?" tanya Septian.

"Iya. Kenapa memang?" jawab Jihan, bangga. "Nggak percaya lo?"

"Percaya." Hanya itu jawaban Septian. Adem, tentu saja.

"Oh, gue pikir lo mau tuduh gue cari kunci jawaban atau nyontek."

"Kenapa lo pikir gue bakal tuduh lo kayak gitu?" tanya Septian lembut.

"Siapa tau aja, kan?"

"Gue bukan cowok jahat, Jihan," tambah Septian. Kedua matanya sendu saat menatap Jihan.

Jihan hampir goyah. Apa Septian sengaja menahannya agar ia lebih lama di sini bersama cowok itu? Jihan menggeleng pelan. Itu tidak mungkin.

Ayo, Jihan, jangan berharap melulu! batin Jihan memarahi dirinya sendiri.

"Lepasin gue. Kita nggak mungkin kayak gini terus, kan, Septian?" ucap Jihan. "Gue juga nggak mau terjebak sama orang yang nggak suka sama gue. Gue malas berurusan sama orang-orang yang suka sama lo itu, yang selalu aja merusak hidup gue. Jadi, tolong lepasin gue."

Septian semakin terpaku. "Kenapa lo mau lepas dari gue?" Ia bertanya sungguh-sungguh.

"Karena nggak ada artinya juga, kan, kita kayak gini? Nggak ada artinya bagi gue. Sia-sia aja buat gue," ucap Jihan. "Lo suka orang lain. Jadi gue coba buat lepasin lo. Gue nggak mau sakiti perasaan gue sendiri saat gue tau kenyataan lebih dalam. Dan lo bakal lebih bahagia sama orang yang lo pilih."

"Lo yakin?" Septian bertanya.

"Yakin," jawab Jihan. "Selama ini gue sadar bahwa gue terlalu kekanakan, nggak tau malu, dan terlalu menuntut lo. Gue memang gitu. Tapi lo tenang aja, mulai sekarang gue nggak akan ganggu lo lagi, gue nggak akan repotin lo lagi. Lo nggak perlu ajari gue lagi. Lo bebas. Begitu pun gue. Gue minta maaf kalau gue banyak salah sama lo dulu," ucap Jihan.

Septian tidak mau merasakan ini. Kehilangan untuk kesekian kalinya. Tapi begitu mendengar Jihan tidak akan mengganggunya lagi membuat Septian jadi merasa hilang arah. "Jadi usaha lo untuk jadi pacar gue bakal berakhir sampai sini?" tanya Septian.

Jihan mengangkat kedua bahunya. "Iya. Memang lo mau gue lanjutin itu? Enggak, kan?"

"Kalau itu bisa buat lo kembali lagi, kenapa enggak?" ucap Septian.

***

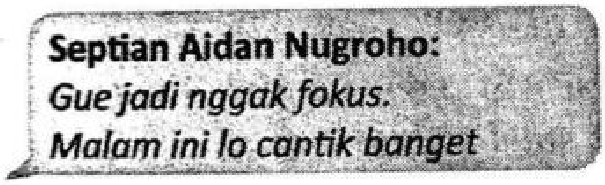

Septian Aidan Nugroho:
Gue jadi nggak fokus.
Malam ini lo cantik banget

TRY OUT

"Most people see what is, and never see what can be."
—Albert Einstein

Bulan berikutnya....

Try out kelas Bahasa. Peringkat keempat; Jihan Halana. Septian memandang mading sekolah. Cowok itu terpaku, kedua tangannya mendingin. Lalu ia menoleh dan melihat Jihan. Perempuan itu sedang berjalan, tapi tidak ke arahnya. Senyum penuh kemenangan milik Jihan membuat Septian terpaku. Senyum itu tertuju untuk Septian seorang. Apa Septian akan kalah?

Jika kalian pikir Jihan akan luluh begitu saja dengan gombalan Septian kala itu, maka kalian salah. Jihan tetap dengan tujuan utamanya, untuk mendapatkan peringkat pertama dan menunjukkannya pada Septian bahwa Jihan *sangat lebih baik* darinya.

"Disenyumin lo sama Jihan," ledek Bams. "Senyum-senyum menang gitu, Sep."

Septian menoleh tajam, membuat Bams yang sedang *haha-hihi* pun terdiam.

"Santai kali, Sep. Gue bercanda. Gimana rasanya bakal kalah? Ada kata-kata terakhir, nggak, Sep?" goda Bams.

Nyong tergelak. "Lo kira Septian mau ke mana pakai kata-kata terakhir?"

"Gue, sih, peridiksi Jihan nggak bakal bisa. Di kelasnya banyak bintang kelas," ucap Oji. "Lo pikir Kejora atau Fifi bakal mau mengalah sama Jihan dari segi pelajaran? Enggak, lah. Apalagi ini cuma TO. Masih banyak ujian kita ke depan. Gue tebak Jihan nggak bakal bisa," ucap Oji.

"Jangan remehin sesuatu yang kelihatan kecil," celetuk Jordan.

"HAIIII, NENG JIHAN?!" sapa Nyong. "WIDIH, PERINGKAT KEEMPAT NIH. SEMAKIN DEKAT, KAN, JADI PACAR SEPTIAN?"

"Kemajuan yang cepat banget, sih, Han. Lo pakai dukun?" tebak Bams. "Bayar berapa lo ke dukun biar pintar gitu?"

"Bukan pakai dukun, Bams. Jihan itu sebenarnya pintar, cuma malas belajar aja. Aslinya dia pintar, buktinya bisa kayak gini, kan?" ucap Galaksi.

"Pastiin, dong, Han, kalau lo bakal dapat peringkat pertama. Nanti biar kami siapin *party* gede-gedean di rumah Asep! Biar dia semua yang bayar!" ucap Jordan tertawa dengan laknatnya.

"Oh, iya, lah! Harus. Anak sultan," ucap Guntur melirik Septian.

"Siapa juga yang mau jadi pacar Septian?" ujar Jihan, membuat semuanya menoleh kaget. "Gue pintar untuk diri gue sendiri. Gue dapat peringkat untuk diri gue sendiri. Memangnya untuk Septian?" ucap Jihan.

Kata-kata tersebut membuat teman-teman Septian menoleh pada cowok itu seakan berkata '*Mampus*'. Namun Septian masih diam, anteng-anteng saja. Tidak terusik dengan kata-kata Jihan meski kedua tangannya yang ada di dalam saku celana sudah dingin. Akhir-akhir ini ketika melihat Jihan, respons badannya bisa berubah-ubah. Apalagi setelah kejadian di hotel itu.

"Lo pikir cuma lo aja yang bisa dapat peringkat pertama di sekolah ini, Septian?" tanya Jihan. "Gue juga bisa. Tanpa bantuan lo," ucap Jihan, membuat Septian menatapnya terus seolah Jihan sedang menantangnya.

"Jangan tantangin Septian, Han," ucap Galaksi. "Lo nggak tau apa aja yang udah dia lakuin untuk lo." Galaksi memberi pesan.

Jihan mengangkat kedua bahunya cuek. Cewek itu memilih kembali ke kelasnya. Wajahnya sangat puas setelah mengatakan hal tersebut pada Septian. Sementara Septian? Tetap tidak mengatakan apa pun.

"Ngomong, lah, Sep. Kok diam aja," ucap Guntur.

"Apa yang harus gue omongin?" tanya Septian dengan datarnya.

"Apa aja, lah. Tentang perasaan lo ke Jihan," ucap Guntur.

"Percuma, Tur, nggak akan mempan. Jangankan elo, gue aja nggak bisa-bisa kasih tau dia," ucap Galaksi, dibarengi anggukan Jordan.

"Gue harus ngomong apa? Baguslah Jihan kayak gitu. Nilainya jadi bagus. Seengaknya dia bisa lulus dengan usaha sendiri. Bukan untuk gue, tapi untuk dirinya sendiri," ucap Septian tenang.

"Gue tau lo kasih syarat kayak gitu ke tuh cewek biar Jihan ada motivasi buat belajar, kan?" ucap Galaksi.

"Memang itu tujuan gue," jawab Septian tanpa ragu.

"Sekarang gimana saat lo lihat Jihan bakal penuhi syarat lo? Apa lo bakal ingkar janji? Atau penuhi janji? Gimana rasanya senjata makan tuan?" tanya Galaksi.

Septian tidak menjawab. Lebih banyak diam, lebih baik.

***

Jihan membuka pintu ruang lab. Namun di saat bersamaan ada Thalita datang mengadangnya. Perempuan itu bersama Mauren. Kejadian yang membuat Jihan segera berniat pergi, namun keduanya mencegah.

"Masuk. Ada yang mau gue omongin," kata Mauren.

Jihan jadi deg-degan dan waswas karenanya. Dulu sekali, Mauren pernah melakukan ini padanya, di tempat anak-anak SMA Kencana.

"Dengar, nggak?!"

"Ren, gue mau masuk kelas," ucap Jihan.

"Masuk ke dalam. Gue mau ngomong," ucap Mauren penuh titah.

Akhirnya Jihan mengalah. "Iya."

"Gue dengar nilai lo bagus-bagus belakangan ini. Diajari Septian?" tanya Mauren ketika Thalita menutup pintu lab.

"Enggak, gue belajar sendiri. Gue minta tolong teman gue, Kejora, juga."

"Oh ya? Bukan karena Septian?" tanya Mauren.

"Ren, gue mau ke kelas. Maaf, ya," ucap Jihan sangat sopan, namun Mauren tak membiarkannya pergi. Satu tangan Jihan dicekal Mauren, membuat Jihan tak bergerak. Jihan ketakutan, apalagi ruangan ini sangat dingin karena AC. Juga karena area ini sangat sepi, jadi minim orang bisa melihatnya di sini bersama Mauren dan Thalita.

"Gue belum selesai. Buru-buru amat," ucap Mauren.

"Gue udah nggak dekat sama Septian lagi, Ren," ucap Jihan.

"Thalita bilang lo bakal dapat peringkat pertama. Benar?" tanya Mauren.

"Gue nggak tau," ucap Jihan. Perempuan itu menunduk ketakutan. Seharusnya Jihan berteriak, namun ia tetap diam. Menutup mulut saking takutnya. Tapi dari yang Jihan tangkap, Mauren ini termasuk perempuan yang kuat walau mudah dipengaruhi. Pasti itulah yang dilakukan Thalita padanya.

"Lo sadar diri kek, Han. Septian nggak suka sama lo," ucap Mauren.

"Iya, gue tau," jawab Jihan.

"Kalau lo tau, stop bikin ulah," ucap Mauren.

"Gue nggak begitu. Teman lo tuh, Thalita, yang cari masalah terus sama gue."

"Ngarang aja lo. Lo duluan yang kayak gitu," ucap Thalita. Perempuan itu berdiri di belakang pintu sambil menatap Jihan yang sedang ada dalam cengkeraman Mauren. Jihan tidak akan bisa lepas sebelum Mauren melepaskannya.

"Gue mau ke kelas, Ren," ucap Jihan, mencoba berkali-kali pergi, namun Mauren menghalanginya. "Lo nggak mau, kan, gue laporin ini ke guru-guru?"

"Laporin aja lagi. Lo pikir gue takut?" tanya Mauren.

Suara pintu dibuka paksa membuat Thalita terpaksa maju mendadak karena daun pintu menabrak punggungnya. Mauren dan Thalita kaget melihat Septian, sementara Jihan hanya menundukkan kepalanya. Rasa takutnya mendadak semakin menjadi-jadi. Bukan suatu kebetulan, tadi Septian memang ingin bertemu Jihan. Namun Jihan tidak mengatakan apa pun pada Mauren dan Thalita perihal Septian yang ingin datang ke lab.

"Sejak kapan lo merasa bangga kayak gini? Lo nggak takut sama guru?" tanya Septian pada Mauren.

"Gue—Aku sama Jihan cuma ngobrol," sangkal Mauren.

"Gue lihat dari awal sampai akhir, Ren. Jangan coba-coba bohong sama gue," ancam Septian, semakin membuat Mauren terdiam kaku.

"*Please*, jangan bilang sama Mama-Papa, Sep," ucap Mauren.

Septian mungkin bisa saja memberi tahu kelakuan Mauren pada orangtua cewek ini. Papa Mauren itu diktator. Sifatnya pemarah. Dulu kalau bukan karena Septian, cewek ini pasti diusir dari rumahnya sendiri karena hampir sebulan penuh pulang pagi. Entah ke mana dia.

"Oke," balas Septian pendek. "Keluar dari sini. Jangan ganggu lagi. Ini peringatan terakhir, Ren," ucap Septian, membuat Mauren tersentak. Mauren tahu bahwa Septian tidak pernah main-main dengan kata-katanya.

"Gue udah muak hadapi lo, Ren. Gue udah nggak mau tolongin lo dari orangtua lo. Gue nggak mau urusin lo lagi. Terserah lo mau lakuin apa di luar sana, asal enggak ke Jihan."

Setelah kejadian itu. Septian menyuruh Jihan duduk di lapangan *indoor*, tempat orang latihan karate. Lapangan sedang sepi saat jam seperti ini. Suasana hening meski mereka berdua bisa mendengar orang-orang yang sedang mengobrol di luar lapangan *indoor*. Keduanya dilanda canggung setelah Mauren dan Thalita tak lagi mengganggu.

"Kenapa?" tanya Septian, karena napas Jihan tidak beraturan. "Hei?" tanya Septian lembut pada Jihan. Namun bukannya semakin tenang, Jihan justru semakin pucat. Dadanya naik-turun seolah kehabisan pasokan udara.

Jihan menarik napas panjang. "Tolong ke kelasku... ambil tasku."

Tanpa pikir panjang Septian langsung berdiri dengan begitu sigap. Meninggalkan Jihan sendirian. Septian menuju ke kelas perempuan itu dengan tergesa-gesa tanpa memikirkan pandangan heran dari teman-teman sekelas Jihan karena cowok itu langsung menyelonong masuk dan mengambil tas Jihan, lalu membawanya pergi ke lapangan *indoor*.

Jihan langsung mengambil tasnya begitu Septian duduk di sebelahnya lagi. Mereka duduk di tribune tengah.

"Cari apa?"

Jihan tak menjawab. Perempuan itu sibuk menggeledah isi tasnya dengan tangan gemetar, lalu menemukan *inhaler* dan menggunakannya.

Septian tertegun melihatnya. Ia memang tahu Jihan punya asma. Dulu memang pernah kambuh saat Septian sedang jalan dengan perempuan ini, tapi baru kali ini Septian merasa kekhawatirannya meningkat.

"Udah mendingan?" tanya Septian, Jihan mengangguk. "Kelelahan?"

"Mungkin. Sama kaget tadi," ucap Jihan.

"Jadi, dari tadi udah tahan sesaknya?"

Jihan hanya menggeleng menjawabnya.

"Mau makan?"

Jihan lagi-lagi menggeleng.

"Jihan?"

"Apa?"

"Maaf," kata Septian. Tulus tanpa ada maksud apa pun.

"Enggak apa-apa," ucap Jihan. Mendadak jadi malu sendiri. "Mungkin gara-gara begadang. Lagi sering begadang, terus kedinginan. Atau mungkin karena tadi kaget dicegat Mauren. Banyak faktor."

"Begadang karena belajar?"

"Iya."

"Maaf, Jihan," ucap Septian sekali lagi dengan rasa bersalah.

"Nggak perlu minta maaf. Gue aja yang terlalu memaksakan sampai kambuh asmanya," ucap Jihan.

Lalu keduanya hening. Jihan sedang memeluk tasnya sambil mengatur napasnya. Sementara Septian duduk kaku di sampingnya. Cowok itu masih tampak rapi. Baju sekolahnya masuk semua ke dalam celana abu-abunya. Tidak seperti teman-temannya tadi yang sudah ke luar ke mana-mana.

"Kenapa masih di sini? Tinggalin aja, nggak apa-apa," ucap Jihan.

"Nanti aja. Belum bel juga," ucap Septian.

"Gue udah nggak apa-apa, kok. Gue, kan, kuat."

Septian tersenyum tipis. "Percaya."

Jihan lemas karena asmanya kambuh. Tapi rasanya ditemani oleh Septian saat ini membuatnya senang. Ada yang bisa Jihan bagi untuk apa yang sedang dirasanya. Atau lebih tepatnya Jihan merasa aman karena Septian mungkin akan dengan sukarela untuk menjaganya saat ini. Ah, Jihan rasanya GR banget.

"Ayo, gue antar ke kelas," ucap Septian, berdiri.

"EH? Nggak usah," ucap Jihan ketika berdiri juga.

"Ayo." Septian mengulurkan tangannya.

Jihan antara takut, lemas, dan bingung menyambutnya.

"Jangan takut. Nggak bakal gue biarin kenapa-kenapa," janji Septian.

Jihan ragu. Detik berikutnya ia menyambut uluran tangan Septian. Percaya dengan laki-laki itu. Jihan lemah kalau sudah bersentuhan. Pegangan tangan seperti ini membuatnya tidak bisa melakukan apa pun. Mulutnya jadi tertutup rapat karena Septian. Dengan malu-malu Jihan berjalan di samping Septian.

"Kenapa malu-malu gitu?" tanya Septian.

Jihan menggeleng lugu.

Septian tertawa tidak percaya dengan apa yang dilakukanya sekarang. Seolah Jihan adalah satu-satunya. "Lo benar-benar bikin gue gila, Jihan."

***

Seorang perempuan baru saja keluar dari rumahnya. Kulit putih pucatnya terpapar sedikit sinar matahari. Rambut panjangnya menjuntai hingga punggung. Jihan menutup pintu untuk pergi ke sekolah, namun ketika melihat sebuah motor berhenti di depan gerbang membuatnya terkejut. Jihan mengenal motor itu. Motor yang pernah dipakai Septian saat mengantarnya pulang dulu.

Jihan menggeleng. *Enggak, Jihan. Motor kayak gitu banyak. Nggak cuma punya Septian!* batin Jihan. Tapi pengendaranya laki-laki. Pakai jaket hitam dan celana sekolah.

"Jihan, hati-hati! Ingat tutup gerbangnya!" ucap Arum, mamanya.

"Iya, Ma!" balas Jihan sama berteriak.

Hubungan mereka memang membaik setelah Jihan akhirnya memberi restu saat mamanya itu akan menikah dengan pria lain. Pria yang sering kali meneliti wajah Jihan dengan tatapan yang membuat Jihan kurang suka.

Jihan lalu membuka gerbang dan menutupnya. Saat menoleh ke kiri, degup jantung Jihan jadi bertalu-talu. Rasanya langsung panas seketika karena perawakan dan punggung cowok yang sedang duduk di motor itu seperti Septian. Saking groginya Jihan, ia sampai tidak mau menoleh dan malah menatap jalanan sambil melangkah.

"Kenapa pergi?"

Jihan terkesiap mendengarnya. Perempuan itu menoleh dan melihat Septian. "Kenapa lo di sini?" tanya Jihan. Malah balik bertanya.

"Lewat," jawab Septian.

TAHAN, JIHAN! TAHAN!!! batin Jihan berseru. Kalau tidak ingat Septian ada di depannya saat ini, mungkin bisa dipastikan Jihan terbang saking senangnya.

"Tapi, kan, rumah lo jauh dari sini," ucap Jihan.

"Iya, memang jauh. Lagi mau lewat sini," ucap Septian.

ENGGAK, JIHAN! ENGGAK! ENGGAK BOLEH LULUH!!! batin Jihan kembali berseru. *INGAT, JIHAN, DIA UDAH SAMA THALITA!*

"Ke sekolah sama siapa?" tanya Septian.

"Sendiri," jawab Jihan tanpa menatap Septian.

"Kenapa lihat ke bawah terus? Gue seram, ya?" tanya Septian lembut.

Refleks Jihan mengangkat kepala dan langsung menatap wajah Septian. "Enggak, kok, Septian!" jawab Jihan, terbata.

"Terus kenapa lo kalau diajak ngobrol selalu lihat yang lain?" tanya Septian, membuat Jihan makin grogi. Dulu Jihan sangat ingin Septian seperti ini padanya. Tapi saat Septian sudah memperlakukannya seperti ini, Jihan justru malah ingin pergi. "Kalau diajak ngomong itu lihat muka gue. Jangan lihat ke bawah terus," ucap Septian.

"Iya...." Jihan menjawab pelan. Perempuan itu memperhatikan Septian yang meninggalkannya, lalu naik ke atas motor dan menggunakan helm kembali. Cowok itu lalu mengendarai motornya agar sampai ke Jihan.

"Mau ke sekolah bareng?" tawar Septian.

MAUUUUUU! MAU BANGETTT!!! tapi Jihan tidak mungkin bereaksi seperti itu di depan Septian. Gengsi. "Mmm... memang boleh?" Itulah yang keluar dari mulut Jihan.

"Boleh. Siapa yang larang?" balas Septian.

"Terus nanti Thalita gimana?"

"Enggak ada Thalita. Yang ada itu lo sama gue," ucap Septian. Cowok itu menarik tangan Jihan, geregetan. Ia mengajak Jihan pergi ke sekolah. Berdua.

***

Motor Septian masuk gerbang sekolah. Jihan menutup kedua matanya—bersembunyi di balik punggung Septian. Berharap tidak ada yang melihat mereka datang ke sekolah berdua. Tapi harapan hanya harapan, kedatangan Septian mendapat sambutan yang sangat meriah dari koridor atas. Saking meriahnya, orang-orang langsung terfokus pada mereka. Kemeriahan itu datang dari gedung depan lantai paling atas, tempat Galaksi dan teman-temannya sedang menonton sambil berseru-seru heboh.

"*Wadidaw!* Asep *gercep* amat!" teriak Bams dari atas sana.

"MANA TUH YANG KEMARIN-KEMARIN NGOMONG NGAK SUKA JIHAN?! COBA NGOMONG LAGI SINI!" ucap Guntur bergurau.

"Gue mau jadi saksi gimana, sih, Septian *treat* cewek. Penasaran gue," ucap Jordan.

"Yang pasti, sih, nggak kayak lo, Dan," balas Bams.

"Kenapa lo, Ji? *Bete* banget muka lo. Sabar, Ji. Relakan yang bukan untukmu," ucap Jordan pada temannya, Oji. Namun Oji hanya diam saja. Senyum masamnya menghiasi wajah. Cowok itu hanya bertumpu tangan pada batas koridor atas. Mereka semua sedang melihat Septian dan Jihan dari atas.

"CIE, JIHAN! GIMANA RASANYA DIBONCENG SEPTIAN?!" teriak Galaksi dari atas sana. Wajah Jihan langsung panas mendengarnya. Merah dari leher hingga telinga lalu sampai ke muka. "Eh, teman-teman patenin mereka, jangan?" tanya Galaksi pada teman-temannya, memprovokasi.

"Udah, cuek aja. Teman-teman gue memang gitu semua," ujar Septian. "Malu, ya?" tebak Septian.

Jihan mengerjapkan kedua matanya pelan. Bingung menjawab apa.

"Udah, ke kelas duluan aja. Nanti biar gue yang urus mereka."

Jihan mengangguk. Namun saat ingin pergi, ia teringat akan sesuatu. Jihan langsung menoleh ke belakang lagi. Ternyata Septian sedang memandangnya dari depan motor. "Makasih, ya, Septian!" ucap Jihan riang.

Septian tidak membalas apa pun. Tapi senyum tipis miliknya seolah sudah menjawab semuanya.

***

"Septian! Tadi berangkat bareng Jihan, ya?" tanya Thalita ketika Septian masuk kelas. "Pasti dia yang minta, kan?" ucap Thalita. "Kelihatan, sih. Masih kegenitan. Kok mau-mau aja, sih, Septian?" sambungnya. "Septian, kenapa diam aja? Oh iya, kita disuruh Bu Dayu buat—"

Septian melerai lengan Thalita yang tadi memegang tangannya hingga apa yang ingin dikatakan Thalita jadi tertelan di tenggorokan.

"Oke, oke, gue minta maaf, Septian. Jangan marah sama Mauren, gue yang salah. Tapi gue nggak ada maksud apa-apa, kok! Mauren yang mau datangi Jihan. Gue cuma ikut aja," ucap Thalita. "Maafin gue, Septian."

"Udah basa-basinya?" tanya Septian. Muak dan datar di saat bersamaan.

Thalita tampak kaget dengan respons Septian. "Kok gitu, sih, Septian? Ini, kan, lagi dijelasin. Maafin gue, ya?" ucap Thalita.

"Gue tau lo suka sama gue, Thal. Gue tau lo juga nggak suka sama Jihan. Tapi bukan berarti lo bisa bebas nilai orang kayak gitu," ucap Septian.

"Maaf, Septian. Gue nggak akan kayak gitu lagi. Gue cuma takut," ucap Thalita. "Lain kali gue nggak akan kayak gitu lagi! Gue berani sumpah. Gue nggak akan apa-apain Jihan. Tapi kita masih tetap berteman, kan, Septian? Bentar lagi kita bakal olimpiade bareng, lo nggak akan mundur jadi pasangan gue, kan? Kita masih tetap bisa jadi partner kelas, kan?" ucap Thalita.

"Udah ngomongnya?" ucap Septian menusuk, membuat Thalita tercekat.

Thalita melihat Septian menaruh tas di bangku dan berjalan hendak melewatinya. Pergerakan itu tidak luput dari pandangan Thalita. Lalu ketika Septian akan berjalan di depannya. Cowok itu berhenti sebentar, menatapnya.

"Bukan Jihan yang minta. Gue yang mau datang ke sekolah bareng Jihan," ucap Septian, lalu cowok itu melewati Thalita dan mencari teman-temannya di koridor atas.

"Lagi potret apa?" tanya Jihan ketika Septian mengarahkan kameranya pada satu objek. "Boleh lihat?" tanya Jihan. "Eh, entar dulu, deh! Fotoin gue aja dulu," ucap Jihan. "Mau, kan?"

Septian tidak banya bicara. Cowok itu lalu mundur dan memotret Jihan. Ada sekitar tiga pose. Posenya aneh-aneh. Ada yang senyum centil, lalu menyengir, dan cemberut rangkap merajuk dengan kedua tangan di depan dada. Lalu yang terakhir ada saat Jihan menunjuk pipinya sambil tersenyum. Hal yang membuat Septian sempat tersenyum geli.

"Gimana? Lucu, kan?" tanya Jihan. "Gue itu fotogenik tau! Pasti lo nggak tau, kan?" ucap Jihan. "Iya, lah, sibuknya sama orang lain."

Septian tidak menghiraukannya dan malah melihat hasil jepretannya. Jihan tidak tahu saja kalau Septian sering foto dia.

"Mana, sini coba lihat?" ucap Jihan.

Septian memberikan kameranya, lalu Jihan melihat hasil jepretan Septian. Beberapa foto ada yang *background*-nya bokeh. Ada juga yang ISO-nya sesuai, jadi tidak terlalu gelap atau terang. Septian memang serba-bisa. Lagian apa, sih, yang cowok itu enggak bisa?

"Jihan." Septian langsung merebut kameranya dari tangan Jihan begitu ingat bahwa beberapa foto *candid* Jihan masih ada di kartu memori kameranya.

"YAH, KOK, DIAMBIL?! Belum selesai lihat tau Septian! Lihat lagi, dong!"

"Nanti aja," ucap Septian, lalu menggeser tombolnya agar jadi *off*.

"Kok nanti aja?" Jihan menatap Septian penasaran. "Sekarang, dong! Ada *wi-fi*, kan? Mau minta kirim langsung ke HP gue," ucap Jihan.

Septian tambah tidak mau memberikannya. Karena pasti semua fotonya akan ada di dalam aplikasi di ponsel Jihan ketika Septian mau mengirimkan foto tadi padanya. "Nanti aja lewat *e-mail*," ucap Septian.

"Ih, sekarang aja, biar cepat! Gue ada aplikasinya. Sama-sama HD, kok, hasilnya. Nanti malah lupa kalau pakai *e-mail*," ucap Jihan.

"Nanti aja." Septian tetap menolak.

"Ya udah, deh, kalau gitu," ucap Jihan mengalah. "Foto-foto yang lo ambil bagus-bagus. Kenapa nggak di-*post*?" ucap Jihan.

"Udah gue *post*."

"HAH? Di mana? Kan di IG lo nggak ada," ucap Jihan. "Di IG *Septianaidan*, kan, isinya muka lo aja sama teman-teman lo."

"Ada IG lain," ucap Septian.

"Loh, lo punya IG lain? Mana coba lihat?" paksa Jihan.

"Nanti aja. Itu nggak untuk umum," ucap Septian.

"Ya udah, deh, nanti cari sendiri aja. Gampang itu mah. Cari di *following* IG Galaksi aja, atau Jordan. Entar juga ketemu kalau cari di anak-anak Ravispa," ucap Jihan.

Septian membalasnya hanya dengan senyum kecil. Susah memang kalau urusan dengan Jihan. Cewek itu cepat atau lambat pasti akan tahu. Teman-temannya adalah kunci Septian.

Hobi Septian adalah memotret. Selain belajar bela diri dan basket, kamera adalah temannya. Kalau disuruh memilih ponsel atau kamera, Septian akan memilih kamera untuk menemani perjalanannya. Cowok itu punya Nikon, Canon, Lumix, Sony, bahkan kamera-kamera lainnya di rumah. Lengkap dengan lensa-lensanya. Cowok itu beli dengan hasil kerja kerasnya. Septian tidak pernah minta sedikit pun uang untuk membeli kamera.

Septian menyurutkan lensanya ke dalam agar Jihan tidak berniat melihatnya lagi. Septian tidak mau Jihan tahu. Tidak sekarang atau dalam waktu dekat.

***

Sore ini ada latihan basket. Anggota Ganesha Basketball terlihat serius berlatih. Meski sudah sore, namun matahari seolah tidak mau kehilangan eksistensinya. Panas dan peluh menjadi satu. Mereka sedang sparing basket. Ada dua kubu yang sedang sparing. Yang satu kubu Septian dan satu lagi kubunya Marcus. Sparing yang awalnya sederhana itu malah tampak menjadi ajang untuk 'membuktikan siapa yang paling kuat' di antara mereka.

"WOI! Yang benar mainnya!" ucap Marcus. "WOI! Lo bisa main, nggak?!"

Sementara di kubu depan Septian hanya diam saja. Sebelum sparing dimulai tadi, Septian sudah lebih dulu berunding dan memberi arahan untuk teman-temannya. Agar yang bingung harus berada di posisi mana, tahu apa tugas dan menjaga orang yang mana agar tidak sampai merebut bola ketika ada teman yang membawa bola masuk ke ranah lawan.

Kubu Marcus kecolongan. Septian berhasil mencetak poin. Lagi, kubu Marcus kembali kelabakan hingga Septian kembali datang ke area mereka. Cowok itu melakukan tembakan jarak jauh. Setelah itu Septian dan teman-temannya kembali ke area mereka. Sementara Marcus mengusap wajahnya yang penuh peluh. Emosinya semakin meningkat ketika Marcus mendengar perolehan poin di antara keduanya. Jelas tim Septian lebih unggul dari timnya.

"Nanti lo cegah Ito," ucap Septian pada teman setimnya. "Kalau posisi bola di Lemos atau gue, lo jangan kasih dia masuk ambil bola."

Suara peluit dari teman mereka yang satu ekskul membuat kedua kubu berkumpul, lalu melanjutkan sparing. Kali ini tim Marcus maju, lebih galak dari sebelumnya. Lalu ketika bola berhasil dipegang Lemos—rekan Septian, Marcus maju untuk merebut bola, namun cowok itu sengaja menendang dan menabrak badan kanan Lemos, yang membuat tim Septian berseru marah.

"WOI, SIALAN! CURANG LO!" seru teman setim Septian.

"Woi, yang sportif, dong!" seru penonton yang merupakan teman-teman Septian. Mereka memang sengaja ke sekolah hanya untuk menonton Septian sparing. Tas, motor, dan jaket mereka semuanya ada di Warjok.

"Apa? Gue nggak lakuin kesalahan! Iya, kan?!" ucap Marcus pada orang yang membawa peluit, namun orang itu hanya diam.

"Apa? Lo nggak terima?" tanya Marcus ketika langkah Septian berderap padanya. "Gue nggak apa-apain dia. Dia aja lebay pakai jatuh segala!"

"Lo apa teman gue yang lebay?" ucap Septian pada Marcus.

"Lah? Nggak terima lo?"

"Kalau enggak, kenapa?"

"Sok banget lo!"

"Gue bukannya sok. Lo yang curang! Sportif, dong, lo!" ucap Septian.

Saat itu juga Marcus memukul wajah Septian, membuat Septian mundur karena mendapat serangan mendadak. Lalu karena sudah kepalang basah akibat peluh dan emosi, Septian membalasnya. Lebih kuat dari Marcus, seolah semua tenaga dalam milik Septian keluar. Hal yang membuat tim dan teman-temannya yang sedang nonton sambil bercanda gurau tadi langsung tercengang. Yang bikin tercengang lagi adalah Markus langsung teler ketika Septian memukulnya. Walau hanya sekali.

"Tadi nantangin, tapi pas dipukul sekali langsung pingsan," ucap Jordan dari pinggir lapangan.

"Woi, woi! Sini, yang merasa temannya, bawa dia ke UKS," ucap Lemos memberi perintah. "Gue nggak apa, Sep. Cuma merasa sedikit remuk aja karena tangan gue tadi sentuh lapangan," ucap Lemos. Lalu Markus dibawa ke UKS. Dia tidak pingsan, kedua matanya masih terbuka meski sedikit.

"Lo kalau pukul orang jangan gitu, Sep. Entar kenapa-kenapa anak orang," ujar Jordan mendekati Septian. Teman-temannya langsung berhamburan masuk ke area lapangan.

Septian hanya diam. Cowok itu lantas mengambil tas dan botol minumnya, lalu pergi meninggalkan lapangan dengan napas terengah-engah. Meski Septian pergi membawa kemenangan dari timnya.

***

"Septian! Tadi kenapa?" tanya Jihan. Ia masih di sekolah menggunakan baju putih abu-abu. Septian tidak tahu Jihan kenapa masih ada di sekolah karena kalau latihan ekskul sepertinya tidak mungkin. Karena tadi lapangan sepenuhnya milik anak-anak basket. "Septian, jawab, dong! Tadi kenapa?"

"Enggak apa-apa," jawab Septian kalem.

"BOHONG! Tadi gue dengar lo pukul Marcus, ya?! Terus sekarang Marcus gimana? Dia nggak apa-apa, kan?"

"Jadi lo di sini mau tanyain gue apa Marcus?" tanya Septian, membuat Jihan kaget. Kening perempuan itu mengerut. Jihan tidak mungkin salah dengar kalau Septian tampak kesal karena pertanyaannya tadi lebih kepada Marcus.

"Bukan gitu maksudnya. Gue tanya doang. Lo benar pukul Marcus? Kenapa?"

"Tanya aja sendiri sama dia," jawab Septian, kesal.

"IH, SEPTIAN KENAPA, SIH?!" tanya Jihan. Namun Septian tetap melangkah maju sehingga mau tidak mau Jihan mengikutinya dari belakang.

"Terus sekarang Marcus di mana?" tanya Jihan lagi. Septian tetap mendiamkannya. "IH, SEPTIAN! Terus sekarang Marcus di mana?!"

"Mana gue tau," jawab Septian ketus. Emosi yang tadi hadir karena Marcus kini semakin bertambah karena Jihan terus membahasnya.

"Kok jadi lo yang kesal, sih? Kan harusnya gue yang kesal karena lo pukul Marcus?" ucap Jihan. "SEPTIAN!" Lagi Jihan memanggilnya. "SEPTIAN!!!"

"Apa?" Septian berhenti dan menoleh.

"Kenapa lo marah, sih,? Gue, kan, cuma tanya tentang Marcus?"

"Kenapa gue nggak boleh marah?" tanya Septian. Peluh di keningnya semakin banyak. Ia tampak tidak senang karena pembahasan Jihan.

"Ada apa, sih, Septian?"

"Gue suka sama lo, Jihan," ucap Septian, telak. Cowok itu memegang kedua pundak Jihan. Berusaha meyakinkan perempuan itu dengan apa yang sedang ia ucapkan. "Harusnya lo sadar bahwa gue juga suka sama lo," ucap Septian, membuat Jihan tercengang di tempatnya.

JADI PACARNYA

"Selalu ada kesempatan. Kapan pun itu."

"Gue bilang suka sama Jihan," ucap Septian.

"*ASTAGHFIRULLAH!*" Jordan berjengit saking kagetnya. "Lo kira-kira, lah, kalau kagetin gue, Sep. Bisa jantungan gue," ucap Jordan.

"Salah makan apa lo semalam?" ucap Bams.

"Enggak. Nggak ada salah makan," jawab Septian kalem.

"Lo bilang suka sama Jihan? Kapan? Kapan?!" Jordan semakin heboh. Membuat murid-murid yang ada di kantin menoleh.

"Kemarin," ucap Septian.

"Demi apa? Demi Guntur salto tujuh hari tujuh malam?!" ucap Jordan. "Lo benar bilang suka sama tuh cewek, Sep?!" ujar Jordan.

"Capek, dong, gue kalau salto tujuh hari tujuh malam," komentar Guntur.

"Ya udah ganti. Demi Guntur jadi presiden kerajaan laut *mermaid*. Lo benar bilang suka sama Jihan?" tanya Jordan.

"WAH! ITU CITA-CITA GUE! JADI PRESIDEN!" protes Oji, tak terima.

"Lu tuh. Orang cita-cita jadi polisi, jadi dokter, jadi TNI, jadi guru, lo doang yang cita-citanya jadi presiden," ucap Guntur.

"Itu yang dinamakan cita-cita setinggi langit," ucap Oji membalas. "Pokoknya jadi presiden. Nanti kalau gue *nyalon*, gue buat spanduk, baliho gede-gede, gue pajang depan sekolah," ucap Oji.

"Amin," ucap Galaksi.

"*Ya elah*. Kan beda Ji. Presiden kerajaan laut sama presiden negara." Jordan beralasan.

"Sama aja, lah!" balas Oji ketus.

Jordan tertawa geli. "Ampun, Om."

"Memang *mermaid* mau apa presidennya kayak lo, Tur?" ucap Bams.

"Wah, gila, remehin gue," ucap Guntur lalu tertawa. "Lo tau tuh pantai pas kita liburan dulu punya siapa? Lo tau Pantai Selatan punya siapa?! Punya orang...," lanjut Guntur sambil melambaikan sebelah tangannya sombong.

Galaksi tertawa. "Gue kira lo mau ngomong punya lo."

"LANJUT! TERUS GIMANA LAGI, SEP???" tanya Jordan menginterogasi.

"Gimana apanya?"

"Lanjutannya, *anjir!* Geregetan gue sama lo, Sep!" ucap Jordan mengguncang-guncang badan Septian.

"Udah, gitu aja," jawab Septian.

"Saatnya gue katain lo, Sep. MAMPUS LO KEMAKAN OMONGAN SENDIRI!" ucap Jordan disambut gelak tawa teman-temannya.

"Bisa-bisanya lo curi start gue, Sep," ucap Oji sambil tertawa.

"Katanya udah *move on*," ucap Bams.

"Memang udah. Gue lagi pacaran sama Fani," ucap Oji.

"LAHHHH? SI FANI? FANI? FANI TEMANNYA KEJORA??" tanya teman-temannya langsung kepo.

"Lo nggak ada angin, nggak ada hujan, nggak ada petir, tiba-tiba aja udah jadian sama Fani," ucap Nyong.

"Kok Fani mau sama lo, Ji?" tanya Bams dengan kurang ajarnya.

"Mau, lah. Gue, kan, ganteng," ucap Oji PD sambil tertawa.

"Iyain," ucap Galaksi, Jordan, Bams berbarengan.

"Kapan lo jadian sama Fani?" tanya Galaksi.

"Seminggu lalu. Diam-diam. Kata dia orangtuanya belum mau dia pacaran," ucap Oji. "Niatnya nanti gue jelasin ke orangtuanya, bahwa gue sama Fani pacaran. Biar enak juga pas antar dia pulang," ucap Oji.

"Terus Febbi gimana?" tanya Bams hati-hati.

"Iya, Febbi gimana? Dia, kan, suka banget sama lo," ucap Guntur.

"Gue udah bilang ke dia baik-baik, dan dia juga ngerti. Dia lagi jauhi gue."

"Pasti sakit hati banget tuh Febbi," ucap Bams. "Lo, sih, nggak bakal tau rasa sakit hatinya. Tapi kalau gue tau. Ngerti banget. Gue pernah digituin, cuma kasusnya beda dikit. Lo ajak jalan dia, lo antar pulang, dia sering makan di kantin berdua sama lo, tapi lo jadiannya sama orang lain," ucap Bams. "Sementara kalau gue, karena gue bukan anak orang punya, makanya dia jadian sama yang lain dulu. Itu sebelum gue suka Fifi," ucap Bams.

"Udahlah, mending Febbi sama gue aja," ucap Jordan. "Nyong, sini lo! Gue minta nomornya Febbi," ucap Jordan lagi.

"Buat apa?" sahut Nyong.

"Buat gue *chat*, lah! Memang buat apa lagi?" ucap Jordan. "Udah, Febbi sama gue aja. Pasti amannn!"

"Bukan bahan bercandaan, Dan. Bedain sesi bercanda sama serius," ucap Septian menegurnya, membuat Jordan meringis.

"Iya, iya, *sorry*," ucap Jordan. "Minta maaf, gue minta maaf."

"Jeleknya Jordan begitu. Ngomong nggak bisa dikontrol. Untung kita bukan orang baperan. Tapi gue tau, Dan, maksud lo sebenarnya baik," ucap Bams.

"*Sorry*, gue kebiasaan."

"Gue sama Fani mungkin nggak bakal lama. Fani bilang dia belum mau pacaran dulu. Awal-awal pacaran, dia minta putus tuh, tapi gue nggak mau. Dia terus bilang gitu atau anggap gue cuma temannya aja," ucap Oji.

"HAHAHAHAHA! *NGENES* BANGET LU!" ucap Jordan.

"Terus gimana? Lo cuma bilang suka aja sama Jihan?" tanya Galaksi.

"Gitu, lah."

"Kenapa nggak langsung?"

"Langsung apa?"

"*Ya elah,* Sep. Masa perlu gue ajari, sih?" ucap Galaksi.

"Gini nih. Cowok-cowok cakep sekolahan tapi nggak pengalaman di bidang cinta dan menyejahterakan cewek," ucap Jordan. "Les privat sama gue, lah, Sep. Gue buka nih. Lima ratus ribu. Lumayan buat bayaran sekolah."

"Kira-kira, dong, lu. Masa lima ratus ribu? Remehin Asep?" ucap Guntur.

Jordan tertawa. "Oh iya, lupa. Anak sultan."

"Finansial Asep jangan lo ragukan gitu, lah, Dan. Dia ini yang punya distro, hotel, rumah segede istana, sampai kolam yang bisa Guntur berenang tiap hari. Sampai teman lo ini pura-pura terdampar di kolam renang Asep. Nggak ada yang tolongin," ucap Bams membuat Guntur tertawa.

"Mana ada!" Guntur tertawa ngakak. "Waktu itu gue cuma bercanda sama Beby, adiknya Bams!"

"Bercanda lo menghayati, bego," ledek Jordan.

"Gimana, Sep, lo tertarik penawaran gue, nggak?" tanya Jordan.

"Enggak. Ngapain juga," jawab Septian.

"Udah, udah, makan dulu. Nih, kecap," ucap Galaksi, menuangkan kecap ke mangkuk bakso Septian.

"Sep?" panggil Oji.

Septian mengangkat wajahnya, menatap Oji yang duduk di depannya.

"Gue percaya lo. Jangan sakiti Jihan, ya," ucap Oji serius. "Kalau gue dengar lo apa-apain dia, gue nggak akan segan-segan meskipun lo teman gue."

***

"Marcus, lo nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Jihan. Cowok itu sedang meringis karena bekas pukulan Septian kemarin. Jihan memilih duduk di samping Marcus. Mereka berdua sedang ada di depan kelas Marcus.

"Lo ngapain?"

"Tanyain lo, kan?"

"Tanyain gue?"

"Iya, tanyain lo," ucap Jihan.

"Kenapa?" tanya Marcus.

"Kan bentar lagi lo jadi abang gue," ucap Jihan.

Marcus terdiam, lalu cowok itu tertawa karenanya. "Gitu doang?"

"Hah?"

"Gitu doang?" ulang Marcus.

"Iya. Memang kenapa?"

"Gue kira karena lo suka sama gue," ucap Marcus.

Jihan memukul lengan Marcus. "Siapa juga yang suka sama lo? *Ge-er!*"

"Iya, deh, takut. Banyak yang suka sama lo, nggak berani gue. Ada Zaki, Banu, Septian. Bisa babak belur gue kalau ternyata lo suka sama gue. Satu orang aja udah buat gue teler," ucap Marcus.

"Memang kenapa, sih? Kok lo bisa berantem sama Septian?" tanya Jihan.

"Biasalah, tanding basket," ucap Marcus.

"Lo, sih! Lo duluan pasti, kan?" tebak Jihan.

"Udah, diam aja kalau nggak tau apa-apa," ucap Marcus.

Jihan dan Marcus lalu terdiam. Pembicaraan mereka seolah tertelan begitu saja. Meski begitu Marcus senang karena Jihan bertanya tentang keadaannya. Ya, setidaknya... seharusnya mereka memang seperti ini. Tidak seperti dulu. Memang susah untuk menerima Jihan di hidupnya, namun Marcus berusaha. Meski dalam hatinya tetap susah untuk menerima Jihan dan *mungkin* mama Jihan.

"Sejak kapan hubungan kita jadi baik begini?" tanya Marcus tiba-tiba.

"Sejak... hari ini?" Jihan menjawab.

"Gue belum bisa," ucap Marcus jujur. Apalagi teringat misinya dengan Banu.

"Kenapa?"

"Gue belum bisa aja," kata Marcus misterius.

"Tapi bentar lagi lo, kan, bakal jadi abang gue."

"Gue, sih, nggak mau punya adik kayak lo, Han," ucap Marcus.

"Ya udah, deh. Gue cuma capek aja berantem sama lo. Kalau bisa baikan, kenapa harus musuhan?" ucap Jihan.

"Jangan dekat-dekat gue, Han. Lo salah kalau mau berteman sama gue."

***

Septian yang hendak ke lapangan *indoor* SMA Ganesha untuk mengambil baju karatenya yang ada di loker dekat sana langsung terhenti di belakang sekolah karena melihat Marcus dan Banu hanya berdua.

"Pokoknya ingat, lo dekati Jihan cepat dikit geraknya. Entar keburu sama Septian," ucap Marcus. Cowok itu melempar sebatang rokok pada Banu.

"Tenang aja, lah," ucap Banu.

"Yang benar lo?"

"Gue juga suka sama Jihan," ucap Banu.

"Buat dia suka sama lo lagi," ucap Marcus.

"Tenang aja, gue tau Jihan masih suka sama gue," ucap Banu. "Nanti juga datang sendiri ke gue. Kalau udah gitu, gue lepas dia tiba-tiba."

Septian mengepalkan kedua tangannya. *Berengsek!*

"Kemarin gue berantem sama Septian di lapangan. Sengaja pancing dia marah, biar dia kelihatan salah sama yang lain karena pukul gue. Banyak juga yang salahin dia karena gue sampai masuk UKS kemarin," ucap Marcus.

Itu artinya lo lemah, bodoh, batin Septian.

"Gue nggak suka Septian. Sombong, baru juga jadi temannya Galaksi," ucap Banu. "Tau, lah, gue Galaksi Aldebaran tuh kayak gimana. Anak-anak sini pada takut sama dia. Gue nggak suka Septian juga. Dipikir dia paling pintar sama jago? Enggak, lah," ucap Banu. "Anak mami kayak Septian gitu disukai orang-orang sini? *Ngaco* banget," ucap Banu.

"Kalau gue dari dulu nggak suka sama mereka. Komplotannya Septian. Apalagi sama Ravispa," ucap Marcus. "Gue dulu nggak diterima di Ravispa. Kalau lo dikeluarin gitu aja, kan, dari Ravispa?" tanya Marcus pada Banu.

"Banyak yang dikeluarin karena cuma numpang nama doang, tapi jarang datang. Gue salah satunya," ucap Banu. "Makanya gue nggak suka sama mereka. Entar pulang sekolah gue cari Jihan ke kelasnya," ucap Banu.

Septian lalu mundur ketika mendengarnya. Kedua tangannya masuk ke dalam saku celana. Cowok itu masih dengan wajah yang datar pergi dari sana. Satu nama yang ada di kepalanya sekarang. Jihan Halana.

***

Bel pulang sekolah berbunyi.

"Septian? Kenapa?" tanya Jihan terkejut ada Septian di sini, namun Septian tidak mengatakan apa pun padanya. Cowok itu tahu-tahu saja ada di kelas Jihan dan langsung menarik Jihan keluar. Pergi dari wilayah sana. Jihan bertanya terus di belakang, namun Septian tidak mau berbicara. Bibir cowok itu tidak sedikit pun bergerak.

"Septian, ada apa, sih? Septian?"

"Pulang," ucap Septian tanpa disangka-sangka.

"Loh? Ajakin pulang bareng?"

"Naik." Bukannya menjawab, Septian menyodorkan helm. Hal yang membuat Jihan kebingungan dengan sikap cowok itu. Septian sejak tadi hanya diam. Lalu sekalinya berbicara bisa sangat ketus seperti itu, membuat Jihan takut. "Naik, Jihan," ucap Septian.

Jihan lalu mengangguk. "Tapi gue belum bilang sama teman-teman kalau besok ada kerja kelompok."

"Nanti gue yang bilangin," ucap Septian, menghidupkan motornya.

"EH? EH, JANGANNNN!" ucap Jihan, kaget. "Nanti biar gue sendiri."

"Duduk yang benar." Septian tetap tidak menjawab kata-katanya.

Jihan melihat Septian memasangkan pengait helmnya sendiri. "Septian?"

"Pegangan," kata Septian.

"Pegangan?!" tanya Jihan syok.

"Gue mau ngebut," ucap Septian.

"Ih, malu," ucap Jihan spontan.

Septian yang duduk di depan dengan cepat mengambil kedua tangan Jihan, lalu membawanya agar melingkar di pinggangnya. Sementara Jihan? Ia sudah tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Cewek itu kaget, cengo, bingung, dan malu-malu di satu waktu. "Jangan dilepas," ucap Septian dari balik helmnya, membuat wajah Jihan merah sepenuhnya.

Cowok itu lalu mengendarai motornya keluar dari sekolah. Jihan baru kali ini melihat Septian ngebut. Motor cowok itu melaju kencang. Saking cepatnya, Jihan sampai tidak sadar bahwa kedua matanya sudah tertutup. Kedua tangan perempuan itu juga semakin erat pada pinggang Septian.

"Septian?" tanya Jihan di sela-sela Septian ngebut.

"Hm?" Hanya itu respons Septian.

"Kok tumben ngebut, sih, Septian? Loh, harusnya, kan, belok kiri? Sebenarnya kita mau ke mana, sih, Septian?"

Septian tidak menjawabnya, membuat Jihan diam sibuk dengan pikirannya sendiri. Perempuan itu menaruh dagunya pada bahu Septian. Hal yang membuat Septian sontak memandang Jihan dari kaca spion. Ada perasaan berbeda ketika Jihan berlaku seperti itu padanya.

Septian lalu menepuk pelan tangan Jihan yang ada di depan badannya, lalu cewek itu terkesiap dan menoleh pada Septian. Kedua mata Jihan langsung memandang Septian dari kaca spion dan cowok itu juga ternyata sedang menatapnya. Jihan bersemu. Bingung tapi senang.

Kuat, Jihan, kuat. Jangan luluh gitu aja, dong! batin Jihan.

"Mau makan bentar. Lapar," ujar Septian menjelaskan pada Jihan.

Kalau Septian sudah bilang 'lapar', entah kenapa Jihan selalu suka. *YA ALLAH, NGGAK KUAT*, jerit Jihan dalam hati. Jihan tidak mudah terbawa perasaan, tapi kalau bersama Septian, apalagi ketika tadi Septian memandangnya dengan tatapan dalam dan juga sedang melingkupi tangannya, membuat Jihan lemah. Jihan tidak bisa kalau Septian memperlakukannya seperti ini.

"Mau makan di mana?" tanya Septian.

"Terserah," jawab Jihan. Jawaban yang sering kaum cewek berikan.

"Kalau makan di emperan atau di pinggir jalan, mau?" tanya Septian.

Jihan tertawa pelan. "Makan di mana aja bisa. Gue bukan Mauren."

Septian tidak tersenyum, tapi raut mukanya dari balik helm menyetujuinya.

"Loh, kenapa?" tanya Jihan ketika tiba-tiba mesin motor cowok itu mati.

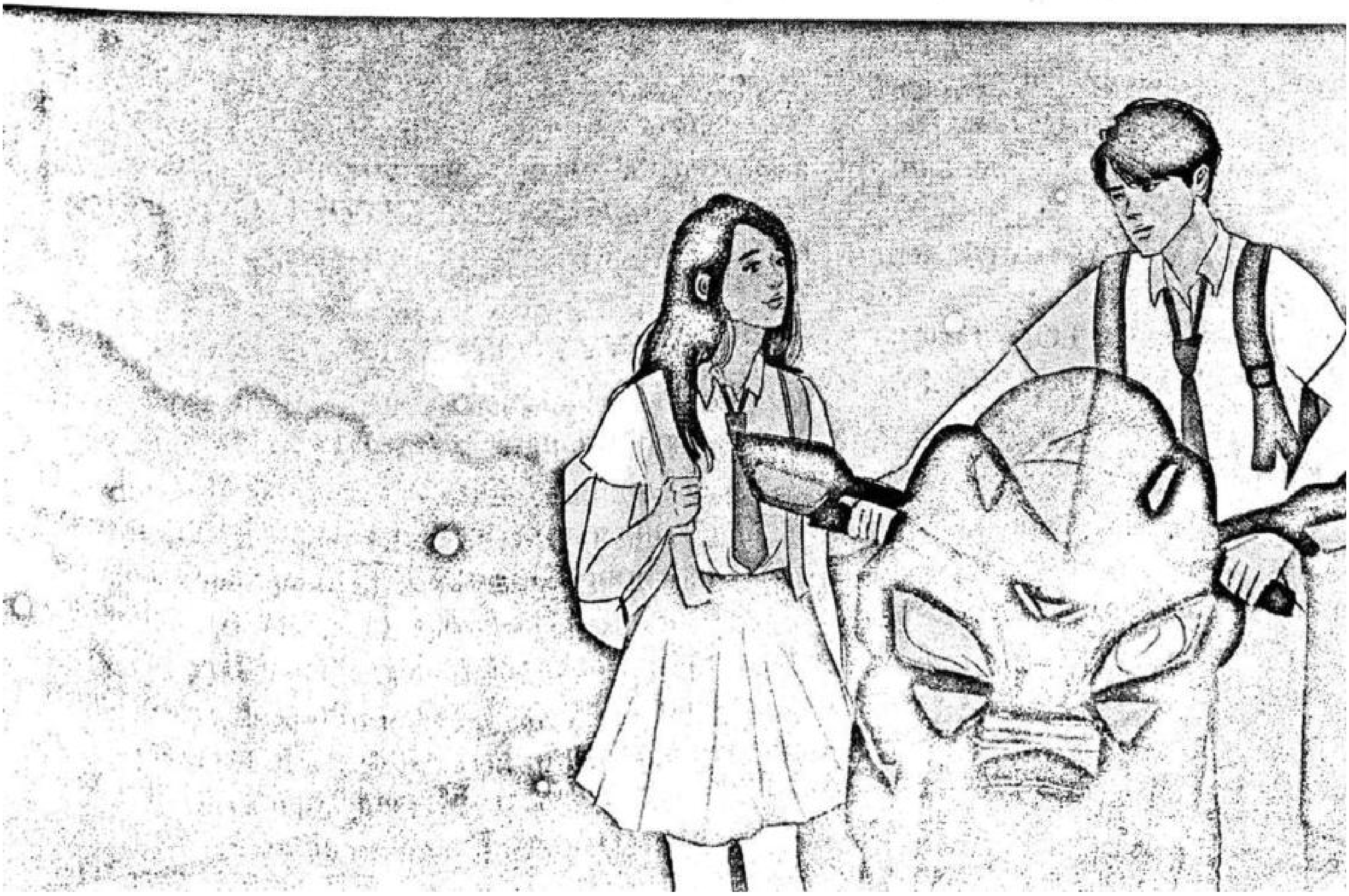

Septian meminggirkan motornya. "Turun dulu."

"Kenapa?"

"Kayaknya mogok."

"Serius mogok?"

"Hm," ucap Septian. Cowok itu tidak panik. Jihan langsung turun. Berdiri di sebelah Septian yang menoleh ke kanan dan kiri mencari bengkel.

"Terus gimana? Enggak ada bengkel di sini, Septian," ucap Jihan.

"Duduk sini aja. Gue mau cari bengkel," ucap Septian.

"Duduk di sini? Sendirian? Enggak, deh. Gue nggak tau daerah sini."

"Nanti lo capek kalau ikut," ucap Septian.

"Capek itu nggak ada dalam kamus gue. Kejar-kejar lo selama ini aja gue kuat, enggak capek," ucap Jihan, membuat wajah Septian kaku. Jihan tertawa karenanya. "Bercanda lagi. Ayo kita cari bengkel bareng-bareng. Tenang aja, nggak bakal repotin lo, apalagi bikin lo susah," ucap Jihan lagi.

Septian pun mulai mendorong motor besarnya di pinggir jalan.

Sementara Jihan berjalan di sebelahnya. "Septian?"

Septian menoleh sebagai jawabannya. Cowok ini memang susah untuk diajak bicara kalau tidak penting.

"Memangnya Thalita nggak marah kalau kita kayak gini?"

"Kayak gini gimana?"

"Bareng...."

"Dia bukan siapa-siapa gue. Kami teman," jawab Septian.

"Loh, masa? Yang benar aja. Waktu itu, kan, di lapangan lo bareng dia."

"Waktu itu gue lihat Thalita lagi nangis di sana. Dia lagi ada masalah keluarga. Jadi gue dekati," ucap Septian menjelaskan. Cowok itu masih mendorong motornya. Sementara Jihan tetap berjalan di sebelahnya.

"Jadi nggak pacaran?"

"Enggak. Gue, kan, sukanya sama lo," ucap Septian, membuat Jihan kaget.

SIAPA, SIH, YANG AJARI SEPTIAN KAYAK GITU??? JORDAN NIH PASTI BIANGNYA! gerutu Jihan dalam hati.

Septian tertawa. "Nggak ada yang ajari gue."

LOH, LOH, LOH??? DIA BISA DENGAR ISI HATI GUE??? WAH, GILA, CENAYANG BANGET NIH COWOK!!!

Septian tambah tertawa karenanya. "Lo ngomong itu keras banget sampai kedengaran orang di depan."

EHHH??? Jihan langsung berhenti karenanya. "Sumpah, tadi gue ngomong? EH! Maksudnya, maksudnya??? Gue ngomong?!"

"Iya."

"Masa?"

"Sumpah???"

"Iya, Jihan."

"SUMPAH??? DEMI APA? DEMI APA?" ucap Jihan berteriak.

"Enggak apa-apa. Gue suka lo yang natural," ucap Septian.

"IH, SEPTIAN! Malu tau? Lagian lo lagi kenapa, sih?" tanya Jihan, lalu kembali berjalan di samping Septian.

"Waktu itu lo salah paham," ucap Septian. "Mau duduk dulu?" ucap Septian. Cowok itu lalu memarkirkan motornya di pinggir—tempat parkir pedagang makanan pinggir jalan. Jihan lalu mengangguk karena dirasanya Septian memang butuh duduk. Cowok itu penuh peluh di keningnya. Entah kenapa Jihan selalu suka ketika melihat Septian berkeringat. Leher cowok itu jadi mengilap sedikit saat berkeringat ketika Septian menoleh ke arah kanan.

"Lo kalau keringatan aja cakep, ya, Septian?" ucap Jihan tanpa sadar.

"Apa?"

"OH!" Jihan tersadar dari keterpukauannya. "Enggak, bukan apa-apa, kok."

"Kurang-kurangi puji cowok kayak gitu," ucap Septian.

"Kenapa?"

"Kurangi aja," ucap Septian, memperingati.

"Iya, karena apa?"

"Kurangi aja. Kalau bisa jangan," kata Septian.

"Iya...."

"Cowok itu sukanya mengejar, bukan dikejar. Kebanyakan dari kami suka cewek yang penuh tantangan. Bukan yang gampangan," ucap Septian.

"Jadi gue gampangan?" tanya Jihan.

"Enggak." Septian menjawab dengan cepat.

"Sekalian aja tuh istri orang. Kan penuh tantangan," ucap Jihan.

"Jihan," tegur Septian penuh pengertian, membuat Jihan menyengir.

"Bercandaaa," ucap Jihan. Lalu keduanya memesan makanan. Makanan sederhana. Septian juga tidak suka makan yang terlalu mahal tapi tidak sesuai dengan cita rasa lidahnya. Septian lebih suka makan di pinggiran, dan beruntung Jihan bukan cewek yang rewel dalam segi makanan dan tempat.

"Mau jalan lagi?" tanya Jihan ketika keduanya sudah selesai makan.

"Kenapa? Capek?" tanya Septian.

"Enggak, kok. Kan udah ditraktir Septian," ucap Jihan cengengesan, membuat Septian memegang kepalanya dan mengacaknya lembut. Mereka berjalan ke arah motor untuk kembali mencari bengkel. Septian sempat bertanya pada penjual makanan, katanya di pertigaan ada bengkel besar.

"Oh, itu ada bengkel!"

Septian juga melihatnya ketika Jihan menunjuk bengkel itu. Setelah menyerahkan motornya pada pekerja bengkel, Septian langsung duduk di sebelah Jihan yang juga baru saja duduk. Mereka duduk di kursi biru plastik. Septian memandang wajah Jihan yang sedang kelelahan, tapi perempuan itu tampak senang-senang saja. "Senang?" tanya Septian.

"Senang, lah!" jawab Jihan.

"Kenapa?"

"Enggak tau. Senang aja rasanya," ucap Jihan.

Septian terdiam. Begitu pun Jihan yang sekarang tampak sibuk dengan tasnya sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Entah lagu apa yang sedang ia gumamkan.

Jihan menoleh karena Septian menatapnya dalam. Hal yang membuat Jihan jadi kikuk sendiri, hingga perempuan itu menatap sepatunya yang ada di bawah sana karena grogi. "Kenapa lihatinnya kayak gitu?" tanya Jihan.

"Enggak apa-apa. Kamu cantik aja," balas Septian.

"Siapa?"

"Kamu."

"Aku?"

"Iya."

"Aku jelek tau," ucap Jihan.

"Di mataku, kamu cantik," ucap Septian. Jihan bersemu mendengarnya. Jihan bisa saja bersikap tidak menyukai Septian sekarang atau berpura-pura pada laki-laki ini. Tapi saat dihadapi kenyataan harus berduaan dengan cowok ini, membuat Jihan tidak tahan untuk bersikap yang bukan dirinya.

"Saya enggak mau berhubungan sama cewek. Saya belum berniat suka sama perempuan selama ini. Tapi kenapa sama kamu rasanya selalu beda, ya?" ucap Septian mendadak, membuat Jihan langsung menoleh kaget. Detak jantung Jihan jadi bertalu-talu. Bahkan rasanya nyaris ingin meledak.

"Dulu hidup gue gitu-gitu aja. Abu-abu. Tapi setelah kenal lo, semuanya jadi berubah," ujar Septian, membuat Jihan makin terkejut.

Jihan terdiam. Terlalu kaget.

"Kenapa tegang gitu?" tanya Septian. Sebelah tangan cowok itu melingkupi tangan Jihan. Menggenggamnya. Hal yang membuat Jihan jadi panas-dingin. Tidak tahu harus bereaksi apa. Perut Jihan mendadak panas karenanya.

"Septian, nanti ada yang lihat." Jihan berusaha melepaskan tangan Septian, namun cowok itu tidak membiarkannya.

"Lo masih suka sama gue?" tanya Septian. Cowok itu sedang merundukkan punggungnya sambil memainkan tangan Jihan yang sangat pas di tangannya.

Jihan terdiam, bingung menjawabnya. Lalu akhirnya Jihan menjawab ketika Septian masih setia menunggunya. "Masih...," jawab Jihan pelan.

"Jihan?" panggil Septian.

Jihan memberanikan diri untuk menatap cowok itu. Posisi cowok itu sudah duduk tegak di sampingnya. Tatapannya serius dan sendu. Tapi baru kali ini Jihan rasanya ingin meledak karena ditatap seperti itu oleh laki-laki yang selama ini ia puja.

"Kamu mau jadi pacar saya?" tanya Septian, membuat Jihan kaget.

PASANGAN BARU DI SEKOLAH

"Ternyata bagian dari masa lalu itu tidak pernah hilang.
Dia selalu ada sebagai bayangan kita
ke mana pun kita pergi."

"Aku pikir-pikir dulu, ya, Septian." Itulah jawaban yang diberikan Jihan.

Septian terdiam kaku. Cowok itu tidak menuntut lebih. Septian memang pantas menerimanya setelah apa yang ia lakukan dulu pada Jihan.

"Kamu marah, ya?"

"Enggak," jawab Septian. "Aku memang pantas digituin."

Jawaban tadi memang bukan seperti yang Septian harapkan. Tapi itu cukup baik mengingat bagaimana dulu Septian bersikeras menolak Jihan.

"Tapi aku tetap suka kamu," ucap Jihan.

"Iya." Hanya itu balasan Septian. Ada senyum di bibir Septian.

"Jangan marah, ya?" Jihan mencoba membujuk.

"Aku enggak marah." Meski kecewa sangat membekas di wajah cowok itu, namun Septian juga sadar diri.

Jihan mengulum senyum. "Ya udah, jangan cemberut gitu, dong." Jihan memegang pipi Septian.

"Udah balik?"

"Apanya?"

"Sifat kamu," ucap Septian. Jihan terdiam setelah mengerti maksud Septian. Cewek itu makin menahan senyumnya mati-matian. Kalau saja Septian tahu, sekarang Jihan udah teriak-teriak. Tapi dalam hati.

"Jangan lama-lama, ya, mikirnya," ucap Septian. Cowok itu lalu berdiri dan menghampiri motornya yang sudah hidup karena ternyata tadi mati sebentar.

"IH, SEPTIAN! AKU BELUM TERIMA KAMU, LOH!" ucap Jihan.

"Memangnya kamu bisa tolak aku?" tanya Septian datar.

Hal yang membuat Jihan kaget sambil menggerutu setelah melihat punggung Septian. Lalu Jihan diam-diam bersemu sambil mengulum senyum.

***

"Mati lagi motornya?" tanya Jihan, membuat Septian mengangguk. Motor Septian sudah dua kali mati. Tadi sudah hidup dan bisa dikendarai, namun tiba-tiba saja mati lagi di pertengahan jalan.

"Kamu, sih, ajak aku. Aku ini bawa sial tau," ucap Jihan, membuat Septian mengernyit sambil menoleh ketika Jihan turun dari motornya.

"Siapa bilang?" tanya Septian. Nadanya terdengar marah.

"Banyak yang bilang," ucap Jihan.

"Siapa aja?" tanya Septian memaksa.

"Memang kenapa?" tanya Jihan saat melihat wajah marah Septian.

"Jangan ngomong kayak gitu lagi. Aku nggak suka," ucap Septian. Jihan memperhatikan raut wajah Septian. Cowok itu tidak sedang bercanda. Wajahnya serius. Sangat-sangat serius. "Tapi memang benar, kok. Bukan cuma kata orang, tapi kata Mama dulu," ucap Jihan.

"Hei, dengar, ya, motor aku yang mati dan kamu itu nggak ada sangkut pautnya. Ngerti?" ucap Septian, membuat Jihan menatap kedua matanya. Cowok itu juga sudah turun dari motor. Mereka terhalang motor di pinggir jalan.

"Iya, ngerti."

"Jadi, jangan bilang sial-sial terus. Kamu nggak pernah bawa sial."

"Iya, maaf...."

"Kamu diam di sini aja. Nanti biar dijemput Jordan, terus langsung diantar pulang. Gimana? Mau?" tawar Septian ketika melihat wajah Jihan yang penuh peluh. Septian tidak tega melihat wajah lelah Jihan meski perempuan itu terus menyangkal.

"Kenapa gitu? Enggak mau, ah! Maunya ikut kamu aja," ucap Jihan.

"Bajunya keringatan. Besok, kan, dipakai lagi," ucap Septian.

"Enggak apa-apa! Bisa diangin-anginin! Aku, kan, bukan cuma punya satu baju sekolah aja," ucap Jihan.

"Nurut kenapa?" ujar Septian.

"Nggak mauu! *Weeeee!*" balas Jihan pada Septian.

Septian tidak membalasnya. Cowok itu tetap mendorong motornya dengan memegang kedua setang. Lalu Jihan ada di sebelahnya meski terhalang bodi motor. Cewek itu berdiri di kiri—dekat trotoar jalan.

"Kamu masih suka sama Banu?" tanya Septian, membuat Jihan menoleh.

"Jawaban jujur atau bohong?" tanya Jihan.

"Jujur," ucap Septian.

"Emm... masih, sih... enggak mungkin aku lupain dia gitu aja. Dulu, kan, dia yang paling lama pacaran sama aku. Banu juga udah kenal Papa. Tapi kalau ditanya untuk sekarang, lebih suka Septian, sih," ucap Jihan, membuat Septian tetap mendengarkannya meski isi kepala cowok itu langsung terpecah karena mereka membahas Banu.

"Kalau masih suka dia, kenapa nggak balikan?" tanya Septian.

"Enggak, lah. Ngapain? Nanti kamu gimana kalau aku balikan sama dia?"

Septian tetap kaku meski bibir cowok itu membentuk senyum tipis. Sebentar. Tidak sampai beberapa menit. Senyumnya sudah hilang.

"Senyum kamu tuh mahal, ya, Septian?" tanya Jihan.

"Jadi gimana?"

"Apanya?"

"Kita," ucap Septian.

Jihan terdiam bingung. Baru saja tadi Septian bertanya. Sekarang Jihan harus memikirkannya lagi. "Kamu yakin bakal berhubungan sama cewek kayak aku? Aku nggak cantik, loh, Septian. Aku nggak sepintar kamu. Aku banyak kekurangan yang bikin kamu *ilfeel*," ucap Jihan.

"Yakin," ucap Septian.

"Yakin?"

"Jihan," ucap Septian. "Kamu aja bisa terima aku yang kayak gini. Kenapa aku nggak bisa terima kamu?" ucap Septian. "Untuk rumah yang nyaman, aku butuh bahan yang bagus. Itu kayak kamu sama aku."

"Memang beda, ya, gombalan orang pintar," ucap Jihan. "Tapi aku, kan, nggak pintar. Aku bego, aku malas, aku sama kamu itu kayak kamu pungut barang jelek terus kamu rawat," ucap Jihan.

"Kamu, kok, suka banget rendahin diri sendiri?" ucap Septian. "Aku, kan, udah bilang, aku terima kamu apa adanya," ucap Septian.

Jihan terdiam menatap jalan. Lalu Septian memarkirkan sepeda motornya di pinggir jalan. "Duduk?" tanya Jihan.

Septian mengangguk. Cowok itu duduk di bangku taman. Sementara Jihan langsung menyusul meski terlambat menyadarinya. "Capek?" tanya Septian ketika Jihan menarik dan menghela napas sambil menyelonjorkan kaki. "Kamu yakin nggak mau dijemput Jordan? Dia masih di Warjok sama yang lain."

"Enggak perlu. Aku kuat, kok," ucap Jihan. Tapi Septian yang tidak tega.

Septian lalu terdiam. Cowok itu merogoh ponselnya yang ada di kanong celana dan mencoba menelepon salah satu temannya agar datang ke taman dan bisa membantu mereka di sini untuk mencarikan bengkel lain.

"Septian?"

"Apa?"

"Tawaran yang tadi... emm... masih?" tanya Jihan.

Septian memandang Jihan. "Masih."

"Aku mau jawab. Aku takut kamu berubah pikiran nantinya," ucap Jihan.

"Kamu mau jadi pacar aku?" tanya Septian. Cowok itu masih duduk di samping Jihan sambil mengambil kedua tangan perempuan itu.

"Kita jalani dulu, ya," ucap Jihan.

Septian tersenyum ketika Jihan menerimanya. Eurofia senang langsung membuncah dalam dadanya. Septian tidak tahu rasanya akan selega dan sesenang ini. Tadi rasanya seperti ada dasi yang mencekik leher Septian saat Jihan akan menjawabnya nanti. Namun sekarang punggungnya pun rasanya ikut mengendur karena jawaban Jihan tadi. Ini adalah pengalaman pertama Septian berhubungan dengan perempuan. Selama hampir delapan belas tahun ia hidup.

***

"Gue pikir lo serius bangun kerjaan *mermaid* di sekolah, Tur," ucap Jordan.

"Mana ada! Yang ada digetok gue sama Kepala Sekolah," ucap Guntur.

"Kalau memang benar, lo cari rakyat di mana?" tanya Jordan.

"Sekolah, dong!"

"Boleh juga tuh idenya."

"Dasar otak-otak kriminal!" ucap Bams.

"Kok jadi nggak jelas gini, sih, obrolannya?!" ucap Galaksi kesal dengan bahasan mereka. "Kita di sini mau tontonin Asep!"

"Tau, Jordan duluan," ucap Oji.

"Gue *terooosss*," ucap Jordan.

"Kucing lo apa kabar, Tur?" tanya Bams.

"Kok tanyain kucing gue, sih? Lo nggak tanyain gue apa?" tanya Guntur sewot dengan muka terzalimi.

"Malas, ah, tanyain lo. Sehat walafiat begini," ucap Bams.

Mereka sedang berdiri di gedung depan, tepatnya di lantai atas yang langsung berhadapan dengan lapangan tempat mereka parkir motor.

"Tuh, Asep!" ujar Bams.

"Jadi berita dari lo benar, Dan?" tanya Galaksi pada Jordan.

"Oh, iya, lah, gue selalu *up to date* membawa berita baru buat lo semua," ucap Jordan. "TANPA DIGAJI! KURANG BAIK APA GUE JADI TEMAN?"

"Jadi Jihan sama Septian benar pacaran?" tanya Bams.

"Seperti yang lo lihat, Pak Bambang," ucap Jordan pada Bams.

"Wah, gila, gue nggak tau mana yang beruntung. Septian apa Jihan? Yang satu pintar. Yang satu cantik banget," ucap Guntur.

"Yang beruntung Septian, lah. Gue aja mau punya cewek kayak Jihan," ucap Jordan.

"Tapi setelah apa yang Septian lakuin ke Jihan. Dia termasuk beruntung," ucap Oji.

"Beruntung banget, lah. Kalau orang-orang bilang, Jihan beruntung dapat Septian. Itu bagi gue salah. Yang benar itu Septian yang beruntung dapat Jihan," ucap Jordan.

"TRAKTIR! TRAKTIR! TRAKTIR!" ucap teman-teman Septian dari atas sana, menggema sampai ke bawah. Keenam murid laki-laki itu seperti suporter yang tim sepak bolanya siap bertanding. Suara mereka bahkan terdengar oleh murid-murid yang ada di sekolah.

"AYO, SEP, NANTI KITA *PARTY* GEDE-GEDEAN DI RUMAH LO!" ucap Bams.

"Cieeee! Septian udah ada yang bisa dipeluk-peluk nih!" ucap Nyong.

"*Yeee, omes!*" ucap Galaksi menoyor kepala Nyong.

"*IHIYYY*, ASEP, *IHIYYY!*"

"PACAR BARU, *ALHAMDULILLAH!*" nyanyi Jordan, Bams, dan Oji.

"Kamu kasih tau mereka?" tanya Jihan.

Septian diam, lalu turun dari motor dan menaruh helmnya di kaca spion. Tidak menghiraukan kerusuhan teman-temannya dari atas sana yang menyebabkan Septian dan Jihan kembali jadi pusat perhatian.

"Septian... kamu kasih tau mereka kalau kita pacaran?" tanya Jihan.

"Cuma ke Jordan," ucap Septian. "Kenapa? Kamu enggak senang?"

"Bukan! Bukannya gitu!" ucap Jihan. "Cuma takut aja."

"Takut apa?" tanya Septian. "Enggak ada yang perlu ditakuti. Kadang kita harus keluar dari zona nyaman untuk lihat dunia itu seperti apa."

"Iya, tapi takut...."

"Enggak perlu takut. Kamu enggak sendiri. Ada aku," ucap Septian.

Jihan ragu. Tapi saat Septian menatapnya dalam-dalam, membuat keraguan itu seketika runtuh.

***

Berita pacaran Septian dan Jihan sampai ke telinga para murid-murid. Berita yang membuat mereka semua menatap aneh ke Jihan dan Septian saat keduanya sedang berjalan di lorong sekolah.

"Kok mereka lihatin kita kayak gitu, ya, Septian?" tanya Jihan di belakang tubuh Septian. Perempuan itu bersembunyi di balik lengan Septian.

"Cuek aja," balas Septian.

"Enggak bisa," ucap Jihan.

"Bisa."

"Bingung."

"Enggak perlu bingung. Tetap kayak biasa," ucap Septian.

Memang tidak sedikit yang sedang membicarakan mereka. Ada banyak. Saking banyaknya, Septian sampai bisa mendengar dari segala sudut namanya dan nama Jihan disebut. Ini pasti ulah Jordan. Kadang mulut cowok itu memang suka tidak kontrol kalau ngomong.

"Kok mendadak berhenti jalan, sih, Septian?" tanya Jihan ketika Septian tiba-tiba saja berhenti di tengah lorong. Hal yang paling Jihan takuti saat ini adalah lorong sekolah.

"Kenapa kamu jalan di belakang? Tempat kamu di samping, bukan di belakang aku," ucap Septian. Cowok itu mundur agar sejajar dengan Jihan.

Perlakuan yang membuat Jihan terkejut. Rasa hangat mengalir dalam tubuh dan perut Jihan.

"Kamu bukan pembantu yang jalan belakang terus. Kamu pacar aku. Jalannya di sebelah," ucap Septian.

"Iya, Septian...."

Septian tidak menoleh lagi pada Jihan.

"Septian?"

"Hm?" balas Septian ketika mereka berdua berjalan lagi.

"Enggak jadi, deh," ucap Jihan nyengir bersalah.

"Kenapa?"

"Enggak apa-apa, kok, Tian."

"Senang?" tanya Septian.

"Senang bangettt!" balas Jihan.

"Kenapa?"

"Enggak tau. Senang aja rasanya," jawab Jihan, meniru kata-katanya kemarin saat mereka jalan ke bengkel.

"Sama," jawab Septian, membuat Jihan terkejut.

Kemarin Jihan sudah lemas karena perlakuan manis Septian. Hari ini pun Septian sepertinya tidak mau Jihan baik-baik saja. Perempuan itu malah lemas. Lebih tepatnya lemas dengan tatapan yang diberikan Septian padanya. Sesuatu yang berbeda. Pandangan yang Septian berikan pada Jihan bukan lagi pandangan yang dulu pernah Jihan terima.

"Beda, ya, orang pacaran. Ke kelas aja diantar," ucap Guntur yang tahu-tahu muncul di sebelah Jihan.

"Lo kalau cerita jangan ke Jordan, lah, Sep. Cerita itu ke gue. Udah tau punya teman ember semua," ucap Galaksi pada Septian.

"YA, KAN, INI YANG GUE TUNGGU-TUNGGU!" ucap Jordan.

"Santai, gue sama Jihan nggak masalah," ucap Septian.

"*Anjir*," ucap Bams tersadar dari keterpanaannya. "Lo bisa pacaran, Sep?"

"Bisa, lah! Sembarang lo!" ucap Jordan. Malah cowok itu yang sewot. "Gila lo, Bams. Teman lo ini, kan, cowok banget. Lo lihat nih ototnya."

"Yah, udah nggak bisa lagi, deh, pijat-pijat otot padat Asep," goda Nyong.

Oji tertawa. "Nih, ototnya Galak aja."

"Ah, nggak mau. Yang ada entar gue ditimpuk," ucap Nyong.

"Udahlah, ayo, jangan gangguin orang pacaran," ucap Galaksi. "Gue tau, *Bro*, kalau lagi pacaran diganggu itu rasanya gimana. Nggak enak. Woi, ayo pergi," ucap Galaksi pada teman-temannya.

Septian dan Jihan yang sejak tadi diam akhirnya saling pandang. Septian mungkin tidak melakukan apa pun, tapi kedua matanya seolah memuja Jihan dari jarak sedekat ini. Seolah-olah kedua matanya sudah menunjukkan segalanya untuk Jihan.

"Memangnya Nyong sering pegang-pegang kamu?" tanya Jihan.

"Cuma bercanda," balas Septian kalem dengan suara beratnya.

Jihan diam. Dia selalu suka mendengar suara berat Septian. Apalagi ketika sedang mengobrol berdekatan begini. "Aku ke kelas dulu, ya?" ucap Jihan. Septian hanya mengangguk.

Jihan berbalik hendak menuju ke kelasnya namun perempuan itu berbalik badan lagi pada Septian. "Nanti telepon aku, ya?" ujar Jihan, namun tidak bersuara sambil memeragakan gaya orang menelepon. Septian mengangguk kecil membalasnya.

Jihan kembali berbalik badan. Perempuan itu menoleh ke belakang. Ternyata Septian sudah jalan pergi menuju ke kelasnya tanpa mengucapkan apa pun untuknya. "Memang nggak dasar nggak pernah peka," ucap Jihan.

Mungkin dia bukan laki-laki yang sempurna. Dia kaku, dingin, ketus, dan pendiam. Tapi di balik semua itu, aku menerima segala kekurangannya. Seperti apa yang dia katakan padaku, untuk selalu tampil apa adanya.

***

"Lo pacaran sama Jihan, Sep? Yah, makan omongan sendiri, dong?" ujar Marcus. Septian tidak membalas. Cowok itu tetap berjalan dengan wajah datar.

"Mau aja sama bekas gue," ucap Banu, membuat Septian menoleh.

Tapi Septian tidak terpancing. Septian tahu mereka berdua ini sedang sengaja memancing emosinya untuk naik ke permukaan. Septian tetap diam. Menunggu sampai sejauh mana Marcus dan Banu berani.

"Ya, nggak apa-apa, lah. Seengaknya gue duluan," ucap Banu pada Septian. Septian diam saja. Tidak merespons apa-apa.

Keduanya mulai tampak kesal karena Septian tidak bertindak apa pun.

"Tersanjung gue, lo jadian sama mantan gue, Sep," ucap Banu lagi.

Tapi nihil. Septian tidak terpancing. Pengendalian diri Septian begitu kuat. Cowok itu akan mendadak menjadi sangat tenang menghadapi orang-orang yang sengaja menghancurkan harinya.

"Pacar pertama lo, kan, dia?" tanya Banu. "Kalau pacar pertama, sih, biasanya cepat putus," lanjut Banu, tapi Septian tidak juga bergerak. Padahal mereka menginginkan agar Septian lepas kendali di sekolah. Tapi cowok ini tetap berdiri di tempatnya dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana.

"Cewek kayak Jihan, kan, banyak. Mau aja lo sama dia," ucap Marcus.

"Eh, *Man*, jangan gangguin teman gue," ucap Galaksi datang. "Lo berdua main keroyokan, ya? Gue juga bisa main keroyokan kayak gitu. Gampang. Anak-anak sini itu anak buah gue semua," ucap Galaksi. Baru kali dia bisa menyombongkan teman-temannya. "Sayangnya gue malas urusan sama orang-orang kayak lo. Udah sana, balik ke kelas lo berdua. Ribut mulu bisanya."

"Lo juga sama, Gal!" ucap Marcus.

"Widih, udah berani tantang gue lo?" ucap Galaksi maju pada Marcus. Suasana mendadak jadi serius.

"Udah, Lak," ucap Septian. "Enggak usah diladeni. Enggak penting," kata Septian pada Galaksi. Menekankan kata 'enggak penting' di ucapannya.

Keempat cowok itu lalu berpisah. Galaksi dengan Septian, sementara Marcus dengan Banu. Meski Galaksi masih sempat-sempatnya beradu pandang dengan Marcus. Adu pandang yang tidak bagus alias cari ribut.

"Cari musuh terus bisanya," omel Galaksi.

"Udahlah, ngapain juga lo urusin yang begituan," ucap Septian.

"Keterlaluan tuh, Sep! Masa dia jelek-jelekin pacar lo, lo malah diam aja?!"

"Gue sengaja diam aja. Mau lihat seberapa berani dia gituin Jihan. Gue, kan, bukan lo, Gal, yang gegabah dan ambil keputusan saat emosi."

"*Yeee*, udah dibantuin bukannya bilang makasih, malah ledek gue lagi!" ucap Galaksi, lalu cowok itu tertawa.

"Makasih, Gal," ucap Septian, meski sebenarnya Septian tidak butuh dibantu Galaksi tadi.

"Macam-macam, ya, mereka?" tanya Galaksi.

"Dendaman banget jadi cowok," ucap Septian.

"Kelihatan, sih, muka-muka banci," ucap Galaksi. "Masalah apa nih?"

"Yang ribut tentang orangtuanya Jihan sama Marcus. Marcus masih nggak terima," ucap Septian.

"Oh, itu. Ingat gue. Yang tentang mamanya Jihan sama papanya Marcus, kan?" ucap Galaksi.

"Iya," ucap Septian. "Yang punya masalah siapa, yang ribut siapa."

"Biasa, lah, itu," ucap Galaksi.

"*YO! WHAT'S UP, BRO!*" ucap Nyong datang. "Gibahin apa nih?"

"Gibahin lo," balas Galaksi pada Nyong.

"Sial!" Nyong tertawa.

"Omongin lo, Nyong," balas Septian.

"Wah, omongin Nyong? Memang tiada hari tanpa omongin *Inyong*. Gue tau, Lak, Sep, sebenarnya gue lebih ganteng dari lo berdua. Nggak usah gibahin gue gitu kenapa. Gue tau, gue ganteng maksimal," ucap Nyong berdiri di tengah-tengah Galaksi dan Septian sambil merangkul keduanya. "Apa jangan-jangan ternyata lo berdua mau masuk Bakarbessy *fans club*, makanya kayak gitu?" tanya Nyong.

"Memang ada?" tanya Septian.

"ADA, DONGGG! DI FACEBOOK, DI IG, DI TWITTER, DI HAGO JUGA ADA!" ucap Nyong semangat.

"*Astaghfirullah*, Nyong," balas Galaksi sambil tertawa tidak habis pikir. "Lo main Hago?"

"Main, lah," jawab Nyong cengengesan.

"Cari pacar sana. Main mulu," ucap Septian.

"Sombongggg, baru punya pacar," balas Galaksi.

"Enakan juga jomlo. Banyak yang dekati. Banyak juga yang gue dekati. Nggak ada yang kekang. Gue mau ngapain juga jalan aja!" ucap Nyong bebas.

"Omong-omong, kenapa Jihan mau sama lo, Sep?" tanya Galaksi.

"Maksud lu apa, Lak?" tanya Nyong tertawa.

"Iya, maksud gue, kan, Jihan udah ditolak terus. Kok dia mau terima Septian lagi?" ucap Galaksi.

"Lo ngomong kayak nggak ada gue, Gal," ucap Septian.

"Gue, kan, tanya," ucap Galaksi sambil terkekeh.

"Namanya juga cinta, Lak. Cinta itu perjuangan. Sampai titik darah penghabisan!" ucap Nyong meniru pelopor masa lampau.

"Berjuang tapi ditolak? Ya, berjuang lagi, lah!"

"Gaya lo udah kayak pahlawan zaman dulu aja, Nyong," ucap Galaksi memiting leher Nyong.

"Hidup itu konsisten, *Bray*. Kita harus fokus pada satu tujuan untuk mendapatkan apa yang kita mau. Manusia hidup punya tujuan. Seperti cinta. Cinta memang nggak jelas hadirnya, tapi cinta selalu tahu ke mana dia harus pulang," ucap Nyong puitis.

"*Anjay*," ucap Galaksi sambil tertawa.

"Iyain biar *fast*," ucap Galaksi dan Septian berbarengan.

"Mana yang lain, Nyong?" tanya Galaksi.

"Biasa. Kayak nggak tau Jordan sama yang lain aja. Lagi ada *modeling* tuh untuk adik kelas sepuluh buat calon-calon putra putri sekolah. Lo tau, lah, Jordan. Kalau yang gitu-gitu pasti nonton paling depan," ucap Nyong, lalu Galaksi terbayang dengan cepat di kepalanya raut muka teman-temannya. "Pasti *mupeng*," ucap Galaksi.

"Lo mau ke mana, Sep?" tanya Nyong.

"Ada perlu. Sama Jihan," ucap Septian. Lalu cowok itu pergi begitu saja tanpa menoleh ke belakang lagi.

"WOIII! SEP, INGAT TRAKTIRANNYA BUAT ANAK-ANAK INTI!" teriak Nyong di belakang, namun Septian tetap berjalan.

***

"Astaga!" Jihan kaget Septian duduk di sampingnya. "Ngapain di sini?"

"Duduk, kan?" jawab Septian logis.

"IYA... TAPI, KAN? INI KELAS... KELAS...." Jihan terdiam karena Septian terus memandangnya sayang. Mendadak Jihan jadi gugup ditatap oleh laki-laki yang sekarang duduk di sampingnya. Di dalam kelas dan di bangku yang sama tempat Jihan sering menulis.

"Kamu terganggu?" tanya Septian memandang Jihan yang sekarang menatapnya seperti alien dari planet lain.

ENGGAK! ENGGAK, LAH! GILA AJA KALI GUE TERGANGGU?

"Bukan gitu. Tapi, kan, kaget kalau kamu tiba-tiba kayak gini," ucap Jihan.

"CIEEE! 'AKU-KAMUUUU'," ucap Baret, membuat pipi Jihan bersemu.

"Apaan, sih, lo, Ret?!" omel Jihan.

"Gue merasakan ada *cupid-cupid* beterbangan di dalam kelas," ucap Baret, membuat Jihan tertawa.

"*Jijay* banget, sih, lo, Ret!"

"Udah sana, ke mana gitu lo berdua. Pacaran di dalam kelas. Gue sebagai penjaga kelas nggak terima nih! Hargai jomlo!" ucap Baret.

Jihan dan Septian lalu berdiri. Meninggalkan kelas XII Bahasa 2. Keduanya berjalan di lorong sekolah. Jihan yang dulu sering teriak-teriak, tidak tahu malu, sampai sering lupa bahwa dia suka kelewatan berbicara tanpa henti mendadak bisa jadi anak pendiam di samping Septian.

Jaga image, *biar nggak malu-maluin banget jadi pacar Septian*, batin Jihan.

"Masih nggak percaya," cetus Jihan ketika berjalan di samping Septian.

"Nggak percaya apa?"

"Masih nggak percaya aja gitu kamu pilih pacaran sama aku," ucap Jihan malu-malu pada Septian.

"Kenapa nggak percaya?"

Jihan mengedikkan bahunya. "Ya, gitu.... Soalnya dulu kamu selalu tolak aku, kan?"

"Tapi kamu harus tetap dapat peringkat pertama," ucap Septian.

Jihan kaget. "HAH?"

Septian tidak mengatakan apa pun lagi. Tidak ada kata-kata manis atau hal-hal spesial yang Septian berikan pada Jihan. Seperti pacaran pada umumnya. Cowok ini masih terkesan kaku dan tidak romantis. Bahkan tidak ada kata sayang, cinta, atau apa pun dari Septian untuk Jihan. Jihan meringis dalam hati jika mengingatnya. Mungkin hal-hal remeh dan alay itu bukan Septian banget.

Tapi itu semua tidaklah penting bagi Jihan. Berjalan berdua dengan Septian begini saja sudah membuat perut Jihan melilit karena panas. Bahkan Jihan merasa sangat senang karena sekarang Septian tidak seperti dulu lagi padanya.

Jihan menoleh untuk memperhatikan wajah Septian dari samping. Tuhan itu sangat baik, menciptakan Septian dengan segala kepintarannya. Dengan segala kegeniusannya. Kedua alis yang tebal, hidung yang sangat mancung, rambut yang hitam halus, jakun, juga rahang yang tegas. Perpaduan yang sangat sempurna untuk Septian Aidan Nugroho.

"Kamu ganteng banget," ceplos Jihan, membuat Septian menoleh. Perempuan itu masih dengan keterpanaannya. "Dulu aku sering berkhayal. Kapan, ya, punya pacar kayak kamu?" ucap Jihan.

"Itu dulu waktu kelas sepuluh. Rasanya kayak mimpi. Dekat sama kamu aja rasanya kayak udah beruntung banget. Apalagi jadi pacar kamu," ucap Jihan. Nadanya seperti berandai-andai. Seperti Jihan yang dulu. Septian sangat hafal dengan nada harapan yang dilontarkan Jihan padanya dulu ketika perempuan itu tidak sadar.

"Beruntung?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Iya, kan, pastinya beruntung. Beruntung banget."

"Yang beruntung itu aku," ucap Septian.

"Kok gitu?"

"Aku bisa dapat orang yang benar-benar tau tentang aku. Cari yang cantik, yang pintar, yang nggak malas belajar. Aku bisa aja. Tapi buat dapat yang tulus dan nyaman kayak kamu, itu yang susah. Nggak sembarang orang bisa beruntung dapatkan kamu," ucap Septian.

Gimana keadaan Jihan sekarang? *Fly*. *Fly* banget.

"Untung aku nggak keburu *move on* dari kamu," ucap Jihan tanpa sadar.

"Memang bisa?" tanya Septian membuat Jihan malu.

***

"Lo tau, Sep? Bu Gendut tadi cerita ke gue. Katanya patah hati karena lo punya pacar," ucap Guntur.

"Sumpah, Tur?!" ucap Bams.

"IYA!" Nyong bercerita. "Gue beli nasi ke sana, pas banget Bu Gendut lagi gosip."

"Tanya, dong, Nyong," ujar Guntur.

"Iya, Bu Gendut kayaknya patah hati banget," ucap Nyong. "Bukan Bu Gendut doang, rata-rata cewek di sekolah juga pasti patah hati, lah, pujaan hatinya punya pacar."

"Tadi juga gue cuci tangan ke depan, malah satu ruang guru omongin Asep sama Jihan. Apa nggak pengang telinga gue?" ucap Jordan.

"Lo semua omongin apa, sih? Septian aja anteng," ucap Galaksi.

"NAH, MASALAHNYA ITU, SEP! TRAKTIRAN BUAT KAMI MANA???" ucap Oji dibarengi anggukan Nyong dan kawan-kawannya.

"Datang nanti ke rumah gue," ucap Septian enteng.

"*WIDIHHH!* DENGAN SENANG HATI!" balas teman-temannya seperti habis menang lotre.

"Pengumuman, pengumuman. Diberitahukan ke[ada Septian Aidan Nugroho agar ke ruang guru sekarang juga. Dicari oleh orangtuanya."

Semua orang menoleh ke arah Septian. Semua orang tahu bahwa Septian tidak punya orangtua sejak lahir. Sementara raut wajah Septian jelas menegang mendengarnya.

"Sep, itu siapa?" panggil Galaksi. Namun tidak ada yang menyahut.

KEJUTAN

"Gimana, ya, rasanya punya keluarga kayak yang lain?"

Jihan langsung menuju ke ruang guru ketika mendengar pengumuman itu. Septian sudah masuk ke dalam, lalu cowok itu menutup pintu kaca ruangan agar tidak ramai. Jihan menoleh ketika melihat teman-teman Septian berdiri dengan muka *kepo* di samping ruang guru.

"Gal, Septian baik-baik aja, kan? Gal, Gal! Septian nggak kenapa-kenapa, kan? Gal, jawab, dong! Septian lama, nggak, di dalamnya? GALLLLLLLLL!!!"

Galaksi menutup sebelah telinganya karena perempuan itu persis berteriak di sampingnya. "Mana gue tau. Memangnya gue Pak Maman?" jawab Galaksi. "Besok-besok kalau teriak jangan di sebelah kuping gue, bisa?"

"Iya. Maaf *atuh*, Gal...," ucap Jihan.

"Lagian lo teriak-teriak udah kayak mik sekolah aja," ucap Galaksi.

"Iya. Kan gue udah bilang maaf."

"Hati-hati lo, Han, nanti diajak caruk sama Galak. *Backing*-nya banyak tuh," ucap Jordan yang sedang duduk di bangku dekat sana dengan posisi bersandar. Cowok itu terkekeh melihat Galaksi dan Jihan.

"Nggak sama Jihan juga gue begitunya, Dan. Bisa habis gue sama Septian."

Jordan tertawa puas. "Duluan lo babak belur sama Septian, ya, Lak?"

Galaksi mendengus lalu, duduk di samping Jordan. "Ingat, gue bos lo! Jangan kurang ajar jadi anak buah."

"Oh, iya! Maaf, Juragan!" ucap Jordan bercanda, lalu Galaksi dan Jordan tertawa bersama.

"Ih, nyebelin banget, sih?!" ucap Jihan. "Ji, Septian nggak kenapa-kenapa, kan? Kok dipanggil?" tanya Jihan pada Oji. Cowok itu sedang berdiri di dekat Bams, Nyong, dan Guntur sambil menatap Jihan.

"Nggak apa-apa. Tunggu dari dia aja ceritanya," ucap Oji pada Jihan.

Jihan lalu terdiam menatap pintu kaca ruang guru. Pintu itu kacanya agak gelap, jadi Jihan tidak bisa melihat apa saja yang Septian dan orang-orang yang ada di dalam sana lakukan. Jihan menahan rasa penasarannya.

"Khawatir banget," goda Guntur pada Jihan.

Jihan hanya tersenyum kaku padanya.

"Iya, lah, khawatir. Pacarnya," ucap Bams.

"Kok lo mau, sih, sama Septian, Han?" tanya Guntur kepo.

"Maksud lo tuh apa, Tur?" tanya Bams.

"Kalau Asep dengar, mampus lo diajak gelut," ucap Bams lagi.

"Kan maksud gue Jihan udah ditolak. Kok mau pas *dijedor*," ucap Guntur.

"Coba gue tanya sama lo, Tur. Lo, kan, sering ditolak Mona. Nah, kalau Mona tembak lo. Lo mau, nggak, jadi pacarnya?" tanya Bams menganalogikan.

"Oh, ya, jelas mau, lah!!! Itu *jackpot!*" ucap Guntur.

"Kayak gitu Jihan ke Septian."

"Sayang itu cuma harapan dalam kepala lo, Tur," ucap Galaksi, membuat teman-temannya makin meledek Guntur.

Guntur tak masalah. Asal tidak meledek jambul agung miliknya. Itu sangat terlarang. Cowok itu bisa ngambek berhari-hari kalau jambulnya diomongi.

"*Anjir, sad boy,*" ucap Jordan.

"Apanya yang *sad boy. Fakboi* dia itu," ucap Galaksi.

"Ngaca dulu, Bos," ucap Guntur pada Galaksi sambil membawa ponselnya, lalu memegangnya tepat di depan wajah Galaksi dengan kamera depan.

"Berani sama, Bos?" tanya Galaksi pada Guntur.

"Nggak, Kang. *Hampura,*" ucap Guntur. "*Tiang nggak wanen sama Bli,*"[1] ucapnya lagi dengan bahasa Bali.

Jihan tidak tenang. Ia masih berdiri di samping Oji. Rasa penasarannya menanjak naik. Sementara Oji? Cowok itu tenang-tenang saja sambil bergurau dengan teman-temannya. Sesekali Jordan melempar canda pada Guntur.

Berteman dengan laki-laki itu menyenangkan. Tidak ada drama, omongan dari belakang, bahkan tidak ribet. Mereka adalah makhluk sosial yang enggak suka ribet. Bahkan ketika ada salah satu teman perempuan bercerita, mereka tidak akan mengatakannya pada orang lain dan lebih memilih menyimpannya. Itulah kenapa berteman dengan laki-laki menyenangkan. Tapi kalau sudah menyangkut tentang perasaan. Akan terasa beda lagi. Kelemahan perempuan itu ada pada telinganya. Sementara kelemahan laki-laki itu ada pada matanya.

"Lo pacaran, ya, sama Fani?" tanya Jihan, membuat Oji menoleh.

"Tau dari mana?"

"Febbi," cicit Jihan. "Dia sedih banget waktu tau lo pacaran sama Fani."

"Gue nggak bermaksud sakiti dia. Terus Febbi bilang apa lagi?"

"Gue nggak mau bilang. Kasih dia waktu sendiri. Biarin dia *move on* kalau lo nggak suka sama dia. Biarin dia dapat orang yang bisa suka sama dia."

Tapi entah kenapa membayangkan Febbi bisa *move on* membuat Oji khawatir. Tapi cowok itu tidak tahu apa yang sedang dia khawatirkan. "Sampaikan maaf gue buat Febbi, ya, Han," ucap Oji.

"Minta maaf aja sendiri kalau merasa *gentle,*" ucap Jihan.

Oji terdiam sebentar. "Gue udah putus sama Fani kemarin malam," ucap Oji, membuat teman-temannya sekaligus Jihan menoleh kaget pada Oji.

"KENAPA PUTUS, *ANJIR?* CEPAT BANGET KAYAK MAIN LAYANGAN," ucap Jordan kaget.

---

[1] "Saya nggak berani sama Abang."

"Lo pacaran apa ngapain, sih? Belum ada sebulan," ucap Galaksi pada Oji.

"Gue, kan, udah bilang, orangtuanya nggak mau anaknya pacaran dulu. Waktu gue jelasin, gue malah disuruh pulang sama bapaknya. Terus gue sama Fani harus putus. Dia yang putusin, karena malam itu juga dia bilang mau fokus sekolah dulu. Akhirnya gue iyain. Sampai sekarang udah nggak kontak lagi sama Fani. Eh, tau-tau tadi pagi gue lihat dia bareng sama cowok lain."

Teman-temannya malah tertawa. Meledek Oji.

"Belum tiga bulan. Bukan mantan namanya," ucap Guntur pada Oji.

"Ada istilah gitu?" tanya Nyong.

"Ada, lah, Nyong."

"Terus lo cinta dia, nggak?" tanya Jordan.

"Gue tebak lo nggak cinta dia, kan? Lo cuma hindari si Febbi aja, kan?" ucap Jordan, mampu membuat Oji terdiam.

"Enggak. Gue cinta, kok, sama dia," ucap Oji.

"Bohong," ucap Jordan terkekeh.

"Resek lo, Dan."

"Bohong lo, Ji. Lo nggak benar-benar suka sama Fani. Sama kayak mantan-mantan lo. Gue nggak ngerti kenapa teman-teman gue bego banget dalam hal cinta. Nggak Septian, nggak Galak, nggak Guntur, nggak Bams, nggak Oji. Semuanya. Kecuali gue sama Nyong," ucap Jordan. "Ayo, Nyong, kita buka klinik biro jodoh. Terus adain paket dengan aturan tanpa gengsi."

"Boleh tuh! *No* harga teman, ya?" ucap Nyong.

"*No* harga teman!" ucap Jordan, lalu keduanya berjabat tangan layaknya pebisnis yang akan berkerja sama untuk proyek tertentu.

"Bagus, Ji. Lo kehilangan banyak. Lo kehilangan Febbi. Lo juga kehilangan Fani. *Good job*," ucap Guntur mengacungkan jempolnya pada Oji.

"Kebodohan yang sangat bodoh," ucap Bams.

"Terusin, terusin sampai puas," ucap Oji.

"Manusia itu aneh, ya? Yang selalu ada, dipaksa pergi. Yang susah dikejar, malah terus dikejar," ucap Jihan.

***

Di dalam ruang guru, Septian sedang duduk tegak di sofa. Kedua tangannya berada di atas paha. Menatap orang-orang di depannya dengan serius dan penuh antisipasi. Sebulir keringat mengalir dari dahi ke pelipisnya.

"Oh, ini dia Septian sudah datang," kata Pak Maman. "Bapak orangtuanya?"

"Bukan, saya pamannya. Dia anak kakak saya," ucap Irwan. "Saya udah lama nggak ketemu dia."

"Oh, begitu. Septian ini anak yang sangat berprestasi, loh, Pak, Bu. Dia udah sumbang banyak piala untuk sekolah. Piagam penghargaan juga. Dia aktif di ekskul basket, karate, dan fotografi. Tapi karena fotografi minatnya sedikit sekali, makanya sewaktu Septian kelas dua, ekskul itu dihapus. Diganti jadi *broadcasting*. Kami kalau kirim Septian untuk ikut olimpiade atau lomba cerdas cermat selalu menang juara pertama," ucap Bu Dayu.

"Saya senang sekali mendengarnya," ucap Irwan.

"Iya. Ya sudah, silakan dilanjut, Pak, Bu." Bu Dayu meninggalkan mereka.

Lama mereka terdiam. Saling pandang. Tapi Septian tidak memandang keduanya dengan raut bersahabat. Wajah cowok itu datar. Keringat dingin makin mengalir di dahi, leher, bahkan telapak tangannya. Septian tidak takut. Cowok itu hanya syok karena mereka datang ke sekolah.

"Om terpaksa datang ke sekolah saat jam pelajaran karena kamu pasti ada di sekolah," ucap Irwan. Ia tersenyum sendu pada Septian. "Persis Damar," ucapnya, menyebut nama papa Septian.

"Iya, mirip banget sama Damar," jawab perempuan di sebelah Irwan.

Lalu keduanya merasa seolah waktu bergulir ke belakang. Membawa mereka masuk pada dimensi yang berbeda. Seperti film usang dengan efek hitam putih yang sedang berputar. Saat Damar, Irwan, Ratna, dan Jani masih duduk di bangku sekolah. Damar dan Jani adalah orangtua Septian. Sementara Irwan dan Ratna yang setahun lebih muda dulunya adalah sepasang kekasih. Saat itu mereka sedang berjalan di lorong SMA Ganesha ketika pulang sekolah.

"Ngapain Om ke sini?" tanya Septian.

Irwan mengerjapkan matanya yang berkaca-kaca. "Om mau—"

"Mau apa? Langsung ke poinnya aja. Saya nggak suka basa-basi." Septian membalas. Dada cowok itu naik-turun menahan amarah yang siap meledak.

"Om mau kamu datang ke rumah Om yang baru. Om adakan pesta kecil-kecilan. Ada sesuatu yang mau Om omongin sama kamu, tapi nggak di sini," ucap Irwan. "Kamu setiap Om cari di rumah keluarga pasti nggak ada, di rumah kamu juga nggak ada. Om sempat cari pas pulang sekolah, ternyata kamu udah pulang kata teman-teman kamu. Kamu mau, kan?"

Septian diam mencermati. Ia bukan laki-laki bodoh. Ia sangat mengerti.

"Om ke sini mau damai sama kamu," ucap Irwan.

Semudah itu setelah apa yang dilakukannya?

Setelah bertahun-tahun. Baru kali ini Septian berinteraksi dengan pamannya. Laki-laki ini apa masih pantas disebut pamannya? Septian tidak mau. Mulut dan hatinya menolak. Tapi logikanya membuat cowok ini harus bersikap sopan di depan orang yang lebih tua daripadanya. Meski benci, Septian tetap mengedepankan sopan santunnya.

"Om harap kamu mau datang ke rumah Om nanti, ya?" ucapnya memberikan Septian kartu undangan. Namun Septian tetap diam, membisu.

***

Septian keluar dari ruang guru. Cowok itu melihat teman-temannya yang langsung berdiri dari bangku yang mereka duduki begitu mendengar suara pintu dibuka. Septian juga melihat Jihan, perempuan itu juga ada di sana. Tapi Septian tidak tertarik, saat ini suasana hatinya sedang buruk.

Jihan tidak bertanya sama sekali. Ia mendekati Septian. "Enggak apa-apa, Septian. Semangat, yaaa!" ujar Jihan, namun Septian tetap diam. Untuk beberapa detik, Septian terpaku mendengarnya.

"Itu siapa, Sep?" tanya Jordan, merujuk pada pria dan wanita yang baru keluar ruang guru.

"Gue duluan," ucap Septian. Cowok itu tidak mau berlama-lama di sana. Perasaannya sedang sangat tidak keruan.

"Septiannnn??? Mau ke mana?" tanya Jihan.

Septian tidak menyahut. Begitulah Septian. Ketika ada masalah, lebih suka memendamnya sendiri. Menyendiri bisa membuat pikirannya tenang.

"Om, mau tanya, deh. Om ini siapanya Septian?" tanya Guntur kepo. Cowok itu bahkan sudah mendekat ke Irwan dan Ratna agar dapat informasi.

"Oh. Saya Irwan, pamannya Septian. Kalau ini Ratna," ucap Irwan.

Galaksi, Jordan, Oji, Guntur, Bams, dan Nyong lantas saling pandang penuh arti. Pantas saja keluar dari ruang guru muka Septian jadi pucat.

"Kalian teman-temannya?"

"Iya, Om," hanya Guntur yang menjawab. Suara cowok itu tidak lagi santai seperti tadi. Kini tegas, serius, dan telihat tidak ingin basa-basi untuk melanjutkan percakapan mereka.

"Kalau kamu?" tanya Irwan pada sosok perempuan di depannya, Jihan.

"Saya Jihan, Om. Pacarnya Septian," ucap Jihan menjabat tangannya pada Irwan. Seketika itu juga Irwan merasa *deja vu*. Sejak keluar memang Irwan sudah mulai tertarik dengan siswi ini karena wajahnya membuat Irwan berpikir. Tapi ketika mendengar namanya, Irwan langsung teringat Jani, mama Septian. Pantas Irwan tertarik untuk bertanya padanya.

"Ayo, Han. Om, kami ke kelas dulu," ucap Jordan mengajak Jihan.

Irwan dan Ratna memandang gerombolan murid-murid lelaki itu. Hanya Jihan perempuan yang berjalan di tengah mereka. Irwan menatap sekeliling. Sekolah ini sudah sangat berbeda, tapi segala kenangannya masih banyak tersisa.

Entah terulang atau tidak. Masa lalu itu seperti nyata di depan pelupuk matanya. Ketika melihat Septian tadi dan Jihan sekarang. Irwan lantas teringat Jani dan segala kenangannya. Kenangan mereka berdua.

***

"Sini dulu lo." Galaksi mendorong punggung Septian untuk masuk ke lapangan *indoor*—tempat di mana anak-anak karakte sering latihan. Siang ini Septian lebih banyak diam. Ia jadi tampak mengerikan di bangkunya. Yang sifatnya sudah sangat pendiam menjadi lebih pendiam lagi karena kejadian tadi.

"Apa, Gal?!" tanya Septian kasar karena Galaksi mendorong-dorongnya.

"Ayo gelut," ucap Galaksi.

"Ngapain?" tanya Septian terkejut.

"Berantem," ucap Galaksi. "Ayo! Ngapain bengong aja?"

"Nggak minat gue, Gal."

Galaksi menarik kemeja sekolah Septian yang hendak pergi. "Jangan kabur lo! Gue tau semua pikiran lo lagi di buku-buku lo yang ada di atas meja. Tapi lo lagi butuh ini. Ayo pukul gue," ucap Galaksi pada Septian.

"Apa? Lo nggak mau sakiti gue karena lo teman gue? Bentar, gue ambil alat dulu biar lo bisa pukul gue," ucap Galaksi. Cowok itu lalu beranjak dan datang dengan bantalan sasaran tendang yang ada di depan badannya. Galaksi memegang pengait merah yang ada di belakangnya. "Ayo buruan! Katanya atlet karate," ucap Galaksi sengaja.

"Nggak gitu juga, Gal." Septian menyentaknya.

"Gue ajak lo ke sini karena gue tau lo lagi butuh. Kalau nggak puas, lo bisa langsung pukuli gue. Terserah, biar lo lega," ucap Galaksi pada Septian.

Dulu pandangan Septian pada seorang Galaksi Aldebaran hanya seorang murid laki-laki yang suka cari gara-gara. Sama sekali bukan orang yang tepat untuk menjadi teman terdekatnya. Septian bahkan tidak pernah berpikir bisa berteman dengan Galaksi yang sangat bertolak belakang dengan dirinya. Jika Galaksi sangat mudah mencari teman, maka Septian tidak. Jika Galaksi suka cari ribut, Septian suka ketenteraman. Dulu bahkan Galaksi sering menantang Septian. Hal yang sekarang bisa dijadikan bahan candaan setelah keduannya berteman. Tapi satu hal yang harus orang tahu, Galaksi ini sangat mengenalnya. Dia juga orang yang sangat menjaga tali pertemanan. Galaksi tak akan segan-segan menghajar orang kalau orang itu menyakiti temannya.

"Woi! Kenapa lo diam?"

"Gue nggak mau."

"Ayo buruan! Lembek banget lo jadi cowok!" paksa Galaksi.

"Gal."

Galaksi memukul Septian tepat di wajahnya karena cowok itu banyak omong. Septian merasa amarahnya langsung meledak. Galaksi melempar bantalan ke bawah, lalu berhadapan dengan Septian. Keduanya masih menggunakan pakaian sekolah putih abu-abu di tengah lapangan *indoor.* "Ayo pukul gue! Mana, katanya atlet karate? kok diam aja?!" Galaksi terus memancing.

Septian naik darah. Suasana hati yang buruk membuatnya hilang kendali. Bogem mentah mendarat pada wajah Galaksi saat itu juga. Galaksi yang tidak siap langsung mundur karena tenaga Septian.

"Segitu doang bisa lo?!" Galaksi terus menantangnya.

Lagi-lagi Septian maju. Dengan napas naik-turun dan gemuruh amarah di dadanya, cowok itu memukul Galaksi. Berkali-kali. Galaksi tidak diam saja, ia membalas. Tapi saat dirasa pandangan mata Septian berubah, Galaksi terdiam. Galaksi tahu arti tatapan mata Septian saat ini. Tatapan mata ingin membunuh lawannya sendiri. "Sep. Stop, Sep," ucap Galaksi. Namun Septian tidak berhenti. Kedua mata Septian merah, napasnya semakin menggebu. Dadanya naik-turun semakin kencang. Perasaannya campur aduk. Di dalam dadanya sesak. Seperti ada yang tertanam sejak bertahun-tahun lalu.

"SEP!" panggil Galaksi, tapi Septian seolah tidak mendengarnya.

Jihan yang sejak awal diam di sana masih mengintip. Perempuan itu melihat Septian dan Galaksi dari pintu. Kedua kakinya masih terpaku di tempat. Tidak berani bergerak. Sikap Septian membuatnya takut. Mau teriak pun perempuan itu tidak berani. Kakinya sudah lemas duluan.

"SEP!" Galaksi menangkal kasar tangan Septian yang hendak memukul.

"Bangsat!" Septian mengumpat karena terbayang wajah Irwan tadi. Cowok itu terus memukul Galaksi.

"SEP! WOI, BERHENTI! BERHENTI!" Jordan tiba-tiba saja datang dari pintu timur. "SEP! NGAPAIN LO HAJAR GALAK?!" Jordan kewalahan mengatasinnya.

Septian berhenti. Air mukanya yang tadi sempat menggelap langsung berubah normal ketika ingat bahwa orang yang dia pukul tadi adalah temannya.

"Lo mau bunuh teman lo sendiri?!" tanya Jordan pada Septian.

"Gue nggak bermaksud, Dan," ucap Septian.

"Ini sekolah, Sep! Untung nggak ada guru!" Jordan menarik tubuh Galaksi.

Septian mendekati Galaksi. "Gal, *sorry*."

Galaksi terkekeh. "Gila, lo pukulnya kuat banget, Sep. Sakit nih badan gue," ucapnya bercanda meski badannya remuk redam.

Septian diam, tapi Galaksi dan Jordan tahu bahwa cowok itu sangat menyesal dari raut wajahnya.

"Jangan marah gitu sama Septian. Gue yang suruh dia buat pukul," ucap Galaksi pada Jordan.

"Lo yang suruh?" tanya Jordan.

"Iya, gue yang suruh."

"Lo juga kenapa diam tadi pas gue pukul?" tanya Septian.

"Soalnya lo, sih, pukul gue keras banget. Jadi nggak bisa gue serang balik," ucap Galaksi berbohong. Cowok itu bisa saja menandingi Septian, tapi bukan itu tujuannya mengajak Septian ke sini. Galaksi ingin agar apa yang dirasakan Septian bisa terlampiaskan. Meski itu harus mengorbankan dirinya.

"Jadi itu paman lo?" tanya Jordan.

Tadi di kelas tidak ada yang berani mengusik atau bertanya. Selain menghormati Septian, cowok-cowok itu juga takut sewaktu-waktu Septian melempar meja pada mereka yang bertanya tentang kejadian di ruang guru.

Septian hanya bergumam menjawabnya.

"Paman lo yang *itu*, kan?"

"Hm."

"Dia keluar dari penjara?"

"Udah lama," jawab Septian.

"Gue tau lo terpukul dan masih nggak terima banget," ucap Jordan.

"Lo nggak akan pernah ngerti." Septian mendadak jadi dingin.

"Oke, gue nggak maksud gitu, Sep. Gue tau lo masih nggak terima orangtua lo meninggal karena paman lo," ucap Jordan.

"Lo nggak akan ngerti, Dan," sergah Septian.

"Gue ngerti," kata Galaksi. "Lo pikir lo doang yang nggak punya orangtua?"

"Gal, lo terlalu—"

"Apa? Kasar? Gue memang gini, Dan," ucap Galaksi memotong Jordan.

"Lo masih pernah lihat orangtua lo. Sementara gue? Gue nggak pernah lihat mereka langsung! Cuma dari foto. Lo pikir enak merasa iri kalau yang lainnya datang sama orangtua, sementara gue enggak? Lo pikir enak hidup sendiri?!"

Galaksi terdiam. Tersadar bahwa dia terlalu kasar. "Sep, gue minta maaf."

Septian tidak lagi mendengarkannya. Cowok itu emosi dan harus segera menjauh. Belum pernah Septian seemosional ini saat bersama Galaksi dan Jordan. Lalu teman-temannya datang dari atas tribune lapangan, namun Septian hanya melewatinya dan pergi dari lapangan dengan mulut tertutup rapat-rapat.

***

"Septian!" panggil Jihan ketika cowok itu sedang memindahkan bola basket ke dalam keranjang besi besar. "Kamu enggak lapar?" tanya Jihan.

Septian tidak membalasnya. Cowok itu diam sambil mengangkat bekas ring basket yang rusak. Papan ring itu berat. Jihan bisa melihat bagaimana urat-urat di lengan dan leher Septian timbul ketika memindahkannya.

"Seberat apa pun masalahnya, kamu jangan pernah lari," ucap Jihan.

Septian tetap mendiamkannya.

"Kamu nggak mau cerita sama aku?" Jihan melihat Septian duduk di sofa.

Ruang basket membuat keduanya mendapat ruang untuk bicara. Cowok itu sedang minum air dingin dengan kepala sedikit menengadah, sementara Jihan masih berdiri canggung di daun pintu. "Aku beliin kamu makan, gimana? Kantin masih buka, kok." Jihan masih berusaha. Perempuan itu berdiri takut sambil meremas pegangan pada tali tasnya.

"Kenapa belum pulang?" tanya Septian sambil mengeratkan tutup botol.

"Nungguin kamu. Aku pikir kamu udah pulang, tapi pas aku cek ternyata motor kamu masih di sekolah. Jadinya aku cari kamu dan ketemu di sini."

Septian tidak mengatakan apa-apa lagi. Cowok itu bangkit, lalu memakai jaketnya yang ada di sofa dan mengambil kunci motornya berniat mengantar Jihan. Namun Jihan menghalanginya, membuat Septian menatapnya penuh tanya.

"Aku nggak mau diantar kamu," ucap Jihan.

Septian menatapnya dengan pandangan '*Kenapa*?'.

"Aku nggak mau kalau kamu terpaksa. Aku mending pulang sendiri," ucap Jihan. "Aku mandiri, kok, tenang aja. Sekarang kamu pulang, mandi, habis itu tidur biar segar," ucap Jihan.

"Ayo pulang," ucap Septian. Nadanya melunak.

"Enggak," balas Jihan. "Perasaan kamu lagi kacau, kan? Biar aku naik ojek. Kamu pulang aja," ucap Jihan.

"Aku belum mau pulang," ucap Septian.

"Terus kamu mau ke mana? Kelayapan?"

"Enggak tau," jawab Septian jujur.

"Kamu nggak mau cerita sama aku?" tanya Jihan, duduk di sofa.

Kedua mata Septian mengikuti ke mana Jihan pergi. "Cerita apa?"

"Apa aja. Aku mau dengar dari kamu langsung," jawab Jihan.

"Kamu tau," jawab Septian.

"Aku memang tau, tapi aku mau dengar langsung dari kamu," ucap Jihan.

Septian tidak lagi menyahut. Ia tidak yakin ini waktu yang tepat.

"Aku pulang dulu. Kamu jangan lupa pulang. Pulangnya jangan malam-malam ya," ucap Jihan, lalu berdiri. Sementara Septian masih menatapnya dalam diam. Bahkan ketika Jihan sudah pergi dari ruang basket.

Septian tidak lupa dia punya pacar. Dia hanya ingin menjauh sebentar dari Jihan sampai emosinya stabil. Septian menghela napas panjang. Cowok itu lantas mengambil tas dan keluar dari ruang basket.

***

Ketika Jihan masih menunggu di depan sekolah, ia melihat ada motor yang baru saja keluar dari gerbang. Cowok itu Septian. Jihan hanya menatapnya sebentar, ia tidak mau membebani Septian dan malah mundur agar tubuhnya tertutup oleh murid-murid yang masih menunggu jemputan. Berharap Septian tidak melihatnya dan langsung pulang.

Jihan menatap ke depan dan Septian sudah ada di depannya. Jihan berjalan ke samping jalan, sementara Septian terus mengikuti dengan motornya. Menarik gasnya rendah meski Jihan tidak menatapnya. "Ayo pulang," ucap Septian.

"Abang ojek *online*-nya kasihan," ucap Jihan.

"Pulang sama aku aja," ucap Septian. Kalau saja di hari-hari biasa atau tidak ada kejadian tadi, Jihan pasti sudah melompat untuk duduk di belakang Septian. Sambil peluk cowok itu erat-erat.

Astaga, Jihan, barbar banget lo.

Lah, nggak apa-apa. Kan itu cowok gue?

"*Cancel* aja," ucap Septian. "Alasannya pilih yang baik biar dia bisa tarik penumpang lagi nanti."

"Enggak, ah. Mau pulang sama abang ojek aja," ucap Jihan.

Septian menatap Jihan dengan wajah kecewa.

"Nggak pernah ditolak cewek, ya?" tanya Jihan sambil terkekeh. "Makanya jangan tolak-tolak aku dulu."

"Kok malah bahas yang itu?" tanya Septian.

"WOI, PULANG LO BERDUA! PACARAN MULU!" ucap Jordan. Cowok itu sedang dibonceng Galaksi. Keduanya melintas di depan sekolah—masih menggunakan pakaian sekolah. Pasti lagi nongkrong di Warjok. Dilihat dari bawaannya, mereka sepertinya mau makan besar di pos Warjok. Ada minuman bersoda di dalam tas kecil yang mereka bawa. Jihan dan Septian melihat Galaksi dan Jordan masuk ke belakang sekolah dengan motor yang Galaksi kendarai. Dilihat-lihat, warnanya hitam dengan stiker Ravispa di bagian kanan. Pasti motor Guntur karena motornya yang sering *full* bensin.

"Jihan?" tanya abang ojek pada Jihan yang telah tiba.

"Iya, Bang, benar," ucap Jihan.

"Bang, hati-hati. Ini cewek saya," ucap Septian.

"Siap!" balas abang ojek tersebut.

"Udah, pulang sana," ucap Jihan.

***

Malam hari, Septian baru sampai rumah. Ia melihat ada mobil kakeknya. Sopir kakeknya pun sedang minum kopi di luar. Membuatnya kembali tak tenang.

"Kenapa malam banget kamu pulang?" tanya kakeknya pada Septian.

"Ada urusan," jawab Septian.

"Penting sampai kamu pulang malam?"

"Ya, Kek," jawab Septian.

"Ada nenek kamu di dalam," ucap kakeknya.

Septian berhenti. Benar saja, neneknya baru saja keluar menggunakan tongkat. Neneknya sudah bisa kembali berjalan meski harus dibantu terlebih dahulu. Kadang-kadang juga masih menggunakan kursi roda.

"Besok kamu harus datang ke rumah Irwan," ucap kakeknya. "Kakek ke sini mau kasih tau kamu."

"Kalau Septian nggak mau?" balas Septian. "Kakek bisa minta apa pun, tapi enggak yang satu itu. Septian nggak mau datang," ucap Septian.

"Kamu harus datang," paksa kakeknya.

"Enggak. Septian nggak mau datang." Septian bersikeras. "Septian udah belajar sampai nyaris gila karena Kakek. Septian ikut ini-itu. Les sana-sini. Semua atas kehendak Kakek. Septian kerja, sampai harus ikut rapat-rapat yang nggak Septian mau. Septian lakuin semua itu untuk Nenek. Tapi Septian nggak mau ketemu sama orang yang udah buat orangtua Septian meninggal."

"Septian! Itu masa lalu, Septian."

"Terus? Apa Kakek bakal lupain kejadian itu? Maaf, Septian nggak bisa. Cuma demi uang, orang itu kayak gitu. Apa masih pantas disebut 'Paman'?"

"Septian."

Tapi Septian tidak mau dipanggil. Ia marah karena orang-orang mulai lupa bahwa orangtuanya meninggal karena Irwan dan mereka memaafkan orang itu. Jauh dari hatinya, Septian tidak akan pernah bisa memaafkannya.

"Septian," panggil neneknya mendekati Septian. Kakeknya memang tahu kelemahannya. Pasti neneknya sengaja diajak kemari agar Septian mau mengikuti apa kata kakeknya. Septian sudah hafal benar dengan sifat kakeknya ini.

"Septian nggak mau, Nek."

"Memaafkan masa lalu—"

"Enggak. Nenek sama Kakek bisa maafin dia? Septian nggak bisa."

"Tapi dia paman kamu," ucap neneknya sambil mengusap pundak cucunya.

"Kakek sama Nenek bisa terima dia? Silakan. Tapi Septian enggak. Nenek sama Kakek nggak pernah rasain gimana jadi Septian. Dulu kenapa yang mati bukan Septian aja?! Kenapa harus orangtua Septian?!" tanya Septian.

"Nenek ngerti kamu sakit hati, Septian, tapi—"

Septian tidak bisa melanjutkan percakapan itu lagi. Orang-orang seperti melupakan bagaimana orangtuanya meninggal dulu. Septian mungkin tidak melihatnya karena dulu dia masih kecil. Tapi dari cerita yang dia dengar dari neneknya dulu. Septian tidak akan pernah bisa memaafkan Irwan.

***

"Lo ngapain bawa-bawa baju?" tanya Galaksi heran. "Habis kebanjiran lo?"

"Nginap," jawab Septian.

"Buset, anak sultan, kok, nginap di rumah orang?" ucap Galaksi.

"Diam lo," ucap Septian.

Galaksi terkekeh. Cowok yang sedang asyik main PS itu lalu berdiri dan ke lemari pendingin, lalu melempar minuman pada Septian. "Lecek banget muka lo. Minum dulu tuh," ucap Galaksi.

"Lo ngapain?"

"Main," ucap Galaksi, lalu cowok itu menunjuk *stick game* nya.

"Gue mau numpang mandi," ucap Septian dengan wajah datar.

"Mandilah sana," ucap Galaksi. Tangannya asyik dengan *stick*, duduk bersandar di bawah sofa. Galaksi menggunakan kaus hitam dan celana pendek hampir selutut. "Lo mau kamar mandi di mana? Ruang tengah? Kamar gue? Kamar Bang Nova? Atau kamar lainnya? Pakai aja. Semua tersedia buat lo."

"Gue mau ke rumah Jordan tadi. Tapi dia lagi *date*," ucap Septian.

"Gaya aja tuh bocah. *Date*? Cewek yang mana lagi Memang?"

Septian mengangkat kedua bahunya. "Gal."

"Hmmm," sahut Galaksi meski kedua matanya ke depan TV.

"Kalau lo ada di posisi gue, apa lo bakal maafin orang yang udah buat orangtua lo meninggal?" tanya Septian.

Sontak Galaksi menghentikan gerak tangannya.

MEMAAFKAN MASA LALU

"Apa bisa?"

"Semalam lo nginap di rumahnya Galak, Sep?" tanya Jordan.

Jordan sengaja mengadang Septian yang hendak masuk ke kelas. Hal yang membuat Septian berhenti. Cowok dengan jam tangan hitam itu memperhatikan Jordan yang sedang bersedekap menghadapnya. Seperti bapak-bapak yang anaknya ketauan pulang pagi. Septian hanya bergumam menjawabnya.

"Kenapa lo nggak *call me,* Sep??? *Call me???*"

"Memang lo pacarnya sampai Septian harus *call* elo?" ujar Galaksi.

"HARUSNYA GUE KE RUMAH LO AJA KALI, LAK, KEMARIN!" Jordan misuh-misuh. "Tau gitu ngapain juga gue kemarin ke SCBD."

"Memang lo mau ngapain ke rumah gue?"

"Mengeruk kekayaan lo," canda Jordan sambil tertawa. Ia semakin tertawa melihat wajah datar Galaksi. "Merusuh, lah. Ngapain lagi," jawabnya cengengesan. "Sama bikin habis isi kulkas lo."

"Perut aja yang lo gedein," komentar Galaksi. "Dasar perut karet."

Jordan lalu menepuk perutnya kuat-kuat. "Jangan salah. Perut ini bawa keberuntungan. Semua cewek-cewek pada *reply* gue, dekati gue, *chat* gue. Bahagia gue tuh kalau digituin."

"Cewek terus," ujar Galaksi.

"Iya, lah. Gue, kan, *sixpack*," balas Jordan.

"*Sixpack* matamu," balas Septian, membuat Jordan cengo.

"Sejak kapan lo bisa kayak gitu, Sep?" tanya Jordan melongo. "Jihan memang benar-benar mujarab bisa mengubah lo kayak gini!" Jordan takjub. "Gimana nih pasangan baru. Ada berita baru lagi, nggak?" tanya Jordan.

"Buat apa?"

"Yaaaaa, buat gue jual, lah!" ucap Jordan dengan laknatnya. "Lo tau, ngga,k Sep? Cewek-cewek yang suka sama lo di sekolah ini pada kepo. Gimana, sih, caranya biar bisa jadi kayak Jihan."

"Jadi selama ini gue cerita, itu lo jual ke orang lain?" tanya Septian.

"IYA, LAH! ITU SANGAT PROFIT UNTUK GUE," ujar Jordan. Definisi teman tak tahu diuntung.

"Serius lo jual?" tanya Galaksi.

"Enggak, lah. Percaya aja guyonan gue. Gue bercanda," ujar Jordan. "Walau disuruh, diminta sama tuh cewek-cewek juga gue nggak mau kasih tau. Paling gue suruh tanya ke orangnya langsung. Gue begitu cuma buat lo semua. Gue nggak akan menukar informasi pribadi teman gue untuk orang lain, apalagi cuma karena uang," ucap Jordan. "Sebenarnya dalam rangka apa lo minta nginap di rumah gue kemarin?" tanya Jordan.

"Gue lagi nggak mau bahas itu."

"Kenapa, Sep?"

Melihat Septian hanya diam, membuat Galaksi berinisiatif untuk mengalihkan perhatian Jordan. "Mending sini lo kerjain PR. Udah, belum? Nih, gue kasih PR gue," ujar Galaksi, membuat Jordan menoleh semangat.

"Kok tumben?" Hanya itu pertanyaan Jordan.

"Apanya yang tumben?"

"Kok tumben lo kerjain PR?"

"Iya, lah. Begini-begini gue juga pintar," ujar Galaksi.

"Asli, sombong banget lu," ujar Jordan sambil terkekeh.

"Udah dari lahir dia begitu," sahut Mona—temannya.

"Enggak, lah. Enak aja. Gue itu baik hati dan nggak sombong," ujar Galaksi.

"*Wuih!* Memang nggak ada bos yang kayak lo," ujar Jordan tepuk tangan, lalu menepuk-nepuk punggung dan pundak Galaksi keras-keras.

"Woi, kencang banget!" ujar Galaksi.

"Biar kerasa," kekeh Jordan.

"Enggak jelas," komentar Septian pada keduanya.

"Kalau Galaksi dan Jordan bersatu. Ya udah, nggak jelas," ujar Guntur.

"Apalagi ditambah lo. Tambah nggak jelas. Iya, nggak, Tur?" ujar Bams.

"Mana ada!"

"Tumben nggak pantun? Habis stok pantun lo, Nyong?" tanya Jordan.

Nyong hanya diam ketika ditanya. Bergelung dengan *hoodie* di atas meja.

"Jangan diganggu. Lagi sakit dia," ujar Guntur.

"Bisa sakit lo, Nyong?" tanya Jordan.

"BISA, LAH!" jawab Nyong *ngegas.*

"Jarang-jarang gue lihat lo sakit. Sakit paginya, terus malam jadi DJ, ya?" tebak Jordan, membuat Nyong yang sedang memejamkan mata jadi terkekeh.

"Mana ada begitu. Paling malamnya berubah jadi *mermaid*," ujar Guntur.

"*Please,* lah. *Mermaid* mulu. Di otak lo cuma ada itu doang?" tanya Jordan.

"Enggak. Kan adanya cuma lo," ujar Guntur garing.

"Najis," balas Jordan, lalu menyalin jawaban Galaksi. "Kok gue kayak kenal tulisannya," ujar Jordan, lalu membolak-balik kertas dan memperhatikan dengan saksama bagaimana cara penulisannya, susunan rumusnya, tulisan tanggalnya, bahkan sampai titik komanya. "Bukan tulisan lo, ya, Lak?" tebak Jordan. "INI MAH TULISAN ASEP!" ucap Jordan tidak terima.

"Tulisan gue," ujar Galaksi. "Ada tulisan Septian dikit, sih."

"Ya Allah, kalau teman Baim bohong, dia dosa, Ya Allah," ucap Jordan sambil mengangkat tangan.

"Tulisan gue itu! Septian tulis rumusnya doang dikit," ujar Galaksi.

"Enak banget. Tau gitu gue benar-benar ke rumah lo, Lak, kemarin," gerutu Jordan sambil memfokuskan diri pada apa yang sedang ditulisnya.

"Kurang-kurangilah ke SCBD. Kurangi nongkrong, perbanyak belajar. Jangan mager. Ingat, lo udah kelas dua belas sekarang. Katanya mau jadi TNI," ujar Galaksi pada Jordan.

"Iya, Mak, Baim nurut," ucap Jordan patuh.

"Mak lo," balas Galaksi, membuat Jordan tertawa.

"Kurangilah jajan-jajan gitu terus. Mending uangnya lo tabung. Katanya mau beli hadiah pakai uang sendiri tanpa minta ke mami lo," ujar Galaksi.

Jordan jadi teringat suatu hal. "Iya, gue juga usaha."

"Kalau usaha lo cuma mentok di mulut, ya, percuma Dan," ucap Galaksi.

"Iya, ini gue lagi berusaha buat lepas dari gituan," ucap Jordan. "Lo, kan, tau gue susah. Tapi kalau udah lulus, pasti gue lepas dari gituan. Kan harus hidup sehat demi TNI," ujar Jordan.

"Jangan lupa nanti cari calon perawat, ya, Dan," ujar Bams.

"Biar apa?"

"Kan jalannya memang kayak gitu. Sama-sama berseragam. Polisi, Perawat, TNI," ujar Bams.

"WADUH, BAMS! FIFI JUGA, KAN, CITA-CITANYA JADI PERAWAT!" ujar Jordan tiba-tiba. "Hati-hati lo kalah sama yang berseragam nanti."

"Nggak takut gue," ujar Bams dengan tekad yang kuat.

"Kenapa, deh, cewek-cewek berseragam selalu dapat cowok-cowok yang berseragam juga?" tanya Guntur pada teman-temannya.

"Mungkin biar bagus pas foto bareng. Biar diomongi tentangga juga enak. Lagian tunjangan mereka ada yang sama, jadi nggak susah," ujar Bams.

"Nggak tau aja tuh cewek-cewek kalau *room chat* cowoknya banyak juga ceweknya," ujar Jordan.

"Lo udah nggak ngambek lagi, kan, Sep?" tanya Jordan.

"Gue nggak ambekan kayak lo," ujar Septian.

Jordan menyeringai. "Iya. Gue tau lo, kan, hatinya baja. Masalah yang waktu itu, gue minta maaf, Sep," ujar Jordan.

"Lupain aja."

"Kira-kira jawaban Galak *trusted*, nggak?" tanya Jordan pada Septian.

"Udah pinjam, nggak percayaan lagi," ujar Galaksi mendengar hal tersebut.

"Nanti malam kalau lo mau ke rumah gue, lo boleh tinggal di sana. Sepi, nggak ada orang," ujar Jordan pada Septian namun dengan berbisik-bisik.

"Gue numpang di Galak aja dulu," ujar Septian.

"Ya udah, kalau gitu malam gue ke sana."

"Hm."

"Sekalian nonton bola, deh. Gue temani juga main PS nanti," ujar Jordan, namun Septian hanya diam tidak menjawab. Kadang ada beberapa hal yang ingin Septian sampaikan pada teman-temannya, tapi ia tidak bisa mengatakannya. Bukan karena apa. Septian hanya tidak mau memberatkan. Teman-temannya juga punya masalah sendiri yang tak bisa ia tambahkan begitu saja. *Kadang manusia hanya ingin tahu bukan peduli.*

"*Hayooo*, lagi melamun apa?"

Tiba-tiba saja Jihan datang dari belakang, memegang kedua pundak Septian seolah keduanya sangat dekat sambil menaruh wajah tepat di samping pipi Septian. Memang keduanya pacaran, tapi untuk hal-hal seperti ini Septian sangat terkejut karena Jihan selalu melakukannya lebih dulu ketimbang dirinya.

"Lagi mikirin aku, ya? Iya, kan? Iya, kan? Iya, kan? Iya, dong? Aku kagetin kamu, ya? Kok kamu diam gitu, sih??"

"Duduk." Hanya satu kata, tapi sanggup membuat Jihan patuh. Perempuan itu langsung duduk dan mencari tempat nyaman di depan Septian. Sementara itu mata Jihan juga sempat melihat mangkuk makanan Septian masih penuh.

"Kok makanannya masih banyak?"

"Nggak selera," ujar Septian jujur.

"Ih, nggak boleh tau buang-buang makanan. Mubazir," ujar Jihan.

Septian hanya diam. Cowok itu memandang Jihan tanpa banyak bicara.

"Kamu itu kebanyakan makan instan. Tiap aku perhatiin makanannya kalau nggak mi ayam, pasti bakso. Kalau enggak mi goreng. Jarang makan nasinya," ujar Jihan. "Jangan keseringan makan gitu. Kalau bisa pola makannya diubah. Mending juga bawa makanan dari rumah. Atau sebelum ke sekolah beli makanan di luar," ujar Jihan. "Entar aku bawain *salad* buah aja, mau? Aku bawain banyak, deh, terus aku taruh di kulkas rumah kamu."

Septian menaruh garpu dan sendok yang tadi sempat dipegangnya. "Nggak perlu ke rumah," ujar Septian.

"Kenapa?"

"Nggak ada siapa-siapa."

"Loh, kenapa?"

"Jangan ke rumah."

"Kamu kenapa, sih? Ada masalah lagi?"

"Lagi?"

Jihan langsung cepat-cepat mengganti kalimatnya yang tadi sempat terucap. "Maksudnya, kamu ada masalah apa?"

"Gue bukan sumber masalah." Tiba-tiba saja Septian bersikap dingin, membuat Jihan langsung menegang di tempatnya. Berpikir kata-kata yang pantas keluar dari mulutnya agar tidak menyinggung Septian.

"Bukan gitu...." Jihan berusaha mengelus lengan Septian.

Septian berusaha meredam perasaannya dalam-dalam. Cowok itu lalu menghela napas berat ketika melihat wajah Jihan yang sedang takut bercampur bingung di depannya. "Mau makan apa?" tanya Septian pada Jihan.

"Apa aja."

"Tunggu bentar."

Septian langsung berdiri. Cowok itu beranjak, membuat Jihan ikut mengekori Septian lewat matanya. Jihan tetap duduk di tempatnya sambil melihat Septian memesan makanan dan minuman untuknya.

"Enak banget yang punya pacar," celetuk Febbi di tempat duduknya.

"Jangan iri, ya, jomlo," ujar Jihan.

"Masih adem-ademnya. Namanya juga pacar baru, Feb," ujar Lala.

"Amal baik apa lo sampai dapat cowok yang kayak Septian?" tanya Febbi.

"*Ish*, udah sana cari pacar. Jangan ganggu!" kata Jihan.

"Malas banget jadi kaum *bucin*," ujar Febbi, lalu makan bersama Lala. "Mending juga jomlo. Tenang. Damai. Bahagia. Sejahtera," ujarnya lagi.

Septian lalu datang. Cowok itu membawakan Jihan sebotol air mineral dan semangkuk bakso, tak lupa dengan nasi.

Jihan memperhatikan Septian yang baru duduk. "Ini uangnya aku ganti."

"Nggak usah." Septian menolaknya dengan halus.

"Enggak enak. Nih, uangnya. Benar segini, kan?"

"Nggak perlu."

"Nggak enak tau dibayarin. Apalagi kamu nggak bayarin aku cuma sekali dua kali untuk makan. Ambil aja. Nggak enak tau akunya," ujar Jihan.

Septian lalu menaruh uang yang diberikan Jihan di atas meja. Cowok itu sibuk dengan es teh, meminumnya sampai habis. Yang dilakukan Jihan hanya memperhatikan, lalu tak sampai beberapa saat Septian malah menyentuhkan sedotan bagian bawah yang tadi Septian pakai pada hidung Jihan. Hal yang membuat Jihan spontan terkejut sekaligus bersemu malu di saat yang bersamaan.

"Aku cowok kamu. Bukan orang lain," ujar Septian.

"Jorok kamu. ih!"

"Enggak jorok. Cuma kena di bagian bawah," ujar Septian.

"Yaaa—Tapi, kan, itu bekas minum kamu!"

"Tapi kamu senang, kan?" tanya Septian, sukses membuat Jihan menahan senyumnya. Septian tahu raut wajah Jihan memang sedang senang saat ini. Tidak seperti tadi saat Septian mulai berbicara serius padanya.

Apa aja kalau tentang kamu, aku senang, batin Jihan. *Lihat kamu nggak pakai baju apalagi*

"Kurangi," ujar Septian mendadak, membuat Jihan kaget.

"Apanya yang dikurangi???"

"Kayak tadi."

"Apanya?"

"Mesumnya," ujar Septian, membuat Jihan semakin deg-degan.

"EH? KOK MESUM??? MEMANG KAPAN AKU MESUMNYA???"

"Pikirian kamu itu yang kotor," ujar Septian, lalu sedotan cowok itu menyentuh kening Jihan.

"Loh, memang aku ngomong kayak gitu tadi???"

"Iya."

"MASA??? MEMANGNYA NGGAK DI DALAM HATI???"

"Enggak," jawab Septian, membuat Jihan mati kutu sebentar.

"IHHHHH! KENAPA, SIH?" Jihan mengerang sebal. "KOK SAMA KAMU NGGAK BISA NGOMONG DI DALAM HATI?! Kamu benar-benar cenayang, ya? Atau kamu ternyata bisa kendaliin orang?" ujar Jihan ngawur.

"Enggak. Aku bukan cenayang atau apa pun yang kamu bilang tadi."

"Tapi, kok, kamu bisa tau terus, sih?"

"Kamu sendiri yang ngomong." Septian menyahut. "Yang tadi itu cuma untuk aku?" tanya Septian, membuat Jihan mengerjapkan kedua matanya.

"Yang mana...?"

"Yang nggak bisa ngomong dalam hati," ujar Septian.

"Iya...."

"Bagus," komentar Septian, membuat Jihan semakin bingung.

"Kok bagus?"

"Bagus, lah. Berarti cuma buat aku," ujar Septian.

"*Mijon, Mijon, Mijon.*" Guntur lewat sambil menawarkan minuman isotonik kepada teman-temannya yang berada di dekat Septian dan Jihan. "*Cangcimen, cangcimen*. Kacang, kuaci, permen," ujar Guntur padahal cowok itu hanya membawa botol minuman isotonik warna biru gelap. "Eh, Asep. Lagi sama pacarnya nih. Boleh, dong, beli minuman gue. *Only* dua ratus ribu," ujar Guntur seperti pedagang kaki lima, membuat Jordan tertawa mengakak di tempat duduknya.

"Bagus, Nak. Papa bangga padamu. Lanjutkan!" ujar Jordan.

"Kemahalan dua ratus ribu!" ujar Jihan pada Guntur.

"Bagi Septian nggak mahal. Iya, nggak, Dan?" Guntur mencari pembelaan.

"*Yoiii*," ujar Jordan.

"Kamu sering digituin sama teman-teman kamu? Kok mau-maunya?"

"Mereka cuma bercanda," ujar Septian.

"Oh, bercanda."

"Mbak Jihan nggak bisa bercanda anaknya," ujar Guntur.

"Habisnya lo pikir, dong, Tur. Masa satu botol dua ratus ribu??? Apa bukan pemerasan tuh?!" ujar Jihan cempreng.

"Kaburrrr!!!" ujar Guntur sambil berlari menuju teman-temannya.

"Jihan," panggil Septian, membuat Jihan langsung menoleh cepat.

"Iya, kenapa?"

Septian tampak diam. Menimang-nimang apa yang ingin ia ucapkan saat ini. "Kalau nanti aku lakuin kesalahan, jangan diam aja, ya," ujar Septian, mengundang tanda tanya besar dalam kepala Jihan.

***

Malam harinya Septian mengajak Jihan pergi. Cowok itu menggunakan pakaian kasual; kaus *navy* dan *hoodie* berwarna hitam. Pasti *hoodie* keluaran distronya. Ketika sampai, Jihan mengerutkan keningnya bingung karena Septian mengajaknya ke MRT. "Jadi kita bakal pacaran di MRT?" tanya Jihan.

"Siapa bilang pacaran?" ujar Septian, membuat Jihan semakin bingung.

"Terus ini ngapain?" Jihan bingung ketika mereka sudah naik tangga.

"Jalan-jalan," ujar Septian.

"Kok tumben?"

"*Refreshing* biar nggak belajar terus," ucap Septian. Tangan cowok itu mengulur pada Jihan, membuat Jihan memegangnya karena capek naik tangga. "Segitu aja capek."

"Nggak capek!"

"Kurang olahraga," ucap Septian.

"Sering, kok, olahraga!"

"Mana? Nggak pernah lihat," ujar Septian.

"Kok kamu nyebelin gitu, sih, kayak Guntur sama Jordan?" ujar Jihan. "Nggak modal banget, masa pacarannya ke MRT," keluh Jihan ketika duduk di sebelah Septian. Sementara Septian tetap kaku di sampingnya.

"Bersyukur," ucap Septian.

"Oh iya, bersyukur," ujar Jihan. "Bersyukur banget, kan. Kapan lagi diajakin jalan sama Septian Aidan Nugroho," ujar Jihan menyindir. Sementara Septian hanya meliriknya singkat ketika menunggu yang lain masuk ke dalam.

"Eh, Septian? Boleh ikut duduk di sini, Nggak?"

Suara perempuan itu membuat Jihan dan Septian mengangkat pandangan. Jihan tidak mengenalnya. Dia bukan anak SMA Ganesha. Lalu siapa cewek ini? Yang tergambar di kepala Jihan sekarang adalah perempuan cantik sedikit blasteran. Dari ujung kepala sampai kakinya putih bersih. Kecuali warna rambut, alis, mata, dan bulu matanya. Jihan yakin mereka seumuran.

"Boleh, Dar," ujar Septian, membuat Jihan melotot karena Septian memperbolehkannya.

"Udah lama nih nggak ketemu. Kamu apa kabar?" tanya Dara.

"Baik." Septian menyahut tegas dan singkat.

"Kamu masih sering ikut lomba?" tanya Dara.

"Masih."

"Terakhir kita ketemu pas itu, ya. Yang tentang fisika di SMA Kencana. Gimana kabarnya Thalita?" tanya Dara.

Oh, jadi cewek ini kenal tuh curut, batin Jihan, membuat Septian menoleh. Jihan menaikkan sebelah alisnya. *Apa*?

"Baik."

"Ini siapa, Septian?" tanya Dara seolah baru sadar bahwa Jihan ada di samping Septian tadi, padahal Jihan sudah menunjukkan wajah setengah gondok meski tidak menatap Dara dan Septian.

"Jihan," ujar Jihan mengulurkan tangan dengan ramah.

"Dara," ujar Dara tak kalah ramah. "Siapanya Septian? Sepupunya?"

HEEE??? *APA DIA BILANG??? SEPUPU KATANYA???*

"Temannya," ujar Jihan, membuat Septian langsung menoleh dan menatapnya tajam. Namun Jihan tidak ingin mengatakan yang sebenarnya.

"Oh, temannya. Oh iya, Septian, gimana keadaan Jordan sama Galaksi? Udah lama juga nggak ketemu," ujar Dara.

Jihan semakin mengerutkan keningnya. *Lah, kenal Galaksi sama Jordan juga? Siapa, sih, sebenarnya nih cewek?* batin Jihan bertanya-tanya.

"Baik. Masih kayak dulu," ujar Septian.

Jihan bertanya-tanya makin bertanya-tanya, *Kayak dulu*?

"Titip salam, ya," ujar Dara, membuat Septian mengangguk.

"Masih ingat banget waktu SMP ada drama sekolah, kamu lucu banget. Jadi pasangan aku. Kaku banget," ujar Dara, membuat Septian jadi teringat juga. Cowok itu duduk di tengah-tengah antara Jihan dan Dara.

Sementara Jihan? Hanya diam seolah perempuan itu tidak seharusnya ada di sini dan mendengarkan hal tersebut.

"Kangen juga, ya," ujar Dara sambil tertawa.

Dia nggak sadar apa, ya, kalau Septian itu cowok gue?!

"Aku ganti nomor nih. Boleh minta nomor telepon kamu, nggak, Septian?"

Jihan memperhatikan pergerakan keduanya. Septian menoleh pada Jihan, namun perempuan itu seolah mengizinkan.

"Boleh," ujar Septian, lalu menyebut nomornya. Dara langsung menyimpannya.

"Aku turun duluan, ya. *Bye*, Jihan. *Bye*, Septian," ujarnya, lalu turun ketika kereta tersebut berhenti.

"Teman?" Jihan bertanya ketus pada Septian.

"Iya. Kenapa tadi juga bilang teman?"

"Iya, biar kamu nggak kehilangan fan kamu lagi."

Septian memilih tidak meladeninya. Keadaan langsung tidak enak saat itu. Jihan yang sejak tadi mencerocos pun malah terdiam tidak mengatakan apa pun, menambah suasana menjadi tidak baik di antara keduanya.

Keduanya lalu turun, melewati lorong, dan naik ke atas hingga sampailah di pinggir jalan. Ada banyak orang di sekeliling mereka. Ada pedagang, ondel-ondel, bahkan orang-orang yang baru saja pulang kerja.

"Gimana kamu sama Om kamu?" tanya Jihan.

"Nggak gimana-gimana."

"Tapi dia kayaknya orang baik. Aku sempat kenalan. Kamu apa nggak ada niat buat baikan atau maafin dia?" tanya Jihan.

Septian berhenti dan memusatkan pandangannya pada Jihan. "Kenalan?"

"Iya. Sama teman-teman kamu juga."

Septian tidak masalah jika teman-temannya berkenalan dengan pamannya, tapi Jihan? Septian tidak yakin perempuan ini bisa menjaga diri. Jihan itu cewek polos dan blak-blakan. Tidak bisa menjaga rahasia dan juga ceroboh. Septian tidak mau Jihan kenal lebih dalam tentang orang seperti pamannya.

"Kok kamu langsung diam gitu? Kenapa? Aku salah, ya?"

"Enggak," jawab Septian. Tapi firasat Jihan mengatakan sebaliknya.

***

Hanya perasaan Jihan atau bagaimana, tapi seperti ada yang berbeda pada Septian. Septian tidak menjemputnya tadi pagi untuk ke sekolah bersama. Jihan bukannya berharap, tapi ia merasa ada yang mengganjal. Ketika keduanya tiba di sekolah, Septian bahkan tidak menyapanya. Sesuatu yang membuat Jihan terus kepikiran. "Lagi sibuk, ya?" tanya Jihan.

"Lumayan," jawab Septian.

"Septian, aku—" Suara ponsel Septian membuat Jihan memperhatikan Septian yang mengambilnya dalam saku celana lalu memilih menjauh untuk mengangkatnya. Jihan tahu Septian adalah laki-laki yang sopan, tapi Jihan sudah bisa menebak siapa yang meneleponnya kali ini. Septian bahkan tertawa pelan sebelum mengakhiri sambungan itu. Segitu bahagianya, ya?

"Dara, ya?"

"Hm." Dengan jujur Septian menjawabnya.

"Dara cantik, ya," ujar Jihan, membuat Septian meliriknya. Septian tidak mungkin salah dengar bahwa ada nada iri pada suara Jihan tadi.

"Iya. Kan cewek," sahut Septian.

Tidak salah, sih. Tapi Jihan merasa ada yang mengganjal. Entah itu apa. "Kamu suka dia?"

"Enggak."

"Kalau aku cantik, nggak?" tanya Jihan pada Septian, membuat cowok yang sedang mengelap wajahnya dengan tisu itu menoleh dan menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh Jihan yang sedang berada di sampingnya.

"Kalau kamu jangan cantik-cantik, nanti banyak yang naksir," jawab Septian.

"Itu ejekan apa gombal?" tanya Jihan. Septian tidak menjawabnya. Hanya senyum tipis sebentar, lalu kembali terdiam.

"Dia jadi sering hubungi kamu?" Jihan masih penasaran. Rasa penasaran Jihan itu semakin bertambah karena sikap Septian padanya saat ini.

"Salah sendiri kemarin bilang teman," jawab Septian.

Jihan mengerjapkan matanya pelan, lalu merunduk. "Iya, maaf. Jangan disalahin terus. Ya udahlah, aku *bete*. Mau pergi aja," ucap Jihan. Ia berdiri, membuat Septian mendongak dan ikut berdiri juga. Tapi Jihan tidak mendengar ada yang mengikutinya dari belakang. Jihan menelan ludahnya, lalu setelah jauh, ia menoleh ke belakang. Septian memang tidak mengikutinya. Cowok itu malah sedang menerima telepon lagi dari seseorang. Waktu itu Mauren, Thalita, dan sekarang Dara? Lama-lama Jihan bisa makan hati kalau begini terus.

***

"Eh, Jihan."

Jihan refleks menoleh saat ada mobil di depannya. Zaki menurunkan kaca mobilnya lalu Jihan melihat cowok itu sedang duduk di kursi pengemudi dengan kacamata hitam di matanya.

"Kok masih di sekolah?"

"Nunggu angkot."

"Nggak sama Septian?"

"Enggak nih, dia udah pulang kayaknya. Tadi ditelepon nggak bisa," ujar Jihan, lalu melanjutkan dalam hati, *Chat yang kemarin aja nggak dibalas.*

"Lo yakin dia udah pulang?"

"Iya. Kenapa memangnya?"

"Tadi gue pikir dia sama lo ke belakang sekolah," ucap Zaki.

"Hah? Gue aja dari tadi di sini," ucap Jihan. "Sama temannya kali, Mona."

"Enggak, tadi itu posturnya kayak lo. Gue cuma lihat sekilas. Gue pikir itu elo," ucap Zaki.

Jihan terdiam, mencoba mencerna kata-kata Zaki. Setelah itu Jihan jadi teringat sesuatu. Mungkinkah Septian dengan Dara? Tapi apa iya Septian melakukan hal tersebut dengan Dara?

"Ya udah, sama gue aja, yuk. Siapa tau bisa lihat Septian dari jalan samping," ucap Zaki pada Jihan. Jihan tentu ingin menolak, namun mendengar nama Septian membuat Jihan tidak bisa menolaknya. Dalam hati Jihan sangat penasaran apakah cowok itu memang benar Septian? "Ayo, Jihan."

"Eh... iya."

"Jihan." Suara dingin penuh peringatan itu membuat jantung Jihan jadi berdegup kencang. Saking kerasnya, Jihan bahkan bisa mendengar sendiri suara detak jantungnya saat melihat Septian datang.

"Jihan pulangnya sama gue, Zak. Lo pulang aja."

Merasa diusir Septian membuat Zaki mengalihkan pandang, lalu melajukan mobilnya. Tanpa basa-basi Zaki langsung pergi dari Jihan dan Septian.

"Aku bisa jelasin."

"Naik." Septian mengabaikannya.

Jihan langsung naik ke motor Septian dalam hening, lalu motor Septian melaju cepat di jalan. Hal yang membuat Jihan tahu bahwa Septian sedang kesal adalah dari cara cowok itu membawa kendaraannya.

"Kamu antar siapa tadi?"

"Dara." Tidak ada kebohongan. Septian menjawabnya selalu dengan cara yang jujur. Tapi entah kenapa Jihan merasa ada yang mengganjal di hatinya saat Septian menyebut nama Dara.

"Dia yang minta?"

Septian hanya bergumam, "Dia mau ketemu Galak sama Jordan." Septian menjelaskan, "Kamu tau sendiri di sana banyak cowoknya. Dia nggak berani."

"Terus sama kamunya enggak? Harusnya kamu di sana aja. Kan udah lama nggak ketemu teman lama. Sebenarnya nggak apa-apa, aku bisa pulang sendiri atau sama Zaki tadi," ucap Jihan meski dengan berat hati.

"Jadi kamu lebih pilih pulang sama Zaki?" tanya Septian dari balik helmnya, membuat Jihan sadar bahwa Septian sedang menahan rasa kesalnya.

"Bukan... bukan gitu!"

Septian lalu tidak mendebatnya lagi. Jihan menaruh dagunya pada bahu Septian. Gerakan yang membuat Septian menoleh sebatas pundaknya pada Jihan.

Rasanya ada yang tidak nyaman ketika pacarmu sendiri mengantar perempuan lain untuk pulang bersama. Terlebih perempuan itu terlihat menyukai pacarmu. Rasanya sangat... entahlah, Jihan bingung menjelaskannya. Ingin marah, tapi nanti Jihan dibilang kekanakan. Tapi tak bisa dimungkiri dalam hati Jihan sangat gondok mengetahuinya.

"Kamu langsung pulang?" tanya Jihan begitu mereka sampai di depan gerbang rumah gadis itu.

"Mau ke Warjok dulu," ucap Septian, membuat pikiran Jihan berubah jadi macam-macam tentang Septian dan Dara. "Sekalian antar Dara pulang juga," lanjut Septian. langsung membuat wajah keruh Jihan muncul.

Perempuan itu lalu masuk ke dalam rumahnya. Menutup gerbang tanpa mengucapkan apa pun pada Septian.

Dara, Dara, Dara! Siapa, sih, cewek itu? Penting banget bagi Septian? Harus banget Septian yang antar pulang? Kan masih banyak ada orang lain yang bisa antar Dara pulang? Ada Galaksi, Jordan, sama teman-temannya. Tapi kenapa harus Septian?!

Jihan memperhatikan ponselnya. Mengintip dari celah jendela bahwa Septian belum pergi dari depan rumahnya. Mungkin cowok itu bingung kenapa Jihan langsung masuk.

Septian Aidan Nugroho:
Jangan marah, ya?

PESTA

"Tidak perlu menjadi orang lain agar orang-orang suka padamu. Cukup jadi dirimu sendiri saja."

Mulanya Septian tidak ingin mengajak Jihan ke pesta yang diadakan oleh Kakek dan keluarga besarnya. Namun saat Jihan mengetahuinya lewat telepon, Septian jadi tidak tega untuk tidak mengajaknya karena Jihan ingin bertemu neneknya lagi.

"Ayolah. Boleh, ya? Ya? Ya?" pinta Jihan pada Septian.

Septian tidak mengatakan apa-apa. Masih memandang Jihan di sebelahnya. Septian masih tetap sama. Akan bicara ketika dirasa pembicaraan mereka penting.

"Boleh, ya? Ya? Ya? Ayolah." Jihan masih membujuk.

"Nanti kamu bosan," ujar Septian penuh pengertian pada Jihan.

"Enggak akan, kok. Ayolah, ajak aku." Septian memandangnya sambil berpikir karena Jihan terlihat sangat ingin datang. Bahkan lebih *excited* darinya.

"Oke, oke," ujar Septian, membuat wajah Jihan langsung girang seketika. "Tapi jangan terlalu dekat sama yang lain. Janji?"

"Iya, janji!" jawab Jihan pada Septian.

Septian tahu bahwa cepat atau lambat pasti akan begini. Sementara Jihan langsung sibuk memikirkan pakaian apa yang akan ia kenakan nanti. Dari warna sampai aksesorinya. Jihan tidak boleh sampai mempermalukan Septian. Minimal membuat Septian bangga karena memilihnya sebagai pacar.

"Septian?"

"Hmmm?"

Jihan seketika lupa ingin mengatakan apa saat melihat kedua mata Septian. Kelemahan Jihan ketika mengobrol dengan Septian adalah sepasang mata tajam miliknya. Warnanya hitam, tapi ketika sinar matahari bisa berwarna coklat. Astaga, jadi sebenarnya warna mata Septian apa? Jihan yang masih terpesona membuat Septian terus memandangnya.

"Udah puas lihatinnya?"

"Ah?" Jihan seolah tersadar karenanya. "Lihatin? Lihatin apa?" tanya Jihan pura-pura tidak tahu.

"Tadi mau ngomong apa?"

"Enggak jadi, udah lupa...." Bahkan Jihan lupa akan mengatakan apa saking terpesona dengan kedua mata Septian. Astaga, Jihan tidak bisa berhenti memandangnya. Keduanya sudah berhenti sejak tadi. Bukan hanya terpesona, Jihan juga tak bisa menahan keinginannya untuk memuji Septian. Apalagi ketika cowok itu menaikkan sebelah alisnya, menunggu Jihan mengatakan sesuatu.

"Mata kamu bagus, Septian," ujar Jihan masih terlena. "Rambut kamu juga bagus. Aku yang cewek aja jadi iri kamu punya rambut bagus dan halus kayak gitu. Alis kamu juga. Tuhan memang benar-benar nggak main-main pas ciptain kamu." Jihan masih terus memuji, padahal cowok itu diam saja.

Septian memajukan tubuhnya, lalu wajahnya, setengah memeluk Jihan. Jihan menahan napas, berusaha bersikap setenang mungkin, tapi kalah ketika cowok itu merapikan rambut Jihan yang terbang karena angin. Jihan kini dapat merasakan deru napas Septian di kulit wajahnya ketika angin mendadak hilang.

"Ih, Septian ngapain?" Jihan mendorong dada Septian. Jihan terkejut karena bisa merasakan detak jatung Septian di tangannya. Detak jantungnya normal. Hanya saja... hanya saja.... Astaga! Jihan yakin cowok itu juga sedang deg-degan kali ini. Buru-buru Jihan menjauhkan tangannya dari dada Septian.

"Rapiin rambut kamu, kan?" jawab Septian.

Astaga, yang tadi itu terlalu intim untuk mereka berdua. "Septian?"

Septian tidak menjawab, namun gestur tubuhnya seolah menunggu Jihan akan mengatakan apa padanya. Melihat reaksi Septian membuat jantung Jihan jadi berdebar. Diperhatikan sedekat ini membuat pipinya berkedut senang.

"Jangan marah, ya?"

"Kenapa?"

Belum selesai Septian berbicara, Jihan mencium pipinya. Kejadiannya cepat, namun sanggup membuat jantung Jihan terasa ingin meledak sekarang juga. Entah keberanian dari mana, Jihan berani melakukannya. Septian langsung memandangnya kaget karena gerakan Jihan yang tiba-tiba, namun pandangan Septian berubah intens.

Jihan mengerjapkan kedua matanya. Menunggu reaksi Septian tetapi cowok tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda apa pun. Senang atau marahkah cowok itu sekarang? "Udah, ih, jangan dipandangi kayak gitu, malu!" ujar Jihan pada Septian yang terus menatapnya intens.

"Bisa malu juga?" tanya Septian.

"Iiih! Nyebelin!"

"Sekarang udah mulai berani, ya?" Septian, membuat Jihan mendongak, menatapnya dengan terkejut.

"Udah sana ke kelas!" Tentu saja Jihan menyuruhnya pergi.

"Yang kanan aja? Yang kiri enggak?" tanya Septian. Jihan semakin terkejut.

"Ih, apa, sih!" kata Jihan tersenyum malu-malu. "Udah sana ke kelas."

Septian mengusap kepala Jihan dengan wajah datar dan berbalik menuju ke kelasnya. Ia lalu terkekeh senang mengingat Jihan saat berada di dalam kelas.

***

Di tempat *gym*, Galaksi dan Jordan melirik pada Septian yang sejak tadi duduk sambil mengangkat barbel. Keduanya mengerutkan kening karena Septian dari tadi senyum-senyum sendiri. Senyumnya tidak berlebihan, tapi terlihat *creepy* di mata Galaksi dan Jordan. Karena baru masuk pintu *gym* tadi Septian menghadiahkan keduanya senyuman yang bukan Septian banget.

"Horor banget tuh senyum." Jordan meletakkan barbel. "Dia kenapa, sih?"

"*Maneh tanya aing. Aing tanya siapa?*"[1] Bams baru saja datang.

"Makanya mikir. Mikir, dong," balas Jordan.

"Suruh-suruh mulu, memangnya siapa?" ujar Bams.

"*Aing maung!*"[2] jawab Jordan, membuat Galaksi tertawa.

"Kok lo berdua mendadak bisa Sunda gitu?" Galaksi bertanya.

"Belajar, lah, kami," sahut Jordan.

"Udah lama gue nggak lihat Septian senyum-senyum kayak gitu. Terakhir kali kapan, ya?" gumam Galaksi mengintip dari balik *smith machine*. Kedua pandangannya menerawang.

"Pas neneknya datang ke sekolah, kelas sepuluh," ujar Jordan.

"Oh iya, waktu itu."

"Eh, Sep, lo ajak Jihan nanti?"

Septian yang baru saja duduk di sebelahnya mengelap keringat dan menatap Jordan. "Iya, dia minta ikut."

"Agresif, ya, dia?" Jordan membuat Septian meliriknya, namun tidak merespons apa-apa, tetap cuek. Septian tahu Jordan sedang menggodanya.

"Yakin bakal diterima? Kan tau sendiri gimana saudara-saudara lo, Sep." Galaksi ikut duduk di sebelahnya.

"Harus *positive thinking*, lah!" Jordan menepuk bahu Septian.

Bams berdecak. "Bisa, nggak, kalian jangan omongin yang nggak gue ngerti?" Ketiganya melirik Bams. "Apa lo bertiga lihat-lihat? Ayo berantem kita."

"Itu juga yang gue pikirin. Cepat atau lambat dia bakal tau gimana situasi keluarga gue. Biar nggak setengah-setengah. Biar dia lihat sendiri."

"Nggak perlu dipikirin. Jihan itu pintar bergaul, nanti juga akrab sendiri." Jordan berusaha menghibur, namun Septian tidak yakin karena ia sendiri pun tidak bisa membuat saudara-saudaranya untuk suka padanya.

***

Bukan keputusan yang salah ternyata mengajak Jihan datang malam ini. Benar kata Jordan. Jihan cepat bergaul. Perempuan itu sedang pakai *dress* cantik berwarna marun. Septian lupa kalau Jihan adalah tipe perempuan yang mudah mendapat teman meski orang-orang tetap cuek padanya. Sampai akhirnya salah satu sepupu perempuan Septian mengajaknya mengobrol.

"Kamu semangat banget, ya, tiap cerita?" ujar Tita.

"Iya." Jihan cengengesan.

"Siapanya Bang Septian?" tanyanya lagi.

"Pacarnya," ujar Jihan pada Tita.

"Besok juga putus," ujar Aaron pada Jihan. Aaron ini kakak laki-laki Tita yang seumuran dengan Jihan. Memang sejak tadi terlihat tidak suka pada Jihan.

---

[1] "Lo tanya gue. Gue tanya siapa?"

[2] "Gue macan!"

Kata Septian, mereka masih ada hubungan darah. Dulu ayah kakeknya Septian punya dua istri. Status mereka sama dengan Septian; cucu. Bedanya, Aaron dan Tita adalah sepupu tirinya.

"Bang Aaron, kok, gitu, sih?" ujar Tita.

"Cuma menebak," katanya tidak berperasaan. "Lagian aku yakin mana mungkin dia diterima di keluarga ini. Paling dibuat main aja sama Septian."

Kata-kata pedas itu jelas membuat Jihan semakin tidak nyaman. Mau mencari Septian, namun cowok itu sedang sibuk dengan Galaksi dan Jordan yang juga datang ke acara ini.

"Bang Septian nggak kayak gitu!" ujar Tita. Aaron mengedik, lalu minum. Mereka sedang berada di meja bundar putih yang sama.

Tita adalah satu-satunya orang yang ingin mengenal Septian lebih dekat sebagai saudara dan sebagai adik perempuan. Septian juga mau terbuka padanya, namun karena jarak rumah yang jauh, Septian dan Tita jarang berkomunikasi. Paling-paling hanya di acara seperti ini saja mereka dapat bertemu.

"Maafin abangku, ya. Dia memang suka gitu." Tita berkata dengan lemah lembut. Astaga, bahkan suaranya pun terdengar indah. Cowok mana yang akan berani menyakitinya?

"Iya...."

"Tita. Panggil aja Tita," katanya saat mengerti kecanggungan Jihan.

"Iya. Sebenarnya udah tau, sih, dari Septian tadi."

"Oh iya, Bang Septian memangnya cerita apa aja?" tanya Tita penasaran.

"Banyak. Kasih tau nama kamu. Terus kamu masih kelas sepuluh, ya?"

"Iya. Coba lihat, deh, abangku yang satu itu. Ganteng, ya?" ujar Tita tiba-tiba, membuat Jihan menatap Septian yang sedang menggunakan tuksedo hitam. Laki-laki itu sedang memegang minuman dalam gelas kaca sambil mengobrol serius dengan Galaksi dan Jordan.

"Banget," ujar Jihan seketika terpukau lagi dengan penampilan Septian.

"Di antara sepupu-sepupuku yang lain, di antara adik sama abang-abangku yang lain, Bang Septian yang paling ganteng. Udah gitu dewasa, pintar cari uang, genius lagi kalau soal pelajaran. Jagain dia, ya. Dia udah nggak punya siapa-siapa." Tita membuat Jihan merasa sedih seketika saat memandang Septian.

"Boleh tanya, nggak?"

"Apa?"

"Abangmu, Aaron itu, kenapa, kok, kayaknya nggak suka sama aku?"

"Bukan sama kamu, tapi sama Bang Septian. Bang Aaron nggak gitu ke kamu aja, ke teman-temannya Bang Septian juga begitu," ujar Tita, namun Jihan sadar diri dan tidak berani untuk bertanya lebih.

"Aku harus pamit dulu. Kayaknya aku harus panggil kamu Kakak, deh. Kamu seumuran sama mereka, kan?" tanya Tita. Jihan mengangguk. "Duluan, ya, Kak Jihan. Mau cari Mama."

Jihan lalu sendirian di meja. Tiba-tiba dari arah samping duduklah Aaron kembali dengan saudara-saudaranya yang lain. Mereka laki-laki semua, membuat Jihan duduk di depannya dengan kikuk.

"Siapa, Ron? Kok duduk di sini?" tanya salah satu dari mereka.

"Pacarnya Septian," ucap Aaron dengan nada sumbang.

"Cantik, sih," komentar yang satunya. Matanya jelalatan menatap Jihan.

Jihan semakin risi. Ingin pergi, namun Septian menyuruhnya untuk tetap duduk di sini bersama Tita tadi. Ternyata saudara Septian kebanyakan laki-laki.

"Enggak disamperin Septian-nya?" tanya Brandon.

"Nanti aja." Jihan mencoba seramah mungkin pada cowok yang memujinya cantik tadi.

"Udah diapain aja sama Septian?" tanya Tom.

Jihan terkejut mendengarnya. Sementara saudara-saudara Septian tertawa. Mereka pikir itu lucu?

"Dilihat dari mukanya, sih, kayaknya belum," kata Aaron. "Kaget banget."

"Maaf, ya, Septian bukan cowok kayak gitu," ujar Jihan pada cowok-cowok yang duduk di depannya.

"Iya, sih, gue percaya. Dia, kan, antisosial. Nggak bisa bergaul. Kalau nggak ada dua temannya itu, dia pasti diam aja di acara kayak gini. Benar-benar kayak orang mati," ujar Aaron.

Astaga, sejahat itu mulut saudara-saudara Septian? Pantas saja tadi Septian berusaha melarangnya datang ke sini.

"Memangnya siapa, sih, yang mau ajak dia ngobrol? Nggak asyik gitu. Hidupnya gitu-gitu aja. Nggak ada seru-serunya. Ngomong juga jarang. Katanya, sih, pendiamnya mirip sama papanya yang udah meninggal. Jadi nggak ada yang mau, deh, ngobrol sama dia. Gue juga malas," ujar Brandon.

"Memang kalian nggak mau dekat sama Septian?" tanya Jihan berani.

"Ngapain? Nggak ada yang pengin dia di sini," balas Brandon.

"Dari kecil, kakek sama neneknya cuma sayang sama dia aja tuh. Apa-apa dibeliin langsung tanpa perlu dia minta. Udah gitu nenek-kakek kami juga ikut-ikutan. Makin dobel, lah. Kesayangan banget," ucap Aaron. "Kalau nggak ada dia juga pasti mobil yang kemarin gue mau itu punya gue, bukan punya dia. Coba aja dia nggak ada."

Jihan terpaku mendengarnya. Seketika Jihan ingin menampar mulut cowok di depannya ini.

"Kalau bukan karena dia, pasti motor yang baru Kakek beli itu buat gue. Eh, malah buat dia karena menang lomba basket doang," ucap Brandon.

"Benar banget. Yang harusnya bagian uang gue juga malah dia yang ambil. Lo tanya aja. Harusnya kita dapat penuh, tapi malah dikasih semuanya ke Septian." Tom duduk bersandar pada kursi di depan Jihan.

"Memang dapat apa?" tanya Jihan.

"Warisan, lah. Memangnya apa lagi?" Aaron menjawab.

"Kalian nggak bisa, dong, salahin Septian gitu aja. Dia, kan, nggak minta untuk ambil semua bagian kalian. Kok malah nggak suka sama dia? Kan wajar kalau kakek-neneknya atau kakek-nenek kalian sayangnya sama dia. Dia, kan, nggak ada orangtua sejak kecil. Sementara kalian, kan, punya. Kalian harusnya dukung dia. Punya saudara itu harusnya saling dukung," kata Jihan.

"Eh. Siapa nama lo tadi?" tanya Aaron.

"Jihan."

"Eh, Jihan, gue kasih tau, ya. Si bangsat itu tau kalau dia dapat semuanya dari kami, cuma dia diam aja. Mentang-mentang dia rajin, pintar, berprestasi, jadi bisa seenaknya ambil bagian kami, gitu? Bukan cuma kami yang nggak suka sama dia, rata-rata anaknya Kakek pada nggak suka sama dia gara-gara itu," ucap Aaron.

"Dari mana kalian tau dia cuma diam aja?"

"Kami lihat sendiri, kok. Semuanya buat dia. *Semua harta warisan keluarga ini*. Dia atasannya. Kami? Jadi bawahan dia," ucap Brandon.

"Kenapa kalian nggak coba pikir. Memang kalau jadi atasannya, kalian bakal sanggup? Kenapa kalian pikir buruk terus tentang Septian?" tanya Jihan.

Aaron terkekeh culas, membuat Jihan bergidik ngeri. "Kami di sini diajari untuk jadi yang *paling* di antara yang lain. Cuma dia aja pura-pura nggak mau. Pura-pura nggak pengin posisi tinggi, padahal aslinya, sih, pengin.Rancangan masa depan dia udah diatur," ucap Aaron. "Semuanya udah diatur."

"Susah, ya, ngobrol sama kalian. Nggak pernah pikir dari sudut pandang berbeda. Dan apa tadi? Diajari untuk jadi yang paling di antara yang lain? Orangtua kalian berarti salah mendidik, dong?" ujar Jihan, ketiganya tercengang. "Yang namanya saudara itu saling dukung, bukan saling menjatuhkan."

Brandon yang sedang menyesap minumnya tersenyum miring, "*I like this girl*."

"Tapi sayangnya gue enggak!" balas Jihan *jutek*, membuat Brandon terkekeh dan memainkan gelasnya yang masih berisi minuman. Menggoyang-goyangkan sambil menatap wajah judes Jihan.

Jihan tersentak, lalu menoleh saat merasakan tangan hangat Septian menyentuh pipinya. Ia lalu duduk di samping Jihan, membuat gadis itu panas-dingin karenanya. Atmosfer sempat menegang sebentar, tapi akhirnya Aaron, Brandon, dan Tom memandang Septian dengan setengah minat.

"Jadi itu kerjaan lo, Brandon? Godain pacar gue?" tanya Septian tenang.

"*Ya elah*, gue yakin dia nggak cinta sama lo," balas Brandon. "Kan cintanya sama duit lo." Lalu ketiganya tertawa di depan Septian dan Jihan.

"Jangan sok tau, ya!" Jihan bereaksi marah.

"Marah berarti benar, dong?" goda Tom.

"Benar apaan? Dasar bule-bule sinting!" ucap Jihan.

"Gue asli sini, Nona," balas Brandon pada Jihan.

"Nama doang bule, tapi mukanya muka kampung!" sahut Jihan.

Seumur-umur baru kali ini Septian bisa duduk lama bersama Aaron, Brandon, dan Tom. Biasanya mereka duduk bersama hanya karena ada rapat penting tentang warisan, penjualan tanah-tanah, rapat untuk belajar di kantor milik keluarga, dan makan malam satu keluarga besar dengan muka terpaksa.

"Ingat, lo bertiga belum selesaikan proposal yang gue suruh. Tanggalnya dimajuin jadi besok," ucap Septian dingin, membuat ketiga sama-sama melotot.

"Dimajuin?!" Aaron tidak terima.

"Lo gila?! Gue belum selesai!" Tom ikut panik. "Bisa dibunuh Kakek, Sep!"

"Sep, lo bercanda, kan? Nggak besok juga, kan?! Gue belum buat PR, masa harus bikin proposal gituan?!" ujar Aaron lagi.

"Gue nggak peduli." Septian membalas tanpa harus mendebat banyak.

"Kalau udah putus, kabari gue, ya. Gue suka dia," ucap Brandon terang-terangan. "Bikin gue gemas. Mukanya, ya... *not bad*, lah, buat gue. Dia cantik juga. Lebih cocok sama gue ketimbang sama lo, Sep." Brandon berkata lagi dengan mulut kurang ajarnya.

Septian mengepalkan kedua tangannya di atas paha. Kalau saja tidak ingat ini di mana, Septian pasti sudah menghajar wajah-wajah yang ada di depannya ini. Tidak peduli bahwa mereka ada ikatan saudara.

"Ayo ketemu Nenek," cetus Jihan saat menyadari situasi kembali menegang.

"Wah, mau ketemu Nenek? Udahlah, pasti berharap jadi mantu di sini, kan? Lihat, Sep, dia sukanya sama uang lo, bukan elonya. Buktinya mau ketemu sama Nenek. Tau aja kalau neneknya Septian yang punya semuanya," ucap Bandon.

"Udah, jangan dimasukin ke hati. Ayo," bisik Jihan pada Septian. Septian tetap bergeming di tempatnya, membuat Jihan meraih sebelah tangan Septian yang terkepal dan menggenggamnya hingga Septian berhasil menoleh padanya. Tanpa basa-basi keduanya berdiri menuju ke depan, mencari nenek Septian.

"Jangan kebanyakan mikir." Septian berkata tiba-tiba.

Jihan mengerjap. "Enggak, kok."

Keduanya tampak serasi ketika hampir sampai pada Nenek. Galaksi dan Jordan melambaikan tangannya pada Jihan dan Septian. Lebih tepatnya Galaksi sedang menemani Jordan yang sibuk makan kue-kue di atas meja yang khusus disiapkan untuk beraneka macam kue dan minuman.

"Yang dibicarakan mereka itu nggak benar."

"Ya."

"Septian, mau tanya, dong."

Septian menolehkan kepalanya.

"Memangnya bakal dipindah ke mana?"

"Apanya?"

"Mereka."

"Oh." Septian bereaksi sedikit. "Kalau nggak selesaikan kerjaannya, mereka bakal dipindah buat dihukum."

"SERIUS? Kalau gitu jadwalnya bisa diubah jadi hari ini aja, nggak, biar mereka tau rasa?"

Septian menyentil pelan kening Jihan, membuatnya mengaduh. "Enggak bisa."

"Loh, kok, nggak bisa? Tadi, kan, kamu bisa."

"Itu buat pelajaran aja."

Jihan manggut-manggut mengerti. "Ternyata hidup orang-orang kaya beda, ya?"

"Enggak juga. Sama-sama makan nasi," jawab Septian.

Jihan terkekeh. "Iya juga, sih. Aku cantik, nggak, sekarang?" tanya Jihan.

Septian memperhatikan Jihan. "Ya."

"Kok gitu, sih, pujiannya? Nggak niat banget. Minimal bilang apa kek biar aku senang. Masa cuma 'Ya' doang? Ngomong, kan, gratis, Septian. Nggak berbayar, apalagi pakai kuota. Kamu nggak bakalan bangkrut cuma karena ngomong sama aku. Oh iya, yang tadi itu jangan dimasukin hati, ya."

"Aku juga nggak peduli."

"Kenapa?"

"Udah malas urusnya," kata Septian. Kentara sekali sudah tidak mau berurusan dengan mereka. "Kamu senang digodain mereka?"

"Enggak, lah! Ogah, ih, amit-amit." Jihan semakin mengeratkan tangannya yang mengait pada lengan Septian.

"Bagus, lah."

"Apalagi yang duduk di tengah-tengah itu. Tatapannya kayak gitu banget."

"Brandon?" tanya Septian. Jihan mengangguk seperti seorang anak yang sedang mengadu pada ayahnya. "Dia suka kamu."

"Aku nggak suka dia! Aku sukanya kamu," balas Jihan, membuat senyum Septian mengembang. Namun hanya sebentar karena kakeknya sedang memperhatikan. Bukannya Septian tidak cemburu. Dari cara ketiga sepupunya itu menatap Jihan juga Septian tahu seberapa besar ketertarikan mereka terhadap Jihan, makanya tadi Septian datang. Hanya saja memang sifat Jihan bisa membuat orang-orang suka meski perempuan ini sedang kesal, *jutek*, atau marah-marah. Daya tariknya ada di suara dan bagaimana cara Jihan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

"Kamu nggak marah? Cemburu gitu?"

"Marah. Tapi aku percaya kamu," kata Septian, membuat Jihan tersenyum.

"HEH, *BUCIN!*" panggil Jordan pada keduanya, membuat Jihan dan Septian yang tiba di depan Jordan serta Galaksi memperhatikan. "Mentang-mentang sekarang ada Jihan, kami berdua dilupain. Cemburu Adek, Bang."

"Udah, jangan didengar. *Kobam* tuh kebanyakan makan kue dari tadi," ucap Galaksi. Rasanya tidak tega merusak percakapan Jihan dan Septian. Karena seumur-umur baru kali ini Galaksi bisa melihat Septian selepas ini di acara keluarganya sendiri. Biasanya cowok itu kaku, lalu hanya mengobrol dengan neneknya, Galaksi, atau Jordan. Itu pun kalau Galaksi dan Jordan datang. Kalau tidak? Sudah bisa dipastikan Septian akan merasa sangat asing di antara keluarganya sendiri. Itulah mengapa Galaksi sering datang. Bahkan memaksa-maksa Jordan yang sering ada jadwal agar sempat datang. Tujuannya sudah tentu agar Septian ada teman. Katakanlah Galaksi sedang berusaha membayar utang budinya pada Septian atas jasa-jasanya selama ini.

"Gue bilang juga apa. Dia bisa, kan?" Jordan berdiri di depan Septian. "Eh, Jihan. Yuk, sini makan-makan. Ada kue, ada kacang, ada minuman, ada buah-buahan. Yuk, jangan sungkan-sungkan, Han," ucapnya mengajak Jihan ke meja panjang makanan. Bertingkah seolah cowok itu yang punya acara.

"Baru kali ini, Sep, gue lihat lo banyak senyum di acara begini." Senyum di wajah Septian terpampang jelas. Galaksi merasa bahagia karenanya. "Sebagai teman, gue ikut merasa senang." Galaksi terkekeh.

"Lo senang kenapa?"

"Terharu lebih tepatnya." Galaksi pura-pura menghapus air mata di sudut matanya, padahal sama sekali tidak ada. Septian ikut terkekeh karenanya. "Akhirnya teman gue punya pacar," lanjut Galaksi dengan kurang ajar.

"Abang!" Tita datang, lalu langsung memeluk Septian.

"Wow, wow, *selow!*" komentar Jordan begitu melihat Septian balas memeluk Tita. "Abangmu udah punya pacar, Tita. Jangan main peluk-peluk gitu, apalagi di depan pacarnya! Itu namanya menabuh genderang perang!"

"Kan cuma peluk doang, Bang Jordan." Tita menjulurkan lidahnya.

"Eh, si bocah ledek gue."

"Kak Jihan juga nggak marah tuh."

"Iya, lah, nggak marah. Tadi kamu udah kenalan sambil rayu-rayu dia, kan?" balas Jordan.

"Enggak, lah! Enak aja. Menuduh mulu."

"Kalian itu kenapa, sih, tiap ketemu selalu berantem?" tanya Septian.

"Namanya juga sama-sama bocah." Galaksi membalas.

"GUE BUKAN BOCAH!" ucap Jordan.

Jihan tersenyum melihatnya. Dia melihat Tita, lalu Septian, Galaksi, juga Jordan. Senang rasanya melihat mereka begini. Jihan melirik Tita. Cewek itu dari tadi terus memperhatikan Galaksi. Lebih banyak ketimbang Septian dan Jordan. Jihan mungkin berspekulasi aneh, tapi dia juga perempuan. Ia tahu bagaimana tatapan penuh puja Tita untuk Galaksi.

"Tita nggak mau peluk Bang Galaksi juga?" tanya Galaksi pada Tita, lalu dengan semangat Tita memeluk Galaksi, dibalas sama olehnya.

"Kalau Abang nggak dipeluk juga, Ta?" tanya Jordan.

"Pelukan aja sana sama yang lain!" balas Tita, membuat Jordan mendengus. Sudah tahu jawabannya, Tita pasti tidak mau. Setelah acara peluk-pelukan itu, Tita mendekati Jihan untuk mengambil kue kesukaannya.

"Kamu suka Galaksi, ya?" tanya Jihan dengan nada berbisik ketika ketiganya sedang berbicara serius, membuat Tita menoleh lalu tersipu malu.

"Kok Kak Jihan tau?"

"Cuma tebak aja."

"Kok bisa?"

"Bisa, dong. Kan aku juga cewek."

"Oh ya, memang Kak Jihan suka juga sama dia?"

"Enggak, dong."

"Tapi dia udah ada yang punya katanya," ucap Tita sedih.

"Iya. Cinta mati banget sama cewek itu," jawab Jihan makin membuat wajah Tita murung. Lalu terbayang wajah Kejora di kepala Jihan. "Udah, nggak apa-apa. Suka sama Jordan aja. Dia baik, kok."

"Han, lo jangan memengaruhi anak kecil gitu, dong!" balas Jordan.

Jihan terkikik geli. "Kok lu nguping, sih, Dan?"

"Telinga gue ini tajam, Han. Jangankan gue, Galaksi aja dengar." Jordan menunjuk Galaksi.

"Eh, Tita nggak suka, kok, sama Bang Galaksi!" Tita mengelak.

"Ah, yang benar?" goda Jordan. "Tita jangan suka sama Galaksi. Nanti Abang bawain teman-teman Abang. Banyak yang jomlo nih. Mau, nggak?"

"Jangan gangguin adik gue, Dan," ucap Septian tajam penuh peringatan.

Jordan menyengir. "Iya, iya. Enggak akan."

"Nggak, ah. Lagian Tita kagum doang sama Bang Galaksi. Tita juga punya banyak gebetan. Terus juga mana dibolehin Al." Tita mengingat Al. Cowok tersebut juga datang, tapi sejak tadi berdiri tidak nyaman di tempatnya sambil menatap lampu-lampu yang berkerlap-kerlip. Jenis *introvert* masuk pesta.

"Al?"

"*Friendzone*-nya Tita," balas Jordan pada Jihan.

"Sahabat tauuuuuu!"

"Itu namanya *friendzone,* Tita. Jelas-jelas saling suka!" balas Jordan.

"Udah, ah, mau samperin Al dulu. Malas sama Bang Jordan. *Bye, bye!*" Tita lalu pergi dengan riang menghampiri Al. Cowok berkacamata kotak besar tersebut kaget karena Tita.

"*Yeee*, kenapa jadi malas sama gue?" Jordan berseru tidak terima.

"Gue jadi curiga... kayaknya elo, deh, abangnya Tita. Kalau Aaron sama sekali nggak cocok," ucap Galaksi pada Jordan.

"Duh, jangan sampai gue punya adik kayak gitu. Yang ada berantem mulu."

"Lo lupa salah satu abangnya ada di sini, Dan?" Jihan membuat Jordan menyengir pada Septian yang sejak tadi diam-diam saja.

"Canda, Sep."

"Ya udah, gue pamit dulu bentar. Mau ajak Jihan ke nenek gue." Septian lalu mengajak Jihan pergi. Menarik perempuan itu ketika melihat situasi nenek dan kakeknya yang sudah sepi dari orang-orang. Nenek Septian masih duduk di kursi roda, sementara kakek Septian yang mendorongnya.

Sudah tidak tinggal serumah dan sekarang punya hubungan yang tidak baik dengan kakeknya memang benar, tapi Septian sudah tidak begitu peduli. Baginya, neneknya yang terpenting. Keadaan pun kembali baik-baik saja dengan kakeknya, selama kakeknya tidak mengungkit-ungkit masa lalu.

"Halo, Nek," sapa Jihan riang, lalu mencium punggung tangannya nenek Septian, kemudian beralih ke kakek Septian.

"Siapa, Septian?" tanya kakeknya.

"Pacar," jelas Septian.

"Siapa namanya?"

"Jihan," kata Jihan mengenalkan diri. "Jihan Halana, Kek."

"Septian ajak dia ke sini?" Neneknya berubah baik ketika bersama Septian. "Dia sekarang pacar Septian?"

"Iya, Nek."

"Nenek gimana? Sekarang udah sehat, belum?" tanya Jihan. "Kalau mau nanti Jihan bawain buah, deh, gimana?" Jihan berusaha. Sekuat yang ia bisa. Tapi lagi-lagi mata nenek Septian seolah menilainya kembali. Membuat Jihan dilanda rasa gelisah karena sekarang pandangannya berubah pada Septian. Secepat itu menghancurkan hati seseorang. Namun Jihan tidak menyerah. Ia tidak boleh terbawa perasaan hanya karena pandangan nenek Septian.

"Enggak perlu, Nak Jihan. Cucu Nenek yang lain masih bisa."

Balasan tersebut membuat Jihan sadar diri. Meski suaranya pelan namun Jihan sadar bahwa ia sudah ditolak. Setelah bercakap-cakap, meski tak banyak dengan beberapa ibu-ibu dari keluarga Septian, Jihan memilih mundur untuk menyendiri. Perempuan tersebut berdiri di samping meja sambil melamun.

Melihat Septian yang sedang berbicara entah dengan siapa membahas bisnis keluarganya membuat Jihan menoleh ke kanan dan kiri. Di kanan Jihan melihat Brandon sedang memperhatikannya sambil minum. Senyumnya membuat Jihan merinding.

"Kenapa? Enggak betah, ya?"

Astaga! Jihan menoleh kaget karena Septian berbicara tepat di samping telinganya. Cowok itu berdiri di belakang tubuhnya dengan posisi sedikit merunduk. "Mau pulang aja?" bisiknya lembut.

Jihan takut mengatakannya, namun Septian lebih dulu tahu maksudnya. Septian mengambil sebelah tangan Jihan. Janjinya pada Jihan hanya lewat mata. Jihan takut namun ia pada akhirnya mengikuti Septian.

"Enggak apa-apa nggak pamit dulu?"

"Enggak apa-apa."

Ketika berjalan Brandon sengaja berdiri dan menggerakkan bahunya saat menabrak bahu Septian. Septian tidak membalasnya. Cowok itu tetap tenang-tenang saja. Sementara terdengar suara Brandon menyapa teman-temannya.

"Jangan takut. Kalau takut nanti dia senang." Septian seolah-olah sedang memperingati Jihan juga.

***

Di dalam mobil Jihan melirik Septian. Septian habis beli air minum di sebuah *supermarket*. Jihan meliriknya sambil berpikir. Ia bergerak menggeser tubuhnya agar bisa dekat dengan Septian. Kedua lengannya menelusup untuk memeluk Septian yang sedang minum membuat Septian meliriknya.

"Ada apa?"

Jihan menggeleng lucu. "Mau peluk." Jihan memperhatikan Septian yang sedang menaruh botol minuman mineral tadi. Tidak disukai oleh sepupu-sepupunya sendiri. Kakek dan Nenek yang terlalu mengekangnya dan pasangan orangtua yang seharusnya disebut bibi atau paman tirinya yang sama-sama berpikir tentang warisan. Bahkan otak orang-orang di keluarganya hanya tentang warisan dan posisi. Bagaimana bisa Septian hidup di dalam lingkungan seperti itu?

"Udah lihat sendiri, kan?"

Jihan mengangguk. Memeluk Septian makin erat. "Mereka memang sering begitu, ya, sama kamu?"

"Nggak sering. Mereka sering baik sama aku."

"Baik apanya? Aku bahkan nggak suka Aaron, Brandon, sama Tom!"

Septian terkekeh samar begitu Jihan menunjukkan dengan jujur apa yang tidak ia sukai. "Nggak boleh gitu. Mereka juga saudara-saudara aku."

"Terus kamu, kok, tahan, sih, digituin?" tanya Jihan. "Kalau aku digituin, mending nggak datang sama sekali."

Gurat sedih muncul di wajah Septian. Septian juga sebenarnya tidak ingin datang. Dari dulu Septian tidak suka datang ke acara seperti itu, apalagi bertemu dengan orang-orang seperti mereka. Namun Septian harus datang. Kewajiban mengharuskannya untuk hadir.

"Tadi aku lihat kakek kamu bangga banget pas kamu sambut tamu-tamu. Aku kalau jadi kakek kamu juga pasti bangga. Kamu, kan, multitalenta, berprestasi, pintar. Bisa segalanya, deh, bagi aku!"

"Oh ya?"

"Iya! Bahkan banyak cewek yang kelihatannya mau minta nomor kamu tadi."

"Kamu berlebihan," ucap Septian.

"Enggak. Aku nggak berlebihan! Memang nyatanya kayak gitu, kok," ucap Jihan. "Tapi sebelum minta nomor kamu, mereka harus hadapi aku dulu pokoknya!" Jihan menyengir. "Enak aja. Aku aja susah dekati kamu."

"Mmm... Septian," panggilnya. "Senang, nggak, punya pacar kayak aku?"

Septian menatapnya sebentar. "Biasa aja," balasnya datar, membuat Jihan mengerutkan kening.

"Kok biasa aja, sih?!" Jihan merengut kesal. Ia mengurai pelukannya lalu duduk dengan benar. Ia melirik Septian lagi, namun yang dilakukannya hanya diam menatap jalanan yang sedang hujan.

Jihan mengambil ponselnya dengan wajah kesal. Ia juga membalas pesan dari teman-temannya lalu ada pesan dari Marcus juga yang tiba-tiba muncul begitu saja di notifikasinya.

"*Chat* sama siapa?" tanya Septian.

"Marcus," balas Jihan.

Septian meliriknya. Suasana mendadak hening. Hanya terdengar suara ketikan Jihan pada ponselnya lalu sebelum mengirim pesan balik untuk Marcus. Septian sudah lebih dulu mengambil ponsel Jihan. Tidak kasar, namun cukup membuat Jihan terkejut. Tiba-tiba saja Septian mendekat. Sebelah tangannya memegang pipi Jihan, lalu mengecup perempuan itu. Jihan kaget. Jantungnya berdebar menggila.

Jihan masih dalam keterkejutannya. Septian sangat mendominasi. Siapa sangka cowok yang terlihat pendiam dan dingin ini begitu... begitu... Jihan bahkan tidak bisa mendeskripsikannya. Tangan Jihan meremas pinggang cowok itu. Pandangannya mengabur. Isi kepalanya mendadak kosong. Jihan semakin lemas.

"Septian?" Jihan berhasil mendorong pelan dada Septian sambil mengambil oksigen sebanyak mungkin.

"Hmm?" Septian membalas. Kedua pandangannya sayu.

"Jangan, ya."

"Memangnya aku bakal ngapain kamu?" tanya Septian. Cowok itu merapikan rambut Jihan. Septian mungkin tidak mengatakan sayang, cinta, atau apa pun yang romantis untuknya. Namun perlakuan menunjukkan segala hal. Termasuk dengan bagaimana Septian memandang Jihan dengan tatapan memuja tadi. Tapi mau bagaimanapun Jihan ingin mendengar Septian mengatakannya tanpa Jihan minta.

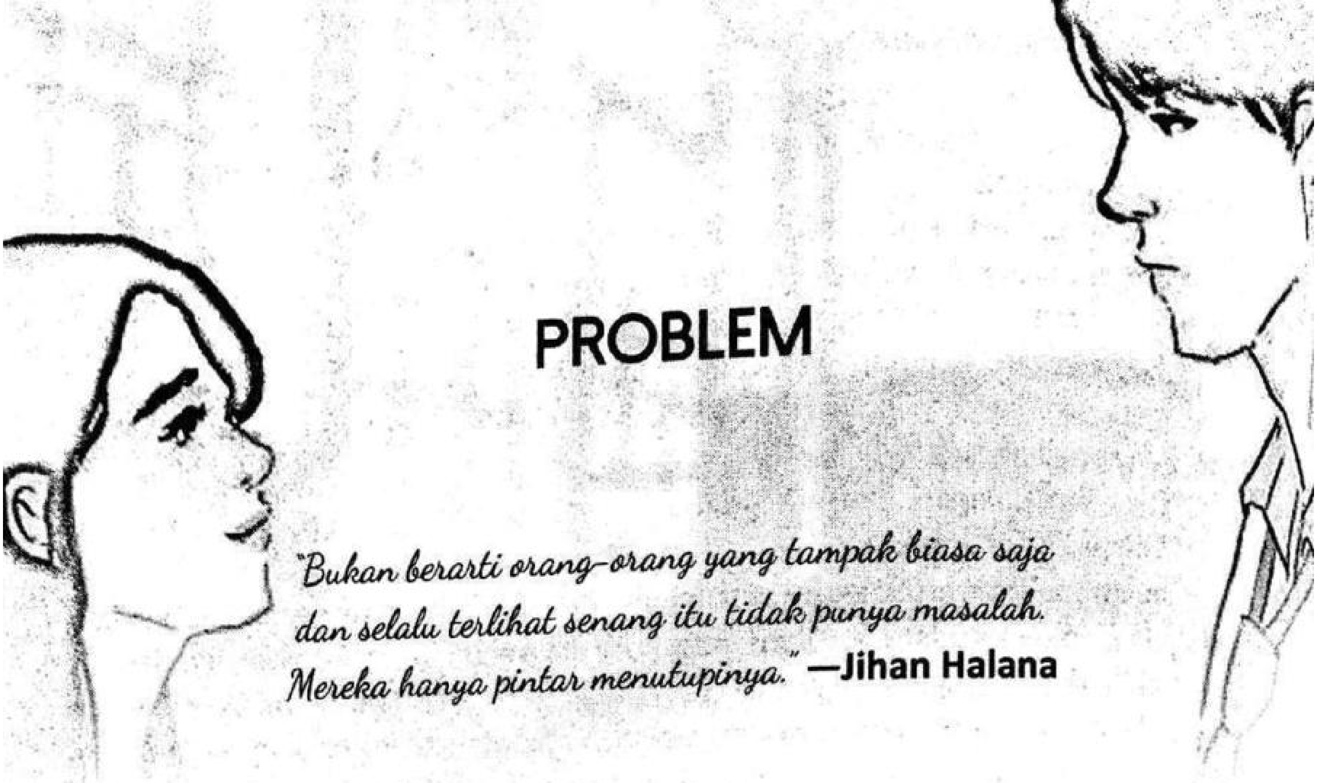

PROBLEM

> *"Bukan berarti orang-orang yang tampak biasa saja dan selalu terlihat senang itu tidak punya masalah. Mereka hanya pintar menutupinya."* **—Jihan Halana**

Septian menatap Thalita begitu perempuan itu masuk kelas dan menyerahkan apa yang sudah ia kerjakan semalam padanya.

"Gimana? Ada yang salah sama jawaban yang gue kerjain?" Thalita duduk di depan Septian. Sengaja agar cowok itu menatapnya lebih lekat, namun Septian sangat menjaga matanya semenjak pacaran dengan Jihan.

"Enggak ada." Septian memberikan kembali pada Thalita.

"Sep?"

Septian menaikkan sebelah alisnya menatap Thalita.

"Lo nggak lihat yang beda gitu dari gue?" tanya Thalita. Kemarin sore Thalita potong rambut di salon dan langsung memaskernya, hingga teman yang duduk di belakang Thalita pun bisa mencium aromanya. Wangi stroberi.

"Apa yang beda?" tanya Septian. Entah pura-pura atau benar tidak tahu. Cowok itu malah bertanya, padahal sudah bisa dilihat dengan jelas rambut Thalita lebih pendek dari biasanya dan berharap Septian memujinya cantik.

"Memangnya nggak ada yang lo lihat beda gitu?" tanya Thalita sekali lagi.

"Nggak ada." Septian menyahut datar.

"Lo... nyaman, nggak, sama Jihan?" tanya Thalita.

"Hubungan gue bukan urusan lo." Septian menyahut dingin.

Thalita terkejut. "Kenapa? Kenapa lo pacaran sama Jihan?" tanya Thalita. "Gue yang menyatakan perasaan pertama kali sama lo. Dia yang kedua. Gue yang rela ikut lomba bareng lo. Gue yang selalu ambil dispensasi temani lo di lab supaya lomba kita berhasil. Gue yang temani lo fotokopi, *print*, makan, sampai belajar bareng. Lo yang terus tolong gue. Lo yang selalu mau temani gue. Tapi kenapa lo malah pilih Jihan daripada gue, Sep?" tanya Thalita. Thalita sudah tidak tahan. Dia tidak ingin menahannya lebih lama lagi.

"Memangnya kurang gue apa?" tanya Thalita ketika kelas masih sangat sepi sepagi ini. "Saat tau lo pacaran sama Jihan, lo tau gue gimana? Gue merasa hancur. Gue pikir lo bakal pilih gue. Enggak taunya lo malah pilih Jihan. Kenapa? Kenapa lo tega lakuin ini sama gue, Sep?"

"Gue nggak punya rasa apa-apa sama lo selain teman," ucap Septian tenang membuat Thalita terpaku. "Jangan salah artikan kebaikan gue, Thal."

"Terus kenapa lo jarang balas *chat* gue lagi?" tanya Thalita dengan berani karena cowok itu sudah tidak seperti dulu. Septian pasti menolak bila Thalita mengajaknya pergi atau belajar bersama.

Septian menutup bukunya. "Gue cuma jaga perasaan cewek gue, Thal."

***

Septian dan teman-temannya sedang berlari di lapangan sekolah. Dihukum Bu Dayu karena ketahuan ribut di dalam kelas. Padahal mereka cuma tertawa, tapi membuat ketujuh cowok itu langsung dihukum. Alhasil dengan panas-panasan mereka lari, membuat kemeja putih mereka penuh keringat.

"Memang tega banget tuh guru hukum kita terus!" omel Guntur.

"Lo, sih, ketawa-ketawa segala." Jordan menyalahkan Guntur.

"Lo kali yang ketawa-ketawa di kelas!" balas Guntur.

"Sama-sama ketawa salah malah saling tuduh," ucap Bams. "Mending lari aja, nggak usah banyak omong. Gue mau cepat-cepat nih. Panas banget mataharinya. Nggak kasihan apa sama kulit gue?" ujar Bams sambil berlari.

"Maaf, ya, Sep. Berteman sama kami, lo jadi kena hukum juga. Padahal lo diam aja dari tadi," ucap Galaksi pada Septian.

"*Ya elah.* Kita, kan, satu paket, Bos! Kalau satu dihukum, semua kena! Iya, kan, Sep?" ujar Jordan.

Septian hanya terus berlari sambil bergumam pelan.

"Dasar pelit ngomong!" balas Jordan.

"Bukan pelit ngomong. Sariawan dia," ujar Bams. Septian tersenyum sebentar.

"Kalau ngomong sama Jihan baru semangat, ya, Sep?" goda Nyong.

"Lari aja, jangan ngobrol." Septian menegur sambil berlari. Galaksi dan Jordan sengaja berhenti di belakang, lalu saling pandang dan terkekeh.

Setelah menjalani hukuman, mereka diperbolehkan masuk ke dalam lab sekolah. Beruntung lab berisi dua AC yang dingin. Galaksi, Jordan, Bams, Guntur, Oji, dan Nyong lalu duduk persis di bawah embusan udara sejuk tersebut. Ada yang duduk dengan kedua kaki naik, ada yang tidur di karpet dengan kaus kaki masih terbalut, dan ada juga yang kipas-kipas seolah AC saja tidak cukup memudarkan panas yang dirasakannya.

"Guntur, lepas dulu kenapa, sih, kaus kakinya? Bau tau!" protes Mona.

"Nggak apa-apa, Sayang. Ini bau alami. Biar sehat," ujar Guntur sambil telentang di karpet. Padahal baunya memang seperti tak dicuci berbulan-bulan.

Mona tidak sanggup lagi memarahi. Perempuan itu juga malas mendebat. Sambil menutup hidung dan mulutnya dengan tangan, Mona mencari kursi tempat di mana ia duduk di dalam laboratorium ini, membuat Guntur terkekeh.

"Kok bisa, sih, lo punya teman-teman kayak gitu, Sep?" tanya Fifi pada Septian ketika menutup pintu.

Septian meskipun keringatan, ia tetap duduk di kursinya sambil menyalakan komputer. Tidak seperti teman-temannya yang ada di depan, berkumpul untuk rebutan udara AC. Galaksi mengambil *remote* AC di dinding, lalu menurunkan suhunya agar semakin dingin.

"Gal, dingin banget tau!" protes Fifi.

"Biarin aja. Gue kepanasan nih. Nggak lihat apa teman-teman lo udah gosong semua gara-gara kepanasan?" Galaksi menunjuk teman-temannya.

"Salah sendiri. Siapa suruh ketawa-ketawa pas pelajaran tadi?" balas Fifi.

"Eh, Fi," panggil Galaksi, membuat Fifi menoleh.

Galaksi menarik tangan Nyong yang sedang mengupil, lalu menyodorkannya ke muka Fifi. "Nih, ngomong sama upilnya Nyong."

"GALAKSI!!! JOROK BANGET, SIH, LO?!" teriak Fifi, membuat Galaksi tertawa lalu belari ke meja depan begitu Fifi mengejar dengan buku yang siap untuk memukul kepalanya. "Gue aduin Kejora lo, ya!" ujar Fifi ,namun Galaksi tetap berlari sambil tertawa-tawa. Sementara Nyong masih syok, lalu kembali duduk di depan AC. Mengupil lagi.

Bams bukannya membantu, malah ikut tertawa begitu melihat Galaksi dikejar Fifi sampai ke meja nomor empat. Galaksi kalau jailnya sedang kumat memang seperti itu. Entah apa yang ada di otaknya sampai melakukan itu.

"Sep! Sep!" Galaksi berlindung di belakang tubuh Septian, membuat cowok yang baru saja berdiri itu menatap kaget Fifi yang bersiap ingin menerjang Galaksi. "Sep, bantuin gue, Sep, biar nggak diamuk tuh cewek."

"Makanya kalau nggak mau diamuk jangan cari gara-gara!" balas Fifi.

"Lo udah kelas dua belas, masih aja kayak anak kecil," balas Septian pada Galaksi dan Fifi. "Udahlah, Fi, lo tau sendiri teman-teman gue suka jail."

"IYA, TAPI NGGAK SODORIN UPILNYA NYONG JUGA, DONG, KE MUKA GUE!" ujar Fifi.

"Apa, sih? Kok pada rebutan upil gue? Mau? Nih gue kasih gratis," ujar Nyong, membuat satu kelas berjengit menatapnya.

***

Setelah selesai jam pelajaran ketiga, Fifi yang sedang memakai sepatu di depan melirik tajam pada Galaksi. Masih dendam karena perlakuan cowok itu padanya tadi. Sementara Galaksi hanya cengengesan. Cowok-cowok itu duduk lantai pinggir lab sambil memakai sepatu. Mereka berjejer. Mulai dari Galaksi, Jordan, Septian, Bams, Guntur, Oji, lalu Nyong. Pandangan Fifi menyorot tajam pada Galaksi dan Nyong.

"Minta maaf, Gal," ujar Septian pada Galaksi.

"Nanti bukannya dimaafin, malah digaplok gue, Sep," ujar Galaksi. "Ke kelas aja, yuk. Entar di kelas gue minta maafnya." Galaksi mengajak Septian. Ia merangkul cowok itu dan juga Jordan. Sementara Jordan melanjutkan rangkulan tersebut pada Bams lalu berlanjut pada teman-temannya yang lain. Yang mengakibatkan lorong sekolah menjadi terhambat.

"Pacar lo, Sep," kata Jordan, membuat Septian menoleh dan melihat Jihan yang sedang tersenyum padanya. "Langgeng, ya, Sep," tambah Jordan ketika melihat bagaimana ekspresi Septian untuk Jihan. Meski masih dingin, namun Septian sudah tidak seperti dulu lagi.

"Tumben," balas Guntur.

"Apa salahnya, sih, kita mendoakan teman kita yang baru punya pacar ini?" ujar Jordan, menepuk-nepuk punggung Septian.

***

"Kayaknya Septian tergila-gila banget, ya, sama Jihan? Ke mana-mana Jihan jalan, Septian kayaknya patuh banget. Mau ikut," ujar Mauren. Ia duduk di meja Thalita. Bukan hanya Thalita yang patah hati, Mauren juga sama.

Mereka memandang Septian dan Jihan sedang jalan berdua membelakangi. Membuat Thalita dan Mauren hanya bisa melihatnya dari belakang.

"Belum pernah gue lihat Septian kayak gitu." Mauren menopang dagunya. "Sejak TK, gue nggak bisa bikin dia sebahagia kayak yang Jihan lakuin sekarang."

"Lo ngapain di sini?" tanya Thalita pada Mauren.

Mauren mengedik. "Ngobrol sama lo?"

"Gue nggak mau ngobrol sama lo." Thalita berdiri.

"Thal," panggil Mauren. "Lo nggak akan nekat kayak gitu, kan?"

Thalita tersentak. Seperti tahu apa maksud Mauren, namun ia tidak bergerak sama sekali. Cukup mendengar tanpa perlu menoleh.

"Gue memang nggak suka mereka bareng-bareng, tapi gue senang lihat Septian yang sekarang. Jangan rusak kebahagiaan dia, ya," pinta Mauren.

"Gue memang orang jahat, Thal, tapi bukan berarti gue nggak punya hati. Septian selalu alami hal buruk sendirian. Dari dulu, dia selalu diejek karena dijemputnya selalu lama. Orangtuanya udah nggak ada. Dan masih banyak lagi. Bahkan karena pintar pun dia pernah dijauhi teman-teman sekelas. Biarin mereka kayak gitu, ya, Thal?" ujar Mauren.

Thalita tetap melanjutkan langkahnya. Entah apa yang ada di pikiran Thalita saat ini. Hanya Thalita dan Tuhan yang tahu.

***

Septian membuka pintu Starbucks begitu Jihan mengirim pesan karena perempuan itu sedang di sini. Mengedarkan pandang sebentar, Septian dapat melihat Jihan sedang duduk di depannya. Sementara ada seorang cowok yang sedang memunggunginya duduk di depan Jihan. Septian tahu itu Marcus.

"Abang nggak pesan minum?" tanya Jihan pada Marcus.

"Gue belum jadi abang lo," ucap Marcus.

Jihan terkekeh. "Iya, sih."

"Lagian siapa juga yang mau jadi abang lo." Marcus tertawa.

"Lah, kok, gitu? Terus lo maunya jadi apa? Pembantu gue?"

"Gue maunya jadi pacar lo," balas Marcus, membuat Jihan melotot ketika menyedot minumannya. Hampir saja batuk, namun Jihan berusaha bersikap biasa saja dengan gombalan Marcus.

Septian berjalan untuk duduk di sebelah kursi Jihan. Kedua mata Jihan semakin melotot karenanya. Setahu Jihan, tadi Septian belum bisa kemari karena sedang mengurus distronya. Cowok itu bilang dua jam lagi baru bisa tiba, tapi ini bahkan belum ada beberapa menit Jihan dan Marcus mengobrol. Marcus pun langsung duduk dengan serius begitu Septian datang.

Kali ini Septian pakai baju hitam, sepatu Vans, dengan celana *jeans* panjang berwarna senada. "Nggak dilanjut ngobrolnya?" tanya Septian.

Baik Jihan dan Marcus sama-sama bungkam karenanya.

"Gue balik dulu." Marcus terkesan menghindari Septian. Septian menganggukk singkat, lalu Marcus pergi setelah pamit dengan Jihan juga.

"Aku kira kamu datangnya lama. Tadi kamu bilang dua jam lagi baru bisa datang." Jihan mengawali percakapan, namun Septian hanya diam saja. "Kerjaan kamu di distro gimana?"

Septian tak menjawabnya.

"Aku sama Marcus tadi nggak sengaja ketemu di mal sebelah, terus kami ngobrol di sini." Jihan berharap bahwa Septian tidak salah paham dengan kejadian tadi. "Dia lagi beli baju. Bentar lagi juga mamaku sama papanya mau nikah."

"Kamu udah makan?" tanpa diduga, Septian malah bertanya hal yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan keadaan tadi.

"Tadi udah, di rumah."

Septian berdiri, membuat Jihan juga ikut berdiri. Jihan mengikuti Septian berjalan, membuat Septian membuka pintu kaca di depannya dan membiarkan Jihan lebih dulu keluar, lalu cowok itu mengikutinya dari belakang sambil mengambil kunci motornya di saku *jeans*-nya.

"Septian nggak marah, kan?" tanya Jihan.

Mereka sedang ada di tempat, di mana Septian memarkirkan motornya. Septian mengulurkan tangannya, memberikan helm pada Jihan. Namun Jihan masih menunggu Septian mengatakan sesuatu. Septian tetap diam, tidak mengatakan apa-apa, membuat Jihan jadi kebingungan menghadapinya. Jihan takut cowok itu berpikir yang tidak-tidak tentangnya dan Marcus tadi.

"Septian, kok, diam aja? Nggak marah, kan?" tanya Jihan sekali lagi. "Nggak minta putus, kan?"

Septian naik ke atas motor, lalu menghidupkannya. Jihan jadi deg-degan menunggu jawabannya. Namun ketika Septian memutar motornya hingga ada di samping Jihan, cowok itu membuka kaca helmnya.

"Septian nggak minta putus, kan?"

"Siapa yang minta putus? Kamu aja yang pikirnya gitu." Septian membalas.

"Nggak mau naik," ucap Jihan. "Bilang dulu. Kamu nggak marah, kan?"

"Kalau marah, aku pasti udah pergi. Buktinya aku nggak pergi, kan?" tanya Septian, membuat Jihan tersenyum malu lalu memasang helmnya.

"Kamu jangan diam aja kayak tadi, dong," kata Jihan ketika di lampu merah. Septian melirik dari kaca spion, namun cowok itu masih saja bungkam setelah kata-kata Jihan yang tadi. "Kamu dengar, nggak?" tanya Jihan, lalu ia mendengar cowok itu bergumam pelan dan lampu lalu lintas menjadi hijau.

Mereka pun tiba di sebuah tempat setelah datang kembali ke distro milik Septian untuk mengambil kamera. Jihan melihat-lihat ke sekeliling ketika Septian mengajaknya kemari. Rasa senang langsung membuncah karena bisa melihat orang-orang sedang berinteraksi untuk membeli sesuatu dari pedagangnya langsung. Ada yang naik sepeda, berjalan-jalan, hingga makan di sana.

"Aku mau foto-foto sebentar. Kamu duduk di sini aja." Septian mengeluarkan kameranya dari dalam tas yang dibawa Jihan tadi.

"EH?! Kok gitu? Aku ikut, dong!" ujar Jihan. "Nanti kalau aku digodain cowok lain di sini, gimana?"

"Memang ada yang bakal godain kamu?" Septian merapikan posisi kameranya.

Jihan merengut. "Ada, lah! Aku, kan, cantik," ujar Jihan.

"Nggak semua cowok suka cewek karena cantik." Septian melirik Jihan.

Jihan berdecak. "Tapi kebanyakan cowok sukanya cewek yang cantik! Pokoknya aku ikut!"

Septian pun membiarkan Jihan untuk ikut. Mereka melewati pedagang-pedagang, lalu jalan ke tempat-tempat di mana orang-orang menjual makanan. Mulai dari gulai, sate, ayam, sampai kambing. Sepertinya semua makanan ada.

Sementara Septian sibuk pacaran dengan kameranya. Ia memotret banyak hal. Dari jalan, orang-orang yang sedang berlalu-lalang, sampai pada padatnya jalan raya. Hasil foto yang Septian ambil selalu bagus. Tidak perlu diragukan lagi. Cowok itu bisa mengambil foto agar sinar-sinar dan lampu-lampu tampak seperti butiran-butiran bening transparan yang seperti kilauan berlian dengan bagian belakangnya yang tampak kabur. Teknik itu disebut bokeh dalam dunia fotografi.

"Kamu nggak mau fotoin aku aja?"

"Enggak, nanti kameranya rusak," ujar Septian, membuat Jihan melotot lalu cemberut. Melihat respons Jihan, Septian yakin bahwa cewek itu kesal. Cowok itu pun semakin senang menggodanya.

"Foto doang nggak bikin kamera kamu rusak tau!" sentak Jihan.

"Ya udah." Septian menoleh. "Mau di mana?"

"Di sini aja." Jihan menuju sebuah pohon besar. Di pohon itu ada tulisan-tulisan juga lampu-lampu yang sengaja digantung di daun juga cabangnya.

Cewek itu berlari ke arah Septian ketika sudah selesai. "Mau lihat, dong."

Septian memberikan kameranya.

"Bagus, ih," ujar Jihan cengengesan. Puas melihatnya. "Nanti minta, ya."

Keduanya lalu kembali berjalan. Septian yang saking sibuknya sampai lupa bahwa Jihan berhenti begitu saja karena ngos-ngosan. Padahal cuma jalan segitu saja, Jihan merasa napasnya habis. Malam sebentar lagi tiba dan Septian tampaknya masih akan lanjut untuk waktu yang lama di tempat ini.

Merasa tidak ada yang berjalan di dekatnya, Septian menoleh ke kanan dan ke kiri, namun Jihan tidak ada di sampingnya. Cowok itu merasa dunia hening yang berdenging seketika saat ia kelabakan mencari Jihan.

"Jihan?" Septian menoleh membalikkan badannya, lalu terpaku ketika melihat Jihan sedang jongkok di tengah orang-orang yang sedang berlalu-lalang.

"Capeeeeek," ujar Jihan panjang.

Septian terkekeh. Cewek itu memang ada-ada saja kelakuannya. Ia lalu menghampiri Jihan, mengajak untuk duduk sambil memesan minuman.

"Kamu nggak marah, kan?"

"Enggak."

"Yang benar?"

"Hmmm."

"Habis ini kita lanjut lagi, deh."

"Habis ini kita pulang aja."

Kata-kata Septian membuat kening Jihan mengerut. "Enggak mau, ah. Kan belum ke sana." Jihan menunjuk jalan seberang. Di depan jalan sana ada tempat makan lengkap dengan baju-baju juga buah-buahan. "Di sana kayaknya bagus-bagus, deh. Lebih bagus pasti. Kamu nggak mau ke sana apa?"

Sejujurnya Septian berniat mengajak ke sana, hanya saja Jihan terlihat lelah.

"Aku nggak capek. Tadi itu kita jalan dari ujung sampai ujung tanpa duduk. Ya, jelas ngos-ngosan. Kamu jalannya cepat banget, sih, mentang-mentang kakinya lebih panjang!" Jihan seolah bisa mengerti pandangan Septian.

"Ya udah." Septian membalas pendek.

Keduanya lalu melanjutkan kembali. Kali ini Septian diam-diam terus menoleh. Memastikan Jihan tetap berjalan di sampingnya. Septian tidak takut Jihan hilang. Septian yakin cewek itu sudah cukup dewasa untuk tersesat.

"Septian duluan aja, ya. Aku tunggu di sini."

Septian mengangguk. Membiarkan Jihan untuk melihat-lihat berbagai jenis gelang dan kalung. Cowok itu lanjut mengambil foto di depan karena spot yang bagus. Namun ketika menoleh, ia tidak menemukan Jihan di sana.

Septian mengedarkan pandangannya. Di sebelah kanan ia melihat Jihan. Cewek itu sedang membeli sesuatu kepada seorang anak kecil di depannya. Jihan membeli tisu cukup banyak, membuat kening Septian mengerut.

Jihan tersenyum dan pergi meninggalkan anak kecil tersebut. Detik ini Septian terpaku melihat Jihan memberikan seorang anak kecil di sebelahnya uang karena sedang mengamen menggunakan gitar kecilnya.

"Boleh *request*, nggak?" tanya Jihan. "Lagu 'Balonku' bisa?"

Anak kecil tersebut terkejut, lalu mengangguk dengan antusias dan bernyanyi untuk Jihan. Lagu 'Balonku', sesuai permintaan Jihan. Gadis itu pun bertepuk tangan dengan antusias karenanya. Septian tersenyum, ia lupa bahwa pacarnya itu memang seperti anak kecil.

Septian mengarahkan kameranya pada Jihan. Menggunakan *zoom* sedikit agar keduanya sesuai di dalam *frame*, lalu mengambil fotonya. Bagaimana Jihan tertawa bersama dengan anak laki-laki itu, lalu ketika Jihan ikut bernyanyi juga, dan ketika Jihan bertepuk tangan ketika lagunya selesai. Septian bersumpah, dari sekian banyak foto yang pernah ia ambil, foto Jihan tadi membuatnya merasa lebih hidup.

***

Gaduh. Begitulah suasana sekolah begitu istirahat. Apalagi murid cowok-cowok malah berdiri di lorong kantin membuat para cewek harus mati-matian berjalan ke sana karena lapar. Sementara cowok-cowok tersebut menyambut kedatangan mereka dengan menyapa yang dikenal. Rata-rata yang disapa hanya yang cantik-cantik.

"Cariin gue cewek, dong, Dan," ujar Oji.

"Nih, cewek banyak," ujar Jordan menengadahkan tangannya ke depan. "Mau yang kayak gimana lo?"

"Yang...."

"Yang...?"

"Yang kayak gitu." Oji melirik Jihan, membuat Jordan menoleh horor ketika tahu maksud Oji.

"Itu pacar teman, bego!" balas Jordan, menoyor kepalanya.

"Oh, iya juga, ya?" Oji cengengesan sambil tertawa, bercanda. "Cari yang kayak gimana aja boleh. Yang baik hati, enggak sombong, rajin menabung, rajin mnyapu, rajin masak—"

"Lo cari cewek apa cari calon pembantu, sih?!" potong Jordan kesal.

Oji tertawa mendengarnya. "Cari calon cewek, lah."

"Duh, Gusti... kenapa teman-teman gue autis semua?" keluh Bams di samping Oji dan Jordan.

"Lo lebih autis!" balas Jordan dan Oji bersamaan.

"Lo nggak marah, Sep, Oji kayak gitu?" tanya Guntur pada Septian.

Septian mengedikkan bahu. "Enggak. Kan cuma bercanda. Lagi pula Jihan, kan, udah jadi pacar gue," katanya.

"*The real bucin*," ucap Guntur.

"Yang penting nggak *fakboi* kayak lo, Tur," tukas Galaksi.

"Daripada lo sama Mona. '*I Love but I'm Letting Go*'," ujar Galaksi lagi.

"Mengungkap isi hati gue banget tuh lagu," ujar Guntur. "Sakit itu cinta beda agama. Sama-sama suka, tapi udah tau ujungnya nggak bisa bersatu."

"Nggak ada salahnya mencoba, Tur," ujar Bams. "Siapa tau suatu saat nanti Mona mau sama lu. Kurang-kurangi mikir ke depannya bakal kayak gimana. Lo, gue, kita, nggak tau nanti akan terjadi apa. Kalau suka, ungkapkan. Kalau masih suka walau ditolak, tetap dekati. Pepet terus, nanti juga luluh sendiri," kata Bams.

"Gue, kan, cuma cinta monyet sama tuh cewek," ujar Guntur. "Kata dia, orangtuanya nggak kasih pacaran beda agama."

"Ya udah. *Good luck* sama yang lain aja," balas Bams pada Guntur.

"Haiiiii, ceweeeekkk!" Jordan mencegat Kelly. Cewek bule itu menaikkan sebelah alisnya dengan kipas bulu-bulu di tangannya. Kelly adalah adik kelas yang paling cantik di sekolah. "Apa kabar?"

"Tuh, mulai lagi dia," bisik Galaksi pada Septian, menonton Jordan. Mereka bersandar di pilar dengan kedua tangan bersedekap.

"*You* bisa nggak *get out* dari jalan gue?" ujar Kelly.

"Cantik-cantik tapi bahasanya gado-gado," bisik Oji.

"Eh, *you!*" Kelly menunjuk Oji, membuat cowok tersebut menunjuk dirinya sendiri. "Ya, *you!* Udah merasa ganteng banget ngomong kayak gitu?" ujar Kelly, membuat teman-teman Oji tertawa karenanya.

"Lah, memang gue ganteng," ujar Oji PD. "Adik kelas, tapi nggak ada sopan-sopannya sama sekali. Gigi lo tuh ada *cabe*," balas Oji.

Kelly memutar kedua bola matanya. "Bodo," balas Kelly, melewati Jordan dan Oji. Ia menyapa Septian dan Galaksi dengan manis. Berbeda seperti pada Jordan dan Oji tadi. "Hai, Kak," ujar Kelly.

"*Yeee*, giliran Galaksi sama Septian aja manis-manis. Udah, nggak usah. Nggak tertarik mereka sama lo," ucap Jordan.

"Hai juga, Neng Kelly *guk, guk, guk!*" balas Nyong, membuat Kelly melotot ngeri dan melewatinya begitu saja seraya masuk ke dalam kantin.

"Itu Heli, Nyong, bukan Kelly!" balas Bams.

"Ya, sama aja sifatnya," ucap Nyong.

"Septian!"

Panggilan tersebut membuat Septian menoleh. Dulu mungkin Septian akan bersikap sangat apatis, tapi sekarang ia tidak melakukannya. Mendengar suaranya saja Septian tahu siapa cewek itu. Siapa lagi kalau bukan Jihan Halana.

"Waaah, dibawain makanan nih," ujar Jordan.

"Bagi, dong, Han!"

"Eh, eh, eh! Nggak boleh." Jihan menjauhkan makanan yang sedang ia bawa. "Beli sendiri, lah. Ini buat Septian tau!"

"Buat gue mana, Han?" ujar Jordan.

"Beli sendiri!"

"Pelit amat."

"Punya kaki, punya tangan, punya uang. Dipakai buat beli ke kantin."

"Septian juga punya!" balas Jordan pada Jihan.

"Beda, lah. Udah sana, jangan ganggu." Jihan memundurkan wajah Jordan dengan tangannya, membuat cowok itu mundur begitu saja.

"Dunia udah kayak milik berdua. Yang lain mah ngontrak," ucap Galaksi. Jihan cengengesan, sementara Septian mengusap kepala cewek itu.

Septian menikmati saat bersama Jihan. Keluar dari zona nyamannya yang selama ini membelenggu. Seperti peliharaan yang hanya bisa tinggal di sangkar. Sekarang Septian tidak lagi merasakannya. Ia merasa bebas. Merasa lepas. Bisa melakukan apa yang ia mau dan hal-hal baru yang Jihan perlihatkan padanya. Septian tidak ingin menyakitinya. Septian ingin menjaganya.

Kedua mata Septian berubah lesu. Dengan trauma yang ia punya, bisakah Septian menjaganya?

***

Pulang sekolah, Septian mengerutkan kening ketika rumahnya mendadak ramai. Ada dua mobil terparkir begitu Septian menaruh motornya di pelataran. Itu mobil rumah keluarga besarnya. Artinya bisa saja kakek atau neneknya datang kemari. Dan satu lagi. Septian tidak tahu itu mobil siapa. Tiba-tiba saja jantung Septian berdegup kencang.

Cowok itu masuk ke dalam. Melihat orang-orang yang duduk di sofa membuat keringat dinginnya muncul. Septian sudah menduga hal ini aja terjadi. Cepat atau lambat.

"Duduk. Ada yang mau Kakek sama Nenek bicarakan. Ini tentang Jihan," ujar kakeknya.

Septian lalu duduk di depannya. Menatap lurus tanpa menoleh karena Irwan pamannya juga hadir di sana.

"Jihan pacar kamu, kan?" tanya kakeknya.

RENGGANG

"Perasaan tidak pernah bisa ditelaah.
Susah dijelaskan, tapi mudah dirasakan."

"Hidup... hidup. Hidup gue, kok, gini amat, sih? Nggak punya pacar, nggak punya duit, merana...," keluh Nyong.

"Gue juga." Bams menopang dagu sambil melamun. "Cinta sama orang yang nggak suka sama gue. Merana...."

"Galau mulu hidup lo. Jalani apa adanya aja. Bersyukur," ujar Guntur.

"Apa udah saatnya gue *move on*, ya, cari cewek baru?" gumam Bams.

"Tapi siapa yang mau sama gue?" lanjut Bams lagi.

"Banyak, lah," balas Jordan.

"Siapa???"

"Udah, lo buka lowongan jodoh aja di lapangan sekolah, pasti ramai yang mau," balas Guntur.

"Zaman sekarang mana ada yang mau sama cowok kere kayak gue?" ucap Bams. "Memangnya ada cewek yang mau naik Vespa butut atau Scoopy gue?"

"Lah... lo, kan, punya motor gede bagus satu," balas Galaksi.

"Punya. Tapi, kan, keseringan dipakai Bedul," balas Bams. Ia memang sengaja mengalah dengan adik-adiknya. Selalu begitu. Walaupun terlihat tidak begitu peduli dengan adik-adik lelakinya—kecuali perempuan yang paling bungsu—tapi Bams sangat sayang pada mereka.

"Gini, ya, Bams... gue bilangin lo. Cewek tuh mau pakai motor apa aja. Asal sama lo, pasti *hayuk*," ujar Jordan.

"*Bullshit* banget lo, Dan." Bams tertawa garing. "Cewek sekarang kebanyakan gengsi," ujar Bams.

"Nggak semua kali, Bams," balas Galaksi.

"Iya. Nggak semua kali, Bams. Apalagi dia," ujar Oji, matanya menatap Jihan yang baru saja lewat bersama teman-temannya.

"Matanya jaga," tegur Septian.

Galaksi dan Jordan tertawa kencang melihat wajah kecut Septian. Walaupun sejak tadi tidak mau mengobrol dengan teman-temannya, tapi Septian cukup mengerti apa yang menjadi keluh kesah mereka.

"Bukan gue aja kali yang lihatin Jihan!" protes Oji. "Tuh, yang lain juga!"

Septian memperhatikan teman-temannya. Benar saja, mereka juga sedang memperhatikan Jihan dengan tatapan takjub. Seketika itu Septian merasa panas. Semua orang juga tahu kalau Jihan itu cewek yang cantik.

"Kenapa, ya, Tuhan ciptain cewek secantik dia?" gumam Jordan.

"Mau dihajar Asep lu ngomong kayak gitu?" tanya Galaksi.

"*Ck*, cantiknya nggak ada obat," ujar Guntur memandang Jihan.

Septian makin panas di tempatnya.

"Neng Jihan!" panggil Nyong, Jihan menoleh. "Munduran dikit, Neng!"

"Kenapa, Nyong?"

"Soalnya cantiknya kelewatan!" balas Nyong.

"*YHAAAAAA!*" balas teman-temannya yang lain.

Wajah Septian makin merah. Bukan merah karena malu, tapi karena marah. Dan sebentar lagi ia akan meledak.

"Nyong, hati-hati, ada yang siap terjang lo nih." Galaksi menunjuk Septian.

Nyong tertawa geli. "Eh, Abang Asep. Mau upil gratis, nggak?" tanyanya, membuat teman-temannya tertawa.

"Enggak. Buat lo aja," balas Septian kaku.

"Ah, kok, jadi malu-malu gitu, sih? Ayolah, Bang. Mumpung gratis nih," ujar Nyong mengorek hidungnya.

Jordan tertawa paling kencang. "Gratis tuh, Sep. Biasanya mahal."

"Kok lo tau, sih?" tanya Guntur heran. "Jangan-jangan lu sering beli, ya?"

"Koleksi gue mah," balas Jordan.

"*Anjir*, jijik banget." Setelah memaki, Guntur lalu duduk jauh-jauh darinya.

"Bercanda," ujar Jordan. "Kalau aja Jihan suka sama gue, pasti sekarang gue bahagiain dia," ujar Jordan, sengaja. "PASTI GUE BAHAGIAIN!" tekannya agar bisa didengar jelas Septian. "Gue antar-jemput *like* putri, gue manjain, gue beliin ini-itu. Buat dia semua, deh. Bahkan hidup gue juga untuk dia."

Sementara Septian masih diam saja di tempatnya. Wajahnya tampak terganggu, tapi tetap saja tidak melakukan apa-apa. Sikapnya yang kaku membuat teman-temannya semakin menggodanya. Paling tidak agar cemburu.

"Mukanya, sih, udah nggak enak, Dan. Hati-hati lo," ujar Bams.

"Gimana, Sep? Panas, nggak?" tanya Jordan dengan jail di dekat Septian. "Kayak ada api-api gitu, nggak, di hati lo?" Jordan makin kepo.

"Memang udah kebakaran, Dan! Tuh, kepalanya berasap!" ujar Oji.

"Diam, Ji! Jangan dipanas-panasi. Gue sedot ubun-ubun lo nih!" ujar Guntur.

"Gimana tuh caranya sedot ubun-ubun?" tanya Oji dongo.

"Nih, sini, gue ambil sedotan dulu," ujar Guntur sungguh-sungguh.

Galaksi, Jordan, Bams, dan Nyong tertawa karenanya. Wajah Jordan sampai memerah akibat kelakuan Guntur dan Oji. Sampai bel berbunyi pun mereka masih berada di luar kelas. Tempat duduk yang berisi meja.

"Woi, woi! Bu Dayu tuh!" Jordan menepuk pundak Guntur dan Septian.

"Kalian ngapain masih di koridor?!" tanya Bu Dayu.

"Cuci mata, Bu," balas Nyong dengan wajah tanpa dosanya.

"Cuci mata tuh di toilet, bukan di sini!" balas Bu Dayu.

"Cuci matanya lihat cewek, Bu," balas Jordan.

"Saya tau! Kalian pikir saya nggak tau?!" balas Bu Dayu. "Kalian pikir saya nggak pernah muda?!"

"Pantas Ibu makin kelihatan tua. Kerjanya marah-marah mulu," ujar Galaksi.

"Masa, sih?" tanya Bu Dayu meraba wajahnya.

"IYA, BU!" ujar Jordan semangat. "Makanya jangan marah-marah terus. Kalau bisa nilai kami semua dibagusin, Bu. Entar pasti awet muda, deh!"

"Kamu coba membodohi saya, ya?!"

"Ya ampun, Bu... mana berani saya?" ujar Jordan.

"Kalau Ibu pernah muda, apa ada yang pernah Ibu suka?" tanya Guntur.

Bu Dayu tampak berpikir, lalu *salting* sendiri. "Ada, lah. Memang kenapa?"

"Siapa memang, Bu? Cieeee, Ibu," ujar Guntur.

"Diam kamu, Guntur!"

Guntur langsung kicep mendengarnya.

"Ada, lah, pokoknya," ujar Bu Dayu, lalu melihat Pak Nurdin lewat. Ketujuh murid lelaki yang berdiri di dekatnya pun mengernyit melihat Bu Dayu senyum-senyum sendiri.

"*Astaghfirullahaladzim!* Ingat umur, Bu!" ujar Jordan heboh.

"Ingat sanggul sama konde! Pak Nurdin masih muda, Bu!" ujar Guntur.

"Jangan sampai guru kesayangan kita ketularan guru galak bin nyebelin kayak Ibu," ujar Oji melanjutkan.

"APA KAMU BILANG?! Saya??? Galak bin nyebelin???"

"Mampus," ceplos Oji berbisik.

"WOI, WOI! AYOOO!!!"

"Ayo apa?"

"AYO KABURRRR!!!"

"OJIIIIIIIIIIIIII!!!" Teriakan Bu Dayu menggema ketika ketujuh murid lelaki itu sudah lari dari hadapannya untuk menuju ke kelas. Lalu yang terdengar meski menjauh adalah suara tawa mereka.

"Enggak apalah. Nurdin, kan, memang masih muda. Masih cocoklah sama aku. Aku, kan, awet muda," monolog Bu Dayu. Padahal usia mereka terpaut dua puluh tahun.

***

Semua orang mengira Septian salah memilih pasangan. Semua orang berpikir bahwa Jihan tidak cukup pantas untuknya. Bahwa Jihan terlalu beruntung mendapatkan Septian. Hampir semua orang berpikir seperti itu. Tapi bagi Septian, dirinyalah yang beruntung mendapatkan perempuan tersebut.

"*Kamu nggak lupa, kan, sama janji kamu? Jangan mengecewakan Kakek dan Nenek.*" Begitulah kata kakeknya kemarin, membuat Septian selalu kepikiran setiap melihat Jihan.

"Kamu kenapa, sih, akhir-akhir ini jadi jarang ngobrol?" Jihan bertanya.

"Dia, kan, memang gitu, Han." Jordan menimbrung begitu saja. Datang dan duduk di sebelah Septian. Jihan melirik Septian khawatir. "Percaya, Han, dia nggak kenapa-kenapa. Memang karakter sama sifatnya kayak gitu."

"Lo ngomong seolah-olah Septian nggak ada di sini," ujar Jihan.

"Enggak apa-apa. Dia mah udah biasa digituin. Iya, nggak, Sep?" Jordan merangkul Septian, namun yang didapatkannya hanya tatapan tajam Septian. Jordan menciut. Ia melepas rangkulannya. Wajah Septian tidak ingin bercanda.

"Han!" Marcus memanggil Jihan.

Pandangan Septian semakin menajam. Apalagi ketika Marcus mendekat.

"Bu Dayu suruh gue kasih ini ke anak kelas lo. Gue kasih ke elo aja. Wakil ketua kelasnya." Marcus memberikan absensi kelas XII Bahasa 2. Septian melihatnya. Marcus sengaja agar tangannya bersentuhan dengan tangan Jihan.

"Oh, gitu. Iya, makasih, ya. Nanti gue taruh di kelas." Jihan membalas.

Jordan melirik Septian. Cowok di sampingnya ini sedang tak baik-baik saja.

Septian terus memperhatikan interaksi antara Jihan dan Marcus di depannya. Entah refleks atau sengaja, Marcus menaruh tangannya di atas kepala Jihan, mengusap rambut panjang Jihan. Marcus menoleh pada Septian, namun hanya sebentar. Entah tatapan seperti apa yang diberikan Marcus padanya dan Septian sama sekali tidak suka melihatnya.

"Iya, sama-sama. Nanti siang lo bisa bantu gue, Han?"

"Bantu apa?"

"Ada, deh." Marcus tertawa jail, membuat Jihan ikut tertawa karenanya.

"Ih, sok rahasia-rahasiaan!"

"Iya, dong, harus. Gue jemput juga. Gimana?"

Septian berdiri. Berjalan di antara Jihan dan Marcus. Sementara di tempatnya, Jihan merasa jantungnya berdebar lebih kencang dari biasanya. Kedua tangannya berkeringat dingin karena tatapan Septian kepada Marcus.

"Gue ada rencana keluar sama Jihan," ujar Septian, membuat Jihan terkejut. Mereka berdua bahkan tidak ada janji untuk keluar nanti.

Marcus mengangguk mengerti. "Ya udah kalau nggak bisa sekarang. Besoknya juga gue sama Jihan bisa pergi. Lo mau, kan, Han?"

Jihan yang diberikan pertanyaan tersebut dilema. Takut salah ambil keputusan. Apalagi sejak tadi Septian bersikap sangat dingin padanya.

"Jihan bakal sama gue," ujar Septian serius, menolak ajakan Marcus. "Dia milik gue. Gue nggak suka berbagi." Septian menarik tangan Jihan. Mengajaknya pergi begitu saja dari kantin. Jordan yang sejak tadi ingin makan mengurungkan niatnya.

Marcus menatap punggung Septian dan Jihan. Cowok itu menendang kaki meja yang Jordan tempati, membuat Jordan berjengit kaget karenanya. Sudah kalah di bidang basket, urusan cewek pun Marcus kalah oleh Septian.

***

Sejak tadi Jihan hanya mengikuti ke mana pun Septian pergi. Nyalinya jadi setipis benang untuk bertanya. Tangan keduanya masih bertautan, tapi tak ada sepatah kata pun terdengar. Septian berjalan lebih dulu di depannya.

"Septian, kamu kenapa, sih?" Jihan akhirnya berani bertanya. Diamnya Septian membuat Jihan kebingungan harus mengatakan apa padanya.

"Kamu nggak seharusnya kayak gitu ke Marcus...." Septian langsung menoleh tajam, membuat Jihan langsung menutup mulutnya.

"Memang aku ngapain dia?" Jihan masih bisa melihat ada gurat kesal di wajah Septian. "Kamu cemburu sama Marcus?" Setelahnya Jihan menelan ludah ngeri karena telah mengatakan itu. Septian langsung diam saja memandangnya. Jihan yang dipandangi seperti itu jadi semakin gelisah.

Septian memang tidak suka Jihan akrab dengan Marcus. Septian tidak masalah kalau Jihan berteman dengan cowok lainnya karena sifat Jihan yang super-ramah dan terkenal supel. Septian tidak akan melarang karena ia hanya pacarnya. Tapi benar kata Jordan dulu, cowok mana yang tidak mau Jihan jadi pacarnya? Hanya Septian dulu yang menolaknya dan sekarang malah menjilat ludah sendiri. Tapi Marcus. Itu perkara. Septian tahu Marcus menyukai Jihan. Tatapan cowok itu sangat berbahaya tadi.

"Buat apa cemburu?" tanya Septian. Diam-diam dalam hati Jihan merasa kecewa mendengarnya. Mereka lalu duduk di depan ruang laboratorium sekolah.

"Siapa tau, kan, kamu cemburu sama Marcus?" Jihan berharap Septian akan mengatakan 'iya' atau kata-kata terselubung lainnya yang mengarah seperti cemburu, namun Septian tak kunjung mengatakannya. "Jadi kamu benar-benar enggak cemburu?" Jihan ingin memancingnya.

"Aku bukan tipe orang cemburuan," jawab Septian.

Jihan terhenyak sebentar, lalu mengalihkan pandang. Entah kenapa perasaannya mendadak tidak keruan. Seolah kata-kata tersebut menyakiti hati Jihan. Ia seharusnya tidak terlalu bawa perasaan seperti ini menanggapi jawaban Septian. Tapi hatinya tidak bisa bohong. Jihan ingin Septian cemburu. Yang Jihan butuhkan tentu adalah kata-kata, meski Septian sudah cukup jelas menunjukkan kata kepemilikannya terhadap Jihan di depan Marcus tadi.

Menyadari wajah kecut Jihan membuat Septian duduk menoleh. Cowok itu menyentuh pipi Jihan dengan lembut, membuat Jihan menoleh kaget padanya dengan jantung berdebar semakin menggila.

"Jangan marah." Septian seperti sedang berpikir saat mengucapkannya. "Kalau ada sesuatu yang membuat kamu kurang nyaman, bilang. Aku bukan cenayang seperti yang dibilang teman-temanku. Aku enggak bisa menebak kamu sedang berpikir apa sekarang atau nanti."

"Iya," jawab Jihan sekenanya.

"Terus kenapa kamu cemberut?" Septian menghela rambut Jihan dengan tangannya. Hal yang terus Jihan perhatikan karena Septian selalu tampak senang melakukannya. *Seperti kebiasaan.*

"Oh, enggak kenapa-kenapa, kok."

Septian sudah tampak lebih santai sekarang, tidak seperti tadi. Setidaknya Jihan sudah bisa lega sekarang. Meski dalam hati masih ada yang mengganjal dan Jihan tahu betul apa itu.

"Oh iya, Septian, tadi kenapa bohong ke Marcus? Memangnya kita ada jadwal nanti siang? Bukannya aku sama kamu nggak ada janji ke mana-mana?"

"Aku enggak bohong. Kita memang ada jadwal hari ini."

“Jadi kita di rumah kamu cuma kasih makan ikan?” tanya Jihan menatap nelangsa bungkus makanan ikan di tangannya setelah Septian memberikannya.

Mereka berdua duduk di pinggir kolam. Jihan menaburnya ke dalam kolam besar yang ada di rumah Septian. Ikan-ikan yang ada di sini besar-besar. Terlihat gemuk dan juga terawat. Kolamnya juga bersih dengan air yang jernih.

“Kamu yang pelihara?” Sedetik kemudian Jihan merasa pertanyaannya terlalu bodoh. Jelas Septian yang pelihara. Ini, kan, rumahnya.

“Aku sama Pak Antoro,” ujar Septian.

“Pak Antoro?”

“Dia datang kalau siang. Sama istrinya,” ujar Septian. “Mereka orang yang mengurus rumah.”

Jihan manggut-manggut. “Rumah sebesar ini....” Jihan menerawang ke langit-langit rumah Septian. Tinggi dan begitu besar. “Apa kamu enggak merasa sepi kalau tinggal sendiri?”

Septian tercenung mendengarnya.

“Eh, maksudnya bukan gitu, Septian!” Jihan kelabakan. “Maaf.” Sungguh bukan begitu maksudnya tadi! Jihan hanya bertanya dan pertanyaannya begitu spontan. Ia menyesal telah mengatakan hal tersebut pada Septian.

“Pasti.” Septian menjawab tenang. “Bukannya dari kecil aku tinggal sendiri?”

“Maaf, Septian.” Jihan benar-benar merasa bersalah.

“Buat apa?”

“Aku nggak bermaksud tanya kayak gitu.”

“Kenapa kamu terus bilang maaf, maaf, dan maaf?” bibir Septian mendadak menipis, menandakan bahwa cowok itu terganggu.

“Takut kamu marah,” ujar Jihan sambil menunduk.

“Kamu benar. Rumah sebesar ini terlalu besar buat ditempati sendiri.”

“Tenang aja. Yang penting, kan, rumahnya aman. Memangnya kamu nggak kenal tetangga-tetangga sebelah?”

“Orang yang tinggal di sini kebanyakan urus kehidupan sendiri. Individualis.”

Jihan mengangguk. Ia menaburkan makanan ikan ke kolam seperti apa yang dilakukan Septian sejak tadi, membuat ikan-ikan berebut untuk mendapatkan makanannya. Mereka sangat agresif dengan makanan yang Jihan berikan membuat airnya terciprat ke sana kemari.

“Kata Pak Antoro, kolam ikannya udah ada sejak Papa belum bangun rumah ini. Mama suka berkebun tanam bunga. Sementara Papa suka pelihara ikan. Itu kenapa kebun sama kolamnya bersebelahan,” ucap Septian.

“Oh ya?” Jihan tampak antusias. “Mana kebunnya? Kok aku nggak lihat?”

Septian tersenyum lembut. Ia berdiri lalu mengulurkan tangan, dan Jihan menyambutnya. Mereka berdua sama-sama mendekat ke depan. Seketika Jihan ragu karena akan masuk ke dalam labirin. “Jangan takut.” Septian seakan mengerti ketakutan Jihan. “Aku selalu jaga kamu,” tambahnya.

Aku selalu jaga kamu.... Jihan merasa sebentar lagi jantungnya akan meledak karenanya. Jihan mengangguk ragu, lalu mereka masuk ke dalam labirin hijau yang ada di rumah Septian. Sangat tinggi. Jihan mungkin bisa berkemah di sini kalau suasana rumahnya sedang tidak baik. Hitung-hitung penginapan gratis. Tinggal bawa bantal saja.

"Jangan pikir macam-macam," tegur Septian. Jihan mencibir tanpa suara.

"Aku jadi ingat film Harry Potter yang mereka ditelan sama daun-daun labirin gitu. Mereka diikat masuk sama ranting-ranting pohonnya. Ih, ngeri banget." Jihan bergidik menatap sekelilingnya. Septian melirik sekilas, lalu mengajak Jihan berbelok ke kanan dan masuk setelah membuka pintu kebun.

Sesaat Jihan tertegun. Di depannya memang ada kebun. Cukup luas dan memanjang ke belakang. Bunga mawar merah tumbuh di sekitar jalan yang lurus menuju ke sebuah rumah kaca kecil.

Septian memperhatikan reaksi Jihan yang sedang terkagum-kagum. Jihan melangkah, lalu menyentuh perlahan bunga mawar yang sedang tumbuh. Bayangkan jika semuanya ada di rumah Jihan, pasti akan sangat indah.

"Mau lihat ke dalam?"

Tawaran Septian membuat Jihan mengangguk semangat. "Mau, mau!"

Septian selalu suka antusiasme gadis itu. Ia mengulurkan tangan, kali ini Jihan tidak ragu lagi menerimanya. Jihan percaya Septian akan menjaganya.

"Bersebelahan, ya, ternyata sama kolam. Dibatasi labirin aja." Jihan masih dalam keterkagumannya. "Di dalam ada apa?"

"Bunga anggrek," jawab Septian.

"Septian, sebenarnya ini rumah apa istana, sih?"

Septian mendengus. Mulai lagi perempuan ini. "Rumah," jawabnya datar.

"Aku nggak pernah lihat rumah kayak gini. Kamu benar-benar bisa kaya mendadak kalau berkebun di sini. Bisa ditanami apa aja. Sayur juga bisa, kan? Kamu pasti bakal...." Jihan berhenti ketika sadar Septian tengah memandangnya. Ia cengengesan dan meringis setelahnya. "Maaf, lupa. Kamu, kan, udah kaya dari lahir, ya? Duh, Jihan bego!" Jihan memukul kepalanya pelan.

"Mau ke dalam, nggak?"

"Mauuu! Banyak banget warnanya." Jihan tidak bisa tahan untuk mengungkapkan kekagumannya. Bunga anggreknya bukan hanya ada yang putih, tapi juga ungu, merah, kuning, dan lain-lain.

"Kamu suka?"

Jihan mengangguk. "Banget! Orang yang bikin rumah ini pasti brilian banget!"

"Papa?"

Jihan mengangguk. "Pasti kamu fotokopiannya. Pantas kamu pintar begini."

"Kamu terlalu banyak memuji."

"Aku bicara fakta!"

"Eh, tunggu dulu. Memangnya Papa kamu arsitek?"

"Enggak."

"Terus, kok, bisa gini?"

"Dia yang bilang ke arsiteknya, buat rumah kayak gini. Kata Nenek, dulu Papa mau rumah ini untuk banyak orang dan anak-anak sampai cucunya. Sesuai apa yang di mau klien, pasti dikerjain sama mereka. Sejak dulu kami bekerja sama dengan perusahaan mereka," papar Septian.

"Bahasa kamu terlalu berat. Aku enggak begitu ngerti."

Septian memakluminya. "Bagian mana yang enggak kamu ngerti?"

"Kerja sama?"

Septian mengangguk. "Kakek sama Nenek bangun perusahaan. Singkatnya, dari sana Papa punya kenalan sama perusahaan mereka, terus jadilah rumah ini."

"Wow, papa kamu pasti orang yang terkenal."

Septian mengangguk. "Sangat terkenal. Tapi karena itu dia diserang."

"Hah? Kenapa?"

"Alasan aku enggak pernah mau tampil begitu sering di sekolah meskipun memang benar aku bisa. Aku enggak mau diserang saudara-saudaraku sendiri."

Penjelasan Septian membuat Jihan mengerti kenapa Septian selalu menolak ketika ditawari banyak hal. "Jadi karena ini kamu nggak mau jadi ketua OSIS, ketua klub basket, pindah kelas ke IPA-Satu, duta putra SMA Ganesha?"

Septian mengangguk. "Ya."

"Kenapa? Bukannya itu bagus?"

"Aku nggak tertarik sama sekali."

Baru kali ini Jihan bertemu orang seperti Septian. "Tapi, kan, saudara-saudara kamu enggak satu sekolah sama kamu."

"Selalu ada perbandingan ketika kami bertemu."

Sekarang Jihan mengerti. Seperti sudah dapat memasang kepingan-kepingan *puzzle* yang hilang. "Meski mereka enggak menyampaikannya dengan kata-kata, tapi aku merasakannya. Mereka menjauhiku, berkata di belakang bahwa aku ini enggak pernah diharapkan, juga berkata bahwa aku sengaja menunjukkan apa saja yang aku bisa sehingga Kakek memberikan semuanya padaku."

"Tapi kamu memang pantas mendapatkannya!" balas Jihan.

Septian tersenyum tipis. "Aku udah bilang, aku nggak tertarik sama sekali. Aku lebih senang berusaha sendiri. Sekolah, kerja sendiri, bisnis sendiri, membangun semuanya dari nol, bahkan melanjutkan masa depan tanpa harus terikat."

"Terikat apa?" Jihan tersentak setelah sadar. "Jangan-jangan... tentang warisan. Kakek kamu kasih semuanya, ya, ke kamu?"

"Kamu tau dari mana tentang warisan?"

"Aaron, Baron, sama Tom pernah cerita waktu itu, kan."

"Iya, kamu benar. Delapan puluh persen buatku. Sisanya saudara-saudaraku."

"Tapi kenapa? Itu pasti bikin kamu semakin dibenci sama saudara-saudara kamu," ujar Jihan.

"Kakek dan adiknya nggak percaya sama mereka. Nenek, Kakek, dan adiknya cuma percaya sama aku." Septian menerawang, membuat Jihan semakin ketakutan dengan apa yang terjadi untuk ke depannya di hidup Septian.

"Sewaktu aku kelas sebelas, kami diuji untuk belajar di kantor sebagai bawahan. Kami pernah jadi *office boy*, tukang fotokopi, juga tukang antar makanan untuk karyawan. Tidak ada hak istimewa untuk kami. Selama itu, kami wajib belajar banyak hal. Tiba-tiba perusahaan mengalami penurunan saham. Sangat anjlok. Kami hampir bangkrut. Lalu aku mengusulkan beberapa cara dan kedua kakekku menyetujuinya. Aku terbang ke luar negeri untuk bertemu dengan investor dan bertugas untuk meyakinkan mereka. Aku berhasil. Aku tidak hanya membawa satu investor, tapi tiga sekaligus, dari perusahaan yang berbeda-beda," ujar Septian.

"Lalu?"

"Lalu...." Septian tercekat. "Sejak hari itu, akulah atasan mereka. Setelah aku lulus kuliah, semuanya akan jadi milikku," ujar Septian.

Astaga, tugas yang berat, pikir Jihan. Tapi juga masa depan yang cerah untuk orang seperti Septian. "Itu bukan keinginanmu, kan?" Jihan membuat Septian terkejut. Tubuhnya sempat menegang sebentar. Kedua matanya menatap Jihan lekat-lekat. "Kamu enggak pernah berambisi untuk menjadi yang paling tinggi jabatannya. Itu bukan kamu." Senyum Jihan kali ini sangat menenangkan, membuat Septian hampir kehilangan kendali dirinya sendiri.

"Ya. Tapi itu kewajibanku. Suka atau tidak, aku harus mau."

"Terus kamu bakal ambil kerjaan kayak gitu?"

"Kata Kakek dan Nenek, aku harus berani ambil. Harapan mereka hanya aku. Baron? Kerjaannya main cewek terus. Aaron? Emosian. Tom? Ganti-ganti sekolah karena suka bolos. Itu kenapa Kakek susah percaya dengan mereka."

"Kakekmu enggak memberi kesempatan, ya?"

"Katanya akan sia-sia kalau dia memberi kesempatan pada saudaraku yang lain. Kakek udah menyiapkan aku sejak lama untuk itu," ujar Septian.

"Memangnya kamu enggak menolak? Kakek pasti ngerti kalau kamu enggak suka," ujar Jihan.

"Udah pernah menolak. Tapi...."

"Tapi?"

"Nenek," sebut Septian, lalu menelan ludah. "Kakek selalu beralasan tentang Nenek. Akhirnya Nenek membujuk dan buat aku berjanji untuk ambil posisi itu nanti setelah aku lulus kuliah. Aku terikat janji."

Jihan mengangguk seperti sedang memecahkan misteri. "Rasa bersalah selalu mengikat perasaan seseorang. Kalau memang begitu, tepati janji kamu. Tapi, Septian, Selalu ada yang namanya pemakluman. Janji itu bisa kamu batalkan kalau kamu menemukan orang yang tepat untuk menggantikan posisi kamu di sana."

"Aku laki-laki. Pantang bagiku untuk ingkar janji," tegas Septian.

"Iya, aku tau kamu." Keduanya saling bertatapan. "Kenapa kamu kasih tau semuanya ke aku? Aku, kan, orang baru di hidup kamu. Kamu enggak takut apa kalau aku ini ternyata jahat?"

Septian terkekeh. "Aku percaya setiap orang itu baik aslinya. Enggak ada orang yang mau jadi jahat. Lagi pula, aku nggak yakin kamu jahat. Buat jahati orang aja kayaknya kamu nggak mampu."

"Heh! Gitu banget, sih, ledeknya?"

Septian tertawa. Kali ini suara tawanya terdengar lepas. Jihan jadi ikut tertawa karenanya, senang karena Septian bisa bercerita dengannya. Sekarang cowok ini seperti manusia biasa di depannya. Bercerita, mengobrol panjang lebar, juga membagi suatu hal yang mungkin sudah lama ingin ia bagi dengan orang lain namun belum menemukan orang yang tepat.

"Kamu pernah cerita sama teman-temanmu tentang yang tadi?"

"Enggak pernah."

"Loh, kenapa?"

"Mereka kayaknya udah tau. Baca situasi."

"Kenapa kamu nggak cerita juga sama mereka?"

Septian memandang Jihan penuh pengertian. "Kami memang berteman. Tapi nggak semua orang bisa menjadi tempat yang tepat untuk diajak bercerita, apalagi berbagi masalah."

Jihan masih mendengarkan Septian. Cowok itu memang benar, tidak semua orang bisa diajak bercerita, apalagi berbagi masalah. Tanggapannya pasti berbeda-beda. Dan yang paling menyebalkan mungkin yang menanggapi pendek atau sekadar saja. Padahal yang dibutuhkan hanya dukungan dan semangat. "Terus, kok, kamu cerita ke aku? Kenapa?"

"Nyaman," balas Septian dengan nada rendah, membuat kedua mata Jihan sedikit melebar. Pipinya refleks berkedut hanya karena satu kata.

"Ih, kamu! Apa, sih...." Jihan jadi malu dan mesem-mesem.

"Aku serius." Septian tidak main-main saat mengatakannya.

"Kamu belajar begitu dari mana, sih? Jordan, ya? Guntur? Siapa?"

Septian berbisik pelan, "Memang paling pintar merusak suasana."

"Hah?! Kamu ngomong apa tadi?" Jihan semakin bingung mendengarnya.

"Ayo keluar," ajak Septian, membuat Jihan patuh. Mereka lalu keluar.

"Mau petik? Ambil aja, nggak apa-apa." Septian berkata ketika keluar dan melihat Jihan sangat berbinar-binar akan kebun bunga mawar merah itu.

"Memang boleh?"

"Boleh. Sebanyak yang kamu mau."

Jihan berseru girang, lalu memetiknya. Hanya tiga. Perasaannya senang. Jihan bahkan meminta Septian untuk mengambil fotonya di sana. Jihan terlalu senang, perasaannya sedang tidak terkendali saat ini. Meskipun Septian tidak pernah mengatakan cinta, cowok itu selalu menunjukkannya pada Jihan. Termasuk membantu Jihan memotong duri dari batang bunganya.

"Bunga kesukaan kamu mawar merah, kan?" tebak Septian, membuat Jihan tersadar karena Septian berdiri di belakangnya. *Dan juga bunga kesukaan mamaku.*

"Tau dari mana?"

"Gantungan kunci dari kamu. Acara HIV/AIDS bagi-bagi bunga mawar di jalan. Yang lain pada menghindar karena panas, cuma kamu yang semangat."

Jihan menyengir karena ternyata Septian memperhatikannya sampai seperti itu. "Kamu hari ini kenapa, sih? Kok banyak omong?" tanya Jihan.

"Kamu enggak suka kalau aku kayak gini?" Septian malah balik bertanya, membuat mata Jihan melebar. Cepat-cepat ia menggeleng untuk meralat.

"Enggak, enggak! Bukan gitu! Aku senang. Senang banget! Tapi rada aneh. Biasanya, kan, kamu enggak banyak omong. Kalau ngomong juga seperlunya aja. Enggak kayak tadi. Tapi aku jadi senang banget. Bisa kenal kamu lebih dekat tanpa harus tanya-tanya. Aku tuh kalau mau tanya ke kamu suka mikir, takut aja gitu kalau kamu marah atau tersinggung," kata Jihan.

"Tanya aja yang mau kamu tanya. Ayo keluar. Kita makan," ajak Septian. Jihan mengangguk dengan semangat, lalu mengikuti Septian keluar.

Entah karena apa, kini saat mereka berjalan keluar, Jihan menarik tangan Septian, membuat cowok itu refleks menoleh ke belakang. Jihan menarik tangannya lagi, membuat jarak di antara mereka terkikis. Gadis itu tersenyum manis. "Makasih, ya, Septian."

Septian tahu Jihan berterima kasih karena boleh memetik bunga tadi. Suaranya terdengar sangat tulus, membuat pertahanan Septian tentang traumanya goyah.

"Sayang kamu." Jihan kembali menambahkan.

Septian tidak bisa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari Jihan. Perasaan membuncah kembali mengalir deras pada tubuhnya. Detik itu juga Septian memeluk Jihan. Tidak tiba-tiba, namun cukup membuat Jihan terkejut. "Jangan manis-manis kayak gitu ke cowok selain aku, ya?"

***

Malam hari, Galaksi dan Jordan datang ke rumah Septian. Katanya mau menumpang makan. Jordan bahkan melebih-lebihkan bahwa ia belum makan satu setengah abad. Katanya tadi, *"Kalau ada yang gratis, kenapa harus beli?"*

"Kayaknya gue busung lapar, deh," ujar Jordan.

Galaksi mengakak. "Perut segede gini, busung lapar dari mana?"

Jordan menyendok banyak nasi ke piring. Gayanya dibuat-buat seperti sedang mencangkul dari arah bawah dengan tenaga kencang sambil menampakkan pandangan menyipit pada Septian dan Jihan. "Katanya kalau berduaan aja di dalam rumah itu ketiganya SE-TAN!" ucap Jordan misterius.

"Nah, itu. Elo setannya, Dan," balas Galaksi.

Galaksi dan Jihan tertawa karenanya.

"*Yeee!*" balas Jordan. "Lo kali setannya, Lak!"

"Nyong bisa nangis darah kalau tau Asep sama Jihan begini," ujar Jordan.

"Atas dasar apa dia nangis darah?" tanya Galaksi keki.

"Atas dasar pujaan hatinya direbut Jihan, lah," balas Jordan.

"Kan gue kekasih gelapnya," gurau Galaksi.

"Ih, masih aja!" Jihan tertawa. Ia tahu Jordan dan Galaksi hanya bercanda.

"Gue serius, Sep. Jangan suka berduaan mulu sama Jihan. Apalagi di rumah," balas Jordan. "Nanti Nenek marah." Jordan makin tidak jelas.

"Dangdut banget lo," balas Galaksi. "Gue yakin Septian nggak bakal apa-apain Jihan. Memangnya elo? Dikasih cewek bentar langsung buru-buru mau diajak ke tempat sepi."

"Waduh, fitnah banget lu, Lak!" Jordan tak terima. "Gue cowok baik-baik! Jangan merusak nama baik gue, lah, Lak."

Galaksi memandangnya remeh, lalu makan kembali.

"Ngapain lo berdua ke sini?" Septian bertanya di tempat duduknya.

"Numpang makan, lah, Sep. Malas pulang. Lagi berantem sama Mami," ujar Jordan.

Jihan tergelak. "Badan sama suara, sih, udah seram. Tapi panggilnya Mami."

"Biasa, Han. Jordan, kan, punya *sugar mommy*," bisik Galaksi.

"Enak aja, gue mana punya! Idih, amit-amit!" kata Jordan. "Itu mama gue!"

"Memang *sugar mommy* itu apa?" tanya Jihan, membuat ketiga cowok itu menoleh.. Jihan mengerjapkan mata karena mereka semua menatap dengan pandangan aneh. Septian lalu meneguk air di gelas beningnya sampai tandas.

"Lo nggak tau?" tanya Jordan.

Jihan menggeleng mendengarnya. Galaksi lalu tertawa lepas, diikuti Jordan. Tawanya sangat menggelegar sehingga rumah Septian jadi ramai.

"Ada apa, sih? Kok ketawa?" Jihan merasa tidak enak.

"*Sugar mommy* itu...." Jordan berbisik pelan pada Jihan. Sementara Septian sangat ingin menendang teman-temannya untuk keluar dari rumah ini. Jordan menyengir karena sadar arti tatapan Septian. "Cari di Google aja, Han. Takut kalau gue kasih tau, nanti gue dibakar pacar lo hidup-hidup."

"Memang apa, sih?" Jihan makin penasaran. Ia lalu mengambil ponselnya, mengetik apa yang dikatakan Jordan. Beberapa sekon kemudian, Jihan termangu. 'Sugar Mommy: *Mereka yang lebih tua menghabiskan uang dengan pacar.*' Jihan pias. Perempuan tersebut lalu berteriak kencang, "JORDAAANNNN!!!"

Galaksi dan Jordan tertawa semakin kencang karenanya. Septian kembali menuangkan air ke gelas dan meminumnya sampai tandas. Tenggorokannya terasa sangat kering karena pembahasan Galaksi dan Jordan. Jengkel tentu saja.

"Lo hidup di Jakarta, Han. Di Jakarta! Masa nggak tau?"

"Mana gue tau!" Jihan bersungut-sungut. "Gue ini anak rumahan. Kalau nggak pacaran sama Septian, mungkin sekarang gue lagi tergeletak mengenaskan di atas kasur sambil main HP atau nonton TV."

"*Nolep*," ejek Galaksi.

"*No life* atau apa pun, cuek aja. Gue suka heran sama orang-orang yang suka pergi sana-sini. Nongkrong-nongkrong nggak jelas. Nggak capek apa? Nggak tau rebahan itu enak pakai banget melebihi apa pun?" ujar Jihan.

"Kalau gue orangnya nggak bisa diam di rumah sebentar aja, kecuali gue capek. Kaki gue ini selalu gatal pengin jalan-jalan. Ke mana aja." Jordan menjelaskan. "Walau lagi sakit juga kalau diajak pergi teman, langsung *cus!* Lo yang begitu-begitu juga harus tau, Han. Seengaknya dikit aja. Buat jaga diri sama biar nggak diembat si Asep," ujar Jordan.

"Cewek-cewek memang ada yang gitu sekarang, Han. Banyak yang agresif. Makanya mulai sekarang perketat Asep. Dia ini kalau duduk di mal selalu jadi incaran!" ucap Galaksi.

Jihan memalingkan wajah pada Septian yang duduk di samping. "Oh ya?"

Galaksi dan Jordan mengangguk bersama. "Ketauan, sih, pakai barang-barangnya nggak KW. Sepatu dia apalagi, kan, asli semua. Pakaian Septian juga walau cuma kaus, orang juga tau harganya mahal," ungkap Jordan.

"Tau dari mana? Bajunya kebanyakan hitam semua."

Galaksi dan Jordan melotot mendengarnya.

"Wah! Lo ajak Jihan ke kamar lo?" Jordan bertanya.

"Enggak." Septian menyahut kalem. "Dia lihat baju gue di keranjang belakang." Penjelasan Septian membuat Jordan dan Galaksi manggut-manggut.

"Dara gimana kabarnya?" tanya Galaksi.

"Kami udah nggak kontak lagi," ujar Septian.

"Kenapa?"

Septian melirik Jihan, membuat Galaksi dan Jordan sama-sama tahu. Jihan menatap ketiganya galak, membuat Galaksi dan Jordan bergidik dan kembali makan sambil mengalihkan pandangannya.

"Habis ini kalau lo berdua mau nginap, tungguin rumah gue. Gue mau antar Jihan pulang dulu." Septian.

Mata Jordan berbinar-binar senang. "Wah, dengan senang hati kami jagain, Sep! Iya, nggak?" katanya pada Galaksi.

"Pulangnya langsung habis isi kulkas lo, Sep, sama nih buaya." Galaksi menutup makan malam mereka.

***

Septian itu seperti bunglon. Sebentar-sebentar hangat. Sebentar-sebentar menjadi sangat pendiam kembali. Bahkan lebih dingin dari biasanya. Cowok itu dua hari yang lalu setelah makan malam berkata seperti ini pada Jihan.

"*Aku bakal sibuk banget. Kamu enggak usah nungguin. Kalau mau pulang, sendiri aja. Aku nggak bisa antar.*"

Jihan tidak tahu harus bagaimana menghadapinya. Septian tidak pernah menghubunginya. Ponselnya sering mati. Kalau Jihan menghubunginya atau mengirim pesan, Septian hanya membalas sedikit. Jihan juga melihatnya *online,* tapi cowok itu tidak kunjung memberinya kabar. *Dia ini kenapa, sih?*

Jihan Halana:
Septian masih sibuk?

Jihan melihatnya *online* tadi. Lalu ketika Jihan mengirim *chat*, cowok itu mendadak *offline*. Jihan memegang ponselnya gamang. Dengan lesu, Jihan mengantongi ponselnya kembali.

"Han." Febbi memanggil. "Buset, kenapa lo?"

"Nggak apa-apa." Jihan menjadi ketus karena *mood*-nya sedang tidak baik. Ia melirik ke lapangan basket. Teman-teman Septian sedang bersorak girang karena Septian baru saja mencetak angka. Meski latihan, Septian selalu serius. Waktu *break*, Septian meminum air yang sudah ada di tempat duduk.

"Lo nggak samperin Septian, Han?"

"Dia kayaknya nggak mau diganggu dulu."

"Loh, kenapa?"

"Lagi sibuk." Jihan berusaha mengerti kesibukan Septian.

"Masa cuma samperin doang dia marah?"

"Enggak, bukannya marah. Ah... susah, deh, jelasin ke elo!"

"Di saat-saat begini harusnya lo lebih perhatian sama dia. Pasti dia capek banget tuh. *Dispen*, masuk, *dispen*, masuk. Belajarnya pasti jadi dobel dan sedikit telat dari teman-temannya yang lain," kata Febbi.

"Dia, kan, udah pintar. Belajar sebentar aja pasti ngerti karena dia udah belajar sebelum teman-temannya pelajari materi yang lagi dibahas di kelas."

"Memang cowok idaman, sih." Febbi memandang Septian takjub.

Jihan buru-buru menutup mata Febbi karena temannya itu tampak memuja Septian. "Matanya dijaga!"

Febbi cengengesan. "Sirik aja!"

Jihan kembali menatap Septian ketika Febbi menghalau tangan Jihan dari pandangannya. Jihan tersenyum sambil melambaikan tangan pada Septian, namun cowok itu hanya menatapnya sebentar dan kembali mengobrol dengan salah satu anak *cheers*. Jihan menurunkan tangannya dari depan pipi secara perlahan. Ia sadar bahwa Septian memang punya pesona yang kuat untuk memikat perempuan. Cewek-cewek juga berlomba-lomba untuk mengobrol dengannya, tidak peduli jika Jihan sekarang adalah pacarnya. Jihan juga yakin tadi Septian memang sempat melihatnya.

“Kayaknya dia lagi benar-benar sibuk. Ya udah, yuk, Han,” Febbi yang melihatnya hanya memegang pundak Jihan dan berniat mengajaknya pergi.

Apa salah dirinya? Jihan merasa tidak melakukan kesalahan apa pun setelah malam itu. Tapi kenapa Septian berubah secepat ini padanya?

“Jangan suka pikir negatif. Siapa tau aja, kan, mereka lagi ngobrol penting?” Febbi menghiburnya.

Jihan benci pikirannya yang sering bercabang dan menebak segala hal serta kemungkinan yang terjadi di belakangnya. Jihan juga benci pikirannya yang selalu berspekulasi dengan sendirinya tanpa dirinya minta.

“Daripada berasumsi sendiri, mending nanti lo tanya aja langsung sama pacar lo itu.” Ide Febbi memang ada benarnya. Jihan harus bertanya.

***

Dengan wajah terganggu, Septian datang, membuat Jihan kehilangan kata-katanya yang sejak tadi sudah ia pikirkan. Mendadak kata yang tadi sudah siap di ujung lidah malah hilang entah ke mana saat Septian menaruh tasnya di kursi sebelah. Jihan benar-benar melihatnya sedang kesal. Apa permintaannya ini benar-benar mengganggu Septian? “Ada apa?”

“Enggak ada apa-apa.” Septian membalas cepat.

Jihan berusaha berpikir jernih, namun sejujurnya tidak bisa. Jihan berusaha mengerti. Mungkin saja Septian lelah sehabis latihan. Cowok di depannya ini bahkan masih mengenakan baju basket. “Kamu kayaknya capek banget.”

“Lumayan.”

“Ya udah, pulang aja, terus istirahat. Kita bisa ngobrol nanti.”

Tanpa Jihan duga, Septian benar-benar berdiri dan mengambil tasnya untuk segera pergi. Bahkan tidak mengatakan apa pun lagi. Jihan tercengang. “Jaga kesehatan. Jangan capek-capek,” pesan Jihan. Tapi Septian pergi begitu saja.

***

Hari-hari berikutnya, Jihan tidak bisa bertemu Septian. Ia tampak sibuk. Ketika di kantin, Jihan juga tidak duduk semeja dan bertegur sapa dengan Septian. Jihan duduk dengan teman-temannya, sementara Septian sibuk dengan anak-anak basket dan *cheers*. Katanya ada salah satu anak basket yang lagi ulang tahun dan mereka merayakannya di kantin dengan makan bersama.

Febbi yang melihat Jihan terus menghela napas pun mendorong es jeruk untuknya. “Sabar. Dia cuma lagi nggak mau diganggu aja. Nanti kalau udah selesai juga bakal balik lagi.”

“Bingung gue. Salah gue di mana, ya?”

Febbi berdecak. “Ngapain lo pikirin. Nih, mending pikir gimana supaya kita nggak remedi pas ulangan nanti.”

“Akhir-akhir ini dia aneh. Waktu itu baik banget, tapi sekarang kayak nggak mau kenal. Sebenarnya gue salah apa, sih? Dia lagi kenapa?” Jihan kembali mengungkit. "Gue bisa aja hargai kalau dia latihan dan sibuk. Tapi kalau urusan cewek-cewek ngobrol sama dia, itu urusan lain."

"Kan anak *cheers* dan basket memang sepaket. Udahlah, jangan cemburuan gitu. Nanti Septian malah *ilfeel*. Nih, mending makan. Entar kuahnya dingin tau." Febbi mengangkat mangkuk Jihan, membuat Jihan malah menjauh.

"Gue bukannya cemburuan. Tapi coba, deh, pikir... gue ini pacarnya! Gue aja nggak bisa ngobrol sama Septian dari kemarin-kemarin. Tapi sekarang? Septian malah santai banget ngobrol sama tuh cewek-cewek?" ujar Jihan.

"Kalau nggak karena basket juga pasti Septian ogah, Han," ucap Febbi.

"Gitu, ya?"

"Iya. Udah, sih, jangan terlalu dipikirin. Nih, kuahnya jadi dingin, kan."

***

Hari berikutnya, Jihan sudah tidak tahan. Septian sedang ada di koridor dengan teman sekelasnya. Jihan secara jelas melihat Septian dan ia juga sedang memandangnya, namun beberapa detik kemudian Septian memalingkan wajah.

"Eh, Dan!" Jihan memanggil Jordan yang sedang bersiul-siul mendahuluinya. Hanya Jordan yang tidak ada di sana. Mungkin akan segera bergabung.

"Kenapa, Han?"

"Boleh titip kasih Septian, nggak?"

Jordan menatap apa yang dibawa Jihan dengan kening terlipat heran. "Lah, lo kasih aja sendiri ke anaknya."

"Lo aja yang kasih. Gue lagi buru-buru nih."

"Cuma beberapa langkah doang, Han," ujar Jordan.

Jihan tetap memaksa, "Gue lagi buru-buru. Lo bisa, kan, kasih ke dia?"

"Iya, bisa."

"*Thanks,* ya, Dan! Gue ke sana dulu!" Jihan menunjuk ke arah belakang dengan asal, lalu cepat-cepat pergi. Meninggalkan Jordan yang sedang membawa tas makanan kecil.

"Enaknya jadi cowok ganteng. Nggak perlu minta, udah dikasih duluan," gumam Jordan, lalu ia kembali bersiul-siul menghampiri teman-temannya. Sama sekali tidak curiga dengan sikap Jihan tadi.

"Eh, Sep. Nih, dikasih Jihan. Buat lo katanya. Dia tadi titip ke gue. Lagi buru-buru tuh, nggak tau ke mana." Jordan memberikan Septian tas tersebut.

"Berantem, ya, sama Jihan? Ngaku lo?" tebak Galaksi. Septian tak menjawab.

Jordan menggaruk-garuk alisnya. "Lah, memang mereka lagi berantem?"

"Tebak doang gue," ujar Galaksi.

"Bah, pantas aja dia kayak nggak berani ke sini," ujar Guntur. "Sempat lihat tuh tadi dia mau lewat sini, tapi nggak jadi. Malah putar balik."

Septian hanya memandang apa yang diberikan Jihan untuknya. Sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaan-pertanyaan kepo dari teman-temannya.

***

"Yang nunggu lo putus ternyata banyak banget, Han."

Jihan terkejut karena Marcus berbicara di samping telinganya. Marcus menangkup kedua tangannya di dada dengan terlipat. "Masa, sih?"

Marcus mengangguk. "Gue salah satunya." Marcus tertawa renyah, membuat Jihan medelik padanya. "Bercanda. Tapi, ya, kalau ada kesempatan, kenapa enggak?" Marcus mencari celah terus agar bisa lolos dan Jihan terpincut padanya. Sayang sekali mata Jihan sudah buta oleh Septian.

"Jangan ngomong gitu. Lo mau jadi abang gue nanti!" protes Jihan.

"Tapi gue serius. Banyak yang nungguin lo sama Septian putus. Ada Zaki, Banu, Thalita, sama Mauren, beserta seluruh cewek-cewek yang ada di SMA Ganesha," ujar Marcus.

"Nggak semua kali." Jihan lalu mendengus. "Lo kenapa, sih? Kesambet?"

Inilah yang membuat Marcus menyukai Jihan. Keberaniannya. "Lucu, ya, kita. Dulu berantem, ternyata sekarang mau jadi kakak-adik," ujar Marcus.

"Kalau disuruh pilih, sih, gue maunya yang bakal jadi abang gue itu bukan lo," balas Jihan. Marcus menaikkan kedua alisnya.

"Gue juga," balas Marcus. "Gue nggak mau jadi abang lo."

"Gue juga malas tinggal serumah sama lo." Jihan menjulurkan lidahnya.

Marcus tertawa. "Lo doang cewek yang tolak gue."

"Iya, lah. Karena gue setia sama pacar gue!" ujar Jihan, lalu pergi meninggalkan Marcus. Namun belum sempat melangkah ke luar ruangan, Marcus menarik lengannya. Jihan membulatkan matanya pada Marcus.

"Oh ya? Kita buktiin nanti." Marcus tersenyum. "Gue suka sama lo, Jihan. Gue nggak tau kapan perasaan ini muncul. Yang gue tau, gue selalu suka godain lo. Buat lo kesal. Dan selalu senang kalau lo marahin gue."

Apa tadi? Marcus suka padanya??? Dari sekian banyak cowok, kenapa harus Marcus Akbar Firmansyah?!

***

Pulang sekolah, Septian tak sengaja berpapasan dengan Jihan. Gadis itu tampak terkejut, namun buru-buru mengalihkan pandangan dan berjalan melewati Septian tanpa menyapa. Septian berhenti, menatap Jihan. "Hei," sapa Septian, berusaha menyejajarkan langkah dengan Jihan. "Kok pergi gitu aja?"

Jihan meliriknya. "Ada urusan."

"Ngambek, ya?" tebak Septian, namun Jihan semakin kesal.

"Ngapain juga ngambek? Kayak anak kecil aja," kata Jihan ketus.

"Memang kamu anak kecil," balas Septian mendadak, membuat Jihan berhenti dan menoleh padanya. Dalam keadaan biasa, Jihan akan tahu bahwa ini hanya candaan saja, namun saat ini Jihan sedang tidak ingin bercanda.

"Kamu tuh kenapa, sih? Aneh banget! Besok-besok baik. Besok-besok kayak nggak kenal sama aku. Sekarang malah katain aku lagi! Kamu tuh yang kayak anak kecil!" sembur Jihan sudah tidak ingin lagi menundanya.

"Benar marah ternyata," kata Septian.

"Urus aja tuh anak *cheers!* Mereka belum pulang, kan? Sekalian beliin makanan sana. Pasti nanti langsung puji-puji kamu." Jihan meninggalkan Septian, tapi cowok itu tetap mengikutinya. "Ngapain, sih, ikut aku? Katanya sibuk?!"

Septian tetap diam. Sama sekali tidak berniat menjelaskan.

"Ngapain, sih, ikut-ikut?!" Jihan bertanya kesal karena Septian terus mengikutinya. "Ganggu, tau nggak?"

"Udah selesai marahnya?" Septian bertanya tenang pada Jihan.

"Belum, lah!" balas Jihan semakin ketus, membuat Septian tersenyum tipis sebentar. Septian tetap mengikutinya sampai ujung.

"Ngapain, sih? Sana pergi aja. Pulang sana!" Jihan mengusirnya.

Septian tidak mengatakan apa-apa. Ia lalu beranjak pergi menuju ke parkiran motornya. Begitu keluar, Septian tidak melihat Jihan ada di sana. Sebuah mobil baru saja melewati tikungan. Septian sangat mengenal mobil hitam itu. Itu mobil Marcus. *Sial. Septian kecolongan.*

***

Di kamar, Jihan melihat ponselnya yang sejak tadi berdering. Septian meneleponnya. Jihan memilih tidak mengangkatnya. Pesannya hanya Jihan baca. Pasti membuat cowok itu bertanya-tanya heran dalam hati.

Tok! Tok! Tok!

Jihan membuka pintu, wajah mamanya muncul. "Di depan ada teman kamu."

"Siapa?" tanya Jihan.

"Enggak tau. Cowok," sebut mamanya cuek.

Jihan mengambil ponselnya, lalu keluar. Ia sudah melihat mamanya masuk kamar. Jihan tidak ambil pusing dan turun untuk melihat siapa yang datang, meski dalam hati Jihan tahu siapa yang datang ke rumahnya malam-malam begini. Tentu deringan di ponselnya pun sudah menghilang.

"Ngapain malam-malam ke sini?" Jihan masih menyambutnya dengan baik.

"Duduk."

Jihan akhirnya duduk di sebelah Septian. Di teras depan.

"Tadi pulang sama siapa?"

"Orang, lah. Masa robot," balas Jihan, masih saja ketus. "Ngapain, sih, ke sini? Pulang aja. Udah malam. Besok sekolah. Aku juga ngantuk."

Tidak Jihan sangka Septian malah berdiri, menuruti kemauan Jihan untuk pulang. Kedua tangan Jihan mengepal, semakin kesal melihatnya. Septian sempat menaruh sesuatu di lantai teras tempat Jihan duduk.

"Aku pulang dulu." Hanya segitu Septian berpamitan padanya. Ia tidak berbasa-basi lagi lalu menuju ke arah motornya terparkir. Jihan jadi melamun karenanya. Ia mengambil apa yang Septian bawa tadi dan membukanya. Setelah melihat apa isinya, Jihan terkejut setengah mati dan memperhatikan ponselnya.

Septian Aidan Nugroho:
Aku tanya sama Febbi. Katanya kamu suka jaket ini. Jadi aku beliin buat kamu. Good night.

Jihan ingin menjerit sekarang juga. Bukan karena senang, tapi karena semakin kesal. Jaket ini harganya lima juta rupiah! Jihan saat itu hanya bercanda dengan

Febbi. Dia memang suka, tapi untuk memiliki, Jihan tahu rasanya sangat mustahil karena harganya.

Jihan Halana:
KAMU GILA, YA?

Jihan Halana:
Uangnya mending dipakai buat yang berguna, tau nggak?!

Septian Aidan Nugroho:
Bisa aku telepon sekarang?

Tak berapa lama Septian meneleponnya, membuat Jihan mengangkatnya dengan emosi yang semakin mendidih di ubun-ubun. Jihan bersiap akan memarahinya, namun ketika hanya terdengar suara kendaraan-kendaraan di jalan, ia mengurungkan niatnya terlebih dahulu.

"*Halo*," sapa Septian di seberang sana dengan suara dingin dan berat khasnya. Meski begitu, terselip nada lelah di sana. "*Tentang jaketnya. Aku cuma nggak tau harus bagaimana menyenangkan kamu. Aku tau aku berlebihan. Saat ini cuma itu yang ada di kepalaku.*" Semua orang pasti berpikir Septian adalah laki-laki yang paling perhatian karena membelikan pacarnya jaket seharga lima juta rupiah, tapi ini melukai harga diri Jihan.

"Kemana isi otak kamu yang pintar itu?" Jihan melirih. "Enggak semuanya bisa kamu beli pakai uang dan barang." Suara Jihan terdengar kecewa.

"*Aku tau aku salah.*"

"Bikin aku senang? Kamu cuma perlu datang, minta maaf. Itu aja."

"*Maaf*," kata laki-laki itu. Satu kata yang Jihan tunggu sejak kemarin.

"Kata maaf itu harganya lebih mahal dari barang yang kamu beli. Kamu nggak akan sanggup membelinya walau sebanyak apa pun uang kamu." Mungkin terdengar keterlaluan dan kasar. Karena hidup mewah sejak kecil, lelaki itu sangat enteng menggunakan uang. Memang seharusnya Jihan tidak kasar.

"*Aku tau.*" Singkat. Tapi Jihan tahu Septian sangat menyesal.

"Habis ini pulang, mandi, makan, terus istirahat." Jihan harus menekan ego sedalam-dalamnya. Jihan sadar, sejak mereka pacaran, Septian tak pernah marah. "Oh ya, Septian."

Septian menunggunya berbicara.

"Kita jangan ngomong dulu, ya, buat ke depannya. Kayaknya kita nggak usah ketemu dulu," ucap Jihan, tapi sanggup membuat Septian meneguk ludahnya. Kebodohannya kali ini sangat fatal.

PERTANDINGAN BASKET GANESHA

"Begini, ya, rasanya cemburu?"
–Septian Aidan Nugroho

"Jelas Jihan marah," komentar Jordan ketika Septian berdiskusi dengannya.

Galaksi ikut mengangguk membenarkan. "Salah besar, Sep! Salah besar!"

Septian memilih bercerita dengan Jordan dan Galaksi. Tidak detail, namun dari sana pun Jordan serta Galaksi tahu bahwa apa yang dilakukan Septian tadi malam jelas hal yang terlarang untuk perempuan.

"Kesalahan terbesar lo itu seperti menilai harga Jihan," kata Galaksi.

"Seram amat lu, Lak!" balas Jordan.

"Ya, iya, lah! Nggak kayak lo. Makanya ngerti!" balas Galaksi.

"Jadi, maksud lo, gue ini bego lo itu pintar gitu?" Jordan menatap Galaksi.

"Lebih kurang begitu," ujar Galaksi.

"Kita di sini buat kasih saran ke Asep, bukan berantem!" seru Jordan.

"Oke, lanjut." Galaksi mengambil sikap. "Lo melukai perasaannya, Sep. Nah, coba gue balik. Kalau lo marah dan lo dikasih duit lima juta supaya maafin tuh orang, lo marah, nggak?" tanya Galaksi.

"Kalau gue, sih, gue maafin." Jordan cengengesan. "Kapan lagi, kan, dapat duit segepok?"

"Duit aja mata lo!" Galaksi memarahinya. "Duit lo udah banyak, masih aja mau lebih," kata Galaksi, membuat Jordan tambah cengengesan.

"Pada dasarnya sifat manusia memang gitu." Jordan membela diri.

"Lo aja kali." Galaksi menyahut kesal.

"Canda kali, Gal."

"Kok bisa, sih, lo lakuin hal jelek kayak gitu, Sep? Kayak bukan lo. Gue masih nggak habis pikir sampai sekarang, Sep." Jordan bersedekap.

"Namanya juga manusia, Dan. Nggak ada yang sempurna. Sekalipun kayak Asep yang kelihatan sempurna gini, pasti ada celahnya," kata Galaksi.

"Perempuan itu sosok yang nggak bisa kita mengerti. Pokoknya cowok selalu salah. Mau sesalah apa pun cewek, dia selalu benar. Kita nggak akan pernah menang." Jordan mendadak jadi ahli cinta. "Buru-buru sana minta maaf."

"Hm." Septian menjawab.

"Jangan *ham-hem-ham-hem* aja lo."

"Iya, Gal."

"Gue tau akan sedikit sulit buat lo. Apalagi ini hubungan pertama lo." Jordan melirik. "Enggak apa-apa. Pengalaman, kan, selalu dipakai buat belajar. Dari dulu banget gue pengin bilang ini sama lo Sep. Dari dulu banget." Jordan menyeringai. "Makan tuh *bucin!*"

"Gue juga!" Galaksi ikutan. "Akhirnya lo bisa goblok juga karena cinta."

***

Septian menuruti kemauan Jihan, tidak mengobrol dan menyapanya. Tiap Septian melihat Jihan, cowok itu akan pergi begitu saja meninggalkan keramaian dalam diam. Apalagi tadi Jihan melihat Septian sedang berduaan di ruang laboratorium dengan salah satu teman perempuannya. Niat membuat Septian tersiksa, malah Jihan yang uring-uringan karena tidak dapat bertemu.

"Kalau ada masalah itu diselesaikan, jangan diam-diaman gini. Malah jadi gue juga, kan, yang serba-salah?" Febbi membawa Pop Ice Taro kesukaannya.

"Cerewet banget, sih, lo," balas Jihan.

"Gue cuma kasih solusi."

"Iya, iya. Udah, deh, jangan bahas dia lagi," kata Jihan.

"Septian?"

"Jangan sebut-sebut!"

"Marah, sih, marah, Han. Cuma memang bakal seterusnya lo kayak gini? Datang-datang ke sekolah udah kayak mayat hidup jalan sana-sini. Misuh-misuh nggak jelas. Kan orang lain juga yang kena jadinya," kata Febbi.

"Udahlah, suram banget duduk di sini. Entar ikut-ikutan galau lagi gue. Gue pindah dulu." Febbi beranjak pergi.

Jihan menelungkupkan tangan di atas meja. Kesal karena Septian menggunakan kesempatan ini untuk dekat dengan orang lain dan bahkan cewek itu lebih cantik darinya! Seharusnya Jihan tak memberikan kesempatan seperti ini.

"Han, Han." Febbi datang lagi. Mengguncang-guncang lengannya.

"Apa lagi, sih, Feb?"

"Nih, dikasih sama pujaan hati lo," kata Febbi.

Jihan menatap botol minuman yang diberikan Febbi padanya. "Siapa?"

"Memangnya siapa lagi?!" sahut Febbi.

Jihan mengambilnya. "Septian? Terus sekarang dia mana?"

"Balik mungkin ke kelasnya."

Jihan buru-buru ke luar kelas. Mencampakkan Febbi begitu saja. Febbi mencibir, lalu duduk di bangkunya sendiri. Sementara Jihan mengejar Septian. Ia tidak melihat Septian ada di mana pun. Jihan melirik ke jendela kelas XII IPA 5, namun Septian tidak ada di dalam, membuat harapan Jihan pupus.

"Cari siapa?"

Jihan tersentak kaget. Ia mengenali suara yang ada di belakangnya. Suara Septian. Jihan menoleh dan mendapati Septian sedang berdiri di depannya. "Cari...." Jihan kelabakan menemukan alasan yang tepat. "Cari Fifi!"

"Di dalam," ujar Septian dingin, lalu pergi begitu saja dari Jihan.

Lidah Jihan kelu ingin mengatakan yang sebenarnya. Akhirnya Jihan urung menemui Septian karena tidak bisa berhadapan dengannya.

***

"Lesu amat kayak nggak ada kehidupan," kata Marcus pada Jihan.

"Eh, Marcus." Jihan tersenyum. Mau bagaimana lagi? Menerima Marcus adalah jalan satu-satunya karena sebentar lagi mungkin mereka akan jadi saudara.

"Mau jalan, nggak, ke *coffee shop* atau minum es gitu?"

"Enggak, deh. Lagi nggak nafsu."

"Kenapa?"

"Malas aja."

"Gara-gara Septian nih?" Meskipun dulu tidak menyukai Jihan, tapi lambat laun Marcus mengerti. Ia tidak bisa begitu terus. Jihan adalah cewek yang baik dan Marcus merasa bersalah karena sering memperlakukan perempuan ini dengan tidak baik. Bahkan mulutnya dulu sangat kasar pada Jihan, mengata-ngatainya dengan kata-kata yang tidak sepantasnya.

"Entahlah."

"Memang cinta tuh gitu. Membingungkan," Marcus berdiri di sampingnya. "Tapi kalau dipikirin terus malah bakal jadi beban. Tujuan pacaran, kan, juga untuk cari kesenangan. Supaya *happy*. Supaya bisa diajak tukar pikiran. Tapi memang ada saatnya bakal terasa berantakan. Nggak apa-apa, nikmati aja."

Jihan tersenyum. "Lo kedengaran kayak bapak-bapak yang lagi ceramahi anaknya pas putus cinta, deh."

Marcus tertawa renyah. "Sekadar menghibur calon adik tiri gue, nggak apa-apa, lah. Tapi habis ini traktir gue, ya?" ujar Marcus.

"Ih, uang dari mana?!"

Marcus tertawa kembali, lalu mengusap kepala Jihan membuat gadis itu menoleh padanya. Jihan tahu Marcus sudah mulai berubah. Perlahan-lahan karena keadaan. Namun apa tidak aneh cowok ini melakukan hal seperti ini?

"Ya udah, deh, gue aja yang traktir," ujar Marcus. "Mau di mana aja, atur, gue yang bayar."

"Benar, ya? Oke, deh! Tapi janji, ya?"

"Iyaaa." Marcus menyahut panjang. "Nah, gitu, dong, senyum. Lo kalau senyum sama ketawa tuh cantik. Maksud gue, lo tuh memang cantik. Tapi kalau senyum sama ketawa kelihatan lebih cantik," imbuh Marcus.

Jihan tersenyum. "Apaan, sih, *jayus* banget!"

Dalam hati Marcus hanya dapat tersenyum miris. Andai saja keadaan tidak mengharuskan mereka untuk menjadi adik dan kakak nantinya.

"*Jangan benci terlalu dalam, nanti lo suka sama dia.*" Begitulah kata Banu dulu. Marcus tahu bahwa dirinya ini sudah menyukai Jihan sejak lama.

***

"Bukan gitu, Thal. Tapi gini." Septian menulis jawaban yang benar di kertas, membuat Thalita menatapnya seakan memuja. "Ngerti, nggak, sekarang?"

Thalita manggut-manggut, namun tatapannya masih kepada Septian. Ia sangat terpesona. Di mana ia akan dapat orang seperti Septian untuk menjadi pacarnya? Mungkin dicari sampai ke belahan bumi mana pun tidak akan dapat yang seperti Septian. "Gue dengar-dengar tadi di kelas, lo sama Jihan berantem, ya?" Karena tidak tahan, Thalita bertanya. "Gara-gara apa?"

"Ngerti, nggak?" Septian mengabaikan pertanyaan Thalita.

"Jangan alihkan pembicaraan." Thalita membuat Septian menyeret ke depan buku tulis yang diberikannya tadi pada cowok itu.

"Gue nggak akan membicarakan hal pribadi sama lo," kata Septian ketus.

"Kenapa, sih? Lo nggak suka, ya, sama gue?" tanya Thalita.

"Gue nggak mau berbagi hal pribadi sama lo." Septian tetap tidak mau.

"Ayolah, Sep. Lo cerita kalau memang lagi merasa nggak tenang sekarang. Siapa tau gue bisa bantu, kan?" ujar Thalita memaksa.

"Gue mungkin akan minta bantuan, Thal. Tapi bukan sama lo," jawab Septian lugas. "Lo ke sini bukan untuk tanya soal, tapi karena hubungan gue sama Jihan, kan?" tebak Septian. Seratus persen benar, Thalita memang ke perpustakaan untuk bertanya langsung tentang masalah Septian dengan Jihan.

"Gue, kan, cuma mau tanya, Sep," dalih Thalita. "Lo kenapa, sih, selalu tau isi kepala gue?" tanya Thalita kesal.

"Karena sikap lo menunjukkan kayak gitu," jawab Septian enteng.

"Segampang itu, ya, gue dibaca sama lo?" tanya Thalita.

Septian malah berdiri. Tidak mau membahas terlalu panjang. Ia tidak ingin membagi cerita pada orang lain. Mungkin mereka memang teman, tapi Septian tidak akan bercerita pada orang seperti Thalita.

"Mau ke mana, Sep?" Lagi, Thalita bertanya. "Septian! Lo tinggalin gue?"

Namun Septian tidak membalasnya. Juga tak mau repot-repot menoleh.

***

Jihan harus memaafkan Septian. Ia tidak bisa begini terus. Bagaimanapun Septian tidak terlalu salah karena memang hidup laki-laki tersebut dari kecil memang serba-ada. Mungkin cara tersebut selalu dipakai kakek atau neneknya dulu ketika Septian sedang marah untuk meluluhkannya. Jihan juga tidak tenang kalau jauh lama-lama dari Septian. Septian masih sangat layak mendapatkan pacar baru dan orang-orang sama sekali tidak peduli pada Jihan yang notabene adalah pacar Septian. Cewek-cewek itu tetap saja mencari-cari Septian agar ia melihat mereka. Dan Jihan juga tidak mau Septian sampai memutuskannya dan mencari penggantinya nanti. Maka di sinilah Jihan. Di depan Febbi yang memberikannya tas belanjaan jaket yang waktu ini diberikan Septian.

"Lo yakin bakal kembaliin ini?" tanya Febbi.

"Yakin, lah."

"Mending buat gue aja jaketnya daripada lo balikin," ujar Febbi.

"Heh, fokus!"

Febbi cengengesan. "Iya, iya, ini fokus."

"Tapi benar, nggak, sih, gue ambil pilihan ini?"

"Enggak, sih, kayaknya Han. Orang kalau dikembaliin lagi barang pemberiannya bakal marah. Dia pasti merasa kesal karena lo nggak mau terima. Gitu, sih, kalau menurut gue." Febbi bersandar di tangga.

"Serius, Feb?"

"Iya, lah, serius. Nggak usah dikembaliin. Lo jual aja lagi," saran Febbi seperti S-3 Perdagangan.

"Itu malah lebih salah, Feb!" seru Jihan.

Febbi cengengesan. "Ya, habisnya lo plinplan banget, sih! Kalau mau kembaliin, ya, kembaliin aja. Lagian lo kembaliin karena merasa bersalah, kan?"

Kenapa Jihan merasa bersalah? Tadi Jordan bercerita bahwa Septian membelikan Jihan jaket dengan uang gajinya sendiri, dari usahanya. Kalau dihitung-hitung mungkin bisa dipakai modal lagi atau mungkin bisa digunakan Septian untuk membeli sesuatu yang lebih berguna. Meskipun murni gajinya, tapi Jihan merasa bersalah karena hanya menyalahkan Septian saja. Dari kemarin Jihan juga melihat Septian dekat dengan cewek cantik di laboratorium. Mungkin adik kelas, dan Jihan sangat tidak suka melihatnya.

"Gue takut dia marah."

"Dicoba dulu. Sana." Febbi mendorong pundak Jihan agar naik tangga.

"Yakin bakal berhasil?" Jihan menoleh ke belakang. Mendadak deg-degan.

"Nggak tau, kan, kalau nggak dicoba? Udah sana Tinggal kasih aja."

"Lo, sih, enak ngomongnya. Gue nih yang susah lakuinnya!" protes Jihan.

"Udah sana, jangan banyak perhitungan. Gimana hasil akhirnya itu masalah belakang. *Go! Go!* Semangat, Jihan!" Febbi menyemangati.

Jihan jadi yakin dengan pilihannya. Setidaknya jaket ini masih baru dan bisa Septian jual lagi karena labelnya masih tertera di sana.

"Oke, deh, bagus kalau gitu. Tetap semangat, ya." Mauren menepuk lengan atas Septian. Memberi semangat.

"*Thanks*," balas Septian singkat.

"Eh, tunggu bentar, deh." Mauren mendekati Septian. Semakin dekat, dan bodohnya Septian hanya diam saja ketika wajah perempuan itu ada di depan wajahnya. Mauren bernapas pun Septian bisa merasakannya. Dadanya bergemuruh hebat. Septian memperhatikannya semakin dekat dengan wajahnya. Mauren bahkan memiringkan wajahnya agar lebih dekat.

Jihan terpaku. menyaksikan sendiri apa yang dilakukan Septian di belakangnya. Kedua mata Septian melebar ketika melihat Jihan berdiri di koridor depan. Jihan memperhatikan mereka berdua dengan sorot tercekat. Septian mendorong kedua pundak Mauren, membuat perempuan itu menjauh.

"Kenapa, Septian?" tanya Mauren kaget.

"Jihan!" panggil Septian tidak peduli dengan yang tadi dikatakan Mauren.

Jihan yang sejak tadi terpaku pun berbalik badan dan berjalan dengan cepat. Mencoba menjauh karena apa yang sudah ia lihat. Ia tidak salah lihat. Tadi Jihan melihat Mauren dan Septian sedang berciuman.

Septian merutuk. Penglihatannya masih sangat normal. Ia yakin melihat Jihan tadi. Septian berlari ke koridor depan, namun tidak ada Jihan di sana. Ia membalikkan badan ke tangga. Septian mengejar Jihan sampai ke tangga, namun Jihan juga tidak ada di sana. Akhirnya ketika mendapati tangga yang satunya, Septian benar-benar melihat Jihan di sana. Berdiri dengan wajah pucat pasi dan tubuh gemetar. "Jihan." Septian memanggil pelan.

"Ya?" Jihan membalasnya dengan sangat dingin.

"Nggak seperti yang kamu lihat," ujar Septian.

Jihan memalingkan wajahnya. Ia hanya menatap lantai tangga dan sepatunya. Sementara di sampingnya, Septian tidak tahu harus melakukan apa. Di satu sisi, Septian sangat ingin mendengar suaranya lebih lama. Tapi di sisi lain, Septian takut Jihan malah semakin menjauh darinya kalau salah langkah dan mendekat padanya. "Aku mau jelasin kalau—"

Suara panggilan untuk para pemain agar segera berkumpul di lapangan membuat Septian teralihkan. Sementara Jihan juga ikut menyadari bahwa pertandingan basket SMA Ganesha dengan SMA Kencana akan segera dimulai.

"Aku bakal jelasin nanti sesudah pertandingan selesai. Jangan pulang," pinta Septian, berharap Jihan mau mengerti. Namun Jihan hanya memandangnya. Saat itulah Septian tahu bahwa Jihan benar-benar terluka karenanya.

***

Suara peluit terdengar nyaring di lapangan. Pertandingan berlangsung sejak tadi. Marcus dan Septian dalam satu tim. Tentu saja, karena Marcus adalah ketua basket dan Septian adalah anggota intinya. Sementara teman-teman Septian menyemangati dari tribune atas. Semuanya tampak hadir, namun Jihan hanya diam di sebelah Febbi yang heboh menyemangati Septian dan kawan-kawan.

"Sep! Oper bolanya!"

Septian yang sedang memperhatikan Jihan sebentar lalu mengoper bola ke Marcus. Hari ini Septian bermain dengan tidak fokus. Septian yang selalu nyaris sempurna bermain basket malah seperti orang yang baru mengenal lapangan, bola, dan ring. Pikirannya terpecah belah karena Jihan.

"Lo kenapa, sih, dari tadi bengong terus?!" Marcus menyalahkan Septian.

Suara peluit terdengar. Mereka diperbolehkan untuk istirahat sebentar dan mengubah taktik agar bisa menyusul angka yang jauh dari SMA Kencana.

"Lo bisa main, nggak?" tanya Marcus kasar pada Septian. "Kalau nggak bisa, ngomong! Jangan diam aja. Bisa gue ganti!" Marcus tampak kesal.

"Enggak usah diganti. Memang lo yakin bakal menang kalau ganti Septian? Nggak juga, kan?" Lemos membela Septian.

"Bilangin teman lo, main yang becus dikit." Marcus lalu melempar air minum pada Lemos dan duduk menjauh dari mereka.

"Lo kenapa? Biasanya main oke, tapi sekarang nggak fokus," tanya Lemos.

"*Sorry*. Gue nggak bakal gitu lagi entar." Septian meminum airnya. Ia menatap Jihan. Meski duduk jauh di tribune, Jihan tampak kecewa.

Sementara teman-temannya seperti Jordan, Nyong, dan Guntur sibuk membagikan sekardus minuman gelas untuk para pendukung sambil menyanyikan yel-yel yang entah sejak kapan dibuat oleh mereka.

"Septian, maaf. Gara-gara yang tadi, ya, lo mainnya kurang fokus?" ujar Mauren sungguh-sungguh, namun Septian masih tetap bersikap dingin.

"Memang kenapa?" Lemos memberanikan diri untuk bertanya.

"Ada, deh. Gue ke anak *cheers* dulu, ya."

Lemos mengangguk, membiarkan Mauren duduk di bangku anak-anak *cheers*. Septian yang duduk di pinggir lapangan sangat sadar bahwa ia tidak boleh seperti ini. Ia menatap angka yang ada di arah depannya. Mereka harus menang lagi kali ini. Itu tekadnya.

"Septian, kamu mainnya gimana, sih?" Pak Nurdin datang untuk menegur. "Kalau begini terus, kamu bisa Bapak ganti sama pemain cadangan!"

Dari ekor matanya, Septian dapat melihat Marcus tersenyum mengejek padanya. "Maaf, Pak. Saya nggak akan gitu lagi. Kasih saya kesempatan."

Pak Nurdin mengangguk. "Bapak tau kamu bisa. Jangan kecewakan Bapak."

Lagi kata-kata yang sejenis. *Jangan kecewakan Kakek dan Nenek. Jangan kecewakan Bapak*. Septian selalu merasa terikat dengan kata-kata *itu*.

"Lo baik-baik aja, *Bro*?"

Septian mengangguk pada Lemos.

"Tapi kelihatannya lo nggak lagi baik-baik aja."

"Gue *fine*. Tenang aja."

"Gue ragu lo baik-baik aja. Muka lo kayak mau musuhan sama semua orang." Lemos berkata jujur. "Jangan diam aja, walau gue tau lo memang pendiam."

Septian melirik pelan. "Gue baik-baik aja, Mos."

Pak Nurdin menginstruksikan untuk merapat, memberi pengarahan dan taktik. Biasanya Pak Nurdin akan membebankan semua tugas pada Septian, tapi kali ini sepertinya tidak. Septian bahkan mendengar namanya hanya sekali disebut Pak Nurdin dan nama Marcus-lah yang banyak muncul dari bibirnya.

Suara peluit terdengar lagi, mengharuskan mereka segera berkumpul di tengah lapangan untuk memulai pertandingan lagi. Seluruh orang bersorak riang gembira. Anak-anak *cheers* juga. Septian tidak pernah mengecewakan. Kali ini piala tersebut harus jadi milik sekolahnya.

***

SMA Ganesha membawa piala tersebut untuk dimiliki. Septian bermain sangat bagus tadi, membalas keteledorannya di kuarter pertama. Septian lalu diangkat teman-teman setimnya, membuat cowok tersebut tertawa karenanya. Mereka semua merayakan kemenangan, kecuali Marcus yang berdiri di tempatnya. Marcus memilih pergi meninggalkan lapangan tanpa ada satu pun orang yang bertanya bagaimana keadaannya.

"*Good job*, Sep!" Lemos melempar pujiannya.

"Teh gelas, teh gelas, teh gelas." Guntur jadi penjual dadakan saat ini.

"Cocok." Galaksi menertawainya.

"Laku keras dagangan gue kalau kayak gini terus." Bams tertawa di tribune. Ia melihat Jordan dan Guntur sangat semangat berjualan. Daya tariknya jatuh pada penampilan. Di sekolah ini siapa yang tidak tahu Jordan dan Guntur? Bahkan adik kelas yang antisosial saja tahu mereka. Memang benar-benar sudah tidak diragukan lagi kalau anggota Ravispa jualan, pasti ludes!

"Tuh, dua kardus udah habis. Bisa jadi juragan kaya raya mendadak nih gue kalau gini ceritanya!" Bams berapi-api menatap dus-dus tersebut.

Oji mendengus, tapi tak urung terkekeh melihat Jordan dan Guntur yang senang-senang saja dikerumuni cewek-cewek. Bahkan penonton dari SMA Kencana pun ikut membeli teh gelas yang dijual oleh mereka.

"Memang daya tarik anak Ravispa nggak bisa diragukan lagi," ujar Nyong.

"Lo nggak ikutan lagi, Nyong?" tanya Galaksi.

"Nggak, lah. Gue memang senang dikerubungi cewek-cewek, tapi rasanya mau mati tadi. Sesak banget, sumpah!" Nyong berkeluh kesah.

"Bang, boleh foto juga? Mau *post* di Instagram. Boleh, ya?" ujar salah satu adik kelas kepada Jordan. Jordan memperbolehkan dengan ramah sambil merangkulnya, membuat adik kelas tersebut tahan menapas selama proses foto diambil oleh temannya. Mereka juga sempat *selfie* bersama.

"Oh gitu, jadi sama gue enggak nih?" Guntur bertanya cemburu, membuat adik kelas tersebut tersenyum malu-malu dan meringis senang.

"Boleh foto juga, Bang?"

"Boleh, dong! Gratis buat kamu," kata Guntur, membuat adik kelas tersebut tersenyum lebar karenanya.

"Tangannya, woi! Tangan. Jangan macam-macam. Adik kelas gue tuh!" Bams mengingatkan dari jauh, membuat Guntur tertawa namun langsung tersenyum begitu fotonya diambil.

"Aduh, Bang... makasih, ya. Senang banget bisa foto!" ujar adik kelas itu.

"Siapa nama lo?" tanya Guntur penasaran. Guntur memang begitu pada semua orang. Sangat ramah. Orang-orang saja yang segan mengobrol dengannya. Apalagi Jordan, melihat perawakannya saja orang sudah takut duluan. Padahal Jordan tak kalah ramah dari Guntur.

"Gita," jawabnya. "Kalau yang ini Bila."

"Oke, deh, kalau gitu. Nanti kalau ketemu gue lagi, jangan sungkan menyapa, ya." Guntur menepuk lengan atas Gita. Cewek itu jadi salah tingkah.

"Gimana, *Bor?* Laku keras nih kayaknya," ujar Galaksi ketika Jordan dan Guntur kembali dan dus di tangan mereka sudah habis terjual.

"Oh, iya, lah! Habis ini kita *party!*" ujar Guntur.

"Nih! Ingat bayaran gue." Jordan memberikan Bams uang hasil penjualan.

Bams terkekeh. "Mamang kantin judes amat tadi mukanya. Kita borong semua pelanggannya."

"Susah, sih, memang kalau ganteng kayak gue," ujar Jordan percaya diri.

"Muntah aja gue." Guntur memeragakan orang muntah.

"Ayo turun. Asep di bawah!" ajak Oji. Mereka lalu meninggalkan dus-dus tadi di sana dan menuju ke bawah untuk menemui Septian.

"SEP!" panggil Galaksi ketika Septian baru saja diturunkan teman-temannya.

"Selamat, Sep!" Jordan memeluknya sebentar dengan pelukan khas laki-laki.

"Makasih." Septian tidak fokus. Ia tak bisa menemukan Jihan di tribune lagi. Jihan sudah menghilang dari tempat duduknya. Pandangan Septian menyeluruh, namun tidak ada tanda-tanda bahwa Jihan ada di tempat ini.

"Lo bisa bawain pialanya dulu, nggak, Gal?" Septian memberikan pialanya.

"Kenapa?" tanya Galaksi.

"Ada yang lebih penting." Septian langsung pergi. Keluar dari pintu tribune, meninggalkan banyak orang dengan tanda tanya di kepala masing-masing.

***

Seperti menemukan oase di padang pasir, Marcus menangkap sosok Jihan ketika membuka pintu tribune. Perempuan yang sangat cantik. Kalau dilihat-lihat memang hasil fotokopi mamanya. Tante Arum memang cantik, sama seperti Jihan. Tapi Jihan... Marcus bahkan tidak bisa menggambarkan bagaimana perasaannya bahkan hanya memandang Jihan dari kejauhan. Kalau nanti Marcus resmi menjadi kakaknya, apa mungkin kasih sayangnya hanya sebatas kakak untuk adiknya? Atau bahkan lebih?

"Kok nggak dikasih selamat pacarnya?" Marcus berbicara, membuat Jihan tersentak. Padahal sejak tadi Marcus sudah berjalan di sebelahnya.

"Enggak. Biar dia aja sama teman-temannya."

"Kenapa gitu?"

"Kenapa?" Jihan malah mengulang. "Enggak tau."

"Eh, Zaki yang kejar-kejar lo itu udah punya pacar sekarang?" tanya Marcus.

Jihan memicingkan matanya begitu melihat Zaki dengan seorang perempuan sedang berpegangan tangan. Jihan mengangkat kedua bahunya, tapi ia mengenal perempuan yang sedang digandeng Zaki. "Bukannya dia salah satu mantan pacar lo?" tanya Jihan.

"Iya, sih." Marcus juga ingat, meski mantannya cukup banyak. "Namanya Kara. Gue pacaran sama dia cuma sebulan. Dia anak OSIS super-ambisius."

"Baguslah kalau Zaki punya cewek, jadi nggak bakal kejar-kejar gue lagi."

Marcus tertawa. "PD banget lo."

"Memang gitu, kok, kenyataannya!"

"Baguslah. Jadi saingan gue sekarang cuma satu," gumam Marcus.

Jihan menoleh. "Apa?"

"Apa?" Marcus malah balik bertanya.

"Tadi lo ngomong apa?"

"Oh, itu." Marcus tersenyum simpul. "Bukan apa-apa."

Jihan melirik, namun ia akhirnya diam saja. Di sebelahnya pun sama, Marcus juga diam saja. Tidak ada tanda-tanda mereka akan berbicara lagi sampai akhirnya Marcus memberanikan diri untuk berkata-kata. Pelan, namun sanggup membuat Jihan terkejut.

"Jihan, gue suka sama lo," tembak Marcus, membuat Jihan menoleh.

Sejenak mereka terdiam, lalu tiba-tiba Jihan tertawa. "Iya, gue juga suka lo. Suka sebagai abang dan adik, kan?"

Marcus terhenyak. Menyatakan perasaan memang sangat sulit. Tapi kali ini. Bagaimana bisa Jihan mengiranya bercanda?

"Lo *abangable* banget, deh, Marcus," kata Jihan.

Apa katanya tadi? Abangable? *Abang-adik*-zone?

"Lo cantik, Jihan. Perasaan gue lebih dari itu. Gue benar-benar suka sama lo," kata Marcus. Sudah tidak peduli lagi dengan kenyataan bahwa Jihan sudah punya pacar dan pacarnya adalah rivalnya sendiri.

Jihan terpaku kaget. "Lo bercanda, ya?"

Marcus menarik tangan Jihan. Mengarahkan tangan cewek tersebut pada pipinya sendiri. Jihan tersentak kaget karena gerakan tiba-tiba Marcus. Ia tidak menyangka Marcus akan melakukan ini padanya. Karena sejak dulu Marcus hanya menggodanya dan tidak benar-benar serius. Marcus memaksa menggerakkan tangan Jihan hingga Marcus bisa merasakan tangan hangat dan lembut Jihan mengusap pipi Marcus.

"Apa lo lihat kalau gue lagi bercanda?" tanya Marcus sungguh-sungguh.

"Lo apaan, sih." Jihan menarik tangannya dengan gelisah, namun Marcus menahannya agar tetap pada tempatnya.

"Lo pasti bingung, kan? Sama. Gue apalagi." Marcus menarik napas. "Gue sering jahati lo dulu. Benci lo, bahkan lakuin banyak hal supaya lo sengsara. Tapi ujungnya, hal yang nggak pernah gue duga malah muncul. Gue suka sama lo. Benar-benar suka. Gue berpikir, gue udah gila karena suka sama lo. Tapi saat lihat lo, gue tau gue memang udah suka sama lo. Lo selalu bersikap baik sama gue, bahkan pas gue udah niat jahati lo," tutur Marcus.

"Marcus, lo nggak bisa kayak gini." Jihan menurunkan tangannya.

Namun Marcus mendekatkan tubuhnya pada Jihan. "Gue tau lo udah punya Septian. Gue bakal tunggu. Tenang aja." Marcus berkata mantap.

"Lo nggak boleh gitu!" Jihan mendorong dadanya.

"Kenapa nggak boleh?" Marcus menatap mata Jihan dalam-dalam. "Memangnya gue nggak pantas, ya, buat lo? Gue nggak akan rusak hubungan lo sama Septian. Yang gue lakuin adalah menunggu lo."

Marcus membuat Jihan ketakutan dengan kata-katanya. Bagaimana kalau benar Marcus menunggunya? "Marcus... tolong." Jihan mencoba menghindar, namun Marcus menarik kedua tangannya, membawanya menangkup pipi Marcus. Jihan mencoba menarik tangannya, namun Marcus menahannya.

"Terlambat itu nggak apa-apa daripada enggak sama sekali, kan," kata Marcus. "Maaf buat lo takut."

Jihan memejamkan matanya semakin ketakutan. Ia berontak menarik tangannya dari pegangan Marcus, namun cowok itu masih ingin menahannya. Marcus tidak ingin menjahatinya seperti dulu, tidak ada maksud apa-apa. Marcus hanya ingin mengutarakan perasaannya pada Jihan.

"Sampai sini, lo paham, kan, apa yang gue mau?" tanya Marcus. "Gue maunya elo."

Septian mendengar semuanya. Namun yang ia lakukan hanya diam, tidak menghampiri Jihan dan Marcus. Perasaan cemburu melihat Jihan mengusap wajah Marcus mengalir deras dalam tubuhnya, membuat Septian hanya membatu di tempat. Untuk kali ini, Septian merasa sangat tidak berguna menjadi laki-laki.

"Rasa sayang gue mungkin lebih besar dari sayang Septian ke elo, Han," ujar Marcus. "Gue nggak bisa lupain lo, Han. Tinggalin Septian buat gue, ya?" tutup Marcus.

HIS CHARACTER

"Kamu harus tahu bahwa tiap saat tak ada celah untuk berpikir pergi darimu. Karena ketika aku menaruh hati, aku sudah tertambat. Hatiku sudah bertuan."

—Septihan (*Spin Off Galaksi*)

Di tribune atas ketujuh murid laki-laki itu sedang duduk. Di bagian atas ada Galaksi, Jordan, dan Guntur. Sementara di bagian bawah satu tingkat ada Septian, Bams, Oji, dan Nyong. Septian menenangkan dirinya. Sudah sejak tadi ia diam dengan lengan memerah dan juga licin akibat kepanasan serta keringat yang sampai membasahi seluruh baju basketnya.

"Lima ratus ribu, *anjir*. Jualan minuman gelas doang. Nggak sangka gue," ujar Guntur, menghitung uang bersama Bams. Setelah menaruh bekas-bekas dus dan melipatnya, mereka duduk bersandar di tribune lapangan. "Coba aja kita jualan varian lain, makin mantap untungnya," ujar Guntur lagi.

"Lo yang kerja, gue yang duduk," ucap Bams dengan kurang ajarnya.

"Enak di elu nggak enak di gue!" balas Guntur, membuat Bams terkekeh. "Bentar lagi kayaknya gue kaya nih," ucapnya lagi jumawa. "Kalahin Asep."

"Pesimis gue dengarnya," ujar Galaksi pada Guntur.

"Sampai tujuh turunan juga lo nggak bakal kalahin Asep," ujar Jordan.

"Bangun. Jangan mimpi mulu lo," ujar Nyong.

Bams merebut uangnya. "Uang iuran kita nih di Ravispa. Buat tambah modal. Kita masih ada banyak acara besar," ucap Bams lagi. "Harus hemat." Ia lalu memberikannya pada Septian yang sejak tadi hanya diam.

"Buat *party*, lah. Kan Asep menang nih," balas Guntur. "Sebagai perayaan."

"Bisikan setan memang lo, Tur," ucap Bams.

"Lo juga sama setannya."

"Jangan, lah. Mending ditabung. Nanti aja kalau ada acara Ravispa. Jadi sekalian," ucap Bams lagi.

"Yang bendahara Asep, yang pelit elu, Bams," ujar Guntur. "Kalau jadi cewek, gue mau jadi pacarnya Asep biar hidup gue terjamin," ucap Guntur. "Atau gaet anaknya, lah, nanti kalau cewek. Biar jadi salah satu pewaris. Nggak bakal gue lewati pembagian harta warisannya. Gue bakal hadir setiap rapat pembagian harta," ucap Guntur lagi sambil tertawa-tawa.

Jordan tertawa kencang karenanya. "Gue juga. Nggak bakal gue lewatkan. Harus hadir paling awal dan paling depan."

"Bisa, nggak, lo semua jangan nilai Asep dari duitnya doang? Memang tujuan lo berteman bareng Asep kayak gitu?" tegur Galaksi.

"Nggak, lah, Lak. Kami sering bercanda gitu. Jangan baper," ujar Jordan.

"Kami bercanda, Sep. Jangan anggap serius, *ye*," ujar Guntur. "Hubungan lo sama Jihan aja yang lo anggap serius. Oke, *Bre*?" tanya Guntur.

"Udah, jangan diganggu. Nggak lihat apa dia ngos-ngosan gitu? Kasih dia napas dulu," ujar Oji memperhatikan Septian.

"Kalau Asep punya adik cewek, udah dari dulu tuh gue jampi-jampi." Jordan terkekeh geli karenanya.

"*Nyebut*, Bang," ucap Galaksi geleng-geleng kepala sambil terkekeh.

"*Astaghfirullah*. Bercanda, Om," balas Jordan. "Hidup tuh harus bercanda. Karena *normal is boring*," kata Jordan lagi.

"Tadi gue lihat Jihan." Nyong membuka permbicaraan lagi. "Si Kakus itu masih kejar-kejar Jihan, Sep?" tanya Nyong.

"Marcus, bego, bukan Kakus!" ujar Oji.

Nyong terkekeh geli. "Ya, itulah namanya. Biar gampang gue ingatnya."

"Nama bagus-bagus gitu lo ubah jadi Kakus, Nyong. Benar-benar nggak ada adabnya lo," ujar Guntur.

"Tau. Nama bule gitu lo bikin lokal. Kasihan Marcus," ujar Jordan. "Nggak sekalian lo ganti namanya jadi Jono, Joni, Tarno?" ujar Jordan lagi.

Mang Tarno tukang bersih-bersih di sekolah langsung menoleh. Ia baru saja hendak pergi setelah mengambil alat pel dan ember dekat lapangan *indoor*.

"EH, MANG!" Jordan menyapanya sok asyik. Cowok itu cengengesan. "Maaf, Mang! Udah kelar apa belum tugasnya? Mau dibantu teman-teman saya, nggak, Mang? Tenaga teman-teman saya masih kuat-kuat nih, Mang. Ngepel bisa, angkat bangku bisa, pasang ring bisa. Sampai ke kebun-kebunnya juga bisa dibersihin, Mang!" ujar Jordan menawari teman-temannya.

"Nggak boleh gitu lo sama yang lebih tua," ujar Guntur, tumben baik.

"Kalian ngapain masih di sini?" tanya Pak Nurdin.

"Mencari keadilan, Pak!" sahut Guntur semangat. "Ya, lagi duduk, lah, Pak. Masa lagi cuci piring? Mau gabung, nggak, Pak?" tawar Guntur. "Jarang-jarang, loh, duduk sama Ketua Ravispa, Pak," goda Guntur.

"Ngapain duduk sama kalian? Nggak level," balas Pak Nurdin bercanda.

Jordan tertawa mengakak. "Dih, Bapak. Tuh, Pak, dicari sama Bu Dayu."

Galaksi menyenggol lengan Jordan. "Diamuk Bu Dayu lo entar," bisiknya.

"Ngapain Bu Dayu cari saya?" tanya Pak Nurdin tidak peka.

"Biasa, Pak. Darah muda, darahnya para remaja," ujar Jordan.

Guntur tertawa. "Memang Bu Dayu masih remaja?" tanyanya.

"Kalian ini omongin apa, sih?" Pak Nurdin terlihat bingung.

Sementara kubu Galaksi hanya tertawa-tawa mendengarnya, kecuali Septian. Cowok itu menatap ke arah bawah. Keringatnya menetes. Panas di dalam hatinya jauh lebih besar daripada panas di tubuhnya.

"Pak, kalau misalnya ada pilihan, Bapak pilih gadis apa janda?" tanya Oji.

"Ngapain kamu tanya kayak gitu?" tanya Pak Nurdin aneh.

"Jawab aja, pak."

"Gadis, lah," balas Pak Nurdin.

Galaksi, Jordan, Guntur, Oji, Bams, dan Nyong serempak langsung tertawa tertahan. Keenam cowok itu membuat Pak Nurdin bingung akan sikapnya. Padahal niat awalnya kemari hanya ingin berbicara pada Septian.

"Kalau disukai salah satu guru di sini, Bapak mau terima?" tanya Jordan.

"Ya, mau, lah. Masa enggak? Kan cuma suka," ujar Pak Nurdin.

"Hm... gitu, ya, Pak?" Jordan mengangguk-angguk. "Kalau Bu—"

"JORDAN!!!" Bu Dayu tiba-tiba datang dari lapangan, membuat Jordan membulatkan mata. "Ngapain kalian semua masih di sini? Nggak pulang?!" Bu Dayu mengalihkan pembiacaraan sambil berjalan ke atas tribune lewat tangga.

"Eh... itu, Bu... anu... ini mau pulang. Iya, iya, ini mau pulang, Bu. Kami mau *party*. Ya, nggak?" tanya Jordan meminta bantuan teman-temannya. Namun tak ada yang mau menjawab untuk membantunya. *Teman-teman sialan.*

"OH, IYA, BU! IYA BANGET! Ini mau pulang!" akhirnya Guntur membantu. "Kami, kan, *friend*. Ya, nggak, Dan?" ujar Guntur cengengesan.

"Kalian itu cengengesan mulu. Pantas nggak punya pacar!" sahut Bu Dayu.

"Ih, Ibu. Kok pacaran, sih? Langsung nikah aja," ujar Nyong menyeringai. Ia menatap Bu Dayu, lalu beralih ke Pak Nurdin.

"Ibu, kok, gitu, sih, jadi guru? Sangat mengajarkan yang tidak baik untuk anak didiknya," balas Oji mendadak alim. "Kok bisa-bisanya Ibu jadi guru?"

"DIAM KAMU, OJI!"

Oji tersentak. Matanya mengerjap-ngerjap bingung. "Canda, Bu. *Selow*."

"Jangan marah-marah mulu, Bu. Nanti cantiknya hilang," ujar Galaksi.

"Kalian itu suka banget godain Bu Dayu," ujar Pak Nurdin angkat bicara, membuat Bu Dayu langsung menoleh padanya.

"*EAAA!*" celetuk Guntur. "Ada yang berbunga-bunga, tapi bukan kebun."

"Ada yang senang nih dibela," ujar Jordan sangat lancar.

"Eh, eh, kalian mau ke mana?" tanya Bu Dayu ketika semuanya beranjak.

"Kabur, lah, Bu. Enggak enak jadi obat nyamuk," goda Guntur.

"Dadah, Ibu. *Muach!*" balas Jordan, membuat Bu Dayu langsung emosi.

"*FIGHTING*, BU! *FIGHTING!!!*" ujar Guntur ketika ketujuh cowok itu lari dari tribune ke lorong sekolah.

"JANGAN BIARKAN BU ITA KALAHIN IBU!" ujar Jordan menyebut salah satu saingan Bu Dayu, guru mata pelajaran lain yang juga mengajar *cheers*. "AYO, BU, SAYA DUKUNG IBU SEPENUHNYA! IBU PASTI BISA!"

"PAK, DAUN MUDA MEMANG SEGAR, PAK. TAPI YANG TUA LEBIH PENGALAMAN!!!" ujar Guntur.

"GUNTURRR!!!" teriak Bu Dayu murka.

"Udahlah, Bu. Anak-anak, kan, cuma bercanda," ujar Pak Nurdin.

"Tapi mereka memang harus dikasih tau biar nggak kurang ajar begitu!"

"Saya pernah muda, Bu. Saya ngerti maksud pembicaraan mereka tadi. Saya juga nggak keberatan," ujar Pak Nurdin kalem.

Bu Dayu diam. Baper sampai ke tulang-tulang.

***

"Menang lo, Bang?" tanya Bedul yang sejak tadi diam di Warjok, tidak ikut menonton. Beberapa ada yang menonton sebentar, lalu balik ke Warjok lagi. Entah untuk makan, minum es, atau kegiatan lainnya.

"Menang, lah. Asep nggak perlu diragukan. Bisa apa aja," ujar Jordan.

"Murid penyumbang piala terbanyak setelah Kejora," ujar Galaksi.

"Kejora terus," ujar Guntur tertawa.

"Iya, lah. Cewek gue itu. Jangan ada yang berani dekati," ancam Galaksi.

"Mantan," ujar Jordan mengoreksi. "Masih aja *cewek gue, cewek gue*."

"Gue memang nggak pernah mau putus," alibi Galaksi.

"Tapi dianya mau," balas Jordan.

"Gue juga dekati Kejora pikir-pikir kali, Lak," ujar Oji. "Bisa digantung di pohon gue kalau sampai berani PDKT Kejora."

"Memang dasar mental tempe," ujar Jordan pada Oji.

"Gal, pas lo putus sama Kejora gimana rasanya?" tanya Septian tiba-tiba. Semua orang menoleh kaget. Guntur yang sedang minum pun tersedak.

"Bangsat, kaget gue," ujar Guntur mengelap mulutnya yang berlepotan.

"Sedih, lah. Soalnya perasaan gue ke dia dalam banget," ujar Galaksi. "Nggak enak rasanya pas lo lagi cinta-cintanya, tapi diputusi," ujar Galaksi lagi.

"Lu yang berulah, bego!" ujar Jordan.

"Iya, gue yang salah. Tapi sekarang, kan, gue udah sadar," ujar Galaksi.

"Walaupun lo udah sadar, mana mau Kejora sama lo lagi," ujar Jordan.

"Lo jangan gitu, lah, Dan. Semangati gue!" hardik Galaksi.

"SIAP! SEMANGAT, BOS!" balas Jordan langsung mengambil sikap hormat.

"Memang dasar mental kacung," balas Oji pada Jordan.

"Kenapa lo tanya gitu?" tanya Galaksi menepuk bahu Septian.

"Nggak apa-apa." Septian kembali sibuk dengan isi kepalanya.

"Makan-makan dulu. Ayo, woi! Asep traktir hadiah menang tanding basket!" Jordan mengumumkan, membuat teman-temannya langsung bersorak senang, lalu memanggil-manggil nama Bu Gendut, berebut dibuatkan mi, membeli kerupuk, es, juga nasi bungkus. Oji, Bams, dan Nyong paling semangat.

"Gue dulu pokoknya! Bu Gendut! Mi Guntur duluan, ya. Pesan satu pakai telur, cabenya empat!" seru cowok itu.

"Banyak amat tuh cabe. Lo punya mag, Tur!" ujar Oji.

"Bu Gendut, Bams duluan! Mi satu, ya, yang kuah!" ujar Bams.

"Bu Gendut, Jordan satu mi yang kuah sama nasi bungkus tiga!" ujar Jordan.

"Banyak amat lo beli nasi?" ujar Oji.

"Lapar gue," ujar Jordan.

"Memang dasar perut kuli," ujar Nyong.

"Bu Gendut, di belakang juga nih. Es tehnya lima, ya!" ujar Bedul pada Bu Gendut. Es tersebut akan dibagi ke teman-temannya.

"Gue juga, deh. Nasi bungkus dua, Bu," ujar Bams pada Bu Gendut, lalu mengambil sendok dan dua nasi bungkus sambil menunggu Bu Gendut yang sedang membuatkan mi rebus untuk mereka.

"Serius lo mau bayar?" tanya Galaksi pada Septian.

"Iya," ujar Septian. "Lagian uang gue juga nggak akan habis traktir mi, es, sama nasi bungkus doang, Gal," ujar Septian biasa saja.

"Jangan sering-sering. Boleh traktir, tapi jangan keseringan. Takutnya pada gituin lo terus. Nanti lo dimanfaatin sama orang lain, gimana?" ujar Galaksi.

"Uang gue banyak. Gue bingung harus pakai buat apa. Gue, kan, sambil kerja. Semua uang yang gue dapat, gue tabung. Jarang gue pakai. Asuransi juga gue rutin bayar," ujar Septian. Ia juga salah satu donatur di dua panti asuhan. "Apa arti uang kalau di rumah gue nggak pernah bisa merasa seramai ini?"

***

INTI RAVISVA (9)

Guntur Gutama: Gue kesal. Masa Mona bilang dia lagi dekat sama anak SMA sebelah.

Guntur Gutama: Kurang setia apa gue sama dia?

Jordan Aditama: Bah, Mona sama anak SMA Kencana?

Jordan Aditama: Masa lu kalah, Tur, sama anak SMA sebelah? Di mana harga diri lo sebagai cowok tercakep SMA Ganesha?

Guntur Gutama: Mana gue tau.

Oji Anuraga: *Mana gue tau* arti lainnya pasti lo lagi cemburu,

Guntur Gutama: Lo tau monyet, Ji?

Oji Anuraga: Tau.

Guntur Gutama: Nah, itu elu.

Oji Anuraga: *Wakakaka! Sensi* amat lu. Gue SS ke Mona nih.

Nyong Bakarbessy: Nih, Ji, udah gue SS, tinggal kita kirim ke Mona.

Guntur Gutama: Bangsat, teman-teman nggak tau diuntung.

Jordan Aditama: Tur, Tur... jaga bahasa. Jaga iman.

Guntur Gutama: Kesal gue. Kurang apa gue ke Mona? Perhatian? Gue kasih. Pinjam duit? Ambil aja. Antar jalan dan nonton? Selalu gue jemput.

Jordan Aditama: Agama lo yang beda sama dia.

Guntur Gutama: *Ya elah*, jangan diingatkan soal itu.

Guntur Gutama: Kenapa juga gue sukanya Mona? Kenapa nggak orang lain.

Bams Adnyana: Karena lo sering ketemu dia.

Guntur Gutama: Iya juga, sih. Nanti mau cari cewek yang siap sedia sama gue aja, lah.

Bams Adnyana: Banyak, Tur. Jangan suka putus asa gitu. Kalau kata Oji, cewek banyak di dunia ini

Guntur Gutama: Yang mau sama gue yang nggak ada.

Bams Adnyana: Lu kalau di samping gue, udah gue tampol, Tur.

Oji Anuraga: Hahaha. Ngegas banget lu, Bams.

Jordan Aditama: *Santuy*, Bams. *Skuy livinggg*.

Galaksi Aldebaran: Mona itu suka sama lu, Tur. Tapi dia nggak bisa karena perbedaan yang kalian punya. Dia juga nggak mau salahin takdir. Hidup di keluarga dia itu keras. Kalau ketauan pacaran beda agama, lo bisa bayangin, nggak, dia diapain sama orangtuanya?

Jordan Aditama: Benar tuh. Bapaknya, kan, galak. Pernah samperin ke Warjok pas kita lagi ngumpul.

Guntur Gutama: Kapan? Kok gue nggak tau?

Jordan Aditama: Lo nggak ada. Waktu itu nggak masuk.

Galaksi Aldebaran: Mona, kan, cewek. Udah kita anggap adik juga. Apalagi dia anak satu-satunya. Pastinya nggak dibolehin, lah, sama lu, Tur.

Jordan Aditama: Udah, udah... relain aja Mona sama gue.

Bams Adnyana: Hati hati lo kalau ngomong. Entar benar jadi sama lo.

Jordan Aditama: Enggak, lah. Amit-amit.

Guntur Gutama: Dan, ayo antar gue *refreshing*. Cari cewek.

Jordan Aditama: *Skuy* bangettt. Langsung jemput aja ke rumah

Guntur Gutama: Pokoknya gue mau yang kalem dan cantik. Lebih cantik dari Mona.

Galaksi Aldebaran: Apa gunanya cantik kalau sifatnya jelek?

Galaksi Aldebaran: Kan sama aja. Mending cari yang biasa-biasa aja. Yang mau sama lu. Kalau lu cari yang biasa-biasa aja, orangnya juga nggak bakal selingkuh dari lu.

Jordan Aditama: Ada juga Guntur yang selingkuh.

Guntur Gutama: Gue kalau pacaran nggak pernah mendua. Nggak kayak lu, Bos. *Sorry-sorry* aja.

Jordan Aditama: Menusuk sampai ke hati, Tur.

Galaksi Aldebaran: Itu buat lu kali, Dan.

Jordan Aditama: Buat elu juga, Lak.

Jordan Aditama: Iya. Dulu, sih, gue pernah gitu. Bukan pacaran juga. Dia yang nggak mau. Jadi bebas, kan?

Guntur Gutama: Paling banyak daftar mantannya di Ravispa pasti elu, Dan.

Jordan Aditama: Iya, gue akui mantan gue banyak. Gue cuma belum ketemu yang cocok sama gue.

Oji Anuraga: Ada tuh, Lala.

Jordan Aditama: Jangan bahas Lala. Sekarang udah beda.

Oji Anuraga: *Halah*, di HP lo juga banyak foto Lala. Munafik lu, Dan.

Jordan Aditama: Masih sayang. Cuma buat jadi pacar lagi kayaknya enggak.

Nyong Bakarbessy: Cinta lama nggak kelar-kelar.

Septian Aidan: Gal. Lo sibuk?

Galaksi Aldebaran: Kagak. Kenapa memang?

Guntur Gutama: Gue juga nggak sibuk, Sep. Kenapa?

Jordan Aditama: Asep tanya Galak. Bukan lu, Tur.

Septian Aidan: Balas PC gue, Gal.

Guntur Gutama: Di grup ini cuma Asep doang yang akunnya dua.

Guntur Gutama: Akun setan.

Bams Adnyana: Mulut lu, Tur, Tur.... Nggak pernah didoain tuh mulut.

Guntur Gutama: Bercanda, ya, bercanda. Jangan baperan.

Jordan Aditama: Kita, kan, ngetik, bukan ngomong. Lu gimana, sih, Bams.

Bams Adnyana: Oh, iya juga, *njir.*

Guntur Gutama: Lu pada kenal si Katty, nggak?

Jordan Aditama: Oh, adik kelas? Kenal, lah. Masa enggak.
Guntur Gutama: Cakep, *ye.*
Jordan Aditama: Iya, lah, turunan bule. Ngomong aja bahasanya gado-gado.
Jordan Aditama: Gue ada nih kontaknya. Lo mau?
Guntur Gutama: *Anjir,* lo benar-benar bandar cewek, Dan. Berapa cewek yang udah lo *chat?*
Jordan Aditama: Ratusan mungkin?
Bams Adnyana: Dosa lu baperin anak orang mulu. Nggak kasihan apa?
Jordan Aditama: Lah, gue, kan, cuma balas. Baik ke mereka. Mereka aja yang terbawa perasaan ke gue.
Bams Adnyana: Karma lu jatuh ke anak cewek lu nanti, Dan.
Jordan Aditama: WOI, NGGAK SUKA BAWA-BAWA KARMA.
Guntur Gutama: Malaikat sama setan pasti bingung mau catat lu di mana, Dan.
Oji Anuraga: Itu si Wenda cewek Ravispa juga baper sama lo, kan, Dan?
Jordan Aditama: Iya, tapi gue jagain dia. Gue, kan, abangnya.
Bams Adnyana: Abang-abangan.
Galaksi Aldebaran: Abang ketemu gede. Adik ketemu gede.
Jordan Aditama: Nggak di grup Ravispa, nggak di grup Inti, nggak di grup kelas, gue mulu yang kena *bully.* GUE TAU LU SEMUA DENDAM, KAN, SAMA GUE??

Jordan left the chat.

Guntur Gutama: *Wakakaka!* Gue yang kesal, dia yang *left.*

Galaksi Aldebaran invited Jordan Aditama to the group
Jordan Aditama Joined the chat.

Jordan Aditama: Kok nggak ada yang PC gue? (*Read* 6)
Jordan Aditama: DI-*READ* DOANG??? *Resign* ajalah gue jadi wakil Galak kalau kayak gini ceritanya.
Galaksi Aldebaran: Gue gebukin lu, Dan, kalau dekat.

***

"Gimana? Enakan sama aku apa Marcus?" tanya Septian.

Jihan terkejut. Ia tak tahu apa yang ada di pikiran Septian ketika melihatnya dengan Marcus tadi. Jihan seperti perempuan yang kepergok selingkuh di belakang pacarnya. Apalagi hubungan mereka kurang baik hari-hari kemarin. Di dalam mobil yang dingin. Jihan melirik takut-takut pada Septian yang menampakkan wajah menyeramkan. Rahangnya mengeras sejak tadi.

"Kamu pilih aku atau Marcus?" tanya Septian lagi.

"Kamu ngomong apa, sih?" Jihan menahan diri.

"Jadi itu alasan kamu nggak mau ketemu sama aku dulu? Biar bisa kayak tadi sama Marcus? Pegang-pegangan?" tanya Septian, cemburu.

Jihan merundukkan kepalanya. "Aku nggak kayak gitu...."

Baru kali ini Septian lihat Jihan takut. Jadi gemas ingin memeluknya.

"Ada banyak masalah yang harus kita lurusin," kata Jihan.

Septian diam dengan muka tanpa ekspresi menatap Jihan di sampingnya. Jihan masih merunduk, kedua tangannya bertautan. Kuku perempuan itu terdengar beradu pelan seolah mengatasi rasa gugupnya berhadapan dengan Septian. Tatapan Septian seolah bisa menembus Jihan.

"Apa kamu takut sama aku?" tanya Septian.

Jihan masih tetap merunduk tidak menjawab. Ia tahu keadaan di luar masih sangat gelap. Jihan hanya sempat meliriknya sebentar sebelum buru-buru menatap tangannya yang ada di pangkuan lagi. "Aku nggak godain Marcus tadi kalau itu yang lagi kamu pikirin. Aku nggak tau kalau dia bakal kayak gitu."

"Tapi kamu bisa menolak, kan?" balas Septian.

Jihan menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Aku minta maaf, Septian."

Septian memejamkan mata sebentar. Kedua tangannya yang memegang kendali mobil sejak tadi semakin mencengkeram kuat. Septian harus menekan egonya agar Jihan tidak merasa takut.

"Aku nggak bisa tolak dia. Dia kuat banget. Aku minta maaf," kata Jihan. "Aku pikir kalau kita menjauh bakal buat kita dewasa. Aku nggak pernah mau kamu jauhi aku karena Marcus. Aku sama Marcus nggak ada apa-apa." Jihan merasa pasokan udara di sekitarnya menghilang. "Tapi kenapa kamu nggak berusaha buat aku?"

Perempuan dengan segala kerumitannya, batin Septian.

"Kamu mau aku menjauh, kan? Aku udah menjauh," kata Septian penuh kesabaran. "Aku lakuin apa yang kamu mau. Coba bayangin kalau kamu sedang marah dan aku tetap ngotot untuk baikan. Parahnya, mungkin bisa buat kita nggak sama-sama lagi. Nggak bagus juga, kan?"

Jihan tidak terpikir Septian akan melakukan itu untuknya. Yang Jihan inginkan awalnya adalah Septian berusaha untuknya, bagaimana pun keadaannya.

"Jadi kamu mau aku perjuangkan kamu?" tanya Septian.

Jihan memalingkan wajah, malu. Bayang-bayang ketika Mauren dan Septian berciuman tadi dekat loker memenuhi kepalanya. Jihan tak tahu Septian akan menggunakan kerenggangan mereka untuk melakukan hal sekeji itu. Jihan jadi bertanya-tanya, apa Septian dulu pernah melakukannya dengan Mauren sehingga terlihat biasa saja untuknya?

"Iya," jawab Jihan pada akhirnya. "Tapi aku salah maksud. Ya, lagi pula siapa juga aku ini, kan? Aku nggak penting-penting banget digituin sama kamu. Akunya aja yang berharap terus."

Mereka akhirnya terdiam lama. Jihan merasa Septian sedang menatapnya, namun ia masih saja memalingkan wajah ke kaca jendela mobil.

"Maaf." Septian menarik lengan Jihan hingga gadis itu menoleh. Meskipun kaku dan dingin, namun Septian tetap menunjukkan perhatiannya pada Jihan.

Jihan memalingkan wajah, menatap kaca jendela. Sepertinya jendela mobil lebih menarik minatnya ketimbang Septian. "Aku belum bisa maafin kamu."

"Kenapa?"

"Aku lihat kamu tadi sama Mauren."

Septian terdiam kaku. Bahkan tangannya perlahan lepas dari lengan Jihan. Sesuatu di dalam diri Jihan seperti kehilangan setelah Septian melakukannya.

"Aku mau kembaliin jaket yang kamu kasih. Aku nggak mau pakai." Jihan meraih tas belanja bermerek mahal yang ia taruh di kursi belakang tadi. "Mending kamu jual lagi aja. Labelnya juga belum aku buka." Ia mengulurkannya, namun Septian hanya memandang dengan tatapan kosong.

"Apa kamu selalu kekanakan kayak gini?" tanya Septian. Merasa kesal karena pemberiannya dikembalikan.

"Atau kamu bisa kasih Mauren. Anggap aja sebagai hadiah karena kamu ciuman sama dia tadi," tambah Jihan, membuat kerutan di kening Septian semakin dalam. Terkejut, namun tiba-tiba saja tatapannya berubah marah.

"Kamu." Septian terdiam sebentar. "Apa...?"

"Aku lihat kamu sama dia ciuman tadi di loker!" ujar Jihan.

"Kamu kekanakan banget, sih."

"Iya, aku memang kekanakan! Terus apa masalahnya? Kamu nggak suka kalau aku kekanakan kayak gini? Waktu itu Thalita, Dara, sekarang Mauren. Besok-besok siapa lagi yang mau kamu gituin?!"

"Keluar," ujar Septian dingin, membuat Jihan terkejut. "Aku bilang keluar!" bentak Septian, membuat Jihan menjauhkan tubuhnya ke pintu.

"Tapi ini di jalan besar...," balas Jihan.

"Aku bilang keluar, Jihan!" bentak Septian lagi, sudah kepalang emosi.

Jihan menatap tidak percaya pada Septian. Ia lalu buru-buru mengambil tasnya. Perasaan sedih menguasai hatinya. Setelah menutup pintu, mobil Septian melaju, meninggalkannya di pinggir jalan seorang diri. Septian bahkan tidak mau repot-repot menoleh. Rahangnya tetap mengeras seperti menahan kesal.

Jihan mengusap kedua lengannya yang kedinginan. Jalanan begitu sepi, ada banyak pohon besar di depannya. Tiba-tiba saja Jihan ingin menangis, namun ia berusaha menahannya. Apalagi ini di jalanan.

Menyusuri jalanan, Jihan mencoba menyeberang. Ia berjalan dengan hati yang mengambang. Jihan tidak tahu Septian akan tega memperlakukannya seperti ini. Dalam hubungan mereka, baru kali ini keduanya bertengkar hebat. Jihan memperhatikan ponselnya, sebentar lagi akan mati karena sejak tadi yang dilakukannya adalah merekam Septian saat cowok itu lomba basket.

Jihan kembali merogoh tasnya. Dompetnya ada, namun kalau Jihan menggunakan uangnya sekarang, besok ia ke sekolah pakai apa?

Jihan tidak tahu ia sedang berada di jalan apa sekarang. Sejak tadi yang dilakukan Septian adalah berputar-putar di jalanan yang bahkan Jihan belum kenal dan sekarang ia tidak bisa menggunakan *maps* karena ponselnya *low batt*.

Kenapa Septian tega menurunkannya di tempat mengerikan seperti ini?

***

Berkali-kali Septian memukul setir mobilnya. Pegangan di kemudinya semakin mengerat. Laju mobilnya semakin kencang. Septian memacu mobilnya dengan sangat gila di jalanan. Pikirannya terus saja menyebut nama Jihan, membuat Septian merasa sangat bersalah meninggalkan Jihan di jalanan tadi.

Menoleh ke kanan, Septian tidak menemukan Jihan di tempat tadi. Ia melajukan mobilnya ke depan. Terus ke depan sampai menemukan tikungan ke kanan. Septian mengikutinya, ada jalan lurus ke depan. Saat itulah ia melihat Jihan. Sedang duduk di sebuah tempat kecil di depan gedung tua. Tatapannya mengarah ke depan dengan gamang. Buru-buru Septian membuka pintu mobil lalu menghampirinya. "Jihan," panggil Septian, membuat Jihan menoleh.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Jihan, namun Septian tak membalasnya.

Septian tidak mungkin salah lihat kalau dahi Jihan sedang berdarah saat ini. Septian menyentuh keningnya. "Ini kenapa berdarah?"

Jihan meringis karenanya. Ia menyentak tangan Septian yang sempat memegang dahinya. Tidak mau dipegang.

"Tas kamu mana?" tanya Septian lagi.

"Dijambret." Jihan melirih.

Septian terkejut. Tidak menduga hal tersebut akan terjadi. Septian tahu Jihan ceroboh, lugu, dan lemah. Tapi dijambret? Septian bahkan sudah bersumpah di jalan, kalau sampai Jihan kenapa-kenapa akibat ulahnya menurunkan gadis itu tadi di jalanan, ia akan menghukum dirinya sendiri. "Jambret?"

Jihan tidak membalas. Ia hanya merundukkan kepalanya. Tidak mau menatap Septian. Lalu tiba-tiba suara pukulan dari tangan Septian terdengar membuat Jihan menoleh kaget. Septian baru saja memukulkan tangannya pada kayu penyangga di sebelahnya dengan sangat keras.

"Bangsat!" maki Septian, terus memukulkan tangannya pada kayu.

"Septian!" panggil Jihan ketakutan.

Pikiran Septian sangat liar. Terpecah ke sana kemari. Bagaimana kalau tadi ternyata Jihan bukan dijambret, tapi ditabrak orang? Atau yang lebih parah malah diperoksa? Membayangkannya saja membuat Septian gila rasanya.

"Septian, udah!" Jihan menarik tangannya. "Udah!" ujar Jihan, gemetar. Ia memandang tangan Septian yang berdarah. Rasanya pasti sangat sakit. Jihan menarik tangan Septian agar tidak melukai dirinya sendiri lagi.

"Kenapa? Kamu takut?" tanya Septian sarkastis. "Masuk mobil."

Jihan tidak menolak. Ia masuk ke dalam mobil. Mulutnya tertutup rapat-rapat. Dalam, ia memperhatikan Septian yang tampak kesal karena Jihan dijambret. Kemudian Septian masuk ke dalam mobilnya.

"Aku nggak apa-apa sekarang. Jangan kayak gitu lagi, ya?" pinta Jihan.

Septian menoleh padanya. Menyadari tatapan Jihan yang sangat ketakutan di sebelahnya. Seketika membuat Septian jadi merasa bersalah.

***

Setelah tiba di rumah Septian, Jihan mengobati tangan Septian. Tadi sewaktu di mobil, Jihan hanya mengelap darahnya dengan tisu yang ada di dasbor. Dengan telaten Jihan mengobati, Septian sama sekali tidak meringis atau mengeluh sakit. Septian tetap diam memperhatikan Jihan dalam-dalam. Seolah waktu hanya terhenti untuk mereka. Perasaan bersalah berhasil menyusup ke dalam hatinya dengan sangat kuat saat melihat luka di dahi Jihan.

"Jangan menyalahkan diri kamu sendiri," ujar Jihan usai mengikat perban. "Bukan salah kamu."

"Kenapa kamu diam aja?" tanya Jihan, namun Septian tetap bungkam sambil terus menatapnya, membuat Jihan jadi salah tingkah.

"Aku pulang sendiri aja habis ini. Kamu nggak usah khawatir. Aku bisa jaga diri," kata Jihan.

"Jaga diri? Memangnya kamu bisa?" tanya Septian. Jihan merasa nyalinya menciut saat itu juga. Septian sedang sangat serius memandangnya dan hawa sekitar mendadak jadi sangat tidak bersahabat padanya.

"Aku tinggalin kamu tadi karena enggak mau emosi di depan kamu. Aku trauma, Jihan. Aku takut alam bawah sadar aku lakuin hal yang enggak-enggak ke kamu. Aku enggak mau sakiti kamu," ujar Septian jujur. Cowok itu mengusap rambut Jihan.

"Kamu enggak bakal sakiti aku." Jihan tersenyum padanya.

"Dari mana kamu tau?"

"Karena itu memang bukan kamu." Jihan mengelus perban di tangan Septian. "Jadi jangan salahin diri sendiri."

"Aku nggak ngapa-ngapain sama Mauren tadi," ucap Septian, membuat raut wajah Jihan berubah sangat cepat. Mendadak jantung Jihan jadi berdebar kencang mendengarnya. Rasanya masih sakit dan bahkan ia tidak ingin mendengar lanjutan yang akan Septian katakan padanya saat ini.

"Tadi dia cuma semangati aku." Septian berkata jujur. "Hubunganku sama Mauren nggak sejauh yang kamu kira. Pertama kali aku rasain momen itu sama kamu. Dan cuma sama kamu," tegas Septian lagi.

Perut Jihan merasa seolah tertekan ke dalam. Ia merasa panas hanya karena kata-kata itu. Seolah banyak kupu-kupu yang terbang di dalam sana. "Kamu ngomong apa, sih." Jihan menatapnya malu-malu.

"Kenapa kamu malu-malu gitu? Bukan biasanya juga malu-maluin?" jawab Septian, membuat Jihan melebarkan matanya.

"Enak aja! Aku nggak malu-maluin tau!"

"Jangan cemberut. Kamu jelek kalau cemberut," goda Septian, membuat Jihan tersenyum sekaligus tersipu. Ingin marah namun ia urungkan niat tersebut.

"Kenapa bisa dijambret?" tanya Septian.

"Nggak tau. Tiba-tiba aja mereka datang naik motor. Tasku diambil. Untungnya HP di kantong, lagi *low batt*. Dompet aku di dalam tas. Aku sempat rebutan sama yang dibonceng, tapi pas dia pukul sesuatu ke mukaku, dahi aku jadi berdarah, terus mereka pergi gitu aja naik motor," tutur Jihan. "Jangan salahin diri sendiri. Di Jakarta, kan, memang banyak jambret."

"Ya udah, nanti aku beliin tas, ya," ujar Septian kalem. "Kenapa kamu nggak langsung pergi?"

"Iya, aku masih kaget. Aku udah putus harapan. Enggak ada siapa-siapa di sana yang bisa dimintain tolong. Bahkan pas kejadian juga nggak ada yang lihat. Aku duduk di sana. Aku pikir kamu udah pulang, jadi nggak mungkin balik lagi. Mau telepon, tapi baterai HP habis," cerita Jihan, membuat Septian mendekatinya. Perasaan bersalah masih sangat mendominasi dalam dirinya.

"Mereka pasti perhatiin aku sejak keluar dari mobil kamu," kata Jihan. "Mereka salah target mungkin. Mereka pikir aku sekaya kamu karena turun dari mobil bagus. Lagian di dompet aku cuma ada uang sedikit."

"Ini bukan masalah seberapa banyak uang atau barang kamu yang hilang. Ini tentang kamu. Kalau sampai kamu diapa-apain lebih dari ini, aku—"

"Aku nggak kenapa-kenapa. Nih, aku nggak kenapa-kenapa, kan?" Jihan memperlihatkan kedua tangannya, lalu membiarkan Septian menatap wajahnya.

"Tetap aja—"

"Sejak kapan, sih, kamu mulai cerewet kayak gini?" tanya Jihan.

Namun bukannya menjawab, Septian mendekatkan dirinya. Awalnya merangkul Jihan dari belakang, namun tangannya yang lain akhirnya merangkul dari depan. Posisi seperti ini membuat Septian memeluk Jihan. Sementara Jihan dapat merasakan detak jantungnya sendiri yang mendadak berpacu cepat. Jihan selalu suka aroma parfum Septian yang bercampur keringat cowok ini.

Beberapa bulan lalu, Jihan mengenal Septian sebagai laki-laki kaku, kutu buku, dan juga dingin. Namun kali ini Jihan seperti melihat orang yang perlakuannya berbeda. Jihan sudah pernah bilang, kan, Septian termasuk tipe cowok yang lebih suka menunjukkan aksinya ketimbang kata-kata?

"Kita baikan aja, gimana? Mau, ya?" ajak Septian.

"Ih! Kamu kayak anak kecil, deh," balas Jihan terkikik.

"Ya udah, ulang," balas Septian. "Nggak mau maafin aku?"

"Hmm...." Jihan tampak berpikir. Tingkahnya yang menunjuk dagu dengan satu jari seperti berpura-pura berpikir membuat Septian gemas. "Nanti aja, deh."

"Kenapa?"

"Nanti aja, lah. Kalau sekarang keenakan kamunya."

Septian menatapnya dengan tampang lesu. "Mau pulang sekarang?"

Jihan mengangguk. Mengambil ponselnya di atas meja sebelah sofa.

"Jihan." Septian memanggil dengan ragu. "Setelah tau sifat aku kayak gimana, apa kamu bakal tinggalin aku?" tanya Septian.

***

"Tumben suruh gue datang ke rumah lo," kata Galaksi pada Septian. "Gue dikasih makanan, nggak, nih? Apa mobil baru lo aja?" Galaksi melunjak.

Galaksi langsung saja masuk ke dalam perpustakaan besar di rumah Septian. Perpustakaan yang ditempati banyak sekali rak-rak dan lemari. Bukunya dari atas sampai bawah. Penuh. Tidak ada bagian yang tampak kosong.

"Gue kira lo di ruang biliar, ternyata di perpus. Dasar kutu buku," ejek Galaksi bercanda. "Ajak Jihan ke mana kek gitu. Jangan recoki gue mulu!"

"*Yeeeee!* Diajak ngomong malah diam aja." Galaksi duduk di sofa ruangan itu. Kakinya naik ke meja. Tapi kalau di rumah orang yang tidak ia kenal juga mana mungkin Galaksi bersikap seperti ini. "Ada apa?" Galaksi bertanya. "Pasti ada hal yang serius kalau lo sampai panggil gue ke sini."

Mungkin teman Septian bukan hanya Galaksi. Banyak orang yang bersedia mendengarkan cerita panjang lebarnya soal bagaimana kejadian tadi. Namun Septian pasti akan memilih Galaksi. Pilihan yang sudah tepat dan akurat. Lagi pula Septian tidak mau buang-buang waktu untuk bercerita sebanyak itu pada orang lain yang tidak mengerti masalahnya. "Lo tau," balas Septian.

"Buset, dikira gue cenayang kayak lo?" balas Galaksi.

Septian menatapnya tajam, membuat Galaksi terkekeh karenanya. "Duduk aja dulu di sana. Jangan banyak omong," balas Septian.

Galaksi menuruti apa yang dikatakan Septian padanya. "Kan gue bosnya, tapi kenapa malah gue yang diperintah?" gumam Galaksi pada dirinya sendiri.

Septian duduk di depan Galaksi yang kini menatapnya. Galaksi tahu ada hal yang sangat penting sehingga Septian memintanya untuk datang kemari. "Lo nggak undang si ember ke sini?" tanya Galaksi.

"Siapa?"

"Siapa lagi. Teman lu, lah, si Jordan," balas Galaksi.

"Teman lo juga," balas Septian datar.

"Ya udah, berarti teman lu dan gue," balas Galaksi tidak mau kalah. "Padahal gue lagi enak-enaknya hampir ke alam mimpi. Eh, tau-tau lo telepon gue." Galaksi membuat Septian menaikkan sebelah alisnya.

"Biasanya juga jam segini lo masih kelayapan, Gal," ucap Septian, membuat Galaksi cengengesan.

"Iya, sih," balas Galaksi. "Gue nggak bisa tidur kalau di bawah jam dua belas. Gue numpang nginap di rumah lo, ya, Sep?" tanya Galaksi.

"Enggak," balas Septian cepat.

Bukannya marah, Galaksi malah tertawa menggelegar. "Galak banget kayak nama gue. Memang kenapa? Mau teleponan, ya, sama *Ayang Bebeb* Jihan?" Galaksi menggoda, namun Septian tetap memasang tampang datar.

"Fokus, Gal," suruh Septian, membuat Galaksi menegapkan badan.

"Oke, fokus! Eh, tunggu, harusnya gue yang bilang gitu! Gue, kan, bosnya!"

"Terserah lo."

"Fokus, Sep!" perintah Galaksi pada Septian.

"Bos bodoh," maki Septian, namun tak urung membuat Galaksi tertawa.

"Seram amat. Ada apa nih?" ujar Galaksi mulai serius.

Septian mulai bercerita. Bukan bercerita tentang Jihan saja, tapi tentang kakek dan neneknya. Galaksi menyimak dengan saksama. Ia menelan ludah beberapa kali. Septian dapat melihatnya. Ia bisa mengerti apa yang akan Galaksi katakan padanya nanti, tapi apakah Septian sanggup mendengarnya?

"Lo serius?" tanya Galaksi bertanya setelah Septian selesai bercerita. "Tapi dia sayang banget sama lo, Sep. Dia cewek yang tulus sama lo. Lo cuek aja dia masih kejar lo. Dia nggak pernah lihat duit lo. Lo nggak akan ketemu yang kayak dia lagi di belahan dunia mana pun. Lo yakin bakal kayak gitu?"

Septian tampak termenung sebentar. "Gue juga nggak tau."

"Yang tegas, lah, lo jadi cowok! Lemah amat," ketus Galaksi.

"Saat hari itu tiba, gue minta tolong lo dampingi dia, Gal," ujar Septian.

RUANG FOTOGRAFI

"Jadi selama ini perasaan aku berbalas?"
—Jihan Halana

Pernahkah kalian merasa sendirian dalam hidup? Atau hidup monoton tanpa tahu harus melakukan apa pun? Kadang Septian ingin menjadi orang yang bebas. Lepas, tanpa memikirkan apa yang orang-orang inginkan darinya. Hidup seperti remaja pada umumnya. Hanya saja, keadaan yang mengharuskan dia untuk selalu tampil sempurna di depan orang lain. Selalu dipaksa untuk jadi yang terbaik di depan keluarga besarnya.

Septian yang habis keluar dengan Jihan pun terkejut melihat kehadiran kakek berserta neneknya di rumah. Sesuai janji, Septian sudah membelikan Jihan tas sebagai permintaan maaf atas tindakannya yang kemarin. Septian adalah laki-laki yang penuh tanggung jawab. Sejak kecil neneknya selalu mengajarinya agar bisa bertanggung jawab dengan segala perbuatannya.

"Ke mana aja?" tanya kakeknya dengan nada datar.

"Pergi," balas Septian sama dinginnya.

"Tangan kamu kenapa, Septian?" tanya neneknya.

"Nggak apa-apa, Nek," jawab Septian dengan nada lebih lembut sambil menatap tangannya yang diperban.

"Gitu kerjaan kamu sekarang kalau tinggal sendiri? Keluyuran?" ujar kakeknya memarahi Septian. "Keluyuran terus. Pasti sama pacar kamu, kan? Dibiarin tinggal sendiri malah enggak tau berterima kasih. Bukannya belajar! Kamu lihat Aaron, Tom, dan Brandon? Mereka sibuk belajar. Sebagai yang paling bisa di antara saudara-saudara kamu, harusnya kamu juga belajar kayak mereka. Cari hal-hal baru yang bisa buat Kakek bangga. Bukannya enak-enak jalan terus. Udah dikasih semua fasilitas, biaya les sana-sini, sampai semua kebutuhan kamu Kakek penuhi, tapi masih aja kosong. Belum ada apa-apa yang bisa Kakek lihat."

Begitulah hidup Septian. Terkurung. Tidak bisa melakukan apa pun yang ia suka. "Pergi ke mana kamu?" tanya kakeknya ingin tahu.

"Beli tas buat Jihan," ujar Septian jujur. Tidak menutup-nutupi. Kelemahan Septian selalu terletak pada kejujurannya. Bagi Septian, ketika sekali berbohong, akan muncul kebohongan lain untuk menutupi kebohongan sebelumnya.

"Baru pacaran udah minta dibeliin tas. Apalagi nanti kalau kamu terus sama dia," ujar kakeknya, namun Septian hanya bisa diam mendengar kata-kata sarkastis tersebut. Kakeknya lalu menutup buku yang baru saja dibacanya. Buku itu berisi tentang penelitian milik papa Septian dulu.

"Kamu duduk dulu, Septian," ujar neneknya. Kali ini neneknya tampak baik-baik saja. Meski masih menggunakan kursi roda, ia tampak segar dan sehat. Tidak seperti waktu ini, lemas, bahkan berbicara saja terbata-bata.

"Kenapa Nenek sama Kakek ke sini?" tanya Septian. Sekesal-kesalnya Septian pada mereka, ia tidak akan pernah bisa membencinya. Menjadi cowok patuh, sopan, dan pintar untuk kakek dan neneknya. Begitulah Septian hidup selama ini. Serasa seperti peliharaan yang terus diperas kinerja otaknya. Kakeknya tidak peduli Septian melakukan apa, asal ada timbal balik untuknya.Kadang Septian berpikir sebelum ia tidur, kapan ia akan hidup bebas tanpa harus takut melakukan apa pun yang ia suka?

"Pantau kamu," balas kakeknya. "Kamu itu satu-satunya penerus Kakek. Jangan kecewain Kakek dan Nenek. Seharusnya kamu sekarang lagi bikin hal-hal baru yang bisa ditunjukkan ke Kakek, bukannya sibuk pacaran," balas kakeknya. Pria tua dengan jas hitam itu duduk di depan Septian.

"Maaf, Kek," ujar Septian memilih mengalah daripada harus bertengkar.

"Kamu pikir maaf aja cukup? Kenapa kamu nggak datang kemarin pas rapat? Kamu pikir rapat itu main-main?" tanya kakeknya pada Septian. "Perusahaan Kakek itu bakal jadi milik kamu. Harusnya kamu kerja lebih keras dari sekarang! Sering datang ke sana! Bukannya main-main terus!"

"Kemarin Septian—"

"Udah, jangan ribut lagi," lerai neneknya.

"Kamu lihat? Gara-gara didikan kamu, dia jadi kayak gini. Kamu yang nggak becus urus dia!" ujar kakeknya.

Septian meneguk ludahnya. Keringat dingin mulai keluar dari kening dan telapak tangan. Ia benci saat-saat seperti ini. Kalau sudah begini rasanya detak jantung Septian bisa naik dua kali lipat. Berdebar-debar. Di keadaan seperti ini, Septian kecil sering melihat neneknya dipukuli oleh sang kakek. Hal yang membuat Septian trauma bertahun-tahun. Bahkan hanya mendengar suara mobil kakeknya ketika sampai ke rumah saja Septian dulu jadi ketakutan.

"Jangan salahin Nenek. Semua salah Septian," ujar Septian.

"Iya, memang salah kamu. Kamu punya otak itu dipakai. Kakek udah lebih mementingkan kamu dari saudara-saudara kamu yang lainnya. Kamu hidup enak selama ini, jangan lupa dari siapa," ujar kakeknya, angkuh. "Harusnya pemikiran kamu bisa lebih tinggi lagi daripada mereka," ujar kakeknya, tak pernah cukup dengan prestasi yang dimiliki Septian.

Rasanya kepala Septian mau meledak setiap mendengar bahwa ia masih belum cukup pantas di mata kakeknya. Padahal Septian tidak pernah ingin posisi tersebut. Padahal Septian tidak pernah mau kedudukan yang sangat diimpikan oleh saudara-saudaranya yang lain. Septian tidak gila jabatan. Ia masih mau hidup biasa saja, tapi kakeknya selalu memaksa Septian untuk jadi yang paling luar biasa di antara yang lain. Jauh dalam lubuk hatinya, Septian tidak pernah mau.

“Apa kata kakek kamu benar, Septian,” ujar neneknya, membuat Septian menoleh. Sejak tadi Septian hanya duduk kaku sambil menatap meja. Namun kali ini pandangannya berubah. “Semua ini juga demi kebaikan kamu.”

Untuk kebaikan Septian apa kebaikan kalian? batin Septian berseru marah.

“Kamu baru pacaran sama Jihan aja udah diminta beli tas, apalagi nanti? Nenek nggak mau dia memoroti kamu. Atau dia sukanya bukan karena diri kamu, tapi karena uang kamu,” ujar nenek Septian.

Sungguh, Septian sangat muak mendengarnya.

“Jihan nggak kayak gitu, Nek,” bela Septian.

“Iya, sekarang, karena kalian masih pacaran. Coba lihat aja nanti. Dia pasti manfaatin kamu lebih banyak dari ini.” Malah kakeknya yang membalas. “Jangan munafik kamu, Septian. Hidup selalu butuh uang.”

“Kakek sama Nenek udah lihat sendiri, kan, gimana Jihan waktu itu?” tanya Septian, tetap berusaha tenang meski emosinya menanjak tajam. Di depan orang yang lebih tua, Septian harus tetap sopan dan berpikir lebih banyak cara agar tidak salah dengan perkataannya. “Dia nggak seperti yang Nenek dan Kakek pikir. Dia bukan cewek yang bakal manfaatin Septian.”

Kakeknya tiba-tiba saja terkekeh. Jenis kekehan yang sangat merendahkan. Hal yang tidak pernah disuka Septian selama ini karena kakeknya tidak senang bergaul dengan orang-orang seperti Jihan, membeda-bedakan mana yang lebih berada dan mana yang tidak punya.

“Kamu memang bodoh. Pikiran kamu munafik, Septian. Cewek itu memang kelihatan baik, tapi kamu sama sekali nggak tau niatnya. Memangnya kamu bisa jamin bahwa dia nggak bakal manfaatin kamu?” tanya kakeknya.

Septian diam. Memang selama di rumah, dulu sekali, hanya kakeknyalah yang selalu berkata Septian bodoh. Padahal Septian selalu bekerja dan berusaha dengan belajar mati-matian. Mendapat peringkat pertama dan banyak piala lainnya. Tapi segala kerja kerasnya tidak pernah dihargai.

“Kenapa diam? Kamu bisa jamin bahwa dia nggak bakal menusuk kita dari belakang? Kamu itu keturunan kami. Keluarga Nugroho enggak ada yang berhubungan sama orang biasa kayak pacar kamu itu!” ujar kakeknya.

Pasti ini yang dirasakan oleh papanya dulu. Tertekan.

“Kamu lihat Brandon? Dia selalu dapat pacar yang keluarganya hampir setara dengan kita. Sementara kamu? Malu-maluin nama Kakek aja.”

“Septian bukan Brandon, Kek,” sergah Septian.

“Harusnya kamu ngerti sampai sana, bukannya bikin susah Kakek dengan pacaran sama cewek nggak jelas kayak gitu,” ucap kakeknya.

Septian menghela napas berat. “Kakek sama Nenek pernah muda. Saling cinta. Terus apa yang salah kalau Septian merasakan hal yang sama ke Jihan? Kami sama-sama saling suka. Enggak pernah ada larangan buat jatuh cinta.”

“Tapi bukan dengan dia, Septian.” Neneknya ikut menegur.

“Kamu itu Kakek dan Nenek urus sampai sekarang bukan buat jadi orang nggak becus!” tunjuk kakeknya dengan kasar pada kepala Septian, namun cowok itu hanya diam saja. Meski dalam hati ada segala bentuk amarah, tapi Septian mencoba tenang. "Dalam keluarga Kakek enggak ada yang pernah gagal. Camkan baik-baik. Kalau kamu nggak bisa becus, nenek kamu yang bakal tanggung semuanya," ujar kakeknya.

Septian meneguk ludah. Wajahnya memerah dengan kedua tangan terkepal marah. Kakeknya selalu menjadikan nenek Septian sebagai hal yang tidak akan pernah bisa ia tolak. Kata kunci atau ancaman yang akan membuat Septian melakukan apa saja untuknya. "Kenapa Kakek selalu memperalat Nenek?"

"Kamu tau jawabannya," ujar kakeknya.

"Tapi bukan berarti Nenek yang harus menanggung kalau Septian nggak becus," balas Septian.

"Perhatikan aja kerjaan kamu dan jangan buat Kakek melakukan hal yang nggak harus Kakek lakukan kalau kamu jadi anak yang penurut dan pintar," ujar kakeknya, lalu pergi mendorong kursi roda nenek Septian. "Kamu tau siapa Kakek, Septian. Kakek bisa melenyapkan orang kalau dia mengganggu rencana yang udah Kakek bangun selama bertahun-tahun buat kamu."

Septian terdiam. Baru kali ini merasa tidak berdaya atas hidupnya sendiri. Cowok itu tahu benar siapa kakeknya. Seorang pebisnis besar yang sudah menyiapkan cara apa pun sebelum diketahui orang lain. Septian sangat kenal sifat kakeknya. Ia tidak akan segan-segan menghilangkan banyak orang untuk melindungi Septian. Tapi sampai saat ini poin yang Septian tangkap adalah sudah jelas untuk diri kakeknya sendiri, bukan untuk kebaikan Septian.

Dulu sekali, sewaktu Septian masih duduk di bangku SMP kelas satu, Septian tidak sengaja melakukan kesalahan yang mana membuat seorang anak laki-laki terluka parah. Saat itu Septian sedang nakal karena belajar menggunakan mobil sebelum usianya cukup. Mobilnya menabrak seseorang—salah satu tetangganya. Namun begitu Septian pulang dari rumah sakit, tiba-tiba saja anak itu pindah rumah beserta keluarganya. Tidak tahu ke mana. Septian yang berdiri di depan rumahnya hanya bisa termangu dalam-dalam. Meski perasaan bersalah masih menghantuinya karena belum sempat meminta maaf.

"*Anak itu baik-baik aja?*" Suara kakeknya terdengar dari ruang kerja, dulu.

"..."

"*Baguslah. Pastikan mereka tidak mengganggu Septian lagi,*" ujar kakeknya.

Septian yang mengintip dari balik pintu pun mundur. Jadi kakeknya yang membuat anak itu pindah? Dari dulu Septian ingin sekali berteman dengannya, namun anak laki-laki dan teman-temannya tersebut langsung pergi ketika Septian datang. Ia tidak tahu apa yang salah dulu, namun sekarang Septian mengerti, orangtua mereka pasti takut pada Kakek dan keluarganya.

"*Kamu ngapain di sini, Septian?*"

Suara neneknya kala itu membuat Septian menoleh. Pandangan Septian menyapu seluruh wajah neneknya. Bekas luka pukul. "*Nenek dipukuli Kakek lagi?*" tanya Septian, namun neneknya hanya terkejut dan diam.

"*Kenapa Nenek nggak hidup sendiri aja? Pergi dari sini?*" tanya Septian.

"*Suatu saat kamu bakal ngerti.*" Neneknya mengelus pipi Septian.

"*Septian memang masih kecil, Nek. Tapi bukan berarti Septian enggak ngerti apa yang udah terjadi,*" ujar Septian.

Neneknya diam. Menyetujui itu. Sewaktu TK, Septian memang yang paling pintar di antara teman-temannya. Bahkan sudah bisa mengerti pelajaran kelas lima SD. *"Kamu masih terlalu kecil buat pikirin ini. Kepala kamu masih pusing?"* tanya neneknya melihat perban yang masih melingkar di dahi Septian.

"Kenapa Nenek mau aja dipukuli Kakek?" tanya Septian, tidak peduli.

"Nanti kamu pasti bakal ngerti. Ayo balik ke kamar," ujar neneknya.

"Kenapa setiap Septian melakukan kesalahan, Kakek selalu buat orang itu pergi? Pindah? Septian, kan, cuma mau punya teman. Septian juga belum sempat minta maaf. Septian juga mau bergaul kayak yang lain. Biarpun Septian susah bergaul, tapi Septian pasti bisa, Nek. Kenapa Kakek malah pindahin dia? Apa salah dia? Yang salah, kan, Septian! Septian yang udah tabrak dia! Harusnya Septian yang minta maaf, bukan dia yang pergi dari sini!" balas Septian. Matanya berapi-api. Kesal dan juga marah pada dirinya sendiri.

"Septian... kamu, kan, udah punya teman dari anak-anaknya teman Kakek. Ada saudara-saudara kamu juga yang bakal temani kamu," ujar neneknya penuh kasih sayang.

"Tapi Septian maunya main bola bareng sama mereka! Bukan main sama anaknya teman-teman Kakek! Mereka nggak asyik!" Septian berontak, membuat neneknya kebingungan menjelaskan. Selama ini Septian hanya bisa mengintip mereka bermain bola dari atas jendela kamarnya. Kesepian. Begitulah Septian. Anak-anak tersebut tertawa lepas sambil bermain bersama di lapangan. Sementara Septian? Ia harus belajar, ikut latihan golf bersama anak-anak dari teman-teman kakeknya yang seumuran dengannya, lalu belajar menunggangi kuda. Septian juga belajar menembak di lapangan tembak mahal, memanah di salah satu tempat usaha kakeknya di bidang olahraga, lalu ikut latihan tinju hingga tangannya gemetar kelelahan. Septian hanya ingin hidup seperti anak-anak normal lainnya.

"Kebanyakan dari mereka cuma pura-pura suka berteman sama Septian. Aslinya? Mereka nggak suka sama Septian. Kenapa? Karena Septian bisa semuanya, sementara mereka enggak!" Septian lepas kendali.

Septian yang teringat hal seperti itu beranjak naik ke kamarnya. Ia menatap isi kamarnya yang yang berisi banyak piagam, piala, dan penghargaan di lemarinya. Di perpustakaan masih banyak piala yang dimenangkan Septian. Hampir tiga lemari besar. Ia menatap foto papa dan mamanya yang ada di pigura kecil di atas meja belajarnya. Ia juga menatap sekeliling. Kamarnya bersih dan rapi. Ada foto-foto teman-temannya di dinding bercampur dengan *band-band* musik lama dari negeri Barat serta *superhero* kesukaannya.

Septian mengunci pintu kamarnya. Ia merebahkan tubuhnya di atas kasur besarnya lalu menatap langit-langit kamar. Jakunnya semakin naik karena Septian menengadah mencoba mencari jawaban. Matanya terpejam dan mencoba tidur. Meski kedua matanya tertutup, namun Septian tidak bisa tidur.

Mama, Papa, seperti apa kalian? Apa kalian tau kehidupanku? Apa kalian peduli padaku? Apa jatuh cinta pada perempuan yang biasa saja adalah sebuah kesalahan? Semakin aku berpikir aku tidak kesepian, semakin aku merasakannya. Apa jadi anak yang pintar dan genius bisa membuat semua orang bangga padaku? Apa menjadi anak yang penurut bisa membuat kalian sayang padaku?

***

"Hei, *bucin!*" sapa Guntur pada Septian dan Jihan.

"Siapa tuh yang dulu bilang gue nggak bakalan suka sama tuh cewek?" Bams tertawa.

"Sekarang jadi budak cinta nih, ke mana-mana berdua terus," ucap Jordan jail pada Septian. "Enak, kan, pacaran sama Jihan, Sep?"

"Kalau nggak dijagain, Jihan mending buat gue," ujar Guntur.

"Enak di elu!" balas Jordan kesal. Septian hanya memasang tampang tanpa ekspresi seperti biasa ketika teman-temannya malah mengejeknya.

"Memang enak makan omongan sendiri, Sep," ledek Guntur.

"Makan tuh *bucin*," ujar Bams. Pagi-pagi sekali teman-temannya sudah memenuhi lorong sekolah. Beberapa ada yang godain adik kelas, beberapa lagi ada yang mengobrol. Paling banyak topik pembicaraan adalah membicarakan cewek dari kelas ini dan itu, *game*, guru, sampai PR.

"Coba dari dulu-dulu kayak gini. Kan adem dilihatnya," ujar Oji. "Nggak ada yang teriak-teriak berisik di jendela kelas cuma buat cari Septian. Atau nggak ada yang maksa duduk bareng di kantin." Oji mengerling pada Septian, namun tampaknya temannya itu tidak peduli.

"Jihan!" panggil Febbi. "Loh? Kalian udah baikan?" tanya Febbi.

"Udah." Jihan melirik Septian, lalu Febbi.

"Tangan lo kenapa, Sep?" Galaksi menyadari luka di tangan Septian.

"Ada sesuatu." Septian tidak mau mengatakan apa-apa pada teman-temannya. Karena mereka juga sepertinya tidak perlu tahu sampai sejauh itu. Jihan yang menyadari Septian mendadak diam pun merasa bersalah karenanya.

"Ayo, Han, ke kelas!" ajak Febbi menarik tangannya.

"Kelas dulu, ya," pamit Jihan pada cowok-cowok tersebut. Jihan melirik Septian. Cowok itu seolah menyuruhnya ke kelas untuk ikut dengan Febbi.

Selang beberapa menit, ketika Jihan dan Febbi pergi, Septian berdiri di sisi Galaksi dan Jordan. Jordan yang menyadari wajah kusut Septian mengernyit. "Lo baru ditinggal segitu aja udah gelisah, Sep?" Jordan bercanda.

Galaksi menyadari ada ketegangan di wajah Septian. Masalahnya bukan karena ditinggal, tapi baik Septian maupun Galaksi sama-sama tahu apa yang akan dihadapi Septian nanti. "Tenang. Pasti ada jalan keluarnya. Memang nggak sekarang, tapi nanti pasti ada," ujar Galaksi penuh arti pada Septian.

***

"Melamun mulu," goda Oji pada Septian.

Biasanya Septian akan belajar di bangkunya. Tapi sejak tadi cowok itu hanya melamun saja. Yang jelas pandangannya kosong. Oji tahu benar bagaimana Septian. Meski pernah terlibat cinta untuk perempuan yang sama, Oji rela melepas Jihan untuk Septian. Lagi pula Oji tahu, memaksakan kehendak adalah hal tidak pantas untuk dilakukan. "Entar kesambet lo," sambung Oji.

"Lo masih suka sama pacar gue?" tanya Septian.

"Ya, masih, dong," balas Oji bercanda sambil tertawa.

"Yang benar, Ji."

Oji cengengesan. "Enggak, lah. Masa iya gue masih suka sama Jihan? Gue nggak mau berakhir di rumah sakit gara-gara lu hajar," ujar Oji.

"Jadi masih suka apa enggak?" ujar Jordan di bangkunya.

"Enggak, lah. Masa suka sama pacar teman? Nggak level," balas Oji.

Galaksi yang sedang menulis geleng-geleng kepala. "Gitu-gitu lu pernah suka."

"Iya, dulu. Sekarang, kan, milik Asep," ujar Oji. "Kalau disuruh pilih juga gue pilih teman daripada cewek," ujar Oji. "Kehilangan cewek bisa dapat lagi. Kalau kehilangan sahabat? Di mana gue bakal dapat yang kayak gini?"

"Tumben bijak," balas Nyong. "Dapat vitamin dari mana lo?"

"Febbi?" tebak Bams.

"Enggak, lah. Masa Febbi," ujar Oji. "Gue nggak suka sama Febbi. Nggak ada hubungan apa-apa juga."

"Awas lo kayak Asep nanti. Bilang nggak suka, ternyata demen," ujar Bams.

"Kalau lo nggak bisa kasih cinta ke tuh cewek atau sekadar rasa suka, janganlah disakiti hatinya, Ji," saran Guntur, mendadak berpikiran lurus. "Dia ada salah apa sama lo sampai lo sakiti gitu? Nggak ada, kan?"

"Gue nggak sakiti dia—"

"Tapi dia sakit hati gara-gara tingkah lu," ujar Jordan. "Coba belajar buat menghargai orang lain."

"Tau lo, Ji," ujar Bams. "Masa lo ngomong mau jalan sama Fani di depan Febbi. Ngaco banget. Apa nggak sakit hati tuh Febbi?" ujar Bams lagi.

"Tau. Pakai sayang-sayangan segala sama Fani. Untung nggak kena gaplok Febbi lu, Ji," ujar Guntur.

"Suka sama Fani boleh, Ji. Tapi pikirin juga perasaan Febbi. Kalau lo suka sama Fani, jangan ditunjukin di depan Febbi. Kasihan. Mana mukanya udah merah. Kalau gue godain bukannya ketawa, malah nangis," ujar Jordan.

"Memang iya Febbi mau nangis?" tanya Galaksi.

"Iya! Tadi pagi pas lo belum datang, Oji elus-elus kepala Fani. Pengin gue dekap aja rasanya si Febbi, gue bawa jauh-jauh biar nggak lihat," ujar Jordan.

"Maunya elo itu mah," balas Bams.

"Ya, kan, biar dia nggak lihat," ujar Jordan.

"Jangan dekap-dekap, lah, Dan. Enak aja lo," ujar Oji. Entah keceplosan atau peduli, membuat teman-temannya menatap cengo pada cowok itu hingga Oji pun mengerutkan keningnya bingung. *Apa? Ada yang salah?* batin Oji.

***

Septian dan Jihan tengah belajar bersama. "Kamu, kok, genius banget, sih?" tanya Jihan saat Septian menulis jawaban yang sejak tadi susah Jihan dapatkan.

"Kamu aja yang kurang belajar," balas Septian, membuat Jihan cemberut.

"Kamu kalau belajar itu caranya gimana?"

"Biasa. Belajar."

"Udah gitu aja? Nggak pakai apa gitu? Aplikasi atau apa? Kan ada tipsnya."

"Memang ada." Septian menaruh pulpennya di atas meja.

"Tapi kayaknya tanpa pakai apa-apa pun kamu udah bisa. Iya, kan?"

Septian bergumam, "Jadi di sini mau belajar atau ngobrol?"

Jihan mendengus. "Iya, iya. Masa ngobrol gitu aja nggak boleh, sih?" cibirnya, namun Jihan mengambil pulpen dan bukunya.

Bahkan tulisan Septian pun rapi. Serapi orangnya. Tulisan Jihan saja tidak sebagus Septian. Jihan kalau menulis sesuatu di buku mana pernah peduli seberapa rapi tulisannya, yang penting jawabannya benar. Padahal rata-rata teman sekelasnya sangat ambisius dengan buku catatannya yang harus sangat rapi, berwarna, dan bervariasi.

"Begini benar?" tanya Jihan, menunjukkan jawaban soal matematika. Mereka sedang berada di rumah Septian, tepatnya di halaman belakang.

"Benar." Septian berkata pendek setelah memperhatikannya. "Kamu bukannya nggak bisa, cuma malas aja buat coba," kata Septian.

Jihan menyengir. "Ternyata nggak susah-susah banget, ya?"

"Hmm."

Jihan berdiri. Ia memilih duduk di sebelah Septian. "Kalau ini, gimana?"

"Benar."

Jihan mengangguk-anggukkan kepalanya dan kembali mencoba soal yang berikutnya. Septian memperhatikannya dari samping. Ia lalu mengambil sesuatu dari saku celananya. Sesuatu yang sejak waktu ini ingin ia berikan pada Jihan tapi takut gadis itu menolaknya.

"Septian, kamu dengar, nggak, sih, apa yang lagi aku omongin?" tanya Jihan, membuat cowok itu tersadar. "Eh, itu apa?"

Septian langsung menaruhnya di saku kembali. "Bukan apa-apa."

"Bukan apa-apa gimana? Coba lihat, dong!" paksa Jihan.

"Kerjain soalnya dulu."

"IH! LIHAT, NGGAK?!" Jihan menarik lengan Septian.

Septian menghela napas dan mengeluarkannya dari saku celana. Jihan mengerutkan kening melihat kalung yang ada di tangan Jihan. Gadis itu menatap Septian, meminta penjelesan. Tapi seperti sifat Septian pada umumnya, ia mana mau menjelaskan. "Itu apa?" tanya Jiha

"Kalung," jawab Septian, membuat Jihan geregetan.

"Maksudnya kalung buat apa, Septian?" Jihan bertanya.

"Jangan-jangan kamu mau kasih cewek lain, ya?!"

Septian terdiam cukup lama. *Bagaimana bisa Jihan berkata seperti itu, padahal sekarang dunia Septian ada padanya?* "Menurutmu?"

"Oh, apa jangan-jangan mau kasih Mauren?"

"Kalau buat kamu. Apa kamu bakal terima?" tanya Septian.

Jihan tertegun sebentar. "Buat aku?" tanya Jihan dengan perasaan... entahlah. Jihan sendiri biasanya memakai pakaian atau barang-barang yang tidak terlalu mahal, tapi nyaman buatnya. Bagi Jihan, nyaman adalah yang terpenting. Karena buat apa mahal kalau tidak enak dipakai?

Selagi ada yang harganya murah dan terjangkau, kenapa harus mahal?

"Kamu yakin?" Suara Jihan terdengar ragu di telinga Septian.

"Sebenarnya dikasih Nenek dulu pas SMP buat disimpan. Katanya, Papa pernah kasih ini ke Mama sebagai hadiah. Waktu itu aku temuin di laci meja belajar. Pas lihat kalungnya, aku jadi mau kasih ke kamu," jelas Septian. "Kamu mau?"

"Kenapa buat aku? Maksudnya... ini, kan, punya mama kamu, Septian."

"Kalau kamu nggak mau juga nggak apa-apa."

Jihan menarik tangan Septian tiba-tiba. "Mau," sebut Jihan dengan nada kecil. Jihan tidak tahu apakah Septian sedang senang sekarang atau bagaimana karena raut wajahnya sulit sekali dibaca. "Tapi benar buat aku?"

Septian mengangguk. "Mau dibantu pakai?"

Jihan membiarkan Septian untuk memasangkannya. Gadis itu berbalik badan, ia menyingkap semua rambutnya ke arah kanan. Septian terdiam sebentar. Dengan pasti ia mendekatkan tubuhnya pada Jihan. Tangannya lalu membuka pengait kalung dan mulai mengalungkannya dari depan. Membuat Jihan menahan napas ketika dirasanya tangan Septian sangat dekat dengannya.

"Bagus," pujinya memadang Jihan. "Cantik," kata Septian lagi.

Jihan lantas tersipu malu mendengarnya. Ia tidak tahu Septian sedang memujinya atau memuji kalung yang sudah ia pakai. "Kenapa kamu kasih ke aku? Maksudnya... ini, kan, berharga banget pasti buat kamu."

"Memang siapa lagi yang mau pakai? Masa aku?" ujar Septian.

Membayangkan Septian menggunakan kalung ini membuat Jihan tertawa.

"Kata Nenek, dulu Mama suka banget sama kalung ini. Dipakai terus ke mana-mana. Aku mau kamu jaga kalungnya."

Tentu saja Jihan akan menjaganya sepenuh hati dan segenap jiwa raga. "Makasih, ya, Septian."

Septian menunjukkan wajah lega karena Jihan mau menerimanya.

"Septian," panggil Jihan, membuat Septian menaikkan sebelah alisnya, menunggu Jihan melanjutkan perkataan. Tapi tiba-tiba tanpa Septian duga. Kedua tangan Jihan mengusap pipinya. Meski agak canggung, namun Jihan berhasil membuat Septian menatapnya dalam-dalam seolah terlena karena tatapan Jihan padanya. "Aku sayang kamu, Septian," ujar Jihan.

Septian hanya diam. Tidak membalas sama sekali. *Sial. Jihan berhasil membuatnya jatuh cinta terlalu dalam.*

***

Hari ini seluruh siswa dikumpulkan oleh Kepala Sekolah di lapangan karena ada pengumuman penting. Jihan tampak bingung. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, namun tidak ada tanda-tanda Septian di sini. Begitu menoleh ke barisan belakang, Jihan melihat Septian baru saja datang dengan teman-temannya. Hingga mereka bertujuh jadi pusat perhatian.

"Septian!" Jihan melambaikan tangannya. Dulu mungkin Septian tidak akan peduli. Tapi sekarang, Jihan melihat Septian langsung menoleh padanya.

"Septian sayang banget, ya, sama lo?" tanya Febbi di depannya.

"Masa, sih, Feb?" tanya Jihan.

Febbi mengangguk senang. "Tatapannya jadi beda kalau lihat lo."

"Kok lo bisa tau?" tanya Jihan senang sekaligus ingin tahu pendapat Febbi.

Febbi memperhatikan Septian yang sudah berbaris di belakang tubuh besar Galaksi. "Kalau lihat lo tuh kayaknya dia sayang banget. Coba kalau lihat yang lain? Biasa aja mukanya. *Jutek* gitu. Tapi kalau sama lo tuh beda banget. Dari tatapannya aja kelihatan bahwa dia cinta banget sama lo," balas Febbi.

Jihan mengikuti arah pandang Febbi. Sekali lagi Septian menoleh padanya. Cowok itu tidak tersenyum, namun matanya seolah berbicara lebih banyak. Jihan merasa Septian sedang memandangnya teduh.

"Baris yang benar, dong, lo!" Tiba-tiba Thalita datang, mendorong Jihan, hingga Febbi cepat-cepat menjangkau tubuhnya. Thalita mencari barisannya yang jauh di seberang. "Baris aja jelek lo!" ujar Thalita lagi dan semakin menjauh.

"Dih, nenek lampir. Nggak suka banget lihat orang senang," kesal Febbi.

Jihan merapikan rambutnya dengan tangan. "Jalanan juga lega di sebelah, ngapain lewat barisan Bahasa? Aneh banget!" balas Jihan.

"Tau, aneh banget! Caper kali ke cowok-cowok kelas kita," balas Febbi.

Setelah pengumuman berakhir, mereka bubar. Tapi masih banyak murid yang berdiri di lapangan. Ada juga yang duduk-duduk di pinggir lapangan untuk berteduh. Pengumuman tadi soal Septian yang berhasil menang di pekan olahraga pelajar, serta nama-nama lain yang menang di bidang masing-masing. Semua orang tadi berbondong-bondong menyalami Septian dan teman-teman tim basketnya. Mereka kini tampak saling berfoto dengan pacar masing-masing.

"Selamat, ya, Septian," ujar Thalita menyalaminya.

Jihan yang hendak mendatangi Septian untuk menyelamatinya pun jadi menghentikan langkah, ragu mendekat. Ia hanya bisa memperhatikan punggung tegap Septian. Mengamati interaksi Thalita dan Septian yang tampak dekat. Seharusnya kalau Jihan tidak memaksa bersama, cowok itu pasti sedang bersama Thalita. Bahkan lebih cocok bersama Thalita ketimbang bersamanya. Jihan berdecak dalam hati. Kebiasaan minder ini selalu saja membuatnya gundah.

"Boleh foto bareng, nggak, Sep?" tanya Thalita, lalu diangguki Septian.

Jihan berbalik badan, begitu juga Septian yang berbalik badan untuk foto dengan Thalita. Cowok itu melihat Jihan yang berjalan menjauh. Septian tidak pernah salah saat melihat Jihan. Begitu foto diambil oleh ponsel Thalita, Septian langsung menjauh dan berjalan cepat untuk mengejar Jihan. Ia sedang membawa sebuket bunga di tangannya dari sekolah tadi serta piala penghargaan.

"Hei, nggak mau foto bareng?" tanya Septian, lembut.

"Aku?" tanya Jihan berhasil berhenti.

Septian mengangguk. "Iya, kamu."

"Oh, nggak usah, deh, nanti kamu capek. Tadi udah foto sama banyak orang juga, kan? Banyak yang kasih selamat. Kamu pasti capek. Nanti kapan-kapan juga bisa kalau sama aku." Jihan menyengir. "Mana, sini aku bawain."

Septian memberikan buket bunga tersebut. "Ambil aja. Buat kamu."

"Loh, kok, buat aku? Jangan, dong. Ini, kan, buat kamu," ujar Jihan. "Enggak baik, loh, kasih hadiah dari pemberian orang lain."

"Ya udah, kalau gitu bawa aja," kata Septian.

Jihan melirik ke kiri. Ia melihat Lemos sedang tertawa dan berfoto dengan salah satu siswi SMA Ganesha. Cukup mesra. Dari tatapannya saja Jihan tahu kalau mereka pacaran. Septian yang memperhatikan Jihan pun mengeluarkan ponselnya. Ia berbalik badan dan mengangkat tangan pada Jordan.

"Dan!" panggil Septian, membuat Jordan yang sedang duduk-duduk bersama Galaksi, Bams, Guntur, Oji, dan Nyong menoleh, begitu juga Jihan.

"Apa, Sep?" teriaknya dari jauh.

"Fotoin gue sama Jihan," katanya, membuat Jordan langsung berdiri dan berlari ke arahnya. Sementara Jihan tampak terkejut karenanya.

"Eh, enggak usah," ujar Jihan menolak.

"*Enggak usah* tapi dalam hati senang, kan?" balas Septian, membuat Jihan mengerutkan keningnya sambil tersenyum.

"Mana HP-nya?" tanya Jordan. Septian memberikan ponselnya. Ia bawa ponselnya yang satu lagi karena ponsel androidnya belum sempat diisi daya.

"Kok gue selalu jadi saksi *keuwuan* orang lain, ya? Nggak Galak sama Kejora dulu, Eh, taunya lu sama Jihan sekarang. Memang apes banget jadi gue," ujar Jordan *ngenes*, lalu memosisikan kamera pada Septian dan Jihan.

Jihan tertawa. "Makanya, Dan, cepat-cepat cari pacar lagi."

"Malas," balas Jordan. "Entar nggak bisa gombalin Bu Dayu lagi."

"*Halah, tepe-tepe* mulu lu sama cewek," balas Galaksi begitu tiba di sampingnya. Galaksi menaruh lengannya di pundak Jordan.

"Mana pernah gue kayak gitu," ujar Jordan mengelak.

"Senyum, dong, Sep! Senyum. Nih, gue ajari senyum. Kayak gini. Lihat, lihat!" ujar Guntur, menyengir lebar, memperlihatkan semua giginya. Sementara Septian hanya memandangnya datar, tanpa minat sedikit pun.

"Jelek banget lu kayak gitu, Tur," ujar Jordan jujur.

Guntur tertawa mengakak. "Lagian si Asep mau foto aja masih kaku. Udah kayak kanebo kering," balasnya.

"Tangan kanan lo ke depan, dong, Sep, lihatin pialanya," ujar Oji. "Masa mau diumpetin pialanya? Kalau gue jadi lo, udah gue foto paling depan tuh piala. Mau gue sombongin ke saudara-saudara gue."

"Lu mah memang kalau menang takraw sombong mulu fotonya," ujar Bams.

Septian menurut. Cowok yang sedang memegang piala itu menunjukkan pialanya dengan tangan kanan, lalu tangan kirinya merangkul pinggang Jihan yang sedang membawa buket bunga di tangannya. Hal yang membuat Jordan iseng mengambilnya sebanyak mungkin. Ada foto Jihan yang kaget menoleh pada Septian, lalu menatap mereka malu.

"Senyum, dong, Neng Jihan!" ujar Nyong, membuat Jihan tersenyum. "Ih, manis banget," pujinya refleks.

"Manisnya lebih dari es teh di warung Bu Gendut," lanjut Jordan.

"Punya teman, nggak boleh digodain," ujar Galaksi pada teman-temannya.

"Siap? Satu, dua, tiga," ujar Jordan.

Septian mengeratkan pegangannya pada pinggang Jihan, membuat gais itu merinding sekaligus panas-dingin mempertahankan senyum di bibirnya.

"Nggak ada senyum-senyumnya lu, Sep," komentar Jordan. "Gue pasang kawat juga nih gigi lu biar bisa senyum."

"Pasang, Dan. Pakai kawat pagar," ujar Guntur nyeleneh.

"Kawat kandang ayam," balas Jordan ikut nyeleneh.

Jordan mengembalikan ponsel Septian. Jihan jadi ikut melihat hasil fotonya yang *full body*. Septian menggeser tangannya, melihat foto-foto yang diambil Jordan.

Bagus-bagus. Pada *slide* ketiga dan keempat, Septian tersenyum kecil melihat ekspresi Jihan yang tampak menatapnya ogah-ogahan, lalu cemberut.

"Ini hapus aja, jelek," komentar Jihan.

"Bagus," ujar Septian. "Bagusan yang ini."

"Iya, kamunya bagus, akunya enggak!" ujar Jihan protes.

"Kamu lucu di situ." Septihan tertawa. Perempuan itu *bad mood* seketika.

"Aku *post* di IG, ya?" ujar Septian, membuat Jihan melotot padanya.

"Eh, jangannnnn! Jangan, dong! Ya ampun! Ya ampun! Jangannn. Yang bagus, donggg." Jihan panik sendiri karenanya.

"Ini juga bagus," balas Septian tidak mau kalah.

Jihan menatap Septian dengan tatapan terpaksa. "Ya udah, *post* aja."

Mendapat persetujuan dari Jihan, Septian langsung mengirimkannya ke Instagram pribadinya. Tinggal tunggu saja Instagram Jihan digerebek oleh seluruh cewek yang sudah lama suka pada Septian. Ada yang tak jelas asalnya, SMA lain, sampai cewek-cewek yang sudah lama mengikuti Septian. Biasanya Septian hanya akan *posting* foto Jihan dari belakang, pemandangan, atau Jihan dari samping. Gelap dan tidak terlihat. Tapi kali ini *fully body* berdua bersama Septian menggunakan pakaian putih abu-abu. Bayangkan berapa banyak cewek yang patah hati karena foto ini.

"Nggak jelek-jelek banget, sih, aku di sini." Tunjuk Jihan pada ponsel Septian.

100.000.000 *Likes*
Nyongbakarbessy: *First comment.*
Jordan Aditama: *Bilang apa sama gue, Sep?*
Ojianuragars: *Kaku amat kayak foto buku nikahan.*
Thalitaadijaya: *Sep, udah gue kirim. Foto kita tadi, kok, nggak di-post juga?*
Dinadianysyah: *@Anindyajhs WOI! WOI! INI PACARNYA KAK SEPTIAN!*
Anindyajhs: *Yah, ternyata udah punya pacar. Pantas aja jadi sering post foto ceweknya.*
Maurenanikle_: *Selamat, ya, Sep.*
Bamsadnyana (Reply Mauren): *Di balik kata selamat, ada cemburu terselip.*
Galaksialdebarannn: *Habis ini nggak bisa tidur.*
Gunturgutamaa: *Dijual obat pembesar segalanya.*

"Baru sebentar komentarnya udah banyak, ya?" gumam Jihan takjub. Padahal baru tujuh belas menit yang lalu foto tersebut diunggah. "Banyak banget cewek yang komentar," katanya lagi melihat notifikasi Septian.

Kali ini Septian jadi kikuk karenanya. "Kamu mau pakai IG aku?"

"Ngapain gitu?"

"Takut kamu nggak percaya."

"Ya ampun, Septian!" Jihan tertawa kencang karenanya. "Aku memang alay, tapi nggak sealay itu. Aku percaya banget sama kamu. Nggak usah."

"Dih, *bucin* banget tukaran IG." Guntur tiba-tiba berdiri di samping Jihan.

"Ganggu aja lu, Tur." Jordan menarik kerah belakang kemeja Guntur.

"Bucin sejati itu kalau *password* sama. Bajunya *couple!*" ujar Guntur lagi.

"Itu namanya norak," balas Jordan. Mengajak teman-temannya menjauh.

Septian merunduk, lalu berbisik pelan di telinga Jihan, "Ini yang terakhir."

"Hah? Apa?" Jihan yang terkejut dan terlambat merespons pun menoleh. Septian sedang mengambil foto mereka berdua dengan tangan memegang ponsel. Lebih dekat dan lebih rapat. Septian menurunkan ponsel begitu berhasil mengambil foto. "IIIIHHHH! Jelek banget! Ulang!" protes Jihan.

"Enggak mau," balas Septian.

Jihan melotot. "Septiannnn!" Jihan mengejar Septian. "Septian, akunya di situ jelek tau! Ayolah! Ulang, ya? Ulang, ya? Ulang fotonya!" Namun Septian tidak mau dan malah mengatur foto tersebut menjadi *wallpaper* ponselnya.

"Coba aja kalau berani," kata Septian, lalu mengunci layar ponsel dan menaruhnya di kantung celana sekolah, membuat Jihan cemberut karenanya.

Mana mungkin Jihan berani mengambilnya dari saku celana Septian?!

***

Jihan tidak mungkin salah. Ini benar rumah Septian. Tapi kenapa jadi gelap? Padahal masih sore. Tadi Septian memintanya datang, maka di sinilah Jihan, berdiri ketakutan di tangga. Tidak ada orang sama sekali. Ke mana pembantu dan satpam di rumah Septian? Apa mereka sudah pulang?

Jihan mengeratkan pegangan pada kotak *salad* buahnya. Ia mencoba menelepon Septian. Ponselnya terdengar berdering di atas sana, namun tidak diangkat. Jihan semakin waswas. Jangan-jangan terjadi ada apa-apa dengan Septian? Tapi Jihan merasa ada yang mendekat kepadanya.

"Jihan?"

"*AAAAAA!!!*" teriak Jihan refleks karena seseorang menyentuh pundaknya.

"Jihan? Hei, hei, kamu kenapa?" tanya Septian memutar tubuh Jihan yang matanya masih terpejam. "Ini aku. Kamu kenapa?" tanya Septian khawatir.

"Kamu!" Jihan memarahinya. "Aku kira hantu tau!"

"Makanya jangan suka nonton film horor kalau takut," balas Septian.

"Kok kamu tau?" tanya Jihan. Septian hanya diam sambil berlalu naik ke atas. Jihan mengerutkan keningnya aneh. Cowok itu menghidupkan lampu dan duduk di depan teropong panjang yang mengarah pada jendela.

"Aku bawain kamu *salad* buah, loh," ujar Jihan berdiri kikuk di belakang.

"Udah lihat," balas Septian *jutek* sambil mengutak-atik teropongnya.

"Kamu lagi apa, sih?" Jihan duduk di sampingnya. Cowok itu sama sekali tak menoleh, seolah teropong itu jauh lebih penting dari Jihan. Kali ini Septian mengenakan kaus rumah dan celana pendek hampir sepaha. Namun entah kenapa Jihan senang melihatnya. Di mata Jihan, Septian selalu luar biasa.

"Itu teropong kamu?"

"Hmm."

"Buat apa?"

"Menurut kamu?"

Jihan meringis dalam hati. "Galak banget, sih...."

Jihan membuka kotak plastik *salad* buahnya. "Mau, nggak?"

"Makan aja," jawab Septian, masih sibuk dengan teropong bintangnya.

"Bisa lihat bulan sama bintang, ya, memangnya?" tanya Jihan.

"Bisa."

"Kalau lihat perasaan kamu juga bisa?" tanya Jihan, namun Septian semakin menatapnya dingin. Jihan meringis. "Kadang aku tuh suka berpikir, kamu tuh anggap aku apa. Soalnya kamu bisa tiba-tiba baik, bisa tiba-tiba jutek, bahkan galak. Terus bisa juga kelihatan nggak peduli. Cuek gitu sama aku. Perasaan kamu tuh kayak gimana, sih? Aku nggak pernah bisa tebak."

"Makan dulu," tunjuk Septian pada *salad* buahnya.

Merasa Septian mengalihkan pembicaraan, Jihan mengangguk. Meski sedih karena Septian tak pernah mengungkapkan perasaannya, namun berada di dekat Septian saja Jihan sudah senang. Seharusnya ia tak meminta lebih dari.

"Kamu makan aja nggak benar, ya?" ucap Septian. "Gimana mau dapat nilai yang bagus kalau makan aja kayak anak kecil?" Cowok itu merunduk, membuat Jihan menatapnya dari samping. Septian mengulurkan tangan untuk mengusap sudut bibir Jihan hingga dagu perempuan itu.

"Tuh, kan, marah-marah mulu," kata Jihan, namun pipinya bersemu merah.

"Memang harus dimarahi biar mandiri," balas Septian tambah cuek.

"Ya udah, aku pulang aja, deh," ujar Jihan hendak berdiri, namun Septian menahannya. Jihan lalu cengengesan saat Septian menatapnya dengan tatapan berbeda. Cowok itu pasti kesal karenanya. "Bercandaaa. Jangan marah gitu, dong. Habisnya aku udah ke sini, bukannya kamu pacaran sama aku malah pacaran sama teropong. Masa aku saingan sama teropong bintang kamu?"

"Nggak gitu juga."

"Ya udah, aku mau pinjam kamar mandi. Di mana?" tanya Jihan.

Septian menunjuk ke sebelah kanan dengan dagunya, tepat di lorong belakang. Jihan mengangguk, lalu meletakkan *salad* buah itu di meja. Begitu Jihan pergi, Septian memandang datar kotak *salad* buah tersebut, lalu mengambilnya. Cowok itu memakannya hingga habis setengah dengan cepat.

"Loh, kok, tinggal dikit? Kamu makan, ya?" tanya Jihan kebingungan begitu kembali. Septian sudah menaruh kembali kotak *salad* tersebut ke tempatnya dan mendekatkan matanya dengan teropong bintang. "Yaaah, padahal, kan, aku mau modus suapi kamu. Kamu gimana, sih!" ujar Jihan.

Septian hanya terdiam kaku di tempatnya. Ia melihat Jihan yang tampak sedih dan kesal. Perempuan itu makan *salad* buah sendiri. Namun pada sendokan terakhir, Septian menarik tangan Jihan yang hendak makan, lalu memasukkan ke mulutnya sendiri. Septian memakan suapan terakhir tersebut.

"Ih, kamu bikin kaget aja!" ujar Jihan. "Ya ampun, untung pacar. Untung sayang. Kalau enggak—"

"Kalau enggak?" potong Septian.

"Yaaa... enggak apa-apa, sih...," balas Jihan takut dan kikuk sendiri melihat ekspresi Septian.

"Mau lihat, nggak? Mumpung udah malam." Septian menawari.

"Boleh?"

Septian mengangguk, lalu bergeser ke samping. Jihan mengambil tempat Septian, merundukkan tubuhnya agar bisa melihat ke atas langit.

"Bukan gitu," ujar Septian. Jihan meringis kembali karena malu. "Tapi gini." Septian sedikit membuat tubuh Jihan maju ke depan. Ia juga menarik benda tersebut agar dekat dengan Jihan. "Apa yang kamu lihat?" tanya Septian.

"Bintang," ujar Jihan begitu polos.

"Bintang ada di mana?" Septian kembali bertanya.

"Langit, kan?"

"Itu perasaan aku ke kamu," ujar Septian, membuat Jihan menoleh.

"Maksudnya?" Jihan tampak kebingungan.

"Perasaan aku ke kamu itu kayak langit. Luas dan nggak terbatas," ungkap Septian. "Walaupun aku cuek, jarang perhatian, tapi bukan berarti aku nggak peduli sama kamu, Jihan," ujar Septian, berhasil membuat Jihan panas-dingin. Wajahnya semakin merah dari leher, pipi, hingga telinga.

***

Jihan sedang menunggu di bawah karena akan diantar pulang Septian. Cowok itu sedang ganti baju di kamarnya, dan Jihan sama sekali tidak boleh dekat-dekat, apalagi masuk ke kamar Septian.

Kata cowok itu tadi, "*Kamu mau ngapain?*"

"*Masuk, kan?*" tanya Jihan begitu Septian mengadangnya di pintu kamar.

"*Enggak boleh masuk kamar cowok. Bahaya,*" ujar Septian.

"*Bahaya kenapa? Memangnya ada apa di kamar kamu? Ada laba-laba besar kayak Spiderman gitu?*" tanya Jihan, membuat Septian langsung menajamkan tatapannya, membuat cewek itu cengengesan. "*Iya, iya, aku tunggu di bawah. Galak banget, sih. Udah sana, ganti baju dulu,*" ujar Jihan.

"*Jangan sering kayak gitu.*" Septian masih mempermasalahkannya.

"*Kayak gitu gimana?*"

"*Minta masuk kamar cowok.*"

"*Kenapa? Kan cuma masuk. Nggak ngapa-ngapain.*"

"*Nggak baik.*"

"*Iya, nggak akan lagi. Janji!*"

"*Kamar cowok itu bahaya. Apalagi buat cewek. Banyak setannya.*"

"*IYAAA, SIAP! NGGAK AKAN LAGI!*"

"*Kecuali kamu mau tanggung risikonya,*" balas Septian, lalu menutup pintu.

Jihan melongo di depan kamar Septian. Lalu tiba-tiba Septian mendengar suara teriakan Jihan yang membuat Septian tertawa karenanya. "AAAAA! *NGGAK MAUUUU! JAUH-JAUH SANA! SEPTIAN JELEK!*" Suara Jihan menjauh dengan sangat cepat saat sudah turun ke bawah.

Jihan melirik ke tangga dengan sinis. Cowok itu baru turun. Jihan mendengus. Dulu saja Jihan lancar banget menggoda Septian. Kayak tak ada remnya. Giliran sekarang pas digoda balik oleh Septian, malah Jihan yang takut.

"Septian," panggil Jihan. Septian yang sedang minum menoleh. "Pinjam HP kamu, dong. Mau aku periksa." Begitulah Jihan dengan segala sifat *random*-nya.

"Buat apa?"

"Periksa, lah! Buat apa lagi? Ih, kamu ganteng-ganteng lemot," balas Jihan.

Septian lalu duduk di sofa sambil menaruh gelas di atas meja dan mengambil ponselnya di saku. Cowok itu memberikan ponselnya.

Jihan mengambilnya dan menoleh kembali pada Septian karena ponsel cowok itu menggunakan kata sandi. "*Password*-nya?" tanya Jihan.

"Tanggal kita jadian," balas Septian enteng..

Jihan menekuk alisnya kaget. "Sumpah? Bercanda kamu. yaaa???"

"Coba aja kalau nggak percaya." Septian malah menantangnya.

Jihan buru-buru mengetik. Sebenarnya Septian bisa saja menggunakan sidik jarinya, namun biarlah Jihan yang membukanya. Jihan lalu melongo. Ponsel Septian benar-benar terbuka dengan tanggal jadian mereka waktu itu.

"Kamu nggak percayaan." Septian terkekeh.

Jihan menoleh. "*Sebucin-bucinnya* aku. Secinta-cintanya aku. Sesuka-sukanya aku sama kamu. Aku nggak pernah kepikiran buat ganti *password* dengan tanggal kita jadian. Apalagi tanggal lahir kamu."

"Enggak ada yang salah, kan? Waktu itu HP ini nggak pakai *password*, jadi aku pakai aja," balas Septian.

"*Serandom-randomnya* aku, ternyata kamu lebih *random*, ya?" ujar Jihan.

"Ya udah, kalau gitu nanti aku ganti tanggal lahir Thalita," balas Septian.

"YAAHHH! JANGAN, DONG! NGGAK BOLEH!" balas Jihan. "Nggak boleh, ya! Awas kamu! Nanti aku nggak mau dekat-dekat kamu lagi!"

"Memang bisa? Nggak ketemu beberapa hari aja udah uring-uringan."

"Iya, aku akui nggak bisa. Puas kamu?" balas Jihan, lalu ia mencari galeri foto di ponsel Septian. Jihan tidak akan kepo pada *chat* dan segala media sosial cowok itu karena merasa Septian tak akan macam-macam di belakang.

Jihan bukan tipe perempuan yang akan melarang pacarnya *chat* atau berkirim pesan dengan siapa pun. Karena kalau laki-laki itu selingkuh, berarti yang salah bukan dari pihak perempuan mau sejauh apa pun menjaganya. Masalahnya terletak pada laki-laki itu, tidak bisa menjaga hati dan perilakunya.

"Loh, kok, banyak foto-foto aku?" tanya Jihan menggeser layar ke samping. "Ini kapan? Kok kamu bisa ambil fotonya?" tanya Jihan menunjukkan.

"Kamu mau tau?" tanya Septian, membuat Jihan mengangguk. Rahasia itu harus terbuka. Sekarang.

***

Jihan mengedarkan pandangan. Matanya menatap ke seluruh ruangan dengan cepat—tidak mau ketinggalan momen sedikit pun. Septian mengajaknya ke sebuah ruangan yang berada di rumah cowok itu, tapi tempatnya sangat terpencil dan tampak seperti gudang. Namun begitu masuk, Jihan bisa melihat banyak sekali gantungan foto juga air, cat, gitar, dan lampu berwarna unggu.

"Ini namanya kamar gelap," ujar Septian. "Buat cetak foto."

"Sehebat itu kamu?" tanya Jihan kagum pada Septian.

"Awalnya aku disuruh bawa kamera ke sekolah buat dipakai foto bareng sama anak-anak Ravispa. Sampai aku lihat kamu. Waktu itu aku benci banget sama kamu karena terus kejar-kejar aku. Aku nggak suka dikejar. Akhirnya aku foto kamu. Dari sana aku jadi keseringan fotoin kamu," balas Septian.

"Astaga, Septian," gumam Jihan takjub dan tidak mengerti isi pikirannya.

"Aku mau minta maaf. Ambil foto orang lain diam-diam itu tindakan yang nggak benar. Tapi waktu lihat kamu senyum dan ketawa, aku nggak tahan. Aku juga mau jadi penyebabnya," ujar Septian.

Jihan memperhatikan sesuatu di dinding. Ada sebuah papan dengan bagan berisi tulisan di bawah fotonya. Jihan mengamati fotonya di sana.

Pada foto saat Jihan membagikan mawar di jalan ada tulisan, '*Aku juga mau bagiin bareng kamu. Tapi waktu itu udah janji duluan sama Thalita.*'

Pada foto saat Jihan memaksa Septian untuk mengambil fotonya dengan kamera ada tulisan, '*Kamu cantik.*'

Pada foto saat Jihan tertawa, tersenyum, dan bercanda dengan Marcus ada tulisan, '*Aku juga mau jadi penyebab kamu tertawa. Kenapa aku selalu merasa marah kalau kamu sama cowok lain?*'

"Ini?"

"Sekarang kamu tau, kan, gimana perasaan aku ke kamu?" tanya Septian.

***

"Kok ada gelang cewek, sih, di sini? Wah, lo bawa siapa?" tanya Jordan curiga pada Septian begitu ia menemukan gelang di sofa. Gelang itu putus.

Galaksi menatap aneh. "Masalah kemarin aja belum selesai malah bawa-bawa cewek lain ke rumah. Main cepat juga lo ternyata, ya?"

"Gue nggak selingkuh. Gue juga bukan lo, Gal, yang suka duain cewek sendiri," ucap Septian.

"Santai, Bang, ngegas amat sindirannya," balas Galaksi.

"Terus gelang siapa?" tanya Jordan.

"Gelang emak lu, Dan. Emak lu yang ke rumah Asep," ujar Galaksi asal.

"Gue belum siap punya bapak tiri, Gal," balas Jordan.

"Punya Jihan," ucap Septian. "Tadi dia ke sini. Duduk di situ."

Jordan manggut-manggut. "Kirain bukan gelang Jihan. Baru mau gue aduin."

"Biar apa?"

"Biar ribut, lah. Lo gimana, sih!" ujar Jordan tertawa, namun Septian sama sekali tidak tertawa.

"Apalagi kalau ada Guntur, ya? Habis rahasia lo sama dia," ujar Galaksi.

"Ada apa nih, kok, serius banget undang gue ke sini?" tanya Jordan membuka obrolan serius di antara mereka. Galaksi bilang Jordan harus tahu. Mau seember apa pun mulut cowok ini, Jordan kalau diberi tahu pasti tidak akan membeberkannya kepada orang lain, apalagi kepada Jihan.

Septian menceritakan apa yang ingin ia katakan, dibantu Galaksi. Kening Jordan mengerut dalam. Ia menatap Septian dan Galaksi tidak percaya. Sebagai cowok yang sepak terjangnya lebih lama dengan perempuan, Jordan tahu itu akan menyakiti hati Jihan nantinya.

"Lo serius, Sep?" tanya Jordan.

Septian mengangguk ragu. "Gimana menurut lo?"

"Kok gue jadi nggak tega, ya, sama Jihan," ujar Jordan. "Lo nggak ngomong sama dia?"

"Nggak berani, lah, si Asep. Nggak mau sakiti Jihan. Lo, kan, tau sendiri teman lo ini aslinya *soft boy*," ujar Galaksi.

"Nggak berengsek kayak kita, ya, Lak?« ujar Jordan, sadar diri.

"Bangga lu berengsek? Gue, sih, enggak," ujar Galaksi.

"Memang nggak bisa lo pertimbangkan lagi? Atau cari cara lain?" tanya Jordan. Namun Septian hanya diam, lalu kepala cowok itu menggeleng.

"Gue kira gue sama Galaksi cowok paling berengsek di Ravispa. Taunya ada lo juga," ujar Jordan.

"Jagain dia nanti, ya, Dan, Gal?" ujar Septian, membuat Jordan ragu begitu mendengarnya.

***

Ketika teman-temannya sudah pulang, Septian duduk di kasur besarnya. Cowok itu habis belajar. Begitu mengambil ponselnya, Septian melihat ada pesan yang masuk ke dalam ponselnya. Septian tidak mungkin salah lihat. Foto dan nama orang tersebut juga Septian sangat mengenalnya karena nama akhir mereka sama. Laki-laki itu adalah pamannya. Adik kandung papanya yang baru saja bebas.

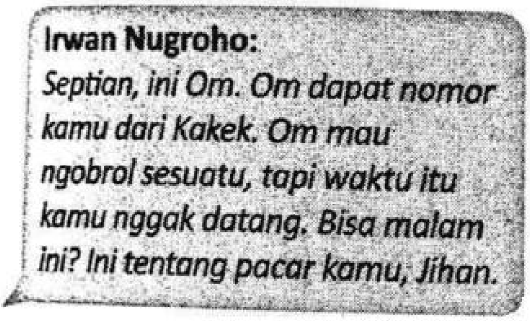

Irwan Nugroho:
Septian, ini Om. Om dapat nomor kamu dari Kakek. Om mau ngobrol sesuatu, tapi waktu itu kamu nggak datang. Bisa malam ini? Ini tentang pacar kamu, Jihan.

Septian buru-buru mengambil jaket dan kunci mobilnya. Cowok itu turun dengan napas memburu. Dulu mungkin Septian tidak berdaya membiarkan orangtuanya meninggal, tapi sekarang Jihan. Tidak akan Septian biarkan orang lain menyentuh atau mengganggu hidup perempuan tersebut.

"*Kakek udah peringatkan kamu, Septian. Dasar bodoh. Nggak guna. Nggak becus,*" ujar kakeknya begitu Septian mengangkat panggilan telepon.

AWAN

"Laki-laki baik itu pacarku." — **Jihan Halana**

"Padahal kamu cuma diam aja. Enggak apa-apain aku. Tapi, kok, aku suka, ya? Dulu cuma lihat aja, udah senang banget. Sekarang bisa mengobrol berdua sama kamu itu kayak mimpi. Dulu aku cuma bisa kagum sama kamu. Dalam hati membayangkan, 'Kapan, ya, punya cowok kayak gitu?'"

Di perjalanan menuju ke tempat pamannya, Septian mengingat kata-kata Jihan yang pernah cewek itu ceritakan di halaman belakang rumahnya saat mereka sedang istirahat. Jihan bahkan sengaja menyandarkan kepalanya di pundak Septian, membuat cowok itu mengulurkan tangannya untuk memeluk bahu Jihan dari belakang hingga ke depan.

"*Jangan tinggalin aku, ya?*" ujar Jihan.

"*Hmm,*" balas Septian.

"*Benar, ya?*"

"*Iya, Jihan,*" balas Septian penuh pengertian.

Septian dengan tergesa-gesa masuk ke dalam tempat pamannya. Begitu keluar lift, Septian masuk ke ruangan dan melihat pria tersebut sedang memandang foto papa Septian dengan gelas kaca berkaki panjang di tangannya.

"Masuk aja, Septian. Bukannya ini punya kamu?" Begitulah kata pamannya.

Septian tahu perusahaan ini miliknya. Ia pun menutup pintu agar pembicaraan mereka privat, meskipun Septian tahu orang-orang di sini sudah pada pulang dan ada beberapa yang masih lembur. Apa Septian takut? Tentu saja Septian tidak takut menghadapi orang yang sudah membunuh papanya.

"Apa kabar kamu?" tanyanya sambil membalikkan badan. "Sehat?"

"Langsung aja," kata Septian tampak tidak ingin berbasa-basi.

"Kamu nggak mau duduk dulu? Minum?" tanyanya menawarkan minuman.

"*Sorry*, saya nggak minum alkohol," balas Septian.

Pamannya tersenyum. "Kamu persis papa kamu, kakak saya," sebutnya.

"Setelah membunuhnya, Anda masih sebut papa saya sebagai Kakak? Di mana otak Anda waktu tabrak dia?" balas Septian, tambah membuat pamannya tersenyum.

"Ternyata keberanian kamu juga menurun dari papa kamu." Pamannya mengitari meja. "Sekarang kamu udah besar. Terakhir kali dulu sebelum Om dipenjara, Om lihat kamu masih kecil. Masih bayi," ujarnya sambil tertawa sendu.

Septian terpaku. Tidak mungkin, kan, Septian melihatnya sedang bersedih?

"Duduk dulu. Om akan ceritakan ke kamu bagaimana kejadiannya," ujar pamannya. "Kamu pasti penasaran, kan?"

"Nggak ada yang perlu diceritakan." Septian tak mau mengungkit luka lama.

Irwan pun maklum. "Om tau kamu marah." Pamannya itu mendekat dan menyentuh pundak Septian dengan lembut, namun Septian menggerakkan pundaknya hingga pegangan itu terempas. "Om juga tau kamu enggak bakal bisa maafin Om. Tapi kali ini biar Om jelaskan dari sudut pandang Om."

"Gue udah dengar semuanya dari orang-orang. Masih kurang apa lagi?" Septian yang marah pun tidak bisa mengontrol dirinya.

"Om tau perasaan kamu. Gimana rasanya nggak punya orangtua di masa muda, tapi—"

"Nggak usah sok tau!" balas Septian.

"Lo nggak tau apa-apa tentang gue!" balas Septian semakin kesal. Dadanya naik-turun karena menahan amarah.

Irwan terkejut. Ia lalu membalikkan tubuhnya. Menatap foto papa Septian lagi. "Kamu tau rasanya menanggung kesalahan yang enggak pernah kamu lakukan?" tanyanya, membuat kerutan di kening Septian langsung mengendur.

"Jangan memutar balik fakta!" balas Septian. Septian sangat cepat berpikir. Irwan sempat memuji ketanggapannya dalam mencerna kata-katanya.

"Kamu memang pintar, Septian," puji Irwan. "Tapi kamu harus tau kejadian yang sebenarnya."

"Langsung aja, nggak usah banyak basa-basi," ucap Septian.

Irwan mengangguk, menatap Septian lagi. "Kamu punya pacar? Jihan namanya?" tanya Irwan, membuat Septian waspada karena sudah menyebut-nyebut nama Jihan. "Dia kayak mama kamu," ujarnya. Septian makin terpaku.

"Om memang sering iri sama papa kamu, Septian, karena dia lebih pintar, hebat, dan sangat disayang semua orang. Om juga sering manfaatkan dia. Om enggak pernah mau mengalah. Selalu papa kamu yang mengalah kalau udah berurusan dengan Om. Tapi bukan berarti Om orang jahat. Om enggak pernah bunuh papa kamu, baik disengaja maupun tidak," ujar Irwan, membuat Septian tercenung..

"Dia itu kakak saya, Septian. Saya enggak mungkin menyakiti saudara saya sendiri...," ujarnya, membuat Septian mengerjapkan mata.

"Tapi jelas-jelas polisi bilang kejadiannya kayak gitu!" balas Septian.

"Ternyata diam-diam kamu menyelidiki juga, ya?" tanya pamannya. "Delapan belas tahun saya di sel. Om udah dapat semuanya di sana. Sel itu mimpi buruk bagi Om. Orang-orang sana pun enggak pernah ramah sama Om sebagai pelaku pembunuhan yang saat itu sedang ramai dibicarakan karena papa kamu seorang *businessman* ternama." Pamannya tertawa kering mengingat bagaimana ia dipukuli habis-habisan di dalam sel. "Om enggak pernah menyakiti papa kamu, Septian."

"Saya nggak percaya!" balas Septian tidak mau mendengarkan.

"Dengar. Lalu setelah itu kamu boleh memikirkannya," kata pamannya. "Om pernah suka sama mama kamu dulu. Waktu SMA kami dekat, tapi setelah mama kamu kenal dengan papa kamu, mereka pun jadian lalu menikah," cerita pamannya. "Om sakit hati? Iya, bisa dibilang begitu karena mama kamu lebih pilih papa kamu. Om mengalah karena Om tau papa kamu sudah sering mengalah pada Om," ujarnya.

"Om senang lihat papa kamu bahagia sama mama kamu," ujarnya lagi. "Sampai suatu ketika Om ikut dengan teman Om. Kami anak-anak muda yang tersesat lalu mabuk saat itu. Kami naik mobil yang sama, ugal-ugalan. Sampai di depan rumah Om, waktu itu mobil papa kamu juga lagi jalan dan...."

"Dan?" Septian tidak sabar menunggunya.

"Kami menabrak mobilnya. Papa kamu langsung meninggal di tempat," ujar Irwan mengingat papa Septian saat itu berlumuran darah dan sudah menutup mata, sementara dirinya masih sadar meski mobilnya terbalik. "Lalu beberapa hari setelahnya mama kamu menyusul. Sewaktu Om disidang, mama kamu udah depresi berat karena berita tersebut sampai ke Ratna, pacar Om, yang mengasuh kamu. Kamu berutang banyak padanya. Om enggak pernah menabrak papa kamu, Septian," ujar Irwan. "Om nggak pernah melakukannya."

"Terus siapa?" tanya Septian.

"Itu murni kecelakaan. Teman Om yang enggak sengaja menabrak papa kamu pun udah meninggal," ujarnya lagi. "Cuma Om yang masih hidup."

Tubuh Septian melemas. Pandangannya berubah kosong. "Terus kenapa Om enggak mengaku kalau bukan Om pelakunya? Kenapa Om diam aja?"

"Siapa yang peduli sama anak nakal kayak Om?" tanya Irwan. "Om enggak pernah terlahir pintar seperti kamu ataupun papa kamu. Bukannya dibela, yang ada Om malah semakin dituduh karena saudara-saudara Om tau kalau Om iri sama papa kamu," ujarnya lagi.

"Kenapa?" ujar Septian. Hatinya mencelos.

"Om minta maaf, Septian. Maaf karena merenggut orangtua kamu. Maaf karena membuat kamu hidup tanpa orangtua selama delapan belas tahun ini," ujar Irwan, membuat Septian sesak di tempatnya. "Maaf untuk segala rasa sakit yang Om berikan untuk kamu," kata Irwan lagi.

Septian memalingkan wajahnya. Di satu sisi ia percaya, tapi di sisi lain Septian belum bisa.

"Kamu hidup di keluarga ini. Pasti tau, kan, bagaimana orang-orang di sini mengincar harta warisan? Mereka enggak mau kalau setelah papa kamu meninggal, semuanya jadi milik Om," katanya lagi. "Kamu berutang banyak sama Ratna. Kamu harus kenalan sama dia. Karena dulu dia yang melindungi kamu sewaktu masih bayi. Ada banyak orang yang mau menyakiti bahkan meracuni kamu biar harta warisannya enggak jadi milik kamu," ujar Irwan.

Sekarang Septian mengerti. Kepingan *puzzle* yang telah lama hilang itu seperti mengisi tempatnya semula. Septian terbujur kaku. Cowok itu seperti berhasil mengurai benang merah yang selama ini ia cari-cari.

"Itu cerita Om," ujarnya lagi. "Sekarang semuanya terserah kamu. Apa kamu mau percaya atau enggak dengan apa yang Om alami dan katakan tadi."

"Terus Jihan?" tanya Septian pada Irwan.

Pamannya lantas tersenyum. "Dia gadis yang manis. Cantik juga. Kamu pasti sangat sayang sama dia, kan?" tanyanya.

Septian diam. Ia masih berdiri kaku di depan pamannya.

“Sejak dulu Paman dan papa kamu kalau urusan perempuan, enggak pernah mau mengikuti apa kata kakek kamu,” ujar Irwan. “Om cuma takut kalau kejadian yang kami alami juga terjadi sama kamu. Kamu bebas memilih. Kamu juga bebas menentukan dengan siapa kamu akan bersama. Kalau kamu cinta dia, jangan pernah ikuti apa kata kakek kamu,” ujar Irwan.

***

Jihan mengambil ponselnya begitu berdering. Perempuan itu mengerutkan kening begitu melihat nama Septian tertera di sana. Buru-buru Jihan mengangkatnya. Jihan sangat takut Septian menunggu.

“*Kamu lagi di mana?*” tanya Septian.

“Lagi belanja di *supermarket* depan rumah. Ini udah selesai. Kenapa?” tanya Jihan. Selalu deg-degan kalau mendengar suara Septian dari telepon. Masalahnya suara Septian itu bagus. Berat tapi, ah... Jihan sangat menyukainya.

“*Naik apa ke sana?*” tanya Septian.

“Jalan kaki. Kenapa, Septian?” tanya Jihan.

“*Kamu tunggu di sana. Aku jemput sekarang,*” ujar Septian.

“LOH?! Enggak usah. Memang kamu lagi di mana? Aku bisa jalan. Enggak jauh, kok, dari rumah. ENGGAK USAH JEMPUT, YAAA?”

“*Nurut, nggak?*” ujar Septian di seberang sana, membuat Jihan cemberut.

“Iya, iya. Ini nurut. Ya udah, jangan lama-lama,” kata Jihan.

“*Jangan ke mana-mana. Diam di situ aja. Cari tempat yang ramai. Jangan pergi sama orang lain. Sama cowok lain juga jangan,*” pesan Septian.

“IYAAAAAA. SIAP!” balas Jihan antusias.

“*Ingat, jangan ke mana-mana. Diam di situ aja,*” ucap Septian memperingati.

“Iya. Ini nggak ke mana-mana, Septian. Lagi di kasir juga mau bayar nih.”

“*Tunggu di situ,*” ujar Septian.

“Iya. Siap, Pak Bos!” balas Jihan.

“*Kalau diajak ngobrol orang yang nggak dikenal, jangan mau. Apalagi cowok. Tetap jangan mau,*” balas Septian.

Jihan tertawa. “Kamu kenapa, sih? Paranoid banget. Tenang aja, di sini ramai, kok,” balas Jihan.

“*Turuti aja,*” balas Septian serius.

Jihan mengangguk. Tersadar anggukannya tidak dilihat Septian, Jihan kembali menjawab. “Iya, siap! Hati-hati—”

Lalu Jihan mendengar nada sambungan diputus begitu saja. Jihan menatap layar ponselnya dengan keki. Tidak biasanya Septian seperti ini. Biasanya cowok itu akan mendengarkan sampai habis apa yang dikatakannya. Biasanya kalau malam Jihan akan bercerita panjang lebar dan cowok itu mendengarkannya sambil menahan kantuk. Rela agar Jihan ada teman mengobrol.

“Tumben,” gumam Jihan meski tak urung ia senang juga mendapatkan perlakuan seperti itu. “Dia kenapa, sih?”

Septian tiba tak lama setelahnya. Ia tidak mau membuat Jihan menunggu lama. Keduanya memang sama, baik Jihan maupun Septian sama-sama tidak sadar bahwa keduanya saling menjaga agar tidak sampai lama membalas pesan ataupun datang ketika janjian. Namun begitu melihat Jihan sedang mengobrol sambil tertawa dengan laki-laki membuat langkah Septian melambat.

"Maaf, ya, gue buru-buru, jadi nabrak," kata cowok itu.

Jihan tertawa ramah. "Iya, nggak apa-apa. Salah gue juga nggak lihat-lihat."

Septian tahu Jihan memang mudah berinteraksi kepada semua orang. Tidak seperti dirinya yang kaku. Jihan juga pribadi yang terbuka, ceplas-ceplos, dan periang yang pastinya akan membuat orang bisa langsung suka, merasa *nyambung*. Apalagi laki-laki. Ia jenis perempuan yang mudah disukai laki-laki.

"Tapi lo nggak apa-apa, kan?" tanya cowok itu lagi.

"Nggak apa-apa," jawab Jihan cepat.

"Jihan," tegur Septian, membuat Jihan menoleh cepat dengan mata melebar. Cowok itu mendekat, lalu dengan sengaja memeluk Jihan. Sebelah tangannya terulur pada punggung Jihan di depan cowok yang tadi menabraknya. "Udah dibilangin masih aja bandel," bisik Septian, membuat Jihan meringis.

Cowok di depan mereka berdeham. "Gue pulang dulu. *Sorry*, ya, tadi nabrak."

"Oh... eh, iya," ujar Jihan kikuk. "*Sorry* juga," kata Jihan.

Cowok itu pergi, namun Septian tidak melepaskan dirinya dari Jihan.

"Kamu habis dari mana?" tanya Jihan melihat pakaian Septian.

"Ngobrol apa aja tadi?" Septian balik bertanya dengan nada tidak suka.

"Oh, tadi dia enggak sengaja tabrak aku, karena aku diam di depan pintu. Salah aku, kok, bukan dia," ujar Jihan. Cowok itu hanya diam, membuat Jihan menyengir terpaksa. "Kamu marah, ya?"

Septian semakin diam. Ia langsung mengambil alih plastik putih belanjaan yang sedang Jihan bawa, membuat Jihan terus memperhatikannya. Cowok itu berjalan meninggalkan Jihan yang mengikutinya dari belakang. Jihan tahu Septian tidak mau Jihan merasa capek atau lelah. Walaupun diam, ia memang selalu memperhatikan Jihan. Tanpa Jihan suruh pun Septian langsung tanggap.

"Septian... marah, ya?" Jihan menarik-narik ujung baju belakang Septian.

Namun Septian tetap diam. Ia menutup pintu penumpang belakang mobilnya, setelah itu memperhatikan Jihan. Septian ingin mencurahkan apa yang sedang ia alami tadi. Ia ingin bercerita pada Jihan tentang keadaannya, namun Septian mengurungkan niatnya dan menarik tangan Jihan lalu membukakan pintu penumpang bagian depan untuk perempuan itu. "Ayo pulang."

"Kamu marah, ya?"

"Maunya dijawab gimana?" tanya Septian.

"Enggak tau. Kan kamu yang tau," jawab Jihan. "Marah, ya?"

"Dikit," balas Septian kaku.

"Dikit aja apa dikit banget? Apa malah banyak?" tanya Jihan.

Mata Septian menajam. "Mau masuk, nggak? Kalau enggak, diam di sini aja."

Jihan melotot. "TEGA KAMU?!"

"Tega," balas Septian sekenanya. "Makanya masuk. Udah malam juga, ngapain keluar. Kamu, kan, bisa telepon aku. *Chat* aku. Biar aku yang beliin."

"Memang kamu mau? Nggak, ah, nanti kamu repot. Kamu juga pasti capek."

"Aku nggak apa repot, yang penting cewek aku nggak kenapa-kenapa."

Pipi Jihan bersemu, namun ia menahan diri agar tidak tersenyum. Septian masih saja memandangnya datar. "Kamu ngaku, deh, habis dari mana tadi?"

"Ada urusan," ujar Septian.

"Sama siapa? Ke mana aja? Ngapain aja?" tanya Jihan.

"Cerewet kamu, ya," balas Septian, mencubit pipi perempuan itu lalu menunjuk mobilnya dengan dagu agar Jihan masuk. "Masuk," suruhnya.

Jihan mengangguk dan masuk. Septian menutup pintu dan mengitari mobilnya hingga ia masuk dan duduk di kursi pengemudi. Septian lalu memutar kunci mobilnya hingga terdengar suara mesin. Namun Jihan terus memperhatikan Septian dari samping, membuat Septian menoleh karena merasa diperhatikan. "Kenapa?" tanya Septian, membuat Jihan menggeleng.

"Enggak apa-apa. Masih nggak sangka aja kamu sekarang pacar aku," ujar Jihan, membuat Septian terdiam. "Aku senang banget. Banget, banget, banget."

Septian tertegun mendengarnya. Baru kali ini ia bertemu perempuan seperti Jihan. Perempuan yang membuatnya rela selesai belajar untuk langsung menghubunginya. Perempuan yang membuat ia rela menghabiskan waktu untuk belajar berdua karena biasanya Septian melakukannya sendiri. Dan baru kali ini juga Septian dicintai sebesar ini. Kadang ada beberapa momen yang membuat Septian bisa saja merasa senang saat bersama Jihan. Entah dengan tingkah absurd perempuan ini, Hal-hal yang Jihan lakukan untuknya kalau sedang sibuk dengan distronya, juga sewaktu Septian lama membalas pesannya. Cewek itu selalu jadi yang terbaik di matanya. Pernah Jihan mengirimkannya foto *notes* yang membuat Septian langsung tersenyum karenanya.

'*Semangat, Septian! Kalau capek istirahat dulu, nanti dilanjut lagi. Distro kamu nggak bakal ke mana-mana, kok. Bakal tetap di sana. Jadi kamu nggak boleh kejar target terus! Kalau kamu sakit, siapa yang urus distronya nanti?*'

'*Semangat, Septian ganteng! Kangen kamu. Semoga cepat selesai, ya, kerjaan di distro.*'

"Kenapa masih nggak sangka?" tanya Septian.

"Ya, gitu, deh," jawab Jihan bingung tapi senang. "Masih kayak mimpi."

"Mimpi kamu kayak gini?" tanya Septian.

Jihan mengangguk semangat. "Salah satunya ini." Perempuan itu menyengir.

Septian melirik sekilas, lalu mengemudikan mobilnya. Jihan memperhatikan jalan dengan sangat antusias. Septian meliriknya lagi. Entah apa yang ada di pikiran perempuan itu, namun ia tampak senang. Apa karena cowok tadi?

"Orang-orang pada kenapa, sih, nggak sabaran banget pakai klakson-klakson segala. Iya, tau, nggak sabar buat pulang, tapi namanya juga jalan, kan, bukan milik sendiri. Nggak bisa cepat-cepat juga kalau macet. Sekarang jadi tambah macet lagi, kan? Malah memperburuk suasana," kata Jihan.

"Kamu sering gitu?" tanya Septian.

"Apa?"

"Ngomong sendiri?"

Jihan meringis. "Iya, sering. Apalagi kalau di kamar. Kenapa? Kamu terganggu, ya, Septian?" tanya Jihan.

Septian menggeleng. "Nggak apa-apa, lanjutin aja. Aku suka. Biar nggak sepi."

Sepanjang perjalanan Septian mendengar Jihan bercerita. Mulai dari yang heboh, *mellow*, sampai lucu. Ia juga bercerita tentang teman-temannya, pelajaran di kelas, apa yang sedang ia butuhkan, sampai membicarakan cita-citanya yang setinggi langit. Septian tetap mendengarkan, tak banyak berkomentar. Namun satu yang Septian tahu, perempuan inilah yang selama ini ia cari.

***

"Kayaknya nggak ada, deh, bukunya," ujar Jihan sedih pada Septian. Malam ini keduanya sedang jalan untuk membeli buku yang dicari Jihan. Sudah sejam mereka berada di Gramedia untuk mencari buku tersebut. "Padahal waktu itu aku lihat di rak sini. Kemarin itu di sini." Tunjuk Jihan.

"Kapan?" tanya Septian sambil merapikan buku yang tadi Jihan pindah-pindah.

"Tiga bulan yang lalu, sih...," katanya sambil cengengesan.

"Itu bukan kemarin, Jihan," kata Septian dengan ekspresi datar. Mereka sudah minta tolong tadi, namun petugas bilang stoknya habis.

Setelah sebelumnya mereka berbelanja, Jihan ingin kemari. Tiba-tiba saja ingin. Sebenarnya modus supaya bisa terus bersama Septian. Mereka memang sering menghabiskan waktu berdua di rumah untuk belajar, bukan di luar.

Kemudian Jihan berjalan menuju rak novel, Septian mengikutinya. "Bagus nih novelnya. Aku udah baca," kata Jihan, mengambil novel dengan *cover* putih tersebut. "Judulnya *Galaksi*. Cerita geng Ravispa. Kamu baca, nggak?"

"Kita juga ada di sana, Jihan," sahut Septian datar, membuat Jihan tertawa.

"Iya juga, ya, kita ada di sini," ujar Jihan masih cengengesan. "Galaksi Aldebaran dan Kejora Ayodhya teman kita, kan?" tanya Jihan.

Septian tertawa karenanya. "Mau? Ambil."

"Udah punya," kata Jihan.

"Beli aja lagi," ujar Septian enteng.

"Kalau yang ini juga bagus!" Jihan mengambil dua novel berwarna putih dan *pink*. "Judulnya *Mozachiko*. Cerita tentang cewek biasa yang pindah sekolah. Sering diejek-ejek, tapi selanjutnya malah jadi primadona sekolah. Keren, ya, jalan ceritanya?" ujar Jihan. "Aku suka teratainya."

Dengan sabar Septian hanya bergumam di sampingnya, "Mau? Ambil aja."

"Kita, kan, ke sini niatnya beli buku pelajaran baru, habis itu pulang," kata Jihan. "Lagian uang aku nggak cukup, tadi udah beli banyak banget makanan."

"Aku yang bayar," kata Septian tanpa berpikir.

"Kamu nggak boleh sering-sering kayak gitu. Walaupun kamu udah punya bisnis sendiri, buka distro sendiri, kerja sendiri, menggaji orang juga pakai usaha sendiri, tapi kamu tetap nggak boleh beliin orang seenaknya terus. Nanti orang jadi keterusan begitu sama kamu. Mending uangnya ditabung. Kan lumayan buat investasi masa depan," kata Jihan, membuat Septian terpana.

"Tabungan aku udah banyak, Jihan," kata Septian.

Jihan mengangguk-angguk. "Iya, memang udah banyak, makanya ditambah lagi, dong. Biar aku hidup makmur dan sejahtera nanti," kata Jihan bercanda.

Septian tertawa samar karenanya. "Nggak bakal habis kalau beli itu doang."

“Nggak boleh gitu,” kata Jihan memperingati lagi. “Harus hemat-hemat. Di luar sana masih banyak yang belum bisa makan dan minum. Kerja susah payah. Masa kamu mau begitu terus?” omel Jihan. “Untung kamu pacaran sama aku. Coba seandainya kamu pacaran sama cewek yang cuma manfaatkan uang kamu, gimana? Kamu bisa bangkrut mendadak. Buta karena cinta. Sekarang kamu harus lebih hati-hati lagi mengolah keuangan.”

“Jihan,” panggil Septian, membuat Jihan menoleh. Cowok itu berdiri sangat dekat di depan Jihan, lalu mengambil sebelah tangan perempuan itu. “Dengar. Selama menyangkut soal kamu, aku nggak pernah merasa dibebani. Kita pacaran, otomatis harus saling timbal balik. Selama ini aku nggak pernah pakai uang aku untuk keperluan sendiri. Jarang. Tapi untuk beliin apa yang kamu suka, aku nggak pernah merasa diberatkan. Aku nggak pernah merasa menyesal. Karena aku senang lihat kamu senang,” tutur Septian.

Jihan mengerjapkan mata. Menunggu. Ia bahkan merasa tidak bisa berdiri dengan sempurna lagi di tempatnya.

“Aku berada pada titik di mana aku enggak bisa menolak kamu, Jihan,” kata Septian. Menatap mata perempuan itu dalam-dalam. “Jadi jangan pernah minta aku pergi. Karena udah jelas aku nggak akan pernah bisa.”

***

“*AAAAA!* LUCU BANGET!” seru Jihan, langsung lari menuju ke area depan Gramedia. Di dekat pintu ada beberapa pulpen, kotak pensil, bantal, boneka, bahkan alat musik besar yang dijual. Septian mengikutinya dari belakang dengan keduanya tangan berada di saku celana.

“Lucu, kan?” tanya Jihan setelah tadi berhasil menemukan buku yang ia cari dan membayarnya di kasir.

Septian memperhatikan Jihan yang sedang mengambil kotak pensil berbahan *sequin* metalik berkilau serta *pouch* hologram di tangannya.

“Lucu banget, kan?” tanya Jihan.

“Kamu suka?”

Jihan mengangguk. “Banget! Aku juga punya di rumah,” kata Jihan.

“Kalau mau ambil aja. Kita beli,” kata Septian.

Jihan menggeleng, lalu menaruhnya kembali ke tempatnya. Ia mengambil lagi boneka berbentuk awan. Jihan memperhatikannya. Matanya yang tertutup, ada bulu mata, dan bibirnya yang tersenyum. Di bagian pipinya ada pemanis, membuat Jihan gemas melihatnya. “*Huhuhu!* Lucu banget.”

Septian terus memperhatikannya. “Mana sini? Aku bayar ke kasir,” kata Septian, membuat Jihan langsung menjauhkan dirinya.

“Enggak. Biar aku aja sendiri yang beli nanti,” kata Jihan. Septian hendak merebutnya, membuat Jihan mempertahankannya. “Enggak boleh pegang!” kata Jihan lagi, menjauhkan dirinya dengan memeluk boneka itu.

“*Huhuhu!* Kamu diapain sama raksasa besar itu?” tanya Jihan pada boneka tersebut sambil menunjuk Septian, membuat cowok itu terkejut lalu tertawa setelahnya. Tawanya renyah dan lepas hingga wajahnya memerah.

"Raksasa besar itu jahat, ya? *Huhuhu!*" ujar Jihan pada boneka yang ia bawa.

"Jihan," tegur Septian pada Jihan. Tawanya belum reda. Perempuan tetaplah perempuan. Apalagi Jihan. Cewek itu memang sangat manja dan lucu.

"Tuh, kan, dia nangis! Kamu, sih!" omel Jihan.

"Aku nggak apa-apain," ujar Septian dengan tampang tidak berdosa.

"Dasar raksasa besar jahat!" kata Jihan.

Cowok itu kembali tertawa. "Aku bukan rakasasa besar," kata Septian.

"Tapi badan kamu besar! Berotot. Lebih tinggi daripada aku! Makanya aku sebut raksasa besar," kata Jihan. "Kasihan, kan, jadi takut awannya."

"Ayo pulang," ajak Septian agar mereka tidak jadi pusat perhatian.

Jihan mengangguk, lalu menaruh boneka awan itu kembali ke tempatnya—bersama teman-temannya. Begitu keduanya keluar, Septian tiba-tiba melepas gandengan tangan mereka dan kembali masuk ke dalam. Ia lalu mengambil boneka awan serta kotak pensil tersebut dan membawanya ke kasir. Septian mengeluarkan kartu kreditnya untuk membayar dengan cepat, membuat Jihan yang melongo ditinggalkan menggelengkan kepala. Septian ini ada saja idenya.

"Aku nggak minta, loh," kata Jihan saat Septian berhasil membelinya.

"Siapa bilang buat kamu?" tanya Septian.

Kedua mata Jihan melebar. "Maksudnya??"

"Ini, kan, buat pacar aku," ujar Septian.

"Iya. Itu, kan, aku!" ujar Jihan.

"Ya udah, berarti buat kamu," kata Septian, membuat Jihan tersenyum.

"Raksasa besarnya nggak jadi jahat. Raksasa besarnya baik," kata Jihan. Septian menggelengkan kepala sambil terkekeh, mengusap rambut gadis itu.

"Eh iya, foto dulu, dong!" kata Jihan sewaktu mereka di mobil.

Septian lalu menghidupkan lampu mobilnya. Sementara Jihan mengambil kantong belanjaannya lalu mengeluarkan boneka awan dan memegang ponselnya untuk ia arahkan pada dirinya sendiri juga Septian.

"Satu, dua, ti—" Pada kata terakhir, saat Jihan mengucapkannya, Septian mencium pipi perempuan itu. Jihan terkejut. Ia mengerjapkan matanya saat berhasil mengambil foto bersama Septian.

"Aku sayang kamu, Jihan," kata Septian pada perempuan itu.

Itu adalah kata-kata yang Jihan tunggu selama ini.

"Aku suka sama kamu. Sekarang, besok, sampai seterusnya," kata Septian, membuat Jihan terus memperhatikannya. Perut Jihan terasa panas dan tertekan ke dalam karena kata-kata Septian. "Jangan pernah berubah, ya?"

***

"Kenapa lu senyum-senyum mulu?" tanya Bams pada Septian. Bams sedang mencuci motor di malam hari saat mereka kumpul dadakan di rumah Guntur. Septian hanya menoleh, lalu kembali melamun. "Sep, lu sehat, kan?"

"Sehat," balas Septian pendek.

"Si Asep kenapa, *dah?*" tanya Oji dengan kedua tangan membawa dua botol es sirop. "Udah kayak orang gila senyum-senyum mulu."

"Tumben-tumbenan dia senyum mulu. Biasanya juga tuh muka apek kayak nggak dikasih makan setaun," ujar Nyong.

"Mana gue tau!" balas Jordan. "Buru, Ji, gue haus." Ia merebut botol es sirop dari tangan Oji.

"Nggak sabaran banget lu," kata Oji yang habis dari dapur rumah Guntur.

Rumah Guntur itu luas. Walaupun tidak sebesar rumah Galaksi, Jordan, dan Septian. Tapi tetap saja bagus dan nyaman. Rumah minimalis bertingkat itu ditempati oleh Guntur beserta ibu dan ayahnya. Beberapa kali Guntur mengajak Mona untuk berkunjung menemui ibunya. Memang ibunya tidak mempermasalahkan bahwa Guntur menyukai Mona, namun ayahnya tampak tidak begitu senang meski tetap sopan pada Mona.

"Rumah lo ada hantunya, Tur?" tanya Galaksi melihat Septian yang sejak tadi asyik tersenyum.

"Sembarangan lo!" tukas Guntur. "Rumah bagus gini mana ada hantunya?"

"Kali aja berhantu. Lu lihat tuh teman lu. Ngapain, deh, senyum-senyum mulu dari tadi?" ujar Galaksi.

"Udah, Sep," ujar Jordan, duduk di sebelah Septian. Keduanya duduk di sofa. Jordan menepuk bahu cowok itu. "Gue tau lo lagi banyak masalah. Jangan kayak gini, Sep. Kita di sini buat lupain masalah, bukan buat pikirin masalah. Sini lu minum. Nih, nih, minum dulu," ujar Jordan menyerobot gelas yang dibawa Nyong, membuat Nyong menoleh cengo.

"WOI! ES GUE!" ujar Nyong kesal.

"Pinjam," balas Jordan. "Sep, gue tau lu lagi banyak pikiran. Nih, minum biar kepala lu segar. Biar tubuh lu juga segar." Jordan menyodorkan minuman.

Septian menghalau tangan Jordan. "Diam lo," katanya lagi.

"Eh, buset, galak," balas Jordan kaget.

"Ganggu aja," ujar Septian, membuat Jordan berjengit.

"Ketularan galaknya Jihan lo, ya?" tanya Jordan.

"Lagi kasmaran, jangan lo ganggu gitu." Galaksi menarik tangan Jordan agar bangun. "Makanya cari pacar biar bisa kayak gitu."

"Ngaca! Lu juga sama," ujar Jordan pada Galaksi.

"Orangtua lo mana, Tur?" tanya Oji pada Guntur.

"Pergi ke acara nikahan saudara gue di Bali," ujar Guntur.

Oji manggut-manggut. "Pantas lu mau kami ke sini."

"Pinjam HP lo, Sep, mau main *game*," kata Jordan, lalu mengambil ponsel Septian yang ada di meja. Jordan langsung melotot melihat *wallpaper*-nya. Galaksi yang duduk di sebelah Jordan pun melongokkan kepala dan melihatnya.

"*Bucin*," komentar Jordan. "Kenapa, deh, gue selalu lihat yang begini-begini? Jadi iri, kan!" ujar Jordan, menaruh ponsel Septian kembali di atas meja.

Galaksi terkekeh karena tadi melihat foto Septian dan Jihan saat di lapangan sekolah. Bedanya bukan Jordan yang mengambil foto tersebut, tapi Septian sendiri. Septian jarang *selfie*. Biasanya hanya Jordan atau Guntur yang suka seperti itu. Apalagi Jordan, cowok itu langsung mengirim fotonya ke Instagram agar dielu-elukan oleh cewek-cewek yang *follow* media sosialnya.

"Gue bilang apa. Lo nggak akan sakiti Jihan. Lo cowok baik," ujar Galaksi.

"*Thanks*, Gal," ujar Septian.

"Memang lo harus bilang makasih ke gue. Ke Jordan juga," kata Galaksi.

"Lo nggak bilang makasih ke gue juga, Sep?" tanya Guntur.

"Itu, sih, maunya elo," balas Jordan pada Guntur.

"Iyain aja, deh, biar *fast*," balas Guntur.

"Nyong, musik DJ lu ganggu tetangga," teriak Bams.

Nyong mengecilkan volume. "Masih jam segini juga. Belum malam banget."

"Ini rumah, bukan kelab, bego," ujar Bams. Cowok itu telah selesai mencuci motor. Bams termasuk cowok yang bersih dan rajin. Karena kemarin ia sibuk, jadilah hari ini ia mencucinya di rumah Guntur.

"Lo malam-malam cuci motor. Besok, kan, bisa?" ujar Galaksi pada Bams yang duduk di sofa setelah mengganti celananya di kamar belakang.

"Besok, kan, sekolah. Nggak sempat gue. Kasihan juga motor gue kotor. Bedul juga katanya lupa cuci," kata Bams lagi. "Adik gue itu main mulu. Belajarnya jarang. Tapi otaknya encer. Heran gue," kata Bams lagi.

"Iya, lu tau nilainya yang bagus-bagus aja. Yang nggak bagus dibuang Bedul," ujar Guntur.

"Bisa jadi tuh," gumam Bams, baru terpikir.

Ponsel Septian berdering, membuat semua orang menoleh pada benda pipih tersebut. Nama Jihan Halana tertera di sana. Septian dengan cepat mengambilnya lalu berdiri, membuat Galaksi, Jordan, Bams, Guntur, Oji, dan Nyong melirik cowok itu yang langsung pergi menjauh.

"Halo?" sapa Septian.

"*Hal—*"

"JIHANNN, JIHANNNN! SEPTIANNYA NAKAL DI SINI!" teriak Jordan, membuat Septian menoleh kesal.

"JIHAN, JIHAN! SEPTIAN GODAIN CEWEK NIH!!!" seru Guntur

"JIHAANNN! SEPTIAN MINUM NIH. MARAHIN AJA!" sambung Oji.

Septian menutup ponselnya dengan tangan, lalu menoleh pada teman-temannya. "Diam lo semua. Kalau sampai gue berantem sama Jihan. Awas aja," kata Septian. "Halo?" sapa Septian lagi pada Jihan.

"*KAMU LAGI GODAIN CEWEK DI SANA?*" Suara cempreng Jihan membuat Septian menjauhkan ponselnya dari telinga.

Keenam cowok yang sedang duduk di sofa langsung tertawa lebar. Mereka mengakak sangat puas, padahal Septian sedang sangat jengkel.

"Enggak," balas Septian datar.

"*BOHONG!*"

Septian lalu mengubah panggilan tersebut jadi *video call*. Ia memperlihatkan wajahnya, lalu teman-teman cowok itu yang sedang melambai-lambai pada Jihan.

"Hai, Jihan," sapa keenamnya.

"Tadi Asep senyum-senyum mulu tuh! Lo apain?" tanya Jordan.

Jihan dengan kikuk menatap keenamnya karena cewek itu sedang berada di kamarnya dengan setelan tidur warna biru muda. Septian langsung menjauhkan dirinya lagi agar teman-temannya tidak terus bertatapan dengan Jihan. Meskipun teman, Septian juga tidak mau berbagi. Apalagi tentang Jihan.

"Kenapa telepon?" tanya Septian. Perempuan itu menatapnya. Masih saja terpesona dengan penampilan dan wajah Septian meski sudah pacaran.

"*Kok kamu tambah ganteng, sih? Apa mataku salah, ya?*" ujar Jihan.

Lalu tanpa sadar Septian tersenyum singkat. Hanya sebentar. Jihan selalu begitu. Bisa membuatnya tiba-tiba merasa senang. "Kenapa?" tanya Septian mendadak lembut.

"*Nggak apa-apa. Pengin aja. Kamu lagi di mana?*"

"Rumah Guntur," jawab Septian sambil merapikan rambutnya.

"*Sampai malam gini?*" tanya Jihan melirik jam di dinding kamarnya. "*Aku kira kamu langsung pulang tadi.*"

"Ada kumpul dadakan," jawab Septian. "Entar juga pulang."

"*Iya. Jangan pulang malam-malam, ya,*" ujar Jihan.

"Iya, Sayang," ujar Jordan, sengaja lewat lalu langsung masuk ke dapur.

"Udah, nanti lagi," ujar Septian. Merasa ini bukan tempat yang tepat. Ia juga melirik Jordan kesal. "Tidur," suruh Septian.

"*Nggak bisa tidur,*" ujar Jihan, lalu tiba-tiba panggilan terputus.

Septian kembali menelepon, namun Jihan tidak menjawabnya. Cowok itu akhirnya kembali menelepon menggunakan pulsa biasa.

Jihan cengengesan di seberang sana. "*Habis kuota aku.*"

"Makanya tadi *chat* aja, nanti aku telepon," ujar Septian.

"*Aku harus* chat *gimana?*"

"Gimana aja," balas Septian.

"*Septian, aku mau ditelepon. Gitu?*"

"Hmm."

"*Ah, apa, sih. Aku kesannya manja banget jadi cewek.*"

"Memang manja," balas Septian, membuat Jihan melotot.

"Iri, iri, iri, iri," ujar Jordan lagi. Ia lewat sambil membawa gergaji.

"Lo ngapain bawa gergaji, Dan?" tanya Septian.

"Mau bunuh diri," balas Jordan keki. "Nggak kuat lihat orang pacaran di mana-mana," sambungnya. Jihan yang mendengarnya pun tertawa.

"Serius. Lo ngapain bawa gergaji?" tanya Septian.

"Buat potong kepala gue," ujar Jordan rusuh. "Gue mau ke depan dulu. Dipanggil Galak. Entar benar-benar dibunuh gue karena lama."

"Nanti lagi Jihan," ujar Septian. "Sana tidur."

Jihan mengangguk. "*Oke, siap! Dadah, Septian!!!*" Ia melambaikan tangan.

"Jihan?"

"*Iyaaaaa?*"

"Good *night*," ujar Septian.

"Good night juga, Septian," balas Jihan.

"Jangan gitu juga ke cowok lain. Apalagi sama Jordan dan Marcus."

"*Kenapa?*"

"Milik gue adalah milik gue. Gue nggak suka berbagi apalagi terbagi."

Septian tidak pernah mengira bahwa perempuan yang waktu itu sering ia tolak kehadirannya malah menjadi perempuan yang sekarang sangat berarti dalam hidupnya.

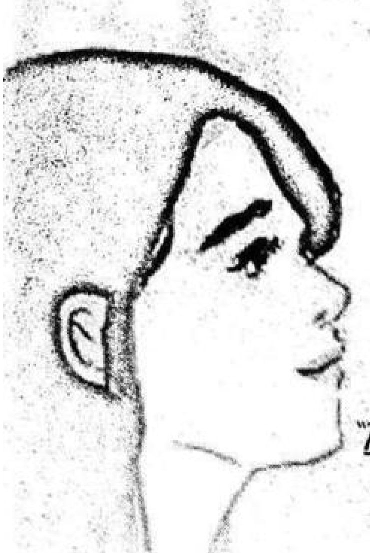

9X – 7I > 3 (3X – 7U)

"Bagian yang selalu aku sukai ketika kamu tersenyum adalah matamu." —**Jihan Halana**

Sinar matahari masuk perlahan ke sebuah kamar. Jihan baru saja mengikat tali sepatu, lalu berdiri dan melihat pantulannya di kaca. Ia tersenyum manis, lalu mengambil tas dan buru-buru ke luar saat melihat Septian baru saja tiba di depan rumah. "Pagi, Septian!" sapa Jihan setelah mengunci gerbang. Cowok itu masih datar-datar saja di balik helmnya. Tanpa menyapanya balik.

"Kamu nggak usah jemput, sih, harusnya. Kan rumah aku jauh. Sayang bensin kamu. Aku, kan, bisa naik angkot," kata Jihan.

"Nggak apa-apa. Masalah bensin biar aku yang urus," ujar Septian.

"Tumben pakai jaket Ravispa," ujar Jihan.

"Ada kumpul nanti," ujar Septian, lalu memberikan helm pada Jihan.

"Septian, aku cantik, nggak?" tanya Jihan di depan Septian.

Septian memandangnya. Ia memperhatikan Jihan, lalu bergumam seadanya, membuat Jihan cemberut. Cewek itu tidak mau menerima helm yang dia sodorkan. Septian kebingungan hingga tangannya ia turunkan ke tangki motor.

"Aku nggak cantik, ya?" tanya Jihan.

"Cantik," ujar Septian, namun Jihan mendengarnya seperti orang tidak niat.

Jihan cemberut. Ia merebut helm dari tangan Septian, lalu naik dengan muka tertekuk dan langsung memeluk pinggang Septian, memalingkan wajah.

Septian memperhatikannya dari kaca spion. Kenapa cewek itu tampak kesal?

"Nggak ada orang di rumah?" tanya Septian.

"Nggak ada," jawab Jihan cepat dan terkesan *jutek*.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi Septian menghidupkan motor besarnya lalu melaju ke jalan raya. Di sepanjang perjalanan, Jihan yang biasanya sibuk berceloteh, bahkan di lampu merah hingga membuat orang-orang menoleh, kini malah terdiam. Septian bingung. Apa ia melakukan kesalahan?

***

"*YEEE*, PANTAS AJA!" maki Jordan begitu Septian bercerita. "Cewek itu suka dipuji. *Ya elah*, lu masuk padepokan gue aja, Sep, bayar lima ratus ribu!"

"Jangan mau. Nanti lo diperas," ujar Oji pada Septian.

"Enak aja! Mana tega gue peras teman gue sendiri?!" ujar Jordan.

"Harga teman, lah. Tiga ratus ribu," ujar Jordan, kembali menawarkan.

"Ada apaan, deh?" tanya Galaksi yang baru saja datang dan menaruh tasnya di atas meja. Aroma parfum *manly* bercampur sabun segar dari cowok itu semerbak di kelas. Cewek-cewek yang tadi baru juga datang pun memperhatikan Galaksi. Meskipun terkenal berandalan, pemberontak, dan tukang ribut, namun Galaksi tetap cowok yang sangat menarik perhatian. Bahkan kalau saja Galaksi iseng menggoda Thalita atau Mona, kedua cewek itu akan tersipu-sipu malu karenanya. Pesona Galaksi sungguh tidak bisa ditolak.

"Ini si Asep cerita, katanya Jihan ngambek. Iya, lah, ngambek nggak dibilang cantik. Pas Asep bilang cantik pun tanpa perasaan," ujar Jordan.

Septian menatap cowok itu datar. "Harus, ya, lo kasih tau Galaksi?"

Jordan cengengesan. "*Ya elah*, Galak sama Oji doang yang dengar."

Septian masih kesal. Namun cowok itu hanya dia kali ini.

"Kalau puji cewek tuh mesti dilebih-lebihin dikit, lah, Sep. Masa lu yang kayak gini aja mesti gue ajari, sih?!" tanya Jordan lalu berdecak, membuat Galaksi tertawa. "Merasa gagal gue jadi guru satu padepokan!"

Oji yang sedang menggunakan tusuk gigi setelah makan di kantin tadi pun menatap Septian. "Cewek memang gitu, Sep. Ambekan. Minta ini-itu, pas udah dikasih malah bilang nggak mau. Aneh memang," kata Oji.

"Waduh, pengalaman amat," ujar Galaksi. Temannya yang lain belum datang.

"Cewek. Satu kata yang nggak pernah gue ngerti," ujar Oji lagi.

"Iya, lah, nggak ngerti. Lo aja nggak punya," ujar Jordan. Oji pun tertawa.

"*WAKWAWWW!*" Guntur baru saja datang dan menggebrak meja yang sedang dilingkari oleh keempat cowok itu. "Gibah apa nih? Cewek, ya? Ikut, dongggg!" ujar Guntur, merangsek di antara Galaksi dan Oji tanpa melepas tas.

"Guntur si *wakwaw*." Jordan terkekeh.

"Guntur si raja *mermaid*," tambah Galaksi.

"Orang mah lepas tas dulu, baru duduk. Memang nggak ada akhlaknya lo jadi murid," ujar Oji.

"Bahas apa, deh? Seru banget. Ikut, dong!" Bams dan Nyong baru saja masuk kelas. Mereka bertemu di lorong sekolah tadi.

"Biasa, lah. *Bucin* baru dengan problematikanya," ujar Jordan.

"Berarti lo berada di meja yang tepat, Sep! Karena kami semua ahli *perbucinan* wanita," ujar Guntur semangat. Namun Septian masih saja menatapnya datar, bahkan tidak ada niat untuk mendengarkannya lagi.

"Ini, kan, memang meja dia. Bego lu, Tur!" ujar Nyong.

"Maksud gue, Asep berada di tangan orang yang tepat," ralat Guntur.

"Apanya tepat? Jangan mau ikuti saran Guntur, Sep. Kemarin gue ikuti saran nih bocah tengil pindahin penggorengan dari kompor di rumah dia. Eh, malah tangan gue yang hampir kebakar," ujar Bams pada Septian.

"Lo nggak senang sama gue, Bams? Ada masalah apa lo?" tanya Guntur.

"*Eits, eits*... emosi nih," ujar Jordan melerai Guntur dan Bams.

"Nggak emosi, cuma *es mosi*," ujar Guntur bergurau.

"Gua pukul lu, Tur," ujar Jordan kesal mendengarnya. Cowok itu sudah mengira bahwa Guntur tadi serius dengan kata-kata Bams.

"Kalem, Bang. Kalem," ujar Guntur tertawa ringan.

"Jadi gimana?" Bams membuka pembicaraan yang serius.

"Lo ngomong kayak bapak-bapak lagi mau rapat ronda," ujar Jordan.

Bams terkekeh. "Oke. Ganti, deh, kalau gitu. Jadi gimana si Jihan, Sep?"

"Gue nggak mau omongin pacar gue. Apalagi sama lo semua," ujar Septian, mendapat sambutan heboh dari teman-temannya. "Nanti dia dengar."

"Iri, iri, iri, iri," ujar Jordan pada Septian.

"Lo ngapain iri?" ujar Guntur dengan tampang aneh.

"Pengin punya pacar kayak Jihan juga," ujar Jordan terang-terangan.

Nyong geleng-geleng kepala. "*Su* pasti ini mau jadi *pebinor!*"

"Apa tuh, Nyong?" tanya Guntur.

"Perebut bini orang," ujar Nyong merentangkan satu tangannya ke depan.

Jordan lalu memiting leher cowok itu. "Lo yang gue rebut, Nyong!"

"Belum terlambat. Sana lu samperin Jihan. Dia pasti maafin lo. Dia kalau sama lo pasti luluh. Percaya sama gue," ujar Galaksi pada Septian.

Jordan berdecak. "Tapi jangan terus-terusan kayak gitu. Mentang-mentang dia polos, lo nggak bisa seenaknya gituin dia terus," ujar Jordan. "Jangan karena Jihan bakal terus maafin pas lo nggak peka, lo malah terus begitu. Hati orang, kan, nggak ada yang tau. Gimana coba kalau Jihan udah malas maafin lo karena nggak peka sama dia? Dia pasti berpikir bahwa lo nggak suka sama dia," jelas cowok itu, membuat satu meja terpaku mendengarnya.

"Itu barusan lo yang ngomong, Dan?" tanya Oji terbengong-bengong sambil menopang wajahnya.

Guntur selebrasi dengan cara tepuk tangan berulang-ulang. "Kemajuan," ujarnya dengan kurang ajar.

"Otak lo yang kemajuan," balas Jordan pada Guntur.

"Tumben gue dengar lo ngomong begitu, Dan. Salut, *Bro!*" ujar Nyong.

"Jihan itu udah gue anggap adik sendiri. Dia, kan, sering *chat* gue buat tanya-tanya soal Septian dari dulu. Sekarang udah jarang, sih. Gue juga ngerti kenapa." Cowok itu melirik Septian yang sedang menatapnya tajam., lalu cengengesan sebentar dan kembali serius. "Jangan digituin, lah. Anggap dia sebagai cewek. Maksud gue sejajar sama kita. Jangan dianggap kecil walaupun dia memang kayak anak TK masuk SMA. Dia udah kayak saudara gue."

"Gue terharu lo ngomong kayak gitu, Dan," ujar Guntur pura-pura menarik ingus, padahal ia tidak pilek sama sekali.

"Sekarang aja lo bilang Jihan adik lo. Biar dapat komisi dari Asep, ya, Dan?" tanya Bams.

"Tuduh gue aja terus. Gue serius anggap Jihan adik gue!" ujar Jordan.

"Mana mau Jihan punya abang kayak lo. Bergajulan begini," ujar Galaksi.

"Kejora, Jihan, Lala, Febbi. Semua lo bilang adik lo," ujar Guntur. "Gue bukan adik lo juga memangnya?"

"Ogah banget!" tukas Jordan. "Nggak sudi angkat lo jadi adik gue, Tur!"

"Memang teman kurang ajar," ujar Guntur tertawa.

“Lala juga adik lu, Dan?” Bams menyeringai menggoda Jordan.

“Kalau yang itu mantan,” ujar Jordan.

“Mantan tersayang,” ujar Guntur menimpali. “Mantan si *huba-huba*.”

“Bisa nggak *huba-huba* itu nggak usah ikutan?” ujar Jordan jengkel. Padahal waktu itu dia dan Nyong yang menciptakannya dengan sangat absurd.

“Lala si *huba-huba*,” ujar Nyong pada Jordan, lalu tertawa.

“Lo nggak tau Jihan sukanya apa memang? Kasih aja biar dia senang,” ujar Guntur memberi saran pada Septian.

“Jihan dikasih keringatnya Asep juga pasti senang,” ujar Oji.

“Jorok amat,” komentar Jordan. “Masa anak orang paling kaya di sekolah, anak donatur sekolah kayak Asep kasih Jihan kayak gituan? Nggak elite. Jelek banget. Bagus enggak, bau iya,” ujar Jordan.

“Keringatnya Asep, kan, wangi. Mana mungkin bau,” ujar Nyong.

“Iya. Memangnya elu, Dan. Nggak mandi-mandi tiga hari?” ujar Bams.

“Waktu itu, kan, libur, jadi mager mandi,” ujar Jordan. “Sekarang rajin!”

“Bohong lu,” ujar Guntur. “Hari ini mandi, nggak?”

“Penting lo tanya gituan sekarang?” tanya Jordan kesal.

“Iya, lah, penting. Kasihan Galak duduk sama lu kalau lu nggak mandi, Dan. Mabok entar dia,” ujar Guntur pada Jordan.

“Kalau jelek-jelekin gue aja lancar. Bersatu. Berkomplot. Giliran buat bela gue aja nggak ada!” ujar Jordan tidak terima.

Bams yang sedang makan roti menjawab santai, “Itu, sih, derita lo.”

“Kan kasihan Galak udah wangi-wangi gini lu cemari, Dan,” ujar Nyong.

“Gue mandi tadi! Belum pakai parfum aja!” ujar cowok itu.

“Gimana? Jihan sukanya apa?” tanya Guntur pada Septian yang tadi hanya jadi pendengar. Cowok itu memang selalu begitu. Makanya Galaksi, Jordan, Bams, Guntur, Oji, dan Nyong—sewaktu tidak ada Septian—pernah membicarakan agar untuk selanjutnya mengajak Septian ikut mengobrol dengan mereka. Kejadian itu sewaktu mereka kelas sepuluh semester kedua. Mereka tidak mau Septian merasa dikucilkan.

“*Kasihan Septian dari tadi di sekolah diam aja. Kayak nggak ada niat hidup*,” ujar Galaksi waktu itu di Warjok “*Ajak-ajaklah ngobrol apa gitu. Masa pas kita lagi ngobrol seru, dia diam aja? Jangan dibiarin, kalau bisa kita tanya biar dia mau ngomong*,” ujarnya lagi.

“*Memang udah sifatnya begitu*,” ujar Jordan pada teman-temannya. “*Tapi dia rajin. Cuma memang kurang gaul.*”

“KURANG GAUL APA???” ujar Guntur tidak terima. “*Ke sekolah naik Harley! HARLEY!!! Sepatunya bagus, harganya sampai belasan juta. Jam bagus, HP-nya apalagi. Dia juga pernah bawa Pajero, tapi titip di Lapangan Banteng. Anak sultan! Kurang apa si Septian?!*” Guntur semakin tidak terima.

“*Dia mobilnya ganti-ganti. Septian punya Lamborghini juga*,” ujar Bams.

“*Iya. Sorry, sorry, gue salah. Dia gaul*,” ujar Jordan.

“Kadang-kadang gue kepo sama hidupnya,” tawa Oji. “Dia nggak pernah cerita apa-apa sama kita-kita, sih.”

“*Ya udah, besok-besok kalau kita lagi kumpul atau di sekolah ada dia, jangan dikacangi. Teman gue tuh! Nanti kalau udah kenal dekat sama kita, dia juga bakal* *cerita sendiri. Jangan dicueki aja. Mungkin memang susah dapat temannya. Dia cuma belum bisa bergaul dekat sama kita aja. Jangan lupa ajak ngomong biar dia nggak diam aja,"* ujar Galaksi kala itu.

"Benar tuh kata Galak. Bukannya tujuan ada Ravispa dari dulu juga begitu? Buat cari teman?" ujar Jordan.

Lamunan Guntur buyar. Cowok itu memperhatikan teman-temannya yang sedang menunggu Septian berbicara.

"Jihan sukanya...," ujar Septian menggantung, mengembalikan suasana. "Apa aja dia suka." jawaban Septian, membuat Jordan frustrasi.

"Yang lebih spesifik, lah," ujar Jordan mendesak. "Lo, kan, pacarnya. Masa nggak tau dia sukanya apa? Ke mana aja lo?" omel Jordan.

"Iya, lo nggak ada perhatiannya jadi cowok. Masih untung Jihan nggak kabur sama yang lain gara-gara lo gituin," ujar Guntur.

"Memangnya nggak ada yang Jihan suka?" tanya Jordan.

"Banyak," ujar Septian bingung.

Jihan itu suka diajak jalan-jalan, makan di pinggir jalan, ke Gramedia, beli buku, naik motor atau mobil bareng. Kemudian tiba-tiba Septian menoleh ke jendela, lalu memperhatikan langit yang sedang berawan. "Dia sukanya awan."

"Awan? Jangan asal, deh, Sep," ujar Jordan langsung.

"Lo mau bawain awan segede Gaban gitu buat Jihan, Sep? Yang ada Jihan malah kabur!" ujar Nyong.

"Boleh cinta, tapi jangan kasih yang mustahil juga, Sep. Mentang-mentang bisa beli semuanya!" ujar Jordan, membuat Septian menampakkan wajah malas.

"Waktu itu kami jalan ke Gramedia. Cari buku buat belajar. Lihat-lihat novel juga. Terus gue beliin dia awan yang dipajang di area depan Gramedia," ujar Septian menjelaskan. "Dianya senang."

"Memangnya apa, sih, yang Jihan nggak suka dari lo, Sep?" tanya Oji kesal karena temannya itu tidak peka-peka.

"Awan apa dulu nih?" tanya Jordan bingung.

"Boneka?" tanya Galaksi pada Septian, membuat cowok itu mengangguk.

"Ohhh.... Gue kira awan apa, *anjir*," ujar Jordan baru mengerti. "Malu-malu segala bilang boneka. Enak, ya, jadi awan. Baru dibeli udah dapat nama belakang Nugroho. Lah, gue? Dari dulu pengin jadi anggota keluarga Asep, nggak dapat-dapat tuh nama belakang," ujar Jordan bergurau.

"Sama adik gue aja, Tita," ujar Septian menyebut nama adik sepupunya.

Jordan melotot. "Udah gila lo. Masa gue sama bocah? Tita pula!"

"Salah besar lu, Sep, tawari Tita ke orang kayak Jordan," ujar Galaksi.

"Ya, kalau lo apa-apain Tita, siap-siap aja dihajar ketiga abangnya," ujar Septian mengingat sepupu-sepupunya; Aaron, Brandon, dan Tom.

"Jangan, dong. Entar malah ada *Jordantita shipper*. Gue masih mau cari yang seumuran gue!" ujar Jordan pada teman-temannya.

"Daun mudanya, Kak," ujar Guntur menggoda Jordan.

"Lu sukanya daun tua, ya, Dan?" tanya Oji.

"GUE NGGAK SUKA SIAPA-SIAPA! PUAS LO SEMUA?!" seru Jordan.

"*Salting*," kekeh Guntur.

"Nasib gue, kok, begini amat, ya. Punya teman-teman selalu memojokkan gue mulu. Pindah kelas aja gue lama-lama kalau diginiin terus," ujar Jordan sedih, membuat satu meja itu tertawa. Selanjutnya bel masuk berdering panjang, menandakan sebentar lagi guru akan tiba di kelas.

***

Septian yang sedang memegang mangkuk makanan menghampiri Jihan yang sedang makan dan duduk sendirian di kantin. Hal itu membuat Jihan langsung mengangkat wajahnya dan melihat Septian langsung duduk di depannya. Jihan tersedak, ia buru-buru meminum es tehnya, sementara Septian terus memperhatikannya. Kedua mata cowok itu tidak lepas memandang Jihan. Bingung sekaligus tidak tahu apa yang harus ia ucapkan pada Jihan.

"Kok tumben nggak cari ke kelas?" tanya Septian.

"Mau makan sendiri," ujar Jihan. Ia melihat Septian terdiam memandangnya. Jihan tidak peduli, ia makan tanpa mau menatap Septian lagi. Namun, karena Septian terus memperhatikannya, Jihan pun menoleh. "Kenapa nggak makan?"

"Buat kamu," ujar cowok itu kaku.

Kening Jihan mengerut. "Buat aku? Ini aja udah banyak." Jihan menunjuk mangkuknya sendiri dengan garpu yang ia pegang. "Kamu nggak makan?"

Cowok itu menggeleng. "Nggak lapar."

"Makan. Nanti kalau kamu kenapa-kenapa, gimana? Pokoknya makan." Jihan mendorong kembali mangkuk dari Septian.

"*Bucin* yang satu ini, makan aja rebutan," celetuk Guntur, lalu melenggang menuju stan pedagang untuk mengambil saus.

"Iri gue, Bos," ujar Jordan, melewati mereka untuk mengambil kecap.

"Maafin teman-teman gue, ya, Han. Otaknya ketinggalan," ujar Oji lewat.

"Otak lo yang ketinggalan, Ji. Ngapain juga jalan ke sana, mending sini bawa kecap sama sausnya ke meja," ujar Galaksi yang mendengar penuturan Oji.

Oji berdecak. "*Ah elah.* Gue, kan, sengaja lewat sini sambil pura-pura minta kecap. Mau godain yang lagi pacaran," ujar cowok itu. "Nggak lihat lu kuah bakso gue udah kayak lautan hitam karena kecap?"

"Nih, gue tambahin yang banyak biar tambah manis," ujar Jordan, membalik botol kecap itu dan menuangkannya banyak-banyak ke mangkuk Oji.

"WOI! KIRA-KIRA, DONG, LO, DAN! KEBANYAK, *ANJIR!*" protes Oji.

Galaksi tertawa karenanya. "Mabok kecap," kata cowok itu lagi.

"Aku pesan buat kamu, ya," ujar Jihan. "Kamu mau makan apa?"

"Ini aja," balas Septian akhirnya, tidak mau Jihan memesankan makanan.

"Iya, Sayang, iya," ujar Jordan sambil berbalik melewati meja Septian dan Jihan, lalu duduk di kubu belakang—tempat eksklusif milik anak-anak Ravispa kalau makan di kantin. Tidak ada cewek di meja itu. Hanya ada cowok-cowok. Cewek-cewek juga tidak mungkin berani untuk bergabung.

"Iri bilang, Bos," ujar Oji pada Jordan setelah mereka duduk.

"Gue nggak iri. *Sorry,*" ujar Jordan.

"Lala, Jordan katanya mau diambilin kecap nih!" ujar Oji, membuat Lala yang sedang makan pun menoleh, namun hanya terdiam.

"Mulut lu berisik!" Jordan mengulurkan tangan ke arah Oji, bermaksud menoyor kepala cowok itu, namun Oji mundur untuk menghindar.

"Pantas Lala udah nggak demen sama lo, Dan," ujar Bams. "Cincin hadiah Chiki waktu dulu lo pacaran sama Lala nggak lo pakai, sih," ujar Bams.

Jordan menghela napas. "Punya teman nggak ada yang beres."

"La, nggak mau makan di sini aja? Daripada di sana sendirian," tawar Bams, namun cewek itu hanya menggeleng dan tersenyum kecil. Bagaimanapun mereka tetap teman yang satu sekolah. Dulu anak-anak Ravispa sangat dekat dengan Lala, begitu pula Kejora.

Sesaat Jordan menoleh pada perempuan itu. Lala berdiri untuk membawa mangkuk makanannya yang telah habis ke pedagang kantin. Kadang—Tidak, bukan kadang—Jordan memang selalu ingin tahu kabar Lala. Saat mata Lala menolehnya, di situlah Jordan tersenyum pada cewek itu. Namun Lala hanya menatapnya sebentar sebelum mengalihkan perhatiannya, membuat Jordan harus rela mengubur senyumnya. Jordan dan Lala pernah pacaran. Mereka putus secara baik-baik. Namun tetap saja, pernah ada rasa di antara mereka, atau mungkin *masih ada* rasa di antara mereka.

"Oh, pantas nggak mau. Udah ada yang dekati," ujar Oji, membuat Bams melotot padanya begitu melihat Lala dan seorang murid laki-laki sedang mengobrol. Jordan pun melihatnya.

"Kadang cara satu-satunya adalah melupakan dan bersikap bahwa semuanya baik-baik aja," ujar Guntur, membuat satu meja mendadak hening. Guntur tak mau ambil pusing. Bahkan mungkin akan menertawakan Jordan. Kini mendadak jadi orang yang paling bisa memberi masukan pada orang lain, padahal untuk menasihati dirinya sendiri, cowok itu tidak pernah bisa.

"Makan, Dan. Makan!" ujar Bams menawari risol, mengalihkan perhatian.

Jordan tertawa, lalu memunggungi Lala. Berusaha keras menghalau rasa penasarannya terhadap Lala dan cowok itu. "Bayarin tapi," katanya pada Bams.

"Nggak tau diri memang," balas Bams.

Masa lalu akan selalu jadi kenangan atau pelajaran. Bukan untuk dilupakan, tapi sebagai acuan ke depan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

***

"Kamu masih marah?" tanya Septian. Mereka baru kembali dari kantin dan berjalan di lorong sekolah. Cowok dengan kedua tangan berada di sisi saku celana sekolah serta bandana merah di lengan kanannya itu menatap Jihan.

"Marah kenapa? Enggak, lah." Jihan tertawa.

"Jangan bohong," ujar Septian dingin, membuat Jihan meringis.

"Habisnya kamu, sih, nggak pekaan," ujar Jihan.

"Memang aku nggak peka?" tanya Septian, mendapat anggukan dari Jihan.

Keduanya masih berjalan bersama. Jihan berada di sebelah kanan cowok itu sambil memperhatikan suasana yang tampak ramai oleh para murid.

Septian memperhatikan Jihan. Cowok itu lalu menurunkan tangannya dan menggenggam sebelah tangan Jihan, membuat cewek itu menoleh kaget sekaligus bingung. Septian tidak tersenyum, namun jelas cowok itu tampak salah tingkah saat melakukannya. "Maaf, Jihan," kata Septian.

"Iya. Nggak apa-apa," ujar Jihan. "Tapi maaf buat yang mana nih?"

"Memangnya aku sering salah sama kamu?" tanya Septian.

Jihan menggeleng. "Enggak, lah. Kok ngomongnya gitu?" ujar Jihan, lalu tertawa. Matanya selalu menyipit seperti bulan sabit ketika tertawa. Jihan sangat *humble* dan juga *friendly* tentunya. Mudah baginya untuk tertawa.

"Aku suka kalau kamu ketawa," ujar Septian. "Aku juga suka waktu kamu senyum. Bagian yang paling aku sukai ketika kamu tersenyum adalah matamu," ujar Septian tanpa sadar.

Jihan terpaku. Ia mengerjapkan mata melihat Septian menutup mulutnya untuk tidak berbicara. Cowok itu masih tampak kaku saat berkata-kata.

"Aku nggak mau kita berantem gara-gara masalah sepele," kata Septian, tulus dari dalam hati.

Dan sumpah demi Tuhan, Jihan tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

***

Sore harinya, Septian dan Jihan sedang jalan-jalan. Ke mana pun Jihan mau, Septian selalu menurutinya dengan sabar. Beli ini dan itu pun Septian memberikannya meski Jihan terus menolak untuk memakai uang Septian dan lebih memilih menggunakan uangnya sendiri. Kedua remaja itu sampai lupa waktu karena sebentar lagi malam datang. Sebelah tangan Jihan menarik Septian, meski cowok itu masih saja datar ketika Jihan bertanya padanya.

"Kamu ngapain beli gituan?" tanya Septian.

"Nggak apa-apa, dong. Bagus! Mau?" tanya Jihan. Ia beli gulali kapas merah muda, sabun yang bisa ditiup hingga menjadi gelembung, hingga stroberi.

"Kamu aja," balas Septian, lalu duduk di rumput.

Jihan ikut duduk. Banyak orang yang juga sedang duduk. Rata-rata bersama keluarga, anak, bahkan pacar. "Aku senang banget!" ujar Jihan.

Septian menoleh. "Kenapa?"

"Soalnya bisa jalan sama kamu kayak gini!" ujar Jihan. "Ada di dekat kamu aja aku udah senang banget!" sambungnya.

Septian bisa melihat binar bahagia di mata gadis itu. Binar yang hanya—dan semoga hanya—Septian yang pernah melihatnya. "Kenapa senang?"

"Soalnya...." Jihan menerawang menatap langit. "Dari dulu tuh aku suka banget sama kamu. Kagum banget. Kamu itu pintar, rajin, dan baik banget anaknya. Nggak kayak aku yang malas belajar. Kamu jago basket, jago karate juga. Menang lomba pidato dan *public speaking*. Kamu juga berhasil menyumbang banyak piala buat sekolah sejak baru masuk. Pokoknya cowok yang keren banget di mata aku! Kamu juga nggak sombong walaupun kamu kaya. Aku sering lihat kamu diam di kelas kosong sendirian. Waktu itu kita masih kelas sepuluh. Kamu suka belajar di sana. Aku ingat banget." Cewek itu lalu tertawa. "Habis itu bel, jadinya kamu pergi, deh. Aku nggak bisa sapa kamu, padahal pengin banget," ujarnya lagi.

Septian mendengarkannya dengan sabar. Cowok itu masih terpaku pada Jihan. "Kenapa enggak sapa aku?" tanya Septian lembut.

"Nggak berani, lah," jawab Jihan blak-blakan. "Gimana mau sapa? Saingan aku, kan, banyak. Cantik-cantik pula. Terus nih, ya, dulu tuh aku suka banget tanya-tanya ke Jordan. Akhirnya berani minta nomor telepon dan ID Line kamu. Dikasih langsung sama dia pas baru minta. Susah banget buat *chat* kamu dulu, soalnya takut. Takut nggak dibalas." Jihan kembali tertawa riang. "Perlu keberanian banget buat ajak kamu ngobrol dulu."

Septian meneguk ludahnya. Sebesar itu perempuan ini menyukainya?

"Waktu berhasil ngobrol sama kamu itu... rasanya kayak satu mimpi aku terwujud. Senang banget. Walaupun kamu balasnya nggak sesuai dengan yang aku harapkan, sih," ujar Jihan. "Kamu *jutek* banget. Sekarang juga masih."

Hanya Jihan satu-satunya perempuan yang bisa memuji dan menyampaikan kekurangannya dalam satu waktu. "Sekarang gimana rasanya bisa jalan bareng idola?" tanya Septian sedikit bercanda.

"Senang, lah! Nggak bakal bisa ditukar dengan apa pun! Kamu itu idolanya cewek-cewek di SMA Ganesha tau! Sampai sekarang juga masih!"

"Oh ya?"

Jihan mengangguk antusias. "Iya! Kamu nggak sadar, sih. Banyak tau yang suka sama kamu. Aku salah satunya," ujar Jihan, berhasil membuat Septian menatapnya dalam. "Kalau boleh, aku mau selamanya begini sama kamu!"

"Kenapa?"

"Ya, memang pengin! Kamu nggak mau, ya?" tanya Jihan.

"Mau," jawab Septian refleks.

"Ah, pasti kamu diajari Jordan, ya, kayak gitu?" tanya Jihan lagi. "Aku harus bilang makasih banyak-banyak ke Jordan nih karena—"

"Karena?" tanya Septian saat ia semakin dekat dengan wajah Jihan.

Jihan menggeleng. Wajahnya bersemu merah. "Ya, kalau bukan karena dia, aku nggak mungkin bisa dekat sama kamu. Untung banget dia mau bantu aku. Dulu tuh aku nggak tau harus minta ke siapa. Takut Jordan ejek-ejek kamu kalau aku minta nomor kamu ke dia. Untungnya dia nggak gitu, ya?"

Septian hanya bergumam pelan sebagai jawaban.

"Tapi sekarang dia gitu, sih," ujar Jihan. "Dia tuh super-baik dulu! Suka panggil-panggil aku biar bisa dekat sama kamu."

"Obrolan selain Jordan nggak ada?" tanya Septian.

Kening Jihan mengerut. "Kamu cemburu?" tanya Jihan serius.

"Dia juga cowok, Jihan," ujar Septian, membuat Jihan tertawa geli.

"Kamu lucu, deh, kalau lagi cemburu. Masa cemburu sama teman sendiri?"

"Dia suka kamu," ujar Septian.

"Ya, terus? Dia, kan, cuma bercanda. Nggak serius," ujar Jihan. "Dia itu semua cewek juga dibilang suka. Memang aligator, sih, dia dari kelas sepuluh, nggak berubah. Jangan percaya kalau dia bilang suka sama aku."

Septian bukannya tidak senang Jihan bercerita tentang Jordan. Namun entah kenapa rasanya sedikit berbeda sekarang saat Jihan memuji cowok selain dirinya saat mereka sedang bersama. "Dulu aku punya trauma sama hubungan," ujar Septian. "Aku nggak mau pacaran, apalagi berhubungan sama cewek. Sampai aku ketemu kamu. Kamu satu-satunya cewek yang buat trauma aku hilang," ujar Septian sambil menatap perempuan itu. Jihan tidak mungkin salah lihat kalau sekarang Septian sedang menatapnya teduh.

"Nggak seburuk yang kamu kira, kan, pacaran itu?" tanya Jihan.

"Menyenangkan," ujar Septian, membuat Jihan terkekeh.

"Berarti senang, dong, sama aku?" tanya Jihan meraih lengan cowok itu.

"Tergantung," jawab Septian.

Kedua alis Jihan hampir menyatu. "KOK TERGANTUNG?! Kamu nggak senang sama aku???"

"Tergantung kalau kamu menurut," ujar Septian. "Jangan suka keluar malam. Kalau butuh sesuatu, telepon aku aja."

Jihan mendengus. "Kasihan kamunya nanti capek."

"Nggak bakal capek kalau begitu doang," ujar Septian.

"Ih, sombong," ujar Jihan. "Iya, tau, kamu tuh kuat. Berotot pula! Kasihan si awan pasti takut," ujar Jihan.

"Udah mau malam. Mau balik sekarang?" tanya Septian, Jihan mengangguk.

"Septian," panggil cewek itu begitu Septian hendak beranjak. Jihan tersenyum pada Septian. Senyum yang manis dan membuat Septian terjerat semakin dalam. "Aku senang banget. Makasih, ya, udah wujudkan mimpi aku. Aku sayang banget sama kamu, Septian," ujar Jihan.

***

Dengan antusias, Jihan duduk di depan Septian. Ia memperhatikan Septian yang baru kembali dari kamarnya, membawa buku untuk mereka pelajari. Malam ini Bibi dan Pak Antoro sangat bersemangat untuk membantu mereka. Bahkan berebut agar bisa melihat Septian dan Jihan. Mereka turut senang karena Septian bisa punya pacar dan mau belajar bersama di rumah ini.

"Bibi kira pacarnya Den Septian yang kemarin. Yang judes itu. Taunya yang cantik ini," ujar Bibi membawa es jeruk untuk Jihan dan Septian.

"Siapa, Bi?" tanya Jihan.

"Yang cantik itu. Tapi bukan Non Mauren." Bibi memang kenal Mauren.

"Oh... Thalita, ya, Bi?" tanya Jihan, membuat Bibi mengangguk.

"Diminum, ya, Den sama Non. Aduh, Bibi kalau lihat Den Septian sama Non Jihan jadi senang banget. Ingat masa muda. Dulu juga pas pacaran, Bibi suka belajar bareng sama Bapak. Di kampung tapi," ujar Bibi bercerita.

"Oh, iya, Bi?" tanya Jihan terlihat sangat antusias.

"Iya, Non. Senang bisa lihat Den Septian bawa pacarnya ke rumah. Jadi ramai. Biasanya kalau malam gini sepi, Non, soalnya Bibi sama Pak Antoro, kan, udah pulang ke rumah sebelah," ujarnya lagi. "Senang lihat Den Septian ada yang temani."

"Waduh, Ibu," ujar Pak Antoro yang datang dengan tergopoh-gopoh. "Ibu gimana, sih. Jangan diganggu. Den Septian sama Neng Jihan, kan, mau belajar."

"Iya, Pak, habisnya Ibu kelewat senang," ujar Bibi, membuat Septian tersenyum.

"Makasih, ya, Bi, udah buatin minum," ujar Septian. Setelah itu Bibi dan Pak Antoro pamit ke belakang.

Septian duduk di depan Jihan. Mereka sedang berada di ruang tamu—dengan pintu depan yang terbuka lebar. Cowok dengan jam tangan hitam itu mengeluarkan bukunya, membuat Jihan menopang dagu sambil memperhatikan Septian. Kalau dulu mungkin Jihan harus rela belajar bersama Thalita dan teman-teman cowok ini. Tapi sekarang sudah tidak lagi.

"Kenapa bengong? Ngantuk?"

Jihan menggeleng. "Enggak, dong. Masih jam segini masa ngantuk, sih?"

"Mana buku kamu?" pinta Septian.

"Buat apa?"

"Ambil aja," ujar Septian. Jihan lalu mengambilnya dan memberikannya pada Septian. Begitu membuka buku itu, Septian terdiam melihat catatan Jihan. Tidak begitu rapi, tapi ada banyak hiasan. Bervariasi.

"Baru-baru ini, sih, aku belajar gitu," ujar Jihan mengerti keterdiaman Septian.

Septian lalu menuliskan sesuatu di sana. Jihan hendak mengintip, namun Septian menjauhkan buku tersebut—menariknya ke meja dekat dada cowok itu agar Jihan tidak bisa menjangkau apalagi melihatnya. "Kerjain," ujar Septian.

Jihan menatap cengo. "Langsung belajar nih?"

"Kerjain aja." Septian mendorong buku itu dengan tangannya.

Jihan pun mengambilnya, lalu memperhatikan soal yang dibuat Septian.

Solve for "i"

$9x - 7i > 3(3x - 7u)$

"Sekarang banget, Septian?" tanya Jihan dengan wajah memelas.

"Coba dulu," ujar Septian.

Jihan menggaruk-garuk keningnya yang tidak gatal, lalu berpindah ke alisnya. Ia mengambil pulpen sehingga Septian sibuk dengan buku bacaannya yang tebal, namun matanya terus memantau Jihan. Cowok itu lantas merebut ponsel Jihan, membuat Jihan yang hendak membukanya pun merengut.

"Nggak boleh pakai HP. Kerja sendiri," ujar Septian.

"Yah, tapi—"

"Bisa," ujar Septian. "Jangan takut salah."

Jihan memperhatikan soal. Bilangannya terlihat cukup terjangkau. Jihan bergumam, lalu mencoba menulis. Namun ketika pulpen itu menyentuh buku catatannya, Jihan kembali menggaruk keningnya.

"Anak SMP aja bisa, Jihan, masa kamu enggak? Jangan mau kalah," ujar Septian agar Jihan terpacu.

Jihan mencoba mengerjakan, berulang kali, namun tetap salah. Hingga Septian beranjak untuk duduk di sebelah Jihan. Cewek itu meringis karenanya. Dengan mulut tertutup rapat, Septian mengambil alih buku Jihan dan pulpennya.

"Susah, Septian," keluh Jihan.

"Enggak kalau mau berusaha," ujar Septian.

"Udah usaha dari tadi," ujar Jihan memperhatikan Septian.

"Perhatiin," ujar Septian membuat Jihan mengangguk menatap buku catatannya juga tangan Septian yang sedang memecahkan soal untuknya.

Solve for "i"

$9x - 7i > 3(3x - 7u)$

$9x - 7i > 9x - 21u$

"Lanjutin sendiri," kata Septian.

Jihan lalu berusaha mengerjakan. Ia mengambil pulpen dan buku dari tangan Septian. Meski sulit, meski harus menggunakan kertas lain untuk tempat coret-coret, Jihan tetap mengerjakannya.

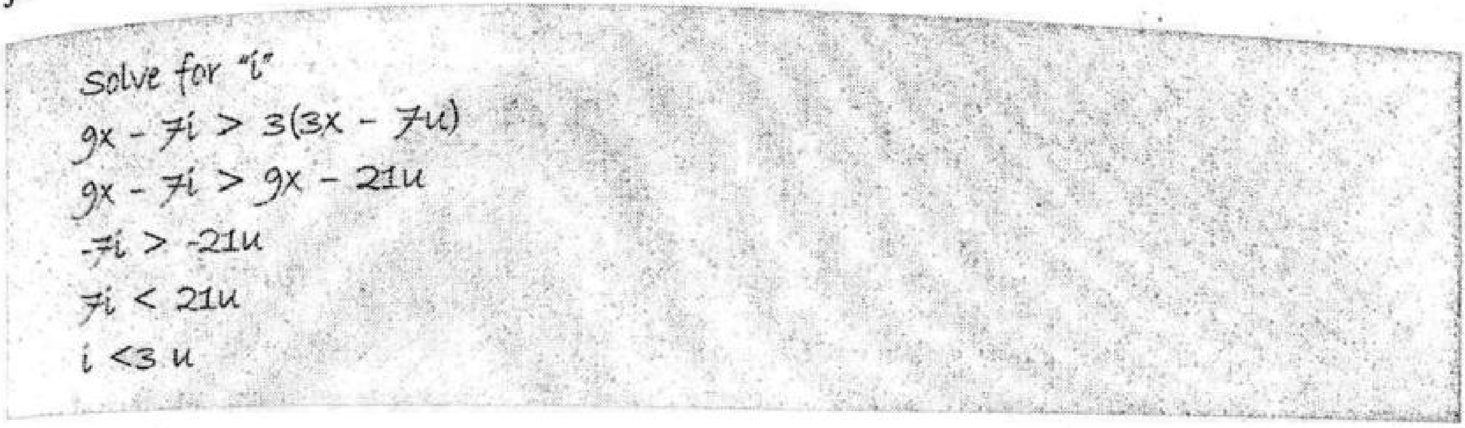

Solve for "i"

$9x - 7i > 3(3x - 7u)$

$9x - 7i > 9x - 21u$

$-7i > -21u$

$7i < 21u$

$i < 3u$

Jihan terbengong-bengong ketika cewek itu sudah selesai mengerjakan soal yang diberikan Septian. Wajahnya bersemu hingga leher, pipi, dan telinga. Ia mendongak menatap Septian yang duduk di sebelahnya. Cowok itu diam, namun tetap memperhatikannya dengan wajah datar.

"Benar," ujar Septian, melirik apa yang dikerjakan Jihan.

"Jawabannya, kok, gitu Septian?" tanya Jihan bingung, namun senang di saat bersamaan.

"Karena memang begitu jawabannya," balas Septian pada Jihan yang masih tampak terbengong-bengong.

Cewek itu terdiam linglung. "Septian?"

"Apa?"

"Boleh peluk, nggak?" ujar Jihan.

Septian terdiam sebentar. Kemudian ia mengangguk.

Jihan langsung memeluk Septian, tidak peduli bahwa sekarang ia duduk di salah satu paha cowok itu. Jihan menyusupkan kedua tangannya di punggung tegap Septian, membuat cowok itu membalasnya. Jihan merapatkan tubuhnya seolah-olah tidak mau lepas dari Septian. Sementara cowok itu mengelus rambut Jihan dengan sabar dan sayang.

"*Why does your hair feel so soft*?" tanya Septian memuji rambut Jihan.

Jihan suka mendengar suara detak jantung Septian. Berdetak normal, namun Jihan rasa pasti lebih cepat dari sebelumnya. Suara detak jantung itu membuat Jihan nyaman dan tidak mau berpaling ke mana-mana.

"Kalau ada cowok yang tanya kamu udah punya pacar atau belum, bilang bahwa kamu milik Septian Aidan Nugroho," ujar Septian, membuat Jihan memejamkan mata di balik punggung cowok itu.

SEPTIAN:
EVERYTHING I DIDN'T SAY

> *"Ketika kamu merasa sedih karena seluruh orang dan dunia sedang tidak memihakmu, coba lihat sekitar. Kadang kala kamu lupa untuk bersyukur dengan apa yang sudah kamu punya dan dapatkan. Sementara mungkin orang lain belum tentu memilikinya."* **—Septihan**

"*Pacaran* terooosss. Depan muka gue aja pacaran terus!" ujar Guntur pada Septian dan Jihan.

"Iri bilang, Sahabat," ujar Bams.

"Jangan ngamuk gitu, lah, Tur. Entar *mermaid-mermaid* lo bangkit ke sini terus samperin kita, ajak gelut," ujar Jordan.

"Gue pukul lu pakai ekor duyung nanti, Dan," ujar Guntur menampakkan wajah kesalnya.

"Pukul kalau berani." Jordan menunjukkan pipinya pada Guntur.

"Gue sengat lo nanti pakai geledek," ujar Guntur pada Jordan.

"Geledek terus," ujar Bams.

"Nggak ada yang cantik, Tur, duyungnya? Buat gue aja. Gue *kekepin* di rumah nanti," ujar Jordan.

Oji tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. "Udah, Dan, diam. Tuh, jadi murka, kan, putra duyung kita? Entar Ravispa ribut sama duyung-duyung, kan, nggak banget, Dan," ujarnya lagi.

Jordan seperti teringat sesuatu. "Wah, ngeri juga, ya, kalau gitu? Bisa habis Warjok sama antek-anteknya Guntur," ujarnya.

"Diterbangin duyung entar kita, kan, berabe, Dan," ujar Bams.

"Berisik!!!" ujar Guntur sebal. "Duyung, duyung gue! Kenapa lo semua sewot?" ujar cowok itu.

"Siap, Baginda," ujar Oji.

"Guntur si putra mahkota duyung," ujar Galaksi.

"Guntur bapak dari segala bapak duyung," ujar Oji.

"Habis itu lo daftar, Tur, jadi pemain sinetron. Jadi putra duyungnya," ujar Nyong.

"Terus judulnya 'Duyung yang Terdampar'," ujar Oji.

Jordan tertawa puas karenanya. "Enak amat jadi duyungnya. Jadi tukang kabelnya, lah," ujar cowok itu.

"Gue sebagai raja *mermaid* sangat tersinggung mendengarnya, Dan," ujar Guntur.

"Bercanda, Baginda. Jangan hukum aku, Baginda," ujar Jordan.

"Sinting," ceplos Septian pada teman-temannya.

"Harusnya judulnya tuh gini, 'Duyung yang Terdampar di Antara Duyung-Duyung Lainnya'," ujar Jordan.

Guntur tertawa karenanya. "Perserikatan Duyung-Duyung."

"Konspirasi Duyung yang Terdampar," ujar Bams.

"Duyung Bukan Boneka," ujar Guntur.

"Duyung Juga Manusia," ujar Galaksi.

"Tinggi amat ilmu lu pakai konspirasi segala," ujar Oji pada Bams. "Harusnya tuh judulnya gini, 'Duyung dan Pembantunya. Beserta Majikannya, Oji Anuraga Raspati'," ujar cowok itu lagi.

"Jadi maksudnya gue *pembokat* lo, gitu?" tanya Guntur.

"Lebih kurang begitu," balas Oji. "*Pembokat* duyung ekor lima."

"Berengsek," ujar Jordan tertawa seperti bapak-bapak dengan bahu lebar yang bergetar dan wajah memerah.

"Pasti kuping tuh duyung panas gara-gara kita gibahin," ujar Bams.

"Untung cuma panas. Kalau disamperin? Kelar hidup lo semua," ujar Oji.

"Harusnya tuh judulnya gini, 'Duyung yang Terdampar di Pulau Sepi, Bertemu Pangeran Duyung Bernama Guntur Gutama'," ujar Galaksi.

"Waduh, pulau sepi," ujar Guntur dengan wajah jail. "Boleh tuh."

"Tapi duyung yang terdampar cowok," sahut Nyong.

Guntur langsung menampakkan wajah seram. "NGGAK JADI KALAU GITU! Kirain putri duyung yang bakal terdampar," ujar Guntur. "Kecewa gue."

"*Dua tiga putri duyung. Guntur juga putra duyung*," ujar Nyong.

"Nggak nyambung lo, Nyong!" Guntur kesal digoda teman-temannya.

"Jangan marah." Bams memijat kedua pundak Guntur keras-keras agar cowok itu kuat. "Kali aja jodoh," lanjut cowok itu dengan kurang ajar.

Guntur tambah kesal. "GUE MASIH SUKA CEWEK!" ujar Guntur.

"Tuh duyung lagi ngapain, ya, sekarang?" tanya Jordan iseng.

"Bantu nelayan, lah! Puas lo?!" ujar Guntur dengan muka *jutek*.

"Ada juga tuh nelayan langsung kaya gara-gara duyung. Jual aja pasti duitnya banyak. Nggak usah jadi nelayan lagi. Langsung jadi juragan di sana," ujar Jordan. "Juragan duyung," kata Jordan lagi.

"Bapak lo juragan duyung," balas Guntur kesal.

Septian berdiri di belakang teman-temannya. Cowok itu memperhatikan Galaksi, Jordan, Bams, Guntur, Oji, dan Nyong dengan wajah datar. Septian tidak berminat dengan obrolan teman-temannya yang sudah berada di level tertinggi kata tidak waras. Septian juga tidak tertawa seperti keenam temannya. Mungkin dari semuanya hanya Septian yang paling waras.

"Sabar, Sep. Memang punya teman nggak waras kayak kami bikin lo kesal," ujar Bams karena Septian tampak tidak berniat ikut serta.

"Sadar juga kalau nggak waras," balas Septian.

"Mau gabung, nggak, Sep? Ke perserikatan duyung-duyung?" canda Jordan.

"Lo aja, gue nggak minat," ujar Septian lelah dengan teman-temannya.

"Ada di Bigo, Hago, sampai Yoco juga, Sep! Nyesal lo kalau nggak gabung," ujar Nyong.

"Gabung apaan, deh?" tanya Galaksi pada teman-temannya.

"Duyung *lovers*," cetus Guntur.

Hari ini sekolah mengadakan konser akbar. *Event* yang diselenggarakan untuk merayakan ulang tahun sekolah. Cowok-cowok Ravispa itu sudah siap sedia berdiri di belakang. Tapi kini mereka sudah bergerak ke depan—di sebuah stan distro milik Septian. Sejak tadi pun mereka melihat Septian dan Jihan yang mesra-mesraan. Lebih tepatnya Jihan yang melakukannya karena tentu Septian tidak bisa melakukannya.

Cowok-cowok Ravispa itu menggunakan baju biasa. Setelan yang bebas tapi rapi, dilengkapi sepatu. Kebanyakan menggunakan sepatu Vans berwarna hitam dengan garis putih, tapi ada juga yang menggunakan sepatu Converse. Mereka tampak kompak karena sama-sama menggunakan kaus hitam—baju baru Ravispa yang memang sudah disiapkan khusus untuk acara ini dengan desain yang baru berisi tagar dan juga *font* yang sedikit berwarna sehingga tampak seperti kaus hitam distro bergaya *typography outline*. Di belakangnya pun dibuat gambar agar hanya mereka yang memilik baju tersebut. Jadi kalau ada yang ikut-ikutan mereka bisa langsung tahu. Memang didesain khusus oleh Jordan dan dibuat oleh Septian menggunakan uang Ravispa yang sudah mereka kumpulkan. Sebenarnya mereka punya lima versi baju. Sekarang mereka tampak seperti anak-anak geng yang paling besar di sekolah.

Dengan Galaksi Aldebaran sebagai ketuanya. Sejak tadi cowok bertubuh besar, kacamata hitam, dan kedua tangan bersandar ke tempat baju-baju distro Septian itu sudah menjadi pusat perhatian bersama teman-temannya. Tentu saja karena mereka adalah Ravispa. Siapa yang tidak kenal Ravispa? Sekarang saja ada grafiti dan gambar besar berbentuk elang dengan tubuh berotot berdiri dengan gagah sebelah kanan. Sangat besar dengan kedua bambu tinggi sebagai penyangganya di sisi kanan dan kiri. Di bagian depan tempat parkir motor juga mobil sekolah pun mereka sengaja mendirikannya. Agar tidak ada yang berani ribut, apalagi sampai rusuh saat konser.

Cowok-cowok yang ada di konser akbar sekolah ini pun didominasi oleh yang bajunya sama dengan mereka. Mereka berpencar. Mulai dari angkatan sembilan yang sedang duduk-duduk di kursi belakang—dengan Galang dan Jeremy yang sedang memantau monitor dengan *style urban* dan *jeans* yang lututnya robek, Zidan yang duduk di sebelah Freya, serta Ronald dan Bedul yang baru saja datang. Ada adik kelas sampai anak-anak sekolah lain yang ikut Ravispa menggunakan kaus hitam baru mereka.

"Kamu lapar, nggak, Septian? Mau dibeliin makanan?" tanya Jihan.

"Enggak usah," tolak Septian. "Kamu aja."

"Nggak ada hatinya banget lo sama jomlo kayak gue, Sep," ujar Guntur, membuat Jihan tertawa. Cewek itu duduk di kursi hijau tenda stan Septian.

"Kapan gue punya pacar?" tanya Guntur melihat Jihan dan Septian.

"Kapan-kapan," balas Galaksi berdiri di sebelahnya.

"Kayaknya Tuhan senang banget gue jomlo," ujar Guntur melirik pada pasangan itu. "Mona gue ajakin pacaran nggak mau-mau."

"Cari yang mau aja. Tuh, banyak yang lirik lo dari tadi," ujar Bams.

"Lirik doang, tapi nggak minta kenalan," ujar Guntur.

"Lu cowok, goblok! *Gentle* ajak kenalan duluan," ujar Jordan memarahinya.

"Nggak kenal," balas Guntur cuek.

"Makanya kenalan," suruh Jordan. "Banyak yang cantik-cantik. Kalau lo suka tinggal ajak kenalan, ngobrol, minta nomornya. Habis itu lanjut *private*."

"Sangat pengalaman di bidang cewek," celetuk Bams pada Jordan.

"*Private* ke mana, Dan? Hotel?" ujar Oji.

Jordan cengengesan. "Nggak, lah. Gila lo. Kalau lo mau kenalan sama cewek di sini, jangan digombalin dulu, entar dia malah *ilfeel* sama lo. Pura-pura aja kesenggol, kayang, atau tiba-tiba berdiri di sebelahnya. Ajak dia ngobrol halus bentar, habis itu baru! BARU MINTA NOMOR WA-NYA," ujar Jordan.

"Harus banget kayang, Dan?" tawa Guntur. "Nggak koprol sekalian?"

"Umpamanya gitu, lah," ujar Jordan.

"Kalau dia nggak mau, gimana?" tanya Guntur.

"Pasti mau. Lu cakep," ujar Jordan. "Tapi masih cakepan gue."

"Gue tuh andal di bidang beginian. Hafal di luar kepala. Segala modus gue lakuin biar bisa kenalan sama cewek yang gue liat," ujar Jordan lagi.

"Kalau lo lihat Jihan juga bakal lo godain?" tanya Oji, berhasil menyulut suasana antara Septian, Jihan, dan Jordan beserta teman-temannya.

"Waduh, kalau yang itu gue nggak berani," ujar Jordan. "Jangan sebut-sebut Jihan, lah, Ji! Nggak lihat lu cowoknya udah siap terjang gue?!"

Oji melirik Septian dan Jihan, lalu Jordan. "Katanya dulu lo suka Jihan."

"Berengsek memang lo Ji," ujar Jordan.

"Memang lo suka sama Jihan?" tanya Septian membuat wajah Jordan pias.

"OOOHHH!" seloroh cowok itu mencari alasan kilat di kepalanya. "ENGGAK, LAH, SEP! MASA GUE SUKA SAMA JIHAN??? KAMI TEMAN. TEMAN! IYA, KAN, HAN? IYA, KAN?" tanya Jordan pada Jihan, namun cewek itu hanya tertawa lucu.

"Katanya abang," ujar Bams memanas-manasi. "Abang-abangan."

"Abang odong-odong," ujar Nyong. Mereka tertawa, kecuali Septian dan Jordan.

"Mana cocok Jordan jadi abang? Yang ada malah dijadiin pacar," ujar Oji.

"Sembarangan mulut lo!" ujar Jordan. Dia pun mendekati Septian. Berdiri di sebelahnya lalu merangkul pundak cowok itu. "Sep... kita, kan, teman dari dulu. Jangan percaya apa kata mereka. Mereka itu titisan setan. Nanti gue jajanin lo risol, deh, Sep. Jangan marah. Nggak suka gue sama Jihan. Berani sumpah. Lo mau gue jajanin apa? Gue jajanin, ya," kata cowok itu.

"Jajanin mobil," sahut Septian datar. Tawa orang-orang di tenda itu meledak.

"Buset! Melunjak lu, ya, Sep," ujar Jordan. "Dikasih hati minta jantung. Udah gue jodohin sama Jihan malah minta mobil. Air susu dibalas air tuba."

"Ku menangis...," ujar Oji iseng.

"Mampus lo dimintain mobil. Lo, sih, sering minta mobil dia," ujar Nyong.

"Jualan risol sana lu habis ini, lumayan duitnya. Lu kumpulin buat jajanin Asep mobil," ujar Galaksi.

"Jordan si pedagang risol keliling SMA Ganesha," ujar Bams.

"Risolnya, Kak," goda Guntur pada Jordan.

"Sindir aja terus," ujar Jordan. "Sindir!!!"

"Murah-murah, loh, Kak. Mau, nggak?" goda Guntur lagi.

"DIAMMM LO SEMUA!!!" ujar Jordan naik darah.

"Terus pakai kostum duyung. Membelah ratusan orang di konser, Dan, biar lo kelihatan. Pakai yang kuning campur biru biar *glow in the dark*," ujar Galaksi dengan tega. "Pasti laku risol lo," katanya lagi.

"Untung lo ketua gue, ya, Gal. Kalau enggak udah gue timpuk pakai batu bata," ujar Jordan.

"Timpuk aku, Kak," ujar Guntur.

"Timpuk aja, tuman soalnya," ujar Oji.

"Lo juga tuman!" ujar Jordan pada Guntur dan Oji.

Bams mengambil gitarnya. Cowok itu harus segera ke belakang panggung untuk persiapan karena dia juga akan main *band* dengan teman-teman satu sekoahnya. Bams sebagai gitaris sekaligus penyanyi, dibantu oleh seorang cewek.

"Kalau nggak karena Ravispa, pasti gue datang konser jam sembilan atau jam setengah sepuluh aja biar pas *guest star*-nya mulai," ujar Guntur.

"Gue juga," ujar Jordan. "Ngapain juga berdiri di sini dari jam enam sampai sembilan. Mending *mabar*," katanya lagi.

"Tumben *mabar*. Biasanya juga apelin cewek," ujar Bams.

"Pada nggak mau gue apelin lagi. Udah pada punya pacar," ujar Jordan.

"Ketua *fakboi* yang sesungguhnya," ujar Guntur.

"Itulahhh!" ujar Bams panjang. "Biar nggak suram hidupnya."

"Oh, iya, lah, *Bro. Gore skuy living abis*," ujar Jordan dengan tangan metal.

Septian melirik Jihan yang beranjak untuk berdiri di sebelahnya. Cewek itu tersenyum padanya ketika malam semakin hadir di langit. Septian tidak tahu kenapa cewek itu tersenyum, yang pasti akhir-akhir ini Septian sering melihatnya tersenyum. Senyum yang mampu membuat Septian tidak bisa tidur karena mengingatnya. "Kenapa?" tanya Septian ketika musik semakin keras di panggung megah yang dibangun oleh sekolahnya.

Jihan menggeleng. "Senang."

"Senang kenapa?" tanya Septian.

"Senang aja," ujar Jihan, membuat Septian mengusap rambut gadis itu.

***

Saat konser dimulai serta *guest star* tampil baru dengan satu lagu, Jihan berdiri di sebelah Septian. Cowok itu berdiri di sebelah gerombolan teman-temannya. Jihan ikut bernyanyi karena ia tahu lagunya. Sementara Jordan dan Guntur sibuk membuat *instastory* agar Instagram mereka *update*. Mereka *tag* Instagram Ravispa, Galaksi, Jordan, Septian, Bams, Guntur, Oji, dan Nyong.

"Eh," ujar Jihan kaget begitu Septian menariknya ke belakang. Namun Septian menyuruhnya diam karena ramainya orang juga teman-temannya yang sudah tidak peduli lagi dengan mereka.

"Kok ke belakang, Septian?" tanya Jihan bingung, namun Septian diam. Cowok itu mengajaknya menjauh—menerobos kerumunan sampai ke arah kanan yang berada pada gerombolan orang yang tidak mereka kenal.

Jihan memperhatikan Septian. Cowok itu tampil dengan sangat ganteng dan menarik. Septian juga rapi, harum, juga rambutnya yang halus tertata rapi. Jihan memperhatikan Septian dari belakang. Sepatu Vans, jam tangan hitam, celana *jeans*, dan kaus hitam. Jihan tidak buta melihat ada banyak perempuan yang dengan terang-terangan mengagumi Septian saat ini.

"Septian?" panggil Jihan, namun cowok itu tetap diam. "Nanti kalau mereka cariin kita, gimana?" tanya Jihan.

"Biar aja," jawab Septian dingin, membuat Jihan terdiam.

"Septian, ih, kita ngapain di sini? Kasihan mereka kalau bingung cari kita. Nanti dikiranya kamu pulang gara-gara aku," ujar Jihan masih berbicara.

"Biar. Biar jauh dari mereka," sahut Septian dingin pada Jihan.

Jihan lalu terdiam. Cewek itu berdiri di dekat kain besar Ravispa bersama Septian. Benar-benar jauh dari gerombolan teman-teman cowok itu.

"Kenapa? Kaget?" tanya Septian sambil memegang dagu perempuan itu dengan wajah yang sangat dengan wajah cewek itu. Jihan yang sedang menatap Septian tersipu. Sangat mudah malu. Apalagi sekarang mereka ada di tempat yang sedang ramai-ramainya dan semakin gelap kecuali panggung.

Jihan semakin tersipu karena perlakuan Septian. "Dikit, sih, tadi."

Jihan melirik panggung karena lagunya berubah. Septian berdiri di sebelahnya dalam diam dan kaku, lalu Jihan merasa cowok itu bergerak memeluknya dari belakang. Kedua tangan besar Septian berada pada bagian depan leher Jihan. Cowok itu menaruh dagunya di atas kepala Jihan menatap panggung dan artis terkenal Tanah Air yang sedang bernyanyi.

Sementara Jihan? Jantung perempuan ini hampir saja meledak karena perlakuan Septian. Panas-dingin, begitulah keadaan Jihan sekarang. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa malu, senang, sekaligus kagetnya sekarang.

"Kamu hafal lagunya?" tanya Septian lembut.

Jihan mengangguk kaku dalam pelukan cowok itu. "Iya," jawabnya dengan perut panas karena Septian semakin mengeratkan pelukannya.

"Nyanyi coba," ujar Septian. Cowok itu menaruh dagunya pada pundak Jihan. Rasanya... rasanya Jihan sudah tidak sanggup lagi untuk berdiri. Cewek itu kebingungan. Tidak mungkin bisa bernyanyi di keadaan seperti ini meskipun orang-orang di sebelahnya cuek saja dan bernyanyi dengan nada teriak-teriak.

"Kamu aja," ujar Jihan.

"Aku nggak hafal lagunya," ujar Septian jujur.

"Kok kamu tiba-tiba kayak gini, sih?" tanya Jihan bingung.

"Kamu nggak suka?" tanya Septian berat dan kaku pada Jihan.

Bukannya Jihan tidak suka, hanya saja... Jihan mau pingsan sekarang karena Septian—cowok yang sudah lama ia suka memperlakukannya seperti ini. Jihan tidak bisa menetralkan debaran jantungnya. Ini gila, benar-benar gila. Rasanya seluruh tubuh Jihan meremang karena pelukan Septian. Cowok ini sangat hangat, lembut, teduh, dan sabar terhadapnya. Tidak pernah sekalipun Septian marah padanya. Sekalinya marah Septian pasti hanya diam dan menurunkan egonya agar bisa baikan dengan Jihan. Septian memang sangat sayang dengan Jihan. Kadang Septian merasa Jihan yang ceroboh harus ia jaga agar tidak kenapa-kenapa. "Suka, sih...," ujar Jihan terbata.

"Terus, kok, gitu jawabnya?"

Jihan menggeleng. Dulu Jihan sangat iri ketika datang ke konser, tapi hanya bisa jadi penikmat orang-orang atau muda-mudi yang sedang pacaran di depan, belakang, dan sampingnya. Sekarang sudah tidak lagi.

Septian terkekeh sebentar karena Jihan yang biasanya hiperaktif jadi salah tingkah. "Nggak nyaman, ya?" tebak cowok itu.

"Nyaman," sambar Jihan cepat. "Cuma bingung aja. Nggak pernah begini."

"Bagus kalau gitu," bisik Septian. "Biar cuma aku yang pernah."

Jihan benar-benar kaku di tempatnya. Cewek itu semakin panas-dingin, wajahnya juga semakin merah. "Mau nangis," ujar Jihan lucu.

Septian tertawa pelan. "Kenapa?"

"Nggak tau," ujar Jihan, membuat Septian semakin tertawa.

Pernah suatu hari Septian mengiriminya *voice note*. Cowok itu menyanyi dengan petikan gitar untuk Jihan. Lagu dengan judul *I Still Love You* milik The Overtunes. Jihan benar-benar sangat terlena dan menyukainya. Cewek itu suka suara berat Septian. Saat bernyanyi, ternyata suara cowok itu bagus. Lalu setelahnya *One Only* milik Pamungkas. Jihan benar-benar sangat menyukai cowok ini. Baik kelebihan dan kekurangannya. "Kamu pernah kayak gini sama cewek lain, nggak?" tanya Jihan, membuat Septian menggeleng.

"Nggak pernah," ujar Septian. "Kamu tau. Kamu pacar pertama aku, Jihan. Aku bukan Jordan yang suka peluk cewek sembarangan. Aku juga nggak mungkin peluk cewek yang enggak aku suka." Jihan semakin deg-degan.

Jihan mengangguk. "Aku selalu takut kalau kamu marah," katanya.

"Marah?"

Jihan menoleh. "Soalnya aku sering ceroboh. Kamu, kan, tau sendiri. Aku suka repotin kamu. Dekat sama Marcus, Banu, dan Zaki waktu itu. Aku cemburuan, agresif, suka paksa-paksa kamu. Aku juga berlebihan ke kamu. Aku selalu takut soalnya kamu diam aja kayak lagi marah. Aku selalu pengin tau dan menebak kamu lagi kenapa. Benar-benar takut kalau kamu marah."

Septian terdiam. Cewek ini kenapa sangat lucu dan membuatnya geregetan? "Apa kamu selalu lucu kayak gini sama cowok lain?" tanya Septian.

Jihan menggeleng. "Enggak," ujar Jihan.

"Masa?" tanya Septian.

"Iyaaaaa. Kamu nggak percaya?"

"Percaya," ujar Septian. "Kalau sama Banu?" tanyanya.

Jihan menggeleng. "Nggak pernah."

Baik Septian maupun Jihan sama-sama terdiam. Cowok itu lalu menarik dirinya dari Jihan lalu berdiri di samping cewek itu. Tangannya terulur pada bahu Jihan—takut Jihan hilang. Cowok itu bisa kebingungan kalau sampai Jihan—yang kata Jordan anak TK masuk SMA ini—tersesat di kerumunan.

"Kamu, kok, wangi, sih? Padahal berkeringat," tanya Jihan.

"Kamu suka wanginya?"

Jihan tersenyum dan mengangguk antusias. "Kamu banget wanginya. Cuma kamu yang punya. Jadi aku bisa kenal," ujar cewek itu. "Waktu itu juga *hoodie* sama jaket item kamu wanginya begini. Cowok banget."

Septian bergumam mendengarnya.

"Pacaran *terooosss!*" ujar Guntur yang habis beli minuman dan kentang.

"Peluk *terooosss!*" ujar Jordan di sebelah Guntur.

"Kirain pulang, taunya...." Jordan geleng-geleng. "Asep udah gede, ya, sekarang."

"Kamu benar-benar berubah, Mas," ujar Guntur, membuat Jihan tertawa. "Kamu hancurkan hati aku, Mas!" ujar Guntur lagi.

"Drama banget lu," ujar Jordan. Keduanya memang habis beli makanan.

"Siapa cewek ini, Mas? Siapaa???" tanya Guntur, menunjuk Jihan.

Jordan menarik baju cowok itu agar menjauh. "Jangan diganggu. Kapan lagi, kan, kita ketawain Asep *bucin*," ujar Jordan tertawa lalu membawa Guntur yang sedang minum menjauh.

Baik Jihan maupun Septian langsung sama-sama menoleh ke arah kiri. Kerumunan anak-anak Ravispa memperhatikan mereka. Jihan merundukkan kepalanya. Sangat malu karena mereka pasti melihat meskipun gelap.

"Malu?" tanya Septian menyadari sikap Jihan. Jihan tidak menjawabnya. Cewek itu sangat gelisah, membuat Septian jadi merasa bersalah karenanya.

"Mau pulang?" tawar Septian lembut, membuat Jihan mengangkat wajah.

"Enggak usah. Kan kamu ada stan distro di sini. Nanti siapa yang urus?"

"Banyak yang urus," ujar Septian. "Ada Bams juga," katanya.

Jihan tetap tidak mau. "Sampai selesai aja."

"Yakin?"

"Iya," balas Jihan.

Septian lalu menurutinya. Cowok itu masih berdiri di samping Jihan sambil menatap ke arah depan dengan dingin. Kadang-kadang Jihan ingin menebak apa yang sedang dipikirkan cowok ini. Kadang juga Jihan ingin tahu bagaimana perasaan cowok ini sekarang.

"Sep! Sini bentar," panggil Jordan seperti ada yang ingin dibicarakan.

"Mau ke sana, ya?" tanya Jihan. "Ya udah sana. Aku nggak apa-apa di sini. Tenang aja, aku bisa jaga diri," ujar Jihan pada Septian yang tampak bimbang.

"Ikut aja," kata Septian.

Jihan menggeleng. "Kamu aja. Cepat sana! Siapa tau penting, kan?"

"Tunggu, ya."

Jihan tersenyum lebar. "Sampai kapan pun juga aku tunggu kamu!"

Septian menatapnya datar. Ekspresinya sulit dibaca, tapi dia tidak ingin meninggalkan Jihan sendirian di sini. "Diam di sini. Jangan ke mana-mana."

"OKEEE!"

"Ayo ke sana buruan. Nggak enak tuh udah ditunggu sama teman-teman kamu. Aku nggak mau jadi penyebab kamu jauh dari mereka. Maksudnya...." Jihan memperbaiki kata-katanya. "Aku nggak mau karena aku, kamu malah lebih sering habisin waktu bareng aku daripada mereka. Aku nggak mau mereka pikir gara-gara pacaran sama aku, kamu jadi jarang kumpul," ujar Jihan.

"Gitu?" Hanya itu respons Septian.

Jihan mengangguk. "*Gih*, sana."

"Ikut aja." Septian masih tidak mau Jihan tidak ikut dengannya.

"Enggak usah, kamu aja yang ke sana. Siapa tau ada obrolan penting, kan? Nanti mereka nggak enak ngomongnya kalau ada aku," ujar Jihan memegang sebelah tangan Septian. Sementara Septian tentu tidak ingin melepaskannya.

Jihan bukan hanya menyukainya, cewek ini juga sangat pengertian padanya. Bagi Septian Aidan Nugroho, bukan sebuah kesalahan memang menyukai perempuan bernama Jihan Halana.

***

Hari ini Septian mengajak Jihan untuk berziarah ke makam orangtuanya. Jihan melirik Septian yang sedang menaburkan bunga. Sementara peran Septian yang tadi sedang memegang payung diberikan untuk Jihan sebentar. Jihan terus menatap Septian. Cowok itu sedang menggunakan kemeja putih dan kacamata hitam yang membuat karismanya semakin meningkat. Jihan sangat kagum dengan cowok ini. Pasti tidak mudah hidup tanpa orangtua sejak kecil.

Setelah berdoa untuk orangtua Septian, Jihan memperhatikan gerak-gerik Septian. "Enggak ada yang mau kamu omongin?" tanya Jihan.

Cowok itu menoleh. "Ada," jawab Septian singkat.

"Apa perlu aku tunggu di depan aja biar kamu bisa dapat privasi?"

Septian menarik tangan perempuan itu dengan pelan agar tidak ke mana-mana. "Temani aku," ujar Septian tegas membuat Jihan kembali panas-dingin.

"Iya...."

"Mama sama papa kamu pasti bangga banget sama kamu, soalnya kamu pintar banget. Genius iya, rajin iya, bisa segalanya! Menang banyak lomba juga. Kamu udah membuktikan bahwa kamu itu bisa buat mereka bangga," ujar Jihan yang entah mengapa membuat Septian terkejut.

"Tapi enggak buat Kakek sama Nenek," gumam Septian.

"Nggak apa-apa. Yang penting, kan, kamu udah berusaha. Lama-lama juga Kakek sama Nenek bakal ngertiin kamu. Mereka itu sebenarnya bangga banget sama kamu! Buktinya mereka percaya kamu tinggal sendiri, kan? Buktinya juga waktu ini mereka mau yang terbaik buat kamu pas aku datang bareng kamu itu," ujar Jihan.

"Kamu nggak mau tau kenapa orangtuaku udah nggak ada?" tanya Septian.

"Udah tau, kok," balas Jihan. "Pernah dikasih tau Febbi dan Lala dulu."

"Yang sebenarnya?" ujar Septian, membuat kening Jihan mengerut.

"Yang sebenarnya?"

"Papa kecelakaan bukan karena Om Irwan yang tabrak dia. Tapi Mama memang depresi sampai bunuh diri karena Papa kecelakaan," ujar Septian. "Selama ini aku anggap kakek dan nenek aku sebagai orangtua. Aku berutang seluruh hidup pada mereka," ujar Septian. *Aku berutang seluruh hidup pada mereka.*

"Jangan diterusin kalau kamu nggak bisa," ujar Jihan melihat wajah Septian yang tampak pucat. Tidak ada yang senang jika ada hal yang mengungkit masa lalu dan itu membuat Septian sangat kehilangan. "Kapan-kapan aja ceritanya kalau kamu udah agak enakan," ujar Jihan.

Namun tampaknya Septian tidak mau. "Kamu pernah merasa kesepian?" tanya Septian. "Dulu aku sering. Saking seringnya, aku sampai nggak mau percaya sama orang lain. Sampai aku kenal Galaksi di sekolah. Dia sering ejek dan ganggu aku. Ternyata dia cuma pengin berteman sama aku," ujar Septian.

"Kamu tau kenapa aku sering diam di kelas kosong dulu?" tanya Septian. "Karena aku nggak mau berteman sama siapa-siapa."

"Kenapa?"

"Karena aku nggak bisa," sahut Septian.

"Bisa, kok. Buktinya sekarang bisa," ujar Jihan.

"Dulu waktu kecil, aku dipaksa ikut les, belajar tanpa henti, latihan main golf, lomba, belajar bela diri, belajar panah, pegang pistol, dan banyak lagi. Aku belajar mati-matian karena kalau nggak bisa, Kakek pasti pukuli Nenek," ujar Septian. "Setiap aku dengar suara langkah sepatu yang sama kayak Kakek atau suara mobilnya, aku selalu merasa trauma. Ada banyak pengalaman buruk yang enggak bisa aku hilangkan dari kepalaku."

Jihan tetap diam. Masih menunggu dengan setia Septian berbicara.

"Kamu tau rasanya dijauhi sama saudara-saudara kamu karena apa yang kamu bisa?" tanya Septian.

"Mereka iri, ya, sama kamu karena hampir bisa semuanya?" tebak Jihan.

"Bukan hampir semuanya, tapi memang semuanya," ujar Septian. "Aku juga nggak tau kenapa."

"Bagus, dong. Itu artinya kamu memang berbakat." Jihan mendukungnya. "Nggak perlu berkecil hati kalau kamu memang bisa. Tunjukkan. Jangan peduli apa kata saudara-saudara kamu," ujar cewek itu lagi.

"Pasti," ujar Septian. "Dulu aku trauma sama yang namanya hubungan. Aku sering lihat gimana Kakek sama Nenek berantem dulu. Pernah sampai buat satu rumah itu pecah semua barang-barangnya. Aku cuma takut darah atau sifat kasar Kakek itu sama kayak aku," ujar cowok itu lagi.

"Enggak, kok." Jihan menyanggahnya. "Kamu itu baik banget sama aku. Udah gitu perhatian lagi. Nggak mau aku kenapa-kenapa," ujar cewek itu sambil menyengir, membuat Septian mengelus rambutnya. "Kamu cowok terkeren, terhebat, dan terbaik yang pernah aku kenal!" puji Jihan.

Septian terkekeh. "Masa?"

"Iya! Kamu itu cowok berbakat tau, Septian!" ujar Jihan lagi. "Kamu udah melakukan yang terbaik, Septian. Aku bangga sama kamu."

Kamu udah melakukan yang terbaik, Septian. Mama bangga sama kamu.

Septian tersentak begitu mendengarnya. Cowok itu entah sedang berhalusinasi atau bagaimana. Tapi kini ia melihat Jihan sedang memegang sebelah tangannya. Tangan lembut perempuan itu menyentuh telapak dan punggung tangannya. Yang tadi itu Jihan atau mamanya? "Jihan?"

"Iya?"

Septian lalu menggeleng. Septian pasti sedang berhalusinasi tadi karena semalam juga ia bermimpi bertemu mamanya yang selama ini hanya ia lihat dari foto. "Enggak. Enggak apa-apa," kilah cowok itu.

"Kamu sakit?"

"Enggak," ujar Septian.

Jihan memperhatikan Septian. Cowok itu menatap makam orangtuanya. Jihan lalu melihat Septian mengusap rumput di makam, lalu mengenalkan Jihan pada orangtuanya. Jihan tidak tahu sudah berapa kali ia suka pada Septian.

***

Taman di dekat kantor Septian sedang sepi. Jihan sedang menunggunya dengan membawa bekal makanan. Perempuan itu berjalan sambil memperhatikan pancuran air dan berbagai patung besi lalu duduk di sebuah bangku. Sebentar lagi matahari akan beristirahat ke peraduannya. Semilir angin membelai kulit Jihan yang putih. Jihan melihat Septian datang. Cowok itu dengan kemeja putih, setelan jas dan celana kain panjang hitam duduk di sebelahnya tanpa kata-kata. "Capek?" tanya Jihan.

Septian membuka botol air mineral, lalu meminumnya.

"Udah selesai apa belum?" tanya Jihan lagi.

"Udah," jawab Septian singkat.

"Rapat apa, sih, kalau boleh tau?" tanya Jihan kepo.

"Urus yang mau *launching* bulan depan."

"Jadi kalau Minggu kamu kerja, ya?" tanya Jihan.

"Ya, kadang," balas Septian.

"Kamu juga perlu istirahat," ujar Jihan. "Jangan terlalu diforsir. Kegiatan kamu dari kemarin tuh banyak banget. Aku aja ngos-ngosan lihatnya. Padahal cuma lihat. Kemarin tuh kamu buka distro, nonton konser, jaga stan. Makan juga aku lihat dikit. Nggak lapar terus alasannya," omel Jihan. "Kamu itu manusia, bukan robot. Perlu banget namanya makan yang banyak, solanya kamu, kan, berpikir terus. Pokoknya jangan sampai sakit," ujar Jihan.

Septian menatapnya. Jihan memilih kata-kata yang tepat. Ada banyak orang di dunia ini yang memilih berkata '*Kalau sakit, gimana?*' Namun Jihan malah memilih untuknya kalimat '*Jangan sampai sakit.*'

"Kamu mau makan? Aku bawa makanan buat kamu," ujar Jihan.

"Bawa apa?" tanya Septian menatap kotak makanan di tangan cewek itu.

"Nasi, dong," ujar Jihan. "Kan biar sehat. Terus ada sayur dan ayam."

"Bukan sayur bayam, kan?"

"Bukan, kok. Kenapa?"

"Aku nggak suka bayam dari kecil," kata cowok itu. Jihan harus mengingatnya.

Jihan memberikan kotak makanan itu pada Septian. Cowok itu mengambil dan membukanya. Setelah melihat tampilannya, Septian melirik Jihan, namun cewek itu tampak sangat menunggu agar Septian mengatakan sesuatu padanya. Sekarang Septian benar-benar yakin bahwa cewek ini memang anak TK yang masuk SMA. Isi di dalam kotak bekal yang Jihan bawa itu ada sayuran, juga ada bermacam jenis hiasan dari wortel, bentuk bintang dari kentang, juga nasi yang dibentuk jadi beruang dengan mata juga dengan telinga. Kadang Septian berpikir, apa benar pacarnya ini anak SMA? "Buat sendiri?"

"IYA, DONG!"

"Memang bisa masak?"

"BISA, DONG! Remehin aku?!" balas Jihan. "Bagus, nggak?"

"Bagus," jawab Septian, padahal Jihan menunggu cowok itu memujinya.

"Kalau nggak enak nanti dibuang aja," ujar Jihan pada cowok itu.

"Kok dibuang? Nggak boleh buang-buang makanan," ujar Septian.

Cowok itu lalu memakannya, membuat Jihan menunggu dengan jantung berdebar karena ekspresi cowok itu tampak dingin. Jihan pikir makanannya tidak enak di lidah Septian atau mungkin cowok itu—

"Enak," ujar Septian, membuat Jihan tersenyum.

"BENAR NIH??? Enak, ya???"

"Iya, Jihan," ujar Septian dengan penuh pengertian.

"Habisin, dong," ujar Jihan dengan perasaan senang.

"Kalau segini nasinya, aku nggak cukup. Aku kalau makan nasinya banyak," ujar Septian.

"Eh, sumpah? Berapa piring?"

"Dua piring," jawab Septian.

"Ini porsi makanan anak TK, Jihan," ujar Septian, membuat Jihan meringis.

"Oke, kalau gitu besok aku buatin yang banyak," ujar Jihan. "Kamu kalau pakai setelan kayak gini bagus banget. Pas di kamu. Ganteng banget."

Sial, Jihan memang selalu pintar membuatnya merasa seperti ini. Dipuji seperti itu saja membuat Septian senang. "Suka?"

"Suka banget. Kamu jadi kayak cowok-cowok yang sering naik-turun mobil gitu kalau pakai kemeja sama jas kayak gini. Tapi masih kelihatan anak SMA-nya. Muda banget, lah, kalau aku bilang. Cocok banget di badan kamu," ujar Jihan. "Ganteng banget, sih, cowok aku," pujinya pada cowok itu, membuat Septian mencoba untuk biasa saja, namun tidak bisa.

"Jangan ngomong lagi," tegur Septian berat.

"Hah?"

"Jangan ngomong lagi," ulang Septian lebih dingin.

"Loh, kenapa?"

"Jangan aja," ujar Septian datar.

"Iyaaa, tapi kenapa memangnya, Tian?"

"Diam."

"Kenapa dulu?"

"Pilih diam atau aku cium?" ujar Septian, membuat Jihan langsung diam menutup mulutnya dan menatap ke arah depan.

***

"Si raja *mermaid* nggak hadir?" tanya Galaksi saat mereka datang ke Warjok.

"Enggak kayaknya," ujar Jordan. "Lagi terdampar kali sama duyung-duyung."

"Lo mau gue gampar?" tanya Guntur, tahu-tahu saja nongol dari belakang. "Gue habis main TikTok sama Bams. Masuk FYP, *Cuy*," ujar Guntur.

"Mau-maunya lo, Bams. Dikasih upah apa lo?" tanya Nyong pada Bams.

"Lima ribu doang," ujar Bams pada Nyong.

"Masa masuk FYP lo cuma dikasih lima ribu, Bams?? Pelit amat lo, Tur, jadi teman!" ujar Oji pada Bams.

"Mana ada lima ribu. Gue tadi temuin duit di jalan, ya udah gue kasih ke dia," ujar Guntur membela diri.

"Udah dapat di jalan, dikasih ke orang lagi," ujar Oji.

"Teleponan *terooos*," ujar Guntur pada Septian yang sedang menelepon.

"Es *teroosss!*" ujar Jordan.

"Udah kayak emak gue aja lo, Dan, ngomel-ngomel kalau gue batuk. Es *terooosss!*" ujar Oji.

"TikTok, woi, ayo! Ramai-ramai," ujar Guntur pada teman-temannya.

"Lo aja. Gue nggak ngebet terkenal," ujar Oji pada Guntur.

"Lo, kan, udah terkenal," balas Guntur pada Oji. "Anak-anak Ravispa terkenal semua. Siapa yang nggak kenal? Kenal semua," ujar Guntur.

"Terus cobain Papa Muda-Mama Muda," ujar Jordan. "Aku suka *body*. Goyang Mama. *Mama muda-da-da-da-da-da-da*," ujar Jordan.

"TikTok *terooosss*," ujar Guntur tiduran di posko.

"Udah teleponannya?" tanya Jordan pada Septian yang tadi menjauh lalu mendekati posko melihat teman-temannya. Cowok itu hanya bergumam.

Guntur masih saja guling-guling di sana seolah posko ini adalah rumahnya.

"Jihan?" tanya Galaksi pada Septian membuat cowok itu kembali bergumam membalasnya. "Lo sayang banget sama dia?"

Septian menoleh lalu duduk di sebelah cowok itu. "Banget."

Galaksi terkekeh. "Kelihatan di mata lo. Isinya cuma Jihan doang," ujarnya.

Jordan yang tengah merokok dan duduk di sebelah Septian pun menoleh. "Sayang aja nggak cukup, Sep. Perlakuan lo juga nggak cukup ke cewek itu kalau lo nggak pernah bilang apa yang lo rasain buat dia," ujar cowok itu.

"Benar tuh," timpal Galaksi. "Memang lo perlakukan dia kayak tuan putri. Tapi dia juga butuh kata-kata. Lo sama kami aja cuek, apalagi sama dia?"

"Gue bilang sama dia," ujar Septian. "Gue nggak secupu yang lo kalian pikir."

Jordan tertawa saat asap rokoknya ke mana-mana. "Bagus, bagus. Pertahankan. Gue suka nih yang begini."

"Gimana?" tanya Galaksi pada Septian.

"Apanya?"

"Punya pacar," ujar Galaksi. "Masih trauma, nggak?"

Septian menggeleng. "Udah biasa aja."

"Harus gitu. Ketakutan lo harus dilawan," ujar Galaksi pada Septian.

"Kalau lo gimana, Lak? Apa yang lo takut? *Ya elah*... lo, sih, nggak takut sama apa-apa," ujar Jordan bertanya sendiri menjawab sendiri.

"Takluknya sama Kejora doang," jawab Galaksi pada Jordan.

"BERISIK LO PADA!!!" ujar Jordan gumoh. "PENGIN PUNYA PACAR JUGA GUE JADINYA!" ujar Jordan kesal saat teman-temannya begitu.

"Sana cari," ujar Galaksi pada Jordan.

"Di mana?" tanya Jordan.

"Di Shopee," ujar Guntur yang mendengar percakapan mereka.

"Bonus ongkir, loh, Kak," kata Guntur lagi.

"*Flash sale*," balas Bams. "Dijual teman pengin punya pacar."

"Dijual teman nggak ada akhlaknya," ujar Guntur. "*Free* ongkir!"

"Tokopedia, lah," ujar Oji.

"Gue mau cari cewek, bukan belanja!" ujar Jordan tambah kesal.

"*Chat* Lala sana sebelum diambil orang," ujar Bams.

"Anti balikan-balikan *club*," ujar Jordan.

"Sebenarnya Lala tuh masih suka lu, Dan. Lo aja yang malah nggak *ngotak* jalan sama cewek lain," ujar Oji. "Orang kalau udah disakiti sekali mana mau lagi sama lu, Dan. Lala, kan, musuhin Kejora karena lo dekat dia. Kenapa dia gitu? Karena dia masih suka sama lo, lah," ujar Oji lagi.

"Jangan bahas Lala. Udah masa lalu," ujar Jordan pada teman-temannya.

"Lala makin cantik, Dan," ujar Guntur menggodanya, membuat Jordan menoleh. Guntur tertawa karena Jordan kalau dipancing cepat sekali responsnya. Bahkan wajahnya seperti cemburu karena ceweknya dipuji cowok lain.

"Udah mantan, Dan. Kok lo marah?" Oji ikut memancingnya.

"Kasihan teman gue digituin mulu," ujar Galaksi membela Jordan. "Kalau dia nggak senang jangan dipaksa terus. Biarin Jordan *move on*."

"*Move on* apa cari pelampiasan sama cewek-cewek lain?" ujar Septian.

"Waduh," celetuk Nyong. "Menusuk, Gan," katanya lagi.

"Dari sebelum sama Lala juga udah gitu Jordan," ujar Bams.

"Lo kalau ngomong tuh lihat situasi dulu, ada gue apa enggak? Lo ngomong kayak nggak ada gue di sini, Bams," ujar Jordan, membuat cowok itu merebahkan dirinya di posko sambil tergelak.

"Tur, gimana? Kerajaan lo aman, nggak?" tanya Oji pada Guntur yang sedang *mabar game* dengan posisi tiduran dan ponsel di atas wajahnya.

"Aman, lah! Gue, kan, raja dari segala raja," ujar Guntur.

"Raja terakhir," ujar Oji.

"Raja duyung," ujar Jordan.

"Lo pada kenapa, deh? Cukup gue aja yang suka duyung, lo semua nggak usah ikut-ikutan!" ujar Guntur pada teman-temannya.

"Gimana masalah yang waktu itu?" tanya Galaksi pada Septian. "Udah bilang sama Jihan?" ujarnya serius saat teman-temannya malah berdebat.

"Lo nggak akan bilang apa-apa sama dia?" tanya Jordan pada Septian.

"Dia itu cewek lo, Sep. Orang yang lo biarin masuk ke hidup lo lebih dekat daripada kami. Jangan dianggap remeh. Dia juga harus tau," ujar Jordan pada Septian. Galaksi menunjukkan bahwa apa kata Jordan tadi benar adanya dan cowok itu tampak setuju dengan pendapat Jordan.

Septian terdiam. Tidak bisa menjawab apa-apa.

***

Septian sakit, begitulah yang didengar Jihan dari teman-temannya. Dengan keadaan sedikit kehujanan, Jihan masuk ke rumah Septian untuk melihat keadaan cowok itu. Seragam Jihan yang terkena titik-titik air akibat gerimis pun tidak ia hiraukan. Saat mengetuk, ternyata pintu kamar Septian tidak dikunci. Jihan membukanya, lalu masuk begitu melihat Septian tidur di sana.

Kalau biasanya Septian terlihat rapi, pendiam, dan juga dingin, tapi saat tidur cowok dengan kaus oblong hitam itu terlihat sangat lelap dengan rambut berantakan. Jihan bahkan sangat takut mengganggunya. "Panas," ujar Jihan begitu mengulurkan tangan ke leher cowok itu untuk mengecek suhu tubuhnya.

Septian membuka mata karena merasa ada tangan yang merapikan rambutnya. "Kamu ngapain di sini?" tanya Septian berat dan serak khas orang bangun tidur.

"Ngecek kamu, kan? Kata teman-teman, kamu sakit. Makanya aku ke sini."

Septian tidak mau terlihat tidak fit di depan Jihan. Cowok itu duduk dengan benar di depan Jihan yang sedang duduk di sisi kasurnya.

"Nanti juga sembuh," ujar Septian.

"Kamu kelelahan pasti ini," ujar Jihan. "Bentar, ya, aku ke belakang dulu."

Septian menahan tangan Jihan, membuat cewek yang tadi hendak berdiri itu kembali duduk. "Ke mana?"

"Sebentar aja," ujar Jihan.

Septian lalu harus rela melepaskannya dan membiarkan Jihan pergi.

Setelah cukup lama, Jihan yang sudah selesai bikin bubur dan membawa minuman itu melihat Septian kembali tidur. Cewek itu mengganti air untuk mengompres Septian yang berada di nakas samping ranjang cowok itu.

"Septian, bangun... makan dulu," ujar Jihan. "Septian." Jihan mengguncang lengan cowok itu lebih kuat, membuat Septian membuka mata dan menatap Jihan. "Aku buatin kamu bubur," ujar Jihan. "Aku suapi, ya?"

Septian yang merasa napasnya panas akibat suhu tubuhnya pun hanya menganggguk pada Jihan, membuat gadis itu mengambil mangkuk bubur tersebut. Perempuan itu meniupnya dengan pelan lalu memberikan satu sendok bubur tersebut untuk Septian. "Kamu udah minum obat penurun panas?"

"Udah," jawab Septian.

Setelah selesai makan, Jihan menyuruh Septian untuk tidur. Cewek itu mengompres dahi Septian, membuat pandangan cowok itu tidak lepas darinya. Cewek ini sangat tulus padanya. Septian tidak pernah merasa diperhatikan oleh seorang perempuan sedalam ini. Dulu mungkin dengan neneknya karena neneknya yang selalu merawat Septian kalau sakit, namun sekarang Jihan. Cewek itu bahkan rela kena gerimis dengan datang ke sini. Walaupun diam, Septian sangat memperhatikannya dengan teliti tadi.

"Kalau panas tuh jangan pakai baju kayak gini. Mending pakai jaket biar keringatnya keluar," ujar Jihan.

"Entar juga sembuh," balas Septian.

"Iya, udah sana tidur," balas Jihan pada Septian.

"Mau ke mana?" tanya Septian cepat sambil menarik tangan Jihan. Tidak rela cewek itu pergi ke mana-mana.

"Keluar," jawab Jihan.

Septian tidak mau. Cowok itu semakin menarik tangan Jihan agar kembali duduk di sebelahnya. Hal yang membuat Jihan menurutinya dan menatap cowok itu dengan pandangan bingung. Tangan Septian sangat panas di kulit tangan Jihan. "Temani," pinta cowok itu pada Jihan.

"Kamu kalau sakit manja, ya?" ujar Jihan.

"Jangan ke mana-mana," ujar Septian lagi pada Jihan.

"Ya udah," ujar Jihan, namun cowok itu tak kunjung untuk menutup kedua matanya dan tidur. "Tidur. Aku nggak bakal ke mana-mana."

Dirasanya napas Septian makin panas. Kepala cowok itu pusing karena beberapa hari kemarin kebanyakan kerja, belajar, hingga mengurus banyak hal. Cowok itu menutup kedua matanya, namun tangannya tidak lepas dari Jihan, membuat gadis itu tidak bisa pergi ke mana-mana. Septian tertidur. Nyaman dan sudah tidak terganggu seperti tadi.

Sesaat Jihan mengedarkan pandang. Kamar Septian sangat bagus, besar, namun juga terlihat sederhana seperti orangnya. Tidak seperti rumahnya yang tampak mewah di bawah. Kamar yang ada di lantai atas ini begitu minimalis. Ada komputer, laptop, satu pajangan besar Starwars berwarna putih, meja belajar yang rapi, lemari, hingga koleksi motor-motor kecil yang ada di atas meja di sebelah meja belajar cowok itu. Di dinding pun banyak poster *band* luar negeri menghiasi kamarnya. Jihan memperhatikan Septian dengan dalam. "Jangan sakit lagi, Tian," ujar Jihan yang masih bisa didengar Septian.

***

"Udah enakan?" tanya Jihan pada Septian saat malam hari cowok itu makan di meja makannya, membuat Septian mengangguk.

"Makanya kalau udah waktu makan itu langsung makan, jangan dilewati mulu," ujar Jihan. "Aku aja banyak makannya. Masa kamu kalah?" ujar cewek itu lagi. "Kok aku nggak lihat Bibi sama Pak Antoro, ya, dari tadi?"

"Izin dari kemarin," ujar Septian, cukup menjelaskan untuk Jihan.

Septian merasa di awang-awang. Cowok itu baru saja bangun dan menemukan Jihan sedang masak untuknya di dapur. Septian hanya duduk menunggu Jihan tadi hingga selesai. Cowok itu menggaruk kepalanya, lalu meminum air yang banyak karena kini dirasa tenggorokannya serat.

"Udah enakan belum, sih? Tapi, kok, masih panas?" tanya Jihan mengecek suhu tubuh Septian dengan tangannya.

"Udah," balas Septian dingin, menjauhkan tangan Jihan dari pipinya.

"Ya udah kalau gitu, makan dulu. Terus minum obatnya. Aku mau pulang, soalnya udah malam," ujar Jihan karena dirasa jam sudah malam, apalagi dia masih pakai baju sekolah.

"Jihan."

"Iya?"

"Makasih," ujar Septian pada cewek itu, membuat Jihan tersipu.

"Buat apa?"

"*Sorry* repotin kamu."

"Kok kamu kayak sama siapa aja, sih? Aku, kan, pacar kamu," ujar Jihan.

Aku, kan, pacar kamu. Entah kenapa Septian sangat senang mendengarnya.

"Aku antar," ujar cowok itu, membuat Jihan langsung mengadangnya.

"Nggak usah. Aku mau pulang sendiri aja," ujar Jihan langsung menolaknya. "Kamu itu lagi sakit, nggak usah ke mana-mana. Diam di rumah aja."

"Sini," suruh cowok itu pada Jihan.

"Apa?"

"Peluk dulu," ujar Septian, membuat Jihan memeluknya. Dirasanya tubuh besar Septian semakin erat memeluknya. Baju itu membuat lengan Septian terlihat sangat besar. Cowok ini memang rajin ke *gym* dengan teman-temannya. Hasilnya juga bagus. Cowok ini pintar mengolah tubuhnya.

"Kamu bau," ujar Jihan.

"Iya, kan, belum mandi," balas Septian.

"Bau banget," ujar Jihan. "Udah bau, jelek lagi. Septian jelekkk!"

"Katanya aku ganteng," ujar Septian.

"Siapa bilang? Kamu tuh jelek," ujar Jihan.

"Septian?"

"Apa?"

"Mau kelinci warna-warni," ujar Jihan *random*.

"Iya, nanti beli," ujar Septian.

"YA ALLAH, MAS!" ujar Jordan di depan dapur, syok. "IRI, IRI, IRI!"

"KELAKUAN LU, SEP, SEP!" ujar Guntur ikut heboh. "Kenapa juga gue harus lihat yang begini-begini??" katanya sebal.

"Tuh, apa gue bilang? Nggak percaya," celetuk Oji. "Pasti udah diurus Jihan."

"Nyesal gue ikut ke sini cuma buat lihat orang pacaran," ujar Bams karena tadi teman-temannya memang berencana untuk menjenguk Septian. Tapi malam, karena Bams, Jordan, dan Oji tidak bisa saat sepulang sekolah.

Kenapa mereka mau menjenguk Septian? Teman-temannya tahu Septian tidak punya orangtua. Keluarga besarnya apalagi, tidak mungkin mau mengurus cowok itu karena berebut warisan. Makanya malam ini mereka semua kemari untuk mengecek Septian karena jarang-jarang cowok tahan banting ini sakit.

"*Ya elah*, namanya juga orang pacaran," ujar Galaksi. "Bagus lagi kalau Jihan ke sini, biar ada yang urus Asep," kata cowok itu.

Jordan geleng-geleng. "NGGAK! NGGAK BISA GUE LIHAT YANG BEGINIAN!" ujarnya masih melihat Septian memeluk Jihan sambil menoleh pada mereka. "NGGAK! NGGAK BISA!!!" ujarnya lagi dengan heboh.

"Iri bilang, Bos," ujar Nyong.

"Ayo, Tur, kita TikTok-an. Itu, kan, tujuan lo ikut ke sini?" ujar Bams.

"Benar juga, ya?" ujar Guntur. "Rumah anak orang kaya. Harus dipergunakan dengan baik!" ujarnya lagi.

"Sempat-sempatnya lo TikTok-an pas teman lagi sakit," ujar Oji.

Jihan berusaha melepaskan diri, namun Septian tidak mau. Jihan menyuruh cowok itu untuk melepaskannya dengan pandangannya, namun Septian tetap tidak mau bergerak atau mengurainya. "Septian," bisik cewek itu mengancam, hingga akhirnya Septian mau melepaskannya.

"Tenang aja, Sep, nggak bakal gue ambil Jihan lo," ujar Bams menggodanya.

"Pulang sana. Gangguin gue aja," usir Septian dengan wajah kesal.

"Buset, deh. Lo udah dijenguk sama kami, bilang apa kek, makasih kek. Ini malah ngusir. Ngusir!" ujar Jordan.

"Memang pantas, sih, lo diusir, Dan," ujar Galaksi pada Jordan.

"Lo juga diusir, bego!" ujar Jordan tidak terima pada Galaksi.

"Minggat sana lo. Gue pecat lo jadi anak buah gue," ujar Galaksi.

"Tega-teganya lo, Gal. Kurang apa gue selama ini mengabdi sama lo?"

"Sini lo, Dan, bersekutu sama gue aja. Lo jadi kacung gue aja, membantu kerajaan *mermaid* gue," ujar cowok itu.

"Gue amuk entar kerajaan duyung lo sampai hancur," ujar Jordan sadis.

"Maaf, ya, gue mau pulang dulu, udah malam," ujar Jihan pada teman-teman Septian. Cewek itu sudah mengambil tasnya yang tadi ada di sofa depan.

"Mau Abang antar, nggak, Han?" tawar Jordan paling dulu.

"Jangan macam-macam," ujar Septian galak, membuat Jordan tertawa.

"Cemburuan," ujar Jordan pada Septian.

"Sama Abang aja, yuk, Han. Biar aman," ujar Guntur pada Jihan.

"Pulang sana lo semua," ujar Septian kesal. Teman-temannya tertawa.

"Jangan gitu terus. Nanti pacarnya murka, lo nggak bisa ke sini lagi kalau mau nginap," ujar Galaksi. "Tapi kalau mau, sama gue aja, yuk, Han. Gue antar sampai rumah." Galaksi ikut bercanda karenanya.

Septian langsung menarik Jihan keluar dapur, membuat teman-teman cowok itu tertawa mengisi rumah. Wajah cowok itu dingin dan kesal. Tentu saja kesal. Sekarang cowok itu ikut mengambil kunci, membuat Jihan kebingungan karenanya.

"Kamu mau ngapain?"

"Antar kamu," ujar Septian singkat.

"Loh, nggak usah," kata Jihan.

"Ayo," ajak cowok itu tidak mau didebat.

"Kamu nggak pakai jaket?"

"Ada di garasi."

Jihan lalu berdiri di depan rumah Septian, membuat Septian yang sedang memanasi motornya pun menghampiri Jihan. Garasi rumah Septian sangat besar. Ada sekitar lima garasi. Satu bilik garasinya penuh dengan berbagai macam motor besar. Dan sisanya penuh dengan mobil. Cowok itu sudah menggunakan *hoodie* hitam saat sampai di depan Jihan.

"Kamu lagi sakit," ujar Jihan tidak tega.

"Ayo naik," kata Septian.

"Terus teman-teman kamu gimana? Enggak takut ada yang hilang?"

"Mereka nggak bakal ngapa-ngapain. Paling main PS," ujar Septian hafal kebiasaan teman-temannya.

Jihan lalu naik dengan ragu. Septian menatap Jihan dari kaca spion motornya, lalu cowok itu menutup helmnya dan melajukan motornya membelah Ibu Kota Jakarta bersama Jihan. Sesakit dan sepanas apa pun tubuh Septian, cowok itu tetap tidak mungkin membiarkan Jihan pulang sendirian. Lebih baik Septian yang sakit daripada harus melihat Jihan kenapa-kenapa karenanya.

***

"Cepat pulang, jangan ke mana-mana," ujar Jihan saat tiba.

Septian diam memperhatikannya. Cowok itu masih duduk di motornya sementara Jihan sudah berdiri di sebelahnya turun dari motor. Cewek itu menatap Septian yang baru saja melepas helmnya dan menoleh pada cewek itu di bawah lampu remang rumahnya.

"Nanti diminum obatnya. Jangan sakit lagi, ya! Jangan kebanyakan main juga. Langsung tidur aja habis ini," ujar Jihan. "Jangan capek-capek juga. Terus—"

Septian menarik tangan Jihan agar dekat dengannya, membuat Jihan berhenti berbicara. "Terus?" tanya Septian merapikan rambut perempuan itu yang menutupi setengah keningnya. Jihan tidak bisa bernapas dengan baik. Dia tidak tahu bahwa efek Septian bisa sebesar ini pada hidupnya.

"Iya... terus... gitu...," ujar Jihan saat cowok itu turun dari motor dan kembali duduk dengan kedua kaki lurus ke arahnya. Septian semakin mendekatkan Jihan di sampingnya. "Iya... gitu... pulang," ujarnya bingung memilah kata-kata.

"Masih aja malu-malu," ujar Septian. "Biasanya juga malu-maluin."

Jihan menonjok lengan cowok itu pelan. "ITU, KAN, DULU!"

"Sekarang enggak lagi?"

"MASIH!" ujar Jihan. "Benar, ya, beli yang tadi?"

"Iya," ujar Septian. "Nanti kita beli."

"Benar, yaaa? Ajari aku juga pokoknya! Gimana? Mau, ya? Ya, ya, ya?"

"Iya, Jihan," ujar Septian dengan sabar, membuat Jihan semakin senang sekaligus merona di tempatnya.

"Kamu baik, deh."

"Memang," balas Septian.

"Baiknya pacar aku," ujar Jihan.

"Masuk sana. Aku tungguin di sini," ujar Septian. Rumah Jihan gelap. Masih sangat sepi. Tidak ada kendaraan di pelatarannya.

Jihan lalu masuk dan melambaikan tangannya pada Septian dengan perasaan gembira, lalu menutupnya. Begitu masuk, cewek itu melihat Septian meneleponnya membuat Jihan mengangkatnya.

"*Selamat tidur. Semoga mimpi indah, Jihan,*" ucap Septian.

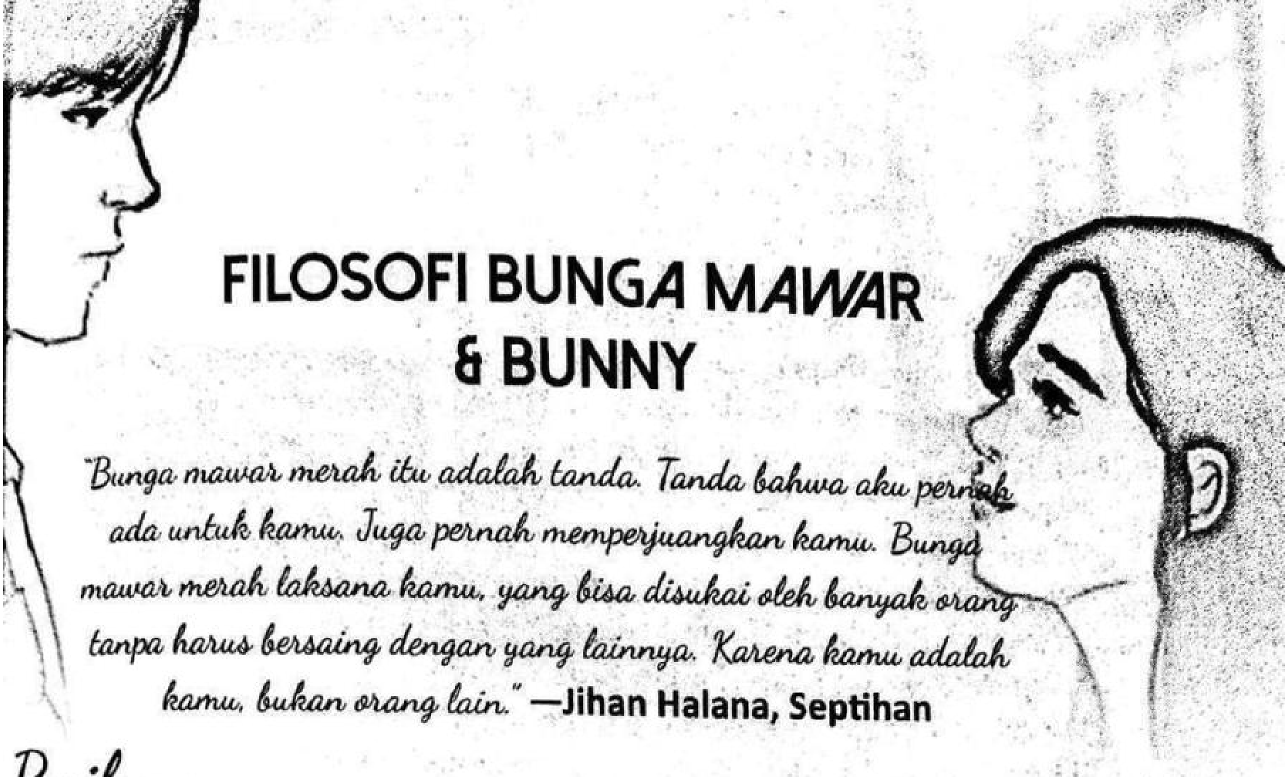

FILOSOFI BUNGA MAWAR & BUNNY

"Bunga mawar merah itu adalah tanda. Tanda bahwa aku pernah ada untuk kamu. Juga pernah memperjuangkan kamu. Bunga mawar merah laksana kamu, yang bisa disukai oleh banyak orang tanpa harus bersaing dengan yang lainnya. Karena kamu adalah kamu, bukan orang lain." **—Jihan Halana, Septihan**

Baik Jordan, Guntur, maupun Bams sedang merunduk dengan tangan yang saling merangkul di pundak masing-masing temannya. Ketiga cowok itu sedang memperhatikan temannya yang sibuk pacaran. Dari sela rak tinggi buku-buku yang ada perpustakaan, mereka mengintai Septian dan Jihan saat ini.

Jiwa penasaran Jordan tidak bisa diganggu gugat. Hari ini, ya, harus hari ini. Tidak boleh ditunda-tunda. Jordan dengan jiwa barbarnya yang merajalela. "Kalau dipikir-pikir hidup kita *gabut* banget, ya, intipin orang pacaran?"

"Tuh lo sadar," balas Bams malas. Ia dipaksa kemari oleh kedua temannya.

"Heran gue cowok kayak Asep bisa pacaran. Siapa yang ajarin, deh?" tanya Guntur dengan nada aneh.

"Bisa lo nggak bikin gue naik darah sehari aja, Tur?" tanya Bams kesal.

Guntur tertawa. "Gue tau lo memang selalu pikirin gue, kan, Bams? Udah, ngaku aja, nggak usah malu-malu gitu lo," ujar Guntur memaksa Bams. "Gue tau, gue memang imut dan lucu walau tak terlalu tinggi," katanya lagi.

"Mending juga pikirin Nyong daripada lo, Tur," sahut Bams keki.

"Hidup kita benar-benar nggak ada tujuannya, ya, intai orang pacaran?" ujar Jordan masih menatap Septian dan Jihan. "Merasa nggak guna gue jadi anak muda zaman sekarang," katanya lagi dengan nelangsa.

"Memang nggak guna lo jadi anak muda. Lo, kan, udah bapak-bapak," ujar Guntur. "Gue heran sama Asep. Padahal nggak pernah pacaran, tapi sekalinya pacaran ternyata lebih pro dari gue." Guntur masih tidak terima. "Gue yang punya mantan banyak aja nggak pernah gituin cewek." Guntur melihat Septian sedang menarik kursi untuk Jihan duduk.

"Belajar dari Asep makanya," saran Jordan. "Memperlakukan cewek itu kayak gitu. *Like a princess*," ujar Jordan.

"Iya, nanti gue perlakukan cewek gue kayak gitu. *Like a princess. Princess mermaid*," ujar Guntur.

"Suka-suka lo, Tur. Suka-suka lo," ujar Jordan gumoh dan kesal.

"Lo pada ngapain di sini?" Seseorang menegur membuat Jordan. Guntur dan Bams masih tetap saling merangkul dan merunduk memperhatikan Septian.

"Ngintip, lah, ngapain lagi?" balas Guntur tanpa sadar.

"Ngapain lo intipin teman gue?" tanya cowok itu *jutek*.

"Belajar jadi cowok yang baik," ujar Guntur lagi, namun kedua matanya masih memperhatikan Septian dan Jihan. Sementara Jordan dan Bams memandang pias Galaksi yang sedang memukul-mukul gulungan kertas di tangan.

"Gue mau jadi cowok yang rajin menabung. Jadi cowok *softboy*, membantu orangtua, dan sultan kayak Asep," ujar Guntur tanpa menoleh.

Galaksi menggetok kepala cowok itu, membuat Guntur menoleh padanya. "AN—Eh, Bos," ujar Guntur meringis karena hampir mengumpat.

"Apa lo?" tanya Galaksi dengan tampang galak.

"Galak banget, Bos, kayak nama lo," ujar Guntur cengengesan.

"Nggak ada kerjaan lo bertiga ganggu orang pacaran?" tanya Galaksi pada teman-temannya. "Perlu gue kasih kerjaan?" tanyanya lagi.

"Intip dikit doang," ujar Jordan pada Galaksi.

"Nggak baik lo pada intipin orang pacaran," ujar Galaksi.

"Dengar lo, nggak baik intipin orang pacaran!" ujar Bams.

"Lo juga, Oneng!" balas Guntur pada Bams.

"Nama gue Bambang bukan Oneng," ujar Bams.

"Bambang si putra duyung," ujar Guntur.

"Gue bukan putra duyung!" balas Bams dengan wajah ogah.

Jordan mengurut keningnya, lelah. "Nama doang. Nama doang pada rebutan!"

"Duyung mulu taunya. Makan duyung lo?" tanya Galaksi.

"Nggak, lah, Lak," ujar Guntur. "Bisa dikutuk gue kalau makan duyung. Duyung *is everything in my life*," ujar Guntur, membuat ketiga cowok itu kesal.

Septian yang tiba-tiba berdiri di antara mereka membuat keempat cowok itu menoleh. Septian bersandar pada rak kayu buku perpustakaan sambil memperhatikan mereka membuat Jordan, Bams, dan Guntur langsung kalang kabut kecuali Galaksi yang masih diam di tempatnya.

"Nih, Sep, intipin lo lagi pacaran sama Jihan," ujar Galaksi.

"Cepu banget lu, Lak," ujar Guntur, tidak terima.

"Lo yang nggak sopan," ujar Galaksi.

"Bukan teman gue lagi lo, Gal," ujar Jordan. "BUKAANN!!!" ujar Jordan melihat wajah Septian yang siap menerjang mereka dari tempatnya.

"Siapa juga yang mau berteman sama lo, Dan," ujar Galaksi.

"Sekarang, sih, ngomong gitu. Entar kalau udah ke Warjok pasti pojokin Galak. Diikutin, mau Galak duduk di mana juga diekorin," ujar Bams pada Jordan.

"Lo pada ngapain di sini?" tanya Septian yang sejak tadi diam dengan kedua tangan bersedekap di depan dadanya.

"Jagain lo, lah, Sep. Masa intip lo? Iya, kan? Iya, kan?" tanya Guntur pada teman-temannya, namun tidak ada yang menyahut perkataannya.

"Apa bedanya, wahai Baginda?" tanya Bams kesal.

"Beda, lah," ujar Guntur.

"Gue jadi bayangin gimana Guntur pakai baju duyung warna *ijo*. Pakai mahkotanya sampai bawa tongkat besi yang isi runcing segitiganya. Terus kekuatannya petir. Guntur. Geledek. Terus angin puting beliung. Mantap pasti," ujar Bams.

"Ya Allah, Jordan capek, Ya Allah," ujar Jordan tidak kuat dengan halusinasi gila teman-temannya. "Cabut aja diri ini, Ya Allah. Hamba ikhlas. Hamba udah nggak kuat punya teman-teman kayak gini, Ya Allah."

"Nyebut, Bang. Jangan ngomong aneh-aneh," ujar Bams. "Pamali."

"Jihan mana, Sep?" tanya Galaksi pada Septian.

"Udah pergi," jawab Septian santai. "Katanya mau temui Kejora."

"Lo sama Jihan baik-baik aja?" tanya Galaksi. Septian hanya diam saja.

***

Hari berikutnya Jihan melangkah masuk ke ruang perpustakaan untuk mencari Septian. Cewek itu menoleh ke kanan dan kiri lalu melihat Septian di ujung sana. Cowok itu sedang berdiri sambil membaca buku. Ia lalu menaruhnya kembali dan mengambil buku yang lainnya. Jihan mendekatinya. Septian yang sadar dengan kehadiran seseorang masih terus menatap buku yang ia pegang seolah buku itu lebih menarik daripada perempuan di sebelahnya.

"Belajar terus memangnya nggak capek?" tanya Jihan. Namun Septian mendiamkannya. "Kamu kenapa, sih, kok, akhir-akhir ini jadi diam terus? Masih sakit?" tanya Jihan hendak menyentuh lengan cowok itu, namun Septian refleks menjauhkan lengannya membuat Jihan tersentak karenanya.

"Kamu benar masih sakit, ya?" tanya Jihan lugu.

"Daripada di sini nggak ada kerjaan, mending belajar sana ke kelas."

"Kan udah belajar terus. Butuh pacaran juga," ujar Jihan cengengesan.

Septian menaruh buku yang ia pegang di rak buku dengan suara yang cukup keras. Beberapa orang yang berada di dalam sana menoleh pada mereka lalu kembali membaca buku. "Kalau pacaran terus isi otak kamu gimana mau dapat nilai yang bagus?" tanya Septian dengan nada marah.

Jihan menatapnya tidak mengerti. Beberapa hari yang lalu saat cowok ini sakit, Septian tidak seperti ini. Cowok ini sangat menurut dan manja—bahkan bukan seperti Septian yang selama ini Jihan lihat di sekolah. Septian yang biasanya penuh wibawa di sekolah. Cowok ini pun ternyata kalau tidur lama. Bahkan sangat susah untuk dibangunkan. Pagi-paginya Jihan yang datang ke rumah cowok itu untuk membangunkannya karena Septian masih dalam keadaan sakit 3 hari yang lalu. "Kamu kenapa, sih? Cerita, dong, kalau ada masalah. Jangan kayak gini."

"Nggak ada apa-apa," balas Septian dingin.

"Nggak ada apa-apa tapi jadi *jutek* gini? Kamu buat aku bingung."

"Ke kelas aja. Belajar," ujar Septian. Ekspresinya masih tidak berubah. Tapi Jihan melihat ada bayangan kesal di wajah cowok itu.

"Belajar terus," ujar Jihan. "Aku, kan, bukan kamu. Otak aku nggak kayak kamu, Septian," katanya lagi.

Septian terdiam. "Kalau gitu lakuin aja apa yang kamu mau," ujar Septian. Jihan terpaku melihatnya. Cowok itu dengan raut datar bercampur kesal, lalu berjalan menuju keluar perpustakaan meninggalkan Jihan yang menatap punggungnya dengan tatapan tidak mengerti. Apa yang salah? Apa selama menjadi pacar Septian, Jihan melakukan kesalahan pada cowok itu?

***

Saat ini Jihan yang sedang berjalan di lorong sekolah dan melewati LAB. Ia melihat Septian sedang sibuk. Cowok itu sedang menulis sesuatu di papan tulis lalu kembali ke meja dengan berdiri sambil menghitung sesuatu. Jas putih cowok itu melingkupi seragam sekolahnya. Tapi Septian tidak sendiri. Ada Thalita di sampingnya. Kalau dilihat-lihat memang Thalita adalah perempuan yang pas untuk Septian. Mereka sama; sama-sama pintar, sama-sama jagoan kelas, rajin, dan berbakat. Yang satu ganteng yang satu cantik. Tidak seperti Jihan yang jauh di belakang. Jihan tidak sepintar Thalita. Jihan juga tidak seterkenal Mauren. Apa yang bisa Septian banggakan pada dirinya?

"Memang lihat orang yang kita suka sama orang lain itu rasanya berat," ujar Mauren di sebelah Jihan, membuat cewek itu menoleh.

"Ngapain lo di sini?" tanya Jihan.

"Lewat," balasnya mengedikkan bahu. "Pura-pura lewat biar bisa lihat orang yang udah gue suka dari lama," ujar cewek itu lagi pada Jihan.

"Ya udah kalau gitu, Ren, gue mau pergi," ujar Jihan tidak kuat lama-lama melihat Thalita dan Septian.

"Ya udah, sana pergi," balas Mauren. Tebersit rasa kasihan dalam diri Mauren untuk Jihan, namun ia tetap diam.

Jihan membalikkan badan. Tadi ia sempat melihat Thalita dengan terang-terang memandang sekaligus memuji Septian. Sementara cowok itu menanggapinya dengan baik. Tidak seperti saat bersama Jihan tadi. Kenapa? Kenapa?

***

"Kamu sibuk, ya, makanya jadi banyak pikiran?" tanya Jihan dengan nada pelan berhasil menghampiri Septian. Cowok itu sedang minum dengan leher yang terangkat ke atas. Kepala cowok itu mendongak, membuat Jihan tidak tahu harus memuji bagaimana lagi cowok ini. Jakun cowok itu naik turun setelah meneguk air tersebut. "Kamu jadi nggak mau beliin aku?"

"Beli apa?" tanya Septian pada Jihan.

"Kamu lupa? Yang kemarin," ujar Jihan dengan mata berbinar pada Septian, berharap cowok itu ingat dengan janjinya. "Nggak mahal, kok." Jihan sebenarnya hanya tidak tahu harus berbicara apa saat ini. Hanya ini satu-satunya topik pembicaraan yang bisa Jihan olah. Sebenarnya Jihan bukan tipe perempuan yang mau meminta pada pacarnya.

"Beli sendiri aja. Lagi banyak hal yang harus diurus. Nanti aku kasih uangnya," ujar Septian, membuat Jihan terdiam. Cewek itu mulai meradang.

"Kok gitu, sih? Kan kamu janji beliin aku? Kamu juga janji mau ajari aku. Kok malah dikasih uang?" tanya Jihan, tersinggung.

"Lagi nggak bisa, Jihan. Mau ada lomba," ujar Septian. Wajahnya kusut seperti menahan sesuatu sejak tadi.

Jihan yang duduk di sebelahnya memperhatikan Septian. Cowok itu mengencangkan tali sepatunya, lalu duduk menatap ke arah depan. Jihan bingung, tidak tahu harus melakukan apa selain mengamati Septian dari samping. "Kamu kenapa, sih, Septian? Aku ada salah apa?" tanya Jihan pada Septian yang sejak tadi diam saja padanya. "Kalau aku ada salah, tolong kasih tau. Aku benar-benar nggak tau salah aku di mana."

"Nggak ada," balas Septian.

"Terus kenapa?" tanya Jihan. Dia sudah tidak tahan dengan sikap Septian.

"Nanti aja dibahasnya," ujar Septian. Cowok itu kembali menatap ke depan. Sementara Jihan terus mengamatinya. "Aku ada janji sama Thalita."

"Iya," balas Jihan dengan nada melemah. Cewek itu kembali memperhatikan Septian yang mengambil ponsel untuk menghubungi Thalita yang ada di kelas.

"Lomba apa kalau boleh tau?" Jihan berusaha membuka topik pembicaraan.

"Kimia. Kalau mau ke kelas, duluan aja. Aku mau tunggu Thalita di sini."

Jihan meneguk ludahnya. Yang tadi itu Septian memang menyuruhnya pergi, kan? Bukan untuk menemaninya di sini, kan? Yang tadi itu Septian atau bukan? Jihan sangat bingung. Rasanya sulit sekali menebak laki-laki ini.

"Oh gitu. Ya udah. Semangat, ya!" ujar Jihan, menghalau rasa sakit hatinya dan kebingungan yang melanda, membuat cowok itu menatapnya lama.

Bahkan Jihan masih mau menyemangatinya. Menyemangati Septian. Septian tidak buta untuk melihat sorot mata Jihan yang terluka karenanya.

Jihan berdiri. "Semoga berhasil," balasnya pada Septian.

"Jihan," panggil Septian, membuat Jihan menoleh langsung pada cowok itu. Septian tampak diam—seperti menimbang kata-katanya. "Nanti pulang sekolah jangan pulang duluan. Pulang sama aku," ujarnya lagi.

Jihan mengangguk. "Iya, Septian."

Jihan membalikkan punggungnya. Septian menatap punggung itu. Cowok itu hanya berdiri dalam diam, tapi kedua tangannya terkepal kuat.

***

Jihan memasukkan buku-bukunya ke dalam tas. Bel pulang sekolah sudah berbunyi, membuat cewek itu tidak sabar untuk menemui Septian. Mungkin ada kesalahan yang diperbuat Jihan dan itu membuat Septian marah padanya. Bisa jadi Septian tidak enak mengatakannya pada Jihan. Perempuan itu bergegas keluar kelas dan menuju ke parkiran sekolah. Di sana Jihan disambut oleh Septian dan Thalita yang ada di dekat motor cowok itu.

"Jihan, gue sama Septian ada urusan untuk lomba. Penting banget. Agak lama. Gue pinjam dulu cowok lo. Nggak apa-apa, kan?" ujar Thalita.

Jihan menatap Septian, lalu beralih pada Thalita. "Sekarang?" tanyanya.

Thalita mengangguk. "Iya, sekarang. Penting banget."

"Ya udah," ujar Jihan dengan pasrah. Biasanya Jihan akan langsung marah atau bersuara yang menentang agar Thalita dan Septian tidak jadi berangkat. Namun Jihan sadar, ia tidak boleh egois. Walaupun Septian pacarnya, Jihan harus tetap membiarkan Septian bebas melakukan apa pun yang ia suka.

"Benar boleh? Entar lo malah omongin gue di belakang lagi," ujar Thalita.

"Iya. Selama itu buat sekolah dan penting, kenapa enggak?" ujar Jihan.

"Oke, deh, kalau gitu gue sama Septian berangkat, ya?" ujar Thalita, membuat Jihan memegang tali tasnya kuat-kuat lalu mengangguk.

Septian tidak mengatakan apa pun. Cowok itu maju mengajak Jihan untuk mencari tempat yang agak jauh agar bisa berbicara berdua—jauh dari Thalita yang menunggu di parkiran. "Kenapa?" tanya Jihan.

"Mau nunggu? Agak lama soalnya—"

"Ya udah sana. Aku bisa pulang sendiri, kok, Septian. Kalau memang bagi kamu penting, jangan pikirin aku dulu. Kejar aja dulu yang kamu mau."

"Mau pulang sama siapa?" tanya Septian.

"Sama siapa aja bisa. Kamu tenang aja," ujar Jihan.

"Bawa uang berapa?"

"Cukup buat pulang," ujar Jihan, namun tidak seperti itu faktanya. Kalau sekarang ia menggunakan uangnya, besok Jihan ke sekolah siapa yang akan bayar kalau Septian tidak bisa menjemputnya? "Jangan merasa bersalah gitu. Aku nggak kenapa-kenapa. Wajar, kan, kamu sama Thalita. Kan setiap lomba juga biasanya selalu sama dia. Aku bisa pulang sendiri," ujar Jihan.

Septian terdiam kaku. Cowok itu menatap Jihan. Septian lalu mengeluarkan dompetnya, membuat Jihan mengerutkan keningnya karena Septian memberikan uang padanya. Septian pikir Jihan bisa dihargai oleh uang? Septian pikir setiap momen mereka bisa Septian sogok dengan uang kalau tidak terlaksana?

"Ambil buat kamu pulang. Terima," ujarnya pada Jihan, mengulurkan banyak uang seratus ribu.

Wajah Jihan berubah keruh. "Aku nggak suka dibayar kayak gini," ujar Jihan, membuat Septian menurunkan tangannya. Cowok itu menghela napasnya. "Apalagi di depan Thalita," tambah Jihan lagi.

"Jadi kamu marah aku ada keperluan sama Thalita?"

"Enggak," ujar Jihan. "Ya udah sana pergi, ngapain masih lama-lama di sini? Kan ada perlu."

Septian memperhatikan Jihan yang mengusirnya. "Ya udah," balas Septian.

"Semoga menyenangkan," ujar Jihan, lalu cewek itu berbalik. Tidak keluar dari sekolah. Jihan beranjak masuk lagi—tidak tahu ke mana. Septian menahan dirinya. Cowok itu lalu dengan datar menghampiri Thalita.

"Ngambek cewek lo?" tanya Thalita. "Ambekan, sih, memang. Dari dulu, kan, dia kayak gitu? *Childish* banget, sih. Salah pilih pacar lo."

***

Jihan Halana:
Semangat, yaaa, Septian! Ingat makannya dijaga. Makannya harus banyak. Pokoknya nggak boleh lupa makan. Kan udah besar, kalau makan pasti ingat. Kalau udah pulang langsung istirahat, ya, biar nggak drop. Biar nggak sakit lagi, soalnya kamu baru sembuh. Jangan lupa, yaaa. Aku sayang kamu.

Septian menatap ponselnya. Cowok itu sengaja memegang ponselnya di bawah meja tepat di atas pahanya.

Jihan Halana:
Nggak apa-apa, kok, cuma dibaca aja. Yang penting kamu baca. Aku tau kamu lagi sibuk. Semangat, ya. Semoga menang lombanya. Pasti kamu menang. Kamu, kan, pintar

Jihan Halana:
Ya udah, aku off dulu, ya, Septian. Nggak ada kuota lagi, mau tidur juga. Besok pagi nggak usah jemput, ya, Septian. Aku mau ke sekolah bareng teman aja. Semangat, Tian!

Septian termenung. Cowok itu masih berada di rumah Thalita. Tadi keduanya habis dari rumah guru mereka untuk meminta soal dan bertanya tentang soal-soal apa yang akan keluar nanti. Septian memilih untuk tidak membalasnya terlebih dahulu. Jihan sangat tulus padanya. Tegakah Septian menyakiti hati perempuan tersebut?

"Septian, kenapa nggak ikutan makan?" tanya Thalita membuat Septian langsung tertarik ke dunia nyata. "Pikirin Jihan? Pasti udah pulang, kan, cewek lo. Tenang aja, dia pintar jaga diri. Dulu juga sebelum pacaran sama lo, dia apa-apa sendiri," ujar Thalita, namun Septian tetap diam saja.

***

Jihan menghela napas. Perempuan itu berjongkok di depan rumahnya sambil merapikan pot yang ada di depan halaman. Perempuan dengan baju kuning bunga-bunga itu menatap sedih tanamannya yang kering. Untung tadi ia bertemu temannya Febbi jadi dia bisa meminjam uang dulu supaya bisa pulang. Jihan berbohong pada Septian. Jihan memang *off*, tapi dia sengaja. Selain karena habis kuota, perempuan itu tidak mau dihubungi Septian dulu. Bahkan ponselnya pun sengaja Jihan matikan. Suasana hatinya sedang tidak baik. Jihan menyiram tumbuhannya. Bening di kedua matanya menjadi lesu mengingat perlakuan Septian padanya tadi.

"Jihan."

Panggilan itu membuat Jihan terkesiap sekujur tubuhnya. Ia menoleh dan melihat Septian dengan pakaian sekolah dan jaket hitam menuju ke arahnya. "Kamu, kok, ke sini? Kok masih pakai baju sekolah? Belum pulang dari tadi?"

Cowok itu menggeleng. "Belum."

"Pulang dulu, terus mandi, istirahat. Biar kamu nggak sakit lagi. Kamu, kan, baru sembuh," ujar Jihan. Dia melihat Septian melangkah padanya. Septian membawa kandang besi—yang di dalamnya ada dua kelinci berwarna putih. Hal yang membuat Jihan menatap Septian. "Kamu beli?" tanya Jihan bingung.

Septian mengangguk. "Nggak dapat yang warna-warni."

Jihan mungkin tidak bertanya, tapi Septian benar-benar keliling mencarinya. Dia selalu menemukan yang seperti ini. Dia terus mencari, namun hanya ada yang warna coklat dan putih. Akhirnya Septian memutuskan membeli yang ini.

"Buat aku?" tanya Jihan senang.

Septian mengangguk. "Iya, Jihan."

Jihan mengambilnya. Perempuan itu tersenyum meski raut wajahnya tampak sedih. "Makasih, Septian. Nggak bakal aku repotin kamu lagi. Aku janji nanti kalau aku udah ada uang aku ganti," kata perempuan itu.

"Nggak usah," balas Septian.

"Kenapa nggak usah? Aku benar-benar pengin ganti."

"Nggak usah aja," balas Septian. "Di rumah nggak ada orang?" tanyanya.

Jihan menggeleng. "Pada kerja. Mama kerja. Kalau Papa, kan, nggak tau."

"Soal Marcus gimana?"

"Oh, enggak. Mama sama Papa bakal rujuk. Mama nggak jadi sama papanya Marcus," ujar Jihan, membuat Septian sedikit tenang mendengarnya. Setidaknya orangtua Jihan tidak jadi bercerai. Seharusnya Marcus meminta maaf pada Jihan atas segala perbuatannya pada perempuan ini dari awal.

"Duduk dulu," ujar Jihan, membuat Septian duduk di lantai depan rumah Jihan. Jihan memperhatikan kelinci yang Septian belikan

Saat Septian mengambil ponselnya, Jihan menoleh. Tiba-tiba ada notifikasi yang membuat Jihan kaget. Septian hanya diam saja, mengabaikannya. Jihan menatap Septian meminta penjelasan karena tadi ia melihat nama Thalita di sana. "Kamu sering *chat* sama Thalita?" tanya Jihan.

"Enggak," balas Septian jujur.

"Tapi, kok, isinya ada *love-love* gitu?" tanya Jihan benar-benar ingin tahu.

"Dia memang sering gitu," balas Septian tak acuh.

"Kamu senang, ya, digituin dia?" tanya Jihan terdengar iri, membuat Septian menoleh padanya. Menatapnya dengan tatapan tajam, membuat nyali Jihan menciut untuk bertanya lebih dalam. Perempuan itu lalu menggeser tempat besi berisi kelinci tersebut, lalu memangkunya. Ia lalu menyandarkan kepalanya pada bahu cowok itu, membuat Septian memperhatikannya.

"Kalau aku senang sama Thalita, aku nggak mungkin ke sini," ujar Septian.

"Kamu kenapa, sih, kok, aneh banget? Aku ada salah?" Jihan mendongak.

"Enggak ada," balas Septian.

"Terus kenapa, kok, gitu?"

"Lagi sibuk aja," balas Septian jujur. Meski ada beberapa hal yang mengganjal di pikirannya, tapi Septian tidak mau Jihan sampai tau.

"Mau aku namai Bunny, gimana? Kan artinya kelinci," ujar Jihan menegakkan diri, menatap kelinci yang tadi Septian berikan padannya. "Terus awannya juga namanya Bunny. Lucu banget jadi Bunny gitu," kata Jihan lagi.

"Terserah kamu," balas Septian.

Air muka Jihan berubah redup. Jihan bingung, Septian tidak mengatakan kenapa dia jadi seperti ini. Jihan tidak tahu harus melakukan apa. Jihan benar-benar kebingungan dibuatnya. Sebenarnya apa yang salah? "Septian, aku boleh tanya? Kamu kenapa? Maksudnya, aku atau apa yang salah?" tanya Jihan, berusaha memancing serius, namun Septian tidak mengatakan apa pun.

"Enggak ada yang salah," balas Septian, lalu berdiri. Cowok itu hendak pulang, membuat Jihan mendongak untuk melihatnya. "Aku pulang dulu."

Jihan berdiri untuk mengantar Septian ke gerbang depan. Cowok itu langsung menggunakan helm dan mengeratkan jaketnya. Setelah duduk di motornya, Septian hanya menoleh pada Jihan, namun tidak ada kata-kata apa pun yang keluar dari mulutnya.

"Hati-hati, ya, Septian!" ujar Jihan masih mencoba baik-baik saja, namun Septian hanya bergumam singkat dan menutup kaca helmnya, lalu pergi meninggalkan Jihan yang masih terpana di depan gerbang rumahnya.

Sekarang Jihan tidak tahu harus melakukan apa. Jihan mencoba berpikir positif bahwa Septian memang sedang lelah. Mungkin saja cowok itu sedang merasa tidak fit saat ini, makanya hanya sedikit kata yang keluar dari bibirnya.

***

Pagi ini Jihan tidak mungkin salah lihat bahwa Septian baru saja datang dengan Thalita. Jihan yang hendak masuk ke dalam lorong utama sekolah langsung menghentikan langkahnya dan memperhatikan Thalita yang sedang memberikan Septian helm yang tadi perempuan itu gunakan.

"WOI!" sapa Jordan, membuat Jihan menoleh. "Melamun mulu."

Jordan lalu langsung mengikuti arah pandang Jihan. "Waduh, waduh, waduh! Ada apa tuh?" katanya lagi. "Kok pacar lo berangkat sama Thalita?"

"Mau lomba kali," balas Jihan berusaha cuek, namun hatinya tidak bisa selaras dengan mulutnya.

"Lomba? Oh, lomba yang di luar kota itu." Jordan ingat sesuatu. "Memang Thalita sama Septian yang mewakili buat ke sana. Masih lama, kan, lombanya?"

Jihan mengedikkan bahunya. "Nggak tau, Dan. Nggak peduli."

Jihan membalikkan badannya untuk menjauh setelah melihat Septian dan Thalita yang sedang memandangnya bersama Jordan tadi. Baik Septian dan Thalita yang mendekat pun membuat Jordan mengomporinya. "Mampus lo, Sep. Nggak dimaafin Jihan lo habis ini. *Jutek* banget mukanya Jihan tadi. Marah dia. Minta maaf lo sana," suruh cowok berbadan besar itu.

Namun yang dilakukan Septian hanya diam, tidak mengejar Jihan. Malah sebaliknya, cowok itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana lalu menuju ke LAB IPA diikuti Thalita yang habis pamit dengan Jordan. Hal yang membuat Jordan jadi kebingungan melihatnya.

"Lagi berantem kali, ya?" gumam Jordan, namun tidak ada yang menyahut.

***

Septian yang sedang duduk sendirian di lab IPA sambil mengerjakan banyak soal pun mengambil map di sampingnya. Kening cowok itu mengerut melihat ada amplop yang mana Septian sangat mengenal kertas tersebut. Kertas dan hiasan ini hanya milik Jihan. Septian pernah melihatnya sewaktu mengajari Jihan. Sewaktu cowok itu mengungkapkan perasaannya lewat soal.

Septian membalik amplop berwarna merah muda tersebut. Pandangannya tertuju pada tulisan yang ada di depannya. '*For Septian*'.

Septian lalu membukanya. Cowok itu mengambil kertas di dalamnya. Septian sangat hafal dengan kertas ini. Ini benar-benar kertas yang hanya dimiliki oleh Jihan karena cewek itu sendiri yang menulis dan beberapa hiasannya. Septian memperhatikannya. Ini pasti dari Jihan. Kenapa perempuan itu mengiriminya surat kalau bisa langsung menghubungi atau datang padanya?

Aku belajar hidup sederhana dari kamu. Meskipun hidup di lingkungan yang berada, kamu enggak pernah jemawa. Meskipun bisa, kamu enggak pernah menunjukkannya. Kamu itu cowok panutan yang paling aku suka. Rasanya kamu selalu bisa banyak hal. Kamu pintar, selalu menang banyak lomba, atlet basket, dan anak karate. Kamu kebanggaan sekolah. Murid laki-laki yang genius, kebanggaan teman-teman kamu juga. Semuanya kamu bisa. Kamu itu kelihatan nggak ada kurangnya. Semua cewek-cewek sini pun aku yakin masih suka sama kamu. Malah banyak banget, ya? Aku jadi merasa nggak pantas sama kamu. Aku kan nggak sepintar kamu. Apalagi cewek-cewek lainnya. Nggak ada yang bisa kamu banggain dari aku, Septian.

Kamu ingat, nggak, waktu aku pernah kasih kamu gantungan kunci bunga mawar dulu? Waktu itu aku berdoa sama Tuhan supaya kita bisa dekat. Waktu itu juga aku berharap kalau suatu saat kamu bakal lihat aku sebagai aku, bukan sebagai cewek menyebalkan yang suka ganggu kamu.

Aku juga taruh makanan di laci meja. Kamu makan, ya, Septian. Jangan lupa juga minum yang banyak biar sehat. Aku nggak mau lihat kamu sakit. Aku juga nggak berani ganggu kamu. Kamu kelihatannya lagi sibuk banget.

Aku minta maaf kalau aku ada salah sama kamu. Aku nggak tau salahku di mana sampai kamu nggak mau ngomong sama aku. Beberapa hari ini sikap kamu kelihatan beda, buat aku semakin kebingungan. Kalau kamu bosan sama aku, bilang aja. Apa pun keputusan kamu, itu hak kamu. Kalau kamu suka dan lebih nyaman sama cewek lain, lebih baik jujur aja sama aku.

Semangat, ya, Tian. Aku sayang kamu.

Jihan Halana.

Dengan tergesa-gesa Septian membuka jas putih lab sekolahnya, lalu menuju ke keluar. Sekolah sudah sepi. Septian mengambil ponselnya untuk menghubungi Jihan dengan wajah panik, lalu cowok itu berjalan dengan cepat menyusuri lorong. Di lorong depan Septian melihat Jihan. Perempuan itu baru saja keluar dari kelasnya yang sudah kosong sejak tadi.

"Jihan," panggil Septian, namun Jihan tetap tidak mendengarnya. Perempuan itu tetap berjalan seolah tidak mau berbalik lagi padanya. "Jihan."

Dengan cepat Septian menarik lengan perempuan itu. Jihan menatap Septian, matanya mengerjap-ngerjap karena melihat Septian seperti sangat marah.

"Kamu putusin aku?" tanya Septian tanpa basa-basi.

Jihan terkejut. Perempuan itu benar-benar melihat wajah merah Septian karena menahan diri untuk tidak menumpahkan segala amarahnnya di depan Jihan. "Enggak. Siapa yang putusin kamu?"

"Ini apa?" ujar Septian menunjukkan amplop dan surat tersebut.

"Aku, kan, kasih kamu pilihan kalau kamu bosan sama—"

"Siapa bilang aku bosan?" sergah Septian. "Kapan? Kapan aku pernah bilang bosan sama kamu?" tanya Septian. Kali ini Septian benar-benar kesal. Laki-laki itu butuh sesuatu. Sesuatu yang bisa ia jadikan pelampiasan. Dia benar-benar tidak bisa menjadikan Jihan sebagai samsak kemarahannya.

"Aku pikir kamu udah nggak suka sama aku, makanya aku takut. Aku bingung. Soalnya kita... kamu udah kayak gitu. Aku jadi nggak tau harus kayak gimana," ujar Jihan. Perempuan itu terbata-bata karena kedua mata tajam Septian menatapnya seperti bisa menembus Jihan dengan sorot pandangnya.

"Bukan berarti aku nggak suka sama kamu," ujar Septian.

Jihan merundukkan kepalanya. Perempuan itu mengeratkan tangannya pada sisi rok putih abu-abunya. "Aku pikir kamu lebih dekat sama cewek lain ketimbang aku sekarang. Kamu nggak balas *chat-chat* aku. Kita jadi jarang ngobrol. Aku ngerti kamu lagi sibuk buat lomba, tapi... aku...." Jihan semakin bingung harus mengatakan apa karena ia tidak tahu salahnya di mana.

"Dengar, Jihan." Septian memegang kedua pundak Jihan agar perempuan itu menatapnya. Septian menatapnya dengan serius. Kedua tangan cowok itu semakin mencengkeram pundak perempuan yang ada di depannya. "Hidup aku bukan cuma tentang kamu aja," katanya tepat di depan wajah Jihan.

"Kamu pikir hidup aku isinya cuma kamu doang?" tanya Septian membuat Jihan jadi semakin lemah di tempatnya.

"Kamu pikir aku enggak pikirin kamu juga?" tanya Septian berhasil membuat Jihan semakin merundukkan kepalanya di depan Septian.

"Kamu pikir hidup aku harus selalu ada buat kamu?" tanya Septian pada Jihan, membuat gadis itu kaget.

"Maaf, Septian," ujar Jihan. "Aku janji, aku nggak bakal kayak gini lagi. Aku nggak bakal ganggu kamu lagi," ujar Jihan.

Septian menggelengkan kepalanya. Cowok itu menjauh. Berusaha menghalau rasa amarahnya. Septian sangat marah karena di surat tersebut Jihan membanding-bandingkan dirinya dengan perempuan lain yang jauh lebih pintar darinya. Septian sangat marah karena Jihan seperti sedang menyuruh laki-laki itu untuk memutuskan hubungan mereka.

Septian berusaha keras untuk tidak mengatakan hal-hal yang nantinya akan ia sesali. Cowok itu menahan dengan kuat dirinya agar tidak mengambil keputusan di saat marah. "Pergi," ujar Septian. "Pulang. Nggak usah kasih apa-apa lagi."

"Kenapa? Kamu marah banget, ya?" tanya Jihan semakin melemah. "Aku minta maaf. Aku nggak mau bikin kamu tambah marah. Aku cuma tanya sama kamu. Aku juga bingung kamu gituin, Septian. Aku nggak tau harus kayak gimana lagi."

"Cukup. Pulang, jangan ganggu," ujar Septian. "Jangan juga *chat-chat*, kasih makanan, minuman. Nggak usah ingatkan soal makan. Aku ingat kapan jadwal harus makan. Aku bukan anak kecil yang harus dikasih tau kamu, Jihan," ujar

Septian terdengar marah pada Jihan. "Kamu dengar, kan? Pulang. Aku nggak butuh kamu di sini," ujar Septian pada Jihan dengan kasar.

"Kamu bilang nggak ada yang bisa dibanggain dari kamu, kan? Memang iya, nggak ada yang bisa dibanggain dari kamu. Apa yang bisa aku banggain dari kamu? Nggak ada. Kamu nggak pintar. Bego, ceroboh, nggak bisa kayak cewek yang lain. Super-manja. Selalu memaksa ini-itu. Semaunya. Selalu memaksakan kehendak. Nggak pikirin perasaan orang lain. Cantik doang, tapi otaknya kosong. Itu, kan, yang pengin kamu dengar dari mulut aku?" ujar Septian telanjur kesal membuat Jihan semakin tidak terkendali di tempatnya.

Jihan lalu melihat Septian membalikkan badannya. Cowok itu berjalan menuju ke arah depan lalu menghilang di tikungan depan lorong sekolah. Jihan merundukkan kepalanya. Perempuan itu membalikkan badannya, namun ia pulang dengan hati yang tidak tenang, juga dengan tangan yang kosong.

Jihan menghela napas. *Apa yang salah? Kenapa Septian sangat kasar padanya?*

***

Ketika dirasa hari sudah sore, Septian membuka laci meja LAB. Ia melihat memang ada bekal makanan di sana. Kali ini dengan porsi yang lebih banyak. Septian mengambilnya. Ia lalu melihat ada *post it note* besar dan panjang berwarna merah muda. Ada tulisan di sana yang membuat Septian mengambilnya dan membaca kata-kata yang ditulis Jihan di sana.

> Bunga mawar merah itu adalah tanda. Tanda bahwa aku pernah ada untuk kamu. Juga pernah memperjuangkan kamu. Bunga mawar merah laksana kamu yang bisa disukai oleh banyak orang tanpa harus bersaing dengan yang lainnya. Karena kamu adalah kamu, bukan orang lain. Jangan marah lagi, ya, Septian.

Jangan marah lagi, ya, Septian. Entah kenapa kata-kata tersebut membuat Septian frustrasi. Cowok itu sedang mengalami pergulatan batin sejak beberapa hari lalu. Dia tidak mau Jihan terkena imbasnya, namun perempuan itu justru memancing emosinya. "Kamu apain aku, Jihan, sampai bisa suka sama kamu kayak gini?" tanya Septian.

SEPTIAN, THALITA, & JIHAN

"Kenapa memberi harapan kalau kamu justru bersamanya?"
— **Jihan Halana**

RAVISPA (250)

Guntur Gutama: Cewek-cewek nggak ada apa buat gue yang jomlo?
Jordan Aditama: Kalau jadi cewek juga gue ogah, Tur, sama lo.
Guntur Gutama: Yang *chat* banyak, grup apalagi, ramai setiap hari, tapi yang spesial belum ada.
Oji Anuaga: Izinkan aku jadi yang paling spesial di hatimu, Baginda.
Guntur Gutama: Ogah banget gue berebut sama Febbi nanti. Botak kepala gue entar, Ji.
Jordan Aditama: *Ada Nyong di lantai empat. Bawanya buah mangga. Orang lain boleh berpendapat. Tapi tetap gue penentu utamanya.*
Guntur Gutama: Ngapain Nyong di lantai empat, Dan? Ngepet?
Galaksi Aldebaran: Pesugihan.
Oji Anuraga: Buset, pesugihan aja sampai ke lantai empat. Salut gue.
Nyong Bakarbessy: Doain gue biar berhasil, *Bro.*
Bams Adnyana: Berhasil apa, *dah?*
Nyong Bakarbessy: Berhasil turun, lah, goblok. Lantai empat tuh. Terjun dikit aja gue hilang dari peradaban.
Jordan Aditama: Pendapat gue doang yang nggak diterima pas rapat di Warjok. Sedih gue, Lak.
Galaksi Aldebaran: Siapa suruh aneh-aneh berpendapat.
Guntur Gutama: Iya, pendapat gue juga. Ditolak mentah-mentah.
Bams Adnyana: Gimana nggak ditolak Galak, isinya *mermaid* sama cewek mulu. Masa anggaran kita mau buat beli kostum *mermaid?*
Guntur Gutama: *Party* bersama seisi penghuni laut, lah, Bams.
Oji Anuraga: Nggak usah berteman lo semua sama Jordan dan Guntur. Membawa petir dan sisi *fakboi.*
Galaksi Aldebaran: Sep, berapa uang kas Ravispa sekarang? Udah bertambah? @Septian Aidan.

Septian Aidan: Uang kas Ravispa seratus juta sekarang.

Galaksi Aldebaran: Lumayan, masih bisa tambah. Biar kalau ada keperluan langsung kita pakai di acara-acara yang bakal kita adain.

Guntur Gutama: Adain bazar aja, Lak, pasti tambah. Itu, kan, hasil bikin baju, stiker-stiker, topi, jaket, sama yang lainnya

Jordan Aditama: Pasti pada mau beli, Lak. Ini, kan, Ravispa. Semua anggotanya pasti mau punya. Yang lain juga gue yakin walau bukan anak sini mau punya juga. Kita perbarui aja buat mereka biar bisa punya juga.

Oji Anuraga: Gue kalau punya barang Ravispa suka gue pajang.

Septian Aidan: Bisa banyak bikin barang-barang Ravispa. Maunya kayak gimana, entar dari distro gue aja.

Galaksi Aldebaran: Yang bisa cewek-cowok, Sep. Cewek-cewek sini biar seragam juga sama kita. Nggak beda-beda, tapi sama. Di sini, kan, kita sama. Nggak ada yang dibeda-bedain.

Septian Aidan: Bisa.

Jordan Aditama: Singkat, padat, dan jelas seperti dia.

Guntur Gutama: Dia siapa tuh? Cewek mana lagi yang lo gituin?

Jordan Aditama: Febbi.

Oji Anuraga: Nggak gitu, Dan, mainnya.

Guntur Gutama: Nggak gitu, Dan, konsepnya.

Nyong Bakarbessy: Itu udah ajak perang sebelum memulai.

Galaksi Aldebaran: Kenapa lo protes? Katanya nggak suka sama Febbi? Ada rasa lo, Ji?

Jordan Aditama: Cantik gitu Febbi, kan, mending buat gue. Gue bahagiain seumur hidup gue.

Guntur Gutama: Gue dukung lo seratus persen, Dan. *Jordanfebbilovers.*

Oji Anuraga: Lo sebenarnya dukung siapa, sih, Tur? Gue apa Jordan?

Guntur Gutama: Kalau bisa dua kenapa harus satu?

Oji Anuraga: Jangan Febbi, lah.

Jordan Aditama: Lah, kenapa? Lo, kan, bukan pacarnya.

Oji Anuraga: Lo di mana sekarang, Dan? Mau gue samperin. Benar-benar gue samperin.

Guntur Gutama: Oji si *huba-huba* terbakar api cemburu, Dan.

Nyong Bakarbessy: Udah bukan Lala si *huba-huba* lagi, tapi Oji si *huba-huba.*

Guntur Gutama: Febbi si *huba-huba.*

Septian Aidan: Asal jangan Jihan.

Jordan Aditama: Pikir-pikir gue kalau gituin Jihan dari lo, Sep.

Jordan Aditama: Ada juga gue yang babak belur sama lo, Sep, kalau gituin Jihan.

Septian Aidan: Yang lain aja. Jangan pacar gue.

Jordan Aditama: Siap, Kang Mas. Selalu siap menjalankan titahmu.

Galaksi Aldebaran: Kalau gitu biar gue yang maju gituin Jihan, gimana?

Jordan Aditama: Ya Allah, Lak, tekadmu besar sekali.

Oji Anuraga: Tekadnya sebesar ototnya.

Guntur Gutama: Itulah teman. Hati-hati membicarakan gebetan atau pacarmu pada teman-temanmu. Karena dia bisa saja menikung dari depan dan belakang.

Septian Aidan: Coba aja kalau berani. Coba di depan mata gue.

Guntur Gutama: Seram, seram, seram.

Nyong Bakarbessy: Seru nih kayaknya, momen yang harus diabadikan di SS. Direkam dan sebarluaskan dengan baik.

Oji Anuraga: Tulis *caption* habis itu. 'Ketua Ravispa dan Bendahara Ravispa rebutan cewek di grup *chat*.'

Bams Adnyana: Terus berantemnya gimana kalau di grup *chat*? Lewat VN gitu?

Guntur Gutama: AYO, WOI, BERANTEM LEWAT VN!

Nyong Bakarbessy: Ngapain lewat VN? Nggak zaman berantem lewat VN. Nggak ada rasanya. Nggak bisa tonjok-tonjokan

Galaksi Aldebaran: *Sorry*, Sep, gue sukanya Kejora Ayodhya, bukan Jihan Halana.

Guntur Gutama: Sorry, Sep, gue sukanya *Princess Mermaid*, bukan Jihan Halana.

Septian Aidan: Terserah.

Jordan Aditama: Baru kali ini Asep yang digituin, bukan gue. Terharu gue jadinya. Tersentuh sampai sanubari.

***

"Menyendiri mulu, nggak ngomong-ngomong. Sariawan, Sep?"

Namun Septian hanya diam, tak menanggapi pertanyaan Jordan. Cowok itu duduk di pinggir lapangan sambil memperhatikan Galaksi, Bams, Guntur, Oji, dan Nyong yang sedang bermain basket di lapangan sekolah. Mereka menggunakan seragam sekolah putih abu-abu sambil selebrasi—merayakan bola besar oranye itu yang baru masuk ring basket. Galaksi lalu melempar bola basket pada Septian, membuat cowok itu menangkapnya dengan sigap.

"Kenapa lo bengong mulu, Sep. Nggak mungkin, kan, orang kayak lo pikirin utang?" ujar Galaksi.

"Ada juga gue yang pikirin utang di WBG," ujar Jordan.

"Anak orang kaya, tapi kerjaannya utang mulu," ujar Nyong. "Curiga gue kalau lo bukan keturunan orang kaya, Dan," tambahnya.

"Memang. Konglomerat gue itu. Darah biru," ujar Jordan sombong.

"Darah lo warna biru gitu?" tanya Guntur menggaruk kepalanya.

"Setau gue darah warnanya merah. Baunya kayak besi," ujar Bams.

Jordan tertawa. "Gue nggak paham. Gue benar-benar nggak paham. Nggak ngerti," ujarnya lagi dengan lelah.

"Bego, sih, lo," ujar Guntur membalas.

"Darah biru. Kalau darah *ijo* nggak ada?" tanya Nyong.

"*Buto ijo* kali yang ada," ujar Jordan.

"Nah, itu elo, Dan," ujar Oji. "Badan udah gede. Akhlak nggak ada. Tinggal cat pakai warna *ijo* aja badan lo terus keliling SMA Ganesha. Pasti jadi *trending topic* lo, Dan," ujar Oji lagi.

"Suka nggak berperasaan kalau suruh-suruh teman," ujar Jordan kesal.

"Ngapain juga berperasaan sama orang kayak lo, Dan," ujar Oji. "Biar semua cewek aja yang kena jebakan lo, kami semua nggak bakal kena."

"Udah tanda-tanda ini, Dan. Tanda kalau lo harus maju sebagai Jordan Aditama, Wakil Ketua Ravispa," ujar Bams memanas-manasi.

"Woi, woi! Menyalahgunakan jabatan itu, nggak boleh!" ujar Oji rusuh.

"Mau *nyalon*, ah, gue," ujar Jordan.

"Jadi apa?" tanya Guntur.

"Jadi Ketua Ravispa," ujar Jordan penuh wibawa.

"Sungguh tekad yang luar biasa besar," ujar Guntur bertepuk tangan.

"Mau promosi gue ke kelas-kelas. Kalau gue jadi Ketua Ravispa, semua fasilitas, semua perawatan, semua bahan bakar kendaraan anak-anak Ravispa, gue yang isi," ujar Jordan berani.

"Utang lo bayar dulu di WBG," ujar Galaksi pada Jordan.

Jordan tertawa. "Galak amat mukanya, Bang. Iri bilang, Bos," ujar Jordan.

"Ngapain iri sama anak buah?" ujar Galaksi santai.

"Gimana, Dan?"

"Apa, Tur?" tanya Jordan pada Guntur.

"Gimana *damage*-nya? Sampai ke ulu hati lo?" tanya Guntur. Jordan tertawa.

"Kalau gituin gue aja kayaknya ringan amat tanpa beban," ujar Jordan. "Coba gituin yang lain, entarnya langsung minta maaf. Ke gue doang yang beda!"

"Kalau lo mau jadi Ketua Ravispa, siap-siap lo, Dan," ujar Bams.

"Siap-siap ngapain?"

"Sebelum lo menduduki takhtanya Galak, lo duluan yang disepak Galak dari sini, Dan," ujar Bams.

"Amit-amit, *anjir!*" ujar Jordan. "Masih sehat jiwa raga gue kalau mau berurusan sama Galak," ujar Jordan lagi melirik Galaksi.

"Lemah," ujar Oji.

"DIAM LO PADA!" ujar Jordan. "Bercanda, Lak, jangan lo masukin hati. Bercanda gue. Mana mungkin gue jadi Ketua Ravispa. Belum sehari juga gue udah minta ganti ke elo lagi. Kagak tahan gue kalau punya anggota sebanyak itu. Susah. Belum lagi kalau mau rapat bareng," ujar Jordan. "Bercanda, Lak. Ya Allah, jangan blok gue dari WA lu, Lak," katanya lagi dengan pias.

"Blok, Lak, blok aja. Dia udah punya rencana buat lengserin lo dari Ketua Ravispa," ujar Guntur.

"DIAM LO, TUR!!!" ujar Jordan panik.

"Anak buah yang kayak gini nih yang kudunya lo blok, Lak. WA-nya, LINE-nya, IG-nya. Blok, Lak, blok! Jangan kasih ampun," ujar Bams.

"JANGAN BLOK GUE, LAKKK!!!" ujar Jordan makin panik. "Lak, jangan blok gue, Lak. Gue masih mau berteman sama lo," ujar Jordan, membuat teman-temannya tertawa, kecuali Septian.

"Memang pernah gue sekesal-kesalnya sama orang terus blokir kontaknya? Gue bukan anak kecil, Dan," ujar Galaksi menjawab dengan tenang.

"Tuh, dengar. Udah dibaikin malah nggak tau diri lo, Dan," ujar Guntur.

"Ampun, Baginda Raja. Jangan hukum aku," ujar Jordan.

"Gue hukum lo nanti, Dan. Gue hukum hidup sama salah satu rakyat laut gue," ujar Guntur.

"Cantik, nggak?" tanya Jordan.

"Kagak, lah. Kan jenisnya sama kayak lo," ujar Guntur.

"Memang tega lo semua sama gue!" ujar Jordan. "Udahlah, gue mau minggat aja. Mau ambil tas di kelas. Mau langsung pulang," ujar Jordan lagi.

"Terus ngomongnya di sepanjang jalan. Ratapan anak tiri," ujar Nyong.

"Ayah, mengapa aku berbeda?" ujar Jordan pasrah.

"Gitu, dong, ngambek," ujar Guntur. "Kan jadi enak dilihatnya."

"Gue timpuk lu, Tur," ujar Jordan. "Nggak main-main. Gue timpuk lo dari atas kepala sampai ekor duyung lo," katanya sadis.

"Mau, dong, ditimpuk Abang," ujar Guntur menggodanya.

"Stres," ujar Galaksi mendengarkan percakapan teman-temannya.

"Kasihan *mermaid* gue dibawa-bawa mulu. Kaga ada salah apa-apa. *Mermaid* gue tuh murni. Semurni cintaku padanya," ujar Guntur.

"Pada Mona... *cia, cia, cia!*" ujar Nyong.

Guntur menggelengkan kepalanya, takjub. "Mona *is the best.*"

"Boleh tuh, lo suruh aja Mona jadi *mermaid*. Terus bersanding sama lo, Tur. Bersama memimpin pasukan duyung-duyung lainnya," ujar Bams.

"Mana mau Mona lo gituin. Duluan kabur dia," ujar Nyong. "Nggak kuat dia hadapi imajinasi lo, Tur. Berani jamin gue. Bisa *ilfeel* duluan sama lo."

"Udah *ilfeel* dari dulu kali Mona sama gue," ujar Guntur jujur.

"Makanya lo jadi cowok jangan *pecicilan* amat," ujar Bams. "*Pecicilan* lo dikontrol jangan sampai mengalahkan imajinasi lo itu."

"Nggak seru? Bukan Guntur Gutama," ujar Guntur. "Ya, nggak, *Bre*?" tanya cowok itu sok asyik pada teman-temannya, namun tidak ada yang menjawabnya. "Kacang, kacang, kacang!" ujar Guntur.

"Kentang, kentang, kentang!" balas Nyong.

"*Mijon*, Kak," tawar Guntur pada Galaksi yang sedang menatapnya tajam.

"Kadang, Tur, gue nggak ngerti sama lo. Imajinasi lo itu tanpa batas," ujar Galaksi. "Segala duyung, lah. *Mermaid*, lah. Kostum *mermaid*, lah. Jadi *jamet*, lah. Apa lagi yang belum lo punya, Tur?" tanya Galaksi heran.

"Koleksi duyung di rumah gue," ujar Guntur.

"Duluan mati duyungnya kalau tinggal di rumah lo, Tur. Keasyikan jalan sama Mona, sih," ujar Oji.

"Jalannya, sih, sama Mona. Tapi pacarnya Mona bukan lo, Tur," ujar Jordan.

"KENAPA SEKARANG JADI GUE YANG KENA?!" tanya Guntur kesal. "Udah bagus-bagus tadi Jordan. Kok sekarang malah jadi gue?"

"Itu namanya ratapan anak tiri," jawab Jordan.

"Ratapan Jordan dan Guntur. Ratapan dua anak tiri," ujar Oji.

"Panjang amat tuh judul," ujar Bams.

"Kalau bisa judulnya lebih panjang lagi. Ratapan Jordan dan Guntur. Ratapan dua anak tiri yang malang. Pohon ketiban meteor. Nggak ada angin, nggak ada hujan, meteornya mantul lagi ke langit," ujar Oji.

"Bangga gue, Ji. Bangga banget gue punya teman kayak lo," tawa Bams.

"Cerdas, ya, gue?"

Bams tertawa. "Cerdas kagak, goblok iya, Ji."

"Mana ada meteor udah jatuh, mantul lagi ke langit," ujar Jordan. "Lo kira ada trampolin?"

"Ada, lah. Kan di skenario gue," ujar Oji. "Meteornya mantul lagi, habis itu langsung menuju ke rumah lo, Dan."

"Jangan macam-macam lo, Ji. Bikin skenario kayak gitu. Gue pantulin balik entar ke rumah lo biar lo tau rasa," ujar Jordan.

"Kalau dipikir-pikir kenapa, deh, meteornya mantul? Gaya gravitasi, kan, ke bawah. Mana ada ke atas lagi?" tanya Bams.

"Pantas lo semua bisa berteman," ujar Galaksi tiba-tiba.

"Kenapa tuh, Lak?" tanya Nyong.

"Gobloknya murni tanpa rekayasa," balas Galaksi.

"Goblok yang sangat natural," tambah Jordan.

"Kalau punya abang kayak lo, Dan, gue *sliding!*" ujar Oji tanpa berpikir.

Septian menghela napas lalu bergerak membuat teman-temannya menoleh pada cowok itu yang tampak tidak berminat mendengarkan mereka.

"Kenapa lo, Sep?" tanya Galaksi. "Jihan? Ribut? Lomba? Atau apa?"

"Buset, udah kayak wartawan aja lo, Lak, tanya semuanya," ujar Nyong.

"Kan gue pengin tau. Diam mulu lo, Sep. Tumben nggak kayak biasanya."

"Selama masih muda, jangan terlalu pikirin masalah. Ketawain aja," ujar Jordan.

"Benar tuh, masalah nggak bakal selesai kalau cuma dipikirin," ujar Galaksi.

Perkataan Galaksi dan Jordan membuat teman-temannya yang lain kebingungan, namun memilih tidak ikut campur. Salah-salah nanti mereka terjebak pada situasi yang tidak diinginkan, karena ini soal Septian. Kalau sudah banyak diam, itu artinya ada masalah yang sedang ia pikirkan. Dari gelagatnya pun teman-temannya tahu kalau Septian sedang tidak tenang. Mereka sudah berteman lama. Meskipun tidak bisa menebak apa yang sedang dialami apalagi dipikirkan Septian, tapi mereka tahu bagaimana Septian.

Melihat Septian yang langsung berdiri dan melempar bola basket pada Galaksi membuat teman-temannya terdiam. Cowok itu tetap tutup mulut dan pergi begitu saja dari lapangan membuat Galaksi dan Jordan saling pandang.

"Kebiasaan nggak pernah mau cerita kalau punya masalah," ujar Bams.

"Bukannya nggak mau cerita. Dia nggak mau tambah beban lo semua," ujar Galaksi.

"Masih aja sungkan. Udah berteman lama juga sama kami," ujar Bams.

"Nggak semua orang bisa cerita tentang masalahnya, Bams," ujar Jordan. "Nggak semua orang bisa berbagi masalah ke orang lain."

"Ya udah, biarin aja. Kali aja butuh waktu," ujar Galaksi. "Tugas kita jadi teman buat mendukung dia, bukan buat omongin dia di belakang. Apalagi ini Asep. Lo semua, kan, tau Asep itu nggak punya siapa-siapa. Dari kecil udah kebentuk sifat pendiamnya. Nggak bisa berubah cepat. Orangtuanya juga udah nggak ada. Cuma kita aja yang dia percaya. Kalau bukan kita yang dukung dia, terus siapa lagi?" tanya Galaksi.

Hari ini ada ujian penting di sekolah, namun bukan ujian yang utama penentu kelulusan mereka. Kalau mungkin Jihan mendapat peringkat pertama di sini, Septian pasti akan lebih baik padanya. Semalam perempuan itu belajar mati-matian sampai mengantuk. Jihan tidak mau membuat cowok itu malu karena dirinya terlihat tidak pintar. Jihan harus membuktikan bahwa dia bisa.

"Tumben lo," ujar Febbi.

"Gue belajar semalam dan soalnya rada mirip hari ini. Caranya gue masih ingat, tapi angkanya beda-beda," ujar Jihan masih fokus untuk menghitung dan memecahkan soal yang ada di tangannya.

"Bergaul sama Septian bikin lo makin pintar, ya?" ujar Lala.

"Gue nggak tau apa jawabannya benar atau enggak, tapi semoga aja benar," ujar Jihan.

"Harus optimis," dukung Febbi pada Jihan.

"Tapi setelah dipikir-pikir, kayaknya gue lakuin ini bukan buat Septian, tapi untuk diri gue sendiri. Karena manfaatnya, kan, buat gue," ujar Jihan.

"Jadi Septian itu acuan lo?" ujar Febbi.

Jihan mengangguk. "Gue mau kelihatan sejajar sama dia. Gue nggak mau dianggap remeh sama orang-orang. Memang benar gue nggak pintar, tapi gue pasti bisa. Gue bukannya nggak pintar, cuma belum belajar dan ngerti aja."

"Nah, gitu, dong! Itu baru Jihan!" ujar Febbi menyemangati Jihan.

"Kalian!" Sentakan dari Bu Dayu membuat ketiganya terkejut. "Ngobrol terus! Ingat waktu ujiannya tinggal sedikit lagi!" ujar Bu Dayu yang mengawasi.

Jihan lalu mengerjakan ujiannya dengan baik. Perempuan itu harus lebih baik dari yang sebelumnya. Itulah secercah harapan yang sedang ingin Jihan raih saat ini.

***

Jihan tidak bisa kalau tidak menemui Septian. Perempuan itu gelisah dan juga uring-uringan. Ini baru beberapa hari Septian memilih mendiamkannya, tapi Jihan tidak bisa Septian perlakukan seperti ini. Perempuan itu harus tahu kenapa dan ia sedang memperhatikan Septian dari jauh. Cewek itu berdiri di dekat pembatas di lantai dua sekolahnya. Saat ini Jihan melihat Septian sedang menyendiri sambil membaca buku di dalam sebuah kelas kosong.

Begitu mengumpulkan semua keberania, Jihan mendekati tempat itu dengan tergesa-gesa. Namun begitu melihat Thalita, ia langsung mengurungkan niat.

"Lama, ya, Septian? *Sorry* tadi habis rapat dulu di bawah," kata Thalita.

"Nggak apa-apa," jawab cowok itu datar.

"Lagi baca apa?"

"Soal baru yang dikasih Bu Dayu kemarin," ujar Septian, membuat Thalita manggut-manggut.

"Septian," panggil Thalita agak pelan. Perempuan itu dengan pelan menaruh tangannya di atas tangan Septian, lalu merabanya, membuat Septian menatap padanya. Thalita duduk di atas meja sementara Septian mendongak padanya—terkejut. "Gue nggak yakin lo nggak punya perasaan sama gue. Lo juga suka, kan, gue giniin?" tanyanya.

Namun Jihan tidak melihat Septian menolak. Septian tetap diam. Tidak menjawab, apalagi menegurnya. Hal yang membuat jantung Jihan berdebar menggila. Perempuan itu baru membuka matanya lebar-lebar.

"Jihan juga nggak tau. Nggak usah takut," ujar Thalita. "Buat apa sama cewek yang nggak bisa buat lo tenang? Buat apa sama cewek yang nggak bisa buat lo senang? Adanya cuma jadi beban. Lo kayak gini karena dia, kan?"

"Jihan Halana. Apa, sih, yang lo lihat dari cewek kayak gitu, Septian? Pintar enggak. Malas iya. Berprestasi apalagi? Lo itu orang yang pintar, Septian. Lo itu genius kesayangan guru-guru. Pasangan lo juga harus sama kayak gitu. Bukannya cewek yang suka bikin lo malu. Bukan sama cewek yang nggak bisa apa-apa, yang kerjaannya cuma teriak-teriak dan bikin lo pusing kayak gini," ujar Thalita. "Kalau lo pusing kayak gini karena cewek, kan, jadinya mengganggu belajar lo," ujar Thalita.

"Jihan nggak pernah ganggu belajar gue," ujar Septian.

"Oh ya?" tanya Thalita. "Iya, bisa aja gitu. Lo, kan, memang pintar banget. Tapi hati lo, apa lo tenang sekarang?" tanya Thalita, membuat Septian terdiam lagi. "Lo itu berkelas, Septian. Jihan bukan orang yang cocok sama lo."

Bukan hanya Thalita, kakeknya juga pernah berkata dengan maksud yang sama. Disusul oleh neneknya yang bilang kalau Jihan itu urakan.

"Memangnya lo mau jalin hubungan sama orang kayak Jihan? Keluarga lo pasti kecewa banget. Sebenarnya tanpa gue kasih tau pun lo harusnya udah tau. Gue aja yang orang luar tau gimana perasaan mereka karena lo sama Jihan."

"Lo lihatnya gitu?" tanya Septian.

"Iya, lah," balas Thalita. "Sekarang gini. Lo itu udah ada di kalangan yang paling bagus di sekolah. Lo jadi anak donatur sekolah. Lo cowok paling pintar di sini. Lo juga jarang bermasalah. Lahir di keluarga terpandang. Apa lo harus merusak itu dengan sama Jihan?" tanya Thalita. "Rela lo menukar apa yang lo punya sekarang cuma buat cewek kayak Jihan? Gue yakin lo nggak rela. Kenapa? Karena lo hidup di dunia kaya gitu dari kecil. Walaupun lo nggak pernah pamer, tapi lo nggak bakal bisa lepas, Septian. Karena lo dididik dengan cara kayak gitu," ujar Thalita. "Lagi pula apa, sih, yang lo lihat dari Jihan? Memang menarik. Dia cantik. Tapi kata lo cantik aja nggak cukup, kan? Dia juga *childish*. Kekanak-kanakan. Lo tau itu, kan?"

"Iya, dia memang *childish*," ujar Septian.

Jihan memutarbalikkan tubuhnya. Ketika berbalik, ia melihat Marcus di ujung tangga sedang memperhatikannya. "Jihan? Kenapa?" Panggilan dari Marcus membuat Septian dan Thalita menoleh.

Jihan menggeleng lalu turun tangga. Hal yang membuat tubuh Septian langsung tersentak dan bereaksi. Cowok itu keluar kelas meninggalkan Thalita tanpa kata-kata untuk mengejar Jihan lewat tangga lain, namun Marcus sudah keburu menghampirinya dan menarik kerah kemeja sekolah Septian.

"Lo apain Jihan?" tanya Marcus dengan nada marah. Kedua tangannya semakin kuat mencengkeram kerah kemeja Septian. "Lo apain?" tanyanya kasar. "Muka doang lo polos, tapi ternyata berengsek juga lo!" ujar Marcus.

"Bisa lepasin, nggak?" tanya Septian baik-baik.

"Lo apain Jihan, gue tanya! Budek lo?" tanya Marcus semakin kasar.

"Urusan pribadi gue sama Jihan, bukan urusan lo," ujar Septian.

"Urusan gue, lah! Lo sakiti cewek yang gue suka!" ujar Marcus yang langsung dihajar Septian tepat di wajahnya. Hal yang membuat Marcus jatuh tersungkur ke bawah. Cowok itu menatap Septian, lalu berdiri dan berderap untuk memukul Septian. Hingga terjadi aksi pukul-memukul di lorong atas. Marcus membalas Septian dengan keras. Namun Septian jauh membalasnya dengan pukulan yang suaranya terdengar begitu sakit dan kasar. Septian tidak terima karena ada seorang laki-laki berkata di depan wajahnya bahwa ia menyukai Jihan, pacarnya. Septian sangat tidak bisa menerimanya.

Thalita yang masih berada di dalam kelas ketakutan. Keluar pun ia takut untuk melerai keduanya. Sementara Septian semakin gelap mata. Cowok itu terus memukul Marcus tanpa memberinya jeda sedikit pun.

"UDAH, UDAH! JANGAN BERANTEM! UDAH!" lerai Thalita begitu Marcus telentang di lantai dan Septian di atasnya.

"Kalau masih gue dengar lo suka sama cewek gue, nggak akan pernah gue kasih ampun lo," ujar Septian lalu berdiri.

***

Septian keluar dari ruang guru setelah mendengar banyak ceramah. Dia memang salah, dia mengakuinya. Sementara Marcus yang sama juga baru keluar langsung mendorong paksa Septian agar menyingkir dari jalannya, membuat Septian menoleh, namun cowok itu pergi begitu saja. Sekarang Marcus bukanlah hal yang terpenting. Cowok itu harus segera melihat Jihan. Memastikan bahwa perempuan itu sedang baik-baik saja.

"Ngapain lo ke sini? Udah puas cuekin teman gue?" tanya Febbi pada Septian. Febbi adalah tempat Jihan untuk bercerita. Namun Febbi jadi tidak tega melihat Septian yang tampak kusut juga babak belur.

"Jihan ada?" tanya Septian.

"Ada kali," jawab Febbi tidak bersahabat.

"Boleh gue masuk ke dalam?" tanya Septian.

"Masuk aja sana, siapa juga yang peduli? Lo, kan, anak donatur sekolah. Kesayangan semua orang. Nggak mungkin ada yang protes," jawab Febbi sarkastis.

"Gue cuma mau ketemu Jihan, bukan berantem sama lo," ujar Septian.

"GR lo, siapa juga yang mau berantem sama lo? Jangan mentang-mentang ganteng, wangi, pintar, lo merasa kalau gue mau berantem sama lo. Ngapain juga. Buang-buang waktu," ujar Febbi.

Septian menerimanya. Dari gelagat, cara berbicara, sampai kata-katanya, tentu Febbi sudah tahu apa yang Septian lakukan pada Jihan belakangan ini. Rasa bersalah itu langsung merayap di hati Septian. Septian sangat tidak tenang sejak tadi di ruang guru. Isi kepalanya penuh dengan Jihan.

"Kalau ke sini cuma mau sakiti Jihan, mending nggak usah. Balik aja ke kelas lo," ujar Febbi. Dia yang dulunya juga sangat-sangat kagum dengan Septian jadi langsung berubah haluan.

"Sebentar aja, Feb," pinta Septian. Hal itu membuat Febbi bergumam, lalu Septian masuk ke dalam kelas XII Bahasa 2. Kelas ini sangat ramai dengan Jihan yang sedang duduk sendirian sambil melamun menatap jendela di sebelah kirinya.

"Jihan, dicari pacar lo tuh!" ujar Baret.

Jihan yang sibuk melamun pun menoleh dengan cepat dan benar saja Septian menghampirinya ke bangku yang membuat satu kelas langsung heboh karenanya. Apalagi Baret, cowok itu yang mengerti keadaan langsung memanas-manasi, "MARAHAN NIH *YEEE!*" "JADI SAKSI *KEUWUAN* ORANG MULU GUE! CAPEK! CIEEE, JIHAN, DISAMPERIN SEPTIAN! *IHIW!*"

Septian duduk di bangku depan Jihan. Mengabaikan perkataan teman-teman sekelas Jihan. Hal yang pertama Jihan lihat sekarang adalah Septian sedang babak belur di wajahnya. Di dahi, bagian pelipis, dan sudut bibirnya.

Tapi berada sedekat ini saja dengan Septian, Jihan sudah merasa ada jarak yang terbentang di antara mereka. Sesuatu yang asing, canggung, dan juga terasa berbeda di antara keduanya.

"Aku mau ngomong. Di luar mau?" tanya Septian pada Jihan.

***

Jihan keluar kelas, begitu pula Septian. Jihan sengaja mencari tempat yang agak jauh dan agak privasi untuk keduanya di gudang belakang sekolah. Septian menurutinya. Ia juga ingin membicarakannya dengan serius dengan Jihan. Saat Septian melihat Jihan menatapnya dengan sendu dan tidak berdaya, ada sesuatu yang menyengat tubuhnya. Sesuatu yang tidak Septian kira sebesar ini dampaknya.

"Kenapa diam? Nggak jadi? Ya udah, aku keluar," ujar Jihan, namun Septian menghentikan langkahnya. Cowok itu menarik tangan Jihan, membuat Jihan dengan berani menatap kedua mata Septian. Perlahan Jihan melepaskan tangan Septian. Hal yang membuat Septian tahu Jihan tidak mau ia sentuh lagi.

"Aku sama Thalita—"

"Belajar," potong Jihan. "Belajar, kan?"

Septian termenung. Merasa bersalah mendengar suara Jihan saat ini.

"Iya, belajar," ujar Septian.

Jihan tertawa mendengarnya. Tawa yang membuat Septian sadar kalau cewek itu sedang mengejeknya. "Belajar tapi pegang-pegangan gitu, ya? Belajarnya sambil sayang-sayangan, ya?" ujar Jihan. "Jangan-jangan di belakang aku selama ini kalian terus kayak gitu, ya?"

Septian menatapnya datar. "Aku nggak pernah kayak gitu, Jihan."

"Aku nggak tau harus percaya yang mana," ujar Jihan. Sorot kecewa membayang di kedua matanya yang bening. "Jadi iri. Kamu mesra banget sama dia. Serasi," sindir Jihan tepat di depan wajah Septian.

"Nggak gitu, Jihan."

"Terus apa kalau nggak gitu? Bukan sekali, Septian, tapi berkali-kali. Aku, kan, udah bilang di surat waktu itu. Kalau kamu nyamannya sama orang lain, ya udah, nggak usah sama aku lagi. Itu, kan, hak kamu mau sama siapa. Bebas."

"Kenapa kamu ngomong kayak gitu?" tanya Septian.

"Pikir sendirilah!" balas Jihan pada Septian.

"Jihan." Septian memanggilnya dan hendak kembali mengambil tangan perempuan itu, namun Jihan menjauh dan mencoba menarik napas. Meredam segala perasaannya. Dia tidak boleh mudah luluh begitu saja karena Septian.

"Aku memang nggak sebanding sama kamu. Aku nggak pintar. Malas iya. Malu-maluin iya. Nggak jelas, suka teriak-teriak, bikin kamu malu. Aku memang cantik doang. Terus masalahnya di mana? Memang salah kalau aku kayak gitu? Memang aku minta sama Tuhan kalau aku dilahirin kayak gitu?"

"Jihan, tenang."

"Iya, memang benar kata kamu, kata Thalita, kata orang-orang. Semuanya pojokin aku, sementara aku sendiri nggak tau salah aku apa dan di mana. Aku paksa kamu buat ngomong, kamu nggak mau. Oke, aku menghargai kamu. Aku nggak hubungi kamu, nggak kasih kamu kabar, nggak tanya-tanya, apalagi cari-cari kamu. Senang, ya, kamu nggak aku hubungi? Tenang? Ya, jelas tenang, kan, sama Thalita," ujar Jihan.

Septian tetap diam. Cowok itu menutup mulutnya, namun berusaha mendekati Jihan yang semakin ingin jauh darinya.

"Ini uang," ujar Jihan. "Buat bayar hadiah yang waktu itu."

"Nggak usah," tolak Septian dengan baik-baik.

"Iya, nggak usah, tapi kamu tau, nggak, kalau banyak anak-anak sini mengiranya aku pacaran sama kamu karena uang kamu? Karena kamu punya sesuatu. Pernah, nggak, kamu tempatkan diri ada di posisi aku? Kamu nggak mungkin digituin orang karena kamu cowok dan punya segalanya. Sementara aku selalu kena. Aku hargai orang mau menilai aku apa. Itu urusan mereka. Tapi kamu juga sama aja. Pernah aku ceritain hal yang kayak gini sama kamu?" ujar Jihan. "Kalau aku cerita juga paling kamu nggak mau tau."

"Aku bukan orang yang kayak gitu, Jihan," ujar Septian, masih berdiri kaku.

"Jujur sama aku. Kamu suka sama Thalita?" tanya Jihan.

"Aku sukanya kamu," balas Septian.

Jihan memalingkan wajah. Dia harus menekan segala keinginannya. Setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya sendiri pun ternyata menyakiti hatinya.

"Jangan kayak gini," ujar Septian.

Namun Jihan tidak bisa. Cewek itu menggeleng pelan. "Udah selesai, kan, ngomongnya? Aku mau keluar," ujar Jihan.

Namun sekali lagi Septian tidak memberikannya kesempatan. "Mau ke mana?" tanya Septian. Tatapannya menajam karena Jihan mau pergi begitu saja. "Bicarain sampai selesai."

"Gimana mau ngomong?!" ujar Jihan tiba-tiba lepas kendali. "Kamu aja diam menutupi semuanya! Kamu ngerti, nggak, sih, kalau aku mau kamu cerita sama aku?" ujar Jihan. "Terus apa gunanya aku jadi pacar kamu kalau kayak gini? Beratin kamu doang, kan? Aku nggak pernah bisa bantu kamu. Gitu, kan? Aku itu nggak sama kayak kamu Septian. Aku nggak bisa menebak apa yang lagi kamu pikirin kemarin, sekarang, apalagi nanti. Untuk berbagi sama aku aja kamu nggak bisa," ujar Jihan.

"Iya, memang aku nggak bisa, Jihan," ujar Septian. "Dari dulu aku hidup sendiri, menampung semuanya sendiri. Aku nggak bisa berbagi masalah sama kamu. Itu jelas bukan aku," ujar Septian.

"Iya, terus buat apa kita pacaran kalau kamu kayak gini? Buat apa kita pacaran kalau kamu juga dekatnya sama cewek lain ketimbang sama aku yang pacar kamu?" tanya Jihan.

"Aku sama dia belajar," ujar Septian tidak mau kalah.

"Aku terima alasannya belajar. Aku nggak bakal larang. Tapi tadi yang aku liat, apa itu yang harus aku sebut belajar? Belajar apaan yang kayak gitu? Belajar selingkuh? Baru aku jauh sebentar, kamu sama dia berani kayak gitu di belakang aku. Itu kan maksud kamu arti kata belajar?"

"JIHAN!" bentak Septian hingga Jihan terkejut karenanya. Cowok itu terlihat sangat marah saat ini. Sorot matanya berubah dingin. Napasnya berubah cepat dengan dada naik turun. "Kamu nggak ngerti? Aku mau lomba. Aku butuh Thalita karena kami partner. Bagaimanapun Thalita, dia tetap partner lomba aku dari dulu sampai sekarang. Jauh sebelum kita kayak sekarang. Selain nggak pintar, kamu juga egois, Jihan," ujar Septian.

Jihan mengerjapkan matanya. Pandangan matanya berubah redup. Keduanya terdiam berusaha berpikir jernih namun tidak bisa. Pada dasarnya mereka tetaplah remaja yang masih berumur delapan belas tahun.

"Iya, aku memang egois," ujar Jihan dengan nada suara pelan. Perempuan itu tidak akan menjawab Septian dengan nada yang tinggi-tinggi karena Jihan tahu itu tidak akan ada gunanya. Perempuan itu mengeratkan tangannya pada garis rok abu-abunya. "Aku memang mengusahakan banyak cara biar kita bisa bareng-bareng kayak sekarang."

"Tapi aku nggak pernah minta, Jihan. Kamu tau sendiri aku nggak pernah minta," ujar Septian.

Jihan terdiam lama mendengarnya. "Iya, benar," balas Jihan. "Bagi kamu pasti gampang mendapatkan segala jenis perempuan yang akan terus berusaha buat kamu. Yang modelnya seperti aku pasti ada banyak. Iya, kan?" tanya Jihan mendongak menatap Septian. Namun justru Septian merasa sakit sekujur tubuhnya saat mata Jihan memandangnya. Mata itu seolah berbicara banyak hal untuknya.

"Iya," balas Septian dingin. "Nggak cuma kamu," balas Septian.

"Harusnya aku tau." Jihan lalu tertawa. Tawa yang terdengar sedih dan lirih. "Bego, ya, aku nggak sadar-sadar? Udah dikasih kesempatan ini dan itu sama kamu, tapi masih aja mau lebih. Nggak tau diri, ya, namanya atau apa? Aku nggak ngerti. Aku, kan, nggak pintar," ujar Jihan kembali merendahkan dirinya sendiri karena sudah tidak tahu harus mengatakan apa.

Septian mengepalkan kedua tangannya. Menahan gejolak dalam dirinya saat mendengar kata-kata Jihan. "Iya, kamu memang nggak tau diri," ujar Septian.

"Tapi kamu harus tau, Septian. Aku nggak pernah memanfaatkan kamu. Aku nggak pernah incar kamu dari segi sana. Aku benar-benar tulus sama kamu. Apa kamu nggak bisa lihat itu dari aku?" tanya Jihan. "Aku memang nggak seperti apa yang kamu mau. Tapi rasa suka aku sama kamu itu selalu tulus," ujar Jihan.

Septian sangat kalut. Cowok itu sudah kalah. Untuk urusan yang satu ini Jihan memang sangat unggul. Kata tulus adalah kata yang hanya ia dapatkan dari Jihan Halana. Septian sudah menyakiti hati Jihan, tapi kenapa perempuan masih saja selalu ada untuknya?

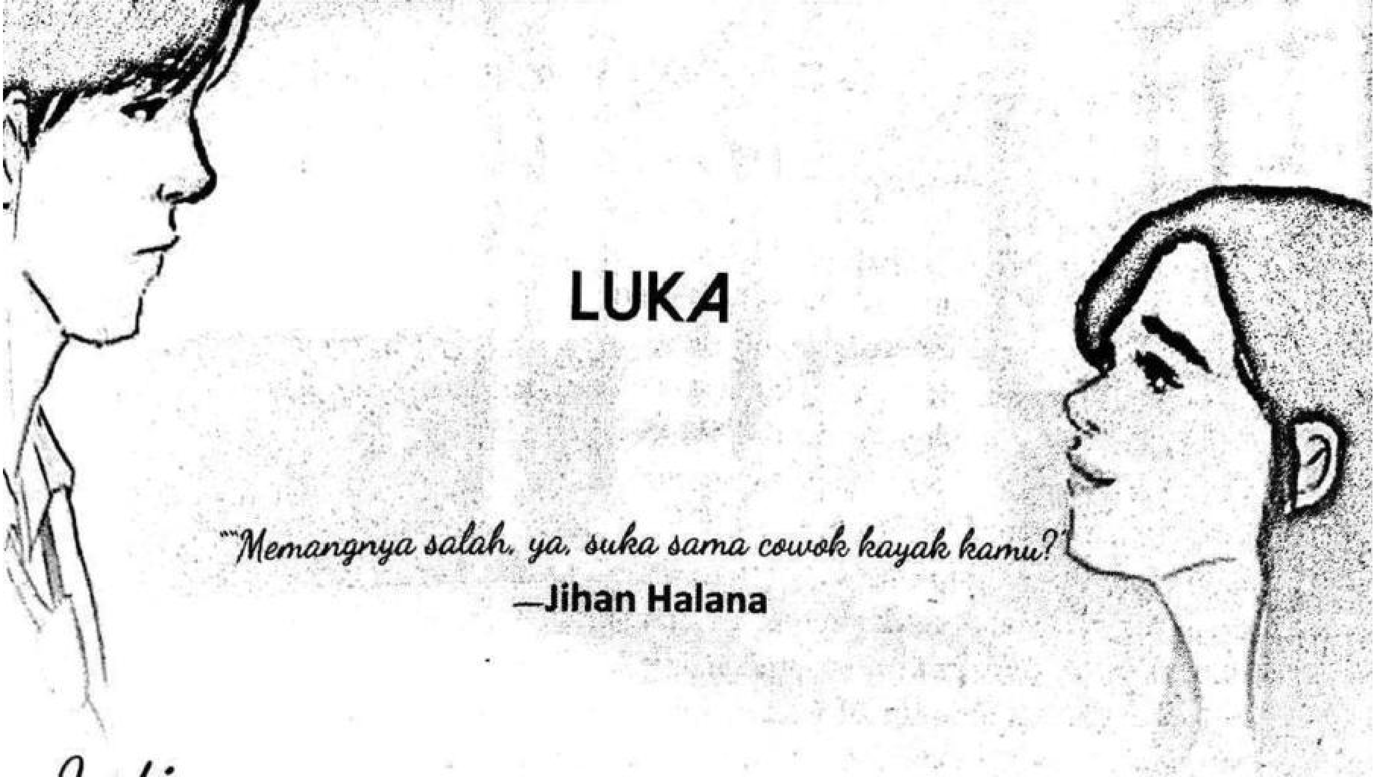

LUKA

“Memangnya salah, ya, suka sama cowok kayak kamu?”

—Jihan Halana

Septian tidak melihat ada suatu perubahan yang signifikan pada Jihan. Perempuan itu tidak marah, bersikap kekanakan atau yang lainnya. Dia tetap menjadi Jihan yang Septian kenal. Sekarang perempuan itu sedang duduk di sampingnya sambil menyisihkan beberapa makanan dari kotak bekal untuk Septian. Septian diam-diam terus memperhatikannya. Mungkin Jihan hanya lebih banyak diam sekarang. Itu pasti karena Septian.

Setelah kejadian kemarin. Meskipun dalam diam. Keadaan mereka tentu sedang tidak baik-baik saja.

“Itu buat siapa?” tanya Septian mencoba memulai.

“Buat kamu,” ujar Jihan. “Nggak mungkin buat orang lain,” tambahnya.

“Aku kira ada apa kamu suruh aku ke sini,” balas Septian.

“Nggak penting, ya, buat kamu?” balas Jihan. “Apa yang selalu tentang aku memang nggak penting buat kamu?” tanya Jihan.

Septian terdiam sebentar. “Penting. Maksudnya, aku kira ada hal yang mau kamu bicarain.”

“Enggak ada,” balas Jihan masih bersikap diam.

“Yang kemarin—”

“Lupain aja,” sergah Jihan. Perempuan itu baru mau menatap Septian.

“Tapi masalahnya belum selesai, Jihan,” ujar Septian.

“Aku nggak peduli,” balas Jihan.

Jihan memberikan kotak bekal itu untuk Septian. Setelah berbicara pada Jihan tadi membuat Septian sadar bahwa Jihan menghindari topik bahasan tentang masalah kemarin. Perempuan itu tidak mau mengungkit-ungkitnya.

“Tiga tahun yang lalu aku suka sama kamu, Septian. Selama itu juga aku kejar kamu. Masa karena masalah kayak kemarin kita jadi berantem? Tiga tahun bukan waktu yang sebentar. Waktu aku lihat kamu pertama kali di sekolah, aku jadi suka sama kamu. Diam-diam aku jadi kagum. Pas kamu main basket, jalan sama teman-teman kamu, sengaja lewat depan kelas kamu cuma buat lihat kamu. Sengaja ikut teman biar bisa lewat belakang sekolah. Supaya bisa lihat kamu di sana. Selama itu aku terus berusaha biar bisa kamu lihat. Masa sekarang setelah aku dapat, aku sia-siakan kesempatan yang aku punya?" tanya Jihan.

"Kita nggak tau, ka,n apa kesempatan itu masih jadi milik aku atau enggak nantinya?" tanya Jihan.

"Kamu ngomong apa, sih," ujar Septian agak terganggu dan kesal karena Jihan berbicara dengan nada suara seperti itu.

"Aku cuma ngomong fakta."

"Tapi nggak usah kayak gitu juga. Aku nggak suka," ujar Septian marah.

"Gimana lomba kamu sama Thalita?"

"Masih lama," jawab Septian sangat ketus.

"Pasti menang," balas Jihan membuat Septian menoleh. "Kamu, kan, pintar. Kamu enggak mungkin mengecewakan teman-teman kamu, keluarga kamu, apalagi aku. Kalau nanti udah mulai lombanya, jangan lupa doa juga. Kamu jangan khawatir, kamu sama Thalita pasti menang," ujar Jihan.

"Kenapa kamu yakin?"

"Harus yakin," ujar Jihan. "Masa sama kemampuan sendiri kamu enggak yakin? Kemampuan yang kamu punya sekarang itu aset. Aset yang bisa kamu gunain di masa depan. Kemampuan kamu sekarang ini memang harus digunain sebaik mungkin. Karena nanti berguna bukan cuma buat kamu aja, tapi juga buat orang lain," kata Jihan pada Septian.

Namun Septian tidak mengatakan apa pun pada Jihan, yang membuat Jihan harus menghela napas secara diam-diam karenanya.

***

"Itu Jihan, kan, yang pacarnya Septian?" Seseorang mengobrol di saat Jihan sedang makan sendirian di kantin pagi ini. "Kok bisa, ya, Septian mau pacaran sama cewek kayak gitu?" ujarnya.

"Iya, ya? Padahal nggak cocok banget sama Kak Septian. Harusnya Kak Septian itu sama Kak Thalita atau sama siapa gitu di sini. Biar lebih seimbang," ujarnya lagi. "Cowok pintar, ya, harusnya sama cewek pintar juga, kan?"

"Dipelet kali sama Jihan makanya Septian mau," ujar satu temannya lagi.

"*Hush!*" tegur yang pertama berbicara. "Kalau didengar Septian atau teman-temannya bisa habis kita. Mereka tuh *center*-nya sekolah. Kita nggak bakal bisa berkutik kalau udah bermasalah sama mereka. Satu tau yang lainnya pasti bakal ikutan juga."

"Pasti Jihan pacaran sama Septian incar sesuatu. Septian, kan, kaya banget. Nggak mungkin, lah, Jihan nggak manfaatin Septian," ujarnya lagi.

Jihan yang mendengar hal tersebut mengeratkan tangannya pada sendok dan garpu yang ia pegang. Perempuan itu tidak menegur, tapi jauh dalam lubuk hatinya Jihan sangat kesal. Jihan tidak pernah memanfaatkan Septian apalagi mengincar sesuatu dari cowok itu. Jihan suka Septian karena dia memang suka pada Septian bukan karena hal yang lain-lain.

"Iya, lah, gue kalau jadi Jihan juga manfaatin Kak Septian," ujar satunya lagi. "Anak donatur sekolah, punya ini-itu. Nggak bakal gue biarin kalau gue punya cowok polos kayak gitu. Bakal gue manfaatin terus sampai hidup gue enak."

"Dengar-dengar juga mereka lagi berantem tuh. Baguslah, biar cepat putus aja. Biar Septian nggak ada yang miliki. Biar bisa kita aja yang nikmati."

"Ih, kapan, ya, gue punya pacar kayak Kak Septian?"

"Tuh cewek juga cuma numpang sama Septian kayak benalu. Nggak suka gue kalau dia yang sama Septian. Nggak ada cocok-cocoknya. Kasihan, ya, Septian harus punya cewek kayak gitu?" ujarnya lagi.

"Gosip aja lo semua!" tegur seseorang. Jihan yang dari tadi mendengarkan dan sibuk makan menoleh mendengar suara cowok itu.

"Gitu kerjaan lo kalau sekolah? Gosip? Mending nggak usah sekolah kalau omongin orang yang aneh-aneh," ujar Marcus lagi.

Ketiganya tampak ketakutan. Mereka langsung merasa panas-dingin. "*Sorry* Kak," ujar salah satu dari mereka. "Nggak gitu, kok, maksud kami."

"Iya, Kak! Nggak kayak gitu, kok, maksud kami."

"Jihan itu kakak kelas lo di sini. Dia duluan yang sekolah di sini. Kalau dia pacaran sama Septian, memang apa urusannya sama lo semua?" ujar Marcus pada ketiga perempuan tersebut. "Memang rugiin lo semua kalau dia pacaran sama Septian? Nggak, kan? Makanya diam. Nggak usah banyak omong. Nggak usah sok tau juga jadi cewek," ujar Marcus tajam.

Ketiganya langsung saling kode untuk pergi dari kantin. "*Sorry,* Kak, kami nggak bermaksud apa-apa, kok. Kalau gitu kami ke kelas dulu, ya, Kak."

"Iya, sana lo semua ke kelas. Nggak usah ganggu-ganggu Jihan lagi. Mulut kayak nggak pernah disekolahin aja," sindir Marcus.

Begitu ketiganya pergi. Jihan melihat Marcus bersiul sambil mengambil minuman di kulkas kantin. Cowok itu membayar minumannya lalu menoleh pada Jihan. Jihan yang masih duduk di tempatnya menarik senyum simpul untuk cowok itu. "Makasih, Marcus," ujar Jihan pada Marcus.

Namun ada yang lain dari sorot mata Marcus saat melihat Jihan saat ini. Ada sesuatu dalam dirinya yang ingin memiliki Jihan Halana—pacar dari Septian Aidan Nugroho yang merupakan rival terbesar Marcus Akbar Firmansyah.

"Kalau makan sendirian, kontak gue aja. Biar nggak digituin lagi. Gue siap sedia buat lo kapan pun dan di mana pun. Tenang aja, Han, gue jomlo. Buat lo, gue bakal selalu ada." Itulah yang diucapkan Marcus pagi itu.

***

"WOI, SEP! JIHAN TUH!" panggil Jordan pada Septian. Biasanya Septian akan langsung menoleh saat mendengar nama Jihan disebut teman-temannya, namun kali ini Septian tidak menoleh sama sekali.

"SEP! WOI???!" ujar Jordan karena bingung Septian tidak menoleh.

"Buset, budek lu, Sep?" tanya Jordan lagi.

"Kasihan, deh, jadi lo, Dan. Udah dicuekin Galak, eh, sekarang dicuekin Asep. Memang, Dan, lo tuh nggak cocok di sini. Udah sana lo minggat aja kayak pembantu di film-film," ujar Guntur.

"Lihat aja nanti, lihat!!! Gue yang bakal menduduki kursi Bendahara Ravispa!" ujar Jordan penuh tekad.

"Selain mimpi jadi ketua, lo juga pengin jadi bendahara, ya, Dan? Salut gue, Dan, sama cita-cita lo yang mulia itu," ujar Oji.

"Posisi udah bagus-bagus jadi Wakil Ketua Ravispa, malah pengin jadi yang lain-lain. Nggak cocok lu jadi bendahara. Ada salah hitung entar," ujar Bams.

"Kalau salah hitung berarti kita harus salahin Jordan, lah," ujar Guntur.

"Lah, kan, bukan gue yang jadi bendaharanya?" ujar Jordan.

"Apa-apa selalu lo yang tanggung dan salah di sini, Dan. Kesalahan Asep harus lo yang tanggung berarti," ujar Nyong.

Jordan menggeleng sambil tertawa. "Giliran gitu-gitu aja pasti salahin gue. Memang lo semua teman-teman yang nggak pernah melihat perjuangan gue!"

"Lo mana pernah berjuang, Dan. Adanya juga jalan sama cewek A, B, C, D, tapi nggak pernah ketauan," ujar Oji.

"Kok lo tau? Lo ikuti gue, ya, Ji?" tanya Jordan.

"Nggak, lah. Gue rasa semua anak Ravispa udah tau kelakuan lu," ujar Oji.

"Bukan lo banget, Sep," ujar Galaksi di sebelah Septian.

"Apa, Gal?" tanya Septian padanya.

"Bukan lo banget, lah. Kalau ada Jihan biasanya langsung menoleh lo. Udah nggak cinta?" tanya Galaksi.

"Bukan," ujar Septian.

"Siapa yang nggak cinta siapa?" tau-tau Jordan datang rusuh menuju kepada Galaksi dan Septian dan berdiri di tengah-tengah sambil merangkul bahunya. "Lah, kenapa diam aja?"

"Memang cocok, sih, lo, Dan, dicuekin," ujar Nyong.

"DIAM LO, NYONG!!!" ujar Jordan kesal, membuat Nyong terkekeh.

"Tuh, Jihan didekati Marcus lagi. Rela lo?" tanya Galaksi pada Septian, namun Septian tetap memilih diam. Matanya terus memandang Jihan yang sedang dikejar Marcus sambil bercerita seru—yang tidak Septian tahu itu apa.

Jordan tiba-tiba memukul lengan kanan Septian untuk membuatnya kuat. "Jangan diam aja. Nggak selamanya diam lo menyelesaikan masalah. Lo kuat. Percaya gue anak didik gue pasti nggak bakal diam aja lihat pacarnya dikejar cowok lain. Ayo, Sep! Tunjukkan sisi laki-laki lo! Jangan diam aja," ujar Jordan. "Kalau lo diam kayak gini terus, Jihan bakal pergi. Mau lo Jihan pergi tinggalin lo?" ujar Jordan pada Septian.

***

"Pacarannya sama lo, tapi seringnya sama gue. Habis lo jadi ceweknya nggak guna banget. Nggak pernah buat dia tenang, tapi malah malu-maluin dia. Mending lo nggak usah pacaran sama dia, kan?" ujar Thalita pada Jihan.

"Lo nggak bakal menang lawan gue, Jihan. Udahlah, berhenti aja," kata Thalita pada Jihan. Kedua perempuan itu sedang berbicara di dalam kelas yang tampak sunyi, kosong, dan memang sudah lama tidak digunakan sekolah. Biasanya kelas ini digunakan untuk menyimpan barang-barang atau bangku-bangku yang sudah rusak. "Gimana rasanya dicuekin Septian? Enak?"

"Iya, Thal, lo menang," ujar Jihan mengalah pada Thalita. Biasanya Jihan akan membalasnya dengan rasa kesal dan marah-marah namun kali ini tenaga

Jihan sudah terkuras habis melihat Septian memperlakukannya seperti itu. Belum lagi semalam Jihan belajar mati-matian sampai ketiduran dan terlambat datang ke sekolah. Jihan ingin Septian melihat kerja kerasnya lewat nilai-nilainya yang harus berubah drastis.

Thalita mendekati Jihan. "Lo ngerti, kan, gue nggak suka sama lo?" ujarnya di depan wajah Jihan. "Jadi cewek nggak usah sok polos, deh, lo di depan Septian. Pasti lo sering jelek-jelekin gue di depan dia kan?"

"Gue nggak pernah jelek-jelekin lo di depan dia. Gue cuma bilang gue nggak suka dia berhubungan sama lo," ujar Jihan jujur.

"Ngapain lo nggak suka? Duluan gue yang kenal Septian ketimbang lo."

"Thal, ini bukan lo," ujar Jihan dengan suara lembut mencoba menyentuh lengan Thalita, namun Thalita menyentaknya dengan kasar.

"Bukan gue? Lo aja yang nggak tau gue!" ujar Thalita. "Thalita yang suka manis-manis di depan orang-orang itu bukan gue! Ngerti lo?" ujar Thalita terlihat sangat serius dan tidak suka pada Jihan. Kebencian itu sangat nyata di kedua pelupuk matanya saat menatap Jihan.

"Lo pikir lo secantik apa, Jihan?" tanya Thalita. "Baru jadi pacar Septian aja belagu. Sek1arang lihat. Lihat sendiri! Masih ada, nggak, Septian buat lo? Masih ada, nggak, dia di pihak lo?" tanya Thalita pada Jihan.

Jihan berdiri di depannya dengan takut. Perempuan di depannya ini bukan seperti Thalita yang kerap kali ia lihat bersama Fifi—teman sekelas Septian. Thalita di depannya ini bukan seperti Thalita—cewek pintar yang sering jadi partner Septian saat lomba tentang segi kepintaran. Perempuan di depannya ini seperti sedang menunjukkan sifat aslinya kepada Jihan.

"Ingat, Jihan, sadar diri, lo itu siapa? Septian itu nggak pernah cocok sama cewek kayak lo. Kenapa? Karena kelas dia jauh di atas lo," ujar Thalita pada Jihan. "Lo lihat aja penampilan lo sekarang? Dekil, berantakan, aneh. Buat bareng sama Septian aja lo nggak ada apa-apanya. Bukannya dianggap pacar. Cocoknya lo dianggap sampingan kali sama dia," ujar Thalita.

"Tanpa perlu gue bilang pun harusnya lo udah sadar, kan? Bukan cuma gue yang menilai lo kayak gitu. Di sekolah ini ada banyak yang nilai kalau Septian nggak pantas sama cewek kayak lo," ujar Thalita pada Jihan.

"Terus salahnya di mana, Thal? Gue memang kayak gini. Gue nggak bisa berubah. Tapi dia selalu anggap gue pacarnya. Itu hal yang nggak akan pernah lo dapat dari Septian," ujar Jihan, membuat kedua mata Thalita mendelik tajam. Kemarahan itu kentara karena Jihan mengatakan hal yang memang sedang dirasakan Thalita; tidak pernah dihargai Septian lebih dari teman.

"Iya, memang sekarang enggak, tapi lo lihat aja nanti," ujar Thalita. "Orang-orang bakal lebih dukung gue sama Septian ketimbang dia sama lo!"

Jihan tidak buta. Memang semua orang lebih senang melihat Thalita dengan Septian ketimbang Septian bersamanya. Bukan hanya di sekolah ini, beberapa keluarga Septian juga sama. Tidak ada yang memihak Jihan. Selama ini Jihan hanya diam saja. Tidak menutut lebih. Tidak juga mengeluh terlalu banyak, tapi minggu ini terlalu banyak hal yang Jihan hadapi seorang diri.

"Cantik doang nggak pernah cukup kalau otaknya kosong," ujar Thalita.

"Gue memang nggak sepintar lo, Thal, tapi bukan berarti gue nggak punya harga diri lo gituin terus!" ujar Jihan mulai tersulut.

"Harga diri apa, sih, yang lo maksud? Lo nggak pernah cocok sama Septian!"

"Siapa lo bisa menilai gue kayak gitu? Siapa lo yang berani-beraninya bilang kalau gue sama Septian nggak cocok? Gue udah mengalah, Thal, demi Septian. Gue kasih dia buat lo buat belajar bareng. Buat lomba bareng. Buat interaksi berdua bareng. Tapi bukan buat rayu dia dengan cara kayak gitu! Kalau lo jadi gue, gimana perasaan lo?" tanya Jihan pada Thalita.

"Ngapain juga gue jadi cewek nggak guna kayak lo? Ngapain juga gue jadi cewek bego kayka lo? Nggak penting buat gue. Gue enggak akan pernah mau jadi kayak lo Jihan. Kenapa? Karena lo bego," ujar Thalita. "Bodoh. Tau lo? Lo itu cewek terbodoh yang pernah gue lihat. Gue yakin lo nggak bisa hitung-hitungan. Gue yakin kali-kalian aja lo nggak bisa," ujar Thalita lagi, membuat Jihan bungkam karena Thalita memang benar.

"Gue bisa!" jawab Jihan tidak mau kalah.

"Oh ya?" tanya Thalita. Perempuan itu dengan sombong semakin mendekati Jihan yang merasa tidak ada apa-apanya dengan Thalita. Jihan hanya punya harga diri dan juga Septian. Sisanya? Adalah milik Thalita. Kalaupun Thalita bersikap kasar seperti ini padanya orang-orang pasti akan mengira bahwa Jihan-lah yang berbohong. Orang pasti akan berpikir bahwa Jihan yang kasar pada Thalita. Bahwa Thalita—si cewek pintar kesayangan guru-guru ini—tidak pernah bersikap kasar padanya dan hanya memutar balik fakta agar mendapat simpati orang lain. Mau melakukan apa pun Jihan berada di posisi yang salah dan sulit untuk dirinya sendri.

"Udah, deh, mending lo aja yang mundur. Lebih cepat lebih baik. Bilang sama Septian kalau lo udah nggak kuat. Lo bisa pergi dari sekarang dari hidupnya Septian," ujar Thalita. "Lo itu cuma beban dia doang."

"Gue nggak pernah jadi beban Septian!" ujar Jihan kesal.

Thalita tersenyum culas. "Kalau lo marah berarti benar, kan?"

Jihan terdiam. Perempuan itu langsung bungkam di tempatnya. Hal yang langsung menusuk tepat ke relung hatinya. Kata-kata yang membuat Jihan berubah jatuh saat mendengarnya. Puing-puing tersebut sudah Thalita sebutkan tadi untuknya yang ternyata menghancurkan hatinya semakin dalam.

Memori saat Septian tampak malas dulu pergi bersamanya saat pertama kali mereka makan di sebuah tempat yang ramai, namun Septian hanya diam saja. Bersikap cuek padanya, waktu Jihan mengeluh capek dan saat kemarin Septian langsung pulang setelah cowok itu memberikannya hadiah. Apa memang Septian menganggapnya beban?

"Lo tau? Dia bilang lo *childish*," tambah Thalita lagi yang membuat kedua Jihan semakin mengepal di sisi tubuhnya.

"Gue tetap nggak mau nyerah!" balas Jihan. "Septian itu pacar gue, bukan pacar lo! Lo cuma orang lain di antara gue sama Septian."

"Terus aja lo berharap," ujar Thalita. "Memang susah ngomong sama orang yang nggak ngerti apa-apa kayak lo," ujar Thalita.

"Lo kenapa, sih, Thal? Cowok di dunia ini banyak, bukan cuma Septian."

"Tapi kalau gue maunya Septian, gimana?" tanya Thalita.

"Nggak waras lo, ya, Thal?" ujar Jihan. "Rebut pacar orang. Sebutan apa yang pantas buat lo? Cewek nggak tau diri perebut pacar orang?"

Tanpa disangka-sangka detik itu juga Thalita mendekat dan langsung menampar wajah Jihan. Jihan yang terkejut menatap Thalita sambil memegang sebelah pipinya. Tangan Thalita bergetar marah. Perempuan itu tampak sangat membenci Jihan saat ini. Sementara Jihan masih larut dengan denyut di pipinya.

"Lo yang rebut Septian dari gue! Gue peringatin, ya, kalau lo nggak jauhi Septian, gue pastiin lo bakal putus sama dia. Gue muak lihat cewek sok polos kayak lo jadi pacar Septian. Nggak ada cocok-cocoknya sama dia. Septian pasti bakalan putusin lo nanti, lihat aja!" ujar Thalita lalu perempuan itu berjalan menuju ke pintu yang tadi tertutup dan keluar dari kelas sepi sana.

Jihan termenung. Perempuan itu masih terpaku di tempatnya. Kepalanya lalu merunduk dalam kesunyian. Tidak dibela Septian, dibenci oleh Thalita, lalu diperlakukan seperti ini membuat Jihan terpukul. Semakin jauh. Jihan tidak tahu harus bagaimana. Dia terlalu sendirian untuk menghadapi Thalita yang sangat bebas, leluasa dan juga kasar terhadapnya.

Memangnya kenapa kalau Jihan suka dengan Septian? Tiga tahun Jihan memperjuangkannya dulu dengan susah payah. Memangnya salah Jihan menyukai laki-laki seperti Septian?

Jihan mengusap pipinya yang masih berdenyut. Perempuan itu mengusap wajahnya dengan kedua tangan untuk menghalau rasa sedihnya. Rambutnya yang panjang menutupi sedikit wajahnya. Sementara itu Septian ada di sana. Di luar sudut kelas. Ia sudah melihat dan mendengar dari awal sampai akhir apa yang dilakukan Thalita pada Jihan. "Apa selama ini aku sama Septian memang nggak cocok, ya?" gumam Jihan mulai ragu.

***

Dengan keadaan wajah yang basah oleh keringat, Jihan duduk di sebelah Septian. Septian yang habis latihan basket memperhatikan Jihan. Cowok itu meneliti banyak hal. Mulai dari wajah, ekspresi, dan juga dahi. Dahi perempuan itu berdarah. Ada beberapa goresan di sana yang membuat Septian langsung mendekat untuk melihatnya lebih jelas. Mungkin sejak tadi Jihan hanya diam saja tidak mengatakan apa pun yang membuat Septian sangat frustrasi karena tidak pernah ia lihat Jihan menjadi sosok yang pendiam seperti ini.

"Ini kenapa?" tanya Septian. Cowok itu menyibak rambut Jihan yang sedikit menutupi dahinya. Jihan tetap diam tidak mau membuka mulutnya untuk bersuara. Perempuan itu menurunkan tangan Septian sambil mengabaikannya dan memperhatikan buku-buku yang sedang ia bawa untuk ia kembalikan ke perpustakaan sekolah hari ini. Septian tertegun. Jihan benar-benar memilih mendiamkannya. "Jihan," panggil Septian. "Kenapa?"

Jihan tetap diam. Hal yang baru Septian sadari bahwa perempuan ini sudah diam sejak tadi. Pandangan Septian turun. Cowok itu mengambil sebelah tangan Jihan. Kembali terkejut karena Jihan tampak sangat berbeda dari sebelumnya. Di lengan kanannya juga ada goresan. Bekasnya masih terlihat. Di buku-buku jarinya pun tampak berdarah. Bekas lukanya masih tampak.

"Jihan?" panggil Septian mencoba memastikan. "Kamu—"

"Aku mau ke perpustakaan," ujar Jihan menghindar, namun begitu Jihan berdiri Septian menarik tangannya agar kembali duduk di sebelah cowok itu.

"Aku tanya kamu kenapa. Jawab," ujar Septian mendesak dengan tegas.

"Nggak kenapa-kenapa," jawab Jihan masih dengan sikap yang berbeda.

Jika biasanya Jihan akan meledak-ledak seperti biasa ceria atau tersenyum padanya. Kali ini tidak ada Jihan yang seperti itu padanya. Jihan menjadi lebih pendiam, tidak mau memberi tahu masalahnya dan mengatakan sebab kenapa ia bisa seperti ini.

"Kalau nggak kenapa-kenapa, ini kenapa sampai berdarah? Ini luka, kenapa nggak kamu obati?" tanya Septian pada Jihan.

Jihan menatap Septian. "Apa peduli kamu?" tanya Jihan kasar, membuat Septian terdiam.

"Aku peduli sama kamu. Siapa bilang aku nggak peduli?" tanya Septian.

Jihan menatapnya sangsi. "Sekarang baru kamu peduli, kan? Kemarin-kemarin? Kamu peduli?" tanya Jihan. "Sekarang baru kamu lihat karena aku kayak gini. Kemarin waktu aku butuh kamu, *chat* kamu, kasih kamu makanan sama surat, kayak gini kamu?" tanya Jihan. "Bukannya dipuji, yang ada aku malah dimarah-marahi. Dihina-hina," ujar Jihan memalingkan wajahnya.

"Di-*chat* juga nggak pernah dibalas, cuma di-*read* aja. Ditelepon juga nggak diangkat, padahal udah cari di jam kamu nggak sibuk. Ditanyain ini nggak dijawab. Ditanyain itu juga diam aja dari kemarin. Terus aku harus gimana?" tanya Jihan. "Sesibuk-sibuknya orang. Pasti ada waktu istirahatnya. Waktu istirahat bisa digunain buat balas. Kalau nggak balas berarti memang aku ini bukan orang penting, kan, buat kamu?" tanya Jihan.

"Jangan bahas itu dulu. Ini kenapa?" tanya Septian dengan paksa.

"Memangnya setelah aku kasih tau kamu bakal berbuat apa? Memangnya setelah kamu tau kamu mau ngapain?"

"Aku pacar kamu, Jihan!" ujar Septian dengan nada marah pada Jihan.

"Aku pengin tau kamu kenapa! Ini kamu kenapa?" tanya Septian pada Jihan.

Jihan menatapnya. "Memangnya cewek kayak aku nggak boleh, ya, berharap sama kamu, Septian?" tanya Jihan. Suaranya memelan. "Memangnya salah, ya, kalau aku sama kamu dekat dan jadi pacar kayak gini?" tanya Jihan lagi.

"Kamu ngomong apa, sih? Dari tadi pagi kayak gitu terus," ujar Septian benar-benar kesal karenanya.

"Cuma berharap, tapi setelah jadi, kok, rasanya sakit banget, ya, Septian?" tanya Jihan.

Septian terdiam. Cowok itu harus kuat menahan dirinya sendiri agar tidak sampai marah pada perempuan di depannya ini. Septian sangat menyayanginya. Septian tidak ingin perempuan ini takut padanya apalagi sampai seperti ini atau mungkin lebih parah. Karena kalau Jihan lebih parah dari ini, bisa-bisa Septian akan hilang kendali pada dirinya sendiri.

"Memangnya cowok kayak kamu, yang genius, berprestasi, disayang semua orang, enggak boleh, ya, buat cewek yang nggak pintar kayak aku?" tanya Jihan.

"Siapa bilang nggak boleh?" tanya Septian pada Jihan.

"Aku udah berusaha sebisa aku, Septian. Tapi kalau ternyata bukan untuk aku, aku harus gimana?" tanya Jihan.

Di saat itulah Septian melihat Jihan di depannya sedang merunduk. Air matanya jatuh secara perlahan. Septian terkejut, laki-laki itu tersentak karena mendengar Jihan sedang menahan dirinya. Ada suara isak tangis yang sedang sengaja Jihan tahan mati-matian agar tidak sampai keluar atau terdengar, namun Jihan gagal melakukannya. Tanggul itu jebol. Septian tetap bisa mendengarnya.

"Aku pengin sama kamu terus. Tapi kalau ternyata aku cuma jadi penghambat kamu, gimana? Kalau ternyata aku dan kamu enggak bakal pernah sama-sama, gimana? Harapan itu memang nggak pernah sesuai, kan, sama apa yang aku inginkan?" tanya Jihan.

"Apa ternyata selama ini, di hubungan ini, cuma aku yang berjuang, berusaha, dan berharap, sementara kamu enggak?" ujar Jihan.

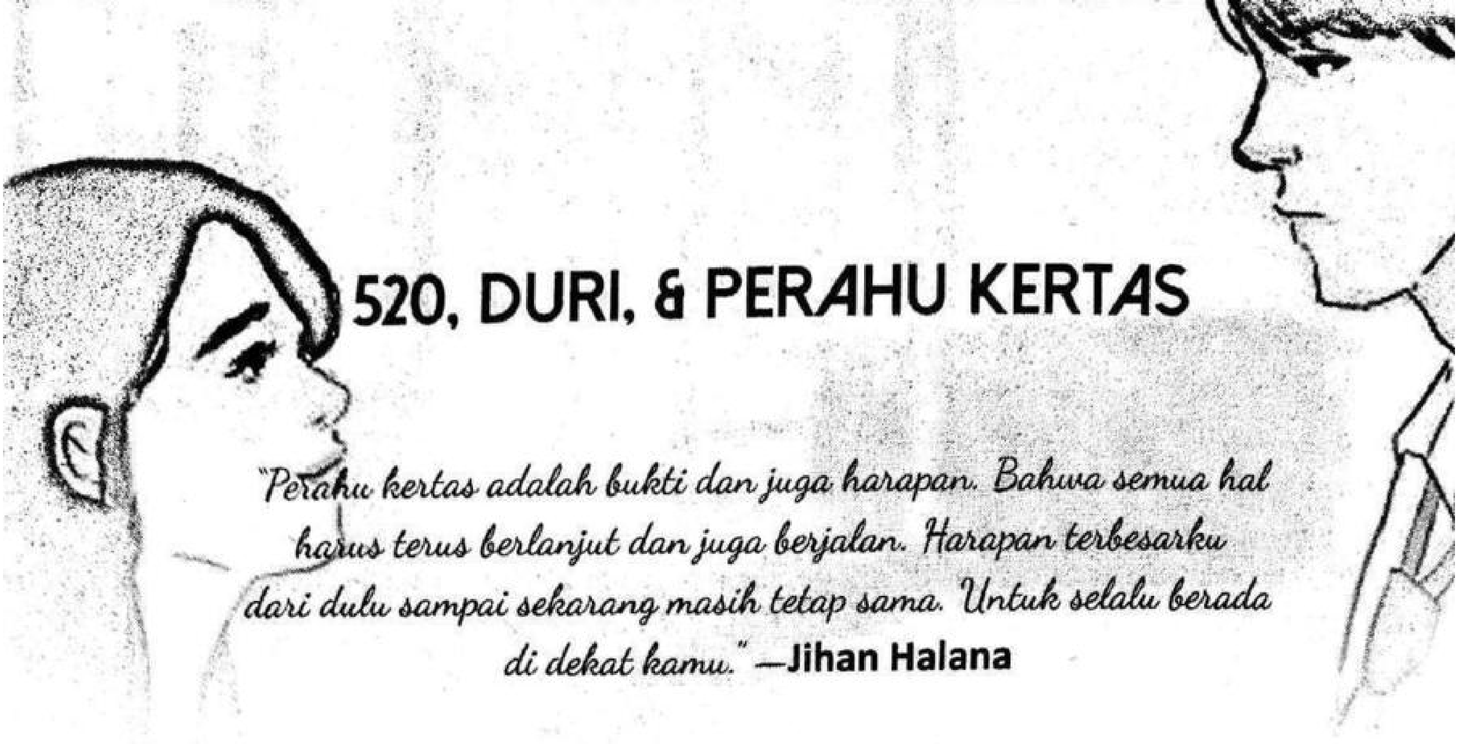

520, DURI, & PERAHU KERTAS

"Perahu kertas adalah bukti dan juga harapan. Bahwa semua hal harus terus berlanjut dan juga berjalan. Harapan terbesarku dari dulu sampai sekarang masih tetap sama. Untuk selalu berada di dekat kamu." —**Jihan Halana**

Jihan sedang melipat sesuatu. Perempuan itu menghabiskan waktunya untuk menunggu Septian dengan sabar karena cowok itu baru saja selesai berbicara dengan guru. Cukup lama Jihan di sini. Ada sekitar satu setengah jam. Jihan yang sempat melihat kertas berwarna di tasnya bekas sisa prakaryanya pun ia pergunakan dengan baik. Begitu Septian sampai, cowok itu melihat Jihan telah menyelesaikan dua perahu kertas berwarna biru dan merah muda.

Jihan bukannya tidak pintar. Perempuan itu juga berprestasi di bidang menggambar dan melukis. Sekarang Septian juga melihat bahwa Jihan punya kemampuan kalau perempuan itu tidak bisa diam. Pasti selalu ada saja hal yang bisa ia pergunakan atau buat dengan baik. "Jihan."

Suara itu membuat Jihan tersentak dan buru-buru mengambil kertas-kertas yang tadi ia gunakan untuk membuat perahu kertas. "Udah selesai?" tanya Jihan, membuat cowok itu mengangguk dan duduk di sebelahnya.

"Kenapa nggak diobati lukanya?" tanya Septian melihat dahi Jihan.

"Nggak perlu," ujar Jihan. "Nggak sesakit apa yang aku rasain."

Septian langsung terdiam karenanya. Dia tidak buta, dia tahu mana bekas luka pukul dan mana bekas luka yang digores sendiri. Jihan melakukannya dengan sadar. Perempuan itu yang membuat tangan juga dahinya luka dan merah. Septian menyentuh pipi perempuan itu yang membuat Jihan tersentak dan langsung menjauhkan tangan cowok itu dari pipinya, namun Septian tetap ingin melihatnya. "Sakit?" tanya Septian.

"Apanya?!" tanya Jihan galak.

"Pipi kamu," jawab Septian.

"Nggak, lah," jawab Jihan. Jantungnya jadi berdebar menggila. Bagaimanapun Septian tidak boleh tahu tentang apa yang dilakukan Thalita padanya. Cowok ini pasti tidak akan percaya kalau Jihan cerita.

"Mau pulang sekarang?" tanya Septian.

"Bisa pulang sendiri," jawab Jihan.

"Pulang sama aku aja," ujar Septian.

"Pulang sama kamu? Entar kamunya udah ada janji sama Thalita lagi. Entar tiba-tiba kamu sama yang lain. Terus sama akunya enggak jadi."

"Nggak ada janji sama yang lain," ujar Septian.

"Masa, sih? Kamu kalau sama dia baik, ya? Perhatian juga?"

"Nggak," jawab Septian.

"Lebih perhatian, ya, daripada sama aku?"

"Jihan, jangan mulai," ujar Septian.

"Septian," panggil Jihan sedikit pelan. "Bisa, nggak, kalau aku minta kamu buat nggak terlalu dekat sama Thalita?"

***

Tiba-tiba di tengah jalan Jihan meminta untuk diantar ke suatu tempat. Tempat yang Septian belum pernah mengunjunginya. Kedua anak manusia itu lalu berjalan menyusuri tepi hingga Septian melihat Jihan berjongkok dan membuka tasnya. Septian melakukan hal yang sama. Cowok itu memperhatikan Jihan yang mengambil hasil karyanya yang tadi ia buat saat menunggu Septian.

"Mau dilepasin, soalnya tadi aku habis tulis sesuatu di sini," ujar Jihan.

Kadang Septian sangat yakin kalau perempuan yang jadi pacarnya ini memang anak TK yang sedang duduk di bangku SMA. "Sesuatu apa?"

"Harapan," ujar Jihan.

"Harapan apa?"

"Biar bisa sama kamu," ujar Jihan, membuat Septian langsung menutup mulutnya. "Kenapa ekspresinya gitu? Kamu nggak suka, ya?" tanya Jihan polos.

"Bukannya nggak suka. Bagus," puji Septian.

"Aku yang warna merah muda, kalau kamu yang biru," ujar Jihan.

"Di sini ada harapannya juga?" tanya Septian.

"Iya, tapi biar aku aja yang tau," ujar Jihan.

"Kenapa gitu?"

"Biar rahasia," ujar Jihan sambil tertawa. Dan sumpah demi Tuhan di bawah sinar matahari yang mulai menjingga. Jihan sangat cantik. Bahkan Septian sempat terpesona melihatnya. "Mau lepasin bareng-bareng, nggak?" tanya Jihan melihat danau jernih di depannya.

"Boleh," ujar Septian.

Jihan menaruh perahu kertas itu di atas air danau, sementara Septian yang kaku mengikutinya. Jihan lalu menutup matanya, membuat Septian memperhatikannya dari samping, lalu perempuan itu melepaskannya. Septian ikut melepaskan tangannya dari perahu kertas buatan Jihan.

Jihan tersenyum riang yang membuat Septian terus memperhatikannya dari samping. Perempuan itu berdiri yang mau tidak mau membuat Septian ikut berdiri. Tapi pandangan Septian tidak lepas dari Jihan. Seolah di dunia ini hanya ada Jihan Halana di hidupnya.

"Kamu tau, nggak, aku berharap apa di perahu kertas itu?"

"Apa?"

"Aku berharap semoga kita tetap sama-sama. Walaupun aku nyebelin, *childish*, dan suka bikin kamu kesal. Aku harap semoga kita bakal tetap baik-baik aja," ujar Jihan.

"Minta pulpen," ujar Septian.

"Buat apa?"

"Minta aja," katanya.

Jihan mengambil tasnya dan pulpen lalu memberikan pulpen berbentuk kelinci itu pada Septian yang langsung Septian gunakan. Cowok itu mengambil tangan kanan Jihan lalu menulis sesuatu di telapak tangannya. '520 Jihan'.

"Ini artinya apa Septian?" tanya Jihan mendongak pada laki-laki tersebut.

"*I love you*," kata Septian. "Aku sayang kamu, Jihan," ujar Septian.

***

Hari ini sekolah sedang genting-gentingnya. Ada ribut di mana-mana. Kelas XII IPA 5 adalah sasaran semua orang karena biang-biangnya pasti berada dan berkumpul di sana. Ketika sampai ke sekolah dan hendak menghampiri Septian. Jihan melihat Septian baru saja duduk di sebelah Thalita yang menyambutnya dengan sukacita. Perempuan itu menggenggam tangan Septian yang membuat Febbi langsung menarik tubuh Jihan agar Jihan tidak ke sana.

"Mau ke mana lo?" tanya Febbi.

"Mau samperin Septian!" ujar Jihan.

"Jangan buru-buru gitu, lihat dulu," ujar Febbi memberi saran.

"Harus gimana lagi? Gue udah cukup sabar lihat Thalita, ya. Kali ini nggak bakal gue biarin lagi! Dia udah keterlaluan banget!" ujar Jihan.

"Han! Bukan cuma Thalita, Septian juga suka digituin," ujar Febbi berhasil menyadarkan Jihan. Perempuan itu terdiam lalu melihat ke arah Thalita dan Septian sekali lagi. "Lo bisa lihat sendiri, kan?"

"Bukan cuma Thalita, tapi Septian juga mau," ujar Febbi membuat Jihan memandang mereka yang baru saja berdiri untuk pergi bersama.

Tapi ada satu yang tidak bisa Jihan terima, Septian mengelus rambut Thalita seperti apa yang cowok itu lakukan padanya juga.

***

"Lo yakin Septian enggak akan berkhianat dari lo?" tanya Marcus.

"Maksudnya?" Jihan mencoba mencari tahu ke mana Septian habis ini.

Marcus yang sedang memperhatikan Jihan menarik perempuan itu agar tidak sampai dekat dengan kebun sekolah. Perempuan ini dengan tingkat rasa keponya memang sangat berbahaya. Untung Marcus tidak jadi menjadi abangnya. Untuk juga papa Marcus dan mama Jihan tidak jadi menikah.

"Maksud gue, lo yakin Septian enggak duain lo di belakang?"

"Enggak. Kan nggak ada bukti. Dia bukan cowok kayak gitu," ujar Jihan.

"Yakin?"

"Yakin banget!" balas Jihan.

"Thalita cantik. Cowok mana yang nggak mau sama dia?" ujar Marcus.

Jihan yang tadinya sedang memperhatikan Septian lalu menoleh pada Marcus. Cowok itu membuat keningnya berkerut dalam. "Kok lo ngomongnya gitu? Artinya lo bilang juga kalau Septian mau sama dia?" tanya Jihan tersentil.

"Iya, gue bermaksud kayak gitu," ujar Marcus.

"Nggak mungkin Septian kayak gitu! Septian cowok baik-baik," ujar Jihan.

"Cowok baik-baik lo bilang? Mana ada cowok baik-baik tapi kayak gitu sama cewek lain yang bukan pacarnya?" ujar Marcus.

"Maksud lo apa, sih, Marcus??!" tanya Jihan.

"Kelihatannya, sih, polos, tapi dia nggak sepolos yang lo pikir. Kapan lo mau buka mata? Dia cuma jadiin lo mainan aja. Dia cuma kasihan sama lo, makanya sekarang lo bisa jadi pacarnya. Dia cuma nggak mau dicap cowok jahat karena biarin lo selama tiga tahun kejar-kejar dia," ujar Marcus.

"Kok lo ngomong gitu?"

"Karena memang gitu kenyataannya Jihan. Lo nggak lihat?" tanya Marcus pada Jihan. "Dia itu cuma kasihan sama lo. Lihat baik-baik. Dia lebih suka sama Thalita ketimbang sama lo, kan?" ujar Marcus pada Jihan.

"Kenapa lo bilang kayak gitu, Marcus?"

"Karena gue sayang sama lo, Jihan. Lo tau perasaan gue lebih besar dari rasa benci gue sama lo. Gue nggak mau jadi abang lo. Gue nggak mau terikat dengan zona kayak gitu sama lo. Yang gue mau itu lebih dari status kakak atau teman sama lo. Gue suka sama lo, Jihan. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa," ujar Marcus.

Marcus mengambil ponselnya yang ada di saku celana. Cowok itu memberikannya pada Jihan. Ada sesuatu yang membuat Jihan terkejut melihatnya. Video yang membuat Jihan menatapnya lama lalu menatap Marcus lagi.

"Masih mau bilang Septian cowok baik-baik?" tanya Marcus.

"Lo gimana sama Jihan?" tanya Thalita pada Septian di video tersebut.

"Cuma kasihan," balas Septian yang membuat Jihan terdiam panjang.

***

Kelas Thalita sedang ramai-ramainya. XII IPA 5 gaduh. Ada Galaksi dan Jordan di pojok kelas. Lalu Bams yang sengaja duduk di depan bersama Fifi. Guntur, Oji, dan Nyong yang sedang bernyanyi-nyanyi di kelas menggoda Mona yang jauh duduk di depan—menghindari para perusuh kelas itu. Hanya Septian yang tidak di sana. Sementara Thalita sedang mengecek sesuatu di tasnya.

Jihan datang menggebrak meja Thalita membuat seluruh orang yang berada di dalam kelas langsung hening. Habis sudah rasa sabar Jihan menghadapi Thalita. "Kaget?" tanya Jihan pada Thalita. "Selama ini gue diam, ya, Thal, ke elo. Selama ini gue nggak pernah bilang gimana kelakuan lo kalau lagi sama gue aja. Tapi sekarang gue nggak akan pernah diam lagi. Kalau mau rebut Septian dari gue, bilang aja sekarang! Bilang di depan yang lainnya juga!"

"Lo kenapa, sih, datang-datang marah ke gue?" tanya Thalita menggunakan *image* anak baiknya jika berada di dalam kelas.

"Iya, Thal, gue tau lo pintar drama, tapi nggak gini-gini juga. Keluarin aja sifat asli lo. Gue mau lihat berani, nggak, lo di depan teman-teman lo di kelas ini," ujar Jihan. "Gimana? Nggak berani, kan, lo tunjukin sifat asli lo?"

"Lo kenapa, sih, kayak orang sinting? Tau-tau marah ke gue nggak jelas."

"Lo yang nggak jelas, Thal! Septian itu pacar gue! Kenapa nggak dari dulu aja dia lo rayu-rayu? Kenapa baru sekarang?" ujar Jihan pada Thalita.

"Han, lo kenapa?" tanya Jordan berusaha melerai, namun Jihan menyentaknya agar menjauh.

"Bukan urusan lo, Dan! Ini cuma urusan gue sama Thalita!" bentak Jihan yang membuat Jordan terkejut karena Jihan bisa sekasar ini padanya.

"Pasti lo, kan, yang paksa-paksa Septian biar dia kayak gitu? Lo, kan, yang pancing-pancing dia, makanya dia bilang gitu sama lo?" tanya Jihan pada Thalita. Perempuan itu mengerut bingung lalu teringat sesuatu.

"Lo tau kejadiannya?"

"Tau! Kenapa memangnya?" balas Jihan.

Thalita melipat kedua tangannya di depan dada. "Dia cuma kasihan sama lo. Dengar, dia cuma kasihan. Itu artinya selama ini dia pacaran sama lo karena terpaksa. Kenapa? Karena dia cuma kasihan sama lo, Jihan!"

"LO?!" Jihan lalu menjambak rambut Thalita yang dibalas sama kuat oleh Thalita. Sekelas yang tidak mengerti apa-apa langsung kembali heboh. Jordan, Guntur, dan Bams berusaha melerai dibantu teman-temannya yang lain.

"Jihan! Stop!" Suara berat yang sangat Jihan kenal itu tidak membuat Jihan berhenti. Septian melangkah padanya lalu memasuki lingkaran dan menarik tangan Jihan agar pergi dari keramaian itu. Dalam sekejap Septian sempat melihat Thalita yang membuat Jihan terus memperhatikannya dengan perasaan sedih dan terpukul karena dari matanya cowok itu tampak khawatir pada Thalita.

"Apa?" tanya Jihan menantang kedua mata Septian.

"Ikut!"

"Nggak mau!" balas Jihan.

"Ikut," ujar Septian memaksa.

"Apa? Kamu malu teman-teman kamu tau kalau kamu sama Thalita bukan belajar bareng tapi malah kayak gitu?" tanya Jihan. "Kamu kasihan, kan, sama aku? Aku jauh lebih kasihan sama kamu, Septian, karena kamu enggak bisa dipercaya!" balas Jihan.

***

Septian menyeret Jihan keluar kelasnya. Cowok itu mengajaknya menjauh dari keramaian yang semakin bingung melihat keduanya. Jihan terus berontak. Perempuan dengan sifat keras keplanya itu tidak mau menuruti apa kata Septian. Sampai akhirnya mereka berdiri di lorong utama sekolah. Jauh dari belakang sana teman-teman Septian langsung mengejarnya. Takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. "Kamu apa-apaan, sih?!" tanya Septian.

"Kamu yang apa-apaan! Kenapa kamu jadi aneh kayak gini?" tanya Jihan.

"Ikut, kita cari tempat yang nggak ramai," ujar Septian.

"Kalau aku nggak mau?" tanya Jihan semakin berontak.

"Jihan." Septian berkata geram.

"Jadi selama ini kamu cuma kasihan sama aku?!" tanya Jihan. "Kamu nggak pernah benar-benar suka sama aku?" tanya Jihan.

Septian terdiam. Cowok itu menatap Jihan.

"Jawab! Kenapa diam aja?" tuntut Jihan pada Septian.

"Kamu tau dari mana?" Itulah yang keluar dari mulut Septian, membuat kepercayaan diri Jihan langsung turun drastis. Bukan hanya Jihan, teman-teman Septian yang juga mendengarnya langsung tercengang. Kaget Septian melakukan hal itu pada Jihan. Mereka semua tahu Septian sangat menyayangi Jihan. Tapi hari ini Septian benar-benar berubah. Mungkin cowok itu tidak berubah. Sifat aslinyalah yang baru muncul untuk Jihan.

"Jadi kamu cuma kasihan sama aku?" tanya Jihan.

"Kamu udah tau sekarang," ujar Septian dingin pada Jihan.

"Kenapa, Septian?" tanya Jihan pada cowok itu. Kedua tangan Jihan melemas. Dari segala banyak praduga. Praduga inilah yang membuat Jihan lemah karena selama ini Septian menerimanya hanya karena kasihan. "Kenapa kamu nggak mau jujur sama aku?" tanya Jihan.

"Buat apa? Kamu selalu merasa menang. Nggak peduli orang lain yang penting kamu dapat apa yang kamu mau. Kamu bakal senang. Buat apa aku kasih tau kamu kalau aku cuma kasihan sama kamu? Penting?" ujar Septian.

Jihan terpaku. Tidak menyangka Septian berkata seperti itu padanya. "Jadi kamu nggak pernah suka sama aku? Jadi apa yang sering kamu bilang sama aku itu bohong?" tanya Jihan. Perempuan itu menatap Septian penuh harap, namun Septian tampak tidak main-main membalas tatapannya. Cowok itu sangat serius saat ini yang mana Septian tidak sedang berbohong padanya.

"Dari awal aku nggak pernah bisa terima kamu, Jihan. Kamu sendiri yang datang. Kamu sendiri yang maksa. Sekarang udah diterima dengan alasan kasihan, kenapa kamu nggak terima? Kenapa seolah-olah kamu yang jadi korbannya?"

"Itu juga kenapa kamu sering sama Thalita?" tanya Jihan masih ingin dengar lebih banyak dari mulut Septian.

"Iya," jawab Septian cepat tanpa berpikir. "Antara kamu sama Thalita, masih jauh lebih baik Thalita. Dia nggak bertingkah seenaknya kayak kamu tadi yang datang-datang langsung bikin keributan. Dia juga rajin, pintar, dan punya sopan santun. Sementara kamu? Kayak nggak pernah diurus, kekanakan, egois, dan semaunya. Aku tembak kamu cuma karena kasihan sama kamu. Aku nggak pernah benar-benar ada rasa sama kamu," ujar Septian.

Jihan terpaku. Mulutnya terkunci rapat-rapat. Baru kemarin Septian membuatnya senang. Baru kemarin Jihan ingin berusaha lagi untuk laki-laki ini, namun ternyata Jihan terlalu buta dengan perasaannya untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Bahwa Septian memang tidak pernah benar-benar ada untuknya. Bahwa memang benar cowok itu bersamanya hanya karena kasihan.

"Kamu yang minta di sini. Itu artinya kamu siap malu-maluin diri kamu sendiri di sini," ujar Septian.

"Kamu kenapa, sih, Septian? Aku ada salah, ya?" tanya Jihan mencoba membujuk Septian, namun cowok itu memalingkan wajahnya sebentar.

"Salah yang mana?" tanya Septian membuat Jihan terkejut. "Salah kamu itu ganggu orang yang nggak suka sama kamu. Salah kamu itu bikin repot. Salah kamu itu kejar orang yang nggak pernah bisa buat menaruh hati untuk kamu. Aku kasih syarat peringkat pertama sama kamu dulu supaya kamu enggak bisa jadi pacar aku. Supaya kamu nggak bisa masuk ke hidup aku. Aku nggak suka kamu, Jihan. Aku nggak suka dikejar-kejar kamu. Aku juga nggak suka gimana kamu yang malas, memperlakukan orang seenaknya, sampai bersikap *childish* ke semua orang. Benar kata orang-orang, kamu memang nggak cocok sama aku," ujar Septian semakin dingin pada Jihan.

Jihan tertunduk lemas mendengarnya. Tidak ada harapannya untuknya. Tidak ada yang menolong. Hanya Jihan yang masih sendirian menanggungnya. Hanya Jihan yang merasakannya. Memang benar Jihan yang mengejarnya sejak dulu. Memang benar hanya Jihan yang berharap di hubungan mereka padahal sebenarnya cowok ini pintar berpura-pura.

"Terus kenapa kamu kasih aku harapan sebesar itu setelah jadi pacar kamu?" tanya Jihan. Orang-orang yang ada di sana sadar kalau Jihan tanpa sadar ingin menyakiti perasaannya dengan terus bertanya pada Septian.

"Anggap aja aku baik hati sama kamu karena udah kejar aku selama tiga tahun," ujar Septian.

Septian lalu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana abu-abunya. Cowok itu pergi dari kerumunan untuk menyepi karena begitulah hidupnya. Sepi, tenang, dan juga menyendiri. Bukan seperti Jihan yang penuh dengan rasa ceria, tawa, dan juga keramaian.

Thalita mendekati Jihan. Jihan bisa melihat perempuan itu sedang tersenyum penuh kemenangan untuknya. Senyum yang menyatakan bahwa Thalita jauh lebih baik dari Jihan. Bahwa Thalita memang benar-benar berada di atas awan saat ini. "Cewek kayak lo yang nggak pintar dan nggak punya apa-apa mana bisa jadi sesuatu yang berguna?" ujar Thalita pada Jihan.

***

Septian sedang berada di ruangan karate sekolah. Cowok itu hanya berdiri sendiri di sana sambil memukul samsak merah di depannya. Septian marah. Cowok itu benar-benar marah. Pikirannya yang sudah tidak tenang dari beberapa minggu lalu kini meledak membuatnya harus melampiaskan apa yang sedang ia rasakan di ruangan ini. Hanya di tempat ini Septian bisa melakukannya. Kepalan tangannya yang terbalut pengaman secara terus-menerus memukul samsak yang menggantung di depan wajahnya secara kasar. Namun perasaan tak nyaman ini masih tetap menghantuinya.

"Aku berharap semoga kita tetap sama-sama."

"Pulang sama kamu? Entar kamunya udah ada janji sama Thalita lagi. Entar tiba-tiba kamu sama yang lain. Terus sama akunya enggak jadi."

"Jadi kamu cuma kasihan sama aku?"

"Kamu kenapa, sih, Septian? Aku ada salah, ya?"

"Berengsek!" maki Septian. Cowok itu berhenti karena dirasanya napas cowok itu hampir habis karena sudah dua jam memukul samsak tanpa henti. Wajah dan seluruh tubuh Septian berkeringat dan panas. Rambut cowok itu juga sudah basah oleh keringat. Debaran jantung Septian menggila. Cowok itu merunduk—menyatukan dahinya pada samsak di depannya lalu memukul belakang tempurung kepalanya untuk menghilangkan suara-suara yang masuk ke kepalanya namun Septian tidak berhasil melakukannya.

Septian dengan perlahan mendongak untuk bernapas dengan baik. Keringat langsung mengalir pada jakunnya. Cowok itu menatap langit-langit ruangan yang serba putih. Membiarkan wajahnya yang merah langsung terkena sinar lampu. Dengan kesal cowok itu keluar ruangan dan membuka pintu lokernya untuk mengambil tas namun cowok itu terdiam saat melihat sesuatu di sana.

Melihat surat tersebut. Buru-buru Septian mengambilnya. Seharian ini Jihan tidak ada di mana-mana. Septian tidak melihatnya di mana pun ia pergi tadi. Cowok itu melihat tulisan di bagian depannya. '*Untuk laki-laki yang sangat aku sayang dan kagumi.*' Itu yang tertera di sana. Septian membuka surat berwarna merah muda itu dan membacanya. Baru kali ini Septian gemetar dan merasa gugup hanya dengan melihat tulisan perempuan itu.

SEPTIAN AIDAN NUGROHO
— Jihan Halana

Kamu adalah definisi terbaik yang selalu aku kagumi. Tidak pernah sekalipun aku berniat untuk membuatmu tidak nyaman.

Kamu adalah laki-laki yang namanya akan selalu aku harap untuk ada di dalam hidupku. Kamu juga laki-laki yang namanya akan selalu aku sebut dan banggakan tiap kali teman-temanku menganggapmu tidak pernah menyukaiku apalagi menoleh padaku.

Tiga tahun yang lalu, saat pertama kali melihat kamu, aku sangat senang karena untuk pertama kalinya aku langsung bisa menyukaimu. Semudah hanya dengan melihat kamu. Aku selalu suka bagaimana kamu yang pendiam, kaku, dan juga kutu buku. Aku juga selalu suka bagaimana kamu yang dingin, tidak pandai menyenangkan hati seseorang, dan juga misterius. Mungkin semua orang akan melihat kamu dari sisi yang berbeda tapi aku sama sekali tidak pernah berniat, apalagi sampai berpikir untuk memanfaatkan kamu.

Apa perasaan yang aku punya memang salah untuk kamu, Septian? Kalau begitu maaf banyak merepotkan. Maaf banyak memberi kamu beban yang seharusnya tidak pernah kamu tanggung. Apa perasaan yang aku punya untuk kamu memang membuat kamu terganggu juga? Kalau begitu maaf karena sering memaksa kamu untuk selalu berada di dekatku.

Perempuan seperti aku pasti bukan kriteria kamu, ya? Maaf karena tidak pernah bisa menjadi perempuan yang pintar, anggun, dan penuh sopan santun seperti perempuan-perempuan lainnya yang pernah kamu temui. Aku adalah aku. Aku tidak pernah bisa bisa berubah menjadi orang lain.

Kamu bilang kalau aku itu kekanakan, manja, dan urakan. Memang benar kalau aku selalu begitu. Aku tidak pernah bisa mengubah sifat yang sudah lama aku punya. Selama aku hidup orangtuaku selalu tampak tidak pernah ada untukku. Mereka selalu sibuk dengan urusannya sendiri. Hanya dengan kamu, aku bisa bebas dan lepas tanpa memikirkan apa pun. Hanya dengan kamu, aku bisa menjadi diriku sendiri. Menjadi Jihan Halana yang selalu kamu lihat. Perempuan ceria, bodoh, dan ceroboh yang selalu bersikap seenaknya pada kamu.

Kadang aku berpikir seperti apa perasaanmu untukku. Kadang juga aku ingin menebak segala isi pikiran dan hati kamu tentang aku supaya aku tidak keliru dan salah mengartikan maksud baik kamu. Tapi ternyata aku memang melangkah terlalu jauh. kamu tidak pernah benar-benar ada untukku.

Aku memang bodoh karena percaya dan terlalu berharap pada kamu yang jelas-jelas bisa saja menyakiti hatiku dengan sangat dalam.

Kamu itu seperti bunga mawar, yang selalu tampak mengagumkan bagi semua orang, yang selalu tampak tumbuh dan mekar dengan indah. Aku yakin semua orang ingin memilikimu. Tapi ternyata aku lupa kalau bunga mawar juga berduri. Sedikit aja aku salah langkah, aku yang akan terluka.

Seharusnya aku mengerti dan sadar bahwa sejak awal aku tidak akan pernah bisa untuk membuat kamu suka padaku. Bahwa aku tidak bisa memilikimu. Berapa kali pun usaha yang aku lakukan untuk kamu, kalau kamu tidak pernah suka padaku, bagaimana? Apa aku harus memaksa kamu terus?

Kamu pasti pusing, ya, baca surat ini? Tenang aja, segala tentang aku enggak pernah penting buat kamu. Pasti dari dulu sampai sekarang selalu gitu, ya, Tian? Bahwa aku memang enggak pernah penting dan berharga buat kamu. Bahwa aku cuma jadi perempuan menyebalkan yang selalu ganggu kamu. Maaf karena enggak pernah bisa mengerti kamu.

Tapi apa boleh aku berharap kalau kamu bukan laki-laki seperti itu? Apa boleh aku berharap kalau kamu pernah suka padaku?

Septian terdiam. Napasnya kembali naik-turun. Dadanya sesak. Laki-laki itu meredam segala bentuk emosi yang kian muncul setelah membacanya. Jihan yang menulis dan merasakannya tapi kenapa Septian juga merasakan hal yang sama? Perempuan itu memang bodoh. Sudah disakiti berkali-kali dari dulu sampai sekarang tapi kenapa tidak pernah sadar?

"Cewek aneh. Udah disakiti terus masih aja kejar-kejar!" ujar Septian, lalu mengambil tas dan membanting pintu lokernya.

***

Septian yang sedang berjalan menuju ke depan sekolah untuk mengambil motornya yang terparkir melihat Jihan sedang berdiri menunggu sesuatu di sana. Septian tidak menghiraukannya dan tetap naik ke atas motornya. Ketika suara deru motor itu terdengar, Jihan yang dari jauh menoleh pada asal suara dan menemukan Septian. Tapi tanpa disangka-sangka Septian malah menghampirinya. Cowok dengan baju karate putih itu turun dan berdiri di depannya lalu memberikan Jihan kembali surat yang tadi Jihan selipkan di lokernya.

"Kenapa dikembaliin?" tanya Jihan bingung.

"Ambil aja. Nggak penting," ujar Septian. Raut wajahnya masih tetap sama seperti tadi saat mereka bertengkar. Dingin dan tak tersentuh. Jihan tidak tahu harus bagaimana lagi.

Dalam hati Jihan percaya Septian bukan laki-laki yang seperti itu. Setelah apa yang mereka lalui, apa mungkin Septian berkata seperti itu padanya? Apa mungkin laki-laki ini benar-benar tega dengannya?

"Kamu udah baca?" tanya Jihan lembut.

"Udah semua dan aku nggak mau kamu kayak gitu lagi," ujar Septian datar.

"Kenapa? Kamu enggak suka, ya?" tanya Jihan menahan dirinya sendiri dari segala perasaan yang menggebu karena Septian bersikap seperti ini padanya.

"Apa penting gue tau perasaan lo?" tanya Septian dingin, membuat Jihan mengerjapkan matanya karena Septian semakin kasar. Cowok itu bahkan mengubah gaya bicaranya.

"Kalau enggak penting juga enggak apa-apa. Tapi perasaan aku nggak pernah berbentuk rasa kasihan. Aku selalu tulus sama kamu, Septian," ujar Jihan.

"Tapi perasaan lo itu ganggu gue, Jihan! Gue benci asal lo tau," ujar Septian.

SEPTIAN & SAFIRA

"Pada akhirnya aku mengerti bahwa kamu memang bukan untukku.
Sekarang aku tahu bahwa kamu hanyalah ilusi. Ilusi yang tidak
akan pernah menjadi nyata. Apalagi untuk orang sepertiku."
— Jihan Halana

Septian Aidan Nugroho:
Jihan.

Jihan yang merasa sangat mengantuk langsung duduk dengan benar. Rasa kantuknya langsung menguap begitu saja saat melihat nama Septian ada pada notifikasinya. Jantung Jihan kian berdebar. Antara ingin membalas atau tidak saat tangannya malah dengan tanpa sadar membuat pesan itu malah terbaca.

Septian Aidan Nugroho:
Kamu udah tidur?

Jihan menahan dirinya untuk tidak membalas. Beberapa menit kemudian jarinya malah mengetik sesuatu yang mana Jihan tidak bisa lama-lama untuk marah pada cowok ini.

Jihan Halana:
Belum. Kenapa?

Septian Aidan Nugroho:
Aku ganggu kamu?

Jihan refleks menggeleng, namun perempuan itu malah tersadar agar tidak melakukan hal tersebut. Jihan selalu begitu, sulit untuk menghilangkan kebiasaannya.

Jihan Halana:
Enggak juga. kenapa?

Septian Aidan Nugroho:
Aku di depan rumah kamu.
Kamu bisa keluar?

Jihan langsung berdiri. Jantungnya semakin berdebar, perempuan itu membuka tirai kamarnya dan melihat motor Septian di depan gerbang rumahnya.

Septian Aidan Nugroho:
Tapi kalau kamu udah ngantuk mending nggak usah.

Tanpa basa-basi Jihan langsung berjalan keluar rumahnya. Perempuan itu membuka gerbang, lalu melihat Septian di sana. Cowok tersebut sedang berdiri di depannya dengan jaket kulit hitam. Septian memperhatikan Jihan yang sedang menggunakan baju tidur putih bergambar kelinci. Hal itu sontak membuat Jihan malu bukan main saat sadar suatu hal. "Memang benar kata Jordan, kamu itu anak TK masuk SMA," ujar Septian.

Jihan terdiam bingung sekaligus malu. "Habisnya aku suka," ujar Jihan meringis melihat pakaiannya sendiri, lalu menatap Septian lagi. Sekarang dia jadi tambah malu menghadapi Septian.

"Kenapa belum tidur?" tanya Septian.

Mungkin Jihan bisa saja sakit hati atau sedih karena perlakuan Septian beberapa hari waktu ini, namun jarak dan waktu menyukai Septian jauh lebih banyak dan berat daripada itu. Dulu hal-hal seperti itu sudah jadi makanan Jihan sehari-hari. Yang mana memang menghabiskan waktu, tenaga, juga pikirannya. "Baru aja mau tidur," ujar Jihan jujur.

"Berarti aku ganggu?" tanya Septian.

Jihan hanya diam saja. Sebenarnya Jihan ingin bertanya sesuatu karena kejadian kemarin, namun Septian tampaknya sedang lelah. Wajah cowok itu seolah seperti ada beban berat yang tidak bisa ia pecahkan sendiri yang membuat Jihan tertegun di tempatnya. "Kok muka kamu biru-biru, Tian?" tanya Jihan. Perempuan itu memperhatikan wajah Septian lalu mendekat dan mengusapnya dengan kedua tangan yang membuat Septian memperhatikannya dengan dalam. Pandangan Septian berubah lembut pada Jihan. Bahkan sudah diperlakukan dengan tidak baik Jihan masih saja seperti ini padanya. Septian benar-benar tidak tahu harus berkata apa pada Jihan.

"Latihan karate," ujar Septian pada Jihan jujur.

"Sampai kayak gini?" tanya Jihan khawatir.

Septian mengangguk pada perempuan itu.

"Kok malam-malam gini ke sini? Kenapa?" tanya Jihan.

"Memang nggak boleh?" tanya Septian.

"Boleh," jawab Jihan membuat Septian sedikit terkekeh.

Jihan terlalu menyukai Septian sampai-sampai rasanya untuk marah saja Jihan sulit. Seharusnya yang dilakukan Jihan sekarang ada menjauhi Septian. Bila perlu tidak datang lagi pada Septian. Tapi perasaannya sulit. Semuanya sangat jujur ketimbang apa yang sudah ia inginkan beberapa jam yang lalu kalau saja Septian menghubunginya atau meminta maaf padanya.

"Nggak ada orang lagi di rumah?" tanya Septian pada Jihan.

Jihan menggeleng. "Nggak tau pada ke mana. Biasa gitu," jawab Jihan.

Kening Septian berkerut. Setiap Septian ke rumah Jihan, cowok itu jarang bertemu dengan orangtua Jihan. "Udah makan?" tanya Septian.

Jihan mengangguk. "Udah tadi," jawab perempuan itu lucu. "Kamu gimana?"

"Udah," balas Septian. Lalu keduanya sama-sama terdiam. Jihan memberi jarak membuat Septian memperhatikannya. Cowok itu memilih maklum karena tentu saja setelah apa yang ia lakukan pada Jihan. Perempuan itu pasti tidak akan mudah memaafkannya.

"Aku udah kasih makan kelincinya. Aku beli wortel juga, Septian. Bela-belain buat kasih dia makan soalnya dari kemarin dia nggak mau makan," adu Jihan, membuat Septian terdiam. Ada sedikit garis pada bibir cowok itu. Rasanya memang sangat tenang dan nyaman bersama Jihan. Perasaan yang tidak akan pernah Septian dapatkan dari perempuan lain mana pun.

"Kamu lagi capek, ya, makanya marah-marah mulu kayak kemarin?"

"Iya," balas Septian.

"Makanya kalau belajar itu diselingi juga sama istirahat. Gila kerja sama belajar itu nggak bagus juga," ujar Jihan.

"Wortelnya nggak dikasih nama juga?" tanya Septian.

Jihan menggeleng. "Nanti aja dikasih nama. Aku sukanya *snowball bunny*."

"Itu apa?"

"Kartun lucu banget tau," ujar Jihan. Namun bagi Septian Jihan lebih sangat lucu dari apa pun.

"Lebih lucu kamu," ujar Septian.

"Kalau aku lucu berarti kamu suka juga, nggak?"

Septian semakin terkekeh lalu mendekati Jihan. Cowok itu memegang kedua pipi Jihan dengan gemas lalu memeluk perempuan itu yang membuat Jihan kebingungan. Perempuan tersebut semakin bingung karena Septian semakin mengeratkan pelukannya. Seolah takut Jihan hilang darinya. Jihan tidak bisa melihat wajah Septian saat ini karena cowok itu menaruh dagunya tepat di atas kepala Jihan. Jihan sangat kecil. Tapi entah kenapa Septian sangat menyukainya. "Maaf," ujar Septian atas perbuatannya. "Maaf, Jihan."

"Berarti kita nggak marahan lagi, ya?" tanya Jihan memaksa mendongak, membuat Septian memberi Jihan ruang agar bisa melihatnya.

"Maunya gimana?" Septian malah menggodanya.

"Maunya enggak," ujar Jihan benar-benar polos dan lugu. "Soalnya kamu bikin aku takut kalau marah. Aku nggak mau kita berantem," ujar cewek itu lagi dengan lucu membuat Septian memandangnya terus. Septian seolah tersihir hanya karena kata-kata juga suara yang diucapkan oleh Jihan padanya.

"Aku sayang kamu, Jihan," ujar Septian pada Jihan dengan nada berat sambil tidak mau melepaskan perempuan ini kepada siapa pun. Untuk beberapa kali hanya dengan Jihan laki-laki seperti Septian merasa benar-benar hidup.

***

"GUNTURRRR!!!" teriak Mona kesal karena Guntur mengambil pulpennya dari atas meja. "Pulpen gue main seenaknya aja lo ambil! Itu pulpen kesayangan gue tau?!" ujar Mona kesal terhadap Guntur yang sangat sering lupa bawa pulpen.

"Pinjam, Yang," ujar Guntur, membuat Mona kesal karenanya.

Wajah tanpa dosa Guntur membuat Mona ingin melempar tas padanya.

"Apaan tuh, Yang-yang? Sayang apa peyang?" tanya Nyong.

"Peyang!" jawab Guntur pada Nyong.

"Galll! Bilangin anak buah lo suruh kembaliin pulpen gue!" Mona mengadu.

Galaksi yang cuek-cuek saja di tempatnya mengangkat pandang. "Lo ngomong sama gue Mon?" tanya Galaksi.

"Iya, lah, masa sama Bi Surti pembantu baru rumah lo!" ujar Mona kesal.

"Bilang, dong, kalau mau ngomong sama Bi Surti. Kan bisa gue telepon nih sekarang khusus buat lo," ujar Galaksi menggodanya, membuat Mona mengerang tambah kesal terhadap reaksi laki-laki itu.

"Gue timpuk lu, Gal, pakai sepatu gue! Mau?!" ujar Mona melepas sepatunya membuat Jordan yang duduk di sebelah Galaksi melotot dan berjengit.

"*Nyebut,* Mon, jangan mentang-mentang lu cewek dan Galak nggak bakal ajak lu berantem, lu jadi seenaknya kayak gitu. Perbanyak ngucapnya. Kerasukan lo, ya?" tebak Jordan pada Mona—teman sekelasnya.

"Lah, kan, memang sering kerasukan," ujar Guntur. "Kerasukan duyung berkaki enam belas," ujar Guntur ngaco.

"Tur, lo hidup di zaman kapan, sih? Nggak ada tuh sejarahnya *mermaid* punya kaki," ujar Oji.

"Benar tuh. Nggak ada dalam sejarah *mermaid* punya kaki, apalagi kakinya enam belas, Tur," ujar Bams. "Lo pikir kelabang yang kakinya bisa banyak?" ujar Bams lagi.

"GUNTURRRR!!! Pokoknya nggak mau tau! Kembaliin, nggak?!" ujar Mona hampir menerjang Guntur yang duduk di tempat duduknya.

"*Eits, eits!* Jangan agresif gitu, dong, Yang. Nanti pasti aku kembaliin. Sekarang pinjam dulu, ya, sayang," ujar Guntur pada Mona.

"Nggak mau! Pokoknya kembaliin!!!" ujar Mona kesal dan geregetan.

"Udahlah, Tur, kembaliin aja pulpennya. Biasanya juga pinjam sama gue, kan?" ujar Fifi—teman sekelasnya juga, sekaligus cewek yang Bams cinta mati.

"Maunya pinjam sama lo, Fi, tapi entar ada yang marahin gue lagi. Entar yang ada gue diajak berantem di Lapangan Banteng. Kan nggak lucu, Fi. Kalah badan gue sama Bams, Fi. Ampun-ampunan, dah, sekarang badan dia gede. Lihat aja nih, lihat, Fi!" ujar Guntur mengangkat-angkat tangan Bams, membuat Bams menoleh kesal dan datar pada cowok itu.

"GUNTUR! Kembaliin, nggak?" ujar Mona.

"Iya, entar dikembaliin. Dipakai dulu, ya, Mon. Nggak bawa pulpen nih."

"Pinjam mulu, nggak modal," ujar Nyong. "Pantas aja Mona kagak mau sama elu, Tur. Kayak gitu kelakuan lu, jelas aja dia ogah-ogahan tiap lihat lu."

"Ogah-ogahan gitu di dalam hatinya bilang suka," ujar Guntur sambil melirik Mona. "Iya, kan, *Darling?*" ujarnya lagi.

"Mending muntah, Mon. Ayo gue antar ke depan kamar mandi," ujar Oji.

Mona mengurut keningnya yang mendadak pusing. "Kembaliin atau enggak? Kalau gitu nggak ada lagi yang namanya jalan bareng. Gue nggak bakal mau. Nggak peduli lo jemput-jemput gue, Tur," ancam Mona.

"*Weits, weits, weits!* Jangan, dong. Yah, jangan, dong. Jangan gitu. Iya, ini dikembaliin, Mona cantik jangan marah, ya?" ujar Guntur berdiri mencoba merayu Mona, namun Mona mengambil pulpennya dan menjauhi Guntur.

"AYO ANAKNYA NANGIS! BAPAKNYA POTONG KUMIS SETIAP HARI KAMIS!" ujar teman-teman satu kelasnya pada Guntur dan Mona.

"Jangan marah, pinjam bentar doang tadi buat nulis," ujar Guntur berubah lembut dan teduh pada Mona. Cowok itu berusaha membujuk agar Mona tidak ngambek padanya. Dengan misuh-misuh Mona memisahkan diri dari Guntur yang sedang ada di depannya. Pandangan Guntur tidak lepas dari Mona. Ingin memiliki, namun Guntur tahu itu sesuatu yang sangat-sangat mustahil mengingat Mona tidak pernah menganggapnya lebih dari teman.

"Bisa romantis juga dia," celetuk Nyong pada teman-temannya.

"Gue dengar, Nyong!" ujar Guntur, membuat Nyong tertawa geli.

"Kirain taunya cuma *mermaid, mermaid, mermaid* doang. Bisa gitu dia ternyata ke cewek," ujar Bams pada Guntur.

"Pernah tuh gue masuk kamar dia, isinya poster *mermaid* doang. Udah tahap tergila-gila kayaknya sama *mermaid*," ujar Oji pada teman-temannya.

"Bangga gue, Tur, lo bisa kayak gitu ke cewek," ujar Jordan setelah Mona melunak dan duduk di bangkunya, sementara Guntur kembali berjalan untuk duduk di depan teman-temannya, di meja Septian yang tidak tahu penghuninya ke mana. Septian jarang terlambat. Cowok itu sebisa mungkin memastikan dirinya untuk tidak terlambat datang ke sekolah. Paling-paling terlambat karena menjemput salah satu temannya yang minta dijemput karena habis bensin atau motornya mogok. Biasanya juga Septian berangkat pagi-pagi agar tidak terjebak macet apalagi sampai terlambat.

"Tumben Asep belum datang," ujar Bams dibenarkan teman-temannya. "Biasanya udah nangkring di meja sini duduk sendirian kalau pagi-pagi. Yang lain belum datang, dia doang yang udah duduk rapi di meja sini sambil belajar atau baca buku," ujar Bams sangat hafal dengan kebiasaan bagus Septian yang satu itu. Sebenarnya kebiasaan bagus Septian ada banyak. Itu kenapa kalau soal kerja kelompok pasti teman-temannya langsung duduk di kursi meja Septian agar tidak didahului. Tapi biasanya Bu Dayu atau Pak Maman menggagalkannya dengan cara membuat Septian pindah ke kelompok lain yang langsung membuat keenam wajah cowok-cowok Ravispa itu berubah masam.

"Kok Asep belum datang-datang, ya?" tanya Nyong.

"Tumben banget, biasanya juga dia udah ada di sini. Udah kayak guru siap ajari kita semua," ujar Guntur.

"Sakit kali," ujar Bams. "Kemarin, kan, habis sakit."

"Enggak, lah. Asep jarang sakit. Cuma kemarin aja," ujar Oji.

"Terus kenapa?" tanya Jordan.

Bel sekolah berbunyi nyaring, namun baik Galaksi, Jordan, Bams, Guntur, Oji, maupun Nyong sama sekali tidak melihat tanda-tanda keberadaan Septian.

"Guntur, kamu nggak tau ke mana teman kamu?" tanya Bu Dayu.

"Asep, Bu?"

"Iya, lah, masa Galaksi. Dia, kan, ada di sebelah kamu!" ujar Bu Dayu.

"Santai, Bu, santai," ujar Guntur tertawa renyah. "Lagi di jalan kali, Bu."

Sampai jam setengah delapan, Septian belum juga muncul. Cowok itu tidak biasanya seperti ini. Biasanya kalau izin ada keperluan itu jarang. Paling-paling Septian mengusahakan cara agar tidak sampai izin. Bahkan pernah suatu hari cowok itu sakit tapi memaksakan diri untuk sekolah karena tidak mau ketinggalan pelajaran.

"*Chat,* Dan. Seram kalau dia kenapa-kenapa tapi nggak ada yang tau," ujar Galaksi dengan perasaan tidak enak, membuat sahabatnya itu mengangguk.

Jordan Aditama:
Lo di mana, Sep? Jangan aneh-aneh lu, Sep. Gue nggak punya teman sepintar lo lagi. Nggak ada yang bisa gue pinjam tugasnya. Masuk, Sep. Masuk sekolah.

***

Seseorang mengetuk pintu kelas, membuat Bu Dayu dan seisi kelas menoleh padanya. Septian baru saja datang, cowok itu tampak mengatur napasnya yang naik-turun karena habis berlari tadi di lorong sekolah.

"Maaf, Bu, saya terlambat," ujar Septian.

Bu Dayu yang tadinya sedang menulis di papan menoleh pada Septian. Septian sangat jarang masuk daftar absen sebagai orang yang izin, alpa, atau sakit. biasanya dia selalu hadir. "Kenapa kamu baru datang?" tanya Bu Dayu.

"Terlambat bangun, Bu," ujar Septian.

Bu Dayu geleng-geleng. "Septian, Septian. Tumben kamu kayak gini. Kalau kamu begini terus nanti kamu bisa disalip teman-teman kamu yang lain."

Septian hanya diam saja. "Maaf, Bu."

"Kamu itu murid paling pintar di sekolah, Septian. Jadi contoh yang baik buat teman-teman kamu," ujar Bu Dayu.

"Sekali lagi saya minta maaf, Bu."

"Ya sudah, duduk. Tapi hari ini kamu saya kasih alpa untuk absen di mata pelajaran saya," ujar Bu Dayu.

Septian yang tidak pernah mendapat alpa di absensi kelasnya pun hari ini harus kena. Cowok itu duduk dengan kaku di kursinya dan menatap ke arah depan. Hal tersebut sontak membuat Guntur dan Oji memperhatikannya dengan saksama diikuti oleh Galaksi, Guntur, Bams, dan Nyong.

"Lo baik-baik aja?" tanya Guntur.

"Baik," jawab Septian lugas.

Septian yang beberapa hari kemarin memang berbeda dengan dirinya yang dulu. Jal tersebutlah yang masih digali teman-temannya. Banyak kabar beredar, makanya mereka tidak mau sampai salah persepsi pada teman sendiri.

***

Dengan perasaan riang, Jihan masuk ke dalam rumah Septian. Perempuan itu sedang membawa sekotak makanan untuk pacarnya, lalu memencet bel yang ada di dekat pintu utama. Namun tidak ada yang mendengarnya. Dua kali Jihan mencobanya, namun tidak ada yang menyahut, apalagi menyambutnya. Rumah sebesar ini terbuka di keadaan sore-sore begini. Apa tidak berbahaya?

"Septian?" panggil Jihan mencoba masuk ke dalam. Motor dan mobil yang biasa digunakan Septian pun masih ada di garasi rumahnya yang artinya Septian tidak ke mana-mana. Jihan membuka pintu dan masuk. Ia melongokan kepalanya ke kanan dan ke kiri namun Septian tidak berada di mana-mana. Rumah besar ini tampak kosong.

"Septian, kamu di mana?" tanya Jihan. "Septian. *Yuhuuu!*" panggil Jihan, namun Septian tampak tidak ada di mana pun.

Jihan lalu mencarinya ke dapur. Kosong. Tidak ada pembantu yang biasa ada di rumah ini setiap pagi sampai sore.

Awalnya Jihan melihat sebuah kartu undangan di sana. Jihan menaruh kotak bekal itu di atas meja. Ia yang tidak ingin ikut campur akhirnya menoleh ke kanan kiri, namun tidak ada Septian di mana-mana. Hingga akhirnya Jihan beranjak dan melihat nama yang tertulis di kartu undangan tersebut.

The Engagement Of Septian Aidan Nugroho & Safira Mahandari

Jihan terpaku beberapa detik. Perempuan itu langsung lemas di tempatnya berdiri. *Safira Mahandari? Artis dan penyanyi terkenal itu?* Jihan membaca tanggal undangannya. Besok malam. Jihan menaruhnya di atas meja. Dengan syok ia lalu keluar dari rumah itu. Kepalanya mendadak pusing. Napas Jihan menjadi tidak teratur. Jihan mengutuk dirinya habis-habisan karena apa yang ia lihat ternyata benar. Tidak palsu apalagi rekayasa. Septian dan Safira? *Kenapa Septian tega dan tidak pernah cerita kepadanya?*

PERINGKAT PERTAMA: JIHAN HALANA

"Kamu adalah kenangan yang enggak akan pernah mau aku ingat-ingat lagi."— **Jihan Halana**

XII BAHASA 2: PERINGKAT 1 JIHAN HALANA

Sontak hal itu membuat semua orang terkejut. Bukan hanya teman-teman satu kelasnya, murid-murid XII IPA 5 yang merupakan teman Septian juga sama. Jihan berhasil membuktikannya. Peringkat pertama. Seperti yang diinginkan Septian terhadapnya. Jihan memandang gamang tulisan itu. Di setiap kesempatan kelas dua belas memang ada banyak ujian meskipun bukan ujian yang utama, tapi Jihan berhasil mendapatkan peringkat pertama. Sesuai dengan syarat yang Septian ajukan padanya waktu itu supaya bisa menjadi pacarnya.

"Jihaaaaannn! Selamat, ya!" ujar Febbi memeluk Jihan, namun Jihan masih terdiam dalam kebisuannya.

"Keren banget lo bisa peringkat pertama! Kalahin Kejora sama teman-teman sekelas," ujar Febbi berapi-api pada Jihan.

Begitu Jihan menoleh pada Febbi, rekahan senyum pada Febbi langsung memudar. Saat ini Jihan sedang tidak baik-baik saja. Perempuan itu tampak pucat, lesu, dengan kedua mata yang sayu. "Kenapa? Lo nggak senang?"

Senang? Bahkan untuk merasa senang saja Jihan tidak bisa.

"Kenapa lagi? Septian?" tanya Febbi, namun Jihan masih diam saja.

Febbi menarik tangan Jihan untuk menjauh keluar dari kerumunan teman-temannya yang sedang berebut untuk melihat nilai mereka masing-masing di mading sekolah. Febbi memperhatikan wajah Jihan. Wajah Jihan sangat pucat. Sementara Jihan yang ditatap hanya diam saja.

"Lo kenapa, Han? Lo sakit?" tanya Febbi khawatir.

Jihan menggeleng pelan. "Feb, apa salah, ya, kalau gue bermimpi bisa sama Septian?" tanya Jihan membuat Febbi mengerutkan keningnya.

"Enggak, dong. Kan sekarang lo memang pacarnya Septian! Dia pasti senang banget lihat lo jadi peringkat pertama di ujian ini," ujar Febbi menggebu-gebu berusaha menghibur Jihan, namun raut wajah Jihan semakin sedih.

"Ada apa? Jangan bikin gue takut," ujar Febbi pada Jihan yang bergeming.

"Apa peringkat pertama, nilai, dan banyak hal tentang itu penting, Feb?"

"Penting, dong. Itu, kan, buat masa depan lo," ujar Febbi. "Seenggaknya lo udah berusaha biar jadi lebih baik. Jadi Jihan yang lebih baik. Bukan buat Septian, tapi buat diri lo sendiri, Jihan," ujar Febbi lagi berusaha menyemangati meski perasaannya tidak enak saat Jihan berbicara padanya.

"Harusnya gue sadar kali, ya, Feb kalau Septian memang nggak pantas buat gue. Gue ini siapa, sih, sampai berharap banget sama Septian?" ujar Jihan membuat Febbi semakin takut di tempatnya.

"DIA MACAM-MACAM SAMA LO?! Sumpah? Gue hajar nih! Gue cari Septian ke kelasnya karena berani sakiti teman gue lagi!" ujar Febbi. "Sumpah, tuh anak nggak ada kapok-kapoknya, padahal udah gue kasih tau!"

"Apa perasaan gue buat Septian salah, Feb?" tanya Jihan. "Apa perasaan gue nggak pernah penting buat dia? Kalau tau ujungnya bakal kayak gini, gue harus gimana, Feb? Apa memang gue harus mundur dari cowok kayak Septian?"

***

XII IPA 5: PERINGKAT 1 SEPTIAN AIDAN NUGROHO

100, 100, 95, 100

"Genius," puji Jordan melihat nama Septian. "Tukaran otak, yuk, Sep!"

"Enak di elu, nggak enak di Asep!" ujar Nyong.

"Seratus, Sep. Makan apa lo bisa hasilnya kayak gini terus?" heran Guntur.

Namun Septian hanya diam saja. Dari kemarin dia lebih banyak diam dan murung. Cowok itu juga tampak lebih dingin akhir-akhir ini. Terlambat datang ke sekolah, masuk BK, sampai berantem dengan Marcus. Pikirannya sedang sangat kacau saat ini membuat Galaksi yang tadi sudah melihat nilainya sendiri di mading menghampiri Septian.

"Lo memang keren, gue akui kalau dibidang pelajaran," ujar Galaksi.

Tapi justru Septian tidak merasa senang. Cowok itu sedang gelisah meski menutupinya dengan kuat sampai teman-temannya tidak ada yang curiga.

"SEP! JIHAN PERINGKAT PERTAMA!" ujar Oji tahu-tahu datang membawa kabar. Septian berdesir, bahkan hanya dengan mendengar nama Jihan saja rasa bersalah cowok itu kian menumpuk.

"Serius lo?" tanya Bams pada Oji, membuat cowok itu mengangguk.

"Serius, lah. Tadi gue lihat sendiri. Teman-temannya pada bicarain dia di mading sana," ujar Oji. Mendengarnya semakin membuat Septian gelisah.

"Keren banget Jihan bisa dapat peringkat pertama. Gue mau belajar kayak dia!" ujar Jordan. "Diam aja. Kenapa lo?" tanya Jordan pada Septian.

"Gitu terus dari kemarin, kenapa lo?" tanya Galaksi.

"Hari ini, Gal," ujar Septian, membuat Galaksi langsung menutup mulutnya, begitu juga Jordan.

***

Setelah pulang sekolah Septian bertekad untuk mencari Jihan. Laki-laki itu tidak tahan. Septian memutuskan harus membicarakannya, namun ia tidak melihat Jihan di mana-mana. Keramaian ini sangat asing baginya. Cowok itu lalu mencari Jihan ke kelasnya namun kelas perempuan itu sudah kosong. Bahkan tidak ada satu pun siswa atau siswi yang masih berada di sana. Septian mengambil ponselnya lalu mencoba menghubungi Jihan.

"Liat Jihan, nggak?" tanya Septian pada teman-teman sekelas perempuan itu.

"Nggak tau, kayanya udah pulang," ujarnya memandang Septian penuh puja karena baru kali ini Septian mau bertanya pada mereka meski tentang Jihan yang notabene adalah pacar laki-laki itu.

"Feb," panggil Septian. "Liat Jihan, nggak?"

Febbi terdiam menatapnya. Setelah mendengar dari mulut Jihan sendiri Septian akan melakukan apa malam ini. Febbi jelas tidak akan memberitahunya.

"Kalau lihat memangnya kenapa?" tanya Febbi menantang. "Sekarang baru lo mau ketemu dia setelah apa yang lo lakuin ke dia?"

"Lo tau?" tanya Septian.

"Tau, lah. Lo pikir gue nggak tau?" tanya Febbi dengan nada bicara dengan orang yang tidak ia suka.

"Tolong, Feb, gue butuh. Teleponnya dari tadi nggak aktif," ujar Septian.

"Tega lo ya sakiti Jihan," ujar Febbi pada Septian membuat cowok itu meneguk ludahnya. "Kurang apa dia sama lo, Septian? Dia itu tulus banget. Dia nggak pernah kan minta macam-macam, buktinya aja jaket yang lo beliin mahal-mahal itu dia kembaliin. Dia juga nggak mau jadi beban lo. Sekarang dia juga dapat peringkat pertama. Harusnya dia jadi pacar lo. Tapi apa? Kenapa lo malah sakiti Jihan?" tanya Febbi dengan wajah yang memerah karena kesal.

"Dia memang pacar gue, Feb," ujar Septian. Febbi memutar bola matanya.

"Mana ada pacar yang pilih buat sama orang lain?" ujar Febbi.

"Feb lo tau dia di mana?" tanya Septian.

"Cari sendiri, lah, kalau lo memang sayang sama dia. Kalau lo memang suka sama dia. Dia mulu yang perjuangin lo. Lo kapan?" tanya Febbi. "Pasif banget lo jadi cowok. Gue nggak sangka lo orangnya kayak gitu. Yang kelihatannya baik. Yang kelihatannya nggak bakal sakiti orang. Yang kelihatannya sangat-sangat sempurna, malah sakiti cewek yang benar-benar ada buat lo," ujar Febbi. Matanya berkilat marah. Febbi sedang sangat bersungguh-sungguh kali ini. "Jihan itu sering cerita sama gue gimana sedihnya dia waktu lo cuekin kemarin. Gimana sedihnya dia pas lo lebih pilih sama Thalita ketimbang sama da. Dia juga sering cerita kalau dia nggak mau buat lo merasa beban karena ada dia. Dia terima omongan anak-anak sini yang sakiti hati dia karena dibilang manfaatin lo. Tapi sekarang? Lo malah gituin orang yang udah berjuang buat lo?" ujar Febbi.

"Asal lo tau, ya, Septian! Jihan itu nggak bodoh. Dia itu nggak bego dan dia juga nggak malas, cuma memang nggak semua orang ada pada bidang yang sama kayak lo, Septian. Dia pintar. Dia bisa gambar. Dia juga bisa melukis. Pialanya banyak. Kalau lo suruh dia jago pelajaran bahasa, fisika, atau matematika, dia mana bisa yang kayak gitu? Tapi apa? Dia berusaha buat lo, buat jadi peringkat pertama. Dan sekarang dia jadi peringkat pertama, tapi lo malah buat dia sakit hati kayak gitu," ujar Febbi pada Septian.

"Tolong, Febbi, kasih tau gue di mana Jihan," ujar Septian memohon. Septian harus benar-benar menemukan Jihan sebelum malam hari.

"Buat apa? Buat lo sakiti lagi?" tanya Febbi, membuat Septian terpojok. "Buat apa lo cari Jihan? Buat lo cuekin lagi? Buat bilang sama dia kalau lo pilih orang lain, bukan dia?" ujar Febbi membuat Septian terdiam lama. "Lo memang dari dulu kerjanya cuma sakiti Jihan. Waktu pas dulu Jihan kejar lo sampai sekarang udah jadi pacar lo, masih aja lo gituin dia," ujar Febbi. "Gue kalau jadi Jihan udah pergi kali, nggak kuat hadapi cowok kayak lo."

"Kenapa lo ngomong gitu, Feb?"

"Siapa juga yang kuat hadapi cowok kayak lo? Nggak menyenangkan, kaku, dan pendiam," ujar Febbi karena saking kesalnya pada Septian. "Lo memang cakep, Septian. Semua orang bakal menghargai lo karena lo punya banyak hal, ganteng, dan pintar. Tapi bukan berarti lo bisa sakiti Jihan kayak gitu!" ujar Febbi, lalu pergi darinya meninggalkan Septian yang masih terdiam.

Memang benar kalau di dunia ini yang bisa menerima Septian hanya Jihan. Sekarang Septian sudah sangat menyakiti hati perempuan itu, perempuan yang sangat ia sayangi.

***

Septian mencari Jihan ke rumahnya lagi, namun dia tidak ada di rumah. Rumah itu tampak kosong. Septian berusaha menelusuri tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi seperti tempat makan, jalan pasar, sampai ke tempat-tempat lainnya namun Jihan tidak ada di sana. Septian mencoba menghubunginya. Cowok yang sedang mengendarai mobilnya itu menunggu namun lagi-lagi Jihan tidak mengangkat ponselnya. Saat Septian mencoba sekali lagi sambungan ponsel itu tidak aktif. Jihan sengaja mematikan ponselnya.

Septian tahu Jihan ke rumahnya kemarin. Dia melihat kotak bekal milik Jihan yang sudah ia habiskan isinya kemarin. Tapi kalau pada akhirnya seperti ini, daripada Jihan terus larut pada hidupnya yang tidak jelas, lebih baik menyelamatkan Jihan darinya, kan? Tapi ada satu pertanyaan lagi di hati Septian, bisakah cowok itu menyakiti hati Jihan lagi?

***

Jihan melangkah masuk ke dalam hotel bintang lima di kawasan Jakarta. Ia juga melihat nama Septian dan Safira terpajang di depan. Begitu masuk ke dalam, suasana sangat ramai. Ramai yang sangat asing.

Di tempatnya berdiri Jihan bisa melihat Septian dari tempatnya. Cowok dengan jas hitam tersebut duduk di samping kakek dan neneknya. Di depannya ada sepasang suami istri dan seorang perempuan cantik dengan balutan *dress* berwarna merah muda di tubuhnya. Perempuan itu duduk berhadapan dengan Septian. Lalu saudari-saudari perempuan tersebut terlihat senang dan menggodanya. Jihan terpaku. Sudah tahu tidak bisa melihat acara seperti ini tapi ia tetap datang. Sudah tahu akan menyakiti hatinya, tapi Jihan tetap harus melihatnya. Septian—laki-laki itu adalah pacarnya. Sampai sekarang masih tapi kenapa cowok itu diam? Apa dia memang senang dengan acara seperti ini bersama Safira? Kenapa Septian tidak pernah cerita padanya tentang hal ini? Bagi Septian, apa sangat gampang perasaan Jihan?

"Cie, Safira! Dilihatin Septian tuh," goda saudara perempuan Safira.

"Ganteng banget, ih, Septian! Cocok, deh, sama kamu."

"Beruntung banget kamu, Safira. Septian kayaknya udah suka sama kamu."

Jihan mencengkeram gelas yang ia ambil dari meja. Tidak ada yang sadar dengan kehadiran Jihan di sini termasuk Galaksi dan Jordan yang tampak membisu di tempatnya. Jihan terus memperhatikan Septian dan memilih duduk di kursi paling belakang. Jauh dari keduanya. Rasanya datang ke sini sama seperti bunuh diri. Segala ingatan Jihan tentang Septian kembali hadir di dalam kepalanya. Saat Jihan mengejar cintanya. Saat Jihan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan Septian. Saat mereka makan di pinggir jalan, saat Septian ingin Jihan jadi pacarnya, saat mereka berfoto bersama di sekolah dan saat Jihan dengan riang gembira memeluk Septian saat berhasil memecahkan satu soal. Jihan masih ingat semuanya dan tidak ada yang terlewatkan.

Apa secepat itu Septian bisa menyukai Safira? Jelas saja. Safira sangat cantik. Dia adalah salah satu artis ternama di negara ini. Septian bahkan hanya menatapnya saja seolah dunia memang milik mereka berdua. Seolah Safira memang diciptakan untuk Septian bukan untuknya.

Memikirkannya membuat Jihan jadi iri. Iri dengan posisi Safira. Mungkin memang Safira-lah yang pantas untuk Septian. Mungkin selama ini Septian hanya ingin bersenang-senang bukan untuk bersama-sama dengannya. Selama ini mungkin Septian hanya pura-pura dan kasihan padanya.

"Kakek bangga sama kamu, Septian," ucap kakeknya pada Septian.

"Sepertinya yang cewek udah nggak sabar, ya," kekeh MC di acara mereka. Septian dan Safira berdiri di depan. Ada banyak media di sini. Wartawan pun ada di acara ini. Tentu saja karena ini acara besar.

Setelah mereka memasang cincin pertunangan. Septian terkejut melihat Jihan hadir di sana. Menatapnya dengan sorot pilu. Semua orang bertepuk tangan senang. Seolah ikut merayakan kekalahan Jihan. Di sana Septian hanya terpaku menatapnya. Jihan tidak mengerti sama sekali kenapa Septian hanya diam saja. Lagi pula apa yang Jihan harapkan? Berharap Septian menghampirinya dan melukai perasaan keluarganya? Itu tidak akan mungkin terjadi. Jihan sangat mengenal Septian. Walaupun beberapa saudaranya bertingkah kurang menyenangkan padanya. Septian pasti akan tetap menyebutnya keluarga bahkan mengatakan mereka juga sangat baik pada Septian yang dari dulu sangat kesepian dan tidak pernah diurus dengan baik.

"Hai, Septian," sapa Jihan sekuat tenaga begitu acara hampir selesai.

Galaksi dan Jordan tampak terkejut karena Jihan juga hadir di sini. Begitu pula keluarga Septian yang pernah melihat Jihan. Wajah Jihan sangat tidak asing di mata mereka. Mereka seperti melihat masa lalu yang kembali terulang. Senyum lembut Jihan membuat Septian tahu seberapa besar Septian telah menyakiti hatinya. "Bisa bicara sebentar?"

"Maaf, Anda siapa, ya?" tanya Septian dingin.

Jihan terkejut karena Septian tampak tidak mengenalnya. "Kamu enggak kenal aku?" tanya Jihan dengan jantung berdebar, namun kali ini rasanya lebih sakit dari sebelumnya. Dilupakan. Hanya sebatas itu Jihan dihidup Septian.

"Saya nggak pernah kenal kamu," sebut Septian dingin.

"Kamu lupa sama aku?" Jihan mencoba mengais sisa-sisa harga dirinya.

"Kalau nggak ada keperluan penting, lebih baik nanti aja," ujar Septian dingin dan berhasil melukai hati Jihan. Bahkan Jihan sempat menahan napasnya sebentar untuk memastikan dengan benar bahwa Septian memang berkata seperti itu padanya.

"Kamu pasti pura-pura, kan?" lirih Jihan. "Kamu masih kenal aku, kan?"

"Buat apa saya pura-pura?" Septian bertanya ketus.

"Aku dapat peringkat pertama. Sesuai syarat yang pernah kamu mau," ucap Jihan menatap Septian. "Kamu lupa juga?"

"Saya nggak ingat," balas Septian tetap dengan pendiriannya.

"Kenapa, Septian? Kenapa kamu lupa sama aku? Aku salah apa?" Wajah Jihan memerah. Septian mencengkeram tangannya sendiri saat melihat Jihan yang tampak putus asa karenanya. Genggamannya semakin kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Jihan tampak rapuh, namun masih tetap berdiri di depannya.

"Siapa, Septian?" tanya Safira dengan suara halus di sebelahnya. Perempuan itu sangat elegan.

Tapi justru yang dilakukan Septian saat ini adalah meraih tangan Safira lalu menggenggamnya di depan mata Jihan, yang membuat Jihan menahan diri untuk tidak menangis saat melihatnya. Menahan sesak seperti ini membuatnya mengerti bahwa Septian memang memilih Safira daripada dirinya sendiri.

"Nggak tau. Nggak penting," balas Septian, berhasil membuat Jihan tercenung menatapnya sendu. Namun Jihan berusaha tersenyum hangat padanya. Membuat beberapa anggota keluarga Septian jadi membuka lebar-lebar mata mereka karena Jihan terlihat tampak tulus di depan Septian. Bahwa Jihan sangat mencintai Septian.

"Selamat, ya, Septian," ucap Jihan dengan suara yang mendadak parau. Septian bergeming di tempatnya. "Semoga bahagia selalu," kata perempuan itu lagi membuat urat-urat pada leher dan kening Septian terlihat.

"Aku nggak akan pernah lupa sama kamu," ujar Jihan. "Tapi untuk hari ini aku bakal berusaha lupain kamu," katanya lagi, membuat Septian menahan diri dan napasnya sekuat yang ia bisa agar bisa menghalau rasa sakit di hatinya.

Saat itu juga Jihan tahu bahwa Septian memang sudah tidak ada lagi perasaan untuknya. Seolah semua yang sudah mereka lalui hanya masa-masa SMA yang tidak ada artinya. Mungkin benar, memang hanya Jihan yang ada perasaan. Sementara Septian hanya kasihan padanya.

"Aku pergi dulu," ujar Jihan. Mata Jihan lalu terarah pada Safira. "Selamat, ya, Safira. Pasti Septian senang banget temukan cewek kayak kamu. Kamu itu kriteria dia banget. Yang sopan, baik, dan pintar. Kamu juga berbakat dan terkenal. Senang bisa menyapa kalian berdua di sini," ujar Jihan. "Aku berdoa yang terbaik buat kalian berdua. Sekali lagi selamat, ya."

Jihan lalu membalikkan badannya. Tidak tahan melihat Septian dan Safira. Perempuan itu bahkan menggandeng Septian di depan kedua mata kepalanya sendiri. Perempuan itu menggandeng dengan sangat dekat pacarnya.

Pacar? Memangnya pernah Septian menganggapnya pacar yang sungguhan?

***

Saat Jihan sampai di depan, Septian mengejarnya. Cowok itu menarik tangan Jihan dengan cukup kasar yang membuat Jihan membalikkan badan dan langsung menatap Septian. Cowok itu sedang sangat gagah menggunakan jas hitam, celana panjang kain yang senada, juga kemeja putih dengan dasi kupu-kupu. Namun Septian berpenampilan seperti ini bukan untuknya. Bukan untuk Jihan. Melainkan untuk perempuan lain. Perempuan beruntung yang tanpa harus susah-susah bisa langsun disetujui dan mendapatkan Septian.

“Ngapain ke sini? Kamu mau batalin acara ini?” tanya Septian pada Jihan, membuat Jihan terkejut bukan main.

Jihan menggeleng. “Enggak, Septian. Aku sama sekali nggak berniat begitu.”

“Selain egois, kamu juga munafik, ya?” ujar Septian dingin pada Jihan.

“Kamu kenapa, sih, Septian? Aku ada salah, ya, sama kamu?” tanya Jihan.

“Aku tanya, kamu ngapain ke sini?!” ujar Septian dengan wajah kesal.

“Kenapa memangnya? Memang aku nggak boleh tau kalau pacar aku lagi mau tunangan sama cewek lain hari ini?” tanya Jihan.

Septian bungkam mendengarnya.

“Kamu sama Safira udah kenal berapa lama?” tanya Jihan. Benar-benar ingin tahu padahal Jihan sadar kalau pertanyaannya sendiri akan menyakiti hatinya lebih dalam. Tapi dari lubuk hatinya yang paling dalam Jihan ingin Septian bilang kalau Septian tidak mengkhianatinya.

“Udah lama,” balas Septian pada Jihan.

“Berapa lama?” tanya Jihan semakin lemah di tempatnya.

“Kamu yakin pengin tau?” tanya Septian.

Jihan terdiam mendengarnya. “Berarti udah lama, ya?” tanya Jihan. Mendengar suara Jihan dengan nada sendu dan raut wajah yang murung membuat Septian mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Padahal Jihan yang sakit hati tapi kenapa Septian juga ikut merasakannya?

“Aku kenal dia jauh sebelum aku kenal kamu,” jawab Septian membuat Jihan menatap pada arah mata Septian yang saat ini tengah menatapnya dalam-dalam seolah bisa menusuk Jihan dengan tatapan tajam laki-laki itu.

“Dia cantik, ya,” gumam Jihan. Ada nada iri terselip di suaranya. “Pantas kamu mau sama dia. Dia juga terkenal. Suaranya bagus. Aku suka dengar lagu-lagu dia. Pasti datang dari keluarga yang sama kaya kamu. Beruntung banget, ya, dia,” gumam Jihan lagi yang masih sempat didengar Septian.

“Beruntung kenapa?”

“Beruntung bisa dapatkan kamu tanpa harus susah payah. Beruntung karena kamu juga suka sama dia. Lagi pula memang lebih cocok kamu sama dia ketimbang sama aku. Orang lain juga pasti setuju,” ujar Jihan membuat Septian mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya. Kepalan tangan Septian makin kuat saat Jihan juga ikut meremas gaun yang digunakannya.

“Iya, dia memang beruntung,” ujar Septian datar pada Jihan.

Jihan mengembuskan napasnya dengan sulit. “Jadi selama ini aku benar-benar nggak ada artinya, ya, buat kamu?”

Pertanyaan Jihan berhasil memancing emosi Septian. “Iya, nggak ada,” balas Septian datar. “Nggak ada yang bisa aku banggain dari kamu, Jihan.”

Jihan lalu tersadar siapa dia dan bagaimana kemampuannya. Dibanding dengan Safira, Jihan memang tidak ada apa-apanya. Dibanding dengan Safira, Jihan pasti berada pada urutan terakhir yang akan diperhitungkan orang lain untuk bersanding dengannya. Sementara Safira? Dia cantik, multitalenta, suaranya bagus, banyak yang sayang padanya, terkenal, dan juga sangat sopan santun. Safira adalah kriteria cewek yang paling diinginkan Septian. Jihan sudah tahu bahwa dari awal Septian tidak akan pernah ada untuknya. Tapi Jihan masih saja berharap. Harapan-harapan yang membuat Jihan mati rasa hari ini. "Seburuk itu, ya, aku di mata kamu, Septian?" tanya Jihan pelan.

"Kamu cewek paling menyebalkan yang pernah aku temui. Egois, kekanakan, suka seenaknya, dan malas. Oh iya, selamat karena hari ini kamu dapat peringkat pertama, tapi tetap aku enggak bisa sama kamu," ujar Septian.

"Apa Safira pernah buat kamu merasa nyaman? Apa dia pernah buat kamu merasa suka dan sayang sama dia?" tanya Jihan.

"Dia cewek yang cantik. Siapa yang nggak nyaman sama dia?" tanya Septian, membuat Jihan kalah telak di tempatnya. "Dia juga baik, nggak egois, apalagi suka seenaknya. Dia lembut, perhatian, dan sopan. Dia definisi cewek baik-baik yang aku mau," ujar Septian. Wajah laki-laki itu masih sama; datar dan dingin. Bahkan kali ini lebih dingin dari biasanya. Septian menatap Jihan seolah perempuan itu sangat asing baginya.

"Kamu suka sama dia?" tanya Jihan.

"Aku suka sama dia atau enggak memangnya itu urusan kamu?" ujar Septian dengan ketus—seperti Septian yang dulu Jihan kenal. Cowok yang sangat sulit ia sentuh hatinya. "Udah, nggak usah datang-datang lagi. Aku pilih Safira, bukan kamu," ujar Septian.

Aku pilih Safira, bukan kamu.

Dia cewek yang cantik. Siapa yang nggak nyaman sama dia?

Dia cewek baik-baik yang aku mau.

Jihan yang sedang menatap kedua mata Septian lalu merundukkan dirinya. Jihan menatap jalanan kecil yang berada di sebelah hotel mewah tempat di mana acara Septian dan Safira diselenggarakan dengan sangat meriah dan bersinar. Jihan datang ke sana seperti perempuan yang tidak tahu apa-apa. Sudah tidak diakui malah dicampakkan begitu saja oleh laki-laki yang selama ini sangat ia kagumi. Laki-laki yang seharusnya menjaga Jihan. Cowok yang Jihan percaya bisa melindunginya tapi kini hal itu tidak berlaku lagi untuknya.

"Sejauh ini pas pacaran sama aku kamu sering ketemu atau jalan bareng sama dia?" tanya Jihan ingin menggali lebih dalam lagi. Jihan sangat ingin tahu sudah berapa lama Septian dan Safira kenal.

"Kadang," balas Septian. "Pertemuannya penting. Dia tempat *private*. Nggak kayak sama kamu. Di pinggir jalan," ujar Septian lagi pada Jihan membuat Jihan mengembuskan napasnya dengan pelan-pelan. Berusaha sekuat tenaga untuk tampil lebih baik.

"Kamu lagi pura-pura, ya, Septian? Aku kenal kamu. Kamu nggak mungkin khianati aku kayak gini," ujar Jihan pada Septian membuat cowok itu menaikkan sebelah alisnya menatap Jihan. "Kita, kan, pacaran. Enggak mungkin, kan, kamu sejahat itu sama aku?"

"Kalau aku benar-benar serius lakuin ini, apa yang bakal kamu bilang?" tanya Septian menantang. "Kamu udah aku kasih tau masih nggak ngerti juga?"

"Jadi gitu, ya...," gumam Jihan mengambang. "Ternyata aku memang bego banget selama ini karena bisa-bisanya dibego-begoin orang kayak kamu. Akunya yang terlalu cinta atau kamunya yang nggak pernah ada rasa."

"Aku udah bilang kalau aku cuma kasihan sama kamu," ujar Septian.

"Kalau kasihan dan cuma pura-pura, kenapa waktu itu kamu datang ke rumah terus minta maaf?" tanya Jihan.

"Anggap aja hadiah kalau aku bakal tinggalin kamu. Kurang baik apa aku sama kamu?" tanya Septian pada Jihan.

Sekarang Jihan benar-benar membuka matanya. Perempuan itu sudah melihat Septian. Mungkin kemarin-kemarin Jihan belum mengenal Septian terlalu dekat. Mungkin saja selama tiga tahun Jihan mengejar laki-laki seperti Septian. Jihan belum pernah tahu sifat aslinya. Jihan memang sangat buta. Buta karena perasaannya sendiri pada laki-laki seperti Septian.

"Berengsek, ya, kamu Septian," ujar Jihan, membuat Septian terkejut. "Kamu cowok paling nggak tau diri yang pernah aku liat. Aku memang nggak berdaya, tapi bukan berarti aku nggak punya harga diri!" ujar Jihan.

"Memangnya kamu masih punya harga diri?" tanya Septian. Jihan refleks menamparnya, membuat Septian terkejut, begitu pula Jihan. Tangan perempuan itu sampai gemetar karena sadar dengan apa yang ia lakukan pada Septian.

"Pintar doang, tapi mulutnya nggak bisa dijaga!" hardik Jihan. "Saat ini juga aku pastiin nggak bakal lagi kejar-kejar cowok kayak kamu! Kamu dengar, kan? Aku nggak bakal kejar orang kayak kamu lagi! Dan nggak akan ada lagi cewek bodoh yang kejar-kejar orang kayak kamu. Yang nggak tau artinya diperjuangkan orang lain!" ujar Jihan, lalu membalikkan tubuhnya.

"Jihan," panggil Septian, berhasil membuat Jihan berhenti.

"Semoga bahagia," ujar Septian.

Aku sayang kamu. Namun Septian tidak mengatakannya. *Semoga nanti ada laki-laki yang bisa jaga kamu. Jangan ceroboh lagi karena pasti udah nggak akan ada aku di samping kamu. Aku udah nggak bisa lindungi kamu lagi.* Septian tetap tidak mengatakannya.

"Aku bakal lebih bahagia daripada sama kamu. Kamu tenang aja. Kamu itu kenangan yang nggak akan pernah mau aku ingat-ingat lagi, Septian," ujar Jihan.

***

Di ujung gang Jihan melihat Marcus. Setelah berbelok ke kiri, Jihan benar-benar melihat Marcus di sana—laki-laki yang Jihan kunjungi setelah pulang sekolah tadi dan menetap di rumahnya sebentar agar tenang. Sementara itu Marcus yang sangat yakin Jihan pergi kemari lalu terpaku karena Jihan tampak kacau. Wajahnya memerah dan tatapannya kosong. Sorot matanya berubah sayu dan redup. Seperti bintang yang kehilangan sinarnya. Saat Marcus tidak mengatakan apa-apa dan malah menyampirkan jaket kulit coklat mudanya pada pundak Jihan. Saat itu juga pertahanan Jihan hancur. Setetes air matanya jatuh. Marcus memperhatikannya. Rasanya sangat menyakitkan.

Lebih baik Marcus melihat Jihan senang seperti kemarin. Hari ini mungkin adalah puncak di mana Jihan kehilangan banyak hal. Walaupun hanya berstatus teman, tapi Marcus akan tetap menjaga perempuan ini seperti adiknya sendiri.

"Kenapa malah nangis?" tanya Marcus lembut.

Lalu Jihan menangis sesenggukan di hadapannya. Air matanya terus meleleh. Turun begitu saja seperti tanggul yang jebol karena sudah tidak kuat menampung segalanya. Marcus bergerak dengan rikuh lalu memeluknya dengan perlahan. Berharap semua rasa sakit Jihan bisa ia rasakan. Berharap rasa sakit Jihan berpindah padanya. Yang Marcus dengar saat ini adalah bagaimana Jihan semakin berusaha meredam tangisnya yang tidak mau berhenti. Suara napasnya yang tersendat-sendat semakin membuat Marcus merasa tidak berdaya melihatnya sehancur ini.

"Dia nggak kenal aku." Jihan mengeratkan cengkeramannya pada kemeja Marcus.

Marcus tahu ke mana arah pembicaraan Jihan. Pasti Septian. Marcus mungkin bisa ada untuk Jihan, tapi Marcus sadar bahwa ia tidak akan pernah bisa menggantikan Septian di hati Jihan.

"Dia pilih Safira," gumam Jihan. "Kenapa rasanya sakit banget, Marcus?" tanya Jihan, namun Marcus tidak bisa menjawabnya.

****

Septian yang hendak mengambil sesuatu di mobilnya langsung terdiam melihat ada surat yang sangat Septian kenali gambar dan warnanya. Cowok itu mengambilnya di dekat mobil lalu membukanya perlahan. Di dalamnya terdapat foto-fotonya dengan Jihan. Ada yang menggunakan pakaian sekolah, pakaian basket, sampai pakaian biasa. Seketika tubuh Septian berdesir melihatnya.

Untuk Septian Aidan Nugroho,

Semoga kamu bahagia dengan pilihan kamu, ya, Septian. Aku sayang banget sama kamu. Tolong jangan perlakukan dia seperti apa yang sudah kamu lakukan kepadaku. Aku selalu percaya pilihan kamu adalah yang tebaik. Memang nggak ada yang bisa kamu banggain dari aku. Aku ini siapa, sih, berharap banget sama kamu? Aku bukan siapa-siapa. Sementara kamu? Kamu punya segalanya yang nggak aku punya. Kamu pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik untuk mendampingi kamu ke depannya.

Aku nggak akan pernah ganggu-ganggu kamu lagi. Kamu nggak akan pernah dengar suara aku lagi. Kamu juga nggak akan pernah lihat cewek seperti aku yang menyebalkan, ceroboh, dan nggak tau diri seperti Jihan Halana. Aku nggak akan kejar-kejar apalagi paksa-paksa kamu lagi.

Aku harap kita nggak akan pernah ketemu lagi, Septian. Maaf kalau aku suka bikin kamu marah, kesal, dan jadi beban buat kamu. Aku cuma suka dan nggak tau harus memulainya dengan cara seperti apa. Maaf untuk segala hal yang aku paksa dan rusak di kehidupan kamu. Semoga kamu bahagia, ya. Aku selalu bermimpi untuk bersama kamu. Tapi aku sadar diri kalau kamu bukan untuk aku.

Dari pacar pertama kamu, Jihan Halana.

Septian terdiam panjang. Sorot matanya berubah redup. "Semoga kamu bahagia, Jihan. Aku sayang kamu," ujar Septian.

TAK SEJALAN: RAVISPA

"Aku ingin memperbaikinya."
—Septian Aidan Nugroho

"Dia siapa, Septian?" tanya Safira pada Septian.

Septian yang sejak tadi diam saja melihat orang-orang yang mulai pulang akhirnya menoleh pada perempuan di sampingnya. Cewek itu memang cantik, baik, dan juga elegan seperti kata Jihan, tapi perasaan Septian tetap pada perempuan yang baru saja ia sakiti hatinya tersebut. Perempuan yang memilih pulang dengan jalan kaki, padahal seharusnya Septian bisa mengantarnya dengan cara baik-baik. *Bagaimana keadaannya sekarang? Apa Jihan baik-baik saja?*

"Maksud aku, dia siapanya kamu?" tanya Safira pada Septian dengan nada hati-hati takut Septian merasa tersinggung karenanya.

"Perempuan yang kamu lihat fotonya waktu di mobil," ujar Septian dingin.

Safira langsung tersadar. Pantas Safira seperti pernah melihat wajahnya. Waktu itu Safira tidak sengaja melihat foto Jihan karena Septian habis mencetaknya. Keduanya sedang berfoto di lapangan sekolah saat Septian menang lomba sambil merangkul perempuan tersebut yang sedang memegang sebucket bunga. "Cewek yang suka sama kamu itu?" tanya Safira.

"Aku juga suka sama dia," ujar Septian menerawang gelapnya malam ketika mereka berdua sedang berada di halaman depan hotel.

Safira meneguk ludahnya. Merasa kalah sejak awal. "Udah berapa lama?"

"Udah lama banget," ujar Septian. "Mungkin dari waktu kita kenal," ujar Septian lagi. Di depan Safira. Harga diri Jihan harus ia lindungi.

Tadi ada banyak media, wartawan, sampai orang-orang penting. Septian tidak mau Jihan dituduh yang tidak-tidak di acara pertunangannya. Septian mau Jihan aman tanpa diliput, apalagi dikejar-kejar wartawan. Septian juga tidak mau keluarga besarnya sampai menuduh Jihan yang bukan-bukan seperti apa kata neneknya dulu ketika mamanya diperlakukan dengan tidak baik oleh saudara-saudara papanya.

"Kamu cinta banget, ya, sama dia, Septian?" tanya Safira.

"Lebih dari diri aku sendiri," jawab Septian tanpa harus berpikir panjang.

"Terus kenapa kamu terima tunangan sama aku?" tanya Safira. Ada binar sedih di matanya.

"Aku terikat seumur hidup sama Kakek dan Nenek. Mereka yang udah besarin aku dari lahir. Ini permintaan Nenek. Ini juga permintaan Kakek yang udah asuh aku dari kecil," jawab Septian.

"Kamu bisa menolak kalau kamu nggak mau," ujar Safira.

"Kamu lihat aku bisa menolak kalau situasinya udah kayak gini?" ujar Septian membuat Safira terdiam, membenarkan. "Mereka memang sengaja jodohkan aku sama kamu. Tau kenapa? Karena kamu artis. Datang dari keluarga terpandang. Otomatis media bakal ikuti kamu dan aku ke mana-mana."

"Jadi itu kenapa kamu tadi gituin dia? Siapa namanya?" tanya Safira.

"Jihan," ujar Septian. "Jihan Halana," ujar Septian lagi. Menyebut namanya membuat Septian ingin menemuinya detik ini juga.

"Cantik banget, kelihatan suka banget sama kamu," ujar Safira meski ada perasaan sedih dan kecewa dalam hatinya karena Septian tidak bisa menaruh hati padanya, padahal Safira sudah jatuh hati semenjak pertama kali bertemu Septian.

"Lihat dari mana?"

"Ekspresi dia. Ekspresi sama mata seseorang nggak pernah bisa bohong. Dia bisa aja ngomong B, tapi hatinya A. Aku itu penyanyi, jadi kalau nyanyi atau manggung itu matanya pasti aku tutup biar lebih menghayati dan suaranya bisa lebih bagus didengar sama orang lain," ujar Safira.

"Memang bisa lihat dari sana?"

"Aku cewek sama kayak dia, Septian. Aku bisa rasain gimana sakit hatinya dia pas kamu gituin tadi," ujar Safira.

Septian menoleh pada Safira. Perempuan ini bukan perempuan yang jahat. Dia sangat baik. Kadang saking baiknya Septian tidak mengerti sama sekali. Namun tetap saja Septian tidak bisa belajar menyukainya. Septian sudah tertambat pada Jihan. Hatinya sudah bertuan. Jihan mungkin memang bukan tipenya dulu, namun kini seperti bumerang untuknya sendiri. Jihan mampu membuatnya sangat-sangat suka pada perempuan itu.

"Masih ada waktu buat perbaiki," ujar Safira melihat raut wajah Septian. Cowok itu terlihat jelas sedang memikirkan seseorang. Pasti perempuan itu.

"Setelah digituin memang dia masih mau?" tanya Septian. Kedua tangannya masuk ke dalam saku celana.

"Masih," ujar Safira agak mengambang karena kurang yakin. "Dia kelihatannya cinta banget sama kamu."

"Kalian lagi obrolin apa?" tanya papa Safira.

"Aku rasa aku sama Septian kurang cocok," ujar Safira, membuat Septian menoleh kaget padanya. Safira adalah perempuan yang pintar. Tentu dia tidak ingin menjalin hubungan pada lak-laki yang tidak menyukainya. Dia juga tidak mau merebut apa yang seharusnya bukan menjadi miliknya.

"Kurang cocok gimana? Kalian baru tunangan hari ini," ujar papanya.

"Maksud kamu apa, Safira?" tanya mamanya.

"Aku kurang cocok sama Septian. Ma, Pa, aku mau sama cowok yang suka sama aku aja," ujarnya membuat orangtua Safira terdiam.

"Septian memangnya nggak suka sama Safira?" tanya mama Safira.

"Saya nggak bisa, Tante," ujar Septian, membuat Safira tersenyum singkat.

"Kamu yakin nggak suka sama anak Tante? Dia artis, penyanyi, akting juga bisa, terus—"

"Ma, udahlah," ujar Safira merasa malu karena terus diperlakukan seperti itu di depan orang lain. "Septian nggak bakal pernah nilai aku kayak gitu. Nggak semua orang menilai aku dari apa yang aku bisa," ujarnya lagi.

"Ada apa?" tanya kakeknya yang baru saja datang dengan nenek Septian.

"Saya udah penuhi janji saya sama Kakek dan Nenek hari ini. Tapi saya mau punya kesempatan. Kesempatan untuk memilih hidup saya sendiri. Kesempatan untuk memiliki seseorang yang benar-benar saya suka," ujar Septian.

"Maksud kamu apa?" tanya neneknya pada Septian.

"Septian mau pilih sama perempuan yang Septian suka," ujar Septian.

"Siapa?" tanya orangtua Safira kaget.

"Ada," ujar Septian menyembunyikannya. Tidak mau Jihan kenapa-kenapa. "Yang jelas saya suka dia."

"SEPTIAN!" ujar kakeknya marah.

"Septian udah lakuin apa kata Nenek dan Kakek. Sekarang Septian mau berhenti. Septian nggak masalah kalau semuanya jadi milik Aaron, Brandon, atau Tom. Septian cuma mau hidup biasa. Hidup yang wajar," ujar Septian lagi.

"Kakek sekolahin kamu itu buat jadi pintar, bukan buat jadi budak cinta kayak gini! Pokoknya kamu harus tetap sama Safira!" ujar kakeknya mutlak.

Septian menatap mata kakeknya. "Kalau Safira nggak mau, Kakek bakal batalin dan lepas Septian, kan?"

"Gimana, Safira? Safira mau, kan, sama Septian?" tanya kakek Septian.

Namun Safira hanya diam. Perempuan itu menoleh pada Septian, lalu menggeleng. "Safira juga mau cari cowok yang suka sama Safira, Kek. Dan cowok itu bukan Septian. Septian pantas dapat orang yang memang dia suka. Begitu juga Safira," jawab Safira, membuat Septian menoleh pada kakek dan neneknya.

"Udahlah, Septian udah besar. Dia tau mana yang harus dia kejar, mana yang enggak. Jangan mengulangi kesalahan yang sama. Dia udah kehilangan banyak hal. Dia pantas dapatkan apa yang dia mau. Jangan paksa dia terus kalau hatinya nggak setuju," ujar Omnya, Irwan.

"Kenapa kamu bela dia?" tanya kakeknya.

"Karena dia keponakan saya," ujar Irwan. "Saya juga harus melindunginya. Menggantikan peran ayah yang nggak pernah dia lihat, apalagi rasakan. Septian udah SMA. Enggak semua hal bisa Papa dan Mama atur di hidupnya. Apa harus menunggu Septian kenapa-kenapa dulu kayak papanya, baru kalian buka mata?" tanya Irwan, membuat kedua orangtuanya diam.

***

"SEPTIAN! Mau ke mana?" tanya Safira pada Septian.

"Pergi," balas Septian menutup pintu mobil mewahnya. Safira berdiri di sampingnya menatap cowok itu yang sedang menggunakan kacamata dengan satu jendela terbuka sehingga angin segar malam bebas masuk ke dalam mobilnya. Septian adalah kriteria cowok yang Safira inginkan, namun kalau memang cowok itu sukanya terhadap orang lain, Safira jelas tidak bisa apa-apa karena ia hanya orang asing di antara Septian dan Jihan.

"Ketemu Jihan, ya?" tanya Safira, membuat Septian menoleh padanya. "Titip salam, ya, Septian. Bilang maaf karena sempat rebut kamu."

Septian bergumam mendengarnya.

"Septian?" panggil Safira, membuat Septian kembali menoleh. "Kita masih bisa jadi teman, kan?"

"Atur aja," balas Septian, lalu memundurkan mobilnya.

Malam itu Septian mencari Jihan ke mana-mana. Seperti orang gila. Kecepatan mobil Septian sangat gila, namun ia tidak menemukan Jihan di mana-mana. Dengan wajah bingung dan frustrasi Septian mencarinya, namun Jihan tidak dapat ia temukan. Cowok itu terus mengendarai mobilnya namun ia tidak juga melihat Jihan di rumahnya, dekat sekolah apalagi tempat makanan.

Septian merenggut rambutnya kuat-kuat. Apa tadi ia keterlaluan pada Jihan?

***

Pagi-pagi sekali ketika Septian sampai di sekolah dan menaruh tasnya di atas bangku, seragam sekolah cowok itu langsung ditarik. Septian yang kaget karena tidak ada antisipasi sebelumnya langsung menoleh dan melihat Jordan menariknya dengan paksa. Cowok itu mengajak Septian ke lapangan *indoor* sekolah dengan kasar. Tidak tanggung-tanggung, temannya itu langsung mencengkeram kuat kerahnya.

"Lo kenapa, Dan?!" tanya Septian karena Jordan sangat kasar padanya.

"Nggak usah pura-pura lo! Kemarin pas sakiti Jihan juga kasar!"

Septian menatap Jordan. Cowok itu mendorong tubuh Septian ke belakang membuat teman-temannya yang baru saja datang dan melihat mereka langsung bergerombolan menuju ke lapangan *indoor* sekolah. Galaksi berdecak. Jordan sudah diberi tahu sejak awal tapi masih saja nekat cari ribut dengan Septian.

"Lo ngapain Jihan kemarin malam?!" tanya Jordan.

"Bukan urusan lo, Dan!" jawab Septian dingin.

"Gue tanya!" Jordan semakin mengeratkan cengkeraman tangannya pada kerah seragam Septan. "Lo apain Jihan?!" Jordan menuntut.

"Dan, jangan gitu," tegur Galaksi. "Kita tau kenapa Septian kayak gitu."

"Ini ada apa, deh?" tanya Guntur bingung. "Ada apa? Ada apa???"

"Diam, Tur, ini urusan gue sama Septian!" ujar Jordan serius, membuat Guntur dan teman-temannya yang lain juga ikut kebingungan karena biasanya Jordan jarang marah. Sekalinya marah pasti benar-benar ada hal yang serius saat ini. "JAWAB! NGAPAIN LO DIAM?!" ujar Jordan pada Septian.

Lalu tanpa aba-aba Jordan memukul Septian. Cowok itu tampak kesetanan. Keributan besar di antara Ravispa itu mengundang banyak mata untuk menontonnya. Pukulan Jordan pada Septian membuat teman-temannya yang lain tambah kaget. Jordan benar-benar mengamuk. Tangannya tidak berhenti memukul Septian. Aksi pukul itu tidak terelakkan. Namun teman-temannya juga merasa aneh karena Septian hanya diam saja tidak membalas apalagi meladeni perbuatan Jordan. Bahkan Jordan sudah membuatnya berdarah di sudut bibir, namun Septian tidak kunjung membalasnya.

"UDAH, DAN, UDAH! NANTI LO MASUK BK!" ujar Bams melerainya.

"WOI, DAN, UDAH!" ujar Galaksi berusaha menjauhkan tubuh Jordan dari Septian yang sudah babak belur.

Septian masih tetap diam. Dia tidak membalas karena dia memang salah. Bercak noda darah terlihat ada di seragam sekolahnya. Mungkin inilah yang Septian butuhkan sejak waktu ini. Dipukul agar ia bisa merasakan rasa sakit selain dari hatinya karena sudah melontarkan kata-kata yang tidak pantas untuk Jihan.

"Biarin! Biar gue masuk BK! Berengsek teman lo yang satu ini! Dia buat Jihan dimusuhi orang-orang!" ujar Jordan, membuat Septian terdiam kaget.

Cowok itu kebingungan. "Maksud lo?" tanya Septian.

"Maksud gue? Lo ceklah sendiri! Ada banyak media yang gituin Jihan! Dia difoto sama lo di gang hotel kemarin. Terus fotonya dicetak tadi pagi dikirim lewat akun-akun besar juga. Isinya Jihan rebut lo dari Safira."

"Bilang sama tunangan lo itu. Kalau nggak mau klarifikasi, suruh hadap gue! Gue nggak peduli kalau dia cewek!" ujar Jordan lagi.

"Tunangan? Tunangan apa?" tanya Bams bingung.

"Siapa yang tunangan?" tanya Oji dengan raut wajah yang sama.

"Gue," ujar Septian cepat. "Kemarin sama Safira Mahandari, tapi udah selesai kemarin juga hubungannya," kata Septian lagi.

"Lo tunangan, Sep? Sama Safira?" ujar Nyong. "Penyanyi, kan, dia?"

Septian bergumam. "Seumur kita juga," jawab Septian.

"Terus Jihan?" tanya Guntur. Agak khawatir dengan cewek itu.

Setau Guntur. Jihan sangat menyukai Septian. Bertunangan dengan orang lain tentu akan sangat melukai hati perempuan itu. Kalau dilihat-lihat selama ini Jihan sangat berjuang untuk mendapatkan Septian. Banyak hal sudah perempuan itu korbankan agar bisa bersama Septian namun malah seperti itu balasan Septian padanya.

Septian menggeleng. "Gue belum ketemu sama dia," ujar Septian lagi.

"Terus sekarang media-media anggap Jihan orang ketiga di hubungan Safira sama Septian gitu?" tanya Nyong, membuat Galaksi mengangguk.

Sementara Jordan masih tampak sangat kesal karena cowok itu melihat sendiri bagaimana kabar-kabar tersebut beredar. Bagaimana bisa Septian yang ia kenal membiarkan hal tersebut terjadi?

***

Septian memperhatikan media sosialnya. Cowok itu melihat akun Jihan dan benar saja. Jihan benar-benar dijadikan orang ketiga. Kabar tersebut semakin ramai membuat penggemar dari Safira semakin tidak terkendali dan mau menjatuhkan Jihan dari semua *postingannya.*

'Mendingan Safira, lah.'

'Cakep juga enggak, biasa aja mukanya.'

'Cowoknya Safira ganteng banget sekarang, pantas banyak yang mengakui.'

Dan masih banyak lagi kata-kata pedas serta kurang pantas yang terjadi untuk komentar orang-orang di akun Jihan. Sebagian besar berasal dari pendukung Safira. Sementara Jihan? Perempuan malang dan rapuh itu bagaimana keadaannya sekarang?

Septian berlari menuju ke arah kelas XII Bahasa 2. Laki-laki tersebut memelankan langkah kakinya karena dilihatnya Jihan sedang duduk di bangkunya—terpojok sambil memeluk kardigan rajut miliknya. Seolah hanya itu pelindungnya kali ini. Seolah hanya itu perisainya sekarang. Septian masuk ke dalam yang mana sontak membuat satu kelas heboh karenanya.

"*Bro*, gue keluar dulu sama yang lain, soalnya gue tau lo butuh selesaikan masalah sama Jihan. Duluan, *Bro*," ujar Baret, teman sekelas Jihan pada Septian lalu keluar dari dalam kelas.

Tidak ada yang tidak tahu antara berita pertunangan Septian dan Safira kecuali beberapa temannya, tapi di dalam kelas XII Bahasa 2 pasti sudah sebagian besar orang-orangnya mengetahui berita tersebut dan bahkan menjadi prihatin pada Jihan yang tidak tahu apa-apa malah menjadi korban. Seharusnya yang di sini korban adalah Jihan, bukan Safira.

Setelah dirasanya kelas cukup sepi, barulah Septian mengelus lengan Jihan. "Jihan," panggil Septian, membuat Jihan tersentak lalu menoleh padanya. Perempuan yang sedang menggeletakkan ponselnya di atas meja itu mengerjapkan matanya pada Septian.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Septian. Pertanyaan yang bodoh karena tentu saja Jihan sedang tidak baik-baik saja saat ini.

"Baik," jawab Jihan dingin. "Makasih udah tanya," jawabnya ketus, membuat Septian merasa bersalah karenanya.

"Jihan, kamu sakit?" tanya Septian karena dirasanya suhu tubuh Jihan meningkat drastis. Lengan perempuan itu cukup panas.

"Apa peduli kamu?" tanya Jihan pada Septian sambil menatap cowok itu.

Septian yang semula duduk di depan Jihan langsung beranjak dan duduk di sebelah perempuan itu membuat Jihan menoleh dengan raut wajah penuh antisipasi padanya. Jihan mendorong Septian dengan kuat, namun Septian tidak beranjak sedikit pun dari tempatnya. Cowok itu mengurung Jihan di tempat duduk tersebut. "Kemarin—"

"Apa?" sergah Jihan cepat karena tidak ingin mengingat-ingat hal yang telah terjadi kemarin. Septian yang mengerti maksud Jihan mengurungkan niatnya untuk membahas hal tersebut.

"Mata kamu bengkak, Jihan," ujar Septian memperhatikan Jihan.

Namun Jihan tidak memedulikannya.

"Kalau kamu datang ke sini cuma untuk ejek aku, mending langsung pergi aja. Karena aku nggak mau kenal kamu lagi," ujar Jihan pada Septian dengan tampang cuek, lalu perempuan itu kembali menumpukan wajahnya pada meja dengan kardigan di tangannya.

Septian terdiam kaku, memperhatikan Jihan. "Aku cuma mau perbaiki."

"PERBAIKI APA?!" tanya Jihan tersulut emosi. "Apa yang mau kamu perbaiki?" tanya Jihan lagi membuat Septian menutup mulutnya.

"Bisa kamu memperbaiki apa yang udah nggak mungkin diperbaiki?" tanya Jihan. "Puas, kan, kamu lihat aku digituin semua orang? Puas, kan, kamu kalau aku dituduh sebagai perusak hubungan kamu sama Safira?" ujar Jihan, membuat Septian kembali terdiam.

"Kamu enggak pernah jadi perusak hubungan orang karena yang dari awal sama aku itu kamu, bukan Safira," ujar Septian.

Jihan mengernyitkan dahinya kurang suka. "Safira mau kamu ke manain? Pura-pura lupa sekarang kamu? Pintar, ya, kamu sandiwara. Sekalian aja daftar jadi artis. Pas buat kamu," ujar Jihan membuat Septian terdiam. "Kamu nggak usah lagi ke sini. Ngapain, kan? Nggak guna. Nggak ada artinya. Cuma buang-buang waktu," ujar Jihan.

Untuk saat ini Septian tahu bahwa Jihan memang benar-benar sudah membencinya.

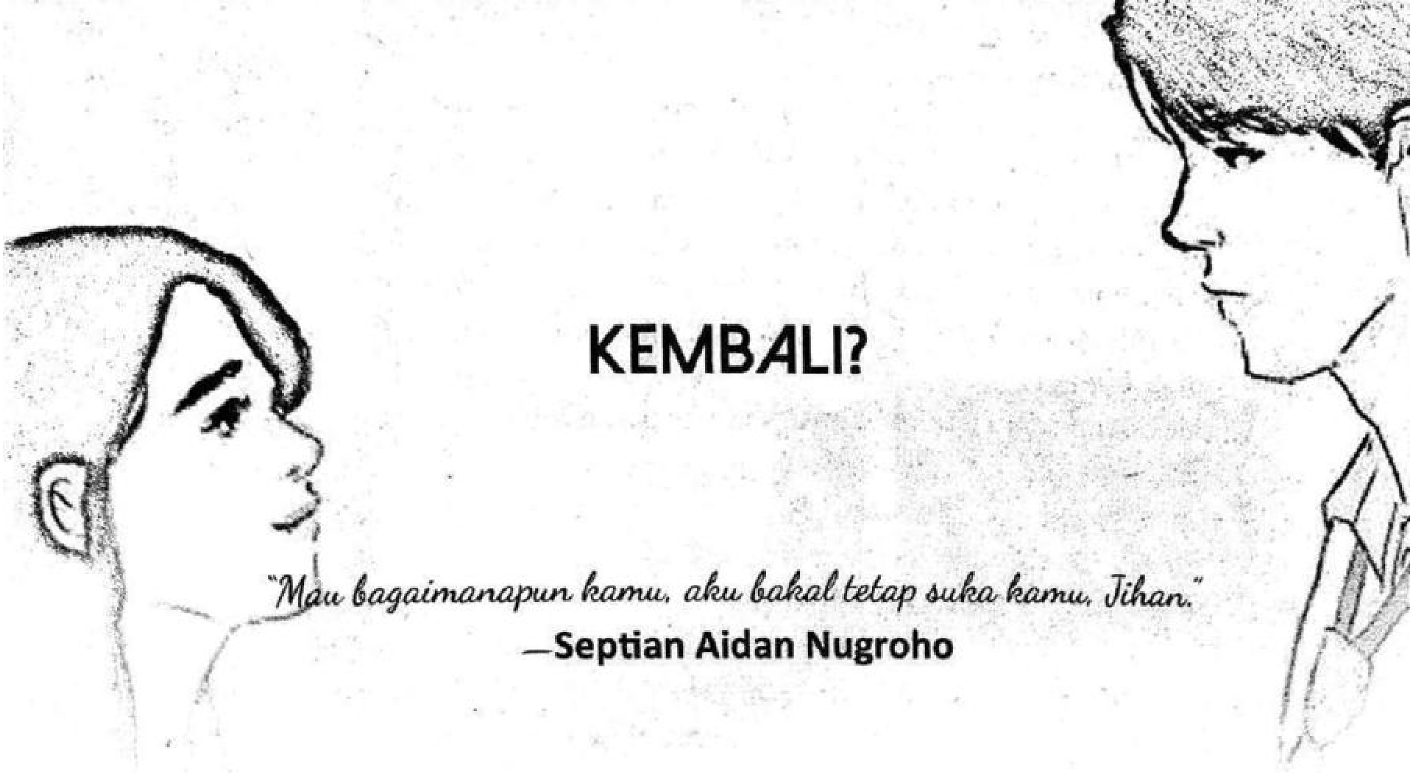

KEMBALI?

"Mau bagaimanapun kamu, aku bakal tetap suka kamu, Jihan."

—Septian Aidan Nugroho

Akhir-akhir ini ada seseorang yang sering memberinya minuman. Jihan tidak pernah meminumnya. Ia selalu membawanya pulang dan menaruhnya di rumah. Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali ada di atas meja kelasnya, lacinya, loker, sampai tempat duduk Jihan. "Ra, lo tau, nggak, siapa yang bawain minuman ke sini?" tanya Jihan pada Kejora.

Kejora yang tengah membagikan hasil ulangan harian menoleh. "Enggak, Han. Memang kenapa?"

"Enggak apa-apa, deh," ujar Jihan.

"Kenapa, Han?" tanya Febbi.

"Ini sering banget ada minuman di meja gue," ujar Jihan. "Kalau enggak di kursi," ujarnya lagi.

"Orang iseng kali," ujar Febbi.

"Masa, sih, ada orang iseng seniat ini?" tanya Jihan.

"Kayaknya bukan orang iseng, deh," ujar Kejora. "Septian kali," tebak Kejora, membuat Jihan langsung diam mendengar namanya.

Jujur dari dalam lubuk hati Jihan, dia memang berharap Septian yang memberikannya. Meskipun sudah mulai belajar untuk melupakan Septian, tapi tetap saja perasaan untuk laki-laki itu masih sangat membekas di hatinya. Meski berulang kali bertekad untuk *move on*, tapi setiap melihat Septian tekad itu langsung luntur hilang entah ke mana.

"Mungkin orang iseng," ujar Jihan, lalu memasukkan botol itu ke dalam tasnya. Mencoba untuk tidak ambil pusing.

***

Septian dengan cepat menggelar konferensi pers dengan Safira. Cowok itu tidak mau Jihan jadi bulan-bulanan orang yang tidak ia kenal. Safira pun juga tidak mau menyebabkan kegaduhan. Saat pers dengan banyak wartawan tadi Safira mengatakan bahwa Septian adalah temannya, bukan tunangannya lagi. Ada banyak tanda tanya yang pasti tidak akan pernah mereka beri tahu apa yang telah terjadi.

"Maaf banget Septian kalau bikin masalah. Aku nggak tau kalau jadinya bakal kayak gini," ujar Safira.

Septian mengangguk. "*Thanks*, Saf," ujarnya.

"Sama-sama, Septian. Jihan mana?" tanyanya.

Septian hanya diam. Raut wajahnya langsung berubah. "Nanti juga baikan."

"Septian?" panggil Safira, membuat Septian menoleh saat cowok itu berdiri dari kursi tempat duduk yang ada di studio Safira. "Boleh, nggak, kalau misalnya aku peluk kamu? Buat kenang-kenangan aja."

Septian merenung antara menjawab iya atau tidak.

"Nggak bakal ada yang lihat. Wartawan juga udah pada pulang semua," ujar Safira memastikan situasi aman.

"*Sorry*, Saf, tapi aku enggak bisa. Aku mau jaga perasaannya Jihan," ujar Septian, membuat Safira bungkam—tidak bisa menuntut lebih banyak.

Cewek bernama Jihan itu pasti sangat beruntung. Beruntung karena bisa membuat Septian tidak berpaling darinya.

***

Jihan sedang berjalan di lorong sekolah. Perempuan itu melirik ke kanan dan ke kiri lalu merasa takut dengan pandangan orang-orang yang sedang menyorotnya. Sementara tangannya terus memegang ponsel. Jihan terus melihat bagaimana orang-orang memberikan komentar padanya padahal Jihan sama sekali tidak mengenalnya.

"Nggak usah ditanggapi," ujar Thalita pada Jihan. "Kadang seru dan bikin senang orang-orang yang suka gituin kita. Biarin aja dia merasa menang."

Jihan mengerjapkan matanya. "Lo? Tumben?"

Thalita menarik sudut bibirnya "Setelah gue tau gimana Septian ke elo, gue jadi pilih dukung lo. *Sorry*, ya, Han, kalau gue sempat jahat dan paksa-paksa lo," ujar Thalita pada Jihan. Sementara Jihan masih menatapnya dengan mata yang mengerjap-ngejap.

Perempuan itu melihat Thalita yang sekarang tampak biasa padanya. Bukan seperti Thalita yang kemarin-kemarin ia kenal, tapi sebagai Thalita si murid perempuan yang masuk dalam jajaran orang dengan otak pintar di sekolahnya.

"Tapi bukannya Septian sama Safira udah konferensi pers? Besok juga mereka reda sendiri karena salah orang," ujar Thalita.

"Mungkin. Lo kenal Safira?" tanya Jihan.

Thalita menggeleng. "Nggak kenal gue. Paling Mauren kali yang kenal, kan, temannya Septian dari kecil. Pasti tau dia yang gini-ginian," ujar Thalita.

"Iya juga, mungkin Mauren kenal," ujar Jihan membenarkan.

"Nggak usah kenalan. Ngapain juga kenalan sama orang kayak gitu," ujar Thalita. "Buang-buang waktu lo aja."

Ternyata selain menyenangkan, Thalita juga anaknya suka asal berkata. Dia tidak peduli apa tanggapan orang, yang penting dia bisa mengatakannya dengan bebas dan leluasa sesuka hatinya.

"Gue buru-buru, Han, mau ke lab dulu," ujar Thalita. "Semangat!"

Jihan tertegun. Dia baru kali ini bisa bicara dengan baik tanpa nada yang saling menjatuhkan satu sama lainnya dengan Thalita.

"JIHANNNN! Itu cewek *lampir* tadi apain lo lagi?!" Febbi menghampiri.

Jihan tersenyum. "Nggak ngapa-ngapain."

"Lah, terus tadi itu lo ngapain ngomong sama dia? Berantem lagi lo sama dia?" tanya Febbi. Namun Jihan hanya tersenyum singkat menjawabnya.

***

Beberapa hari ke depan Jihan merasa berangsur pulih hingga surutnya segala orang yang membicarakannya, apalagi datang menyasar ke media sosialnya. Septian juga membagikan foto mereka berdua di media sosial laki-laki tersebut yang saat ini sontak langsung mendapat dukungan teman-teman sekolahnya karena semua orang tahu bahwa Jihan tidak pernah salah, apalagi merebut seseorang.

Namun hubungannya dengan Septian belum membaik. Cowok itu terus berusaha mendekatinya, namun Jihan bersikap acuh tak acuh—tidak menganggap keberadaannya bila di dekat Jihan. Berulang kali Septian mencoba untuk dekat dengannya, namun berulang kali juga Jihan menghindarinya dan tidak mau mengobrol dengannya.

"Kamu mau makan apa?" tanya Septian, namun Jihan tidak menyahut.

"Kamu mau dibawain apa?" sekali lagi Septian bertanya. Cowok ini yang biasa pendiam dan lebih banyak mengabaikannya kini tampak lebih peduli padanya. Apa Jihan harus bersikap seperti ini dulu baru Septian memperlakukannya dengan baik? Tapi rasa sakit hati Jihan belum bisa reda karena perlakuan cowok itu terhadapnya.

"Aku mau bahas sesuatu," ujar Septian duduk di depannya.

Jihan yang tampak asik menggambar di buku dengan wajah orang dan gaun-gaun tetap melanjutkan aktivitasnya.

"Aku sama Safira itu berteman," ujar Septian. "Aku udah berusaha buat nama kamu biar membaik lagi. Sedikit demi sedikit supaya kamu nggak menanggung beban kayak gitu," ujar Septian. Suasana kantin sedang sepi. Hanya ada mereka berdua dan pedagang yang sedang bersih-bersih.

"Aku sama Safira nggak pernah ada apa-apa. Aku cuma mau menepati janji sama Kakek-Nenek. Aku pilih kamu, Jihan, bukan Safira," ujar Septian.

Aku pilih kamu, Jihan, bukan Safira.

"Kalau pilih aku, kenapa waktu itu kamu pura-pura nggak kenal aku?" tanya Jihan dengan raut wajah dingin. "Kalau pilih aku, kenapa malam itu kamu bilang pilih Safira, bukan aku?" tanya Jihan.

"Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa di sana," ujar Septian jujur. "Apa masih ada kesempatan buat aku, Jihan?" tanya Septian, namun Jihan hanya diam.

***

Septian uring-uringan ketika Jihan tidak mau diajak berbicara padanya. Tapi Septian tidak menyerah. Cowok yang sangat kaku dengan perempuan itu kini justru terus mendekati Jihan. Mulai dari mengajaknya makan, mengobrol sampai banyak hal yang Septian coba agar Jihan mau menatapnya namun tetap saja perempuan itu memilih untuk mengabaikannya.

"Kamu ngapain masih di sini?" tanya Jihan ketus pada Septian.

"Nungguin kamu," jawab Septian pada Jihan. Dengan sabar cowok itu akan menebus segala kesalahannya pada Jihan.

Septian bukan cowok seperti itu. Dia sangat sayang pada Jihan. Hanya saja di kesempatan kemarin, waktu dan keadaan tidak berpihak padanya yang mana membuatnya kesulitan berpikir secara jernih, menghabiskan tenaganya juga mencari cara agar tidak menyakiti hati perempuan ini.

Awalnya Septian berpikir bisa membuat Jihan pergi darinya dengan cara menyakitinya. Namun Septian salah, justru dialah yang tidak bisa pergi dari Jihan. Septian yang tidak tahan kalau tidak bersama Jihan.

"Jihan," panggil Septian, membuat Jihan meliriknya dengan sinis lalu kembali menatap ke arah lain agar jauh dari pandangan Jihan. "Apa berita tentang aku tunangan itu buat kamu sakit hati kemarin?"

Menurutmu? balas Jihan dalam hati. Namun Jihan tidak mengatakan apa pun. Perempuan itu tetap menutup mulutnya rapat-rapat dari Septian.

"Kamu bebas ngapain aja semau kamu, tapi jangan diam kayak gini," ujar Septian. Jihan seolah sedang memberinya pelajaran. "Jangan hukum aku, Jihan."

Nggak peduli, batin Jihan.

"Mau bagaimanapun kamu, aku bakal tetap suka sama kamu, Jihan."

Oh ya? Memangnya aku peduli?

"Kamu masih marah karena waktu itu?" tanya Septian ingin mendengar suara Jihan. Bagaimana pun perempuan ini masih tetap pacarnya. Septian tidak pernah mengakhiri hubungan mereka, juga tidak pernah ada kata-kata putus dari mereka. Septian harus pintar-pintar menekan egonya agar bisa menyeimbangi Jihan yang saat ini tampak tidak ingin melihat apalagi berinteraksi dengannya. Beruntung Septian karena Jihan hanya memilih tidak berbicara padanya. Seandainya hubungan mereka berakhir dan itu diminta oleh Jihan. Septian pasti tidak tahu harus bagaimana lagi sekarang.

Septian berusaha menyentuh telapak tangan Jihan, namun Jihan yang tersadar hal tersebut langsung menarik tangannya dari tangan hangat Septian. Hal itu tentu membuat Septian terpukul karenanya.

"Aku punya janji sama Kakek dan Nenek dulu buat terima Safira karena mereka udah asuh aku sejak kecil, Jihan," ujar Septian. "Aku sama Safira itu teman. Dia juga pernah cerita kalau dia suka sama orang lain," ujarnya lagi pada Jihan agar percaya, namun perempuan itu tetap diam. Mulutnya seolah tidak mau berbicara pada Septian. "Kenapa kamu diam aja?"

"Udah basa-basinya? Kalau udah, lebih baik kamu pergi aja dari sini."

"Kamu nggak suka aku di sini?" tanya Septian pada Jihan.

"Kamu lihat gimana muka aku? Kamu lihat aku suka lihat kamu di sini?" Jihan menunjuk wajahnya sendiri pada Septian.

Septian bukannya pergi, cowok itu beranjak untuk duduk lebih dekat dengan Jihan sambil mencoba memperbaiki apa yang telah retak di antara mereka. Septian menatapnya, berusaha agar Jihan tidak terus memalingkan wajahnya. "Kamu nggak suka aku di sini?" tanya Septian.

"Udah tau pakai tanya lagi!" ujar Jihan kasar.

"Benar?" tanya Septian.

Melihat Jihan yang tak menjawabnya membuat Septian mengambil sebelah tangan perempuan itu lagi. Jihan menoleh dan langsung terkejut. Perempuan itu mencoba melepaskannya, namun Septian tidak mau. Cowok itu tidak mau melepaskannya. "Kalau kamu nggak suka aku di sini, coba ngomong di depan muka aku. Lihat aku," tantang Septian pada Jihan.

Jihan marah. "Kamu pikir aku nggak bisa? Kamu pikir aku nggak berani?"

"Bukan gitu, Jihan—"

"Aku nggak suka lihat kamu! Puas? Aku udah nggak tertarik sama kamu! Aku benci sama kamu. Kalau aja kamu nggak lakuin kesalahan kayak malam itu, aku nggak mungkin kayak gini. Kamu sendiri yang buat aku kayak gini!"

"Maaf Jihan." Hanya itu yang bisa diucapkan Septian. Sadar dirinya memang salah. "Tapi aku nggak mau putus sama kamu," ujar Septian.

"Kamu kira penting pacaran sama kamu?" tanya Jihan, membuat Septian meneguk ludahnya sendiri. "Kamu kira cowok di dunia ini cuma kamu doang?"

Apa yang sudah Septian lakukan pada perempuan yang ia suka? Mengubahnya?

PERJUANGANNYA

"Masa depan itu masih jadi milik kita, kan?"
—Septian Aidan Nugroho

"Dan," ujar Septian, membuat Jordan yang beberapa hari ini sedang memusuhinya menoleh. "*Sorry* kalau gue sakiti Jihan waktu itu," ujarnya lagi.

"Ngapain minta maaf sama gue? Sama Jihan, lah. Kan lo urusannya sama dia, bukan sama gue," ujar Jordan masih dengan kata-kata yang tidak bersahabat. "Jihan itu baik banget sama gue, Sep. Dulu gue comblangin lo sama dia karena gue percaya dia memang tulus sama lo. Dia memang suka sama lo. Cinta matilah kalau gue bilang. Segala kegiatan lo di sekolah, dia kepoin lewat gue. Tapi beberapa hari lalu gue jadi sadar, apa gue salah, ya, comblangin lo sama dia?" tanyanya seperti sedang menyalahkan dirinya sendiri.

"Enggak. Lo nggak salah, Dan. Gue yang mulai. Gue yang salah."

"Memang lo yang salah," ujar Jordan ikut menyalahkan. "Tumben lo kayak gitu. Biasanya juga bisa atasi masalah tanpa bermasalah."

"Namanya juga hidup, Dan, kita nggak ada yang tau ke depannya bakal kayak apa," ujar Guntur.

"Mantap kali kata-katamu, Bang," ujar Nyong.

"Iya, dong. Guntur," ujar Guntur sombong.

"Habis itu langsung jadi motivator, Tur. Biar seminar keliling," ujar Bams.

"Ogah amat gue. Capek. Mereka nggak ngerti apa yang gue omongin."

"Lo, kan, ngomong bahasa duyung, bukan manusia. Wajar kalau mereka nggak ngerti," ujar Oji.

"Hina banget gue kayaknya," ujar Guntur.

"*Sorry*," ujar Septian. "Gue nggak bakal kayak gitu lagi," ujarnya lagi.

"Besok-besok jangan diulangi. Kita semua tau lo anak baik-baik, nggak mau kecewain kakek-nenek lo," ujar Galaksi pada Septian.

***

Jihan tidak sengaja melihat sesuatu di mejanya. Novel-novel yang diberikan seseorang padanya. Di tasnya pun sama. Jihan melihat banyak sekali hal-hal yang ia sukai, termasuk hal yang mengingatkannya kepada Septian. Jihan tersentak. Mungkinkah seseorang yang menaruh ini untuknya adalah Septian?

"Tadi gue lihat Septian masuk sini, Han!" ujar Febbi pada Jihan.

"Ngapain?" tanya Jihan bingung.

"Nggak tau ngapain," ujar Febbi. "Tapi dia taruh sesuatu kayaknya."

Berarti benar, orang yang sering menaruh minuman di lokernya beberapa hari ini pasti Septian.

***

Septian tidak sengaja melihat Marcus dan Jihan sedang berdua di lorong sekolah. Keduanya sedang bercanda, membuat Septian jadi ingat masa-masa di mana dia bisa bercanda dengan Jihan juga. Septian tidak pernah melupakannya. Septian sangat mengingatnya walaupun memang perempuan itu yang lebih aktif untuknya. Sekarang Septian melihat Marcus sedang mengambil sesuatu di wajah Jihan. Tangannya menghalau sesuatu di sana. Hal yang membuat Septian sangat kesal, namun ia hanya bisa diam saja agar Jihan tak makin marah padanya.

"Lo udah baikan sama Septian?" tanya Marcus.

Jihan menggeleng. "Belum."

"Kenapa? Bukannya dia udah bilang alasannya kenapa dia kayak gitu?"

Jihan diam saja mendengarnya.

"Gue rasa dia bukan cowok yang jahat, Han. Dia kayak gitu karena memang sifatnya begitu. Dia nggak bisa ingkar janji. Apalagi itu masalah keluarganya. Makanya dia gituin lo," ujar Marcus. "Lo masih cinta, kan, sama dia? Sana samperin sebelum dia nggak mau cari lo lagi."

"Menurut lo gimana?" tanya Jihan.

"Lo masih sakit hati digituin dia?" tanya Marcus dan ketika Jihan diam saja. Marcus tahu kalau Jihan masih sakit hati. "Berdamai. Kalau nggak berdamai, kapan masalahnya bakal selesai? Iya, kan?"

Septian memilih pergi. Ia tidak mau mengganggu Jihan di jam-jam seperti ini.

***

Saat latihan basket, Septian melihat Marcus menepuk pundaknya lalu duduk di sebelahnya. "Woi, *Bro*," ujarnya lagi. Marcus lalu meminum airnya, sementara Septian masih diam dengan posisi sedikit merundukkan badan membuat kedua tangannya berada di lutut. "Udah baikan lo sama Jihan?"

"Dia cerita sama lo?" tanya Septian.

"Gue juga ada pas malam lo sakiti dia," ujar Marcus. "Gue yang ngajak dia jalan-jalan habis itu. Biar dia nggak sedih," ujarnya lagi. Pantas saja Septian tidak bisa menemukan Jihan di mana pun waktu itu. Ternyata pergi bersama Marcus. Baguslah perempuan itu memang perempuan yang baik. Dia pantas dikirimkan orang yang bisa menghiburnya.

"Lo suka Jihan?" tanya Septian benar-benar ingin tahu lagi.

"Suka," jawab Marcus dengan jawaban menggoda. "Tapi cuma suka karena kami mau jadi saudara, eh, tapi malah nggak jadi," ujarnya lagi sambil terkekeh karena melihat wajah Septian yang kusut.

Beberapa hari ini memang Jihan tidak mau mengobrol pada cowok itu. Bahkan sudah dijelaskan berkali-kali pun Jihan tidak mau mendengarkan Septian. Jihan seolah menutup mata dan telinganya agar tidak bisa disentuh oleh Septian.

"Gue suka dia lebih. Itu dulu. Tapi gue rasa dia lebih suka sama lo. Itu kenapa gue mengalah terus," ujar Marcus. "Dia masih di sekolah. Katanya lagi nungguin lo habis selesai main basket."

Septian terkejut. Cowok itu sampai terdiam sebentar. "Dia nungguin gue?"

"Iya, dia tunggu di luar. Nggak berani masuk, katanya cowok semua."

Buru-buru Septian menaruh botol minumannya di atas kursi besi yang Marcus dan Septian tempati tadi.

"Mau ke mana lo?" tanya Marcus.

"Cari Jihan," ujar Septian.

"Jangan diapa-apain lagi. Hati manusia nggak ada yang tau. Dia bisa maafin, tapi bukan berarti dia enggak ingat," ujar Marcus. Septian mengangguk.

"*Thanks*. Gue berutang banyak sama lo," ujar Septian.

"Santai ajalah. Cewek lo aman sama gue waktu itu. Cukup bahagiain dia aja, udah bisa buat gue senang," ujar Marcus. *Terkadang merelakan seseorang yang kita cintai dengan orang yang mencintainya juga adalah pilihan yang tepat. Meskipun kita harus sakit melihatnya. Itu lebih baik daripada terjebak pada orang yang tidak mencintaimu.*

"Ren!" panggil Marcus pada Mauren yang baru saja habis latihan *cheers* hari ini. Mauren melambaikan tangannya pada Marcus dengan perasaan senang. Cewek itu, Mauren Anikle, adalah pacarnya. Pacar Marcus Akbar Firmansyah.

***

Dengan terburu-buru Septian keluar lapangan. Cowok itu menoleh ke kanan dan kiri lalu tidak menemukan siapa pun di sana karena hari sudah menjelang sore. Langkahnya yang lebar menyusuri lorong sekolah. Jihan tidak ada di kelasnya. Lalu ketika Septian mendongak. Cowok itu melihat Jihan sedang berada di lantai atas. Tempat di mana perempuan itu sering melihatnya secara diam-diam—tepat di depan kelas kosong. Septian naik ke atas tangga. Cowok itu menemukan Jihan yang sedang sendirian sambil memainkan daun pada pohon yang tingginya segedung lantai dua SMA Ganesha.

Saat Jihan menoleh dan menatapnya, keduanya langsung seperti merasakan sesuatu yang berbeda. Jantung Septian jadi berdebar karenanya. Tidak pernah sekali pun Septian merasa seperti ini kecuali kepada Jihan.

"Kamu nungguin aku di sini?" tanya Septian pada Jihan. Peluh masih membasahi tubuh dan wajah cowok itu. Baju basketnya pun basah semua. Cowok dengan nomor punggung satu itu tampak sangat menarik. Jihan yakin cewek-cewek di SMA Ganesha pasti akan langsung siap sedia jika Septian menyukai salah satu di antara mereka.

Jihan mengangguk pelan. "Iya."

"Ada apa?" tanya Septian tanpa terlalu banyak basa-basi.

"Kamu... emm... apa kabar?" tanya Jihan membuat Septian terkekeh.

"Kenapa tanya kabar? Kita, kan, selalu ketemu," ujar Septian.

"Kok udah keluar, bukannya masih latihan?" tanya Jihan.

"Bisa entar," ujar Septian. Cowok itu mendekati Jihan. Lorong yang panjang itu mendadak sangat membuat keduanya jadi saling berdebar karena dalam tiap langkah. Ada harapan-harapan baru yang sedang Septian siapkan. Baru kali ini Septian tidak tahu harus mengatakan apa di depan seorang perempuan.

"Marcus, ya, yang bilang aku di sini?" tanya Jihan.

Septian mengangguk. "Iya, dia."

Rasanya bernapas pun sulit. Keduanya seperti sudah lama tidak berinteraksi dengan baik seperti ini. Hal yang membuat keduanya sama-sama tahu kalau mereka tidak bisa berpisah. Bagaimanapun Septian yang dingin, dia tetap butuh Jihan yang ceria. Bagaimanapun Jihan yang sangat aktif, dia tetap butuh Septian yang bisa menjaganya dari banyak hal yang mungkin tidak pernah Jihan duga.

Septian menatap kelas kosong yang ada jauh di seberangnya. Cowok itu berdiri tepat di sebelah Jihan yang juga sama menatap ke arah depan.

"Kamu, ya, yang sering taruh botol minuman di loker sama meja aku?"

Septian tidak mengelak. Cowok itu bergumam berat, "Iya aku."

"Makasih," ujar Jihan.

"Kamu masih pacar aku, Jihan. Enggak perlu bilang makasih," ujar Septian padanya membuat Jihan meliriknya.

"Septian," ujar Jihan, membuat Septian langsung menoleh padanya.

"Kamu mau, nggak, ajari aku lagi?" pinta Jihan, membuat Septian terdiam. Cowok itu senang, tapi tak urung juga kecewa karena bukan hal itu yang sedang Septian inginkan dari Jihan saat ini.

"Ajari apa? Nanti biar aku jemput," ujar Septian.

Jihan bersemu mendengarnya. Septian seolah tidak mau tertinggal, apalagi sampai melewati hal tersebut. Dia benar-benar tidak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada walaupun itu hanya sedikit.

"Memangnya mau diajari apa?" tanya Septian dengan wajah yang dekat dengan wajah Jihan.

"Mau diajari apa aja," jawab Jihan. Kakinya mendadak lemas di tempatnya hanya karena mendengar suara berat Septian.

"Bisa," jawab Septian penuh keyakinan. "Jihan," panggil Septian membuat Jihan mengerjapkan matanya. "Aku minta maaf," ujar Septian pada Jihan lagi. "Aku juga orang biasa. Bukan cenayang apalagi manusia yang sempurna. Aku pernah lakuin kesalahan. Aku pernah sakiti kamu. Aku juga bukan orang yang nggak pernah lakuin kesalahan," ujar Septian. Cowok itu mengambil tangan Jihan. "Kamu mau maafin aku?" tanya Septian pada Jihan yang sedang menatapnya sementara Septian balik memandangnya dengan pandangan dalam. Berharap dalam hati Jihan mau memaafkannya.

"Yang waktu itu bukan kamu banget," ujar Jihan membuat Septian langsung refleks tersenyum. "Soalnya tiga tahun aku kejar kamu. Aku kenal kamu. Kamu nggak pernah kayak gitu ke orang lain. Biasanya juga diam aja atau nggak mau ikut campur," ujar Jihan.

Septian bergumam. Ada harapan di hatinya. "Jadi kamu mau maafin aku?"

"Ada syaratnya," ujar Jihan centil membuat Septian sangat merindukannya.

Dan demi Tuhan, Septian sangat merindukannya. "Apa?" tanya Septian.

"Aku bakal maafin kamu, asal kamu nggak lakuin kesalahan yang sama."

"Pasti," ujar Septian sangat yakin. "Aku bakal selalu terbuka sama kamu. Dari masalah sampai yang lainnya," ujar Septian.

"Itu masalah kita yang sebenarnya, kan?" ujar Jihan. Septian mengangguk.

"Kakek sama Nenek mau ketemu kamu," ujar Septian.

Jihan mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Katanya mau kenalan ulang," ujar Septian.

Jihan terdiam. Perkataan Septian seperti angin segar untuk keduanya.

"Dulu aku pandangi kamu dari sini. Selama tiga tahun cuma jadi pengagum rahasia kamu. Senang banget. Cuma karena lihatin kamu aja aku jadi semangat. Nggak tau kenapa, suka aja lihatnya. Kamu nggak pernah nakal. Kamu juga nggak neko-neko kalau di sekolah. Belajar terus. Baca buku terus. Pintar, rajin, dan disayang banyak orang. Kagum banget kalau udah lihat kamu maju menang lomba basket atau karate," ujar Jihan. "Sekarang malah bisa ada di sebelah kamu."

Septian menoleh pada Jihan. Senyumnya kian mengembang. "Masa depan itu masih jadi milik kita berdua, kan, Jihan?" tanya Septian, membuat Jihan tersenyum padanya.

JIHAN HALANA

"Septiannn!" panggil Jihan membuat Septian menoleh padanya. "Ih, kok, kamu tinggalin aku gitu aja, sih, Tian?"

Septian yang tadinya sedang berjalan dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celananya putih abu-abunya memperhatikan Jihan yang super-aktif di sampingnya. Setelah seminggu kejadian itu. Hubungan mereka kian membaik. Septian tidak pernah mengira Jihan akan memaafkannya dengan cara seperti itu. Septian juga tidak pernah mengira kalau Jihan mau menerimanya lagi. Mungkin kalau perempuan lain, Septian pasti tidak akan pernah termaafkan.

"Siapa yang tinggalin? Ini lagi mau cari kamu," ujar Septian.

"Kasihan kelinci aku di rumah belum makan," ujar Jihan, membuat Septian menoleh.

"Iya, nanti kita beli makan buat dia," ujar Septian.

"Benar, ya?"

"Iya, Jihan," ujar Septian dengan sabar.

Septian dan Jihan sedang berjalan bersama di lorong sekolah. Begitu melihat beberapa gerombolan laki-laki yang menatap Jihan secara terang-terangan Septian merangkul Jihan membuat perempuan itu menoleh kaget padanya.

"Kenapa?" tanya Jihan bingung pada Septian.

"Biar nggak hilang," ujar Septian beralasan.

"Ih, nggak mungkin, lah, aku hilang," ujar Jihan. Cewek itu tidak terima karena selalu dianggap anak kecil meskipun Jihan mengakui kalau ia memang suka ceroboh. "Masih di sekolah gini. Masa aku hilang? Aku bukan anak kecil, Tiannnn," ujar Jihan.

"Iya, bukan anak kecil, tapi anak TK, kan?" ujar Septian menggodanya.

"Ih, enggak!" ujar Jihan tidak mau mengaku.

Septian terkekeh. Cowok itu biarpun masih tetap *jutek* dan dingin seperti biasa kepada cewek-cewek lainnya, tapi kalau kepada Jihan cowok itu sudah lebih bisa mengekspresikan dirinya. Dunia Septian yang tadinya terasa monoton, dingin, dan abu-abu, kini berubah karena Jihan. Perempuan ini datang memberi banyak warna pada hidupnya.

Septian memandang Jihan dari samping. Perempuan itu tampak sangat cantik, ceria, dan juga bersemangat. Pipinya tampak merah muda begitu kontras dengan kulitnya yang berwarna putih. Jihan sangat cantik di mata Septian. Kalau dulu mungkin hidup Septian tampak biasa-biasa saja, sekarang tidak lagi. Ada Jihan yang siap memberitahunya segala hal yang kadang memang Septian belum tahu maksudnya dan begitu juga sebaliknya. Hubungan itu dijalani oleh dua orang. Banyak keputusan yang diambil harus didasari atas kesepakatan keduanya.

“Kalau aja dulu kamu nggak kejar aku, mungkin aku nggak akan pernah kenal cewek kaya kamu,” ujar Septian. Ia menjeda sebentar. “Mungkin hidup aku yang monoton bakal tetap sama gitu-gitu aja,” ujarnya lagi.

“Berarti karena ada aku, udah nggak gitu lagi, kan?” tanya Jihan.

Septian bergumam. “Bisa dibilang gitu.”

Mereka hampir sampai di depan kelas Septian. Kelas XII IPA 5. Kelas yang dulunya Jihan datangi dengan sangat nekat untuk memberi tahu Septian tentang perasaannya. Namun kali ini Jihan tidak sendiri. Perempuan itu ditemani oleh Septian. Tiba-tiba Septian menurunkan tangannya. Cowok itu menggenggam tangan Jihan membuat Jihan menoleh padanya. Tangan besar Septian melingkupi telapak tangan Jihan yang lebih kecil darinya.

“Senang?” tanya Septian, membuat Jihan menahan dirinya untuk tidak tersenyum.

“Senang banget!” balas Jihan.

“Masa?” tanya Septian.

“Iya, dong, Tian,” ujar Jihan jujur.

“Ingat, kalau ada yang tanya kamu udah punya pacar atau belum, bilang bahwa kamu punyanya Septian Aidan Nugroho,” ujar Septian.

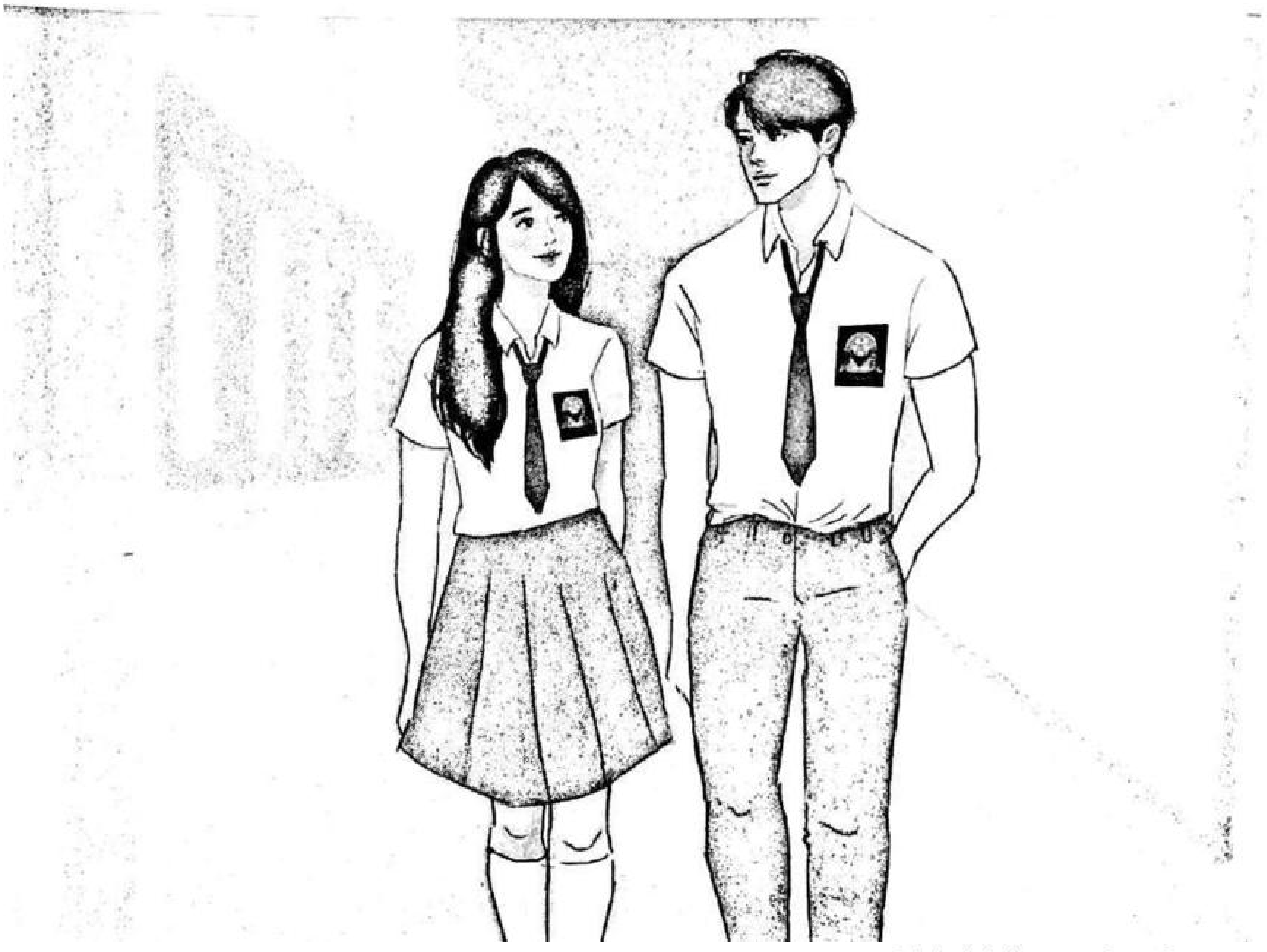

"Iya, siap!" ujar Jihan mengulum bibirnya. Perempuan itu lalu mengangguk dengan sangat antusias. "Kenapa memangnya?"

"Bilang aja gitu. Pada suka lupa kalau kamu pacar aku," ujar Septian.

"Iyaaa! Siap, Tian!" ujar Jihan.

"Kalau kamu sendiri, gimana? Aku yakin pasti banyak yang mau. Secara kamu itu, kan, cowok terpintar di sini. Udah gitu rajin, genius, dan jadi kesayangan guru-guru banget. Piala-piala di ruang kepsek aja, kan, sebagian banyak punya kamu. Memang pacar aku itu hebat banget! Bangga banget aku lihatnya," ujar Jihan.

Kadang, hal-hal kecil seperti ini yang membuat Septian semakin suka pada Jihan. Kebiasaan yang mungkin tidak akan Septian dapatkan dari perempuan lain. Kalau dulu mungkin Septian tidak mungkin menyukai Jihan. Kalau dulu mungkin belum. Tapi kali ini, Septian pastikan bahwa ia sebagai laki-laki bisa memilih bagaimana hidupnya akan berlanjut dan dengan siapa dia akan berlabuh. "Kamu juga, Jihan," ujar Septian. "Bagaimanapun kamu, aku tetap suka sama kamu," ujar Septian lagi.

"Ini pasti kamu diajari teman-teman kamu, ya, makanya bisa gombal kayak gitu?" tanya Jihan.

"Itu inisiatif aku sendiri," ujar Septian.

Jihan tersenyum lebar karenanya. Perempuan itu menggaet sebelah tangan Septian. Ia menggandengnya lalu berjalan bersama-sama ke arah depan. Mereka tidak akan lagi menoleh ke belakang karena masa depan itu sudah menunggu mereka di depan. Seperti kapal yang berlayar dan menemukan pelabuhannya. Septian pun seperti menemukan sesuatu yang sangat berharga. Kalau orang lain berkata Jihan yang beruntung mendapatkan Septian, maka mereka salah besar karena Septian Aidan Nugroho-lah yang beruntung mendapatkan siswi cantik dengan bakat dalam bidang seni rupa seperti Jihan Halana.

"Tapi benar, ya, nanti beli makanan buat mereka?"

"Iya, Sayang, nanti kita beli," ujar Septian, membuat Jihan menoleh Namun saat itu juga Septian membawa helai rambut Jihan ke belakang daun telinganya. "Aku walaupun jarang bilang sayang, suka, atau apa pun itu tentang perasaan aku buat kamu, bukan berarti aku nggak suka sama kamu, Jihan. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Aku mau jagain kamu sebagai cewek yang paling aku suka. Sebagai cewek yang paling aku sayang. Ingat, kamu cuma punya aku," ujar Septian, lalu mendekatkan perempuan itu agar berada di sampingnya.

"Belajar dari mana kamu kayak gini? Jordan, ya? Pasti dia, kan, yang ajari kamu kayak gini?"

Septian terkekeh. Cowok itu menatap Jihan. "Jangan omongin dia, entar telinganya panas."

Lalu dengan serius kini Septian menatap Jihan. Tidak pernah Septian duga hidupnya akan seperti ini bersama orang yang dulu tidak pernah ada dalam pikirannya. "Makasih karena udah ajari aku apa artinya berjuang, Jihan," ujar Septian.

Bunga mawar merah adalah tanda. Tanda bahwa aku pernah ada untuk kamu. Juga pernah memperjuangkan kamu.

RAVISPA

EXTRA *PART* SEPTIHAN: INI KISAH TENTANG MEREKA

"Menurut lo Ravispa itu apa?
Rumah ketika gue rasa nggak ada satu pun orang yang bisa mengerti gue. Tempat di mana gue bisa punya banyak teman, kenal orang-orang yang sifatnya jauh berbeda dari gue, mengerti apa itu artinya pertemanan, dan saling menghargai. Itu yang gue sebut Ravispa."

OJI & FEBBI: YANG MASIH MENUNGGUMU

"Aku menyukai seseorang yang tidak pernah menganggapku lebih dari apa yang aku harapkan. Untuk memberitahunya pun aku harus berpikir seribu kali agar tidak dijauhi.""

— **Febbi Nafika**

"Feb, ada Oji tuh!" ujar Lala padanya.

Mata Febbi langsung terarah pada cowok yang baru saja masuk kantin bersama teman-temannya itu. Gerombolan mereka langsung saja jadi pusat perhatian. Kali ini cowok itu sangat *fresh* dengan seragam sekolah yang sedikit keluar. Oji yang sedang mengobrol dengan Bams menoleh dan melihat sosok Febbi. Mereka berdua saling pandang sebentar hingga Febbi tersenyum padanya, namun Oji langsung memalingkan wajahnya.

Febbi yang diperlakukan seperti itu langsung mengerjapkan matanya dengan perlahan. Raut wajahnya berubah redup dan murung. "Dia kayaknya benci banget, deh, sama gue," ujar Febbi pada Lala.

"Hah, benci gimana? Enggak, lah. Lo cuma terlalu berburuk sangka aja."

"Gitu, ya, La?" tanya Febbi ragu. "Tapi dia nggak suka sama gue."

"Cuma belum terbiasa aja," ujar Lala.

"Dia mantan Fani," ujar Febbi.

"Ya, terus kenapa? Mereka pacaran juga cuma sebentar," ujar Lala.

"Gini, ya, Feb, kalau lo suka sama tuh cowok, coba kasih kode. Kayak Jihan, kan, awalnya juga gitu. Siapa tau nasib lo bagus. Kayaknya Oji nggak seburuk yang lo pikir, deh," ujar Lala lagi pada Febbi sambil melihat Oji berserta keenam temannya duduk di bangku belakang—tempat makan eksklusif anak-anak Ravispa.

Tapi dia pasti bakal makin nggak suka sama gue kalau gue dekati dia, batin Febbi. "Apa salah gue, ya, La, sampai Oji nggak suka sama gue?"

"Biarin aja, nanti juga dia sadar sendiri. Udah, ayo makan dulu. Lo, kan, tujuannya ke sini buat makan. Ini udah gue antar makan bareng biar nggak sendirian. Katanya lo takut ketemu gerombolan yang kayak gitu," ujar Lala.

"*Sorry*, gue mau ambil air." Itu suara berat Oji yang sedang berdiri di sebelah meja kantin Febbi dan Lala, membuat keduanya melotot kaget.

Febbi yang gelagapan langsung mengambil botol minuman yang ada di atas meja mereka dan hal tersebut juga dilakukan oleh Oji yang membuat cowok itu menoleh ketika tangannya membungkus tangan Febbi. Lala yang menyaksikan itu dengan mata kepalanya sendiri terbengong-bengong, lalu berdeham, membuat keduanya langsung ingat dengan sekitar.

Oji tidak mengatakan apa pun. Cowok tersebut langsung menjauh menuju ke teman-temannya. Cowok seperti Oji yang cukup terkenal di sekolah, humoris, dan mudah disukai oleh banyak orang. Apa masih bisa Febbi menyukainya?

***

"Febbi, awas!"

Peringatan itu membuat Febbi refleks menoleh. Satu bola basket mengenai lengan kanan atas Febbi. Dia meringis karena bola tersebut cukup kuat memukul lengannya, apalagi Febbi tidak tahu. Perempuan itu syok berkepanjangan.

"Febbi, lo nggak apa-apa?" tanya Oji pada Febbi.

Febbi yang ditatap khawatir seperti itu menggeleng. "Enggak apa-apa, kok."

"Benar nggak apa-apa?" tanya Oji.

"Iya, benar, Ji...." Febbi mengusap lengannya.

"Masih sakit?" tanya Oji.

"Lumayan. Udah, nggak apa-apa. Tenang aja, nggak begitu sakit, kok."

"Yakin?" tanya Oji memastikan.

Febbi mengangguk. "Yakin banget," katanya lagi.

"Cie, Febbi sama Oji! *Kiw-kiw!*" goda Guntur dengan kurang ajarnya, membuat Febbi maupun Oji jadi sama-sama merasa tidak enak.

"Diam lo, Tur!" Oji melempar bola basket pada Guntur, membuat cowok itu tertawa geli lalu mengambilnya dan membawa bola basket tersebut menuju ke ring untuk bertemu teman-temannya.

"Kenapa belum pulang? Udah sore," ujar Oji.

"Ini mau pulang," ujar Febbi.

"Iya sana. Udah sore, nggak baik cewek pulang malam-malam," kata Oji.

Febbi mengangguk. "Kalau gitu—"

"Feb, lo masih suka sama gue?" tanya Oji tanpa aba-aba, membuat Febbi kaget setengah mati karena diberi pertanyaan seperti itu. Oji jelas tahu Febbi memang menyukainya karena sudah banyak yang tahu tentang kabar itu yang sempat ramai di SMA Ganesha.

"Kenapa memangnya, Ji?" tanya Febbi pada Oji dengan nada pelan, takut Oji tidak suka padanya.

"Tolong, Feb, jangan kayak gitu lagi. Gue nggak suka lo soalnya. Bisa, kan?" ujar Oji, membuat Febbi harus memupuskan harapannya.

Oji menatap wajah Febbi yang sedih. "Gue lagi berusaha buat balikan sama Fani. Lo tau sendiri, kan, Fani orangnya kayak apa? Lo, kan, satu kelas sama dia. Lo nggak bakal bisa jadi Fani buat gue. Karena lo sama Fani itu beda."

"Gue juga nggak akan jadi Fani buat lo," ujar Febbi.

"Apa pun itu terserah lo," ujar Oji.

"Ji," panggil Febbi. "Lo benci banget, ya, sama gue?"

"Nggak, Feb," ujar Oji. "Gue cuma nggak suka aja lo gituin. Nanti Fani dengar kabarnya, dia bisa mengalah," ujarnya lagi.

"Fani terus, ya, yang ada di kepala lo?" tanya Febbi.

"Gue mau banget balikan sama dia, cuma orangtuanya nggak bolehin dia pacaran," ujar Oji. "Kalau lo ketemu dia besok, gue titip salam, ya, Feb."

Bagaimana keadaan Febbi sekarang? Sudah jelas hancur. Febbi sangat menyukai Oji, namun laki-laki ini menyukai teman sekelasnya yang bernama Fani. Bahkan Febbi sering menjadi orang yang digunakan Oji untuk mengantar pesan ke Fani. Sementara Febbi? Hanya bisa diam dan menjalaninya. Febbi bukannya tidak berusaha menolak. Hanya saja posisinya sulit karena Oji tahu kalau Febbi menyukainya. Sejujurnya kalau boleh memilih, Febbi tidak mau terlibat antara Fani dan Oji. Febbi tidak mau sampai ada perkataan, 'Iya, lah, nggak mau disampaikan pesannya, kan, dia iri sama Fani.' Padahal jujur Febbi tidak pernah seperti itu pada Fani. Mereka adalah teman sekelas, walaupun Fani merupakan anak pindahan sementara di sekolah dan kelasnya.

"Sampaikan aja sendiri," ujar Febbi, lalu melangkah pergi meninggalkan Oji yang menatapnya dengan sorot dalam.

***

"OJI, INI KATA TEMAN LO KETING—" Febbi langsung tercekat. Perempuan yang ingin mengembalikan buku Oji yang ketinggalan di kelas cowok itu langsung membalikkan badannya. Oji dan Fani yang sedang saling tatap langsung menoleh pada Febbi. Pantas dari tadi *feeling* Febbi tidak enak. Febbi seharusnya tidak terjebak di antara dua remaja yang sedang jatuh cinta, tapi kenapa Febbi sangat sedih melihatnya?

"Febbi," panggil Fani, membuat Febbi menoleh dengan wajah biasa-biasa saja lalu menyerahkan buku itu ke Fani.

"Dititipin tadi sama teman sekelas Oji," ujar Febbi pada Fani.

"Kasih ke Oji aja," balas Fani dengan suara lembut. "Jangan pikir aneh-aneh, ya, Feb, gue sama Oji cuma berteman," ujar Fani seolah tahu kabar yang beredar di antara mereka. Di kelas XII Bahasa 2, Fani memang sering mendengar Febbi selalu dikait-kaitkan dengan Oji.

"Kalau gitu gue keluar dulu, Feb, mau pulang," ujar Fani.

Febbi mengangguk. Perempuan itu melihat Fani keluar ruangan, lalu ia mendekati Oji yang sedang duduk di sofa. Febbi memberikannya pada Oji yang diambil cowok itu dengan wajah terpaksa. "Ketinggalan," ujar Febbi. "Gue mau pulang dulu," pamitnya pada Oji.

Saat Febbi berbalik badan, Oji memanggilnya, "Feb. Lo tau gimana caranya bikin Fani biar suka sama gue?"

"Lo pelet," balas Febbi tidak sedang bercanda, namun Oji terkekeh.

"Jangan, dong. Cara yang sehat aja," ujar Oji.

"Olahraga, lari, apa aja terserah lo," ujar Febbi.

"Feb," panggil Oji ketika Febbi sampai di depan pintu.

"Apa?"

"Makasih," ujarnya mengangkat buku yang tadi diberikan Febbi untuknya.

"Buat apa?"

"Karena buku gue udah balik lagi," ujar Oji.

"Itu gue dikasih teman lo," ujar Febbi. "Gue mau pulang dulu."

"Feb," panggil Oji, membuat Febbi menghela napas jengkel. Sejujurnya Febbi sudah malas berbicara dengan Oji sejak kejadian yang baru saja ia alami di sekolah. Belum lagi tadi ia melihat Oji dan Fani sedang berbicara berdua dan tampak sangat dekat. "Lo benar-benar masih suka sama gue?"

Namun Febbi tidak bisa menjawabnya. Perempuan itu tidak mau membuka mulutnya untuk membalas pertanyaan Oji.

***

"Lo benar nggak suka sama Febbi, Ji?" tanya Guntur begitu melihat Febbi lewat bersama teman-temannya sambil tertawa. Guntur saja yang melihat Febbi senang. Perempuan itu selain cantik juga tipe-tipe yang Guntur banget. Bukan hanya Guntur, cowok lain juga pasti akan berpikiran sama.

"Kenapa memangnya?'

"Jawab aja. Lo suka, nggak, sama dia?"

"Sama Fani gue," ujar Oji.

"Fani aja nggak suka sama lo. Mending sama Febbi yang suka sama lo."

"Benar tuh saran Guntur, Ji. Mending yang suka sama lo aja daripada kagak," ujar Jordan.

"Kok jadi ceramahi gue?" tanya Guntur.

"Bagus, kan? Memang lo harus diceramahi biar buka mata hati, batin, sama kaki. Biar semuanya lengkap," ujar Nyong.

"Gue mau dekati cewek, ah," ujar Jordan.

"Siapa yang mau lo dekati?" tanya Bams.

"Febbi Nafika," ujar Jordan barbar.

"Nah, itu baru yang disebut barbar," ujar Nyong.

"Nggak gitu, Dan. Masa Febbi?" ujar Oji.

"Katanya nggak suka sama Febbi. Kok marah?" tanya Galaksi.

"Nggak asyik lo semua, gituin gue mulu," ujar Oji tidak terima.

"Makanya akui aja kalau suka," ujar Septian padanya.

Oji hanya diam. Cowok itu sedang memainkan ponselnya. Begitu melihat Febbi di seberang sana, dia terdiam sebentar lalu mengenyahkan pikirannya untuk bersama Febbi. Oji menyukai Fani, bukan Febbi. Meskipun Fani belum begitu menyukainya, tapi Oji tidak akan menyerah.

***

"Fan!" panggil Oji, membuat Fani menoleh. Sementara Febbi yang ada di dekatnya juga menoleh. Perempuan itu terpaksa minggir agar Oji bisa dekat dengan Fani dan agar ia tidak begitu terlihat di antara keramaian siswa dan siswi SMA Ganesha yang sedang berjalan di koridor sekolah.

"Pulang sama siapa?" tanya Oji pada Fani dengan nada baik dan halus.

"Sendiri, Ji. Memangnya kenapa?" tanya Fani.

"Mau bareng sama gue, nggak?" tanya Oji.

Febbi juga mendengarnya. Bagaimana cara Oji berbicara dengan Fani, menawarinya, hingga lain hal yang tidak pernah Febbi dapatkan dari cowok itu.

"Enggak, deh, Ji, mau sendiri aja. Nanti ayahku marah kalau tau."

Oji bergumam, "Gitu ya."

"Duluan, ya, Ji!" ujar Fani. Belum sempat Oji membalasnya. Perempuan itu sudah cepat-cepat menghindarinya. Kejadian tersebut membuat Oji harus menerimanya. Dia harus siap dengan segala konsekuensi untuk mendekati Fani. Sementara Febbi berusaha untuk tidak memandang Oji saat ini. Rasanya sedih ketika melihat cowok yang kamu suka malah menawari perempuan lain untuk pulang bersama. Apalagi saat menawarinya kamu juga ada di dekat mereka.

"Suatu saat, Ji," ujar Febbi begitu melihat Oji naik ke atas motor besarnya. "Kalau memang sekarang dia sukanya Fani, enggak apa-apa. Tapi suatu saat dia pasti bakal pertimbangkan aku juga," ujarnya lagi.

Masih ada yang menunggumu, walaupun kamu tidak pernah melihatnya. Masih ada yang menunggumu, walau kamu tidak pernah sadar akan kehadirannya.

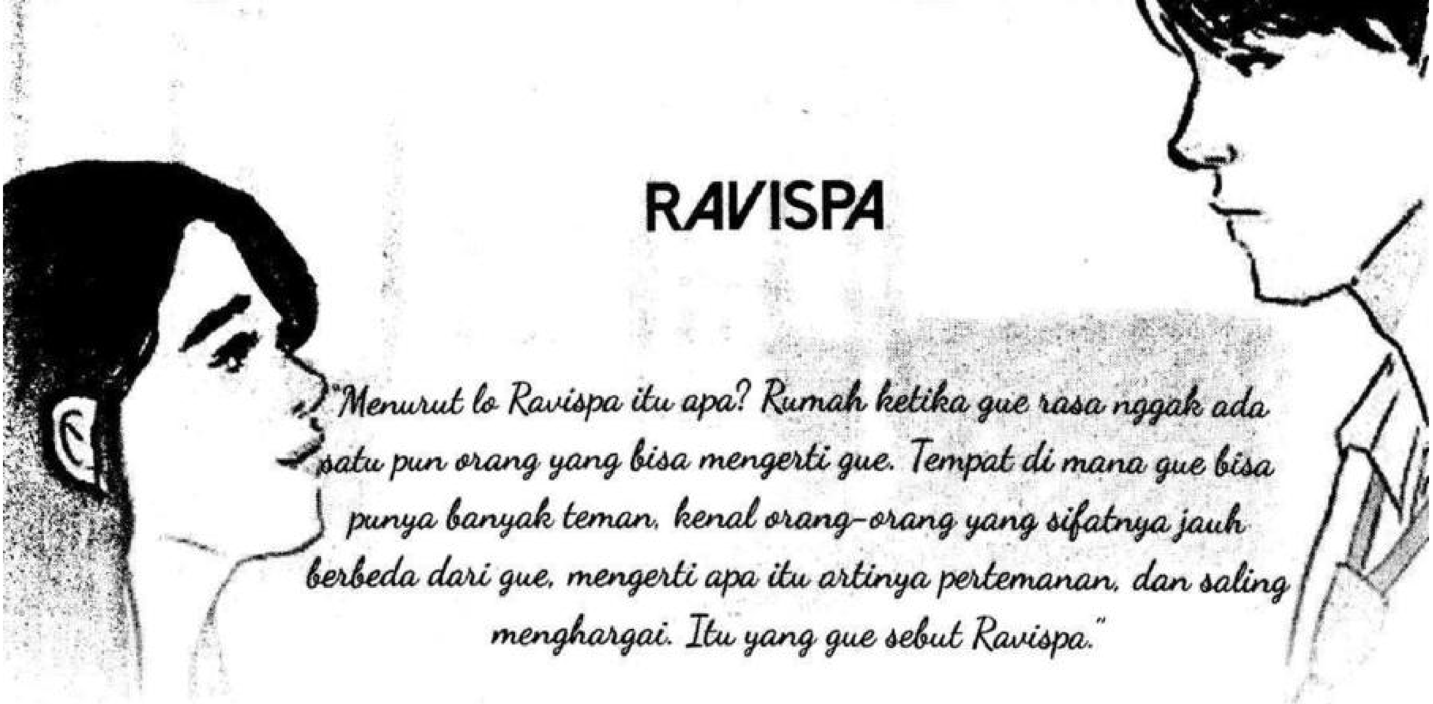

RAVISPA

"Menurut lo Ravispa itu apa? Rumah ketika gue rasa nggak ada satu pun orang yang bisa mengerti gue. Tempat di mana gue bisa punya banyak teman, kenal orang-orang yang sifatnya jauh berbeda dari gue, mengerti apa itu artinya pertemanan, dan saling menghargai. Itu yang gue sebut Ravispa."

"Ini kenapa nggak ada yang ingat ulang tahun gue?" tanya Guntur.

"Ngapain juga ingat ulang tahun lu? Lu tiap hari juga ulang tahun, Tur," ujar Bams.

"Tega lo semua sama gue," ujar Guntur dengan tampang pura-pura tersakiti.

"Apaan, deh, drama amat lo, Tur," ujar Galaksi terkekeh. "Hidup lo kalau nggak drama, nggak seru kayaknya, ya, Tur?"

"Jangan buka-bukaan gitu, dong, Bos. Kan biar menghayati," ujar Guntur.

"Menghayati perannya," ujar Jordan menimbrung. "Bentar lagi lo masuk main film *mermaid,* Tur," ujar Jordan.

"Cita-cita gue tuh," ujar cowok itu, membuat Jordan tertawa.

"Cita-cita yang mulia sekali," ujar Jordan pada Guntur.

"Mamak di rumah pasti bangga sama lo, Tur," ujar Nyong.

"Bangga banget," ujar Guntur pada teman-temannya.

"Mamak bangga sama Guntur. Mamak terharu liat kamu sekarang," ujar Nyong.

Oji tertawa karenanya. "Ini lagi satu. Sama aja," katanya pada Nyong. "Nggak Guntur, nggak Jordan, nggak Nyong, sama aja kelakuannya," ujar Oji.

"Kadang suka nggak ngaca gitu, ya, Ji?" ujar Guntur pada Oji.

"Itulah orang sering kasih nasihat, tapi nggak pernah becermin," ujar Jordan.

"Ampun, Om," ujar Oji pada teman-temannya.

"Hari ini bukannya Septian lomba? Gimana? Udah pada siap kita ke sana?" tanya Galaksi pada teman-temannya.

Hari ini Septian lomba karate melawan sekolah lain. Cowok itu sudah di sana dari tadi pagi dan mengambil jadwal dispensasi agar bisa mewakili SMA Ganesha di SMA Kencana. Kadang teman-temannya bingung Septian manusia seperti apa. Karate? Bisa. Jadi bendahara? Bisa. Jadi anak pintar? Dia juga bisa. Apa yang cowok itu tidak bisa di hidup ini?

Rasanya semua bisa Septian kuasai dengan mudah dan cepat. Cowok itu belajar sedikit saja pasti sudah mengerti. Galaksi dan Jordan pernah mengira kalau hanya dengan melihat saja Septian sudah bisa menirunya bahkan mengajari orang dengan apa yang sudah ia pelajari.

"Mau ke sana jam ini?" tanya Guntur. Saat ini anak-anak Ravispa sedang berkumpul di Warjok. Mereka memang sudah janjian untuk menonton Septian bertanding. Pertandingan Asep masih sekitar satu jam lagi, yang mana mereka masih bisa makan dan langsung menuju ke sana.

"Ayo, deh, biar kita dapat tempat duduk," ujar Galaksi. "Dan gimana? *Banner* Ravispa udah lo bawa, belum?" tanyanya. Sebagai ketua, Galaksi harus benar-benar memastikannya.

"Udah, tenang aja. Ada di mobil Jeep gue," ujar Jordan.

"Berarti tinggal berangkat aja nih?" tanya Guntur.

Galaksi mengangguk. "Ayo, deh. Udah selesai makan juga, kan, lo pada?"

"Udah, tapi makanan gue belum turun sepenuhnya ke perut," ujar Guntur.

"Udah, lo duduk di belakang gue aja. Gue boncengin, entar juga makanan lo turun sendiri," ujarnya Galaksi pada Guntur.

"Perkara makanan belum turun aja, Tur," ujar Oji pada Guntur.

"Harus, lah. Kan *mensana in corpore sano*. Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat," ujar Guntur.

"Suka-suka lo, Tur. Bebas. Dunia milik lo," ujar Bams pada Guntur.

"Ayo, ayo, bangun, kita berangkat sekarang," ujar Galaksi.

"Bang, berangkat sekarang?" tanya Jeremy pada Galaksi dan kakak kelasnya yang lain.

"Ayo berangkat sekarang aja biar kita bisa dapat tempat duduk," ujar Galaksi. "Yang Ravispa angkatan sembilan gimana, Lang, Jer?" tanyanya pada Galang dan Jeremy.

"Itu udah pada siap semua, Bang," ujar Galang.

"Bagus kalau gitu, biar kita kebagian tempat," ujar Galaksi.

"Ingat gue waktu ke lomba kayak gini dulu tontonin Asep tanding juga, kita semua nggak dapat duduk, Lang. Harus berdiri demi dukung Asep. Di menit keberapa baru dapat duduk karena banyak yang dipanggil namanya buat siap-siap. Itu pun nggak semua bisa duduk," ujar Jordan.

"Berarti Bang Asep sering banget lomba kayak gini?" tanya Galang—yang notabene adalah anak baru di SMA Ganesha.

"Bukan sering lagi kalau Bang Asep, tapi keseringan," ujar Bedul bangun dari posko.

"Benar tuh kata Bedul. Asep bukan sering lagi, tapi keseringan. Tuh, lo lihat aja, Lang. Isi lemari ruang kepala sekolah cuma piala dari Asep kebanyakan. Ada juga Kejora sama Fifi, cuma banyakan Asep. Fotografi dia bisa. Karate bisa. Ajar anak-anak karate kalau pelatihnya nggak datang juga dia bisa. Basket juga dia jago. Apa, sih, dia yang nggak jago?" ujar Guntur.

"Urusan cewek," ujar Jordan. "Dia nggak begitu jago di sana."

Nyong mengangguk setuju. "Cuma di cewek aja dia nggak ngerti. Tanyanya ke Jordan mulu, harus ngapain kalau urusan Jihan," ujarnya lagi terkekeh.

"Tanyanya langsung lagi, *to the point*. Dan, cewek sukanya dikasih apa lagi?" ujar Jordan membeberkan apa yang pernah Septian kirim padanya. "Dan, kalau gue kasi Jihan ini dia suka, nggak? Dan, cewek sukanya diajak ke mana?"

"Yang penting, kan, dia berusaha jadi cowok yang baik buat pacarnya. Nggak masalah. Dia, kan, begitu cuma ke satu cewek. Tipe cowok setia yang nggak bakal bisa berpaling," ujar Galaksi.

"*Bucin* parah," ujar Oji.

"Di balik sifatnya yang pendiam, dia *bucin* banget. Gue kadang heran, Jihan mau ke mana aja dituruti. Jihan pergi ke mana aja diantar sama dia. Yakin gue sampai kota lain Asep sanggup antarnya," ujar Bams.

"Mungkin kalau Jihan pengin cilok di Jogja gitu pasti langsung dijabanin hari itu juga sama Asep," ujar Nyong.

"Nggak, lah. Masa Asep kayak gitu?" tanya Guntur.

"Remehin Asep lo, Tur. Jangankan ke sana buat beli cilok. Satu perusahaan cilok bisa langsung Asep beli buat Jihan. Asal lo tau," ujar Bams sudah pernah melihat sendiri waktu di distro bagaimana Septian langsung pergi begitu Jihan ingin lalapan. Datang-datang cowok itu langsung bawa banyak plastik dan lalapan. Seperti ini kata-katanya. "*Aku bingung kamu sukanya yang mana, jadi aku beli semua menu di sana buat kamu*," ujar Septian pada Jihan, membuat Jihan cengo berkepanjangan.

"Namanya juga cinta. Apa pun dilakukan hanya untukmu," ujar Guntur.

"Udah siap?" tanya Galaksi. Cowok itu duduk di motornya disusul Guntur yang baru saja mengambil tongkat yang berisi kain grafiti hasil buatan Jordan dengan tulisan Ravispa. Kalau di Ravispa angkatan delapan ada kain warna putih, sementara di angkatan sembilan berwarna hitam.

"Siap!" balas teman-temannya yang langsung duduk di motor masing-masing.

***

Gerombolan itu keluar secara bersama-sama dari belakang sekolah atau biasa yang mereka sebut BS. Murid-murid yang sedang menunggu jemputan langsung menepi saat mendengar suaranya. Keadaan sekolah masih sangat ramai. Motor-motor besar itu melewati pohon besar samping gedung sekolah lalu menyeberangi jalanan. Seluruh orang yang sedang berada di depan sekolah menatap mereka dengan pandangan takjub karena sangat rapi. Barisan motor besar itu menciptakan histeria di kalangan murid.

Di depan ada Galaksi menggunakan pakaian sekolah seragam putih abu-abu, berkacamata hitam, dengan kaus hitam di dalam seragam sekolahnya yang tampak muncul di bagian kerahnya. Cowok itu adalah *center* di antara anak-anak Ravispa. Lalu Guntur di belakangnya yang sedang membawa dan melambaikan kain Ravispa yang sedang ia pegang tongkatnya. Ujung tongkat itu berdiri pada tempat duduk motor Galaksi.

Di sebelah kanan ada Jordan dengan mobil Jeep dan baju hitam serta celana abu-abu sekolah, dengan Oji yang sedang menggunakan topi terbalik. Bams yang naik motor dengan kemeja *jeans,* cowok itu bersama Nyong yang sedang memainkan tusuk gigi di giginya.

Di sebelah sana ada Ravispa angkatan sembilan yang dipimpin oleh Galang. Cowok berkacamata hitam itu juga tampak sangat bisa mengatur teman-temannya. Ia bersama Ronald yang baju sekolahnya terbalut kemeja biru hitam disusul Jeremy yang menggunakan kaus hitam bersama Bedul yang lengannya terlipat—memperlihatkan ototnya. Kemudian ada Zidan yang paling belakang menggunakan mobil mewahnya.

"Mereka mau ke mana, sih?" tanya Febbi pada Kejora di depan sekolah.

"Kan Septian lagi lomba Karate. Mau *support* mungkin," ujar Kejora.

"Oh iya, pantas aja Jihan udah hilang dari tadi," ujar Febbi tersadar.

"Mau ke sana juga?" tawar Kejora pada Febbi.

"Memang boleh?" tanya Febbi polos.

"Boleh, dong. Kan cuma nonton," ujar Kejora.

"AYO, RA! AYOOOO! Sekalian cuci mata, siapa tau gue bisa *move on*," ujar Febbi pada Kejora dengan semangat.

***

Kain besar Ravispa itu mengisi tribune SMA Kencana. Galaksi dan teman-temannya duduk di sana. Mereka termasuk jajaran orang penting di perlombaan ini. Saat mereka masuk saja tadi sudah jadi pusat perhatian karena Ravispa memasuki area SMA Kencana. Mereka juga tadi sudah memasang kain bertulis Ravispa tersebut agar Septian tahu teman-temannya datang dan mendukung. Sekarang giliran nama Septian dipanggil berikut nama sekolahnya yang langsung membuat satu lapangan *indoor* bersorak untuk menyemangatinya. Siapa yang tidak kenal Septian? Cowok itu selalu menang sebagai juara pertama ketika ada perlombaan seperti ini, dengan jumlah *supporter* paling terbanyak.

Sementara itu Jihan duduk di depan Jordan. Mereka berada pada kubu yang sama. Hanya Jihan satu-satunya perempuan di kerumunan itu. "Semangat, Septian!" ujar Jihan saat Septian menoleh padanya. Perempuan itu tampak sangat riang akhir-akhir ini. Lalu Septian memalingkan wajahnya dari Jihan serta teman-temannya untuk fokus pada perlombaannya.

Keramaian langsung menyeruak. Dari depan mereka, samping kanan, dan kiri, mereka saling menyebutkan siapa jagoan mereka di medan pertandingan ini. Suara itu bersatu padu hingga memenuhi seisi lapangan karenanya.

"Dan, menurut lo Ravispa itu apa?" tanya Galaksi tiba-tiba pada Jordan.

"*Rumah ketika gue rasa nggak ada satu pun orang yang bisa mengerti gue*," ujar Jordan.

***

Pertandingan berakhir. Pemenangnya adalah Septian Aidan Nugroho. Sontak saja hal itu mendapat protes dari murid-murid SMA Kencana juga SMA-SMA lainnya karena selalu Septian yang menang. Tapi itulah pertandingan. Siapa yang berhasil, berusaha, dan berdoa, dia yang menang. Septian melakukan ketigannya. Dia juga memang jago karate sejak kecil hingga sekarang. Namun walaupun ada insiden seperti tadi, mereka tetap harus menerima karena semua orang juga sudah melihat kemampuan Septian. Cowok itu gelap mata tadi. Septian benar-benar pintar untuk membuat musuhnya kalah.

"Selamat, Septian!" ujar Jihan saat cowok itu naik tangga tribune.

Septian bergumam membalasnya. "Sama siapa ke sini?" tanya Septian.

"Sendiri. Terus ketemu mereka," ujar Jihan menunjuk teman-temannya.

"Selamat, Sep," ujar teman-temannya.

"*Thanks*," ujar Septian sangat senang karena teman-temannya selalu mendukungnya. "Makasih udah dukung dan selalu datang kalau gue ada lomba."

"Santai, Sep. Kayak sama siapa aja," ujar Jordan.

Ada suatu perasaan di dalam hati Septian yang tidak bisa cowok itu jelaskan. Perasaan yang membuat dadanya terasa penuh. Napasnya yang masih ngos-ngosan mungkin salah satu penyebabnya. Tapi euforia itu tak terbendung. Perasaan senang yang menggebu-gebu. Selama ini teman-temannya selalu hadir tanpa absen untuk menonton pertandingannya. Septian selalu menunjukkan yang terbaik. Cowok itu berusaha agar selalu menang dan membanggakan nama sekolah juga teman-temannya.

Karena sewaktu kecil dan SMP ketika Septian lomba atau bertanding, cowok itu selalu sendiri. Tidak ada yang *support*, apalagi meneriakkan namanya seperti sekarang. Dulu juga tidak ada yang menoleh padanya. Baru ketika Septian menang ada banyak orang yang jadi penasaran terhadap anak pendiam dan kaku seperti Septian.

"Muka sama leher kamu merah," ujar Jihan. "Tadi sempat kena pukul, kan?"

"Udah, nggak apa-apa," ujar Septian. "Nggak dipukul dibagian itu."

"Nih, minum dulu, Sep." Galaksi memberikan air mineral pada Septian.

"Coba tadi kita beli satu dus minuman, pasti udah gue jualin tuh ke *ciwi-ciwi* samping," ujar Guntur melirik cewek-cewek yang sedang mencuri-curi pandangan pada mereka. Guntur dan Jordan mengangkat dagunya dengan cepat—bermaksud untuk menyapa mereka tanpa bersuara.

"Kalau di SMA Ganesha, lo bebas. Kalau sini nggak usahlah cari gara-gara," ujar Oji yang ada benarnya. "Ini sekolah orang."

"Mandi keringat lo, Sep?" tanya Nyong.

Septian terkekeh. "Mau lo?" ujar Septian, membuat Nyong melotot.

"Nggak gitu, Sep, konsepnya," ujar Nyong. "Kasih Jihan aja, gue nggak mau!"

Jihan yang duduk di samping Septian bisa merasakan hawa panas tubuh Septian karena tadi habis bertanding. Cowok satu-satunya yang menggunakan pakaian putih karate itu duduk di antara teman-temannya.

"Sep," panggil Galaksi, membuat Septian menoleh. "Menurut lo Ravispa itu apa?"

"*Tempat di mana gue bisa punya banyak teman, kenal orang-orang yang sifatnya jauh berbeda dari gue, mengerti apa itu artinya pertemanan, dan saling menghargai. Itu yang gue sebut Ravispa,*" ujar Septian.

***

Warjok, jam delapan malam. Setelah bermain bola untuk merayakan kemenangan Septian, mereka yang tadinya ramai di Lapangan Banteng langsung menuju ke Warjok untuk makan bersama.

"Gue masih ingat gimana dulu gue SKSD ke Galak," ujar Guntur bercerita ketika Bu Gendut membawakan mereka mi. Mereka duduk di satu meja yang sama. Galaksi, Septian, dan Jordan di kanan, sementara di depannya ada Guntur, Bams, Oji, dan Nyong.

"Makasih, Bu Gendut!" balas Guntur ketika makanannya datang.

"Bams, yang kemarin kapan dibayar?" tanya Bu Gendut.

"*Ya elah*, Bu, nanti Bams bayar, tenang aja. Uangnya udah dipakai bayar sekolah kemarin," ujar Bams pada Bu Gendut.

"Saya yang bayar, Bu, nanti semuanya. Sekalian yang punya Bams kemarin," ujar Septian.

"Aduh, Nak Septian. Idola para ibu. Menantu idaman. Coba aja Ibu punya anak cewek yang belum nikah, udah Ibu jodohin sama Nak Septian," ujar Bu Gendut. Bisa-bisanya.

"Udah punya pacar, Bu," ujar Galaksi. "Pacarnya yang suka ke sini. Yang suaranya agak cempreng kalau panggil-panggil Septian," ujar Galaksi lagi, membuat Septian tersenyum mengingat Jihan.

"*Oalahhh*. Wajar, lah, ganteng begini masa nggak punya pacar? Neng yang itu?" ujar Bu Gendut. "Iya, Ibu tau kalau udah punya pacar. Cocok, cocok. Nengnya juga *geulis pisan*." Bu Gendut menggoda Septian.

"Memang, Bu. Saya aja mau sama dia," ujar Jordan, membuat teman-temannya tergelak.

"Mauan lu, Dan!" balas Guntur.

"Ya udah, Ibu ke belakang dulu, mau cuci piring," pamit Bu Gendut.

"Ayo, ayo, makan dulu, makan," ujar Jordan. "Habis ini kita disko."

"Makan mulu perut lo," ujar Oji.

"Kayaknya lu memang ada sentimen pribadi sama gue, ya, Ji?" ujar Jordan, membuat Oji tertawa.

"Gue pas SKSD ke Galak dulu kelas satu masih takut-takutnya. Takut nggak diajak. Eh, taunya diajak. Di-*chat* biar ikutan datang. Apalagi pas kita *Porjar* nonton Asep tanding karate. Diajak pawai bareng. Gue merasa punya teman dulu pas digituin. Tersanjung banget gue," ujar Guntur. Mengingat waktu itu di jalan Galaksi membonceng Guntur. Sementara Guntur membawa tongkat dan kain Ravispa yang terus berkibar di sepanjang jalan ketika mereka pergi bersama gerombolannya untuk ke *Porjar* Septian.

"Kan lo memang suka SKSD ke semua orang, Tur," ujar Nyong.

"Kalau nggak gitu mana punya teman, kan?" balas Guntur.

"Memang nggak salah Sergio pilih Galak waktu itu jadi ketua," ujar Oji.

"Gue bersyukur. Gue memang udah nggak punya orangtua, tapi gue punya teman-teman kayak lo semua. Biarpun lo semua sering bikin kesal, tingkahnya aneh-aneh, bikin gue kadang kesal tapi juga bikin gue ketawa. Makasih udah mau temani gue tiga tahun ini," ujar Galaksi.

"Kok kayak pidato mau pisah ranjang aja?" ujar Jordan pura-pura menyeka matanya.

"Ah, resek lu! Merusak suasana aja, Dan!" ujar Guntur yang sudah terbawa perasaan.

"Jarang-jarang padahal Galak kayak tadi," ujar Bams ikut menyalahkan Jordan. "Kapan lagi lihat Ketua Ravispa kayak tadi?" ujarnya.

"Kok jadi salahin gue, sih?" ujar Jordan tidak terima.

"Memang lo selalu salah pokoknya di grup ini," ujar Oji ikut menyalahkan.

"WOIII! MINYA DINGIN NIH! LO, SIH, GARA-GARANYA, DAN!" ujar Guntur.

"Tuh, kan, memang gue selalu salah. Nggak pernah benar. Apa-apa pokoknya gue yang salah," ujar Jordan, membuat semua orang di meja itu tertawa.

Dunia akan terus berputar. Hari akan terus berjalan. Detik juga akan terus berganti. Tidak peduli dari mana hadirnya, datang dari kalangan mana, juga tidak peduli status sosialnya, ikatan pertemanan kami tidak akan pernah bisa dibayar, apalagi diukur oleh apa pun. Juga tidak akan pernah hilang dari peredaran. Karena kami Ravispa: Solidaritas Tanpa Batas. No one can stop us!

— Ravispa

Tertanda Galaksi, Jordan, Septian, Bams, Guntur, Oji, dan Nyong.

Darinya aku belajar hidup sederhana.
Tanpa banyak mengeluh, dengan banyak bersyukur.
Masa depan itu, apa masih jadi milik kita berdua?

Septian Aidan Nugroho. Murid laki-laki dengan bandana merah di sebelah lengan seragam sekolahnya, sangat pintar dan pendiam. Di SMA Ganesha, Septian adalah murid kesayangan sekaligus kebanggaan guru-guru. Banyak prestasi yang sudah ia raih. Dia juga aktif sebagai bendahara di Ravispa. Dalam hidupnya, perempuan seperti Jihan Halana tidak akan pernah dibiarkan masuk.

Jihan Halana. Orang-orang mengenalnya sebagai perempuan yang sangat ekspresif. Mudah menggambarkan apa pun yang ia rasakan, termasuk kepada Septian; laki-laki yang sudah sejak lama Jihan suka. Apa pun Jihan lakukan agar Septian menoleh padanya, agar Septian menyukainya. Meski terus disakiti, Jihan yang ceria tetap mengejar Septian. Meski ditolak berkali-kali, Jihan yang sendu tetap berusaha agar Septian mau menerima kehadirannya.

Perjuangan Jihan membuat Septian membuka mata bahwa Jihan memang sangat tulus padanya. Ketika Septian sudah mulai membuka hati, ada satu kesalahan yang ia perbuat. Kesalahan yang akan mengubah seluruh hidup mereka, bahkan membuat Jihan sangat membenci Septian. Apa kini masa depan itu masih ada untuk mereka?

Novel ini bercerita tentang masa putih abu-abu dan persahabatan. Tentang perjuangan dan doa yang mampu meluluhkan hati.

INGET JANGAN TUPES

NOVEL U15+

9 786237 439431
Harga P. Jawa Rp. 99.000,-

COCONUT BOOKS
Perumahan Batam
Jl. Batam Raya No. 8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
Telp 021-22327635
IG. @coconutbooks